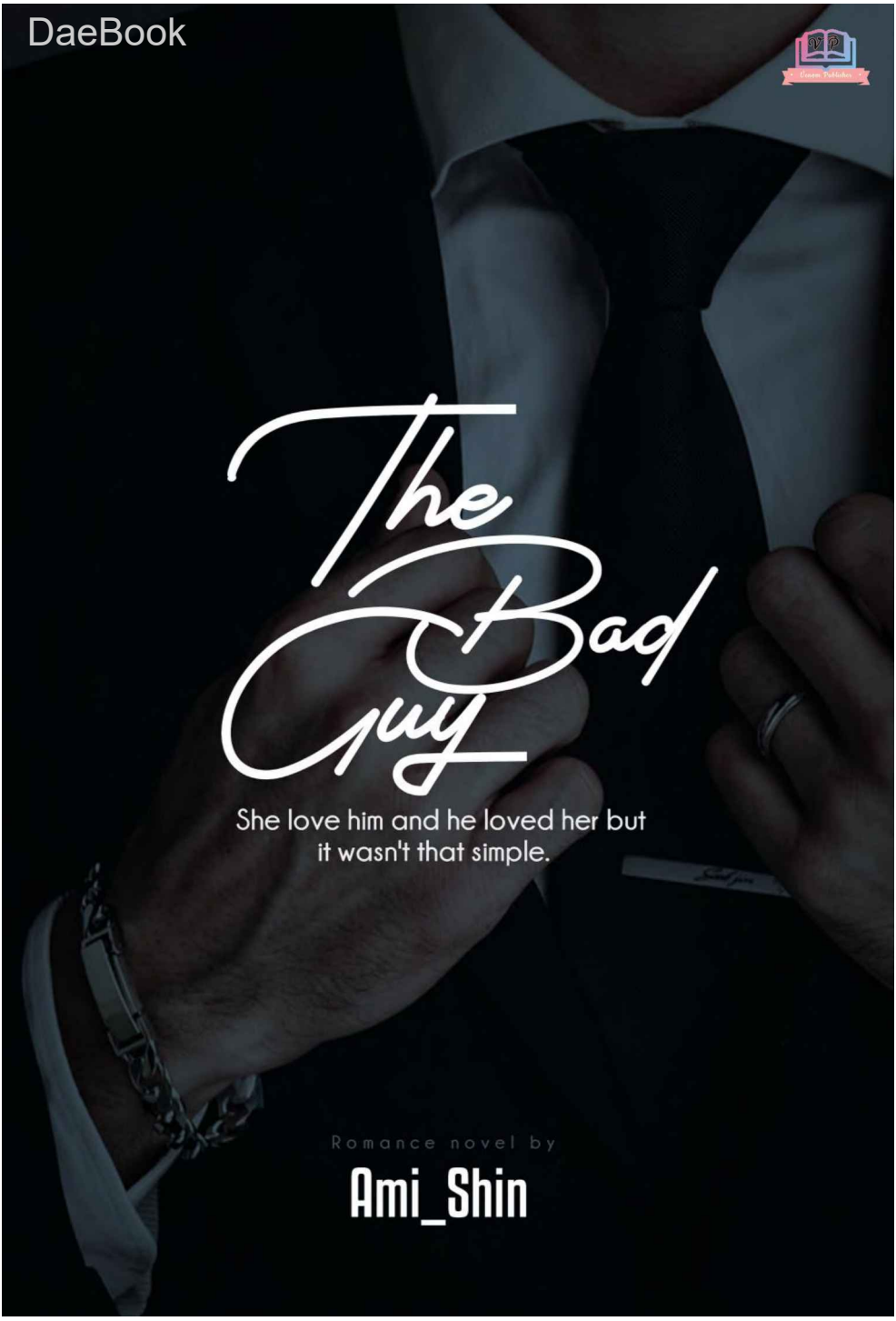
DaeBook


The Bad Guy
She love him and he loved her but it wasn't that simple.
Romance novel by
Ami_Shin

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

DaeBook

The Bad Guy

Ami_Shin

The Bad Guy

Ami_Shin
Copyright © 2019 by Ami_Shin

Penyunting : Ami_Shin
Tata letak : Ami_Shin
Desain Cover : Tria Adhana

Terbit : Juli, 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Ucapan Terima kasih

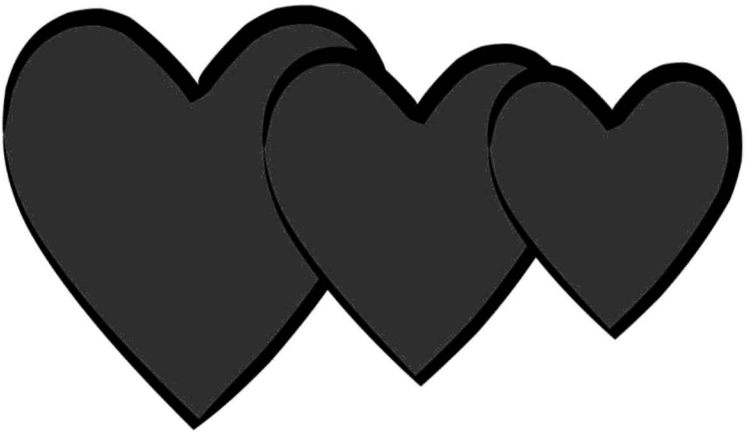
Terima kasih kepada Allah SWT atas kasih sayang mengalir. Terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung dari awal hingga akhir.

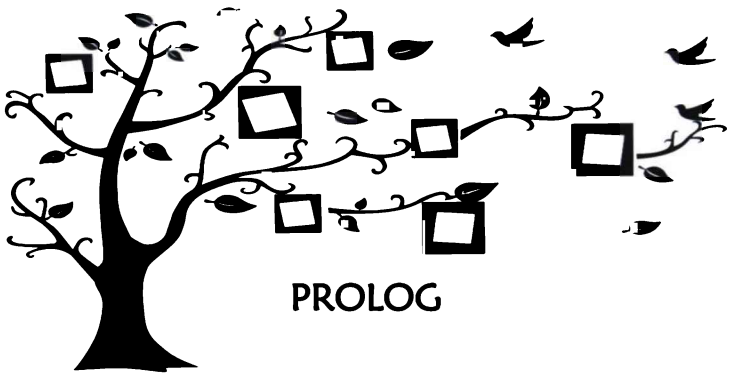
Dan terima kasih banyak untuk semua pembaca THE BAD GUY di wattpad. Tanpa kalian, Leo dan Rere bukanlah apa-apa.

Ami_Shin

Daftar isi

Prolog 6
Satu 10
Dua 20
Tiga 38
Empat 47
Lima 61
Enam 76
Tujuh 90
Delapan 106
Sembilan 118
Sepupah 128
Sebelas 141
Dua Belas 151
Tiga Belas 168
Empat Belas 182
Lima Belas 194
Enam Belas 211
Tujuh Belas 230
Delapan Belas 241
Sembilan Belas 254
Dua Puluh 263
Dua Puluh Satu 281
Dua Puluh Dua 293
Dua Puluh Tiga 306
Dua Puluh Empat 317
Dua Puluh Lima 345
Dua Puluh Enam 352
Dua Puluh Tujuh 363
Dua Puluh Delapan 374
Dua Puluh Sembilan 384
Tiga Puluh 395
Epilog 400





PROLOG

Wartawan sudah tampak berkerumun di depan Polres Metro Jakarta Selatan. Begitu lima orang laki-laki dengan kedua tangan yang terpasang borgol dan wajah yang babak belur keluar secara bergilir dari dalam mobil Van dan di kawal oleh beberapa polisi, kerumunan wartawan itu serentak berlarian menuju mereka. Kilatan blitz mulai mengarah ke wajah-wajah kelima orang tersebut hingga masing-masing dari mereka menunduk untuk menyembunyikan wajah.

Pertanyaan demi pertanyaan terlontar dari setiap wartawan yang saling berebut mencari informasi dari kasus tersebut. Salah satu polisi meminta mereka bersabar dan meminta waktu sebelum melakukan konferensi pers mengenai kasus narkoba yang sedang marak di perbincangkan masyarakat saat ini dimana kelima pelaku sudah berhasil di tangkap hari ini.

Sebuah mobil kembali berhenti di belakang mobil Van yang tadi membawa kelima pelaku, lalu keluarlah sosok laki-laki berkemeja putih dan celana denim hitam dari mobil tersebut. Raut wajah tegasnya terlihat sangat dingin saat dia hanya melirik sekilas pada kerumunan wartawan yang membuat kelima pelaku yang baru saja dia ringkus bersama timnya kesulitan untuk melangkah.

Laki-laki itu memberikan kode keras dari tatapannya pada salah satu anak buahnya yang langsung mengangguk mengerti dan cepat-cepat membawa kelima pelaku untuk segera masuk kedalam kantor.

Dia adalah Leo Hamizan. Seorang perwira yang biasa mengurus kasus-kasus besar dibawah perintah komandan Basri. Leo di kenal si jenius kesayangan Basri karena keberhasilannya menyelesaikan banyak kasus besar dengan waktu yang tidak bertele-tele. Dia gesit, cerdik dan juga rapi dalam menyelesaikan

semua kasus-kasus yang dia tangani. Dengan rupa tampan dan gaya cool-nya yang memesona, dia hampir mencapai kata sempurna untuk seorang perwira andai saja dia juga sangat mentaati aturan.

Leo sering melanggar SOP dan memakai kekerasan setiap menjalani kasusnya. Atasannya sudah sering memperingatinya mengenai pandangan buruk masyarakat terhadap kepolisian dan seharusnya Leo lebih barhati-hati dalam mengambil sikap. Tapi setiap kali atasannya memberi nasihat ataupun melempar makian padanya, Leo tidak pernah jera dan selalu saja datang surat peringatan padanya hingga dia beberapa kali mendapatkan *scors*.

Tapi Leo adalah Leo. Di bebas tugaskan selama tiga bulan atau pun lebih sama sekali tidak mempengaruhinya. Apa lagi sebelum itu dia sudah berhasil menyelesaikan satu kasus. Leo hanya diam dan menerima hukumannya dengan senang hati karena setelah itu dia bisa berlibur sejenak.

Leo melangkah cepat melewati kerumunan itu, beberapa wartawan hanya meliriknya saja tanpa mau meminta informasi padanya karena percuma. Seluruh wartawan sangat tahu bagaimana perangai Leo Hamizan yang selalu enggan berhadapan dengan mereka. Setiap kali di tanya dia hanya akan mengatakan kalau anggotanya akan memberikan keterangan. Hanya itu. selebihnya dia akan menutup rapat mulutnya dan melemparkan tatapan dinginnya yang tampak sangat terganggu dengan seluruh orang yang mengerubunginya. Maka itu seluruh wartawan sudah tidak pernah lagi mau mencoba mewawancarainya.

Sombong? Biarkan saja, pikirnya. Dia tidak hidup dan makan untuk si pemburu berita. Tapi untuk meringkus penjahat-penjahat sialan yang membuat resah masyarakat.

Dering ponsel di sakunya membuat Leo mengambil benda pipih itu dan mencebik pelan melihat nama seseorang di layar ponselnya. "Halo?"

[Kamu gak apa-apa?]

Pertanyaan bernada cemas yang sudah sering Leo dengar itu membuat Leo ingin memutar matanya. "Aku gak apa-apa."

[Gak ada yang luka, kan? Aku baru lihat berita, itu mereka sampai babak belur pasti tadi kamu berantem sama mereka. Aku tau kamu jago berantem tapi-]

"Re, aku sibuk. Nanti aja kalau mau telfon." Leo memutuskan sambungan telepon. Dia tahu, Rere, tunangannya itu tidak akan menelepon lagi kalau dia sudah mengatakan kata sibuk padanya.

Leo hampir saja mencapai undakan tangga di depan kantor saat tiba-tiba seorang perempuan yang tampak lusuh dengan keringat di wajahnya menghadang langkahnya. Alis Leo mengernyit terganggu menatap perempuan yang lumayan dia kenali itu.

Dwi Almira. Seorang wartawan dari salah satu stasiun televisi yang paling menyebalkan bagi Leo. Almira memang Wartawan yang paling banyak di kenal di negara ini sejak dua tahun terakhir. Dia berani memberikan *statement* tajam untuk pejabat penting sekalipun. Tidak gentar dengan banyak kontra dan ancaman yang di tujukan padanya. Usianya masih cukup muda, dua puluh lima tahun. Berbeda dua tahun dari Leo. Almira pernah kembali memunculkan satu kasus besar kepermukaan yang sengaja ditenggelamkan oleh oknum-oknum badan penegak hukum.

Pelecehan yang dilakukan seorang hakim pada gadis dibawah umur. Almira berhasil membuat hakim itu mendekam di jeruji besi.

Almira ini satu-satunya wartawan yang masih berani meminta Leo untuk di wawancarai. Berkali-kali mendapatkan perlakuan dingin Leo tidak membuat Almira jera.

"Pak, bisa minta waktunya sebentar?" tanya Almira. Tangannya sudah mengulurkan voice recorder kehadapan Leo.

Leo menatapnya dingin. "Nanti ada konferensi pers."

Almira mengangguk mengerti. "Saya tau, tapi saya butuh informasi langsung dari bapak."

"Kamu bisa tanyakan pada anggota saya disana."

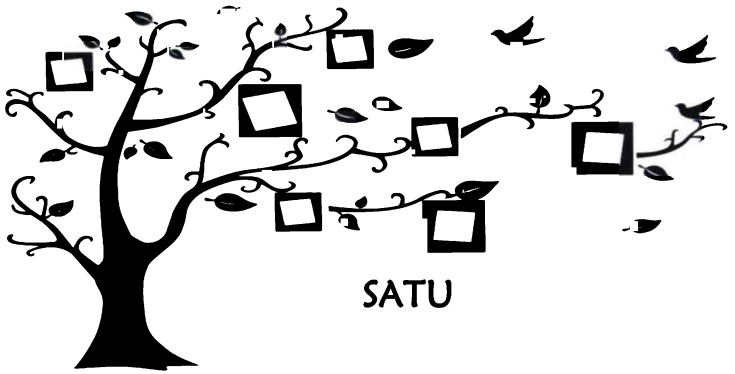
"Sudah ada rekan saya juga kok pak disana. Tapi yang saya butuhkan ada di bapak. Bapak yang memimpin tim untuk kasus ini. Yang ingin saya tanyakan, apakah gembong narkoba-"

"Kamu gak dengar tadi saya bilang apa?" suara dingin Leo terdengar semakin tajam hingga Almira mengatup mulutnya lagi. "Minggir."

Mira memberenggut. Lalu menepi kesamping dan mengamati Leo yang melewatinya dengan gaya tenangnya yang menawan. Perempuan bertubuh lumayan pendek dengan rambut

sebatas bahu itu menghembuskan napasnya kuat hingga poni di dahinya bergerak keatas. Kedua matanya menyipit kesal menatap punggung Leo yang mulai menjauh. "Dasar pelit!" umpatnya pelan.

***



SATU

Leo naik ke ruangannya yang berada di lantai dua. Sebuah ruangan persegi empat yang lumayan luas untuk dia dan timnya. Ada sebuah ruangan khusus milik Komandan Basri. Satu meja khusus tersendiri untuknya, empat kubikel, satu meja dengan tiga kursi yang sering digunakan untuk meminta keterangan pada pelapor maupun terlapor dan satu meja panjang yang digunakan untuk *meeting*.

Begitu dia berada di sana, Komandan Basri langsung memanggilnya ke ruangan.

"Gimana?"

"Aryo masih belum tertangkap, Ndan."

"Ah, tai lo!" maki Komandan Basri. "Lo sendiri yang bilang kalau operasi kali ini gak bakalan gagal!" Komandan Basri menghempaskan dirinya keatas kursi dengan wajah geram. "Lo tau kan media lagi pada ribut sama kasus ini? Kita gak bisa ngulur waktu kaya gini, Leo! Bisa makin abis nama kepolisian dimata masyarakat."

Leo menarik napas panjang. Leo tahu, akhir-akhir ini kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum memang sangat minim. Apa lagi kasus yang dia pegang saat ini sedang ramai-ramainya di perbincangkan.

Aryo Pratama, salah satu anak pejabat yang ternyata menjadi gembong narkoba terbesar di Jakarta sudah menjadi buron sejak dua minggu yang lalu. Aryo sangat licin, banyak oknum yang akan menutupi keberadaannya. Desas-desus mengenai Aryo sudah lama berhembus di kepolisian, tapi tidak ada yang berani memprosesnya. Apa lagi belum ada laporan. Leo pun tahu tentang itu, saat dia bertanya pada Komandan Basri, atasannya itu hanya bilang tetap diam, kecuali ada laporan,

Komandan Basri meminta Leo menahan diri karena tahu seperti apa orang-orang yang berada di balik Aryo.

Leo menurutinya. Kemudian muncul sebuah laporan mengenai kasus Aryo, membuat kepolisian ribut dan juga tegang. Komandan Basri ingin menolak kasus dan melimpahkannya pada tim lain, sayangnya, Leo tidak setuju dan meminta tim merekalah yang mengurusnya. Dari awal Komandan Basri sudah mengatakan kasus ini bukan kasus main-main dan akan banyak spekulasi yang berdatangan. Terlalu berbahaya. Tapi bukan Leo namanya kalau takut pada bahaya. Dan pada akhirnya, mereka lah yang harus menyelesaikan kasus itu.

"Ada informasi yang bocor kali ini." cetus Leo.

"Masyarakat gak ada yang peduli sama alasan itu. Mereka cuma mau Aryo tertangkap dan kita bisa membuktikan gak tebang pilih nyeret orang ke penjara. Lagian kenapa lo bisa seceroboh ini sih? Kita udah koar-koar ke media kalau Aryo pasti dapat hari ini, yang lo bawa malah anjing-anjingnya. Buat apa? Penjara gak menyediakan daging busuk buat mereka!"

"Oke, gue minta waktu lagi, Ndan."

"Waktu terus yang lo minta tapi gak ada yang bisa lo kasih sama gue. Capek gue nerima telfon terus dari tadi gara-gara lo."

"Kali ini gak akan gagal."

"Apa jaminannya."

"Gue."

Komandan Basri mendengus. Mengumpat sekali lagi karena dia tahu, menjadikan Leo jaminan sama saja seperti dia yang harus merangkak di kaki Leo karena tidak mau kehilangan anak buah kesayangannya itu.

Leo ini memang kurang ajar, pikir Basri. Pintar mengambil celah. Dia tahu bagaimana percaya dan sayangnya Basri padanya dan selalu menjadikan dua hal itu sebagai alasan untuk berlaku semena-mena pada Basri. Entah berapa kali Basri harus pasang badan demi menyelamatkan Leo dari hukuman karena selalu saja melanggar aturan.

"Dua hari. Lo cuma punya waktu dua hari. Kalau lo gak bisa juga beresin kasus ini selama dua hari, lo harus keluar dari kasus ini."

"Oke."

"Keluar lo! Urusin anjing-anjingnya si Aryo, males gue lihat muka mereka." Basri mengangguk kearah luar. Ruangannya memang di sekat kaca yang membuatnya bisa melihat keluar dimana kelima pelaku sedang berdiri berjajar dihadapan tiga anak buah Leo dan empat petugas lainnya.

Leo mengangguk. Tapi sebelum keluar, Leo menatap Basri lekat. "Gue gak akan gagal kali ini, Ndan. Karena gue gak mau lo ikut-ikutan kotor dengan mengalihkan kasus ini ke orang yang akan membuat si bangsat Aryo bebas dari hukumannya." Leo mengangguk sebagai kesopanan yang menipu pada Basri yang di balas dengan dengusan kasar oleh atasannya itu.

Begitu keluar dari ruangan komandan Basri, Leo bergegas menghampiri kelima pelaku bertubuh tegap yang berdiri dengan wajah sombong menatapnya. Leo mendengus lalu duduk dipinggir meja menghadap mereka, tangannya bersedekap selagi matanya mengamati satu persatu dari mereka semua.

"Saya gak mau main kasar lagi sama kalian. Sekarang kasih tau dimana keberadaan Aryo."

Leo diam sejenak menunggu jawaban salah satu dari mereka, tapi tidak ada satupun yang mau menjawab.

"Heh, pada punya mulut gak kalian?!" bentak Adi, salah satu anak buah Leo.

"Lo gak lihat mulut kita ada dimana memangnya, njing?!" balas salah satu laki-laki berambut gondrong yang sebelah matanya sudah membengkak akibat pukulan.

"Eh, kurang ajar ya mulut lo!" Adi sudah akan meringsek maju tapi Leo melempar tatapan protesnya.

Saat Adi kembali ketempatnya, Leo yang beranjak dari duduknya kemudian meninju sebelah mata lelaki berambut gondrong itu yang terlihat masih normal. Lalu Leo mencengkram rahang lelaki itu, "Kamu memang gak bisa di ajak bicara baik-baik kayanya! Tama, periksa di dalam tas mereka ada apa aja."

"Sabu sama rokok, Pak."

"Nyalain rokoknya!"

Tama melaksanakan apa yang Leo perintahkan, lalu memberikan sebatang rokok pada Leo.

Leo berdiri dihadapan kelima orang itu, menatap mereka semua dengan tatapan tajam yang tidak besahabat. "Ini terakhir kalinya saya tanya, dimana Aryo?"

DaeBook

Masih sama. Mereka tetap bungkam.

Leo menyeringai kejam, lalu menarik kerah baju salah satu dari mereka. "Kamu juga gak mau jawab?" laki-laki itu meludah kearah lain dengan wajah bengis. Membuat Leo tanpa berpikir dua kali mencengkram rahang laki-laki itu dan menyentuh bibirnya dengan ujung rokok yang sudah menyala.

"Aaarrghhhh!" teriak laki-laki itu. tubuhnya meronta hingga salah satu petugas menahan tubuhnya agar tidak bergerak.

Leo menghadiahi bibir laki-laki itu dengan empat luka bakar dan satu tinjuan di hidungnya. "Masih gak ada yang mau jawab?!"

Leo meminta mancis dari Tama, saat dia menyalakan benda itu, ketiga anak buahnya saling lirik dan menelan ludah. "Pegangin mereka!"

Adi, Tama dan Fiona menatap ragu atasan mereka. Mereka tahu Leo bukan orang yang hanya senang mengancam. Sudah sering mereka melihat banyak pelaku kejahatan yang menjerit meminta ampun pada Leo ketika Leo melakukan hal-hal gila pada mereka.

"Kalian gak dengar?!" bentak Leo.

"Siap, pak!" jawab mereka serentak dan langsung mengambil tempat dibantu keempat petugas lainnya, memegangi masing-masing dari kelima orang tersebut.

Mancis yang menyala itu Leo perlihatkan satu persatu pada mereka, "Kalian harus tau, gimana rasanya kehilangan keluarga karena barang haram yang kalian jual ke masyarakat." Tangan Leo berhenti di depan salah satu dari mereka, lalu dia mengarahkannya dibawah dagu salah satu dari laki-laki itu hingga terdengar jeritan kuat darinya.

Kalau anak buahnya terlihat meringis dan memalingkan muka, Leo malah terlihat tenang dan sangat menikmati apa yang dia lakukan.

"Eh Anjing! Gue bisa tuntut lo kalau gini caranya!" maki laki-laki berambut gondrong itu lagi.

Mancis di tangan Leo kembali mati, saat Leo melirik tajam laki-laki itu, sedetik setelahnya menghajar laki-laki itu dengan membabi buta hingga terseok diatas lantai.

"Pa-pak, udah pak... udah... ampun..."

Bahkan rintihan laki-laki itu sama sekali tidak membuat Leo iba dan malah menjambak rambutnya agar wajahnya menengadah keatas. Leo kembali menyalakan mancis ditangannya, saat mancis itu semakin mendekati wajah laki-laki itu, dia langsung berteriak kuat.

"Jangan pak!!! Tolong... saya tau dimana bos."

"Dimana?" tanya Leo masih dengan wajah tenangnya.

"Pe-pelabuhan Ta-Tanjung Priok. Bos mau melarikan diri ke Taiwan malam ini."

Leo melepaskan tangannya dari rambut laki-laki itu, dan mematikan mancis ditangannya. "Urus mereka!" perintahnya pada keempat petugas yang berjaga. "Fiona, beritahu pihak pelabuhan dan minta mereka perketat pemeriksaan."

"Siap, pak!"

"Adi, siapkan anggota yang lain untuk operasi malam ini."

"Malam ini Pak?"

"Kamu bisa pulang kalau keberatan."

"Eng-enggak kok pak, enggak. Laksanakan, Pak!"

"Tama, kamu pastikan gak ada yang bisa bertemu salah satu dari lima orang itu sebelum Aryo tertangkap. Selain saya, gak ada yang boleh nemuin mereka. Kamu ngerti?"

"Siap, pak!"

Leo mengangguk puas. Malam ini bajingan itu harus berada ditangannya.

***

Rere tersenyum ramah pada siapa pun yang menyapa. Saat ini dia sedang melangkah ringan menuju ruangan dimana tunangannya sedang berada. Ditangannya sudah ada sebuah paperbag yang berisikan bekal makan siang. Meskipun Rere adalah penerus seorang Adrian Barata yang sibuknya bukan main, Rere selalu menyempatkan diri memasak makan siang untuk Leo.

Tidak perlu merasa aneh kenapa Rere bisa bebas keluar masuk di kantor Leo. Selain karena dia adalah tunangan Leo, lelaki yang sangat di kenal dan di segani seluruh penghuni kantor, Rere juga yang berpengaruh. Papanya dan juga Papa Leo orang penting di negara ini, memiliki banyak kenalan dan koneksi di kepolisian. Banyak petinggi-petinggi kepolisian yang juga akrab dengan

mereka. Jadi tidak perlu merasa aneh mengapa Rere bisa mendapat akses masuk di sana.

Tanpa mengetuk pintu, Rere masuk kedalam ruangan itu. Hal pertama yang dia dengar adalah suara Leo yang sedang bicara dengan nada seriusnya seperti biasa. Rere mencari dimana asal suara itu, hingga menemukan Leo yang sedang berdiri dihadapan ketiga anak buahnya yang duduk diam mendengarkannya.

"Saya gak mau masalah kemarin terulang lagi. Jangan ceroboh! Kalian bukan orang baru di sini. Jadi jangan bertingkah polos dan merasa setiap manusia yang bekerja di sini adalah orang suci! Kalian lihat, kan? kita hampir membuat malu karena gagal menangkap Aryo. Untung saja operasi selanjutnya berhasil."

Rere tahu apa yang sedang terjadi di sana. Leo memang selalu mengevaluasi pekerjaannya dan anak-anak buahnya setiap satu kasus sudah terselesaikan.

Dimata Rere, Leo itu luar biasa hebat. Pekerjaannya selalu menuai pujian, banyak penghargaan yang dia dapat selama ini. Membuatnya semakin menambah alasan mengapa dia bisa sangat mencintai tunangannya itu.

Rere berjalan mengendap-endap mendekati meja meeting dimana orang-orang berkumpul. Ketiga anak buah Leo tampak menyadarinya. Mereka langsung memerlihatkan wajah memelas pada Rere, meminta bantuan pada Rere agar segera diselamatkan dari omelan Leo yang sudah berlangsung sejak satu setengah jam lalu.

Fiona bahkan memberi kode dengan mengetuk-etuk jam tangannya. Rere ikut melirik jam tangannya, sudah jam satu siang. Artinya mereka sudah melewatkan satu jam istirahat mereka karena omelan Leo.

Mengulum senyum, Rere menatap kasihan Fiona, Tama dan Adi yang tampak sangat ingin dikasihani.

Rere melangkah pasti mendekati Leo, kemudian segera melingkarkan kedua lengannya diperut lelaki itu dan menghadiahi sebuah kecupan di pipi Leo. "Siang, sayang."

Leo yang tersentak merasakan sentuhan di tubuhnya menoleh cepat kesamping, dia mencebik kuat dan melotot pada Rere. "Kamu ngapain di sini?!"

Rere mengangkat paper bag di tangannya. "Bawain makan siang,"

"Aku lagi-"

"Dan kalau aja kamu lupa, kamu udah melewatkan satu jam dari jadwal makan siang anak buah kamu."

Leo melirik anak buahnya sebentar, "Masih ada-"

"Ini buat Fio, ini buat Tama dan yang ini buat Adi," seolah tidak mendengar protes Leo, Rere sudah membagi-bagikan kotak makanan pada masing-masing orang. "Kalian boleh istirahat."

"Thanks, Re..." pekik mereka serentak dan terburu-buru meninggalkan sepasang kekasih itu.

Kini di sana hanya ada Rere yang tersenyum lebar pada Leo, sedang Leo berkacak pinggang dan menatap Rere kesal.

"Berapa kali aku harus bilang sama kamu, jangan datang ke kantor lagi!"

Rere mengedikan bahunya acuh, dia mengeluarkan rantang kecil dari paperbag yang dibawanya. Menyusun satu persatu mangkuk rantang di atas meja. "Aku masakin kamu rendang hari ini. Kamu kan abis kerja keras dari semalem, jadi aku masaknya yang lebih spesial. Tapi tetap ada ayam goreng kok, buat jaga-jaga kalau kamu gak mau makan rendang."

Selesai menata makan siang untuk Leo, Rere kembali menatap Leo yang hanya diam dengan raut wajah kesal.

Rere tersenyum kecil, lalu melingkarkan satu tangannya ke pinggang Leo sedang satu tangannya yang lain mengelus dada Leo dengan gerakan lembut. "Abis kamu makan, aku langsung pulang." Ucapnya dengan nada membujuk.

Leo ingin sekali mengumpat sebenarnya. Sayangnya, mengumpat seperti apa pun, Rere tidak akan pernah menurutinya. Dan pada akhirnya Leo hanya menahan kekesalannya sendiri.

Rere tersenyum penuh kemenangan sambil mengambil satu tangan Leo dan menggulung lengan kemejanya keatas. Salah satu pekerjaan favoritnya.

Setelah urusan lengan bajunya selesai, Leo menarik satu kursi untuk dia duduki. Menatap satu persatu makanan yang tersaji di depannya. Luar biasa, gumamnya di dalam hati. Rere memang wanita yang memiliki kegigihan kuat jika menyangkut hal yang sangat dia sukai. Rere yang tadinya benci memasak malah bisa sangat mahir dalam hal itu bahkan Leo kerap kali memuji masakannya di dalam hati. Sejak mereka bertunangan, Rere mulai

menanyai Mala mengenal makanan apa saja yang Leo sukai dan akan belajar memasak bersama Mamanya.

"Gak keasinan kan rendangnya?" tanya Rere saat Leo mulai menyuapkan nasi beserta rendang ke mulutnya.

Leo hanya berdehem malas sebagai jawaban.

Rere terseyum kecil. Dia menyandarkan pinggangnya pada pinggir meja selagi mengmati Leo makan. Lihatlah bagaimana lahapnya dia makan, seolah dia melupakan siapa yang tadi terlihat kesal saat Rere datang. Terkadang Rere benci sikap gila kerja kekasihnya ini. Karena dia akan melupakan banyak hal termasuk mengisi perutnya.

"Rambut kamu udah mulai panjang kayanya," gumam Rere. Jarinya sudah berada di sana, mengurai-urai rambut Leo yang sudah hampir mencapai kerah kemejanya.

Rere senang menyentuh Leo. Karena akan membuat dia merasa bangga mendapati keberadaan Leo di sisinya. Untuk bisa menjadi tunangan Leo bukanlah perkara yang gampang. Bertahun-tahun memendam perasaan pada orang yang sulit dibaca perasaannya seperti Leo membuat Rere mengalami jatuh bangun dengan percintaannya.

Leo sangat cuek dan dingin. Cara bicaranya kasar, meski Rere tahu sebenarnya Leo sangat baik.

Hanya saja Rere masih sulit meraba perasaan Leo padanya. Mereka bertunangan pun berkat Mala yang tidak sengaja mengetahui kalau Rere menaruh perasaan pada putranya sudah sejak lama. Saat Mala bertanya apa Leo sedang dekat dengan seseorang, dan Leo menjawab tidak, Mala langsung memutuskan kalau mereka akan segara bertunangan.

Leo mulanya menolak keras. Membuat Rere yang mendengarnya merasa malu dan juga sedih. Tapi entah kenapa, beberapa hari setelah kejadian itu, tiba-tiba saja Leo menyetujuinya. Dan tanpa terasa, mereka sudah bertunangan selama tiga tahun.

Selama menjadi tunangannya, Leo tidak banyak berubah. Tetap senang mengomeli Rere, bersikap cuek pada Rere bahkan sikap dinginnya sama sekali tidak berkurang.

Hanya saja, Leo selalu membiarkan Rere menyentuhnya semaunya. Entah itu sebuah pelukan, ciuman, atau pun sikap

manja Rere yang pada akhirnya membuat Leo merutuk meski pasrah.

Bagi Rere itu saja sudah lebih dari cukup.

Saat Rere tersadar dari lamunannya, dia menemukan Leo yang saat ini sedikit menengadah menatapnya. Rere melirik ke atas meja, ternyata Leo sudah menghabiskan makan siangnya.

"Pulang." Ucap Leo.

Bibir Rere mengerucut kesal mendengarnya. "Kamu gak kangen memangnya? Dari kemarin kan kita belum ketemu."

"Aku kerja."

"Aku juga kerja tapi selalu sempatin waktu ketemu kamu."

Leo menghela napas malas. Selalu begini, rutukan manja Rere membuat telinganya sakit. Leo tidak suka kalau Rere sudah merengek seperti ini, lalu dia berdiri untuk melakukan satu-satunya hal yang bisa membuat Rere diam.

Sebuah pelukan.

Satu lengannya memeluk pinggang Rere erat, sedangkan tangannya yang bebas mengusap-usap punggung Rere.

Senyum cerah seketika menghiasi bibir Rere. Dia bahkan langsung membalas pelukan Leo yang terasa hangat. "Jangan sering telat makan, kamu nanti sakit loh kalau terus begini." ucap Rere pelan.

"Hm." Sahut Leo.

"Sering-sering kabarin aku juga. Masa aku terus sih yang duluan kabarin kamu."

"Iya."

Rere menyeringai kecil, sepertinya Leo dalam mood yang baik. Tidak ada salahnya mencoba peruntungan. "Besok malam kita nginep di apartement kamu ya sayang?"

Kedua tangan Leo langsung mendorong Rere hingga pelukan mereka terlepas. Bukan dorongan yang kasar dan kuat, hanya saja berhasil mebuat Rere cukup terkejut dan menyengir lebar.

Leo menyipitkan kedua matanya. "Gak usah macem-macem kamu!"

"Becanda... kamu ih, kalau dibecandain begitu suka sensi," Rere mencebik. "Sini peluk lagi."

Leo melepaskan kedua tangannya yang tadi masih memegang bahu Rere. "Aku mau kerja. Pulang sana, rantangnya nanti aku aja yang bawa pulang."

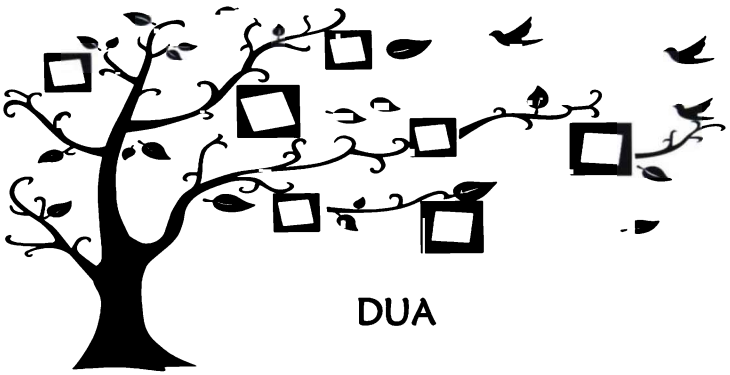
Lagi-lagi Rere cemberut mendengarnya sekaligus menyesal karena sudah mengatakan hal yang membuat momen mereka berpelukan terhenti.

Tapi tidak apa-apa, yang penting hari ini Leo sudah memeluknya dan membuat dia memiliki energi baru untuk merindukan kekasihnya itu di hari-hari berikutnya. Karena sekalipun tinggal di kota yang sama, waktu mereka untuk bertemu memang sangat sulit dicari.

Rere sering bepergian untuk urusan bisnis dan Leo harus sering turun kelapangan menyelesaikan kasus. Sulit bagi mereka menentukan waktu untuk bertemu. Atau mungkin, itu bagi Rere.

Karena belum ada sejarahnya seorang Leo meneleponnya lebih dulu, apa lagi mengajaknya bertemu. Belum pernah ada dan itu membuat Rere sering uring-uringan.

***



DUA

Gila ya, gue udah kehabisan kata buat muji Leo Hamizan. Udah ganteng, berkarisma, keren, gercep lagi nangkepin penjahat. Gembong narkoba sekelas Aryo Pratama aja bisa dia sikat. Gak ngerti lagi deh gue itu cogan lahirnya dimana."

"Ya di rumah sakit lah, masa dukun beranak. Sekelas Leo Hamizan yang punya orangtua tajir melintir gitu gak mungkin lahirannya di dukun beranak, kan?"

Almira yang sejak tadi sibuk mengetik mulai merasa terganggu dengan apa yang sedang sibuk di gosipkan oleh kedua rekan kerjanya. Jarinya menyentuh bingkai kacamatanya yang sudah melorot kebawah, lalu Mira mendengus malas. "Sekedar informasi kali aja lo berdua lupa. Leo Hamizan itu udah punya tunangan. Dan kalau aja lo berdua juga lupa, lagi, tunangannya itu cantik banget kaya *princess* di disney, berasal dari orangtua yang tajir melintir juga. Jadi, gak usah ngarepin tunangan orang yang jelas-jelas gak bakalan ngelirik kalian."

Desi dan Nina, sesama wartawan yang bekerja di stasiun televisi berbeda dengan Mira melengos malas.

"Gue tau sih, Leo itu udah punya gandengan. Tapi muji-muji dikit kan gak ada salahnya, Mir." Sahut Nina, dia sudah kembali mengetik laporan yang tadi sempat tertunda karena tidak sengaja menemukan wajah Leo di televisi yang berada di Kafe tempat dimana mereka sedang menghabiskan jam makan siang. Sejak keberhasilannya meringkus Aryo, wajah Leo kembali menghiasi televisi.

Desi mengangguk setuju. "Lagian, kerjaan kita bikin sepet mata terus. Ngeliput pejabat korup lah, kriminal serem lah. Gak ada bagus-bagusnya. Nah, Leo itu ibarat oase di padang pasir. Adem..."

Almira menutup laptopnya, melepaskan kacamata yang hanya dia gunakan saat dia berkutat dengan laptop dan laporannya. Dia meraih mug lattenya, menghirupnya sejenak dengan senyuman kecil dibibir, lalu melirik kedua temannya lagi. "Percuma ganteng, keren, berprestasi, kalau pelit dan ngeselin."

Desi dan Nina tersenyum geli mengamati Almira yang meneguk minumannya. Memang diantara mereka, Almira wartawan yang paling sering dibuat kesal oleh Leo. Cueknya Perwira yang satu itu membuat Almira yang selalu haus informasi sedetil apa pun merasa jengkel setiap meliput kasus yang dipegang oleh Leo.

Almira tipe wartawan yang tidak ingin bekerja setengah-setengah. Jika ingin meliput, dia harus meliput dengan orang yang terjun kelapangan langsung, dan melakukan eksekusi, bukan juru bicara.

"Lo juga sih, udah tau Leo Hamizan gak suka di wawancarai, masih aja maksa. Kemarin juga gitu, kan? Gue lihat lo mau jegat Leo Hamizan tapi malah di pelengosin." Desi terkikik geli mengingat kejadian itu.

Di ingatkan kembali dengan hal itu membuat wajah Almira tertekuk. Perempuan berkulit sawo mateng dan berwajah sedikit jutek itu menopang dagu, matanya menatap lekat televisi yang masih terus memperbincangkan kehebatan Leo Hamizan, sang Perwira yang menuai banyak pujian.

"Gak peduli sebenci apa dia dengan wartawan, tapi lihat aja, suatu hari, ini laki ngeselin bakalan bisa gue ajak wawancara. Berdua, eksklusif."

Nina dan Desi serentak melempar gulungan tisu ke wajah Almira.

"Mimpi lo ketinggian!"

***

Leo pulang ke rumahnya pukul sembilan malam. Dia tampak melangkah malas-malasan menuju dapur sambil memijat pelan belakang lehernya yang terasa pegal. Saat membuka pintu kulkas, dia hanya mengamati seisinya dengan wajah datar tanpa minat.

"Cari apa kamu di kulkas malam-malam begini?"

Teguran yang Leo tahu berasal dari Bundanya membuat Leo kembali menutup pintu kulkas. Dia menatap Bundanya

sejenak lalu duduk di kitchen bar. "Buatin teh jahe dong, Bun." Mintanya.

Mala menuruti permintaan putranya. Leo boleh dewasa, tapi segala sesuatu tentang dirinya masih Mala yang mempersiapkannya.

Saat Mala sedang membuatkan teh jahe yang Leo minta, Leo menopang dagunya mengamati gerak gerik Bundanya. Bundanya mulai terlihat menua. Rambut putih di kepalanya memang bisa dia tutupi dengan mengecat rambutnya, tapi akhir-akhir ini Bundanya sering histeris penuh drama saat kerutan di wajahnya mulai sulit di samarkan meski sudah melakukan perawatan apa pun dan dimana pun.

Leo langsung meniup-niup kecil segelas teh jahe yang sudah Bundanya hidangkan, lalu meneguknya pelan-pelan sambil memejamkan mata.

"Masuk angin ya kamu?" tanya Bundanya.

"Kayanya iya." Jawab Leo. tangannya kembali memijat lehernya yang terasa pegal.

"Tuh, Bunda bilang juga apa. Mending kamu kerja kaya Papa aja, gak usah jadi Polisi. Gini kan jadinya." Mala memulai kembali apa yang selama ini sering dia katakan setiap kali melihat Leo sakit. Dari awal Bundanya itu memang sudah tidak setuju saat Leo menyatakan keinginannya untuk mengikuti ujian masuk AKPOL.

"Itu terus yang di bahas," rutuk Leo.

"Abis kamu jadi sering sakit-sakitan gini," meski terus mengomel, tapi Mala sudah bergerak kebelakang tubuh Leo, memihat sekitar bahu dan leher putranya.

Leo tersenyum tipis. Bagaimana pun, Bundanya ini sangat perhatian padanya. Setiap hari menunggunya pulang. Maka itu Leo tidak pernah lupa mengabari Bundanya kalau-kalau dia tidak akan pulang atau malah pulang sampai dini hari.

"Kiri dikit, Bun." Pinta Leo menikmati pijatan Bundanya.

"Tangan Bunda udah gak kuat buat mijatin kamu. Makanya buruan nikah, biar Rere bisa mijatin kamu setiap hari."

"Rere mana bisa mijatin Leo."

"Kenapa?"

"Takut kukunya patah. Perawatannya mahal, gaji Leo gak cukup buat biayainnya."

Leo tersenyum geli mendapat pukulan pelan di kepalanya.

"Masakin kamu hampir setiap hari aja dia mau, apa lagi cuma mijatin kamu. Coba deh kamu pikir-pikir, Rere itu kan udah jadi penerus Papanya. Sibuknya bukan main, tapi masih aja sempat pulang buat masakin kamu di sela-sela jam kerjanya. Tuh, kurang apa lagi menantu Bunda."

"Leo gak minta."

"Tapi ketagihan?"

Leo tersenyum samar. Dia tidak bisa berbohong kalau dia memang ketagihan masakan Rere. Leo bisa makan lebih lahap dari biasanya kalau sudah berhadapan dengan masakan Rere. Terkadang, saat pikirannya sedang kalut memikirkan pekerjaannya, lalu Rere muncul di depannya dengan membawa rantang makanan untuknya dia bersyukur di dalam hati. Karena masakan Rere selalu berhasil membuat moodnya membaik.

Mala berhenti memijati Leo, kini dia duduk di samping Leo, menatap putranya serius. "Kamu masih belum ada rencana mau menikahi Rere?" Mala menghela napas menemukan respon Leo yang hanya diam sambil memainkan pinggir gelasnya. "Kalian udah tunangan selama tiga tahun, umur kalian juga udah pantas kalau untuk menikah, apa lagi yang masih kamu tunggu?"

"Leo belum ketemu waktu yang pas, Bun."

"Waktu yang pas gimana yang kamu mau?"

Leo diam sejenak. Dia bukan tipe anak yang senang bercerita mengenai perasaannya pada orangtuanya sendiri. Leo lebih suka memendanya sendiri dan mencari jalan keluarnya tanpa melibatkan orang lain.

Termasuk urusan hatinya pada Rere.

Awal mula hubungan mereka terajut adalah karena sebuah keterpaksaan. Tapi tiga tahun bersama bukan waktu yang sebentar bagi Leo untuk mengenali Rere. Leo sudah sangat mengenali Rere selama tiga tahun ini. Baik buruknya Rere sudah sangat dia hapal mati. Dia menyukai segala kebaikan yang di miliki Rere dan mau menerima segala keburukannya meski terkadang masih harus menahan kesal. Untuk masalah itu, Leo sudah bisa mengatasinya.

Hanya saja, menikah bukan perkara mudah bagi Leo.

Leo benci jika harus mengurus kerumitan dalam sebuah hubungan percintaan. Dia sadar, egonya masih besar. Ambisi terhadap pencapaian hidupnya juga masih menggebu. Dan

memiliki seorang tunangan seperti Rechelle Kanaya Barata bukanlah hal normal.

Semua orang mengenal Rere. Karirnya, gaya hidupnya, kekayaan yang dia miliki. Semua itu tidak luput dari sosoknya.

Dan membayangkan menjadi suami seorang Rechelle Kanaya Barata saja sudah membuat Leo pusing. Leo tidak bisa membayangkan memiliki istri yang bahkan tidak bisa menetap terlalu lama di kota yang sama dengannya. Yang bahkan bisa lebih sibuk dari pada dirinya sendiri. Lalu gaya hidupnya yang tidak akan pernah bisa Leo imbangi.

Bukan perkara materi. Sekalipun gaji Leo tidak ada secuil pun dari pendapatan Rere selama satu hari, tapi Leo jelas memiliki kekayaan yang berasal dari perusahaan keluarganya. Tapi sayangnya Leo bukan tipe laki-laki yang menuhankan kekayaan. Leo menyukai kesederhanaan. Dan masalahnya, Rere menggilai kehidupan hedonismenya.

Itu baru satu hal untuk pertimbangan. Masih ada satu masalah besar lagi.

Bagi Leo, untuk menikah di butuhkan cinta. Papa dan Bundanya saling mencintai, setelah badai seperti apa pun yang menerpa hubungan mereka, karena cinta, mereka bisa melewatinya dan berakhir dengan *happy ending*.

Orang terdekatnya, Om Adrian, mencintai istrinya, tante Gadis. Hubungan keduanya juga tidak berbeda jauh dari Papa dan Bundanya. Penuh kerumitan. Tapi karena cinta, mereka juga bisa berakhir dengan bahagia.

Sedangkan Leo... merasakan apa itu cinta saja pun dia belum pernah. Leo tidak mengerti apa itu cinta, perasaan berdebar-debar, rasa menggebu ingin bertemu. Semua itu belum pernah dia rasakan pada Rere atau perempuan mana pun.

Dia dan Rere sudah sering berciuman atau pun bercumbu, tapi apa yang mereka lakukan hanya untuk memberi makan gairahnya terhadap lawan jenis. Selebihnya... tidak ada.

Karena itu lah, untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, Leo masih belum memtuskan. Dia ragu untuk melangkah jauh. Takut akan menjadi malapetaka saat dia tidak bisa mengatasi banyak hal yang nanti akan dia hadapi di kehidupan pernikahan mereka.

Leo bukan tidak tahu Rere juga sudah lama menunggunya. Tapi dia hanya diam. Dan bersyukur karena Rere tidak pernah menuntutnya.

***

Leo baru saja sampai di sebuah TKP. Pagi tadi ditemukan sesosok mayat perempuan disebuah apartemen. Terdapat luka tusukan di perutnya, memar bekas pukulan hampir disekujur tubuhnya. Kedua tangannya terikat dan mulutnya tertutup lakban.

"Siapa yang pertama kali menemukan mayatnya?" tanya Leo pada Tama yang tadi sudah sampai lebih dulu. Dia sibuk membolak balik berkas di tangannya untuk diamati.

"Ibu korban. Beliau mengaku tidak bisa menghubungi anaknya sejak kemarin dan pagi tadi memutuskan mengunjungi anaknya." Jelas Tama.

"Pak Leo," Wanda, Dokter Forensik yang bekerja di kantor yang sama dengan Leo memanggilnya.

"Gimana, Dok?" tanya Leo setelah menghampiri Wanda.

"Waktu kematiannya sekitar dua hari lalu. Pak Leo harus melihat ini," Wanda menyentuh bekas tusukan di perut korban. "Saya rasa jumlah tusukannya lebih dari sepuluh kali. Dan hebatnya dia bisa melakukannya di tempat yang sama."

Leo menganggukkan kepala dan mencoba mengamati.

"Satu lagi. Perhatikan seragamnya."

"Oh, bukannya ini seragam anak SMA?" sahut Fiona yang baru saja menghampiri.

"Seragam SMA?" tanya Leo.

"Iya, Pak. Ini seragam anak SMA. Saya tau soalnya dulu adik saya pakai seragam seperti ini waktu SMA." Jelas Fiona.

Leo menatap Dokter Wanda seketika. Dokter Wanda mengangguk kecil. "Umur korban dua puluh enam tahun. Aneh rasanya menemukan korban memakai seragam SMA."

"Ada dugaan pelecehan gak, Dok?"

"Untuk saat ini saya belum bisa memastikan. Kita harus memeriksanya di Lab."

"Oke, saya tunggu kabar dari Dokter." Leo mengangguk sopan, kemudian kembali menyisiri TKP. Dia memeriksa jendela yang terkunci dan tertutup rapat. Lalu mengamati letak dapur berserta peralatannya. Seluruh sudut apartemen itu Leo amati. Tapi tidak ada hal janggal yang dia temukan.

"Di," panggil Leo. "Gimana dengan sidik jari?"

"Bersih, Pak. Cuma ada sidik jari korban di seisi apartemen. Dan sidik jari Ibu korban di pintu rumah. Oh iya Pak, menurut Ibu korban, korban cenderung menutup diri dan gak punya banyak teman. Bahkan Ibu korban mengaku anaknya gak pernah terlihat membawa orang lain masuk kedalam apartemen."

Aneh, batin Leo. Pembunuhan ini jelas terjadi di sini, tapi tidak ada satupun petunjuk kecuali luka ditubuh korban. Pelakunya terlihat sangat rapi dan bermain bersih.

Leo mengalihkan perhatian pada sosok wanita paruh baya yang tampak terduduk lemas di sudut ruangan sambil menatap kosong kearah korban. Satu-satunya saksi adalah Ibu korban, dan dia adalah orang yang pertama kali melaporkan kejadian ini.

"Fio!"

"Ya, Pak."

"Periksa riwayat korban. Tama, barang bukti sudah di aman, kan?"

"Sudah, pak. Saya sudah minta tim forensik untuk menyerahkan hasil secepatnya."

Leo mengangguk tegas.

Ketika Leo akan meninggalkan TKP. Lagi-lagi dia di jegat oleh Almira, wartawan menyebalkan yang selalu muncul tiba-tiba di depannya. "Mau apa lagi kamu?"

Almira menarik napasnya sebentar, "Apa tim bapak gak menemukan petunjuk di TKP?"

Leo mendengus malas, lalu melanjutkan langkahnya.

Almira sigap mengikutinya. "Alina Mahesa, dua puluh enam tahun, bekerja di sebuah Bank swasta. Karakternya tertutup, pendiam dan hanya segelintir orang yang mau menyapanya di tempat dia bekerja."

Leo masih melanjutkan langkahnya dan berpura-pura tidak mendengar ocehan gadis disampingnya.

"Korban ditemukan tewas dengan seragam SMA sekolahnya dulu."

Langkah Leo seontak tehenti, lalu dia menoleh cepat menatap Almira. "Kamu tadi bilang apa?"

Almira tersenyum senang, lalu dia menyerahkan note miliknya pada Leo yang langsung membacanya. "Saya baru aja

selesai mengumpulkan informasi korban beberapa menit yang lalu, Pak."

Leo mengernyit selagi membaca setiap baris tulisan rapi Almira.

"Kasus ini terasa aneh, kan, Pak? Korban bukan tipe orang yang berkemungkinan mempunyai banyak musuh di luar sana. Tapi kenyataannya dia dibunuh dengan sadis." Oceh Mira lagi.

Selain apa yang sudah Almira katakan padanya tadi, Leo juga menemukan informasi baru mengenai korban.

Alina Mahesa adalah saksi kunci pembunuhan sadis sembilan tahun lalu yang terjadi di sekolahnya. Pada tulisan ini, Almira melingkarinya dengan pulpen bertinta merah, lalu ada tanda panah yang terhubung kesatu kalimat.

Motif.

Leo mengangkat wajahnya dari note milik Almira dan menatap si pemilik note itu dengan wajah serius. Gadis di depannya ini ternyata memang bukan wartawan sembarangan. Dibalik wajahnya itu ada kejeniusan yang mulai membuat Leo tertarik.

"Dari mana kamu bisa mendapatkan informasi korban secepat ini?" tanya Leo.

Almira tersenyum kecil sambil menjentikan jarinya. "Koneksi. Di dunia ini, kita harus mempunyai banyak koneksi untuk bertahan hidup. Saya benar kan, Pak?"

Leo tidak ingin membuat gadis di depannya ini semakin besar kepala. Dia mengembalikan note itu lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Pak Leo, tunggu sebentar." Almira lagi-lagi mengikuti langkah lebar Leo.

"Apa?"

"Saya udah kasih banyak informasi sama bapak, sekarang giliran bapak yang harus kasih saya informasi yang saya mau."

"Saya belum punya informasi apa pun."

"Oke, kalau gitu bapak jawab aja pertanyaan saya." Almira kembali membuka notenya. "Apa korban mendapati luka tusukan di perutnya?"

"Hm."

"Satu bekas luka tusukan tapi jumlahnya lebih dari satu?"

Leo kembali berdehem meski kini ekor matanya melirik Almira.

"Banyak bekas pukulan di sekujur tubuh korban, tangannya di ikat dan mulutnya tertutup lakban?"

Sekali lagi, langkah Leo terhenti. Belum ada dari pihak kepolisian yang membuka mulut tentang kasus ini dan bagaimana keadaan korban ditemukan. Bahkan TKP di jaga ketat oleh mereka. Tapi bagaimana Almira bisa mengetahui segalanya?

Mendapati diamnya Leo, Almira menatap Leo dengan wajah seriusnya. "Pembunuhan tiruan." Cetus Almira.

"Pembunuhan tiruan?"

Almira mengangguk tegas. "Sembilan tahun lalu, pembunuhan seperti ini juga terjadi. Dan satu kebetulan yang aneh, karena pada kejadian itu, Alina Mahesa adalah saksi kunci pembunuhan itu."

***

"Gisaaaaaaaaaaaa."

Gisana Keanu, supir sekaligus asisten pribadi Rere sejak gadis itu berumur dua puluh tahun, melirik kebangku belakang dengan pandangan malas. Tuan putri di belakangnya itu tampak merengut masam, dan Gisa tidak perlu lagi menebak alasan di balik wajah kusut si tuan putri. "Udah sih, gue bilang juga apa. Putusin! Ribet lo, ah."

Rere mencebik kuat, dia melempar gulungan tisu yang sejak tadi dia gunakan untuk mengelap keringat di wajahnya setelah melakukan inspeksi mendadak kesebuah proyek baru perusahaannya. Gisa berdecak, memungut gulungan tisu bekas dari pangkuannya dan melemparnya lagi hingga mengenai wajah Rere.

"Gisa ih, kena muka aku tau!" rutuk Rere.

Gisa hanya mencibir pelan.

Jangan bingung mengapa Gisa bisa bersikap semena-mena dengan si tuan putri, yang sejujurnya adalah bos yang memberinya gaji setiap bulan. Satu tahun pertama Gisa bekerja, dia memang berusaha bersikap hormat dan sopan meskipun harus menahan rasa kesal akibat sikap Rere yang cenderung manja dan kekanakan khas anak orang kaya.

Tapi karena Rere mempunyai sisi manis yang sangat bersahabat, tidak memandang status dan derajat orang lain di balik

semua sifat buruknya itu, Gisa mulai menerima persahabatan yang Rere tawarkan. Bahkan sejak awalpun, Rere memang menolak di panggil Ibu atau pun nona oleh Gisa.

Lalu seperti ini lah jadinya. Tujuh tahun saling bersahabat, Gisa dan Rere yang sudah hapal luar kepala sifat masing-masing akan bersikap seperti ini.

"Tiga hari, Gisa. Dia gak ada kabarnya selama tiga hari! Leo tuh, kebangetan." Rengekan Rere kembali terdengar. Kini disertai dengan tangannya yang sibuk memeriksa sosial media milik tunangannya itu. tapi hasilnya tetap sama seperti satu bulan lalu. Tidak ada tanda-tanda Leo melakukan kegiatan apa pun di sosial medianya.

"Paling juga dia udah nemu cewek baru yang lebih-lebih dari lo." Sahut Gisa dengan santainya.

"Gisa ah... jangan gitu dong. Aku suka parno sendiri kalau kamu udah ngomong gitu."

"Ya lo pikirin aja. Dari awal tunangan sampai sekarang, masalah kalian itu-itu terus. Ko-mu-ni-ka-si," Gisa menekan kata dari kalimat terakhirnya. Dia yang sedang fokus menyetir menggelengkan kepalanya malas. "Mau mulut lo sampai berbusa minta dia buat berubah, sering kasih kabar sama lo, tuh manusia kulkas masih tetap gitu kan?"

Rere menggigit bibirnya, enggan membenarkan. "Leo kan kerja..."

"Lo juga kerja, malah ribetan kerjaan lo, Re. Tapi masih bisa luangin waktu buat dia. Nah, itu manusia kulkas yang kerjaannya bawa borgol kemana-mana sok sibuk banget! Udah ah, kesel gue bahas dia sama lo."

Anehnya seorang Rere, mendengar Gisa yang mengatai tunangannya malah membuatnya terkekeh geli dan melupakan sedikit rasa kesalnya. "Bawa borgolnya gak usah disebutin juga kali... kan aku jadi mikir yang enggak-enggak."

Gisa, dengan kedua mata yang mengernyit jijik melirik Rere dari kaca spion. "Mesum lo!"

Rere tertawa saja mendengarnya. Tapi beberapa detik kemudian terperanjat saat mendapati notifikasi di kolom chatnya dan Leo.

Aku sibuk.

Melotot dengan kedua mata tidak percaya, Rere langsung mengubunginya. Selang beberapa detik, panggilannya di jawab. "Kamu kemana sih sebenarnya..."

[Sibuk, Re. Ada kasus.]

"Tau kok, kamu kapan sih gak pernah ngurusin kasus memangnya?" bibir Rere mengerucut sebal. "Tapi apa susahnya sih bales chat sebentar? Aku nungguin terus dari kemarin."

[Iya.]

"Iya apa?" Rere mendengar helaan napas berat Leo di ujung sana.

[Besok. Ke pernikahannya teman kamu, kan?]

"Iya. Kamu bisa, kan? Masa aku pergi sendiri lagi..."

[Iya. Besok aku jemput.]

Wajah cemberut dan bibirnya yang sejak tadi melengkung kebawa seketika berubah cerah. "Oke, sayang."

[Hm.]

"Kamu udah mak-"

Tut... tut... tut...

"Kan belum..." Rere menatap ponselnya dengan tatapan datar. "Untung sayang..." lirihnya.

Gisa yang sejak tadi memerhatikan Rere menggelengkan kepalanya lagi, "Dasar bucin." Cibirnya pelan.

***

"Eh, ada calon menantu..."

Leo mengangkat wajahnya yang sejak tadi hanya tertunduk untuk menatap layar ponselnya. Menjelahai dunia maya untuk mencari tahu kasus sembilan tahun lalu yang sepertinya berkaitan dengan kasus yang dia pegang kali ini.

Adrian menghampirinya dengan senyuman miringnya yang sangat menjengkelkan di mata Leo hingga lelaki itu mendengus jengah. "Geer banget Leo sudi jadi menantunya, Om."

Adrian melotot, lalu menyecahkan tubuhnya duduk berhadapan dengan Leo. Dia duduk dengan kaki bersilang, bersedekap selagi menatap Leo. "Awas aja kamu, kalau nanti mau ngelamar Rere, Om persulit sampai kamu ngemis-ngemis sama Om."

"Drama," dengus Leo dengan kedua mata menantang.

Tapi bukannya marah, Adrian malah tertawa senang. "Udah lama Om gak lihat kamu."

"Kerja. Leo bukan pengangguran kalau Om lupa."

"Halah, masih Perwira aja udah sombong." Adrian mengibaskan tangan angkuh. "Terus, kamu lagi pegang kasus apa sekarang?"

"Biasa."

"Pembunuhan?" Leo mengangguk. "Yang lagi viral itu, bukan? Pembunuhan di apartemen?"

"Iya. Banyak fakta menarik yang kami temukan."

"Apa?"

"Korban adalah saksi mata kasus pembunuhan yang terjadi sembilan tahun lalu. Dan cara korban di bunuh, persis seperti kasus beberapa tahun lalu itu."

Adrian menganggukkan kepalanya, merasa tertarik dengan apa yang Leo sampaikan. "Pelakunya?"

Leo menggelengkan kepalanya. "Masih belum ada gambaran. Gak ada petunjuk apa pun di TKP."

"Pada serius banget sih? Lagi ngomongin Rere, ya?"

Serentak, kedua lelaki itu menoleh pada Rere yang tersenyum manis pada mereka. Senyum Adrian mengembang melihat penampilan putrinya malam ini. Gaun merah menyala yang Rere kenakan membuat putrinya terlihat sangat cantik dimatanya.

"Udah mau berangkat?" tegur Gadis yang baru saja ikut bergabung.

Leo langsung berdiri dari duduknya, menghampiri Gadis untuk menyalaminya. Dengusan kuat Adrian langsung terdengar. Leo memang kurang ajar, pikirnya. Tidak pernah sudi menyalaminya kalau bertemu, tapi setiap bertemu Gadis, calon menantu kesayangannya itu mendadak menjadi bocah yang penuh sopan santun.

"Rere pergi sekarang ya, Ma, Pa." Pamit Rere mencium pipi kedua orangtuanya.

"Iya, hati-hati bawa mobilnya ya, Leo. Jangan pulang terlalu malam juga." Pesan Gadis.

Adrian menyahut dari belakang, "Kalau pulang kemaleman, Om bakal periksa semua hotel di Jakarta. Om cari nama kamu sampai dapat, terus Om geret kalian ke KUA."

Leo melirik malas pada Adrian yang tersenyum miring. Seolah-olah lelaki yang masih saja terlihat berkharisma di umurnya

yang sudah tidak lagi muda itu menuduh Leo akan melakukan hal yang tidak-tidak pada putrinya. Adrian tidak tahu saja bagaimana kelakuan putrinya yang sering memancingnya untuk melewati batas.

Lengan Adrian melingkari pinggang istrinya selagi mereka berdua menatap kepergian Rere dan Leo. Gadis menengadahkan wajahnya untuk menatap suaminya. "Aku masih gak ngerti, kenapa kamu ngotot banget jadiin Leo suaminya Rere. Kamu bahkan sampai memaksa Mala membuat Leo menyetujui perjodohan ini."

Adrian mengulum senyumnya, lalu menunduk untuk membalas tatapan hangat milik wanita yang paling dia cintai itu. "Kamu tau kan gimana berengseknya aku?"

Gadis tersenyum geli dan mengangguk.

"Seberengsek-berengseknya seorang laki-laki, dia tetap gak akan mau kalau putrinya bertemu dengan laki-laki yang sama berengsek dengan dirinya. Setiap hari, yang selalu aku minta sama Tuhan, jangan sampai Rere ketemu spesies laki-laki yang sama kaya aku. Aku bisa mati berdiri nanti."

"Terus... kenapa Leo?"

Adrian menerawang kedepan. "Leo itu... udah tahu gimana gak enaknya berhubungan dengan dua laki-laki berengsek. Yang satu Papanya, dan yang satu lagi mantan calon Papanya."

Gadis mencubit perut Adrian yang tertawa geli.

"Karena itu, Leo gak akan mungkin melakukan hal yang seperti Raka dan aku lakukan ke Mala dan kamu. Aku percaya Leo. Karena itu, aku juga bisa mempercayakan Rere ke Leo."

Gadis tersenyum kecil, hanya saja saat dia menatap kedepan, senyuman kecilnya tampak menyendu. Entah kenapa, kali ini dia tidak sependapat dengan suaminya.

***

Jika tadi Adrian menyeringai puas melihat penampilannya. Leo yang belum juga membukakan pintu mobil untuk Rere hingga gadis itu menatapnya bingung, terlihat sangat terganggu dengan penampilan Rere.

"Kenapa sih?" tanya Rere risih di pandangi seperti itu.

"Kamu gak bisa pakai pakaian yang lebih baik dari ini?" tanya Leo dengan helaan napas malasnya.

Rere melirik penampilannya lalu tersenyum canggung. "Jelek, ya? Tapi Gisa bilang..."

"Berapa kali aku harus bilang, jangan pakai merah. Jangan pakai yang terlalu terbuka kaya gini, jangan pernah gulung rambut kamu ke atas dan memperlihatkan leher kamu."

Rere mengerjap. Meski Leo mengatakan kalimat sepanjang itu, tapi ekspresi wajah tunangannya hanya datar dan terkesan malas. Tapi itu semua tetap tidak bisa membuat degup cepat yang membuat hati Rere menghangat. Dia mendekati Leo, lalu lengannya melingkari leher Leo sementara wajahnya yang tampak berbinar cerah sudah berada dalam jarak yang sangat dekat dengan wajah Leo.

Malam ini Leo tampak sangat tampan dengan tuxedo hitam yang dikenakannya. Apa Rere sudah pernah bilang tentang bagaimana dia selalu terpesona jika melihat tunangannya mengenakan pakaian seformal ini? Kepribadian Leo yang dingin semakin membuatnya terlihat tak tersentuh jika berada dalam balutan tuxedo mahal yang pastinya berasal dari pilihan Bundanya.

"Cemburu ya kalau aku di lihatin banyak orang?" goda Rere dengan suaranya yang menggemaskan namun tidak terdengar seperti itu di telinga Leo.

Leo mendengus lalu memalingkan wajah. Cemburu? Yang benar saja! Dia mengatakan semua itu karena tahu kalau Gadis, Mamanya Rere, selalu merasa tidak tenang jika melihat penampilan putrinya yang kelewat terbuka seperti sekarang.

Leo tahu letak tanggung jawabnya sebagai tunangan Rere. Menjadi tunangan Rere, itu artinya Leo harus pasrah menerima sebagian tanggung jawab orangtua Rere beralih ke dirinya.

Menjaga Rere, itu yang selalu Leo tanamkan di kepalanya.

Dan sekedar informasi saja, semenjak dewasa, Rere sudah bertransformasi menjadi wanita cantik dan seksi dengan caranya sendiri. Tidak, Rere tidak sering memakai pakaian terbuka dengan niat ingin tampil seksi di mata orang. Hanya saja, pakaian apa pun yang dia kenakan selalu saja membuat orang tertarik mengamatinya.

Rere mempunyai kulit putih mulus, wajah mungil yang cantik dan tidak bosan memandangnya. Serta gaya busana yang dia kenakan selalu saja terlihat *wah* dimata orang lain.

Apa lagi sekarang. Gaun merah sangat kontras di kulit putihnya. Dan lihatlah bagaimana leher mulus itu tampak sangat mengundang. Bahkan Leo, yang memang lelaki normal, hanya sekali lihat saja sudah mulai membayangkan hal-hal aneh menyangkut leher mulus itu.

"Ganti baju kamu." cetusnya.

Rere merengut dan menggelengkan kepalanya. "Gak akan sempat. Udah telat loh, ini..."

"Senang ya kamu kalau jadi santapan laki-laki mesum?"

Rere mengulum senyum, dia melarikan jemarinya di atas dada Leo, membelainya lembut dengan mata yang tidak lepas menatap hangat kedua mata yang selalu menatapnya tajam. "Kan ada kamu, sayang. Mana berani mereka lihat-lihat. Soalnya... kalau kata Gisa, kamu suka bawa borgol kemana-mana."

Leo yang hanya diam tanpa mau membalas pelukan Rere, mengernyit tidak mengerti. Dia mengenal Gisa, perempuan galak yang selalu bersikap ketus padanya. Dan mengenai borgol... kenapa Rere tersenyum-senyum seperti orang idiot saat mengatakannya?

Ah... Leo mengerti.

Lalu dia meletakkan satu telunjuknya di atas dahi Rere dan mendorongnya pelan hingga Rere melepaskan pelukannya. "Dasar genit." Desis Leo. Dia mengabaikan tawa Rere yang merdu, membukakan pintu untuk Rere yang masih saja tersenyum geli padanya.

Mereka sampai di tempat acara pukul sembilan malam. Seperti biasa, Leo mengamit pinggang Rere begitu mereka turun dari mobil. Mengabaikan sapaan orang-orang yang memang tidak dia kenali, berbanding terbalik dengan Rere yang selalu menerbar senyum ramah pada siapa pun yang menyapanya.

Bahkan saat banyak wartawan yang mulai mengerubungi mereka berdua pun, Rere selalu mengulas senyum manisnya yang ramah. *Anaknya Om Adrian banget*, umpat Leo di dalam hati.

Pertunangan mereka memang sempat menjadi perbincangan hangat. Apa lagi Rere yang senang bergaul dengan kalangan sosialita yang juga dimana banyak selebritas Ibu kota di dalamnya. Membuat Rere yang sudah di kenal semakin di kenal lebih banyak orang.

Banyak sekali pertanyaan yang dilemparkan pada mereka, tapi keduanya sama-sama bungkam. Dan satu pertanyaan yang selalu Leo benci dari mereka semua.

Kapan kalian berdua berencana melangsungkan pernikahan?

Kalau sudah pertanyaan itu di berikan, Leo langsung meremas pinggang Rere sedikit kuat sebagai pertanda agar Rere mempercepat langkahnya.

"Wartawan-wartawan itu, astaga..." keluh Rere setelah berhasil lepas dari kerumunan wartawan. "Yang jadi selebriti siapa, yang di wawancarai siapa? Ada-ada aja sih..."

"Ya makanya kamu jangan banyak bergaul sama orang-orang gak penting itu. Jadi ribet, kan." rutuk Leo.

Rere meliriknya dengan senyuman tipis. Jemari lentiknya mencubit pelan bibir Leo selagi dia terkekeh geli. "Cerewet banget sih, sayang..."

"Re..." keluh Leo kesal.

"Kamu tuh, kalau aku gak punya banyak teman. Nanti kalau kita menikah, gak ada yang jadi tamu gimana?"

Itu hanya sebuah candaan memang. Tapi Leo terlalu enggan untuk membalas candaan Rere. Menikah? Ugh... entah lah. Tolong jangan paksa Leo memikirkannya sekarang.

Seperti yang sudah-sudah setiap mereka menghadiri pernikahan siapa pun. Mereka datang-beramah tamah sebentar-lalu menyalami pengantin-foto-pulang. Rere sudah hapal betul bagaimana Leo yang selalu merasa risih kalau berada terlalu lama di tempat ramai.

Ada seseorang yang menyapa Rere dan mengajak Rere mengobrol. Rere meminta sedikit kelonggaran waktu pada Leo yang mendesah pasrah dan sedikit menjauh untuk menunggu.

Selagi menunggu, Leo berkutat dengan ponselnya. Lagi-lagi mencari informasi mengenai kasusnya. Dia baru mengangkat kepalanya saat mendengar suara seseorang di sampingnya.

"Wah, gak nyangka ya, ternyata di tempat seperti ini pun, Pak Leo masih aja mikirin kasus."

Leo mengernyit seketika. "Kamu?"

Gadis berponi di depannya, yang mempunyai senyuman menyebalkan, dan juga keingin tahuan yang selalu membuat Leo ingin mengumpat itu melambaikan tangan dengan gestur sok akrabnya.

"Hai, Pak Leo..."

"Almira..." desis Leo jengah. "Kamu nguntit saya?"

Almira mencibir, dia bersedekap menatap Leo. "Enak aja! Gak ada kerjaan banget saya nguntit bapak sampai ke sini."

"Terus ngapain kamu kesini?" Leo memindai tatapannya, mengamati penampilan Almira yang mengenakan gaun hitam sebatas lutut dengan lengan panjang. Cukup sopan, batin Leo.

"Ya kondangan lah, Pak. Oh... bapak pikir, wartawan kaya saya gak punya kenalan orang kaya begini?" Almira menggoyangkan telunjuknya sombong. "Gini-gini, yang kenal saya banyak, Pak. Saya bahkan di bayar mahal loh buat meliput langsung pernikahan yang katanya akbar ini buat satu majalah."

Almira tidak lupa membubuhkan senyuman sombongnya.

"Terus? Hubungannya sama saya apa?"

Senyuman Almira lenyap. Dia lupa, laki-laki di depannya ini adalah Leo Hamizan yang dinginnya mengalahkan dinginnya Es di antartika.

"Sayang,"

Leo menoleh kebelakang, begitu pun Almira yang melirik melalui bahu Leo. kedua matanya membulat menemukan sosok cantik yang sangat anggun menghampiri Leo.

"Rechelle Kanaya Barata!" pekik Almira tertahan. dia langsung sigap memasang mata dan telinganya. Astaga... jarang sekali orang bisa seberuntung dia, bertemu dengan sepasang kekasih yang selalu menjadi perbincangan hangat kalangan wanita.

"Udah?"

Almira mendengar Leo bertanya, lalu dia melihat Rere mengangguk pada Leo. Almira menahan napas saat Rere menatap padanya.

"Itu... siapa?"

Telunjuk Rere mengarah pada Almira. Leo menoleh sekilas padanya, "Oh, gak kenal."

Kedua mata Almira membulat. Wah, bahaya inih! Batinnya.

"Hai, mbak Rere..." Almira menyapa Rere dengan penuh keramahan sambil melambaikan tangan. Dia akhirnya berdiri di depan sepasang kekasih fenomenal itu dengan senyuman lebar. "Saya Almira, Mbak. Wartawan dari televisi-"

"Pulang," cetus Leo yang langsung mengamit pinggang Rere agar mengikutinya,

Almira mengumpat pelan dan kembali menjegat mereka. "Mbak, maaf, ya. tapi saya boleh minta fotonya, kan?"

"Hah?" tanya Rere yang tidak mengerti.

Almira menyengir lebar, lalu dia memutar tubuh menghadap kamera ditangannya. Tersenyum lebar dengan baground di belakangnya adalah sepasang kekasih yang terlihat bersanding sangat sempurna.

Puas dengan apa yang dia dapatkan, Almira tersenyum semakin lebar pada mereka sebelum berlalu. "Makasih, mbak.. Pak..."

Rere masih mengerjap bingung, lalu menatap Leo. "Itu tadi... siapa sih?"

Leo hanya diam, namun kedua matanya tidak lepas memandang sosok Almira yang masih berada dalam jarak pandangnya. Lalu entah mengapa, sebuah senyum samar terpatri di bibirnya.

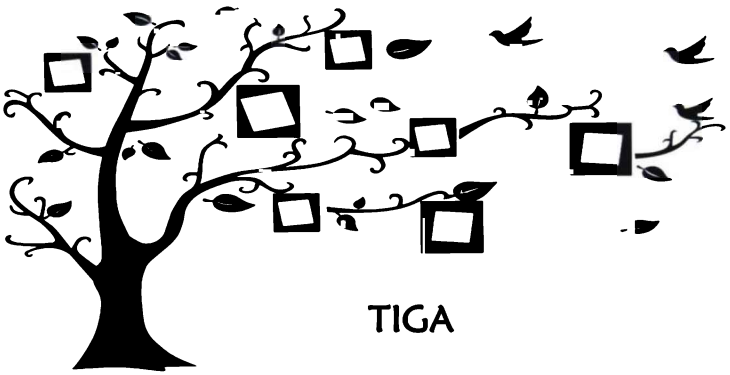
"Gak tau." Cetus Leo. Dia kembali memeluk pinggang Rere dan melanjutkan langkah mereka yang sempat tertunda.

Hanya saja, kali ini dengan mood yang sedikit lebih baik.

Semua itu karena gadis lucu dan unik yang baru saja bertingkah aneh di depannya.

Almira.

***



TIGA

Leo adalah pribadi yang memiliki kontrol pengendalian diri luar biasa. Tapi meski begitu, dia tetap memiliki kelemahan. Dan kelemahannya adalah sentuhan intim yang selalu sengaja Rere lakukan padanya hingga mereka selalu berakhir seperti sekarang.

Sejak dia membukakan pintu mobil untuk Rere, dan Rere bergelayut manja di lehernya sambil memberikan kecupan-kecupan kecilnya yang memancing Leo untuk melakukan lebih dari sekedar kecupan, Leo sudah melupakan sedang berada dimana mereka sekarang.

Mulanya dia hanya membalas ciuman Rere, memeluk pinggang Rere erat sedang tangannya menekan kepala Rere agar bibir mereka tidak terlepas. Namun seperti biasa, itu masih belum cukup. Dengan penuh hati-hati, dia mendorong tubuh Rere hingga bersandar di mobil, mencium bibir yang selalu membuat candu setiap menyentuhnya lebih dalam dari sebelumnya.

Tangannya tergoda untuk menyapu laher menawan yang seksi milik Rere. Mengusapnya seduktif dari bawah ke atas. Kemudian bibirnya meninggalkan bibir basah Rere yang setengah terbuka dan membengkak akibat ciuman panas mereka. Hidungnya mengendusi aroma tubuh Rere di sekitar leher perempuan itu, menenggelamkan setengah wajahnya untuk menikmati sensasi memabukkan yang membuatnya lupa diri.

Lalu kecupan demi kecupan lembut yang mampu membuat Rere seolah berada di atas awan mulai berlabuh di sana. Dari awal dia sudah bilang tidak menyukai gaun dan dandanan Rere saat ini. Ini lah alasannya, dia akan sulit mengontrol diri.

Sentuhan Rere di kepala dan pinggangnya yang mengerat, membuat Leo semakin dihantam gelombang hasratnya.

Dia menyesap lebih kuat kulit leher Rere hingga desah tertahan Rere memenuhi telinganya. "Jangan di dihisap, sayang..." rengek Rere memohon.

Leo menggelengkan kepalanya hingga bibir dan hidungnya menggesek lembut di ceruk leher Rere.

"Malu kalau ada bekasnya," lirih Rere lagi.

"Bukannya kamu yang mancing aku dari tadi, hm?" suara serak Leo terdengar menggelitik di telinga Rere hingga dia tertawa parau.

Rere menarik kepala Leo kehadapan wajahnya, tersenyum manis sebelum kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini hanya berupa lumatan-lumatan kecil yang bisa Leo artikan kalau Rere ingin menyudahi kegiatan mereka.

Dahi mereka saling menyatu ketika ciuman itu berakhir. Napas yang sama tersengal menjadi bukti kalau mereka sama-sama menikmati apa yang baru saja mereka lakukan.

Leo melarikan ibu jarinya mengusap bibirnya sendiri, memeriksa apa ada lipstik Rere yang menempel di bibirnya yang terasa sangat lembab.

"Waterpoff, sayang." bisik Rere geli.

Leo mendesah lega. Syukurlah, dia terlalu malas jika ada jejak kegiatan intim mereka di wajahnya. "Masuk sana," ucapnya.

Rere memberenggut, tangan segera memeluk Leo sedang wajahnya menyandar di dada lelaki itu. "Masih kangen..."

Meski malas-malasan, tapi Leo tetap membalas pelukan Rere. Ujung hidungnya menyentuh bahu telanjang Rere yang terasa dingin. "Badan kamu udah mulai dingin, Re." Tegur Leo.

"Gak apa-apa."

"Nanti sakit."

"Kan ada kamu yang nemenin aku di rumah sakit."

"Aku sibuk."

Tertawa, Rere memukul pelan dada Leo. Lalu dia melepaskan pelukannya, menyipitkan kedua matanya, pura-pura memasang wajah kecewa atas ucapan Leo. "Iya deh, yang gak pernah peduli sama pacarnya."

Leo berdecak, "Apa sih kamu." rutuknya.

Tapi apa yang Leo lakukan setelah itu membuat senyuman Rere mengembang dua kali lipat dari sebelumnya. Dia suka melakukan kebohongan kecil seperti ini. karena Leo akan mempunyai inisiatif lebih dulu untuk memeluknya.

"Masuk ya, Re. Udah hampir jam sebelas." Bujuk Leo lagi.

"Aku bakal masuk kalau kamu udah pergi." Ucap Rere.

Leo menggelengkan kepalanya malas. Dia mengecup dahi Rere, mengusap pipi Rere sekilas sebelum masuk ke mobilnya.

Senyum di bibir Rere tidak bisa menghilang meski saat ini mobil Leo pun sudah tidak lagi terlihat olehnya. Rere masih menatap lurus kedepan, memikirkan hal menyenangkan apa pun yang berhubungan dengan Leo.

Dia bahagia.

Menjalani hubungannya bersama Leo seperti ini selalu membuatnya semakin bahagia. Bukannya Rere tidak tahu jika Leo masih belum memperbolehkannya masuk kedalam hatinya. Tiga tahun waktu yang panjang bagi Rere untuk menyelami perasaan Leo.

Rere tahu segalanya. Tapi dia hanya diam dan menikmati bagaimana waktu dan takdir bermain di dalam kehidupannya.

Hati Leo itu ibarat sebuah rumah yang belum pernah terbuka. Kuncinya hanya satu dan ada di tangan Leo. Sedang Rere yang datang untuk berkunjung hanya di perbolehkan untuk menunggu di depan pintu.

Menunggu si pemilik rumah itu membuka pintu rumahnya atau mungkin yang paling membahagiakan memberikan kunci rumah itu padanya.

Tapi masih ada satu kemungkinan lain yang selalu membayangi Rere. Satu kemungkinan yang mulai di detik pertama Leo menyetujui perjodohan mereka, Rere sudah mempersiapkan hatinya meski tidak yakin.

Kemungkinan, pada saat Leo membuka rumah yang selalu tertutup rapat itu, tapi bukan untuknya, melainkan untuk perempuan lain.

***

Leo menempel foto Alina Mahesa, korban yang di bunuh di apartemennya sendiri beberapa hari lalu di sebuah Papan tulis. Di bawah foto Alina, Leo menyusun foto-foto TKP yang penting

menurutnya secara horizontal. Menarik garis penghubung di masing-masing foto tersebut dengan sebuah spidol berwarna merah.

Leo berbalik, menatap ketiga anak buahnya dengan wajah serius. "Alina Mahesa di duga di bunuh oleh seseorang, kematiannya sekitar dua hari setelah kita menemukan mayatnya." Leo menarik garis penghubung dari foto Alina kebawah. Dan menuliskan nama sebuah bank. "Korban bekerja di sebuah bank, karakternya tertutup dan informasi yang di dapat dari lingkungan pekerjaannya tidak menunjukkan sesuatu yang mencurigakan. Dia datang ke kantornya jam tujuh pagi, selalu melewatkan jam makan siangnya di kubikelnya dengan membawa bekal dan pulang dari kantor pukul lima sore."

Fio yang mendapatkan tugas untuk mencari informasi itu mengangguk tegas.

"Untuk mempersempit penyelidikan, saya anggap lingkungan pekerjaannya bersih." Leo kembali menarik garis penghubung lagi dan menuliskan nama sebuah apartement. "Korban tinggal di apartemennya sejak enam bulan lalu. Sama seperti informasi yang kita dapat di lingkungan pekerjaannya, menurut beberapa tetangga, korban hampir tidak pernah terlihat menyapa penghuni apartemen yang lain. Adi, sudah memeriksa CCTV di apartemen?"

"Sudah, Pak." Jawab Adi tegas. "Terakhir kali korban terlihat masuk ke apartemennya jam lima sore, tiga hari sebelum terjadi pembunuhan. Tapi ada yang aneh mengenai CCTV. Sepuluh jam setelah korban masuk kedalam apartemennya, CCTV di lantai apartemen korban mati seluruhnya. Baru kembali pulih tiga jam setelahnya."

Leo mengernyit seketika. Itu artinya ada yang sengaja mengacaukan sistem CCTV.

"Apa keterangan dari apartemen?"

"DVR-nya rusak, Pak."

"Kebetulan banget," gumam Tama curiga.

"Oke, kamu cari tau lagi tentang siapa yang bekerja mengurus CCTV di sana mulai dari satu hari sebelum korban terlihat terakhir kali di CCTV dan sehari setelah kita menyelidiki kasus ini."

"Siap, pak!"

DaeBook

"Gimana dengan hasil Forensik, Tama? Ada dugaan pelecehan?"

"Bersih, pak. Sesuai dugaan awal Dokter Wanda, penyebab kematian karena luka tusukan di perutnya. Alat yang digunakan di duga sebuah pisau. Bekas luka di tubuh korban di duga di sebabkan oleh pukulan dengan tangan kosong."

Leo mulai berpikir. Dia kira si pembunuh sepintar yang dia pikirkan, nyatanya tidak. Ada jejak mencurigaan mengenai CCTV dan kalau dia berhasil mengungkap hal yang mencurigakan mengenai CCTV, mungkin saja pelakunya bisa di temukan.

Melihat TKP yang bersih dari sidik jari, sepertinya pembunuhan ini sangat terencana. Bukan hal yang sulit bagi pembunuh jika ingin mengeksekusi korban tanpa jejak. Sidik jari bisa di tutupi dengan sarung tangan. Jejak kaki bisa ditutupi jika dia melapisi sepatu atau kakinya dengan benda seperti pelastik atau semacamya.

Kalau begitu, Leo hanya butuh mencari tersangka lalu mengetahui motifnya.

***

Leo dan timnya kembali datang ke apartemen, kali ini dia masuk keruang CCTV, memeriksa dua orang yang berjaga di waktu yang diduga terjadinya pembunuhan.

"DVR CCTV di lantai lima ini memang sudah saya laporkan sering berisik, Pak. Keluar suara terus. Sering hidup mati. Tapi belum di proses sama atasan. Kemarin itu, DVR mati lagi. Biasanya saya otak atik lima menit bisa hidup lagi. tapi kemarin itu sampai setengah jam saya tungguin belum juga hidup. Saya langsung telfon atasan, minta di proses cepat." Jelas Agung, umurnya empat puluh lima tahun, petugas keamanan yang saat itu berjaga diruang CCTV. "Nah, selagi saya nunggu tukang service datang, Saya suruh dua teman saya ini buat keliling di lantai lima sekalian jaga."

"Kalian berdua orangnya?" tanya Tama pada Eko dan Tio, dua petugas yang berjaga juga di malam itu. Eko berumur dua puluh dua sedang Tio berumur dua puluh sembilan.

"Iya, Pak." Jawab mereka serentak.

"Berapa lama kalian berdua keliling?" tanya Tama lagi.

"Ya sampai tukang service datang, Pak." Jawab Tio.

"Jam berapa tukang servicenya datang?"

"Hm... sekitar jam tujuh ya, Ko?"

"Iya, Pak. Jam tujuh." Sahut Eko.

Leo mendekati mereka berdua, "CCTV mati selama tiga jam dan kalian berdua mengaku keliling buat jaga di lantai lima. Saya mau tau, apa saja yang kalian berdua lakukan selama tiga jam itu?"

Eko dan Tio saling melirik dengan gelagat mencurigakan.

"Jawab aja," cetus Leo tegas. "Asal kalian tahu, ada pasal yang cukup menyulitkan kalian kalau kalian berusaha menutupi sesuatu dalam proses penyelidikan."

"Bu-bukan, Pak. Sumpah bukan saya..." ujar Eko gugup. Wajahnya mulai pucat.

Leo mendengus, "Saya gak bilang kalau kamu pelakunya."

"Curiga nih, Pak, saya sama mereka berdua." Cetus Adi. Fio yang berdiri di sampingnya menyikutnya pelan lalu melotot samar. Adi ini memang hampir menyerupai Leo tempramentalnya.

"Nggak, Pak... sumpah, bukan saya." Rengek Eko lagi.

"Pak," Tio menegur pelan. Gestur tubuhnya memerlihatkan kegugupan hanya saja tidak separah Eko. "Kami... cuma keliling sesekali. Sisanya kami buat tidur, Pak."

"Tidur?" ulang Leo.

"Iya, Pak. Setiap jaga malam itu, petugas sering ngantuk. Kalau ada kendala CCTV seperti itu dan kita di tugaskan buat jaga keliling, biasanya kami ini sering pakai waktunya buat curi-curi tidur, Pak. Mumpung gak ada CCTV yang ngawasin."

"Alibi kamu lumayan, tapi kalau gak ada bukti atau saksi, saya–"

"Sa-saya saksinya, Pak!" Eko mengangkat tangannya. Wajahnya tampak serius menatap Leo. "Saya sama Mas Tio tidurnya barengan di sudut lorong dekat tangga darurat, Pak." Eko menggaruk pipinya gugup. "Kita takut bilangnya, soalnya kalau atasan tau, kita bisa di pecat, Pak."

Leo mengamati keduanya dengan tatapan tajam. Instingnya mulai bermain ketika memproses semua informasi yang baru saja dia dapat. Lalu dia menatap Agung, laki-laki yang lebih tua dibanding dua rekannya itu memandangnya dengan wajah sama gugupnya.

"Kalau kamu, apa aja yang kamu lakukan selama dua rekan kamu gak ada di tempat?"

"Saya, Pak? Oh... saya tetap jaga di ruangan, Pak. Sambil sesekali telfon atasan buat nanyain masalah DVR. Atasan saya bilang, susah cari tukang service subuh-subuh begitu." Jelas Agung.

Leo memutar tubuhnya hingga menghadap kebanyak layar yang memerlihatkan rekaman CCTV apartemen yang mereka datangi. Kedua tangannya bersedekap, matanya tajam mengamati setiap rekaman CCTV.

Tiga jam selama CCTV mati, banyak sekali kemungkinan yang terjadi. Bukan hanya tiga orang petugas itu saja yang berkemungkinan melakukan pembunuhan. Masih ada sisa penghuni lantai lima yang berjumlah sepuluh orang yang bisa dicurigai.

Leo mengusap dagunya, kembali berpikir cepat hingga tidak membuang waktu.

Pembunuhan tiruan.

Kedua matanya sedikit terbelalak saat mengingat ucapan Almira beberapa waktu lalu mengenai kasus ini.

Ya, Leo ingat beberapa hal menarik yang Almira sampaikan padanya. Leo merasa tidak ada salahnya jika dia memakai informasi itu untuk segera menyelesaikan kasus ini.

"Kalian, catat semua keterangan mereka bertiga. Setelah itu periksa seluruh penghuni lantai lima. Cari tahu apa yang mereka lakukan selama CCTV mati."

"Siap, pak!"

"Fio, mengenai latar belakang korban. Kamu tahu nama SMA dimana dia sekolah?"

"Oh, iya, Pak. Saya udah cari tahu. Korban sekolah di SMA Tunas Bangsa."

***

Leo melirik jam tangannya. Sudah pukul satu siang, pantas saja SMA Tunas Bangsa yang baru saja dia datangi terlihat ramai dengan kerumunan siswa-siswi yang keluar dari gerbang sekolah. Leo yang baru saja keluar dari mobilnya menghela napas malas saat menyadari tatapan genit siswi-siswi sekolah itu padanya.

Membuat dia secara tidak sengaja mengingat masa-masa remajanya di usia yang sama dengan mereka. Dulu Leo berhasil melindungi diri dari perhatian orang dengan tidak tampak menonjol di sekitarnya. Dia yang berwajah tampan nyatanya tidak

berakhir dengan menjadi *most wanted* sekolah yang selalu di agung-agungkan. Semua itu berkat dirinya yang malas memiliki banyak teman.

Tapi berbeda dengan sekarang. Meski Leo tidak memiliki banyak teman, tidak terlalu mau beramah tamah dengan rekan kerja, tapi dia tetap menjadi perhatian banyak orang, sekalipun orang yang tidak dia kenali.

Itu karena kamu makin cakep dan gagah, sayang... aku aja jadi makin cinta.

Jawaban itu yang selalu Rere berikan setiap kali Leo menggerutu tentang hal itu.

Leo memutuskan melangkah cepat, berbaur dengan kerumunan yang kali ini mengeluarkan bisikan yang membuat telinga Leo sakit. Dia yang merasa risih harus bertemu pandang dengan remaja-remaja belia itu langsung merogoh saku jaket kulitnya yang berwarna hitam, mengambil kacamata hitam lalu memakainya.

Tapi sialnya, dia malah menemukan teriakan berlebihan dari remaja-remaja belia itu.

"Apaan sih!" rutuknya kesal.

Mempercepat langkahnya, Leo akhirnya bisa sampai di sebuah ruangan kepala sekolah. Dia mengetuknya, lalu meminta izin masuk. Setelah di persilahkan, tanpa basa-basi Leo langsung masuk namun langkahnya terhenti saat menemukan sosok perempuan yang tersenyum menyebalkan padanya.

"Eh, ada Pak Leo. Mau introgasi pihak sekolah, ya Pak? Sabar dulu, ya. Saya masih ada sesi wawancara nih dengan kepala sekolahnya."

Almira, dengan senyum khasnya yang selalu tampak menyebalkan dimata Leo sudah duduk manis di sebuah sofa panjang dengan note yang Leo kenali di pangkuannya, sebuah pena di sela-sela jarinya dan sebuah Voice Recorder yang tergeletak diatas meja.

Kenapa ini cewek ada dimana-dimana, ya?

Mengabaikan Almira, Leo menatap kepala sekolah langsung. "Saya Leo dari kepolisian," Leo memerlihatkan tanda pengenalnya. "Maaf sebelumnya, saya minta sedikit waktu anda untuk mencari informasi yang saya butuhkan dalam sebuah kasus."

Hendra, kepala sekolah Tunas Bangsa itu menatap Leo tidak nyaman. Lalu dia melirik Almira yang masih duduk ditempatnya dengan wajah tenangnya yang polos. "Boleh saya tahu, informasi apa yang bapak butuhkan?"

"Alina Mahesa," sahut Almira. "alumni siswi Tunas Bangsa yang sejak tadi saya tanyakan pada bapak."

"Loh, bapak ini juga mau tanya-tanya tentang Alina?" tanya Hendra.

Leo mengangguk.

"Aneh, wartawan ini juga datang buat nanyain Alina. Memangnya ada apa sih dengan Alina."

"Hm..." Almira berdiri, mendekati Hendra lalu menyerahkan sebuah foto padanya. "Beberapa hari lalu, Alina Mahesa ditemukan tewas di apartemennya."

Leo yang sejak tadi hanya mengamati Almira dan Hendra, menyipitkan kedua matanya saat melihat kedua mata Hendra terbelalak ngeri menatap foto yang Almira berikan. Tangan Hendra tampak gemetar, lalu foto itu terlepas begitu saja dari tangannya.

Dia menatap Leo dan Almira dengan tatapan ketakutan.

"Dari reaksi pak Hendra, sepertinya saya gak perlu lagi bertanya apakah bapak masih mengingat kasus sembilan tahun lalu itu atau tidak."

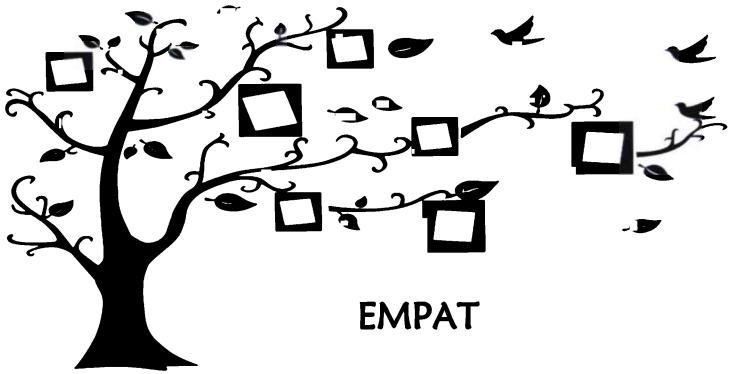
Dimata Leo, Hendra terlihat jelas mengetahui sesuatu. Sesuatu yang mungkin saja akan membawanya pada seseorang yang bica dicurigai. Namun ada yang lebih menarik perhatian Leo.

Ketika dia melarikan lirikan pada Almira, dia melihat senyuman penuh kemenangan di bibir Almira. Seolah-olah perempuan itu baru saja menemukan harta karun yang sangat berharga.

Dan lagi, kenapa Almira bisa sampai mempunyai pikiran mewawancarai seseorang yang sepertinya mempunyai hubungan dengan kasus ini?

Ini aneh tapi sekaligus... menarik.

***



EMPAT

Leo hanya menatap sepiring siomay di depannya tanpa berniat memakannya. Dia masih terus memikirkan informasi yang diberikan oleh Pak Hendra. Informasi yang sama sekali tidak banyak membantu. Pak Hendra hanya mengatakan kalau foto korban dan tkp sangat mirip dengan kejadian sembilan tahun lalu.

Selebihnya, semua yang Pak Hendra ceritakan hanyalah informasi yang sudah Leo ketahui.

"Kalau Pak Leo gak suka siomaynya, boleh gak buat saya aja?"

Leo melirik kedepan, menatap datar pada Almira yang menatapnya berani. Dalam hati dia merutuk kenapa harus duduk di kantin ini bersama Almira. Leo mendengus kuat lalu mendorong piringnya ke depan dengan sedikit kasar. Kalau saja Almira tidak mengiming-imingi dia tentang satu informasi penting mengenai kasus sembilan tahun yang lalu itu, Leo tidak sudi menhabiskan waktunya di sini, berdua dengan Almira.

"Cepat kasih tahu saya." Ketus Leo.

Almira yang tadi tersenyum senang menatap sepiring siomay milik Leo yang kini sudah menjadi miliknya, melengos malas dan mulai menyuapkan siomay ke mulutnya. "Sabar dong, Pak. Saya lagi makan."

"Saya gak punya banyak waktu nungguin kamu makan."

"Kalau gak sabar banget bapak boleh pergi kok."

Sialan! Umpat Leo.

Almira tersenyum miring sambil menikmati siomaynya dengan wajah penuh bahagia yang dibuat-buat. Kapan lagi bisa membuat Perwira sombong ini kesal bukan main? Pikirnya.

Selama ini Leo sudah sering kali membuat Almira kesal, sekarang waktunya pembalasan.

Leo memilih mengalah dan mengeluarkan ponsel. Seperti biasa, memeriksa chat dari Rere. Meski dia hanya membaca tanpa membalas, tapi dia selalu membaca semua celotehan Rere melalui isi chat itu. Rere tidak pernah lupa membagi cerita tentang apa saja padanya. Dari hal kecil yang sama sekali tidak penting sampai hal-hal besar seperti masalah yang dia hadapi di kantor. Semuanya akan Rere ceritakan.

Mungkin Leo terlihat jahat karena tidak membalas atau pun menelepon Rere. Tapi jika mereka bertemu, Leo akan membahas satu persatu masalah yang Rere hadapi. Memberinya masukan agar tunangannya itu tidak stres sendirian. Tapi sayangnya, jika sudah bertemu, Rere tidak pernah mau membahas hal-hal seperti itu. Dia sibuk menempeli Leo dan bermesaraan dengannya. Berkali-kali mengaku rindu dan membuat Leo berakhir memutar bola matanya pasrah.

Seperti saat ini, Rere mengeluh kepalanya pusing dan tidak enak badan.

Leo tampak mengetikan sesuatu di ponselnya. Bukan membalas chat yang Rere kirim, melainkan mengirim pesan ke Gisa, asisten pribadi Rere.

Rere sakit, abis makan siang langsung bawa pulang kerumah.

Leo yang sudah hampir menyimpan kembali ponlsenya, mengurungkan niat saat menerima balasan.

Lo siapa? Seenak jidat merintah-merintah gue!

Mendengus malas, Leo kali ini benar-benar menyimpan ponsel kedalam saku celana. Dia kembali menatap Almira yang kini sedang bertopang dagu menatapnya.

"Udah selesai?" tanya Leo.

"Seharusnya saya yang nanya ke bapak," balas Almira dengan wajahnya yang menyebalkan. "Udah selesai mesra-mesraan sama pacarnya?"

Leo mengernyit. Kapan dia mesra-mesraan bersama Rere.

"Banyak banget sih emot love yang dikirim pacaranya, Pak? Biar bapak kerjanya makin semangat, ya?" goda Almira, dia bahkan tertawa geli setelahnya.

"Kamu gak tau diam-diam membaca chat pribadi orang lain itu gak sopan?"

"Ya... gimana ya, abisnya kelihatan."

Leo menyipitkan mata, lalu tidak sengaja menemukan saus kacang di sudut bibir Almira. Dia menggelengkan kepalanya pelan. "Bersihin dulu bibir kamu. Jorok banget!"

Almira mengerjap bingung. "Hah?"

"Itu, bibir kamu belepotan saus kacang."

Dengan gerakan cepat Almira mengelap sekitar bibirnya. Tapi saus kacang itu masih ada di sudut bibirnya. Membuat Leo berdecak kuat lalu mengulurkan tangan, mengusap sudut bibir Almira.

"Jorok," ketus Leo tanpa menyadari wajah menegang Almira yang perlahan mulai memerah. Namun ketik kedua mata mereka saling menatap, Leo ikut terdiam dengan ibu jari yang masih menempel di sudut bibir Almira.

"Maaf Pak, Bu, ini piringnya sudah bisa saya angkat?" tegur penjual Siomay yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping meja mereka.

Almira dan Leo serentak memundurkan tubuh mereka dan berdeham pelan dengan wajah gugup. Leo mengangguk pada penjual Siomay itu. Lalu dia mengeluarkan uang lima puluh ribu dan memberikannya pada si penjual.

"Sebentar ya, Pak, saya ambilkan dulu kembaliannya."

"Nggak usah, buat bapak aja."

Tersenyum senang, si penjual siomay mengucapkan terima kasih sebelum pamit.

Di mata Almira, apa yang di lakukan Leo membuat dia mulai mengoreksi segala umpatannya pada si lelaki ketus dan dingin itu. Setidaknya dia baru saja melihat sisi dermawan Leo yang membuat senyumannya mengembang entah karena apa.

"Karena hari ini Perwira Leo Hamizan yang biasanya menyebalkan berubah menjadi dermawan," Almira menyerahkan sebuah kertas HVS pada Leo. "saya kasih sebagai hadiah."

Leo menatap Almira lekat sejenak, kemudian mengambil apa yang Almira berikan padanya. Kertas itu berisikan sebuaf foto dan informasi tentang seorang pelaku kriminal.

"Hidayat Praja, lima puluh dua tahun, sudah mendekam di penjara selama sembilan tahun setelah mendapat vonis dua puluh lima tahun di pengadilan atas pembunuhan yang di lakukannya pada seorang siswi SMA bernama Yasmin Nirandra."

Ujar Almira sambil bersedekap. Matanya terus mengamati bagaimana seriusnya wajah Leo selama membaca seluruh informasi penting yang Almira rangkum di kertas itu.

"Nggak ada motif kuat yang terungkap di sini," gumam Leo. Dia memandang Almira. "kenapa Hidayat yang gak punya hubungan apa pun dengan korban, tiba-tiba datang ke sekolah ini dan membunuh korban?"

Almira mengangguk setuju, dia melipat kedua tangan di atas meja, menatap Leo dengan wajah serius. "Ada satu ke anehan yang bahkan telah di ketahui seluruh kepolisian tentang Hidayat saat dia ditemukan di tkp. Bapak bisa baca catatan yang terakhir."

"Saya udah baca, Hidayat sudah sering melakukan pembunuhan tapi gak pernah ada bukti cukup yang bisa menangkapnya."

"Tepat," Almira menjentikkan jari. "Hidayat itu licik sekaligus pintar. Ada sekitar lima pembunuhan yang dia lakukan dan dari sumber terpercaya, orang-orang terdekatnya, dia lah pelaku pembunuhan itu. Tapi bukti-bukti yang dibutuhkan untuk menangkapnya selalu aja gak cukup. Dia bermain terlalu bersih hingga lima kasus pembunuhan yang terjadi bertahun-tahun silam masih mendekam di kepolisian tanpa tau bagaimana akhirnya."

Leo diam sejenak selagi berpikir, "Karena itu keberadaan Hidayat di tkp dan mengakui perbuatannya yang sudah membunuh Yasmin adalah sebuah keanehan?"

"Benar," Almira mengangguk puas. "kenapa lima kasus pembunuhan sebelumnya dia selalu bermain rapi bahkan tidak sedikitpun meninggalkan jejak, sedangkan saat membunuh Yasmin, dimana Yasmin dan Hidayat gak punya hubungan apa pun, Hidayat seolah memang sedang ingin menyerahkan diri."

"Itu artinya, ada kemungkinan vonis yang di jatuhkan pada Hidayat hanya berupa sebuah tindakan agar Hidayat bisa berhenti membunuh orang-orang meski masih ada teka teki yang belum terpecahkan." Gumam Leo. Dia sangat tertarik dengan informasi yang baru saja dia baca.

Hidayat itu lelaki, dan jika dia memang sudah sering membunuh, kenapa dari hasil forensik, bekas pukulan di sekujur tubuh Yasmin tidak dilakukan dengan tenaga yang kuat. Hanya berupa memar samar. Sedang korban-korban pembunuhan yang

di duga di bunuh oleh Hidayat mendapati bekas pukulan yang di lakukan dengan tenaga yang kuat.

Leo sepertinya mulai tahu kemana dia harus pergi untuk mencari informasi yang lebih akurat. "Almira, terima kasih atas informasinya." Ucapnya dan bersiap pergi.

"Bapak mau nemuin Hidayat?" tebak Almira. Saat Leo menatapnya terkejut, Almira tersenyum penuh kemenangan. Leo meurutuk di dalam hati, kenapa Almira selalu bisa membaca langkahnya?

Almira menyerahkan sebuah foto kepada Leo. "Bawa ini, buat jaga-jaga kalau Hadiyat terlalu bertele-tele. Saya yakin, foto itu masih ada hubungannya dengan kasus sembilan tahun lalu dan juga kasus yang sedang bapak selesaikan saat ini."

Almira berdiri, berbalik pergi dengan langkah santainya sambil menyimpan kedua tangan di saku blazer abu-abunya. Dia mengitari pandangan ke sekitar sekolah yang sudah tampak sepi. Menghela napas panjang dengan senyuman kecil di sudut bibirnya saat mengenang masa-masa SMAnya.

Lalu tiba-tiba saja bayangan saat Leo menyentuh sudut bibirnya untuk membersihkan saus kacang yang menempel muncul di kepalanya. membuat langkahnya terhenti, lalu tanpa sadar dia menyentuh sudut bibirnya itu.

Almira mengerjap bingung. Aneh, kenapa dia tiba-tiba berdebar, ya?

Dahinya berkerut samar saat memikirkan hal aneh itu. Berusaha tidak memedulikan apa yang sedang dia pikirkan, Almira mengangkat bahunya ringan dan kembali melanjutkan langkahnya.

Masih banyak pekerjaan penting yang harus dia lakukan selain memikirkan mengapa hari ini Leo Hamizan terlihat berbeda di matanya.

***

"Fio, kumpulkan semua data dan informasi tentang tahanan bernama Hidayat Praja. Sore ini saya mau semuanya sudah di meja saya."

Itulah kalimat yang Leo katakan saat dia baru saja kembali keruanganya.

"Pak," Adi datang menghadap. "hasil penyelidikan di lantai lima bersih, gak ada yang mencurigakan. Satu-satunya yang

mencurigakan hanya tentang DVR yang rusak sampai CCTV mati di waktu pembunuhan."

Leo mengangguk, "Kamu boleh pergi." Ucapnya.

Leo mengeluarkan kertas yang Almira berikan tadi yang dia lipat dan di simpan di saku kemeja. Leo kembali membaca dan memahami seluruh barisan kata perkata yang tersusun di sana.

Leo ini punya kebiasaan aneh. Tidak bisa tidur nyenyak setiap kali ada kasus yang membuat dia bingung. Sepanjang malam akan dia habiskan dengan meneliti berkas, mencari-cari informasi dan mencoba menyatu-nyatukan benang merah antara satu informasi dengan informasi yang lain.

Memijat pangkal hidungnya pelan, Leo lagi-lagi berpikir keras.

Memang bukan hanya satu atau dua kasus di kepolisian yang tidak terselesaikan. Ada banyak kasus seperti itu karena beberapa alasan dari alasan yang logis sampai yang tidak logis sekalipun.

Tapi sayangnya Leo Hamizan bukan orang yang bisa duduk diam selagi kasus yang dia tangani belum terselesaikan.

Ah, foto.

Leo mengeluarkan foto yang Almira berikan tadi. Menyandingkannya dengan kertas yang juga merupakan pemberian Almira. Kemudian, dia mulai mengamati keduanya.

Aneh, ini masih terlalu aneh.

Menyimpan kembali dua benda itu, Leo mulai berkutat pada Laptopnya. Mengetikkan sederet kalimat di kolom *search engine.*

Pembunuhan Yasmin Nirandra.

***

"Masih pusing, Re?" tanya Gadis saat dia kembali memeriksa putrinya di dalam kamar. Gadis menghela napas lelah saat menemukan Rere yang bukannya istirahat, tapi malah sudah duduk di balik kursi kerjanya dan tampak serius melakukan pekerjaannya. "Kamu katanya sakit, tapi malah kerja. Ini udah jam berapa, sayang?"

Rere yang sudah memakai piyamanya tersenyum memohon pada Gadis. "Bentar aja kok, Ma. Gak bisa di tunda soalnya. Abis ini juga Rere tidur kok. Kepalanya juga udah gak pus_ haacchhimm!"

Gadis mengangkat satu alisnya keatas, menatap Rere dengan tatapan kesal. "Tadi siang pusing sekarang kamu flu. Matiin laptopnya sekarang!"

Bibir Rere mengerucut, "Lima belas menit lagi, Ma..."

"Re!"

"Kalau gak di selesaikan sekarang, besok kerjaan Rere makin numpuk."

"Atau kamu mau Mama telfon Leo sekarang?"

"Nggak! Jangan!" teriak Rere panik. "Iya, ini Rere matiin Laptopnya." Ucap Rere menurut.

Tergesa-gesa, dia merapikan pekerjaan sebentar kemudian memeluk Mamanya manja. "Udah nih, udah... Mama jangan lapor ke Leo ya kalau tadi Rere nyambung kerja di rumah."

Gadis menggelengkan kepalanya putus asa. Rere sulit sekali kalau di nasehati sejak dia mulai dewasa. Belum lagi di rumah ini, satu-satunya yang mau menasehati hanya Gadis. Jangan berharap banyak pada Adrian. Gadis pernah mengeluh Rere mulai sering keluar malam meski bersama Gisa, Adrian hanya bertanya dengan wajah tegas pada Rere, kemudian saat Rere memberi banyak alasan, suaminya hanya mengatakan *oh... ya udah kalau gitu. Lain kali jangan begitu lagi ya, princess.*

Hanya itu. Dan Gadis ingin sekali mencekiknya.

Satu-satunya yang bisa menasehati tanpa mendapat bantahan oleh Rere memang hanya Leo.

Kalau Leo sudah mulai mengomel, maka Rere hanya akan diam mendengarkan. Terkadang dia bisa sampai menangis, tapi pada akhirnya meminta maaf dan minta di peluk agar berhenti menangis.

Gadis mengelus lengan Rere yang memeluknya dari samping. "Kamu kalau kerja, jangan terlalu di forsir, Re. Ingat kesehatan."

"Iya..." rengek Rere manja.

"Mama kan udah bilang dari awal, kamu gak harus menggantikan posisi Papa. Papa juga gak bakalan maksa."

"Tapi kan memang Rere yang mau, Ma. Biar Papa lebih punya banyak waktu sama Mama."

Gadis tersenyum haru. Putrinya ini, biarpun manja tapi selalu memikirkan orang-orang di sekelilingnya. Gadis dan Adrian bukannya tidak tahu kalau Rere merasa kasihan pada mereka

karena banyak waktu yang harusnya mereka habiskan berdua malah terlewati bergitu saja karena kesibukan Adrian.

"Dek, lihat tuh Mama sama Kakak peluk-pelukan gak ajak kamu sama Papa."

Rere tersenyum menatap Papanya dan Keysia Naura Barata, adiknya yang berumur sembilan tahun sedang berdiri berdampingan di depan pintu kamarnya.

"Key..." teriak Rere heboh yang sudah berlari ingin memeluk Keysia.

"Kakak flu, gak boleh peluk." Tegur Gadis yang membuat langkah Rere terhenti dan bibirnya mengerucut lucu.

Keysia tertawa geli melihat kakanya. "Kakak minum obat dulu biar sembuh. Nanti Key peluk."

Melihat putrinya masih cemberut, Adrian membentangkan tangannya lebar. "Kalau gitu sini Papa aja yang peluk." Rere tersenyum geli berada di dalam pelukan Papanya.

"Key kenapa bangun?" tegur Gadis pada Keysia.

"Kebangun dia, nyariin kamu di kamar." Jawab Adrian.

"Tadi Key pipis, terus gak bisa tidur. Mama temenin Key sebentar boleh, nggak? Sampai Key tidur lagi aja."

Gadis tersenyum tipis. Keysia ini memang sangat berbeda dengan Rere yang lebih banyak mengambil banyak hal dari Adrian. Keysia seperti duplikat Gadis. Sopan, sederhana, penyayang. Meskipun wajahnya dan Rere sangat mirip.

"Ya udah, kita ke kamar ya. Mama temenin Key tidur lagi." Gadis mengangsurkan telapak tangannya yang langsung di raih Keysia.

Sebelum pergi, Keysia kembali menatap Rere dan Adrian. "Key tidur dulu ya, Pa. Kakak cepat sembuh, jangan sakit-sakit lagi."

Adrian tersenyum dan mengangguk. "*Good night, little princess.*"

"Good night, Pa..." balas Keysia, lalu dia melambaikan tangan pada Rere yang memberikan ciuman jauh padanya.

Sepeninggalan Gadis dan Keysia, Adrian meletakkan telapak tangannya ke atas dahi Rere. Mengecek suhu tubuh putrinya.

"Rere gak sakit, Pa. Cuma pusing aja tadi, terus ini juga kayanya mau flu."

"Memangnya pusing sama flu itu bukan sakit, hm? Udah, besok gak usah kerja dulu."

"Nggak bisa, besok ada-"

"Papa yang gantiin."

Rere menatap remeh Papanya, "Memangnya bisa? Udah setahun loh Papa gak pernah pegang kerjaan."

Adrian mendengus kuat, merangkul bahu putrinya dan membawanya duduk di tepi ranjang. "Gak usah sombong ya, Re. Sebelum kamu pegang perusahaan, Papa udah lebih dulu melakukannya. Dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar Papa masih bisalah ngurusnya. Becanda ya kamu meragukan Adrian Barata? Di dalam tubuh Papa ada darah murni Barata yang gak bisa di ragukan. Om Yudha tuh yang harus di ragukan."

Rere tertawa geli, "Rere juga dong, murni darah Barata, kan?"

"Iya lah, anaknya Papa." Adrian mencium gemas pipi Rere. "Tapi, gak boleh sampai sakit begini. Papa gak suka lihat kamu sakit."

"Iya..."

"Mama juga jadinya ngomel sama Papa. Bilangnya gara-gara Papa kamu jadi begini. Mama kamu tuh, kalau ngomel suka buat Papa khilaf pengen cium terus."

"Huuu Papa sih Mama duduk diam gak ngapa-ngapain juga pasti mau cium-cium terus."

"Abisnya cinta, gimana dong?"

Rere menjulurkan lidahnya keluar, berpura-pura mual mendengar ucapan manis Adrian yang terlalu polos.

"Kamu kan udah tau sendiri, Princess. Yang namanya cinta, apa aja yang di lakukan pasangan kita, selalu buat kita mencintai dia berkali-kali lipat dari sebelumnya. Iya, kan? Seperti kamu sama Leo."

Leo...

Rere mengangguk dan tersenyum sendu. Apa yang Papanya katakan memang benar. Rere pun sudah merasakannya. Seperti tadi, saat Gisa dengan wajah malas menyampaikan pesan Leo padanya, Rere merasa jantungnya berdegup gila.

Hanya karena Leo menyuruh Gisa membawa Rere pulang karena Rere yang mengeluh sakit, Rere kembali jatuh cinta lebih dalam lagi pada sosok yang sama.

Membuatnya langsung menurut perintah sang kekasih meski di rumah pun dia tetap bekerja tanpa sepengetahuan Leo.

Sayangnya, yang masih Rere tidak tahu, apakah Leo juga sudah merasakannya, atau masih tetap sama seperti dulu.

"Belum jenguk kamu juga dia seharian ini?" tanya Adrian.

Rere menggeleng, "Masih sibuk. Ada kasus yang belum selesai katanya."

Adrian berdecak. "Itu anak sibuk terus kerjaannya. Salah Papanya tuh, anaknya mau masuk kepolisian di izinin. Lihat sekarang, Leo jadi gak punya banyak waktu buat dirinya sendiri. Kadang tuh Papa suka kasihan sama Leo, kerja terus. Pulang malam terus, kalau abis berantem sama penjahat mukanya suka memar-memar. Gak tega Papa lihatnya."

Rere mengangakan mulutnya mendengar rutukan Papanya yang hanya berpihak pada Leo. "Pa, Rere ini anaknya Papa loh. Bukannya prihatin sama anaknya sendiri yang jarang di apelin sama pacarnya, malah khawatir sama Leo. Rere loh ini yang sering dicuekin sama kesayangan Papa itu..."

Adrian mengerjap menatap putrinya. "Kan kamu tau dia itu kerja."

"Iya, kerja terus sampai lupa punya pacar. Kaya tadi tuh, Rere udah capek-capek kirim chat panjang-panjang kasih tau Leo kalau Rere lagi sakit, Leo malah chatnya ke Gisa, suruh bawa Rere pulang!" rutuk Rere dengan wajah tertekuk kesal.

Adrian diam, kemudian tersenyum menggoda. "Tapi senang kan..."

Rere menggigit bibirnya, menahan tawa yang sulit di tutupi. "Enggak!"

"Uh... Princessnya Papa mana bisa bohong," Adrian mengacak rambut Rere. "Dengar, Princess. Leo memang begitu. Kamu juga udah kenal lama kan sama dia? Dari awal juga kamu udah tau kalau Leo itu bukan laki-laki yang ekspresif. Dia mau ngomong banyak sama kamu aja itu udah termasuk bentuk perhatian dia buat kamu. Apa lagi sampai perhatiin kamu kaya gitu."

Rere mendesah lalu menunduk, "Iya, Rere tau. Tapi terkadang, Rere mau Leo yang merhatiin Rere lebih dulu. Gak harus Rere melulu."

"Sabar..." Adrian menggenggam jemari Rere. "Papa tau Leo itu seperti apa. Dia butuh banyak waktu untuk memahami suatu hubungan. Karena bukan perkara mudah bagi Leo yang sejak kecil sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana banyak hubungan yang hancur hingga membuatnya menutup diri. Kamu satu-satunya orang yang dia terima untuk merajut hubungan bersama dia. Jadi, kamu harus banyak bersabar dan banyak mengajarkan apa yang seharusnya Leo tau mengenai hubungan kalian."

"Rere ngerti. Tapi..." Rere ingin sekali memberitahu Adrian mengenai seluruh isi hatinya tentang keraguannya pada Leo. Tapi dia terlalu takut. Takut kalau Papanya akan berpihak padanya dan menyalahkan Leo, takut kalau hubungan baik Papanya dan Leo juga keluarganya akan hancur.

"Tapi apa?" tanya Adrian.

Rere menggelengkan kepala, tersenyum seadanya.

"Tapi kamu takut di kecewakan Leo?" tebak Papanya. Rere yang mengerjap terkejut membuat Adrian tersenyum kecil. "Iya, Papa juga terkadang punya pemikiran seperti itu. Tapi karena kamu yang sangat mencintai Leo, Papa gak mau kamu kalah tanpa berjuang."

Berjuang...

Adrian menatap lekat putrinya. "Kalau kamu benar mencintai Leo, maka berjuang, *princess*. Kamu memang gak bisa mengetahui bagaimana hasilnya. Tapi, seenggaknya, sekalipun kamu kalah setelah berjuang, kamu gak akan mederita terlalu lama. Kamu akan mengerti kalau apa yang kamu perjuangkan memang bukan di takdirkan untuk kamu, dan itu akan membuat kamu bisa ikhlas tanpa mendendam. Papa pernah melakukannya, dan itu berhasil."

Rere mengerling, "Sama Bunda, ya?" godanya menyebut Bunda Leo yang sejak mereka bertunangan panggilan tante sudah berubah menjadi Bunda.

"Iya. Tapi udah, jangan di ungkit lagi. Nanti kalau Mama dengar, Papa gak di bolehin tidur di kamar."

Rere tertawa mendengar bisikan Papanya. Papanya terlalu berlebihan, mana mungkin keberadaan Mala menjadi masalah lagi bagi Mamanya. Bahkan sekarang kedua wanita itu sangat dekat,

sering keluar berdua, ikut arisan yang sama. Apa lagi Andara dan Keysia juga sekolah di tempat yang sama dan bersahabat.

Tidak ada lagi yang harus membuat dua keluarga itu saling bersitegang.

Rere merebahkan diri selepas Adrian keluar dari kamarnya. Dia berusaha memejamkan mata tapi tidak sekalipun mengantuk. Membuat dia kembali membuka matanya dan mendesah lirih.

Berjuang...

Apa cara Rere berjuang untuk mendapatkan hati Leo selama ini masih belum cukup?

Rere tersenyum miris. Bahkan Rere sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa.

Meraih benda pipih di atas nakas, dia membuka kolom chatnya dan Leo.

Missing you could turn from pain to pleasure, if I knew you were missing me too.

Lama Rere menatap barisan kalimat yang baru saja dia kirim pada Leo. Sampai tiba-tiba saja nama Leo muncul di layar ponselnya, membuat Rere mengerjap terkejut.

Leo meneleponnya?!

"Halo?" sapa Rere dengan suara bingung. "Kamu kepencet nomer aku, sayang?"

[Maksudnya?]

"Ini, tiba-tiba nelfon. Kamu tadinya mau telfon siapa sampai salah pencet begini?"

[Ya udah, kalau gak mau aku telfon, aku matiin.]

"Eh... jangan dong!" protes Rere panik. Duh, jadi Leo benar-benar meneleponnya? Bibir Rere langsung tersenyum lebar. "Tumben nelfon."

[Udah sembuh?]

"Udah dong..." Rere mengernyitkan hidungnya yang terasa gatal. "Hhaacchhimm!"

Rere mendengar dengusan Leo.

[Besok jangan ke kantor.]

"Nggak bisa, sayang. Besok–"

[Besok aku kerumah kamu.]

"Eh? Serius?"

[Hm.]

"Kenapa?"

[Kangen, kan?]

Meskipun tidak ada suara lembut dari ucapan Leo, hanya ada suara datarnya yang bahkan terkesan malas-malasan, tapi itu saja sudah membuat Rere berbunga-bunga. Dia memeluk guling erat. "Iya, kangen banget."

[Ya udah, jangan kerja besok.]

"Tapi kamu gak bohong, kan? Nanti tiba-tiba bilangnya sibuk."

[Nggak.]

"Janji?"

[Hm.]

"Jam berapa kerumah?"

[Sore.]

Bibir Rere mengerucut. "Aku kerja aja kalau gitu."

[Ya udah.]

"Sayang ih..." rengek Rere. "Masa kamu datangnya sore! Sama aja kalau gitu. Aku kan mau ketemu kamunya yang lama..."

Leo diam sesaat.

[Aku sibuk, Re.]

Rere menggigit gulingnya gemas. Tidak perlu diberitahu juga Rere tahu kalau Leo itu berteman akrab dengan kesibukan.

"Gini aja deh, sayang. Besok pagi aku ke apartemen kamu. Terus, kamu makan siangnya sama aku di sana. Nah, sorenya juga kamu pulang kesana, kita berduaan sampai malam. Abis itu baru kamu anterin aku pulang."

[Ribet.]

"Aku ngambek aja kalau gitu. Gak mau makan seharian."

[Kamu nih...]

Rere tersenyum lebar. Dia sudah menang! Kalau Leo sudah kehabisan kata-kata, itu artinya Rere sudah menang.

[Gak ada apa-apa di apartemen. Lagian kenapa suka banget sih kesana?!]

"Besok aku belanja dulu kalau gitu. Ck, masa kamu masih nanya sih kenapa aku suka di sana." Wajah Rere bersemu merah saat kalimat terakhirnya terdengar malu-malu.

[Jangan aneh-aneh kamu, ya!]

"Iya... iya... pokoknya besok aku apartemen!"

[Hm, tapi jangan kamu yang belanja. Suruh aja Gisa.]

"Oke, sayang..."

[Tidur, udah malam.]

"Iya... kamu juga, ya."

[Hm.]

"Sayang kamu," lirih Rere. dia menggigiti bibirnya menunggu respon Leo.

[Hm.]

"Hm apa?"

[Iya.]

"Iya apa?"

[Iya, sayang.]

"Sayang siapa?"

[Ck, udah sana tidur.]

"Jawab dulu..." rengek Rere.

Tidak da jawaban dari Leo, Rere sampai mengira kalau sambungan telepon mereka sudah Leo putuskan secara sepihak. Namun tiba-tiba saja dia mendengar suara ketus Leo.

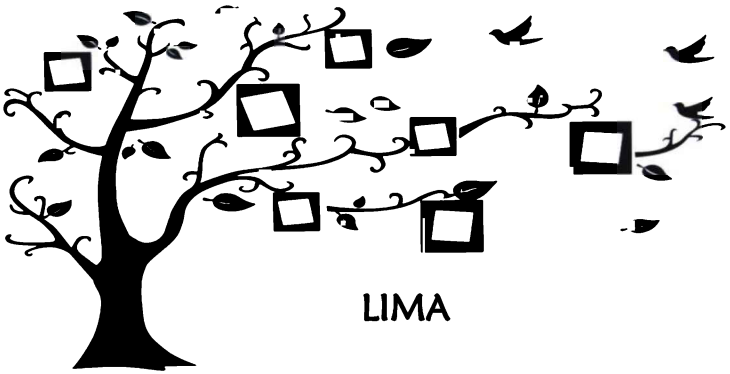
[Sayang kamu. Udah, tidur sana! Aku tutup.]

Rere menyembunyikan wajah di atas bantal, meredam teriakan girangnya. Tangannya memukul-mukul ranjang dengan gemas. Bibirnya terasa kebas tersenyum lebar.

Untuk pertama kalinya, setelah tiga tahun bertunangan, Leo mengakui kalau dia menyayangi Rere.

Ya Tuhan... Rere bahagia.

***



LIMA

Leo mengangguk sopan pada salah satu petugas yang membukakan pintu untuknya di sebuah ruang interogasi. Ekor matanya langsung mengarah pada seorang lelaki paruh baya yang duduk di balik meja, memakai pakaian berwarna orange, kedua tangannya yang terikat borgol tergeletak rapi di atas meja.

Hidayat tersenyum ramah pada Leo. Sebuah senyuman ramah yang sayangnya sama sekali tidak menimbulkan kesan keramahan yang dia tujukan. Senyumannya bahkan menyerupai sebuah senyuman yang kejam.

Membuat Leo yang sempat berdiri diam di tempatnya untuk mengamati selama sepuluh detik melarikan lirikannya sebentar ke arah lain lalu duduk di hadapan Hidayat.

Leo meletakkan sebuah dokumen yang dia bawa ke atas meja. Kedua tangannya yang saling bertaut menimpa dokumen tersebut selagi dia kembali menatap serius pada Hidayat.

"Bagaimana kabar pak Hidayat hari ini?" tanya Leo sopan.

Hidayat lagi-lagi tersenyum. "Baik, Pak Leo. Hidup di dalam penjara ternyata tidak semengerikan yang orang-orang bayangkan."

Leo mengerutkan dahinya samar. Yang pertama, karena Hidayat baru saja menyebut namanya. Dan yang kedua, kalimat yang baru saja dia katakan seperti mengandung sebuah makna tertentu.

Leo langsung mengingat beberapa kejadian yang menurutnya sedikit aneh mengenai kematian beberapa narapidana di sekitar di mana Hidayat di tahan.

"Jangan terkejut, Pak Leo. Saya mengenal bapak, karena banyak sekali orang-orang yang menceritakan tentang kehebatan

DaeBook

bapak di sini." Hidayat berdecak kagum sembari menggelengkan kepala. Sorot matanya yang mulai berubah lebih tegas menatap Leo lekat. "Ada banyak sekali kasus sulit yang berhasil bapak pecahkan dengan mudah. Saya benar-benar kagum. Muda dan berani. Mengingatkan saya pada masa lalu."

Masa lalu...

"Karena pak Hidayat membicarakan masa lalu, saya jadi ingat maksud kedatangan saya kemari untuk apa." Leo yang benci berbasa-basi langsung membuka dokumennya. Dia menyusun lima foto di atas meja. Dua foto mayat Alina dari sudut yang berbeda dan tiga foto TKP di mana Alina di bunuh.

Leo sengaja tidak mengatakan apa pun dan hanya mengamati reaksi Hidayat.

Tapi yang dia dapat hanya sebuah tatapan biasa selama beberapa detik, lalu Leo melihat Hidayat mendesah panjang.

"Membuat Pak Hidayat mengingat masa lalu?" tanya Leo.

Hidayat menunduk, lalu terdengar kekehan gelinya yang terdengar sangat menyebalkan di telinga Leo. Hidayat membawa jemarinya ke atas mulut mencoba meredam tawanya saat dia melirik Leo.

"Maaf, Pak Leo. Saya hanya merasa..." dia mengamati foto-foto itu lagi dan menggelengkan kepalanya geli.

"Pembunuhan yang di lakukan sama persis seperti yang pernah Pak Hidayat lakukan." cetus Leo.

Hidayat mengangkat bahunya acuh. "Kalau Pak Leo mencurigai saya, bapak bisa tanyakan pada ratusan penjaga di sini mengenai keberadaan saya saat pembunuhan itu terjadi dua hari yang lalu."

"Saya nggak bermaksud menuduh. Hanya ingin bertanya mengenai beberapa hal. Lagi pula," kini Leo menyeringai menyebalkan. "saya tahu pak Hidayat gak punya kemampuan untuk membunuh seperti ini lagi. Jemari sialan bapak sudah terlalu tua untuk menggenggam sebuah pisau dan menusuknya ke tubuh manusia."

"Meragukan saya, Pak Leo?" tanya Hidayat sinis.

Leo melipat kedua kakinya, menyandar pada sandaran kursi lalu melipat kedua tangan di atas dada. Sebuah gaya angkuhnya yang menyebalkan.

Leo tidak lupa melemparkan tatapan mencemoohnya pada Hidayat. Hidayat mulai masuk ke dalam permainannya. Tapi Leo masih belum mau memberi umpan besarnya.

"Saya gak sudi meragukan seseorang yang bahkan gak mempunyai kemampuan apa-apa."

"Lalu kenapa saya bisa berada di sini selama sembilan tahun dan bahkan harus menunggu selama enam belas tahun lagi untuk keluar?"

"Membunuh murid SMA yang lemah sama sekali bukan hal yang membanggakan dimata saya." Leo mengetuk-etuk kuat pada foto korban. "pembunuh Alina bahkan lebih menakjubkan dari apa yang anda lakukan di masa lalu."

"Yang benar saja." Dengus Hidayat.

"Buktinya, anda tertangkap sedangkan dia tidak."

"Itu hanya sebuah permainan waktu."

"Dan," Leo menekan satu kata yang baru saja dia katakan. "pembunuh Alina lebih cepat menghabisi nyawa korban di bandingkan anda yang membutuhkan puluhan tusukan bertenaga lemah untuk menghabisi korban."

Hidayat tidak mengeluarkan reaksi seperti yang Leo bayangkan. Membuat Leo merasa semakin tidak sabar. Lalu dia mendorong satu foto, yang dia dapat dari Almira.

Foto Yasmin Narendra. Korban pembunuhan yang dilakukan Hidayat sembilan tahun lalu. Yang di ambil di TKP.

Leo menyandingkan kedua foto itu. Di sebelah kiri adalah foto Alina sedangkan di sebelah kanan adalah foto Yasmin.

"Di lihat sekilas memang terlihat mirip. Tapi sebenarnya," Leo tersenyum miring. "keduanya sangat berbeda."

"Tentu saja," ucap Hidayat dengan nada ringan.

Leo mengetuk foto Rani dengan telunjuknya. "Anda melakukannya dengan sangat payah," Leo mengamati Hidayat dengan seksama. "terlalu lemah. Ragu-ragu, apakah Yasmin akan mati? Atau... bagaimana kalau dia mati? Tapi aku ingin membunuhnya,"

Tatapan Leo berpindah pada kedua tangan Hidayat yang mulai terkepal di atas meja.

"Sedangkan yang telah menghabisi nyawa Alina lebih berani dari pada anda. Dia penuh amarah. Penuh kebencian dan dendam. Alina harus mati, secepatnya,"

Ini berhasil ternyata, batin Leo. Pancingannya berhasil dan sebentar lagi Hidayat pasti akan membuka mulut.

Tapi sayangnya, wajah terganggu Hidayat yang baru saja mulai terlihat kini menghilang dan dia kembali tersenyum pada Leo. "Entah apa yang sebenarnya pak Leo inginkan dari saya, tapi saya gak tau apa pun mengenai pembunuhan Alina."

Leo mengatup erat mulutnya. Sialan!

Senyuman Hidayat membuatnya sangat ingin meninju wajah menyebalkan tua bangka itu.

Leo dan Hidayat saling bertatapan satu sama lain. Leo yang penuh dengan kekesalan sedang Hidayat yang tampak tenang dengan senyumannya.

Leo berdiri tegak, kemudian merapikan kembali barang-barangnya dari atas meja dan bersiap pergi. Namun baru dua langkah berjalan, tiba-tiba saja Hidayat mengatakan sesuatu.

"Bagaimana kalau ternyata, sembilan tahun lalu... kalian telah menangkap orang yang salah."

***

Turun dari mobilnya, Leo melirik sekilas pada langit mendung. Kemudian langkah pastinya memasuki sebuah warnet dengan pengunjung yang terlalu ramai entah oleh anak remaja bahkan anak-anak dibawah umur sekalipun.

Leo menghampiri si penjaga warnet, Namanya Raja, telah bekerja di sana selama setahun terakhir ini. Raja masih berumur delapan belas tahun. Begitu tamat sekolah, dia yang tidak punya uang untuk melanjutkan sekolah, melamar pekerjaan di sana.

"Ja," panggil Leo.

"Eh, bang. Tumben kemari." Balas Raja sambil melepas headset.

"Bos lo mana?"

"Ada, di atas."

Leo melirik ke arah tangga. Warnet itu memang sebuah ruko lantai tiga. Lantai satu di gunakan untuk bisnis yang sama sekali tidak si pemilik warnet itu butuhkan keuntungannya, sedangkan lantai dua dijadikan si pemilik sebagai tempat kerjanya yang lain. Lantai tiga dijadikan sebagai tempatnya beristirahat.

"Bos lagi kedatangan tamu, bang," ujar Raja lagi saat melihat Leo yang ingin beranjak kelantai dua.

Tapi Leo adalah Leo, yang jika sudah mempunyai keinginan maka sulit bagi orang lain untuk menghalaunya. Lagi pula Raja sudah hapal betul tabiatnya. Jadi remaja itu hanya mengangkat bahunya cuek dan kembali memasang headset untuk melanjutkan permainan gamenya.

Leo melirik sebuah ruangan di lantai dua yang tertutup. Dia masih ingat, saat pertama kali diam-diam menginjakkan kaki disana, tempat itu belum sebagus ini.

Pintu ruangan itu terbuka, Leo cepat-cepat bersembunyi dibalik dinding. Dia mendengar perbincangan antara beberapa laki-laki dengan pemilik suara yang sangat dia kenali.

"Kalau nego udah deal, baru gue proses."

"Secepatnya kami kabari, pak."

"Oke."

Itu yang Leo dengar sebelum suara pintu tertutup terdengar olehnya.

Leo keluar dari persembunyiannya, lalu menghampiri ruangan itu dan membuka pintunya tanpa meminta izin lebih dulu.

"Gue baru aja dengar percakapan yang gue yakini adalah sebuah transaksi ilegal," berdiri dengan wajah tengil, Leo menatap seseorang di depannya yang duduk di balik meja dengan senyuman miring. "kira-kira berapa persen buat gue dari keuntungan yang lo terima?"

Seorang laki-laki dengan seringaian khasnya yang terlihat jahat mendengus kuat. "Perusahaan keluarga lo bangkrut sampai nyari recehan di tempat gue?"

"Asalkan uang, mau recehan sekalipun gue tertarik kok."

"Mati aja lo, bangsat!"

Leo menggelengkan kepalanya sambil menutup pintu, dia berjalan santai menuju sofa dan menyecahkan tubuhnya di sana. "Gue udah sering ingetin lo, Bi. Pekerjaan lo terlalu beresiko. Jadi kalau suatu hari nanti lo terlibat kasus apa pun, jangan pernah bilang siapa-siapa kalau gue temen lo."

Abi, laki-laki yang dulunya adalah kakak kelas Leo di sekolah, yang pernah mempunyai masalah dan hubungan yang tidak baik dengan Leo tapi sekarang sayangnya mereka telah bersahabat, mendengus kasar. "Lo cuma Perwira. Gak ada apa-apanya di bandingan orang-orang yang siap pasang badan kalau-kalau gue kejerat kasus."

Leo gantian mendengus.

Begitulah mereka. Yang awalnya musuh, sekarang malah bersahabat. Dua sosok laki-laki yang memiliki kepribadian bertolak belakang tapi merasa sangat cocok untuk bersahabat.

Semuanya di mulai dari beberapa tahun lalu. Saat Leo masih mengenyam pendidikan di AKPOL.

Leo sedang mendatangi sebuah warnet untuk bermain game demi mengusir rasa bosannya. Saat itu dia tidak sengaja melihat siluit seseorang yang dia kenali, sedang melangkah santai memasuki tempat itu dengan empat orang laki-laki yang terlihat lebih tua darinya dan jelas sekali tidak tampak seperti orang baik-baik.

Sosok yang Leo kenali ini adalah Abi.

Abi dan keempat lelaki itu naik ke lantai dua ruko warnet. Leo yang memang memiliki rasa ingin tahu yang besar, merasa penasaran hingga diam-diam membuntuti mereka.

Leo bersembunyi di anak tangga teratas, kepalanya sesekali melongok keluar mengintip kelima orang itu. Dia jelas mendengar percakapan mereka semua.

Abi akan meretas beberapa situs sesuai pesanan orang-orang itu.

Leo yang kembali turun kelantai satu sengaja menunggu Abi keluar. Dan untuk pertama kalinya setelah masalah yang terjadi diantara mereka berdua di sekolah, mereka kembali bicara satu sama lain.

Hanya sebuah pembicaraan yang penuh kesinisan. Tapi dari sanalah persahabatan mereka di mulai.

Leo mulai mengenal sosok Abi yang ternyata tidak sejahat penampilannya. Dia memang licik dan suka keributan, tapi dia juga sahabat yang paling bisa Leo andalkan. Sahabat pertamanya.

Leo juga baru tahu beberapa bulan setelahnya kalau Abi sempat masuk ke BINTARA TI selama satu tahun. Tapi karena dia merasa tidak menyukai tempat itu, terlebih semua itu atas paksaan orangtuanya, Abi memilih keluar, tidak hanya dari sana tetapi juga dari rumahnya.

Dimata Leo, sikap keras Abi muncul karena ego kedua orangtuanya selama mendidik Abi. Dan sejak Abi keluar dari rumahnya, Abi benar-benar merasa bebas dan bisa menentukan kehidupannya sendiri.

Meskipun apa yang dilakukannya salah dan melanggar hukum, tapi dia merasa memiliki dirinya sendiri.

Dan Leo tidak keberatan dengan itu.

"Tumben lo kesini?" tanya Abi. Dia menekan tombol firing Vape miliknya. Mulai mengepulkan asap dari mulutnya. "Gak mungkin karena kangen sama gue, kan?"

"tolol." Umpat Leo.

Abi tertawa pelan sambil menatap layar komputernya. "Manusia tamak makin bertambah aja akhir-akhir ini." gumamnya.

"Mereka makin bertambah karena ada orang-orang kaya lo juga, Bi."

"Hm... makasih pujiannya."

"Gue gak lagi muji lo, bego!"

Abi tersenyum miring. "Ada keperluan apa lo kesini?"

Leo tersenyum kalem. "Kangen sama lo."

"Anjing!" maki Abi memasang wajah jijik.

Leo tersenyum tengil. "Gue lagi pusing mikirin kasus," Leo mulai menjelaskan.

"Pembunuhan di apartemen?"

"Hm."

"Mirip kaya pembunuhan sembilan tahun lalu."

Leo mengernyit. "Dari mana lo tau?"

Abi tersenyum simpul, dia menarik keluar laci mejanya dan mengacungkan sebuah surat. "Salah satu anak buah kesayangan gue ada di Lapas. Dia gak pernah lupa kirimin gue surat setiap minggu. Dan di sana, kabar soal pembunuhan itu juga lagi ramai dibicarakan. Apa lagi Hidayat juga ada di sana."

Hidayat. Lagi-lagi dia...

Leo semakin yakin kalau semua ini masih ada hubungannya dengan Hidayat. Tapi apa...

Dering ponselnya membuat Leo tersentak dari lamunan. Mengeluarkan ponsel dari sakunya, Leo menemukan nama Rere di sana. "Kenapa?" jawabnya. "Iya. Sebentar lagi pulang. Hm... iya, Re... ck. Oke aku pulang sekarang."

Sambungan telepon terputus di sertai pertanyaan yang terlontar dari Abi.

"Rere?"

"Hm."

"Gimana kabarnya?"

Leo mengangkat wajahnya yang tadi tertunduk untuk memerhatikan layar ponsel. Satu alis Leo terangkat keatas menatap Abi dengan gelagat curiga. Membuat tawa Abi menyembur begitu saja.

Mereka memang bersahabat, tapi Leo jelas sekali masih memproteksi Rere dari Abi. Seolah takut kalau-kalau Abi kembali ingin melakukan hal yang tidak-tidak pada Rere.

Bahkan, Leo selalu membatasi pertemuan antara Abi dan Rere. Jika Leo sedang bersama Abi dan Rere ingin datang menemuinya, maka Leo langsung melarang Rere dan memilih menemui tunangannya itu.

"Tolol. Gue gak mungkin nikung sahabat sendiri." ucap Abi.

"Gue gak bilang gitu." Balas Leo sambil berdiri. "Tikung aja kalau mau," sambungnya santai.

"Alah..." Abi mengibas telapak tangannya dan mendengus. "Mulut lo aja sok-sok nyantai kalau ngebahas orang-orang yang berpotensi deketin Rere. Padahal di dalam hati, lo kaya pengen bunuh siapa aja yang kelihatan tertarik sama Rere."

"Khayalan lo terlalu tinggi."

"Leo... Leo... lo gak bisa bohongin gue, bego."

Leo menatap Abi dengan tatapan kesalnya yang kentara.

"Gengsi lo kegedean, bro. Sampai nanti Rere kepincut sama yang jauh lebih baik dari lo, lo nangis di depan gue juga percuma."

"Gue gak sedrama itu."

"Kita tunggu dan lihat aja nanti."

Abi mengedip jahil pada Leo yang semakin terlihat kesal.

Leo benci jika apa yang Abi katakan terasa benar.

***

Hal pertama yang Leo temukan setelah dia membuka pintu apartemennya adalah Rere yang berdiri dan menunggunya dengan senyuman paling manis yang dia miliki. Kecantikannya tidak berkurang sedikitpun meski dia hanya memakai hotpants dan T-shirt berlengan panjang. Kedua tangannya yang sejak tadi tersimpan di balik tubuhnya mulai terentang kedepan saat dia melangkah mendekati Leo dan memberi sebuah pelukan.

"*Welcome home*, sayang..."

Leo tidak membalas ucapan Rere, namun dia juga tidak lupa membalas pelukan kekasihnya itu. "Kamu ngapain berdiri di sini?"

"Nungguin kamu."

"Buat apa?"

Berdecak, Rere mengurai pelan pelukannya. Menatap Leo dengan kedua mata menyipit. "Kamu janjinya kan pulang makan siang tadi. Kenapa baru pulang jam enam sore gini?"

"Ada urusan." Jawab Leo sekedar, dia melepas pelukan Rere di tubuhnya lalu berjalan ke dapur di ikuti Rere di belakangnya. Tadinya Leo ingin mengambil air dari dalam lemari es, tapi saat ekor matanya dan hidungnya mendapati sajian lezat di atas meja makan, Leo beralih langsung kesana. "Kamu yang masak?"

Rere mengangguk dengan wajah lucu. "Aku dong, masa Gisa. Dia kan taunya cuma makan."

"Gisa mana?"

"Pulang."

"Kenapa? Kan bisa sekalian ikut makan."

Rere mencebik dengan wajah lucu. Kemudian dia memeluk lengan Leo manja, "Kamu gimana sih sayang, kan kita mau mesra-mesraan. Masa ada Gisa yang nontonin."

Memutar bola matanya malas, Leo memilih memalingkan wajah bosannya. "Memangnya siapa yang mau mesra-mesraan."

Leo sudah akan menarik kursi tapi Rere cepat-cepat menahannya lagi.

"Apa?" protes Leo.

"Mandi dulu ih, kamu bau matahari." jawab Rere.

Leo melirik sajian lezat di atas meja itu sekali lagi lalu menghela napas. Dia memang semurahan itu jika berhadapan dengan masakan Rere.

"Baju kamu udah aku siapan di atas tempat tidur. Kamu mandi, aku tunggu di sini ya."

"Hm."

Dia sudah amat sangat lapar, tapi mendebat Rere ketika Rere tampak sangat bersemangat percuma saja. jadi, Leo memilih menurut. Hanya saja, saat baru sekali melangkah, Rere kembali menahannya. "Apa lagi?"

Rere tidak mengatakan apa pun. Hanya telunjuknya saja yang mengetuk-etuk dahinya sendiri memberi kode.

Dan Leo sudah sangat mengerti. Maka itu, dia meraih belakang kepala Rere dan menekannya kedepan agar bisa mengecup dahinya. "Bawel." Bisiknya pelan syarat kekesalan namun tidak membuat derai tawa Rere menyurut.

Leo membutuhkan waktu sepuluh menit untuk mandi dan berpakaian. Saat dia kembali ke meja makan, dia masih menemukan Rere di sana, sedang berkutat dengan ponselnya. Leo sempat melirik sekilas sebelum duduk di samping Rere. Kekasihnya itu sedang memeriksa email ternyata.

Tanpa aba-aba, Leo langsung mengambil ponsel Rere dan meletakkannya di dekat sisi lengannya yang menyentuh permukaan meja. Rere menatapnya ingin protes, tapi Leo lebih dulu memerintah. "Makan."

Meski cemberut, Rere mulai mengambil piring Leo dan mengisinya dengan nasi serta hidangan yang lain. Leo hanya diam mengamati. Tidak perlu heran, karena pemandangan seperti ini sudah biasa jika mereka sedang berdua.

Rere memang tidak pernah gagal soal melayani kebutuhan Leo.

"Jangan," protes Leo saat Rere sudah akan meletakkan sayuran di atas piringnya.

"Sedikit aja, gak bakalan kerasa kok."

"Nggak."

"Kamu ih, sayuran bagus buat-"

"Siniin piringnya," Leo langsung mengambil piring dari tangan Rere, meraih sendok dan garpu dan langsung memakannya.

Rere lagi-lagi mencebik. Leo ini sulit sekali berteman baik dengan sayuran. Semua siasat untuk menjebak Leo mau makan sayuran sudah Rere lakukan tapi selalu saja gagal.

Rere kembali mengalah. Dia duduk lagi di kursinya, bertopang dagu sambil mengamati Leo yang tampak lahap.

Sampai ketika tiba-tiba Leo menatapnya, Rere mengulas senyuman tipisnya yang menawan. Dia sangat menyukai kegiatan ini.

"Kamu gak makan?" tanya Leo. Rere menggelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Diet." Rere tahu maksud tatapan protes yang Leo tujukan padanya sekarang. "Minggu depan aku di undang ke launching-"

"Aku gak peduli. Dan kamu harus tetap makan."

"Nanti aku bisa kelihatan gendut, sayang..."

"Gendut apaan sih! Kamu udah kaya pasien tipes begini malah diet-dietan segala. Mau masuk rumah sakit lagi kaya kemarin-kemarin?"

"Ya nggak gitu. Tapi kan-"

"Makan!"

"Lagi gak nafsu makan."

Berdecak cukup kuat, Leo mengangsurkan sendok di tangannya mendekati mulut Rere.

"Apa?" tanya Rere.

"Makan." Ketus Leo.

Rere mengulum senyum. "Kamu suapin?"

"Hm." Gumam Leo.

Tanpa menunggu dan berpikir dua kali, Rere langsung membuka mulutnya dan mengunyah makanan di dalam mulutnya dengan penuh semangat.

Melihat itu Leo menggelengkan kepalanya, tapi tidak bisa mengelak rasa lega karena Rere pada akhirnya tetap mengisi perutnya. Percayalah, Leo tidak menyukai rasa panik yang menyerangnya setiap kali mendengar Rere harus dirawat dirumah sakit.

Selagi makan sambil menyuapi, Leo melakukan kegiatan rutinnya setiap kali berduaan bersama Rere. mendengarkan semua cerita dan keluh kesah gadis itu tentang segala hal.

"Aku mau cariin Gisa pacar."

Leo meletakkan sendok dan garpunya kembali keatas piring yang isinya sudah tidak lagi terlihat. Rere memandangnya dengan senyum kepuasan, seolah hal yang baru saja dia sampaikan adalah rencana yang sangat menakjubkan.

"Kerjaan kamu di kantor masih kurang banyak sampai kamu nyari kerjaan gak penting begitu?"

"Itu penting kok. Gisa udah terlalu lama sendiri. Memangnya kamu gak merasa kalau semakin hari Gisa semakin cerewet? Marah-marah terus sama aku. Itu pasti karena dia gak punya pacar yang bisa dia gangguin setiap hari."

"Re, Gisa bukan anak kecil sampai urusan percintaannya kamu harus ikut campur. Dan tolong di ingat, gak semua perempuan suka gangguin pacarnya setiap hari. Kaya kamu." selesai mengatakan itu, Leo mengangkat piring dan gelasnya yang tadi mereka gunakan berdua.

Leo membawanya kewastafel dan mencucinya. Sementara dibelakangnya, Rere tampak tersenyum senang menatap punggung kekasihnya. Dia meraih ponselnya lagi, kemudian memeluk Leo dari belakang sedangkan tangan kanannya yang memegang ponsel dia arahkan ke arah mereka. Rere berhasil mendapatkan satu momen mesra mereka di ponselnya.

Leo memiringkan wajahnya kesamping, "Ngapain kamu?"

"Lihat deh sayang, kita kelihatan manis banget di sini." Ucap Rere, matanya berbinar menatap hasil jepretannya. "Kamu posting di Instagram kamu ya."

"Ck, ngapain sih." Protes Leo. dia melepaskan pelukan Rere di punggungnya.

"Kamu kan udah lama gak update foto apa pun di Instagram. Jadi foto ini bisa kamu posting, kan kalau-"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Berlebihan, Re. Aku gak suka."

"Belebihan?" ulang Rere dengan nada tegas. "Apanya yang berlebihan? Ini kan foto aku sama kamu, apa salahnya kalau kamu posting di Instagram kamu?"

"Ya buat apa?"

"Biar orang-orang tahu aku masih tunangan kamu! Kamu sadar gak sih orang-orang sering buat gosip yang nggak-nggak tentang kita. Banyak yang berpikir kita udah putus karena udah jarang update kegiatan kita berdua di sosial media."

"Re," Leo menatap Rere tidak percaya. "umur kamu berapa? Hal gak penting kaya gitu harus banget kamu perdebatkan sama aku?"

"Nggak penting?" kali ini nada suara Rere terdengar lebih rendah dari sebelumnya dan juga berbahaya. "Oh, iya!" Rere tersenyum miris. "Aku memang gak pernah penting kan bagi kamu?"

"Re..."

"Bagi kamu mungkin semua ini berlebihan, Leo. Tapi andai aja kamu ada di posisi aku..."

"Apa sih kamu," Leo langsung bergegas meraih jemari Rere untuk di genggam. Ketika Rere mulai memanggilnya Leo, bukan sayang seperti biasa, Leo tau kalau kekasihnya itu akan membuat kepalanya ingin pecah jika keadaan seperti itu terus dibiarkan. "aku nggak-"

"Makasih udah habisin masakan yang aku buat untuk kamu," Rere melepas genggaman Leo dan menelepon seseorang. "Gisa, jemput sekarang, ya."

"Jangan konyol, Re!" geram Leo.

"Aku mau pulang." Rere melangkah cepat melewati Leo dan menghilang kedalam kamar lelaki itu.

Kini yang tersisa hanya Leo dan segala umpatannya.

Leo benci situasi seperti ini. Membuatnya merasa serba salah dan tidak nyaman. Otaknya memberikan perintah untuk membiarkan Rere melakukan apa pun sesukanya dan memilih menghindari dari kerumitan. Tapi bagian dalam dirinya yang lain jelas tidak setuju.

Membiarkan Rere pergi dengan keadaan seperti ini pasti hanya akan membuat Leo menjadi orang tolol selama berhari-hari karena dia akan sibuk memikirkan Rere meski dengan perasaan kesal.

Yeah... Rere yang menyebalkan itu memang selalu membuatnya kesal.

Leo bergegas menyusul Rere. kekasihnya itu hampir saja menarik T-shirtnya keatas dan terpekik pelan saat Leo menerobos masuk. "Kamu ngapain sih? Aku lagi ganti baju!" protes Rere kesal dan buru-buru menurunkan lagi pakaiannya.

Leo tidak menyahuti yang Rere katakan. Dia malah mengambil ponsel Rere dari atas tempat tidur dan tampak mengutak atiknya hingga membuat Rere penasaran.

Saat Rere mendekat, Leo memerlihatkan layar ponsel Rere yang saat ini memerlihatkan sebuah foto yang tadi mereka perdebatkan, kini telah menjadi foto terakhir yang terposting di Instagram Leo.

"Puas?" tanya Leo dengan suara dingin.

Rere merasa sudut-sudut bibirnya sudah akan tertarik keatas mendapati hal itu, namun dia berusaha menahannya.

"Hapus aja kalau kamu gak ikhlas." Cibirnya namun di akhir kalimat dia gagal menyembunyikan senyumannya.

Leo berdecak lalu seketika menarik lengan Rere mendekat hingga Rere terpekik sebentar dan gelagapan menerima sebuah ciuman penuh yang syarat dengan kekesalan dari Leo.

Namun meski begitu, Rere tetap kesulitan menahan senyumannya yang mengembang. Dan kedua tangannya yang tidak tahu malu malah melingkari leher Leo agar ciuman mereka semakin tidak terkendali.

Di sela-sela ciuman panas itu, ponsel Rere yang masih berada di dalam genggaman Leo berdering. Membuat Leo menghentikan ciumannya dan melirik nama Gisa di sana. Leo memutuskan mengangkat panggilan itu.

Gue udah sampe. Buruan turun.

"Lo pulang aja. Rere gue yang urus."

Aneh, Rere baru aja nyuruh gue jemput. Kenapa sekarang... tunggu, lo jangan apa-apain bosa gue ya!

"Berisik."

*Leo, kalau aja sampai Rere_*

"Kalau lo memang sepenasaran itu, oke, silahkan jadi pendengar yang baik."

Rere yang sejak tadi mengamati Leo dan mendengarkan apa saja yang dia katakan pada Gisa tiba-tiba saja merasakan sesuatu yang tidak baik. dan benar saja, tanpa memutuskan panggilannya, Leo kembali menciumi Rere dan memancing kelemahan Rere hingga Rere mengeluarkan erangan yang sangat Leo sukai dan juga berhasil membuat teriakan Gisa terdengar oleh mereka.

Mesum lo bedua!

Rere mengulum senyum geli dalam ciuman mereka. Tapi itu tidak bertahan lama, karena setelah itu Leo sudah mendorongnya berbaring di atas tempat tidur dan menciumnya lebih gila dari sebelumnya.

"Kamu di hukum," bisiknya di sela-sela cumbuannya.

"Hm... apa?" desah Rere tidak fokus.

"Urus sendiri pertanyaan menyebalkan Papa kamu besok."

"Memangnya kamu mau apa?"

Mereka berdua saling bertatapan dengan kabut yang sama melapisi mata mereka masing-masing.

Leo menunduk untuk menggesek hidungnya diatas hidung Rere. kedua matanya masih setajam biasanya. "Kamu gak boleh pulang malam ini."

Kontan senyuman Rere mengembang. "Kalau gitu aku mau di hukum sama kamu setiap hari."

Leo memutar bola matanya malas namun jemarinya sudah bergerak pasti menarik pakaian Rere keatas. "Jangan *lost control*, Re. Sadarin aku kalau mulai kelewatan." Bisiknya.

Rere mengangguk sambil menggigit bibirnya.

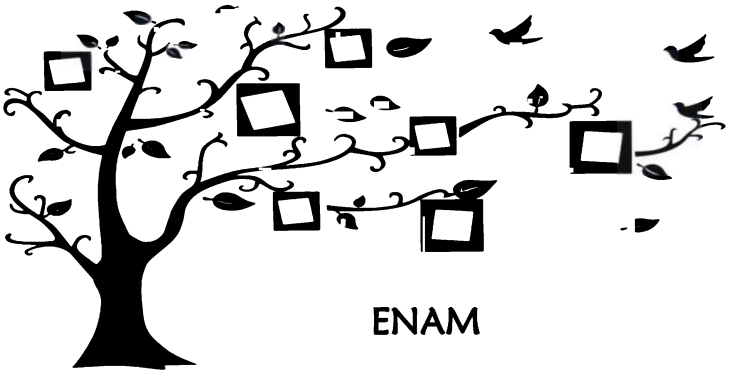
Jantungnya berdebar gila-gilaan selagi menunggu hal apa lagi yang akan Leo lakukan. Tugas Rere selalu seperti itu setiap mereka bercumbu dengan tingkatan yang lebih tinggi dari biasanya.

Leo akan menjadi pihak yang lebih dulu kehilangan kendali dan bisa melakukan apa saja pada tubuh Rere. Sedangkan Rere selalu menjadi pihak yang mengendalikan Leo.

Sebesar apa pun dia mendamba pada seorang Leo Hamizan, tapi Rere selalu menyadari batasannya.

Dan saat ini, biarkan Rere menikmati cumbuan sang kekasih yang malam ini terasa lebih hangat dari biasanya.

***



ENAM

Rasa-rasanya, menemukan Almira di depan kantornya sudah tidak asing lagi bagi Leo akhir-akhir ini. Apa lagi melihat senyuman menyebalkan Almira. Meskipun kadar kekesalan Leo setiap melihat Almira sudah berkurang, tetapi Almira masih sama mengganggunya.

Leo berpura-pura tidak memedulikan Almira dan melewatinya begitu saja. Tapi dia tahu, Almira tidak mungkin membiarkannya dengan mudah. "Biar saya tebak, Hidayat pasti gak mau buka mulut dan malah buat Pak Leo kesal." Ujarnya selagi menyamai langkah lebar Leo.

Leo hanya diam. Almira berlari kecil untuk menghadang langkahnya.

"Minggir," ketus Leo. "saya gak punya waktu main detektif-detektifan sama kamu."

Almira mengerucutkan bibirya, "Saya juga gak minat kok Pak jadi detektif. Reporter lebih menarik."

"Almira," ujar Leo penuh penekanan.

"Iya, pak Leo." jawab Almira dengan senyuman manis dibuat-buat. Leo hanya diam menatapnya. Sepasang mata tajam itu teramat tegas menembus kedua mata Almira yang kini mulai diliputi keraguan yang aneh. Almira mengerjap risih lalu sedikit menunduk mana kala wajahnya terasa sedikit memanas.

"Apa yang kamu mau?" tanya Leo.

"Soal pak Hidayat?"

"Hasilnya sama seperti saat kamu lebih dulu mengunjunginya disana."

Jadi Pak Leo udah tahu, ya... gumam Almira di dalam hati. Dia mengangguk-anggukkan kepala sambil memikirkan sesuatu.

Almira benci jalan buntu. Jadi dia harus segera berpikir keras untuk mencari jalan keluar. Dan saat menemukan sesuatu, dia menjentikkan jarinya. "Saya tahu kemana lagi kita harus mencari informasi."

"Kita?" ulang Leo malas.

Almira bersedekap. "Nggak usah sok nggak ngebutuhin saya, Pak Leo Hamizan yang terhormat. Faktanya, saya lebih banyak tahu tentang kasus ini dari pada bapak. Jadi..." Almira mengulurkan tangannya. "*Partner?*"

Leo mengernyit, menatap lama pada uluran tangan Almira yang terlihat pongah. "Masuk ke mobil saya." Hanya itu yang dia katakan sebelum melewati Almira yang masih berdiri dengan tangan terulur kedepan tanpa di sambut sekalipun oleh Leo.

Almira menoleh kebelakang dengan cepat. Kedua matanya menyipit semakin kesal. Leo Hamizan ini... geramnya di dalam hati. Dia menarik napas, mendengus geli untuk dirinya sendiri yang mau-mau saja bersikap bodoh di hadapan Leo.

Tin... Tin...

Suara klakson yang terdengar penuh ketidak sabaran itu membuat Almira semakin ingin mengerang kesal. Dia menghentakkan kakinya kuat sekali sebelum melangkah lebar menyusul Leo.

"Kemana?" tanya Leo saat mobilnya mulai melaju. Almira memberi sebuah alamat pada Leo. "Mau apa kesana?"

"Sensus penduduk." Jawab Almira asal hingga Leo meliriknya penuh peringatan. "lagian bapak, jadi polisi gak profesional banget. Masa bapak nggak tau itu alamat–"

"Ibunya Alina. Saya tau. Tapi untuk apa kita kesana?" sahut Leo cepat. Memangnya Almira pikir dia sebodoh itu. Dia jelas lebih pintar dibanding gadis cerewet yang sok tau di sampingnya itu.

Almira memutar tubuhnya hingga menghadap Leo. Kedua matanya yang terkadang terlihat lucu di mata Leo ketika menatapnya penuh kesinisan itu kini menatap serius pada Leo.

"Menurut saya ya Pak, Alina sedikit mencurigakan."

"Kamu gak tau kalau menjelekkan orang yang sudah meninggal itu keterlaluan?"

"Saya nggak bermaksud gitu! Tapi... yang saya dapat dari orang-orang terdekat yang ada di lingkungan pekerjaannya, Alina

cenderung aneh. Bapak juga pasti tau kan? Dia terlalu tertutup, cenderung menjauhi keramaian."

"Memangnya kenapa? Saya juga nggak suka keramaian."

"Ya kalau bapak kan memang dari lahir udah begitu. Tapi yang saya dengar dari kepala sekolah dan beberapa guru yang pernah mengajar Alina, dia itu kepribadiannya periang kok. Bukan pendiam apa lagi tertutup seperti yang teman-teman kerjanya bilang."

Leo melirik Almira, kemudian dia melihat traffic light berubah menjadi warna merah hingga membuatnya harus menghentikan mobilnya. Leo sedikit mengubah letak duduknya agar bisa berhadapan dengan Almira. Dia memiringkan sedikit kepalanya dan menatap Almira dengan satu alis terangkat keatas. "Dari mana kamu tau kalau saya sudah begini sejak lahir?"

"Hm?"

Leo memajukan sedikit wajahnya hingga Almira bergerak mundur. "Kamu *stalker,* huh?"

Almira gelagapan di tempatnya. Wajahnya sedikit memerah. Bukan karena ketahuan kalau dia sering mengamati dan mencaritau mengenai Leo Hamiza. Tetapi juga karena... wajah mereka saat ini terlampau dekat.

Astaga... jantungnya lagi-lagi berdegup gelisah.

Tin... tin...

Bunyi klakson mobil dari belakang mobil Leo membuat Leo mengalihkan perhatiannya dan melanjutan perjalan. Menyisakan Almira yang kini menyandar lemas di tempatnya dan meraba degup jantungnya yang asing.

Aku kenapa sih?!

"Nggak usah malu. Saya udah biasa." Ujar Leo.

"Biasa... apa?"

"Di kepoin sama orang kaya kamu."

"Eh," Almira tersentak dan menatap Leo penuh protes. "bapak jangan ge er ya. saya bukan maksud mau kepoin bapak. Iya, saya memang cari tahu tentang bapak. Semua informasi tentang bapak memang saya tahu. Tapi tujuannya bukan seperti yang pak Leo pikirkan. Dih, males banget kepoin bapak kalau gak ada untungnya."

Leo berdecih. "Dan setelah kamu *stalking* saya, keuntungan apa yang kamu dapat?"

Almira melirik Leo sinis. Sombong banget ini orang. "Keuntungannya, cuma saya Reporter yang bisa semobil dengan pak Leo Hamizan yang terhormat." Saat Leo meliriknya protes, Almira tersenyum penuh kemenangan. "Saya benar, kan? Cuma saya loh reporter yang pak Leo bolehin naik ke mobil mahal pak Leo ini."

Leo kembali berdecih saat melihat Almira menaik turunkan alisnya dengan wajah lucu.

Malas berdebat, Leo mengalihkan pembicaraan. "Kenapa kamu memilih menjadi seorang reporter? Bukannya gaji Reporter itu sedikit, ya?"

Almira tersenyum kecil. "Kalau semua pilihan hidup di ukur dengan uang, nggak akan pernah ada cukupnya, Pak."

"Jadi, apa tolak ukur kamu dengan pilihan itu?"

Almira menerawang seperti mengingat-ingat. "Dulu, waktu saya kecil, Ayah saya pernah di tuduh menggelapkan uang di perusahaannya. Ayah sempat di penjara. Waktu itu, rasanya saya udah ketemu aja dengan kiamat. Saya cuma punya Ayah, bergantungnya ya sama Ayah. Walaupun waktu Ayah di penjara saya di asuh sama saudara jauh Ayah, tapi rasanya tetap aja nggak sama.

"sampai saya tiba-tiba dengar kabar dari saudara saya itu, kalau ada salah satu Reporter yang mengangkat kasus Ayah lagi ke media. Reporter itu bilang... Ayah nggak bersalah. Tau nggak Pak, hanya karena ada satu orang yang memercayai apa yang saya percaya sejak awal, semua kesedihan saya bisa berubah menjadi harapan. Apa lagi, waktu pada akhirnya kami bertemu, dia senyum ke saya dan bilang... *jangan pernah berhenti percaya sama Ayah kamu. Ayah kamu nggak bersalah, dan saya merasa bertanggung jawab untuk mengungkap kebenaran kasus Ayah kamu.*"

Almira menunduk dan tersenyum sendu. "Dia benar. Karena harapan besar dan semangat yang dia berikan ke saya, Ayah saya benar-benar terbebas dari kasusnya dan dinyatakan nggak bersalah."

"Jadi karena itu kamu mau menjadi Reporter? Karena mau menjadi seperti orang itu?" tebak Leo.

Almira menoleh padanya lalu menggelengkan kepalanya. "Bukan," ujarnya pelan. "tujuan saya hanya satu. Membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan untuk mengungkap sesuatu yang

DaeBook

merugikannya. Saya mungkin bisa aja menjadi aparat seperti pak Leo, tapi saya terlalu takut terbawa arus kesenangan sesaat sampai melupakan tanggung jawab. Lagi pula orang-orang seperti Pak Leo hanya akan bekerja dibawah perintah."

Leo mengernyit dan Almira mengulum senyum. "Jadi, saya lebih memilih seperti ini. Saya punya hak sekaligus kewajiban untuk membantu mereka yang bernasib sama seperti saya dulu. Apa lagi sekarang ini teknologi semakin keren. Kalau saya nggak bisa membantu mereka lewat media dimana saya bekerja, saya bisa membantu mereka dengan channel youtube saya."

Almira memerlihatkan layar ponselnya, "Udah dua juta Subscriber dong..." pamernya bangga.

Leo menoleh, bukan melihat pada layar ponsel Almira, melainkan mengamati senyuman lepas Almira yang entah menapa membuat Leo merasa betap berlama-lama melihat senyuman itu.

***

"Alina... sejak kecil adalah gadis yang periang," Bu Maya, Ibunya Alina mulai bercerita sambil memandangi foto putrinya yang telah tiada. "dia nggak pernah membuat orangtuanya sedih. Sekali pun kami hidup nggak berkecukupan, tapi Alina nggak pernah ngeluh. Dia selalu bilang, *Ibu sama Bapak jangan khawatir, dia akan belajar dengan giat agar bisa mendapatkan beasiswa untuk kuliah di kampus terbaik. Setelah itu dia ingin bekerja di salah satu gedung pencakar langit, dan mengangkat derajat kami.*" Bu Maya tersenyum sendu dengan pelupuk matanya yang basah.

"Dia berhasil... Alina berhasil meraih semua mimpinya. Tapi sekarang..." bahu Bu Maya berguncang saat dia menunduk. Isak tangis pedihnya terdengar.

Almira menghela napas lalu menyentuh punggung tangan Bu Maya, menggenggamnya lembut. "Bu Maya harus ikhlas, agar Alina bisa tenang di sana."

"Kalau sejak kecil karakter Alina memang seperti yang Ibu ceritakan, lalu kenapa Alina bersikap berbeda menurut orang-orang disekitarnya sebelum dia meninggal?"

Almira melirik Leo penuh protes. Apa Leo nggak punya rasa simpati sedikit pun? Memangnya dia tidak bisa lihat kalau Bu Maya sedang menangis.

Bu Maya menggelengkan kepalanya. "Itu yang nggak pernah saya dan almarhum suami saya mengerti. Semuanya di mulai sejak sembulan tahun lalu..."

Almira dan Leo saling bertatapan.

"Sejak Alina melihat bagaimana Yasmin, teman sekelasnya di bunuh dan Alina harus menjadi saksi di pengadilan. Alina... dia berubah. Alina tetap melanjutkan mimpi dan cita-citanya. Dia berhasil meraih semua impiannya dan memberikan apa pun yang pernah dia janjikan pada kami. Tapi... sejak itu juga Alina bukan lagi Alina yang sama.

"Alina menjadi lebih pendiam, tempramental dan semakin lama semakin parah. Dia bahkan memutuskan untuk keluar dari rumah. Saya nggak akan bisa mengetahui kabarnya kalau bukan saya yang lebih dulu menghubunginya. Dia bahkan nggak pernah lagi mau menginjakkan kakinya di rumah ini setelah pindah ke apartementnya."

Leo mengernyit dan tamak berpikir. Bu Maya terlihat jujur dan tidak seperti sedang menutup-nutupi sesuatu. Dan dari cerita Bu Maya, perubahan Alina jelas sekali bermula sejak kejadian sembulan tahun lalu.

Sembilan tahun lalu...

Yasmin Narendra.

Apa hubungannya?

Merasa cukup dengan semua informasi yang mereka dapatkan dari Bu Maya, Leo dan Almira memutuskan untuk pulang. Leo yang lebih dulu masuk kedalam mobil dan mengamati Almira yang sedang berbincang dengan Bu Maya. Almira terlihat sangat peduli, dia bahkan sempat memeluk dan mengusap punggung Bu Maya sebelum masuk ke mobil.

"Kasihan ya," gumam Almira pelan selagi mereka di perjalanan.

"Siapa?"

"Bu Maya. Suaminya udah nggak ada, dia pikir bisa melanjutkan hidup dengan putrinya. Tapi putrinya malah..." Almira menghela napas. "orang-orang jahat itu seolah-olah nggak memiliki keluarga yang harus di pikirkan perasaannya jika mereka mengalami hal yang serupa.

"Kenapa rasanya, di dunia ini, orang jahat memang di ciptakan untuk menghabisi orang-orang baik?"

Leo menggelengkan kepalanya, "Orang jahat atau pun orang baik itu nggak mudah untuk di deteksi."

"Maksudnya?" tanya Almira tidak mengerti.

"Defenisi orang baik dan orang jahat tergantung situasi. Dan di setiap situasi, orang-orang bisa berubah. Terkadang bisa menjadi baik dan terkadang bisa menjadi jahat."

Almira mengusap dagunya sambil berpikir. "Itu artinya, siapa aja bisa jadi orang jahat, gitu maksud Pak Leo?"

Leo mengangguk santai. "Siapa pun dan sebaik apa pun dia, nggak menutup kemungkinan kalau suatu waktu dia bisa berubah. Seperti yang saya bilang tadi. Semuanya tergantung situasi."

Almira mengangguk mengerti, lalu dia menyeringai jahil. "Kalau gitu..." wajahnya sengaja dia buat menoleh cukup dekat agar dia bisa melihat wajah Leo dengan lebih jelas. "Sekarang ini pak Leo sedang jadi orang baik, ya?" telunjuk Almira bergoyang-goyang didepan wajah Leo yang mengernyit. "Soalnya, biasanya kan pak Leo galak, jutek, ketus, nggak sopan. Dan semua itu termasuk dalam definisi orang jahat. Nah kalau hari ini pak Leo–"

"Saya bisa lebih jahat dari biasanya kalau kamu nggak berhenti mengoceh." Sela Leo.

Almira melipat kedua tangannya menantang. "Sejahat apa? Saya mau tau Pak Leo bisa sejahat apa sama saya."

Melihat lirikan tajam Leo, derai tawa lembut Almira terdengar. dia menutup mulutnya dengan telapak tangan tapi tetap saja tawanya itu terdengar. Belum lagi lirikan jahilnya yang penuh kemenangan.

Tapi ada yang aneh. Biasanya Leo merasa sangat terganggu jika mendapati Almira bersikap seperti itu. Bahkan bukan hanya Almira, siapa pun yang menertawakan dan menjahilinya akan selalu membuat Leo kesal.

Tapi kali ini tidak.

Leo bahkan sedang berusaha menahan sudut-sudut bibirnya agar tidak ikut tertawa bersama gadis menyebalkan yang entah kenapa saat ini menjadi terlihat menggemaskan di mata Leo.

Tunggu, tadi Leo bilang apa?

Menggemaskan?

Leo menggelengkan kepalanya samar dan berusaha kembali fokus menatap jalanan di depannya.

Almira minta di turunkan di depan kantornya. Tapi sebelum turun, dia menyodorkan ponselnya ke depan Leo.

"Apa?" tanya Leo.

"Minta noper Hp pak Leo, boleh nggak?"

"Nggak."

Almira tahu dia akan mendapat jawaban itu. Tapi bukan Almira namanya kalau dia menyerah begitu saja.

"Memangnya Pak Leo nggak mau tau apa yang dari tadi saya pikirin setelah ketemu sama Bu Maya? Pak Leo nggak butuh informasi dari saya?"

"Saya bisa cari sendiri."

"Yakin?"

Almira sengaja menatap Leo dengan tatapan sangsi dan penuh kemenangannya. Dan Leo ingin sekali mengumpat. Almira ini memang sulit di hindari. Dia jelas sangat tahu kalau kasus ini sedikit banyak membutuhkan bantuannya. Dan sudah terbukti memang.

Maka itu Leo mengambil ponsel Almira dengan kasar dan menyimpan nomer ponselnya disana. Membuat senyuman Almira semakin merekah lebar.

"Makasih Pak Leo..."

"Turun sana!"

"Hih, galak banget!"

Almira tersenyum kecil sebelum benar-benar turun, menyisakan Leo yang kini melepas senyuman yang sejak tadi tertahan di bibirnya.

***

"Leo," Raka yang melihat Leo melintasi ruang tengah tanpa sapaan memanggil putranya itu. "Papa mau bicara sebentar sama kamu."

Leo mengangguk lalu menghampiri Raka. Duduk di di seberang Papanya.

Raka melihat sekitarnya, mamastikan kalau istrinya sedang tidak berada di sana.

"Papa kenapa?" tanya Leo.

"Kamu yang kenapa," balas Raka menatap putranya sedikit tajam. Leo mengernyit bingung, *memangnya dia salah apa?* "Kemana kamu bawa Rere semalaman?"

Rere?

"Adrian datang ke kantor Papa tadi siang. Dia bilang Rere nggak pulang semalaman. Walaupun Rere nggak ngaku pergi sama kamu tapi Adrian bilang dia yakin kalau Rere ada sama kamu selama itu."

Leo sudah tau ini akan terjadi. Dia sudah bilang tidak mau peduli mengenai masalah ini dan Rere lah yang harus bertanggung jawab. Tapi sayangnya kekasihnya itu sangat tidak berkompeten jika ingin berbohong.

"Nanti Leo ngomong sama Om Adrian." Desah Leo malas.

"Jadi benar?"

"Hm."

"Dimana?"

"Apartemen."

Raka memelototi putranya geram. "Papa udah pernah bilang kan soal– "

"Seks sebelum menikah itu nggak baik. Leo tahu." Sela Leo.

"Dan apa yang baru aja kamu lakukan sama Rere–"

"Nggak," sela Leo lagi. Dia merutuk kesal. "Memangnya kalau Rere sama Leo nginep di apartemen berdua udah pasti ngelakuin itu?"

"Memangnya apa lagi?" omel Raka. "Berdua-duaan di apartemen, apa lagi kalian pacaran, apa lagi memangnya yang kamu lakukan sama Rere selain itu di sana?"

Leo berdecih, mana mungkin dia menjelaskan pada Papanya perihal kejadian di malam itu. Bisa-bisa Papanya kena serangan jantung kalau Leo menjelaskan secara rinci bagaimana dia mencumbu Rere sampai gadis itu...

Leo menghela napas. "Nggak ngapa-ngapain, Pa... pokoknya kita nggak pernah kepikiran mau melakukan apa yang Papa takutkan. Percaya aja lah sama Leo."

Raka melipat kedua tangannya, "Papa bisa percaya sama kamu, tapi nggak dengan Adrian."

Leo mengernyit menatap Papanya. Bukankah menjinakkan Adrian lebih mudah bagi Leo dibandingan menjinakkan keluarganya sendiri jika mereka mulai murka?

"Adrian bilang, kalau sampai benar Rere ada sama kamu semalam, dia akan langsung mengadakan pernikahan bulan ini juga."

"Gila." Umpat Leo.

Pernikahan? Yang benar saja!

"Kalau kamu nggak mau kegilaan ini benar-benar terjadi, cepat selesaikan." Ucap Raka tajam. Kemudian dia berdiri dan ingin beranjak pergi.

"Pa," panggil Leo. Raka menoleh lagi padanya. Tapi Leo hanya diam menatapnya, membuat Raka mendesah panjang.

"Selagi kamu belum yakin tentang pernikahan, Papa akan tetap menjadi orang pertama yang menolak pernikahan itu," Raka menatap putranya tegas. "bukan demi kamu. tapi demi Rere dan keluarganya. Papa cuma nggak mau, kalau hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin baik diantara kita semua harus hancur karena keegoisan kamu. Dan Papa nggak akan pernah siap melihat kamu menghancurkan Rere. Jadi, tolong berhenti bersikap berengsek."

Raka sangat memahami Leo. Sejak pertunangan itu terjadi pun, Raka sudah menyadari gelagat Leo yang sebenarnya tidak menerima pertunangan itu atas kemauannya. Mala boleh lebih lama hidup bersama Leo, tapi untuk urusan menebak isi kepala putranya, Raka adalah pemenangnya.

Raka pernah bicara empat mata dengan Leo. Dia memintanya memutuskan pertunangan itu jika memang tidak menginginkannya sebelum semuanya terlambat. Tapi saat itu, dengan sikap santainya Leo hanya mengatakan masih bisa menangani semuanya. Kalau sudah begitu Raka hanya bisa memberi satu pesan pada Leo. Jangan menyakiti Rere, karena kalau itu terjadi, maka Leo juga akan menyakiti kedua keluarga itu.

Selepas Raka pergi, Leo mengusap wajahnya gusar. Kepalanya menyandar berat di punggung sofa. Dia sudah lelah bekerja sekarang ditambah lagi memikirkan masalah percintaannya yang membosankan.

Sampai kapan mau begitu terus...

Sedang untuk mengambil keputusan Leo masih terlalu bimbang.

Ingin melepas tapi takut menyakiti dan tersakiti.

Kalau mempertahankan Leo ragu itu keputusan terbaik.

Mendesah berat, Leo memutuskan beranjak ke kamarnya. Saat menaiki anak tangga, dia berpapasan dengan Andara, adik kecilnya yang manis.

"Dara mau kemana?" tanya Leo.

"Haus." Jawab Dara sekenanya, lalu melewati Leo begitu saja.

Leo menggelengkan kepalanya. Wajah Dara boleh saja lebih cenderung mendekati wajah Andi yang penuh dengan keramahan. Tapi sikapnya... jauh lebih dingin dibandingkan sikap Leo.

Dara jarang berbicara. Hanya bicara seperlunya. Tidak senang ikut campur urusan orang lain. Ketika Andi iseng menjahilinya, maka Dara hanya akan melengos pergi tanpa tersenyum. Kalau sudah terlalu kesal, dia akan masuk kedalam kamar Andi, menguncinya dan mengacak-acak kamar itu sampai berantakan lalu keluar dengan senyuman miring yang penuh kemenangan. Kalau sudah begitu, maka Andi yang akan berteriak histeris karena harus membersihkan kamarnya lagi.

Sekedar informasi, Mala melarang ART membersihkan kamar anak-anaknya. Mereka harus mandiri dan bertanggung jawab penuh atas kamar mereka masing-masing.

Mengangkat bahunya tidak peduli, Leo sudah akan melanjutkan langkahnya lagi. Tapi Dara tiba-tiba memanggilnya.

"Abang,"

"Apa?" tanya Leo.

"Tadi Key sama Dara ngobrol di telefon."

Leo hanya diam mendengarkan.

"Key bilang, hari ini dia seneng."

"Kenapa?"

"Soalnya Kak Rere kelihatan bahagia seharian ini."

Rere? Leo mengernyit tidak mengerti.

"Setahu Dara, satu-satunya alasan yang buat Kak Rere seneng itu ya abang."

Leo mengerjap saat melihat Dara tersenyum simpul sebelum berbalik dan melanjutkan langkahnya.

Rere...

Kenapa semua keluarganya pun selalu mementingkan kebahagiaan Rere?

Leo memasuki kamarnya. Membuka jaket kulitnya dan meletakkannya keatas tempat tidur sebelum berbaring. Baru saja akan memejamkan mata sebentar, dering ponselnya terdengar.
Malam, Pak Leo.

Leo mengernyit mendapati satu pesan masuk.

Siapa?

-_-
Almira.

Oh...

Mau apa?

Ya ampun... sombong banget sih, Pak?
Perasaan tadi kita udah berteman deh.

Saya nggak sembarangan berteman.
Apa lagi sama kamu.

Dih, songong!

Leo mengulum senyumnya. Dia mulai membayangkan jika Almira berdiri di hadapannya, ekspresi apa yang di perlihatkan Gadis itu.

Pak Leo... Pak Leo...
Saya punya informasi bagus.

Apa?

Tapi ini nggak geratis.

Saya nggak tertarik untuk KKN sayangnya.

Bukan pakai uang kok, Pak.
Apa lagi pakai jabatan.
Saya nggak tertarik juga.

Jadi? Apa?

Kalau saya kasih informasi ini ke bapak
Bapak harus melakukan satu hal.

Apa?

Jawab dulu, bapak setuju nggak?

Bilang dulu, saya harus melakukan apa.

Ih, nggak bisa gitu dong.
Bapak harus jawab dulu.

Nggak, kamu bilang dulu.

Ya ampun... Pak Leo ini ribet banget sih orangnya!

Lagi, Leo tersenyum. Kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Padahal mereka hanya saling berbalas pesan, tapi kenapa rasanya sangat menghibur seperti ini, ya.

satu pesan kembali masuk. Tapi bukan dari Almira, melainkan Rere.

Sayang, kamu lagi apa?

Leo memandangi isi pesan Rere. seperti biasa, dia harus berpikir sedikit lebih lama untuk membalas pesan Rere. Tapi belum juga akan membalas, pesan dari Almira kembali masuk.

Pak Leo harus mau colab di chanel Youtube saya.

Kini tawa Leo berderai. Leo benar-benar terawa sampai perutnya terasa sakit.

Youtubers banget ya kamu?
Segitunya cari konten demi uang?

Iyalah!
Makin banyak konten,
makin banyak uang yang masuk dong...
Kan Pak Leo tau,
gaji Reporter itu SEDIKIT.

Jadi, cuma demi uang?

Iya! Emang kenapa?
Teman-teman panti asuhan saya
masih membutuhkan uang.
Jadi saya harus kerja keras
buat bantuin mereka.

Leo tercenung. Panti asuhan? Jadi...

Memangnya berapa yang kamu kasih
buat mereka dari hasil youtube kamu?

Delapan puluh persen.
Dua puluh persen lagi
ya buat saya menyambung hidup.

Bapak kan tau sendiri,
hidup di Jakarta keras, Pak!

Senyuman penuh bangga tersimpan di bibir Leo. Almira ternyata seluar biasa itu. belum pernah dia bertemu dengan Gadis sebaik hati Almira yang lebih sering memikirkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Oke.

Ini... oke buat apa, Pak?

Kamu tadi kasih penawaran apa buat saya?

Eh, serius?!
Beneran mau, Pak?

Iya.

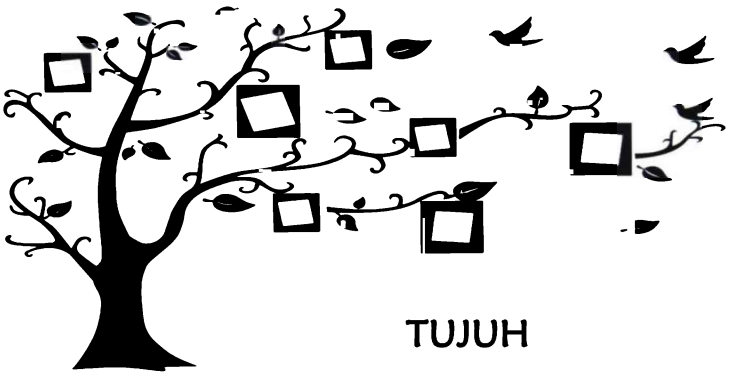
Ya ampun... pak Leo Hamizan yang terhormat ini
Beneran dermawan ternyata!

Cerewet! Mana informasinya.

Hahaha sabar dong Pak.
Ini saya masih jingkrak-jingkrak seneng loh.

Lagi, untuk yang entah keberapa kalinya, Leo tersenyum senang. Dia semakin larut berbalas pesan dengan Almira, dan tanpa sadar, melupakan satu pesan masuk dari kekasihnya yang sejak tadi menunggu balasan darinya.

***



TUJUH

Di kantornya, Leo membuka Email yang Almira kirimkan padanya. Dua buah surat yang berbeda. Surat penerimaan beasiswa di sebuah kampus ternama. Masing-masing surat itu berisikan nama Yasmin Narendra dan Alina Mahesa. Leo melihat tanggal surat itu. Yasmin yang lebih dulu menerimanya. Dan satu bulan setelahnya, barulah Alina.

"Fio!" panggil Leo.

"Ya, Pak?"

"Saya baru kirim email ke kamu, tolong minta keterangan tentang itu ke SMA Tunas Bangsa."

"Siap, Pak!"

Leo menarik keluar laci mejanya, mengambil berkas kasus Yasmin dan mengamatinya lagi.

Yasmin meninggal di kelasnya pada pukul tujuh malam. Latar belakang Yasmin tidak ada yang mencurigakan. Dia berasal dari keluarga yang mapan bahkan berlebih. Ayahnya seorang pengusaha sukses pada saat itu. Bahkan Yasmin di sebut-sebut orang nomer satu di sekolah karena keluarganya yang paling kaya diantara yang lain.

Anak orang kaya...

Leo mengernyit. "Fio, minta riwayat akademik Yasmin dan Alina pada pihak sekolah."

"Baik, Pak." Jawab Fiona lugas.

Leo mengetuk-etuk jemarinya di atas meja selagi berpikir dan menunggu. Ada yang janggal menurutnya, tapi dia tidak mau terlalu cepat mengambil kesimpulan.

"Pak, saya baru aja minta keterangan dari pihak sekolah. Mereka juga baru aja mengirimkan email riwayat akademik Yasmin." Fio menyerahkan enam lembar kertas yang baru saja di print pada Leo. tiga lembar milik Yasmin dan tiga lembar lagi milik Alina.

Leo mengamati kertas-kertas di tangannya.

"Beasiswa itu awalnya untuk Yasmin, Pak. Tapi karena Yasmin meninggal, beasiswa itu di alihkan untuk Alina." Jelas Fio memaparkan apa yang baru saja dia ketahui.

Leo tersenyum kecil, "Kenapa beasiswa ini bisa diberikan pada anak yang prestasinya berbanding jauh dengan prestasi Alina?" gumamnya.

Adi yang sejak tadi mendengarkan percakapan Fio dan Leo menyahut. "Mungkin karena Yasmin berasal dari keluarga berada, Pak. Saya sempat cari tahu tentang keluarga Yasmin kemarin, sembilan tahun lalu keluarga Narendra memang sedang di elu-elukan di sini. Yah... tau lah gimana orang kaya, apa-apa jadi mudah dengan uang mereka."

"Maksud lo nyogok, Di?" sahut Tama.

Leo menyerahkan enam lembar kertas di tangannya pada Tama. "Menurut kamu?"

Tama terbelalak. Lalu dia menatap ketiga rekannya bergantian. "Nggak tau ini cuma perasaan saya aja atau gimana ya, Pak. Tapi... kayanya kematian Yasmin berhubungan kuat dengan Alina. Bukan sebagai saksi, tapi..."

Leo mengangguk puas. Dia berdiri, mencabut satu persatu foto dari papan tulisnya dan menghapus seluruh coretannya yang ada di sana.

Fio, Adi dan Tama mengamati Leo dengan wajah serius.

Leo menempel foto Yasmin di papan tulis, kemudian, tidak jauh di atas foto Yasmin dia tempelkan foto Alina. Leo menarik garis penghubung di sana lalu menuliskan keterangan *balas dendam*.

Ketiga anak buahnya saling memandang satu sama lain.

Di samping foto Alina, Leo menempel foto hidayat, menarik garis penghubung lalu menuliskan tanda tanya. Dari foto Alina, Leo menarik garis penghubung ke atas. Membuat lingkaran dan menuliskan tanda tanya di dalam lingkaran tersebut.

"Jadi menurut bapak, Hidayat bukan pembunuh Yasmin?" tanya Fiona.

Leo mengangkat bahunya, "Ini masih dugaan."

Ketiga anak buahnya mengernyit bingung. Berbeda dengan Leo yang saat kembali mengamati papan tulisnya, ada sebuah senyuman kecil yang tersimpan di bibirnya. Kedua matanya menatap foto Hidayat dengan tajam.

Sekarang Leo tahu harus melakukan apa.

***

"Re, turun!"

Rere yang sejak tadi menatap layar ponselnya, menunggu-nunggu balasan pesan yang baru saja dia kirimkan pada Leo melirik Gisa. "Hm?"

"Lo mau ketinggalan pesawat? Buruan turun!"

"Leo belum balas tapi..."

"Astaga... masih aja mikirin Polisi abal-abal itu. Pesawatnya–"

"Gisa ah... kalau ketinggalan pesawat ya udah tinggal beli tiket lagi," rutuk Rere. "ini ada yang lebih penting. Aku harus ke Thailand, udah bilang Leo sih tapi dia belum balas pesan aku."

"Memangnya kalau dia belum balas pesan lo kenapa?"

"Nanti aku nggak konsen kerjanya. Kepikiran. Ini aja aku khawatir, jangan-jangan Leo... eh, di bales!"

Senyuman sumringah Rere terlihat jelas hingga membuat Gisa mendengus kuat.

Iya. Hati-hati di sana. Gisa ikut, kan?

Senyuman sumringah Rere sedikit menyurut. "Kok malah Gisa, sih?"

"Gue kenapa?" sahut Gisa mendengar namanya di sebut.

"Leo bilang hati-hati, terus nanya kamu ikut atau nggak. Akunya nggak di tanya apa-apa gitu?" rutuk Rere kesal.

Gisa menggelengkan kepalanya miris. Tidak Rere tidak Leo sama-sama merepotkannya saja. Gisa jelas tahu maksud Leo menanyakan keberadaannya. Leo itu aneh, pikir Gisa. Jika ingin tahu mengenai Rere, dia selalu menghubungi Gisa, bukannya langsung menanyakan kekasihnya itu. Lihat saja nanti malam, Leo pasti akan menghubunginya. Menanyakan keadaan Rere, sudah makan atau belum, apa ada kejadian yang tidak mengenakkan seharian ini.

Dan Gisa akan selalu mengomel panjang lebar dulu sebelum memberitahu Leo.

Rere tidak kalah merepotkannya. Lihat saja, kan? semua kegundahan hatinya untuk Leo selalu menjadi urusan Gisa juga.

Terkadang Gisa berpikir, kenapa dua orang bermasalah ini masih saja betah menjalin hubungan yang amat tidak sehat ini?

"Re," panggil Gisa.

"Ya?"

"Mau gue kenalin sama temen-temen cowok gue nggak?"

"Buat apa?"

"Siapa tau aja lo tertarik dengan salah satu dari mereka."

"Hm... terus?"

"Terus... lo berhenti jadi bucinnya si Polisi abal-abal itu."

Rere memberenggut, "Aku nggak bucin. Tapi memang beneran cinta sama Leo."

Gisa menatap Rere datar sebelum memutar kembali tubuhnya menghadap kedepan. Mereka masih juga belum keluar dari mobil.

"Gisa," panggil Rere.

"Apa?"

"Dari pada di kenalin buat aku, kenapa nggak buat kamu aja."

Gisa menoleh cepat menatap Rere dengan kedua sudut alisnya yang hampir bersatu.

"Kan yang jomblo kamu." ucap Rere disertai senyuman manisnya yang menyebalkan.

Kalau saja Rere bukan bosnya, ingin sekali Gisa melempar sepatunya ke wajah bosnya yang menyebalkan itu saat ini.

***

Hidayat terawa geli. Sementara Leo yang duduk di hdapannya hanya diam menatapnya. Lagi, Leo memutuskan menemui pak tua yang misterius itu.

"Masih belum menemukan pelakunya, pak Leo?" tanya Hidayat. Suaranya terdengar sangat senang.

"Sebentar lagi." jawab Leo santai.

"Kalau boleh saya tau... siapa?" Hidayat setengah berbisik di akhir kalimatnya. "apa itu saya?"

Leo mengepalkan tangannya. Dia membenci ini. Penjahat yang tertawa pongah tas kejahatannya, membuat emosi Leo

terpancing. Sayangnya, dia sedang tidak bisa memukuli Hidayat di sini.

"Bukan," jawab Leo. Bibirnya membentuk garis tipis yang berbahaya. "dari dulu sampai sekarang, bukan anda pelakunya."

Senyuman penuh kemenangan di bibir Hidayat menyurut. Digantikan dengan senyuman tipisnya yang penuh misteri. Ini dia, batin Leo. Sekarang Leo mengerti. "Sebenarnya, saya kasihan pada anda. Mendekam di penjara atas apa yang tidak pernah anda lakukan."

"Saya membunuh Yasmin, kalau saja anda lupa."

Satu alis Leo terangkat sombong. Telan kembali permainanmu, pak tua, umpatnya di dalam hati.

"Pembunuh Yasmin sudah mati." Ujar Leo. Dan kini dia tersenyum miring penuh kepuasan saat menemukan wajah terkejut Hidayat.

"Siapa?" tanya Hidayat. Suaranya berubah dingin.

"Yang jelas bukan anda, karena anda masih terlihat sehat di hadapan saya." Leo berdiri. Dia menumpu kedua tangannya di sudut-sudut meja hingga punggungnya sedikit membungkuk. "masih ingin bermain-main lagi dengan saya, pak Hidayat?"

Hidayat diam dengan wajah menahan emosi. Tapi sesaat kemudian kembali tertawa. "Pak Leo... pak Leo... apa bapak sedang mencurigai saya? Lagi, pak Leo? lihat saya..." Hidayat mengetuk-etuk borgol yang memenjarakan tangannya ke atas meja. "bisa apa orangtua seperti saya ini memangnya?"

Masih ingin bermain ternyata.

"Jadi, sembilan tahun lalu kami memang menangkap orang yang salah, kan?" tanya Leo berusaha tidak memedulikan ocehan Hidayat.

Hidayat mendengus geli. "Pak Leo mau membebaskan saya?"

"Sayangnya," Leo memberi jeda sebentar. "pelakunya sudah mati."

Hidayat hanya bereaksi selama beberapa detik.

"Oleh orang yang mempunyai hubungan dengan Yasmin Narendra." Sambung Leo.

Hidayat mengangguk sambil tersenyum menjijikkan. Dia mendesah panjang. "Saya turut prihatin, Pak Leo. Seorang Perwira kebanggan kepolisian ini ternyata masih belum bisa menyelesaikan

kasus yang katanya... mirip dengan kasus saya sembilan tahun lalu?" Hidayat tertawa geli, sangat geli. "Mirip?" ulangnya di sertai tawanya. "Astaga... saya hampir mengompol di celana membayangkannya."

Rahang Leo mengetat, gigi-giginya bergemelatuk hebat. Dia melirik ke arah CCTV, kemudian melangkah mendekati Hidayat dan memunggungi CCTV itu. Leo mencengkram rahang Hidayat dan menatapnya tajam. "Apa kamu pikir mempermainkan nyawa orang lain itu, lucu, Hidayat?"

Hidayat membalas tatapan Leo sama tajamnya. Sebuah tatapan penuh emosi yang belum pernah Leo lihat di kedua mata Hidayat selama ini. "Nyawa akan selalu di bayar dengan nyawa. Dan aku lah yang akan menjadi Tuhan atas nyawa-nyawa itu. Hanya aku, yang bisa memutuskan siapa yang mati dan siapa yang mengantarkannya pada kematian. Hanya aku. Sang penguasa." desisnya pelan dan berbahaya.

Tuhan?

Pintu ruangan itu terbuka kasar, dua petugas kepolisian tergesa-gesa menarik Leo menjauh dari Hidayat. Leo melirik CCTV dan mengumpat sebelum keluar dari sana.

Tuhan? Sang penguasa? Nyawa?

Apa itu artinya... kematian Alina masih berhubungan dengan Hidayat. Lalu Yasmin... bagaimana?

Leo berhenti melangkah, dengan rasa emosinya, dia meninju dinding di sebelahnya demi meluapkan emosinya.

Hidayat sialan!

Saat Leo ingin melanjutkan langkahnya, dia tidak sengaja bertabrakan dengan salah seorang petugas yang sedang membawa setumpuk surat. Apa yang Leo lakukan membuat surat itu berserakan di atas lantai.

"Maaf," ucap Leo.

"Oh, nggak apa-apa." Jawab petugas itu.

Leo membantunya memunguti surat-surat itu. "Ini surat-surat apa?"

"Oh, surat-surat untuk narapidana yang di kirimkan oleh keluarga atau kerabat mereka." Jelas petugas itu.

Leo mengangguk mengerti, namun dia tersentak.

Surat... itu dia!

***

Leo dan ketiga anak buahnya sampai bersamaan di apartemen dimana Alina pernah tinggal.

Leo mengangguk tegas pada ketiga anak buahnya, lalu mulai bergerak cepat memasuki apartemen. Saat mereka sampai di loby, Almira yang entah muncul dari mana tiba-tiba saja menghampiri.

"Kebetulan banget Pak Leo disini. Saya–" Almira mengerjap saat Leo dan Timnya melewatinya begitu saja. tergesa-gesa, dan membuat Almira merasa harus mengikuti mereka.

Benar saja, Almira yang kini sibuk merogoh kamera di dalam tasnya semakin merasa berdegup ketika Leo menyuruh Tama berjaga di dekat tangga darurat yang tidak jauh dari ruang CCTV. Kini Almira sudah berdiri mantap dengan kamera di tangannya, sibuk merekam apa saja yang keempat Polisi itu lakukan.

Leo yang di ikuti Fiona dan juga Adi melangkah tegas memasuki CCTV. Almira berjalan lebih cepat agar bisa lebih mendekat.

"Dimana Agung?" tanya Leo.

Di sana hanya ada dua orang security. Yang kini tampak terkejut di datangi oleh Polisi-Polisi itu.

"Pak Agung?" tanya Security bernama Tio.

"Iya," jawab Adi.

"Nggak ada, Pak." Sahut Eko dengan suara gemetar.

"Lo jangan bohong ya!" bentak Adi. "Dimana Agung."

Eko semakin terlihat gemetaran. Melihat itu Tio menyela. "Be-benaran nggak ada Pak. Pak Agung udah tiga hari ini nggak masuk, nggak ada kabar juga."

"Tiga hari ini?" ulang Fio.

"Iya, Bu."

Leo memberikan kode pada Adi dan Fio untuk memeriksa ruangan itu. Memang benar, Agung tidak ada. Leo menggeram kesal.

"Kalian berdua tau dimana alamat rumah Agung?" tanya Leo tegas.

Setelah mengantongi alamat rumah Agung, Leo dan Timnya kembali bergegas pergi. Almira yang masih melangkah tergesa-gesa mengikuti mereka, memutuskan untuk ikut. Dia

memanggil tukang ojek yang tidak sengaja melintas di depannya saat dia menatap kepergian mobil Leo dan Timnya.

Begitu sampai di alamat rumah Agung, Almira kembali mengaktifkan kameranya. Meski merasa sangat penasaran, Almira berusaha jangan sampai mengganggu penggerebekan yang akan mereka lakukan.

Pertama-tama Leo mendatangi ketua RT untuk meminta kerja samanya. Leo menyuruh Fiona untuk menjauhkan warga setempat yang mulai ingin mengerubungi rumah Agung agar pekerjaan mereka tidak terganggu.

Leo yang sudah di dampingi ketua RT mengetuk pintu rumah Agung beberapa kali, tidak ada sahutan. Kemudian dia memanggil nama Agung. Masih sama, tidak ada sahutan. Leo memutuskan mendobrak pintu, kemudian dia dan timnya segera masuk untuk menggeledah.

Agung tidak ada di rumah. Tapi rumahnya tidak terlihat kosong, perabotan rumahnya masih ada dan tidak ada tanda-tanda Agung akan meninggalkan rumahnya.

Saat Almira melihat Leo kembali keluar rumah tanpa Agung, Almira mengerang kesal. Agung tidak ada. Dia melihat Leo sedang bertanya sesuatu pada beberapa warga.

Percuma, batin Almira.

Menggigiti bibirnya, dia menatap sekitarnya dengan wajah berkerut. Lalu tanpa sengaja, dia menemukan sosok laki-laki dibalik sebuah tiang listrik. Memakai topi dan masker dan tampak seperti orang yang sedang mengintai.

Almira mengarahkan kameranya kesana. Dia tidak mengenal Agung, tidak tahu juga bagaimana wajahnya. Jadi tidak bisa memastikan apakah orang itu Agung atau bukan.

Almira memanggil beberapa orang di dekatnya, "Mbak, mbak, saya boleh nanya nggak?"

"Iya, mbak kenapa?"

"Itu... kira-kira pak Agung bukan, ya?" Almira mengarahkan ekor matanya ke arah dimana laki-laki mencurigakan itu bersembunyi. Lalu Almira melihat wajah orang di depannya tersentak. Oke, itu cukup. lalu Almira segera meneriaki Leo. "Pak Leo! Agung ada di sana!"

DaeBook

Leo menoleh cepat, kemudian mengikuti kemana arah telunjuk Almira mengarah. Dan benar, sosok laki-laki yang sedang bersembunyi itu langsung berlari kencang.

Leo tidak menunggu lama, dia segera mengejarnya di ikuti oleh ketiga anak buahnya.

"Agung, berhenti!" teriak Tama.

Adi dan Tama saling memberi kode untuk mencari jalan lain. tapi sebelum itu terjadi, Leo sudah lebih dulu melepaskan tembakannya yang langsung mengenai kaki Agung hingga Agung roboh begitu saja.

Fiona menarik napas panjangnya, melirik dua rekan kerjanya seolah ingin mengatakan, *dasar si Bos.*

Ya, begitu lah Leo. Terlalu malas mengulur waktu. Padahal tanpa menembak pun Agung pasti tetap tertangkap.

Tama dan Adi segera berlari menghampiri Agung, Tama menahan tubuh Agung agar tidak memberi perlawanan, sedangkan Adi segera memborgol kedua tangan Agung.

Leo mendekat, sedikit menunduk untuk menatap Agung. "Kenapa kamu lari?" bisiknya dengan suara rendah. "seharusnya, kalau kamu sudah memutuskan melenyapkan yawa orang lain, mendekam di penjara sudah bukan lagi hal yang harus kamu takuti." Leo menepuk-nepuk pipi Agung selagi Agung meringis dan merintih sakit. "pengecut."

***

Di dampingi Fiona, Leo masuk keruang introgasi. Disana, Agung sudah duduk dengan kepala menunduk. Luka tembakan di kakinya sudah di obati, sekarang lelaki paruh baya itu tampak lusuh dan memprihatinkan dengan kedua tangan terborgol.

"Semua surat-surat ini dari kamu, kan?" Leo meletakkan dua belas surat di atas meja dan mengamati wajah Agung yang tidak tampak terkejut. "satu tahun terakhir, setiap bulannya, anda mengirimi Hidayat surat. Semuanya isinya selalu sama. Sebuah ancaman pembunuhan yang akan anda lakukan pada Hidayat ketika dia keluar nanti."

Agung tertunduk lesu.

"Anda terus mengirimi Hidayat surat untuk mengancamnya. Walaupun Hidayat nggak pernah merespon, tapi anda tetap mengirimnya surat-surat itu. Sampai ketika suatu hari,

Hidayat membalas surat anda. Dia memberitahu anda mengenai sebuah kebenaran."

Sebelumnya, Leo meminta bantuan dari sipir untuk memberinya informasi mengenai siapa yang selama ini selalu mengirimi Hidayat surat. Dan dari sana lah Leo menemukan nama Agung.

Leo langsung meminta Sipir membantunya menggeledah sel dimana Hidayat di tahan. Dia menemukan dua belas surat yang Agung berikan. Melalui surat itu Leo mengetahui sesuatu.

Agung adalah supir keluarga Narendra sedang istrinya adalah ART di sana. Sepasang suami istri yang tidak mempunyai keturunan itu sangat menyayangi Yasmin. Bahkan mereka sudah menganggap Yasmin seperti anak mereka.

Setelah Yasmin di bunuh, Mama Yasmin memutuskan untuk bunuh diri. Dua tahun setelahnya, Agung sangat terpukul karena istrinya harus masuk ke rumah sakit jiwa karena depresi. Dan tiga tahun belakangan, Narendra, Ayah Yasmin terserang Stroke berat hingga hanya bisa terbaring lemah.

Agung lah yang mengurusnya hingga satu tahun lalu Narendra menghembuskan napas terakhirnya.

Kematian Yasmin membuat kedua keluarga itu terpukul. Apa lagi Agung. Satu persatu keluarganya pergi. Membuat kesedihan dan amarahnya semakin menjadi. Agung ingin membalaskan dendamnya. Dia mulai mencari tahu mengenai Hidayat. Menerornya melalui surat.

Agung geram sebenarnya karena Hidayat tidak juga merespon. Sampai suatu hari, Hidayat membalas suratnya.

Dalam surat itu, Hidayat menjelaskan semua awal mula kejadian yang membuat Agung terkejut.

Sembilan tahun lalu, Hidayat yang baru bekerja satu hari di Tunas Bangsa, tidak sengaja mendengar percakapan antara Alina dan Yasmin. Alina sedang memohon pada Yasmin untuk memberikan beasiswa itu padanya karena sebenarnya memang Alina lah yang berhak.

Alina bahkan mengatakan kalau Yasmin bisa masuk ke kampus mana saja dengan uang yang dia miliki. Tapi sayangnya Yasmin tidak peduli. Yasmin mengatakan ingin membuat semua orang bangga padanya. Masuk ke sebuah Universitas dengan

Beasiswa adalah hal yang membanggakan meski dia melakukannya dengan cara yang curang.

Hidayat yang mengerti apa yang sedang Alina rasakan mulai menyusun rencana jahatnya.

Hidayat adalah sang Iblis yang berambisi menjadi sang penguasa.

Tepat di hari itu, dia menghampiri Alina yang sedang menangis dan mengatakan sebuah kalimat.

"Kalau dia bisa menyingkirkan kamu dengan kecurangan, maka kamu bisa menyingkirkannya dengan hal yang lebih dari itu. Kematian."

Alina yang sedang merasa depresi seolah terhipnotis begitu saja. Amarahnya menuntun Alina untuk menyetujui rencana yang Hidayat bisikan padanya.

Tepat pukul tujuh malam, saat Yasmin baru saja selesai mengikuti ekskul dan mengambil tasnya di dalam kelas karena dia ingin pulang. Alina yang muncul dari belakang tubuh Yasmin memukul punggungnya dengan bangku kayu.

Dan setelah itu, atas semua intruksi dari Hidayat yang kala itu hanya berdiri tenang di sudut kelas, Alina berhasil menghabisi nyawa Yasmin.

Dengan kedua tangan yang di lapisi sarung tangan berlumur darah, kedua mata kosong yang menatap nanar mayat Yasmin, Alina mengucapkan satu kalimat dengan suara gemetarnya.

"Maaf, kamu harus mati, Yasmin."

Semua itu, semua kebenaran itu Hidayat sampaikan pada Agung melalui surat. Membuat Agung semakin terpukul dan memupuk dendamnya.

Agung mulai mencari keberadaan Alina. Lalu diam-diam bekerja di apartemen di mana Alina tinggal. Selama empat bulan bekerja di sana, Agung sudah mempersiapkan rencana pembunuhan itu dengan matang.

"Dia mengambil Yasmin kami," ucap Agung dengan suara gemetar. "dia membuat kami nggak bisa melihat senyuman Yasmin lagi. Dia... pembunuh!"

Fiona menarik napasnya berat. Kisah ini begitu rumit karena kesalahan bukan hanya ada di satu pihak. Bahkan orang-orang yang terlibat semuanya memiliki kesalahan masing-masing.

"Karena dia, Yasmin pergi. Karena dia, Ibu Yasmin juga pergi. Karena dia, istri saya menjadi gila. Dan karena dia–"

"Kalau Yasmin dan keluarga nggak berbuat curang, mungkin sampai sekarang, baik Yasmin maupun Alina masih bersama keluarga mereka." Sela Leo. Dia melipat kedua tangannya, menatap Agung lama. "Alina bersalah, tapi kesalahannya muncul karena Yasmin yang memulai semuanya. Dan saat ini, anda juga bersalah. Kesalahan yang sama oleh orang yang sama."

"Jangan menjelekkan Yasmin!" bentak Agung.

Leo tersenyum malas. "Meskipun berat, kenyataan harus anda terima dengan berlapang dada."

"Hidayat..." desis Agung. "laki-laki bajingan itu yang membuat semua ini terjadi."

"Hidayat adalah iblis. Sejak awal, dia memang sudah menyerupai iblis. Tapi yang saya tau, sejak awal, baik Yasmin, Alina dan juga anda adalah seorang manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang paling spesial di dunia ini. Anda tau karena apa? Ini," Leo mengetuk kepalanya. "karena Tuhan memberikan ini untuk berpikir. Jika kalian melakukan kesalahan karena hasutan Iblis, maka jangan salahkan iblis itu. Salahkan diri kalian sendiri karena bisa mengalah dengan mudah olehnya."

Agung tertunduk lesu, bahunya berguncang hebat dan dia menangis terisak. Tangisannya terdengar sangat pilu. Penuh penyesalan.

Leo segara keluar di ikuti oleh Fiona.

"Pak, bagaimana dengan Hidayat?" tanya Fiona hati-hati.

Leo menghentikan langkahnya sebentar. "Hidayat?"

"Iya. Dia... juga turut andil dalam kasus ini kan?" ujar Fiona.

Leo tersenyum miring. "Saya sudah punya banyak bukti untuk membuat Hidayat nggak akan pernah bisa menghirup udara segara. Sampai dia menghembuskan napas terakhirnya.

Leo melanjutkan langkahnya lagi, meninggalkan Fiona yang masih menatap punggung bosnya dengan pandangan takjub.

"Nggak tau kenapa, Bos selalu kelihatan makin keren setiap kali menyelesaikan satu kasus." Fiona tersenyum lebar. "gimana Rere nggak makin cinta, coba? Pacarnya berkharisma

gitu." memeluk dokumen di dadanya, Fiona mulai menyusul langkah Leo dengan senyuman cerah.

***

"Pagi bos!" sapa Tama dengan suara ceria pada Leo yang baru saja masuk keruangan mereka. Leo hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

Saat dia baru saja duduk di balik mejanya. Dia menemukan satu cup kopi diatas mejanya. Di bawah cup itu ada sebuah note kecil yang bertuliskan *selamat, pak Leo.*

Hanya membaca segaris kalimat itu saja sudah membuat Leo mengetahui siapa yang memberikan minuman itu padanya. Leo mengulum senyum, lalu meraih ponsel di sakunya, memotret minuman di atas mejanya dan mengirimkannya pada seseorang.

Dari kamu?

Tidak sampai satu menit, Leo menerima balasannya.

Iya.
Buat Perwira keren
yang baru berhasil menangkap penjahat.

Kamu dimana?
Di depan kantor bapak.

Leo tampak menimbang-nimbang sesuatu sebelum kembali menuliskan pesan.

Udah sarapan?
Bapak mau traktir saya? Boleh.

Leo mendengus namun tetap tersenyum.

Tunggu saya di bawah.
Okeeeeee ^^

"Di," panggil Leo.
"Ya, Pak?"
"Saya keluar dulu. Kalau ada apa-apa langsung telefon."

"Oke, Pak!"

Leo bergegas keluar dari kantornya. Tidak jauh dari mobilnya yang terparkir, dia melihat Almira sudah berdiri di sana. Hari ini Gadis itu memakai celana lanjang dan bluse sepanjang pahanya. Entah kenapa, di mata Leo Almira terlihat lebih fresh dari biasanya.

"Mau makan dimana?"

Almira terperanjat, dia mengusap dadanya dan menatap Leo kesal. "Di sapa dulu bisa kan, Pak? Selamat pagi, Almira..." Almira memberi contoh dengan wajah menyimpan kesal. "Padahal nyapa doang nggak bayar loh."

Leo mendengus dan mendekati mobilnya. "Masuk."

"Ya ampun..." Almira menyabarkan dirinya, namun tetap melakukan perintah Leo.

"Makan dimana?" tanya Leo lagi ketika mobilnya sudah melaju.

Almira diam-diam menyeringai. "Saya yang pilih tempatnya nih, Pak?"

"Hm."

"Oke. Pak Leo lurus aja, nanti ada simpang empat di lampu merah belok kiri."

Seringaian Almira semakin menjadi saat mereka memasuki warung nasi uduk yang tampilannya saja terlihat sangat sederhana. Almira memilih duduk di sudut warung yang saat itu masih lumayan ramai.

"Pak Leo mau pesan apa?" tanya Almira.

"Samain aja kaya kamu."

"Yakin?"

"Hm."

"Bu, nasi uduk dua, ya."

"Mau pakai ayam goreng atau terlur balado, neng?" tanya si penjual nasi uduk."

"Ayam goreng," sela Leo.

Almira meliriknya sekilas sebelum menyebutkan pilihannya.

Setelah pesanan mereka datang, kini yang di lakukan Almira hanyalah memandangi Leo yang sedang makan dengan sangat lahap. Almira menatap sepiring nasi uduk milik Leo.

Itu hanya nasi uduk, tapi kenapa Leo terlihat sangat menikmati?

"Enak, Pak?" tanya Almira.

Leo meliriknya lalu mengangguk.

Aneh, batin Almira. Dia pikir Leo akan seperti orang kaya kebanyakan yang akan merasa risih jika harus makan di tempat sederhana seperti ini.

Diam-diam Almira mengulas senyuman tipisnya. Dia melupakan nasi uduk miliknya. Kini bertopang dagu memerhatikan Leo.

"Kamu nggak makan?" tanya Leo yang menyadari kalau sejak Almira sedang mengamatinya.

Almira menggelengkan kepalanya dan tersenyum geli. "Lihat Pak Leo makan aja udah bikin saya kenyang," menerima tatapan malas Leo, Almira terkekeh. "nggak nyangka ya, seorang Leo Hamizan, Perwira hebat, anak pengusaha yang nggak kalah hebatnya, mau makan di tempat seperti ini. Saya kira..."

"Dari kecil, sejak saya pindah ke Indonesia, saya lebih suka makan di tempat biasa." Sela Leo.

Almira mengangguk. "Ternyata Pak Leo orangnya sederhana banget ya."

"Nggak juga, itu karena Bunda saya kelewat pelit. Sebelum dia menikah dengan Papa saya, dia membatasi segala pengeluar besar di hidup kami. Jadi... anggap saja saya akhirnya terbiasa hidup sederhana."

Almira mengangakan mulutnya. Dia memang sudah mengetahui latar belakang keluarga Leo sakin penasarannya. Tapi tidak menyangka alasan yang Leo berikan seaneh itu.

Melihat ekspresi Almira, Leo mengulum senyumnya kentara.

"Eh, Pak Leo senyum ya..." sorak Almira dengan telunjuk teracung ke wajah Leo.

Senyuman Leo lenyap di gantikan decakan malasnya. Dia kembali melanjutkan makannya.

Almira masih tertawa-tawa, "Gitu dong, Pak... sering-sering senyum. Kan kelihatan makin manis."

Leo merasa ada gelenyar panas di sekitar telinga.

"Cie... telinganya sampai merah gitu. Tersanjung banget ya saya puji?"

"Makan, Almira."

"Nggak ah, saya kenyang walaupun cuma lihatin Pak Leo."

Gadis ini benar-benar!

Leo melatakkan sendok dan garpunya ke atas piring, menatap Almira dengan gaya santainya yang memesona. "Berhenti mandangin saya."

"Kenapa?" tantang Almira.

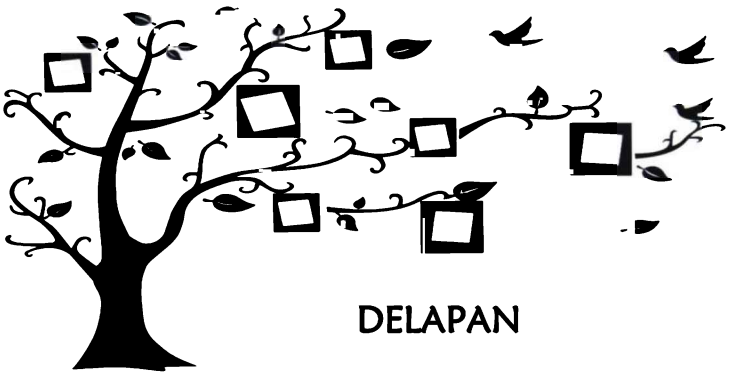
"Karena saya nggak mau tanggung jawab kalau kamu sampai jatuh cinta sama saya." Jawabnya lugas.

Senyuman di wajah Almira perlahan luntur di gantikan dengan wajah terkejutnya. Bahkan Almira mengerjap beberapa kali sebelum menarik gelas di samping piringnya dan meneguknya berkali-kali.

Lagi-lagi jantungnya berdegup asing.

Lalu saat dia melirik Leo dari celah gelasnya, dia menemukan senyuman miring Leo yang hari ini, entah kenapa, terkesan sangat... memesona.

***



DELAPAN

"Abang..."

Leo mengernyit saat menemukan Keysia berlari ke arahnya lalu berdiri dengan gaya manisnya di depan Leo. "Hai Key," sapa Leo. Dia sedikit membungkukkan tubuhnya untuk mengusap puncak kepala Keysia. "sama siapa kesini?"

"Papa, Mama sama Kak Rere," Keysia mengangsurkan tangannya untuk menyalami Leo. Membuat Leo mengulum senyumnya menerima sikap sopan dan manis adik kekasihnya itu.

"Key udah lihat bang Leo di televisi waktu nangkap penjahat. Abang keren!" puji Keysia sambil mengacungkan dua jempolnya. Leo lagi-lagi tersenyum mendengarnya.

Kemudian, sambil bergandengan tangan Leo membawa Keysia keruang makan dimana sudah ada Adrian, Gadis, Raka dan juga Andara di sana. Leo mendekati Gadis, menyapa dan menyalaminya. Saat dia melirik Adrian, lelaki itu tampak sangat ingin menerkamnya dan Leo sangat tahu karena apa.

Adrian mengangsurkan telapak tangannya agar Leo menyalaminya juga. Tapi Leo malah melengos dan melewatinya begitu saja.

"Tumben kesini," ujarnya pada Adrian ketika dia menuang air kedalam gelas.

"Salah memangnya datang kerumah calon menantu yang kemarin baru aja bawa anak gadis orang nginep di apartemennya?"

Leo melirik kesal pada Adrian sekilas. Padahal di sana ada Andara dan juga Keysia yang jelas-jelas belum boleh mendengar percakapan seperti itu.

"Pa, ada anak-anak loh." Gadis menegur suaminya.

"Om mau ngomong nanti sama kamu." cetus Adrian.

"Hm," Leo melirik Raka. "Bunda mana?"

"Mau ngapain nanya Bunda?"

Baru saja di tanyakan, Mala sudah muncul bersamaan dengan Rere yang mengulas senyuman manisnya pada Leo.

Leo melirik Rere yang sedang melatakkan semangkuk sayuran di atas meja makan. "Kapan pulang?"

"Makanya sama pacar itu perhatian, sampai pacarnya pulang aja nggak tau." Cibir Adrian.

Leo kembali melirik kesal padanya. Lebih baik melarikan diri sebentar sebelum Adrian akan menelannya hidup-hidup.

"Kamu belum makan, kan?" tanya Mala pada putranya.

"Belum."

"Ya udah, kita makan sama-sama."

"Leo mandi dulu."

"Sekalian panggilin Andi, suruh turun."

Leo mengangguk mengerti sebelum pamit untuk pergi ke kamarnya. Tapi saat dia baru akan menaiki anak tangga, tiba-tiba saja Rere menghadang langkahnya. Kedua mata kekasihnya itu menyipit tajam padanya.

"Apa?" tanya Leo.

"Kamu tuh, malu-maluin banget. Sampai aku pulang aja nggak tau kapan. Aku kan udah kasih tau kamu tadi malam!"

Leo mencoba mengingat-ingat. "Oh, tadi siang?"

Rere mencebik kesal lalu memukul lengannya. Tapi sedetik kemudian dia tersenyum lebar dan memeluk Leo. "Selamat ya sayang. Pacar aku hebat deh, kasusnya berhasil terpecahkan lagi."

Rere menghadiahi Pipi Leo dengan sebuah kecupan.

"Ada orangtua kamu, Re." Protes Leo yang berusaha mendorong perlahan tubuh Rere agar pelukannya terlepas.

Rere memberenggut. "Mereka lagi nggak ada kok. Aku kangen, sayang..." rengeknya. "tiga hari aku di Thailand, kamu nggak pernah bisa di hubungi. Kirim pesan juga nggak!"

"Aku–"

"Sibuk? Itu terus alesannya. Jahat ih..." Rere mencubit pelan perut Leo.

"Kamu juga, setiap ketemu bilangnya kangen terus." Balas Leo.

"Nggak boleh?" Rere menyipitkan kedua matanya penuh ancaman.

"Aku bilang nggak kamu juga tetap lakuin." Jawab Leo. tapi saat melihat Rere semakin memberenggut, Leo mengulum senyumnya lalu mengecup dahi Rere sebentar dan mengusap puncak kepalanya. "sana balik ke meja makan. Aku mau mandi."

"Tunggu," cegah Rere. dia mengamati wajah Leo sesaat. "Ini memang perasaan aku aja, atau memang... hari ini mood kamu kayanya lagi bagus-bagusnya ya sayang?"

Leo mengernyit. Moodnya sedang bagus? Sepertinya biasa saja.

Rere menyebir lebar, "Pasti karena kasusnya udah selesai." Rere mencubit kedua pipi Leo gemas. "sering-sering begini ya, sayang... kan akunya seneng."

"Re, aku mau mandi." Ujar Leo yang kini sudah memasang wajah datarnya.

Rere menggelengkan kepalanya, lalu mengecup bibir Leo sekali. Dua kali. Tiga kali.

"*Princess!*"

Rere menjauhkan dirinya cepat dari Leo, melirik kebelaka tubuh Leo dengan wajah panik. Tapi untungnya tidak ada Adrian di sana. Sepertinya Papanya bisa mengetahui apa yang sedang mereka lakukan meski tidak melihat langsung.

"Aku bilang juga apa. Papa kamu punya radar tersendiri kalau udah menyangkut soal kamu." Leo tersenyum mengejek. "Pergi sana."

"Iya... jangan lama-lama ya kamu."

"Hm."

***

Adrian dan Leo duduk berdua di ruang tengah. Usai makan malam, Adrian tidak mau mengulur waktu dan langsung meminta Leo mengikutinya. Mereka duduk bersebelahan. Adrian tampak santai dengan kedua kaki bersilang, sedang Leo lebih terkesan tidak terjadi apa-apa dengan ponsel di tangannya.

"Matikan hp kamu," ucap Adrian dengan suara tegasnya.

Leo mendengus kecil dan menyimpan ponselnya. Kemudian menoleh dan menatap Adrian. "Nggak terjadi apa-apa, Om. Cuma nginep."

Adrian tertawa hambar, dia menggelengkan kepalanya. Apa Leo pikir Adrian ini orangtua yang kelewat polos sampai percaya begitu saja. Hei, tolong jangan lupakan siapa Adrian Barata ini.

Dia jelas sangat tahu apa yang sudah pasti terjadi jika sepasang kekasih menginap bersama.

"Tentukan tanggalnya. Yang penting bulan ini." ujar Adrian masih dengan gaya santainya.

"Apa sih!" protes Leo.

Kedua mata Adrian melotot sempurna. "Apanya yang apa? Om kan udah pernah bilang sama kamu. Udah sering kasih peringatan juga. Jangan pernah diluar batas sama Rere. Jadi harusnya kamu tau kalau melanggar itu semua."

"Astaga..." Leo menahan kekesalannya. "kita nggak ngapa-ngapain!" melihat Adrian menatapnya dengan tatapan mengejek, Leo menggeram jengkel. "maksudnya nggak sampai ke tahap itu!"

Tanpa sungkan, Adrian menoyor kepala Leo meski tawanya mulai pecah. "Itu sama aja! Kamu bego ya?!" anggap saja Adrian tidak waras. Karena rasa sayangnya pada Leo, mendengar pemuda itu mulai melakukan hal-hal tabu pada putrinya malah membuatnya merasa geli.

Maksudnya... ini adalah tentang Leo Hamizan. Adrian sangat mengenali Leo persis seperti dia mengenali putrinya sendiri. Rasa sayangnya sama besar pada keduanya. Dan melihat wajah Leo memerah malu mengungkit aktifitas intimnya bersama Rere, Adrian malah merasa lucu.

Dibandingkan Gadis, Adrian memang lebih banyak memberi toleransi pada putri mereka. Mungkin karena dulu Adrian lebih memiliki pergaulan yang terlampau bebas hingga aturan hidup yang dia tanamkan pada putrinya berbeda dengan apa yang Gadis tanamkan.

"Mamanya sampai gak tidur semalaman gara-gara kamu." cemooh Adrian.

"Iya, nanti Leo minta maaf."

"Nggak perlu. Yang harus kamu lakukan cuma satu. Pernikahan."

Leo menatap Adrian penuh protes, membuat calon Ayah mertuanya itu menatapnya dengan cara yang berbeda. Lebih serius dan juga... lirih dari sebelumnya.

"Masih belum juga?" tanya Adrian.

"Apa?"

"Punya niatan menikahi putri Om?"

Leo tercenung. Ada raut terkejut di wajahnya yang tertangkap jelas oleh Adrian sampai lelaki itu tersenyum sendu dan menatap lurus kedepan.

Rasa bersalah tiba-tiba saja menyerang Leo. "Om..."

"Om ngerti, jangan khawatir." Sela Adrian. "Om masih punya keyakinan yang sama seperti saat Om meminta kamu menjalin hubungan dengan Rere. Kamu orangnya. Orang yang tepat untuk putri Om. Om percaya kamu bisa jaga Rere, bisa membuat Rere bahagia."

Diam-diam Leo mengepalkan kedua tangannya menahan sesuatu yang seolah terasa ingin memberontak dalam dirinya.

Bagaimana kalau bukan aku...

"Kamu tahu gimana perjuangan Om sampai bisa memiliki Rere. Kamu juga tahu bagaimana perjuangan Mamanya untuk Rere. Dan kamu juga tahu seberapa besar kami memercayai kamu. Jadi, kamu nggak akan mungkin membuat Rere kecewa, kan, Leo?"

Adrian menolehkan wajahnya menatap Leo tegas. Sementara yang di tatap hanya bisa diam seribu bahasa. Pada akhirnya, membuat salah satu sudut bibir Adrian tersenyum retak.

Dia menepuk bahu Leo pelan lalu mengulas senyumannya yang tampak santai. "Om cuma bercanda," Adrian terkekeh pelan. "apa yang baru om katakan hanya sekedar harapan seorang Ayah. Tapi kalau kamu, yang menjalaninya merasa nggak nyaman, semuanya kembali sama kamu."

"Maksudnya?" tanya Leo bingung.

"Lepaskan jika semua ini nggak sesuai dengan apa yang kamu mau." Ucap Adrian tegas. "kamu tahu kan, Om sayang sama kamu. Om nggak mau kamu menjalani semua ini dengan keterpaksaan. Bahagianya kamu juga bahagianya Om, Leo. Maka itu, lepaskan kalau kamu memang nggak bisa menerima Rere."

Rahang Leo mengetat begitu saja. Perasaannya semakin campur aduk. Antara ingin melakukan apa yang Adrian sarankan, sekaligus takut.

"Jangan pikirkan bagaimana Rere nanti. Masih ada Om yang bisa membuat dia akan baik-baik aja. Yeah... mungkin dia akan patah hati selama beberapa bulan, itu biasa lah..." Adrian tertawa pelan. Namun kedua matanya jelas sekali masih tidak melepaskan Leo. "selagi belum terlalu jauh, kamu bisa berhenti sekarang. Karena kalau kamu tetap memutuskan melanjutkannya, setelah Om mengatakan semua ini dan suatu hari nanti kamu menyakiti Rere," Leo bisa melihat kilatan ketegasan seorang Ayah yang tidak main-main di kedua mata Adrian. "kamu akan berhadapan langsung dengan Om."

"Apa?" tanya Leo. "kalau suatu hari nanti, Leo benar-benar menyakiti Rere. Apa yang akan Om lakukan ke Leo?"

Adrian mengulum senyumnya lalu berdiri. Tangannya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Leo. "Bahkan sekalipun kamu berlutut di kaki Om nanti, semuanya nggak akan pernah sama lagi, Leo."

***

Melangkah gontai, Leo mendengar denting piano yang mengalun. Membuat langkah kakinya mendekati asal suara itu. Ada Rere di sana, duduk di balik Piano, memainkan alat musik itu sambil menyanyikan sebuah lagu.

Ada Keysia yang duduk di sampingnya, Dara yang berdiri sambil menyandar di Piano milik Papa mereka. Dan Andi yang sedang merekam apa yang sedang Rere lakukan.

Kutahu ku tak pernah bisa
Menjagamu di setiap waktumu
Kuharap kau mengerti itu
Dan kupercaya kau takkan berpaling
Dari cinta ini
Karena kupercaya itu

Leo melipat kedua tangannya di depan dada. Mengamati wajah Rere yang tersenyum manis selagi menyanyikan lagu sekaligus mengalunkan denting piano yang merdu.

Tak ingin aku menerka-nerka semua tentangmu
Kupercaya kau bisa menjaga hatimu untukku
Tak ingin aku menduga-duga hal buruk tentangmu

DaeBook

Kuyakin kau bisa menjaga hatimu
Saat tak bersamaku
Penuh ketulusan.

Itulah yang selalu Leo temukan setiap kali menatap wajah dan senyuman milik Rere. Sebuah ketulusan yang entah kenapa selalu membuat Leo resah. Membuatnya sulit untuk menerima meski Rere tidak pernah memintanya membalas ketulusan itu.

Kuharap kau mengerti itu
Dan kupercaya kau takkan berpaling
Dari cinta ini
Karena kupercaya itu

Percaya. Rere selalu memercayainya. Selalu berprasangka baik padanya, mendukungnya, menjadi suporter terdepan setiap kali Leo melakukan hal apa pun.

Lalu bagaimana bisa Leo tega memutuskan hubungan yang sudah terjalin lama diantara mereka? Bagaimana kalau Rere terluka karena keputusannya? Bagaimana kalau Rere... tidak sembuh dengan mudah.

Ini bukan hanya tentang Rere. Tapi juga tentang Leo.

Leo tidak peduli jika dia harus kehilangan wanita sebaik Rere. Dia hanya peduli satu hal. Ketika Rere terluka olehnya, apa dia sanggup melihat wanita itu tidak baik-baik saja?

Tak ingin aku menerka-nerka semua tentangmu
Kupercaya kau bisa menjaga hatimu untukku
Tak ingin aku menduga-duga hal buruk tentangmu
Kuyakin kau bisa menjaga hatimu
Saat tak bersamaku

Mungkin awalnya kuragu
Saat tak di sampingmu
Tapi kuyakin kamulah cintaku.

Denting piano terhenti, membuat Leo tersentak dari lamunannya dan menatap Rere yang ternyata juga sedang menatapnya. Senyuman manisnya masih terpatri di bibir, membuat Leo merasa sesak semakin bersalah.

Rere mencintainya. Leo tidak menutup mata dengan kenyataan itu. Tapi masalahnya, apakah Leo bisa membalas cintanya?

"Kok berehenti sih, kak?" tegur Andi, kemudian mengikuti kemana arah tatapan Rere. "oh... pacarnya datang ternyata," Andi mengulum senyum. "Dara, Key, minggat sebentar yuk. Ada yang mau pacaran kayanya."

Keysia tersenyum geli menanggapi ucapan Andi. Dara melirik Andi dengan tatapan sedikit jijik sebelum mengajak Keysia pergi ke kamarnya untuk bermain bersama. Sedang Andi mengerling jahil sebelum pergi meninggalkan mereka berdua yang masih terbentang jarak.

Leo yang lebih dulu mendekati Rere, berdiri di samping bangku yang Rere duduki. "Tumben," ujarnya.

"Main Piano? Sering kok kalau di rumah. Tapi ya belum sebagus Papa kamu."

"Bukan."

"Oh, jadi apa?"

"Nyanyi. Nggak biasanya."

Rere tersenyum malu, kemudian kembali menekan tuts piano untuk memainkan sebuah alunan musik. "Nggak tau. Lagi pengen aja," jawabnya sambil terus memainkan Piano. "mungkin karena hari ini aku seneng bisa ketemu kamu lagi. Mungkin juga karena udah lama keluarga kita nggak berkumpul seperti hari ini. Atau mungkin juga karena..." Rere mengerling pada Leo. "aku semakin jatuh cinta sama kamu."

Melihat Leo hanya diam dan tidak bereaksi membuat Rere menghentikan permainannya dan menatap Leo dengan raut wajah bingung. "Sayang, kamu kenapa?"

Leo mengerjap lambat. "Aku baru selesai bicara dengan Papa kamu."

Mendengar Papanya di sebut, Rere seketika bereaksi panik. Dia memegang lengan Leo dan sedikit mengguncangnya. "Papa bilang apa? Kamu nggak di marahin Papa, kan? Atau... kamu nggak di pukul sama Papa, kan?"

Leo menggelengkan kepalanya dan terus menatap kedua mata Rere.

"Jadi... apa? Kamu... begini karena Papa?"

"Papa kamu mengungkit soal pernikahan."

Tubuh Rere sedikit menegang mendengarnya. Tanpa harus bertanya, dia sudah mengerti apa isi percakapan kedua lelaki itu. "Dan jawaban kamu?"

Kali ini Leo tidak bisa menutupi helaan napas beratnya yang membuat Rere tersenyum lirih. Leo menggelengkan kepalanya. "Aku–"

"Nggak apa-apa," ucap Rere lembut. Jemarinya meraih jemari Leo dan menggenggamnya hangat. "aku ngerti."

"Tapi kita... bukannya udah terlalu lama?"

Rere tersenyum manis untuk Leo. "Baru juga tiga tahun, belum tiga puluh tahun." Candanya. "lagi pula, aku tahu kamu masih butuh waktu, sayang. Masih banyak keinginan yang ingin kamu capai. Karir kamu, ambisi kamu, dan pikirin kamu yang selalu... aja kusut. Entah karena mikirin kasus atau juga karena mikirin aku."

Riak di kedua mata Leo menandakan keterkejutannya. Rere seolah mengerti apa pun yang sedang Leo pikirkan saat ini tanpa harus Leo beritahu. Membuat Rere tersenyum simpul padanya. "Kita jalani aja semua ini. Jangan di jadikan beban."

"Kamu nggak apa-apa dengan semua ini?" tanya Leo penuh hati-hati.

Tapi Rere tidak menjawab begitu saja, hanya menatap wajah Leo lama. Tanpa senyuman. "Untuk saat ini, iya. Aku masih baik-baik aja. Aku juga akan terus berusaha baik-baik aja. Semampuku. Sampai nanti, mungkin sampai saat aku sudah berada di titik dimana aku harus berhenti. Entah itu setelah aku berhasil mendapatkan tujuanku atau belum. Yang jelas, saat waktu itu tiba, yang kutahu, aku hanya harus berhenti."

Leo meneguk ludahnya berat.

Rere kembali tersenyum, lirih, meraih jemari Leo lalu mengecupnya lama. "Jangan dijadikan beban, sayang. Aku nggak suka kalau kamu begini."

Wanita ini terlalu baik...

Leo meletakkan telapak tangannya di atas puncak kepala Rere. Mengusapnya lembut. "Kenapa kamu harus sebaik ini?"

"Bukan aku yang terlalu baik, tapi kamunya aja yang jahat." Rere berpura-pura menyipitkan kedua matanya sebentar sebelum terkekeh geli.

"Bego." Gumam Leo. Tapi kepalanya sudah merunduk untuk mengecup lama sudut bibir Rere.

"Kok cuma di disitu?" tanya Rere setelah Leo menegapkan tubuhnya.

Leo mendengus lalu mencubit kedua pipi Rere. "Nanti Papa kamu rese."

"Gimana kalau kita ke apartement?"

"Re!"

Tawa merdu Rere berderai melihat Leo memelototinya.

***

"Rabu ini?" tanya Leo pada Keysia yang sudah berdiri di undakan tangga halaman rumah, berdiri di samping Dara. Adrian dan Gadis masih berbincang di dekat pintu rumah, Andi sedang merangkul Rere, mengantarnya ke mobil.

"Iya. Abang datang, ya. Sama Kak Rere juga. Jadi semuanya lengkap. Ada Papa, Mama, Bunda, Papa Raka, Bang Andi, Kak Rere sama Bang Leo. Ya, ya?" pinta Keysia penuh semangat dengan binar di kedua matanya.

Tatapan Leo beralih pada Dara, "Dara kok nggak bilang sama Abang kalau ada pentas seni di sekolah?"

"Abang nggak pernah nanya." Jawab Dara cuek meski dia membalas tatapan Leo dengan berani. "lagian abang kan juga sibuk."

Ini sindiran, Leo tahu. Adiknya ini memang tidak pernah merengek untuk memenuhi kemauannya. Tapi meski begitu, jika dia mulai mengeluarkan sindiran halusnya, siapa pun pasti merasa bersalah dengan telak.

Harus Leo akui, Dara satu tingkat di atasnya lebih unggul.

"Re," panggil Leo.

Andi sudah membukakan pintu mobil untuk Rere, hanya saja gadis itu masih berdiri dan mengobrol bersama Andi.

"Ya?"

"Ada pentas seni di sekolah mereka hari Rabu nanti."

Rere mengangguk kecil.

"Kamu tahu?" tanya Leo penuh selidik.

"Tahu, dan udah bilang bakalan datang juga." Sela Dara.

Leo melirik adiknya sekilas.

"Abang juga bisa datang, kan?" kejar Keysia.

Leo diam sejenak, mencoba mengingat-ingat kegiatannya di hari Rabu.

"Bang Leo sibuk, Key, nggak usah di paksa. Udah sana kamu pulang." Suara Dara kembali terdengar.

Astaga... batin Leo di dalam hati. Adik siapa sih ini?

Leo mengulum senyumnya lalu mensejajarkan diri bersama kedua bocah kecil itu. Leo menatap adiknya gemas. "Gengsian banget, bilang aja kamu pengen abang juga datang."

"Udah tahu kenapa masih tanya?" balas Dara.

Leo meraih adiknya kedalam pelukan lalu mengacak rambutnya gemas. "Iya, abang datang."

"Yeayyy!" sorak Keysia girang.

"Kalian kenapa?" Mala menghampiri mereka.

"Bang Leo juga mau datang ke pentas Seni nanti, Bunda." Adu Keysia.

Mala melirik putri kecilnya, "Ada yang seneng dong kalau gitu."

Dara mengendurkan pelukan Leo darinya. "Biasa aja." jawabnya datar.

"Memangnya Leo nggak sibuk?" tanya Gadis.

Adrian menyahut di belakang punggung istrinya. "Jangan di tanya lagi, sayang. Nanti sifat sok sibuknya bakalan kambuh."

Leo berdecih malas.

"Kamu kalau udah janji di tepati. Nanti kalau nggak, adiknya bisa ngambek, Makin ribet." Ujar Raka.

"Dara nggak pernah ngambek!" protes Dara.

Raka mengangguk santai saja agar putrinya itu tidak memperpanjang celotehannya. Percayalah, menghadapi Andara yang sedang merajuk lebih sulit dibandingkan menghadapi Mala.

"Ya udah, kita pamit dulu, ya." Adrian berpamitan.

"Makasih ya makan malamnya. Aku jadi bisa libur masak makan malam di rumah karena kamu." Gadis tersenyum manis pada Mala yang tertawa pelan.

"Kasihan. Punya suami kaya tapi istri masih tetap harus masuk ke dapur." Gumam Raka yang seketika memancing kekesalan Adrian.

"Itu namanya pengabdian." Protes Adrian.

Raka mengangguk santai. "Atau membabukan istri yang baik hati. Kasihan."

Adrian sudah bersiap-siap memulai pertengkaran. Tapi Rere segera menegurnya. "Papa..."

"Dosa apa sih bisa punya calon besan sialan begini." gumam Adrian sepelan mungkin.

"Kamu yang maksa kan mau besanan sama saya?" Raka menjawa gumaman Adrian dengan cara yang paling menyebalkan.

Mala langsung berinisiatif memukul lengan suaminya. "Bisa nggak kalian berdua ini nggak berantem kalau ketemu. Ingat umur lah! Udah pada tua juga."

"Kamu juga ada-ada aja sih. Raka kan cuma bercanda, kamunya sensitif banget." Gadis ikut mengomeli suaminya.

Baik Raka maupun Adrian akhirnya sama-sama mengalah dengan mengatup rapat mulut mereka meski ekor mata mereka sama-sama berkilat pernah persaingan.

Keysia berpamitan pada Dara kemudian Leo menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Adrian dan Gadis melambaikan tangan pada Raka dan Mala, Andi menyalami Gadis dan Adrian setelahnya.

"Aku pulang, ya." pamit Rere. Leo mengangguk. "nggak minta di kabarin kalau nanti aku udah sampai di rumah?" tanya Rere jahil.

"Nggak perlu di bilangin juga bakalan kamu lakuin." Balasnya datar yang membuat tawa Rere berderai. Leo mengecup pipi Rere. "langsung tidur, jangan kerja lagi."

"Oke. *Bye*, sayang."

Selepas menutup pintu mobil untuk Rere dan mobil itu meninggalkan rumah mereka, Leo mendapati tatapan menggoda dari Andi untuknya. Andi tidak lupa menggerakkan alis matanya keatas dan ke bawah.

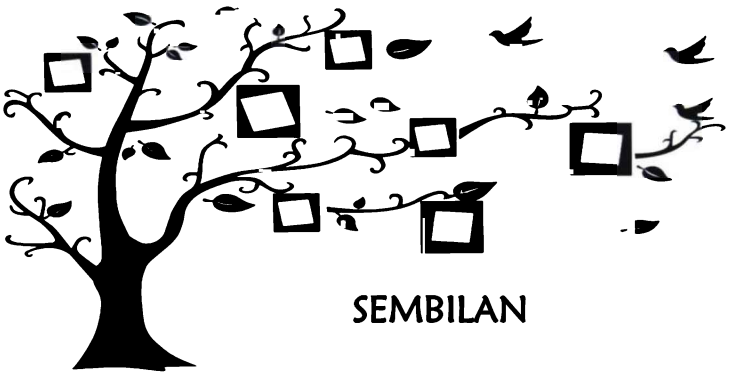
Melengos malas, Leo memutuskan akan beranjak masuk kerumah. Tapi pemandangan yang sama terlihat di atas undakan tangga. Bundanya tampak tersenyum menggoda Leo, Papanya menahan senyumnya sementara Dara hanya menatapnya datar seolah menghinanya.

Leo memutar bola matanya malas lalu berpura-pura tidak melihat mereka dan melanjutkan langkahnya.

Memangnya salah kalau dia mencium pipi Rere.

Rere kekasihnya, kan?

***



SEMBILAN

Begitu Leo sampai di kantornya, Basri sudah memanggilnya keruangan. Menyerahkan sebuah file pada Leo. Kasus baru. Pornografi. Maka seperti biasa, Leo akan mengumpulkan timnya dan mulai mempelajari kasus itu.

Ada belasan video asusila dimana wajah pemeran wanitanya yang secara keseluruhan tampak tertekan dan tidak menginginkan hal itu terjadi, dan wajah pemeran lelakinya yang di tutupi oleh topeng.

Video-video itu di dapat dari sebuah website yang sejak enam jam lalu, setelah kasus ini di pegang oleh kepolisian, telah menghilang.

Leo menyuruh Fiona meminta bagian IT melacak IP adress pemilik website itu. Setelah mendapatkan hasilnya, maka Leo dan timnya segera bergerak kesebuah alamat.

Sebuah coffe shop di daerah Sarina.

Mereka berhasil meringkus seorang lelaki yang mengaku mengedarkan Video itu.

Seharusnya Leo merasa senang kasus ini terpecahkan dengan mudah. Tapi rasanya ada yang mengganjal. Seperti ada sesuatu yang belum terselesaikan dan Leo tidak bisa meraba itu apa.

Karena itu, Leo memutuskan keluar dari kantornya setengah jam sebelum jam makan siang.

Dia menemui Abi.

"Jadi manusia itu, nggak perlu terlalu ribet lah." Gumam Abi sambil mengetik entah apa itu di keyboardnya. "kasus selesai artinya lo bisa nyantai sebentar. Bukannya malah sok jadi detektif begini."

Abi tidak lupa tersenyum mengejek pada Leo.

"Gue rasa ada yang nggak beres." Cetus Leo.

Abi mengangguk-angguk malas, "Memangnya sejak kapan lo– anjing!" Abi menatap tidak percaya layar komputernya.

Leo yang sejak tadi hanya duduk diam memerhatikan Abi dari tempatnya duduk, seketika menegakkan tubuhnya dan menghampiri Abi. "Kenapa?"

Abi menggelengkan kepalanya takjub, "Gue pikir cuma grup mesum biasa isinya, tapi..." dia menengadah untuk menatap Leo. "lo bener, ini jelas nggak beres!"

Mengetik dan beberapa kali mengklik sesuatu, Abi memerlihatkan puluhan Video yang tersimpan disebuah situs rahasia. "Lo bisa lihat keterangan di setiap videonya? Video ini nggak bisa di download, ada password khusus yang di minta."

"Lo bisa ngurus masalah itu, kan?"

"Bukan masalah gue bisa atau nggak tapi... video-video ini tersimpan setelah di tayangkan secara live," jemari Abi kembali bergerak aktif di atas keyboard. Mencari informasi yang dia butuhkan. "dugaan gue benar," sudut bibir Abi menyeringai kejam. "mereka maniak."

"Bi, jelasin apa yang lo tau."

"Ini situs rahasia. Untuk masuk ke situs ini ada link khusus yang nggak bisa di sebar dengan mudah. Harus punya akun member yang dibeli dari pemiliknya."

"Akun member?"

"Untuk bisa mengakses situs ini sekaligus mendapat password rahasia," Abi mengklik berkali-kali dilayar komputernya. "lo lihat ini,"

Leo menyipitkan kedua matanya saat menemukan sebuah jadwal tayang video terbaru yang baru beberapa menit lalu di unggah di halaman depan situs itu.

"Live?" tanya Leo pada Abi.

Abi mengangguk, "Berandalan-berandalan sialan ini selalu menayangkan semua video baru secara live. Lo tau artinya?"

"Akan ada penonton."

"Benar."

"Dan mereka adalah member dari situs rahasia ini?"

Abi menyeringai dan mengangguk.

"Sialan!" umpat Leo.

Abi beranjak dari kursinya setelah menyambar *stick* vape yang tergeletak di samping keyboardnya. Dia memilih duduk di sofa tunggal, mengamati Leo yang tampak sedang berpikir keras.

"Yang baru aja lo tangkap, itu cuma salah satu kacungnya." Apa yang baru saja Abi katakan menarik perhatian Leo. "gue udah baca beritanya. Dan ya, ada yang mengganjal. Si pelaku pengunggah video terlalu mudah dibaca. Dari website yang dia punya dan profil dirinya yang sengaja dicantumkan di website itu, seolah sengaja dibuat untuk mempermudah kalian."

"Tapi apa motifnya?" kejar Leo.

Asap mengepul bebas dari mulut Abi yang terbuka. "Penonton," cetus Abi.

Leo berpikir sejenak sebelum memeriksa ponselnya. Abi benar, kasus ini sudah menjadi tranding topik hari ini. Dan anehnya, masyarakat mulai mengetahui mengenai situs rahasia yang baru saja mereka bicarakan.

"Mereka butuh lebih banyak penonton untuk mengeruk keuntungan." Gumam Leo.

Abi mengangguk-angguk santai. Dia melihat rahang Leo yang mulai mengeras, lalu mengulum senyumnya. Abi bangga memiliki sahabat seperti Leo. Dia benar-benar berjiwa kesatria. Meringkus penjahat sudah seperti panggilan untuknya. Lihat saja, begitu tahu mengenai kasus ini, Leo seolah sudah siap ingin menghabisi si pelaku.

Ketika kedua lelaki itu sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Tiba-tiba saja pintu ruangan Abi yang setengah terbuka di ketuk pelan. Abi dan Leo serentak menoleh kesana.

Kedua mata Leo seolah ingin melompat keluar saat menemukan Rere sudah berada di sana. Sementara Abi yang sama terkejutnya lebih tampak tenang dari Leo yang kini sudah melesat menghampiri Rere.

"Kamu ngapain di sini?!"

Suara Leo penuh geraman, kedua matanya menatap tajam Rere tak suka. Abi yang duduk tidak jauh di belakang mereka mengamati keduanya sejenak lalu mengulum senyum. "Hai, Re. Lama nggak ketemu." Sapanya santai dengan nada suara yang dibuat sengaja menggoda.

Rere melirik Abi dari celah bahu Leo, Leo langsung kembali menghadang lirikan Rere. Membuat kekasihnya meringis

pelan. "Tadi aku ke kantor kamu, bawain makan siang. Tapi Adi bilang kamu ada di sini, jadi–"

"Kamu bisa tinggalin aja kan makanannya di kantor, nggak perlu sampai harus nyusul ke sini." Desis Leo geram namun tubuhnya masih terlalu sibuk menghalau tubuh Rere agar Abi tidak bisa melihat bahkan melirik Rere sekalipun.

"Tapi aku juga belum makan, aku mau makan bareng kamu." cicit Rere pelan dengan suara takut.

Bukan hanya takut karena Leo tampak marah, tapi juga takut dengan keberadaan Abi. Leo boleh saja bersahabat dengan Abi, tapi Rere masih terlalu risih jika harus melihat Abi di dekatnya. Bahkan saat dia pertama kali tahu Leo dan Abi bersahabat, Rere sampai bertanya berulang-ulang pada Leo yang saat itu belum menjadi tunangannya. Membuat Leo kesal dan mengomeli Rere.

Selama menjadi tunangan Leo, Rere hanya sempat beberapa kali bertemu muka dengan Abi. Yang pertama di hari pertunangan mereka, yang kedua saat mereka menghadiri acara di kepolisian dimana Leo mendapatkan penghargaan. Dan yang ketiga adalah hari ini.

Kekehan berat Abi terdengar, membuat Leo melirik padanya dengan tatapan penuh kekesalan. Satu alis Abi terangkat ke atas membalas tatapan Leo. "Bisa nggak kalian berdua nggak perlu setakut itu sama gue," Abi menyeringai kecil. "gue masih nggak makan orang kok."

Leo mendengus kuat hingga kekehan Abi terdengar. Abi beringsut dari tempatnya dan menghampiri mereka. Rere seketika berpegangan pada kemeja Leo di bagian pinggang, meremasnya panik.

Padahal yang Abi lakukan adalah membuka lebar pintu ruangannya lalu tersenyum ramah pada Rere. Sebuah senyuman ramah yang di mata Leo maupun Rere terlihat berbahaya. "Masuk, Re. Anggap aja rumah sendiri."

Rere meneguk ludahnya berat lalu membuang muka. Entah kenapa, setiap kali melihat Abi dia selalu merasa ketakutan. Teringat masa lalu mereka yang tidak menyenangkan.

"Nggak, gue keluar sebentar sama Rere. Nanti gue balik lagi ke sini." Sahut Leo.

Lagi-lagi Abi tertawa. "Ayo lah, kalian berdua ini kenapa sih? Kejadian bertahun-tahun lalu masih aja di bawa serius," Abi menatap Rere lekat. "gue minta maaf, oke? Lagian lo nggak usah terlalu panik kalau ketemu gue lagi," kali ini ekor mata Abi mengarah pada Leo yang tampak sangat berjaga-jaga. "soalnya bodyguard kesayangan lo lebih galak dari gue. Kan jadinya gue takut." Abi sengaja mengerjap sok imut di depan Leo yang tampak semakin kesal.

Dia terkekeh geli saat kembali duduk di balik mejanya. "Makan aja di sini, gue nggak akan ganggu. Gue juga mau ngurusin situs rahasia ini, dan minta persenan kalau gue berhasil bantuin lo."

Leo memijat pelipisnya dengan wajah tertekuk. Rere masih menatapnya takut karena jelas sekali kekasihnya itu tidak memperbolehkannya berada di sana. "Masuk." Ketus Leo pada Rere.

Mengikuti kemana langkah Leo, Rere mengamati isi ruangan itu sejenak. Nuansanya terlalu gelap, seolah menggambarkan si pemilik ruangan itu. Lalu dia menyempatkan diri mengamati Abi sejenak. Lelaki itu sudah tampak sibuk dengan peralatan kerjanya. Senyuman kejam dan terkesan jahat yang biasa tersimpan di bibirnya tidak lagi terlihat.

Kini hanya ada gurat serius di wajahnya. Dan membuat dia terlihat sangat manusiawi.

"Jangan lama-lama ngelihatin gue, nanti tunangan lo bisa patah hati kalau tiba-tiba lo malah jatuh cinta ke gue."

Rere mengerjap cepat lalu memalingkan wajahnya panik saat tiba-tiba saja Abi menggumam dengan suara pelan namun terdengar sangat menyebalkan.

Rere mengulum bibirnya salah tingkah saat menemukan tatapan Leo yang semakin menajam padanya. Dengan cepat dia mengeluarkan kotak-kotak makanan yang dia bawa dari dalam paper bag di tangannya. Leo menyerahkan lengannya secara sukarela pada Rere agar gadis itu melakukan pekerjaan rutinnya. Menggulung lengan kemeja Leo.

"Cepat abisin makan siang kamu, abis itu langsung pulang." Ujar Leo.

Rere menggumam pelan. Dia duduk di sebelah Leo, sama-sama menyantap makan siang mereka. Hanya saja, Rere

merasa semakin tidak nyaman ketika sesekali Abi ketahuan mencuri lirik padanya.

Alhasil, Rere mengetikkan sederet pesan singkat di ponselnya. Dan tidak lama setelah itu, muncul sosok Gisa dari ambang pintu.

"Kenapa? Siapa yang gangguin lo?"

Gisa, gadis cuek itu melipat kedua tangannya di dada. Menatap langsung ke arah Rere yang tersenyum senang karena keberadaannya.

"Kamu suruh Gisa ke sini?" tanya Leo pada Rere.

"Iya, biar bisa jagain aku. Aku risih di lihatin Abi." Bisik Rere.

Sementara itu, si pemilik ruangan yang tadinya sedang sibuk berkutat dengan peralatan kerjanya kini memfokuskan seluruh perhatiannya pada seorang Gadis asing di dekat pintu. Sedang berdiri sombong.

Abi memindai tatapannya keseluruh tubuh Gisa, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Rambut ikal, wajah kecil yang rautnya sinis. Tubuh lumayan tinggi dan kulit kecoklatan. Delapan puluh, batin Abi.

Lalu kini Abi menilai cara Gisa berpakaian. Celana pendek perwarna putih dan kaus berwarna hijau. Ada tas selempang di bahunya. Untuk penampilan, Abi memberinya nilai enam. Terlalu biasa.

"Mata lo nggak pernah belajar sopan santun, ya?"

Abis mengerjap, lalu kini dia menyadari kalau Gisa sudah menatapnya sempurna. "Apa?"

"Alihin tatapan mesum lo dari tubuh gue!" umpat Gisa.

Abi mengernyit kemudian menyandar santai dibangkunya. "Kurus, dada lo terlalu kecil, ukuran bokong lo juga kayanya nggak bakalan bisa buat gue tegang walaupun kue remas berkali-kali."

Bukan hanya Gisa, kini Rere yang mendengar ucapan vulgar Abi pun ikut melotot.

"Jadi, jangan terlalu percaya diri." Abi menghadiahi senyuman manisnya di akhir kalimat.

Saat melihat Gisa sudah akan murka, Leo segera menyela. "Bisa nggak kalian semua biarin gue makan dengan tenang?"

"Mulut temen lo tuh sialan banget!" maki Gisa.

Leo melengos malas, "Bi, *please.*"

Abi mengangkat kedua tangannya tanda menyerah meski kekehan di bibirnya semakin membuat Gisa meradang.

"Gisa," panggil Rere dengan suara yang menyerupai bisikan. "Sini, duduk sini."

Meski malas-malasan dan masih sesekali melempar tatapan singa betinanya pada Abi, Gisa menurut.

"Lo udah makan?" tanya Leo pada Gisa.

"Nggak usah sok perhatian!" ketus Gisa.

Leo mendengus dan berujar santai. "Maksud gue, makanannya nggak cukup di bagi buat lo kalau lo emang belum makan."

Rere menyikut lengan Leo dan memberinya peringatan. Kapan sih mereka berdua ini bisa akur.

Selagi Leo dan Rere makan, Abi dan Gisa juga melakukan kegiatan mereka. Saling melempar tatapan satu sama lain. jika Gisa melempar tatapan membunuh maka Abi malah sebaliknya. Dia terlihat menyambut tatapan Gisa dengan senang hati sekaligus menyebalkan.

"Aku nggak mau ya kalau kamu sampai kemari lagi." bisik Leo pada Rere. Rere mengerucutkan bibirnya sebal. "apa lagi sampai bawa-bawa Gisa, ribet kan urusannya."

"Abisnya aku takut di lihatin Abi terus dari tadi."

"Siapa suruh kamu kemari?!"

"Kamunya nggak ada di kantor."

"Tau fungsinya hp kamu apa? Kamu bisa telfon aku."

"Kaya langsung di angkat aja. Coba deh kamu tanya diri kamu sendiri gimana."

Leo mengatup mulutnya. Tahu akan kesalahannya.

"Kamu juga yang salah, udah tahu Abi jahat. Kenapa masih temenan?" rutuk Rere.

"Dia jahat atau nggak bukan urusan aku."

"Pasti jadi urusan kamu lah kalau dia jahatin aku lagi. Kalau nggak, kenapa kamu juga panik kalau dia deket-deket sama aku?"

Deheman Abi terdengar, "Bisa nggak kalau mau nyeritain orang lain, jangan di depan orangnya langsung?"

Leo dan Rere melirik Abi serentak.

"Kuping gue rada panas soalnya." Abi tersenyum kalem dan membuat Leo maupun Rere membuang muka.

Leo menyempatkan diri menatap Rere kesal. Iya, kesal. Karena apa yang baru saja Rere katakan membuatnya juga ikut bertanya-tanya. Kenapa dia selalu sepanik itu jika Abi bertemu dengan Rere. Ada rasa takut dan was-was yang tidak bisa dia kendalikan.

"Bi, nanti malam gue kesini lagi." ucap Leo setelah mereka selesai makan dan bersiap-siap pulang.

"Gue nggak di sini nanti malam." Jawab Abi.

"Dimana?"

"King."

"Oke, ketemu di sana."

Leo langsung mengamit jemari Rere dan membawanya keluar. Sementara Gisa mengikuti dari belakang.

"Hei,"

Gisa mengehentikan langkahnya lalu menoleh. Abi sedang tersenyum miring menatapnya.

"Ternyata gue salah." Gumam Abi. Satu alis Gisa terangkat ke atas sebagai respon. "bokong lo... kayanya bisa buat gue klimaks berkali-kali."

Tidak seperti sebelumnya, kini reaksi Gisa hanya diam dan menatap datar pada Abi.

"Mau join di tempat gue nanti malam?" tawar Abi.

Gisa mendengus kemudian mengacungkan jari tengahnya. "Mati aja lo." Umpatnya santai dan melenggang pergi.

Kini hanya Abi yang tersisa disana dengan senyuman yang semakin merekah dibibirnya.

***

Bukan Rere namanya jika tidak membuat Leo kesal. Seperti tadi contohnya. Padahal dia datang bersama Gisa, dan harusnya kembali ke kantor bersama Gisa juga. Tapi Rere ngotot ingin Leo yang mengantarkannya ke kantor. Jadi lah Leo harus membuang waktunya demi mengantar kekasihnya itu sedangkan mobil Gisa mengikuti mereka dari belakang.

"Nanti malam kamu pergi juga?" tanta Rere.

"Apa?"

"King."

"Hm."

DaeBook

Rere berdecih. Jelas tidak menyukai apa yang baru saja Leo katakan. King adalah kelab malam milik Abi. Letaknya di pusat kota dimana pengunjungnya dari kalangan orang-orang ternama.

Dan setiap kali dia tahu Leo akan pergi kesana, Rere selalu uring-uringan sendiri dengan pikirannya.

"Nggak bakalan aneh-aneh. Cuma mau bahas kasus sama Abi."

"Harus banget ya bahasnya di sana."

"Abi adanya di sana nanti malam."

"Bisa besok-besok aja, kan?"

"Keselamatan masyarakat nggak bisa di gampangin kaya gitu sayangnya. Ingat kan kamu, aku ini siapa?"

Rere mengernyit saat nada suara Leo terdengar tidak enak di telinganya. "Kenapa jadi kamu yang marah? Harusnya kan aku. Kamu pergi ke kelab, gimana aku nggak kepikiran coba?!"

"Aku bukan remaja tujuh belas tahun yang harus kamu cemaskan." Rere sudah akan membalas ucapan Leo tapi Leo lebih dulu menyela. "ini masalah kerjaan. Jangan ikut campur."

Memejamkan matanya menahan kesal, Rere membuang wajahnya kearah jendela. Jangan ikut campur katanya? Oke, terserahlah. Kali ini Rere sedang tidak dalam mood yang seperti biasanya untuk memperpanjang situasi mereka.

Dering ponsel Leo terdengar, Rere melirik ke arah Leo yang kini sedang memandangi layar ponselnya. Saat Rere mencuri lirih kelayar ponsel itu, ada nama Almira di sana.

"Kenapa?"

"..."

"Iya."

"..."

"Saya sibuk."

Leo mengulum senyum. Dan Rere yang sejak tadi mengamatinya seketika mengernyit. Leo jarang sekali tersenyum seperti itu saat bicara dengan orang lain.

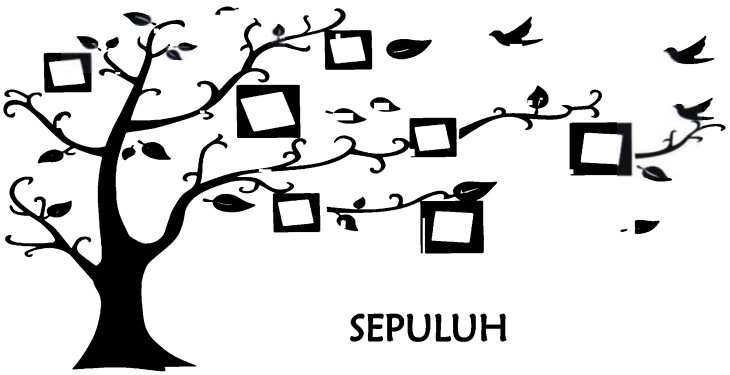
Setelah menggumam seadanya, Leo memutuskan sambungan telefon itu. Dia sempat melirik Rere yang langsung kembali membuang muka. Sebenarnya Rere ingin bertanya siapa itu Almira. Tapi sayangnya dia sedang kesal pada kekasihnya itu hingga malas untuk kembali bicara.

Bahkan begitu sampai di kantornya, tanpa mengatakan apa pun Rere langsung membuka pintu mobil.

"Re," tegur Leo.

Tapi sayangnya, Rechelle Kanaya Barata yang sedang marah bukanlah Rere yang sama ketika dia sedang ingin bermanja. Dia akan berubah menjadi si kepala batu yang tentu saja akan memusingkan Leo nanti.

***



SEPULUH

King lebih ramai dari biasanya malam ini. Leo mengernyit malas ketika menginjakkan kakinya di sana. Sejujurnya, kalau tidak ada keperluan yang mendesak, Leo tidak mau mendatangi tempat seperti itu. Terlalu berisik dan dia tidak suka.

Leo melihat Abi melambaikan tangan padanya. Hanya sekali lihat, Leo sudah mendengus jengah. Apa lagi saat dia menghampiri Abi yang saat itu sedang tertawa dengan wajah mesum bersama gadis-gadis di kedua sisinya.

"Kecepetan." Ujar Abi padanya.

Leo mengernyit. "Apa?"

"Masih jam sembilan, harusnya lo datang jam sebelas atau dua belas malam. King punya pertunjukan menarik yang mungkin aja lo suka."

"Pertunjukan menarik apa?"

Abi mengangguk kemudian dia mengatakan sesuatu tanpa suara namun masih bisa Leo ketahui.

Striptis.

Satu alis Leo terangkat menanggapinya. "Gue nggak sudi," Leo menatap kedua gadis di sisi Abi, menggerakkan satu telapak tangannya dengan gaya angkuh untuk mengusir keduanya. Abi hanya terkekeh pelan dan meminta kedua gadis itu menuruti Leo.

"Nih yang lo minta," Abi melemparkan lipatan dari secarik kertas yang baru saja dia ambil dari saku jasnya.

Memungutnya dari atas meja, Leo langsung membukanya. Isinya berupa sebuah ID dan password.

"Lo udah punya akses bebas di situs itu." cetus Abi.

Leo menatapnya kemudian mernyeringai. "*Thanks.*"

"Nggak geratis." Sela Abi cepat. Kini dia menegakkan tubuhnya dan menatap Leo serius. "gue butuh sesuatu."

Jika Abi sudah berada dalam mode seriusnya, itu artinya dia pasti akan merepotkan Leo.

"Selagi nggak melanggar hukum, gue bantu." Ucap Leo. Kemudian Abi menyerahkan sebuah flashdisk pada Leo. Leo memandangi benda di tangannya dengan wajah bingung.

"Gue mau lo copy seluruh file dari komputer Roni Nasution."

"Gila!"

"*Well*, nggak ada yang geratis di dunia ini."

Leo menatap Abi tidak percaya, "Bi, lo tahu siapa Roni Nasution, kan?"

"Kepala kepolisian, ya gue tahu." Wajah Leo yang tampak panik membuat Abi terkekeh kuat. "santai, Leo. Gue nggak bakalan macem-macem sama jabatannya."

"Lo punya rencana apa? Roni Nasution bukan orang yang gampang lo sentuh."

"Halah, apa sih yang nggak bisa gue lakuin memangnya?"

"Gue ingetan sekali lagi–"

"Klien gue butuh sesuatu untuk membuat Roni Nasution berhenti merecokinya. Tenang aja, nggak bakalan gue *blow up* kok. Apa istilahnya? Hm... menakut-nakuti?"

Leo menggelengkan kepalanya pelan. Abi terlalu berani dalam pekerjaan. Lihat saja, dia menerima pekerjaan yang berhubungan dengan Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Meski Abi tidak menjelaskan apa duduk perkaranya, tapi Leo sudah bisa mengerti.

Abi memang gila.

Setelah berbasa-basi sebentar, Leo pamit pada Abi. Bahkan belum satu jam dia berada di sana, Leo sudah bergegas pulang.

Tapi dia tidak pulang kerumahnya. Karena dua puluh menit setelah itu, dia sudah berdiri di depan rumah Rere, bersandar santai di pintu mobilnya. Leo menempelkan ponsel ketelinganya.

"Aku didepan rumah kamu. Turun."

Biasanya, Leo akan mendengar suara girang Rere atas ucapannya, baru memutuskan panggilan. Tapi malam ini berbeda.

Karena sedetik setelah Leo bersuara, panggilannya di putuskan oleh Rere secara sepihak. Bahkan tanpa mengatakan apa pun, Rere sudah memutuskan panggilan.

Leo mengernyit menatap layar ponselnya. Memeriksa apa mungkin ponselnya kehabisan batrai. Tapi ternyata tidak. Akhirnya Leo memutuskan menunggu Rere muncul.

Sekitar lima belas menit dia berdiri di sana, tapi Rere belum juga terlihat.

Berdecak kuat, Leo memutuskan masuk kedalam

"Cari Rere?" tanya Gadis.

Leo mengangguk. "Iya, tante. Rere... ada di rumah, kan?"

"Ada, di atas. Mau tante panggilin atau kamu aja yang naik ke atas?"

"Leo aja yang ke atas."

Gadis mengangguk, Leo sempat berpamitan pada Gadis, tapi baru beberapa langkah Leo berjalan, Gadis kembali memanggilnya.

"Leo,"

"Ya?"

"Pintu kamarnya jangan di tutup, ya."

Maksudnya?

Leo masih menatap Gadis sampai menyadari maksud ucapan Gadis padanya. Membuat Leo tersenyum kaku dan mengangguk.

Jangan menutup pintu? Bahkan Leo ragu Rere mau membukakan pintu untuknya.

Rere sedang di rumah dan tidak mau menemuinya. Itu sudah menandakan kalau kekasihnya sedang dalam mood yang gampang sekali mengamuk jika dia tidak pintar menaklukannya.

Leo mengetuk pintu kamar Rere beberapa kali setelah dia berada di depannya. Tapi tidak ada sahutan. Membuat Leo kembali mengetuk pintu dengan wajah kesal. "Re, ini aku."

"Cari Rere?"

Leo tersentak, tubuhnya berbalik cepat dan menatap Adrian dengan tatapan terkejut. "Ngagetin aja sih!" rutuknya kesal.

Adrian tersenyum miring. "Mau ngapain malam-malam ke sini? Rere nggak boleh keluar, udah malam. Biasaan banget ngajak jalan anak Om hampir tengah malam begini."

Tengah malam dari mananya? Masih jam sepuluh juga.

"Berisik!" ketus Leo. Dia kembali mengetuk pintu kamar Rere. "Re, bukain pintunya."

"Percuma." Sela Adrian, suaranya terdengar geli.

"Iya, tahu. Tapi anak Om kalau ngambek suka ribet."

"Maksud Om, percuma kamu ketuk-ketuk pintu. Rere nggak ada di kamar."

"Nggak ada?" tanya Leo. Adrian menggelengkan kepalanya. "Jadi kemana? Rere pergi keluar? Sama siapa? Malam-malam begini? Tapi tadi tante Gadis bilang–"

"Halah," Adrian mendengus kuat. Tangannya mengibas di depan wajah Leo. "makanya gengsi kamu tuh jangan di gedein. Panik sendiri kan."

"Om," Leo menatap Adrian dengan tatapan lebih kesal dari sebelumnya.

"Rere nggak kemana-mana. Dia ada di ruang kerjanya." Telunjuk Adrian mengarah ke salah satu pintu ruangan. "langsung masuk aja, jangan pakai acara ketuk pintu. Kaya yang kamu bilang barusan, anak Om kalau ngambek suka ribet."

Adrian mengerling jahil pada Leo sebelum berlalu pergi.

Leo ingin sekali mengumpat akibat kerlingan Adrian yang menjengkelkan. Namun meski begitu, dia tetap melakukan apa yang Adrian katakan. Membuka langsung pintu ruang kerja Rere. Dan begitu dia bisa menemukan sosok yang sejak tadi dia cari, Leo hanya terdiam ditempatnya.

Rere sedang duduk di kursinya. Satu tangannya terlipat di atas meja, sedang satunya lagi tampak mengurut pelipisnya. Wajahnya terlihat muram seolah ada beban berat yang menimpanya.

Dering ponsel Rere terdengar, Rere meraihnya dengan cepat, mendengarkan si penelepon bicara. Hembusan napas berat Rere membuat Leo yang mengamatinya merasa tidak tega melihatnya.

"Oke, untuk target yang nggak berhasil kita capai akan kita evaluasi besok. Tolong persiapkan semuanya, ya, Na."

Rere tidak lupa mengucapkan terima kasih sebelum memutuskan panggilan. Dia melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian membenamkan wajahnya di atas lipatan tangannya.

Lagi-lagi target tidak tercapai dan ini sudah kali kedua dalam waktu dekat.

Rere merasa sangat frustasi. Ada rasa bersalah dan malu setiap kali dia gagal dalam mengurus perusahaan. Menjadi penerus perusahaan sekaligus pengganti seorang Adrian Barata itu tidak mudah.

Perusahaan yang dia kelola saat ini begitu gagah di bawah kepemimpinan Papanya. Membuat Rere terkadang menjadikan hal itu beban di kedua bahunya. Rere ingin membuat Papanya bangga, membuat kedua orangtuanya mempunyai banyak waktu luang untuk bersama. Karena itu dia selalu bekerja dengan keras.

Padahal, Rere juga ingin seperti kebanyakan wanita di luar sana yang punya banyak waktu untuk bergaul bersama teman-teman, mengenal banyak orang dengan cara yang sederhana tanpa bisnis. Bepergian dan menghabiskan waktu untung menyenangkan dirinya sendiri.

Tapi apa mau dikata, Rere sudah memilih semua ini sebagai jalan hidupnya. Meski Rere sulit mempunyai teman apa lagi sahabat karena waktunya yang hampir seluruhnya terkuras habis untuk perusahaan, melakukan apa pun yang sedang ingin dia lakukan, Rere tetap berusaha kuat dan bahagia di jalan yang telah dia pilih.

Leo yang mengamati itu semua menghembuskan napas berat. Dia benci seperti ini. Melihat gadis itu tampak tidak bersemangat dan sedih seperti ini. Bahkan saat Leo menyadari kesedihan Rere akibat ulahnya saja, dia selalu memikirkan cara tercepat agar kesedihan Rere hilang.

Ya, begitulah Leo. Penuh kerumitan.

"Kamu udah makan?"

Rere menegakkan tubuhnya begitu saja. Wajahnya mengernyit menemukan Leo yang sudah berdiri di sampingnya. seingatnya tadi dia tidak mengatakan apa pun di telefon. Rere pikir Leo pasti marah karena diabaikan dan memutuskan untuk pulang. Tapi kenapa dia bisa ada di sini.

"Kamu ngapain disini?"

Bukannya menjawab, Leo malah melirik ke layar komputer milik Rere. Tapi dia hanya bisa melihatnya sekilas karena Rere langsung mematikan layar dekstopnya. Meski begitu Leo sudah bisa mengetahui satu hal. Saham perusahaan menurun.

"Aku lagi banyak kerjaan. Kamu pulang aja, aku nggak ada waktu buat kamu."

Nada suara Rere masih terdengar sama marahnya seperti siang tadi. Leo hanya menatap wajah Rere tanpa mengatakan apa pun untuk beberapa saat.

"Kamu pulang aja, Leo."

Ingin berdecak, tapi Leo menahannya. "Aku belum makan." Itu yang bisa dia katakan setelah memutar otak.

Lalu Leo bisa melihat kedua mata Rere sedikit melebar. Rere sempat melirik ke arah jam dinding sebelum menggerutu pelan. "Aku masakin kamu sebentar." Ucapnya setengah hati.

Saat Rere akan melewatinya, Leo menahan lengannya. "Nggak usah masak, aku lagi kepingin makan di luar."

"Di luar?"

"Hm."

"Dimana? Ini udah malam, aku lagi malas–"

"Ambil sweater kamu. Aku tunggu di bawah."

Leo melangkah pergi, mengabaikan panggilan dan protesan Rere. Kali ini dia berharap Rere tidak mengabaikan perkataannya seperti tadi atau kedua orangtua Rere akan melihat hal yang membuat Rere malu.

Untungnya, lima menit setelahnya, Leo melihat Rere muncul menghampirinya. Masih memakai piyamanya, tapi tangannya memegang sweater berwarna biru muda. Wajahnya tertekuk malas, tapi Leo malah ingin tersenyum geli melihatnya.

Begitu Rere berdiri di depannya, Leo langsung mengambil sweater itu dari tangan Rere, memakaikannya langsung.

"Mau kemana sih." Rutuk Rere.

"Makan."

"Iya, dimana? Aku udah bilang lagi malas keluar."

Leo tidak menanggapi, malah berbalik dan melangkah santai. Tapi baru berapa kali melangkah, Leo kembali menoleh kebelakang, menatap Rere yang hanya diam menatapnya. "Ngapain masih berdiri di situ? Ayo."

Rere berdecih, tapi setelah itu beranjak dari tempatnya untuk menyusul Leo.

"Kalian mau kemana?" tegur Gadis yang sedang berdiri di samping Adrian.

"Maaf tante, Leo bawa Rere keluar sebentar ya."

Adrian menyahut cepat "Kemana?"

"Makan."

"Rere udah makan kok."

Leo menatap Adrian datar. Senyuman Adrian kentara sekali kalau dia sedang membuat Leo jengkel. "Sebelum jam sebelas Rere udah Leo anterin pulang." Hanya itu yang Leo katakan sebelum berlalu pergi, Rere mengikutinya dari belakang.

Jangan mengira dia terlampau tidak sopan. Kedua orangtua Rere sudah sangat mengenalinya. Bahkan, hanya bersama Leo Rere bebas pergi tanpa rasa curiga orangtuanya. Selebihnya, Adrian masih mempekerjakan dua bodyguard yang selalu diam-diam mengikuti Rere sekalipun Gisa ada bersamanya.

Kalau Rere pergi bersama Leo, Adrian tidak terlalu memantau keadaan putrinya melalui bodyguard itu. Karena baik Adrian mau pun Gadis sama-sama tahu, Rere jauh lebih aman bersama Leo. Sejak dulu hingga saat ini.

Keluar dari rumah, Rere yang mengikuti langkah Leo sejak tadi mengernyit saat Leo berjalan santai melewati mobilnya. Dengan dahi berkerut, Rere mempercepat langkahnya hingga berjalan sejajar bersama Leo.

"Mobil kamu... itu di sana."

"Iya, tahu."

"Terus kenapa–"

"Kita jalan kaki."

"Hah?!"

Langkah Rere mendadak terhenti, dia menatap punggung Leo dengan tatapan tidak percaya hingga pemilik punggung itu menoleh padanya.

"Jalan kaki?"

"Hm."

"Tapi kan..."

"Cuma ke depan komplek. Ada jual nasi goreng di sana."

Rere menggaruk pipinya yang sebenarnya tidak gatal. "Nasi goreng? Kamu mau makan nasi goreng?"

"Iya."

"Kalau cuma nasi goreng kan aku bisa buatin dirumah, Leo."

Leo? Rasa-rasanya Leo sudah jengah di panggil seperti itu terus oleh Rere. Kekasihnya ini benar-benar, kalau sudah merajuk selalu saja membuatnya pusing.

"Memangnya kamu bisa jamin kalau nasi goreng buatan kamu sama enaknya dengan nasi goreng yang di sana?"

"Kamu pernah makan nasi goreng di sana memangnya?"

"Pernah." Bohong. Entah sudah berapa kali dia melewati warung yang menjual nasi goreng itu selama ini, tapi Leo belum pernah makan di sana.

"Enak?"

"Enak."

"Masa sih?"

Wajah ragu Rere yang terlihat menggemaskan membuat Leo mengulum senyumnya. Rere seolah melupakan tingkah merajuknya saat ini.

Kembali melanjutkan langkahnya, Leo sempat melirik kebelakang. Ternyata Rere masih mengikutinya. Hanya saja kali ini dengan wajah yang lebih tertekuk dari sebelumnya.

Leo mendesah dan menatap lurus kedepan. "Kenapa lagi wajah kamu?"

"Harus banget kita jalan kaki?"

"Cuma ke depan."

"Tetap aja jauh!"

"Manja."

"Manja sama kamu juga nggak ada untungnya."

Menghela napas, Leo kembali berbalik. Kali ini melangkah pasti mendekati Rere, kemudian meraih jemari Rere untuk di genggam dan kini mereka berjalan seirama sambil bergenggaman tangan.

Rere sempat melirik tautan jemari mereka. Ada rasa senang di hatinya tapi dia hanya diam. Terlalu malas untuk meledak-ledak kali ini.

"Ada masalah apa di perusahaan?"

"Nggak ada."

"Kalau nggak ada apa-apa, muka kamu nggak bakalan sekusut ini kalau ketemu aku."

Rere berdecih. "Aku begini juga karena kamu."

"Aku nggak ngapain-ngapain di King. Ketemu Abi sebentar, abis itu langsung ke rumah kamu." sebenarnya Leo malas sekali menjelaskan hal-hal seperti ini. Menurutnya, masalah pekerjaan dan urusan percintaannya harus mempunyai sekat pembatas agar tidak saling tercampur. Tapi sayangnya, dia

mempunyai kekasih yang sangat amat sulit di hadapi ketika mulai merajuk seperti ini.

Membuatnya merasa harus mengurus rajukan Rere secepatnya. Turuti saja apa maunya, dari pada kepala Leo terasa akan pecah jika Rere bersikap cuek padanya. Jangankan sehari. Tidak mendapat notifikasi apa pun dari Rere selama dua jam saja sudah membuat Leo cemas dan berakhir dengan dia yang mendengarkan rentetan omelan Gisa sebelum gadis itu menjelaskan keadaan Rere.

"Siapa yang bisa jamin kamu nggak ngapa-ngapain di sana." Cibir Rere. Rasa kesalnya kembali berkumpul di dada saat mengetahui Leo baru saja pulang dari tempat itu.

Leo menyipitkan kedua matanya kesal. "Kamu nggak percaya sama aku?"

"Nggak!" jawab Rere lantang.

"Tanya aja Abi kalau kamu masih nggak percaya." Desah Leo.

Rere mengulurkan telapak tangannya, "Siniin hp kamu, aku mau telefon Abi." Leo menatap Rere dengan tatapan tajamnya. Membuat kekasihnya itu menyeringai puas. "kenapa? Katanya aku boleh tanya ke Abi. Sini hp kamu, atau kalau kamu keberatan aku pakai hp kamu, kirimin aja nomer kontak abi. Aku telfon pakai hpku."

"Nggak usah macem-macem kamu."

"Macem-macem gimana? Cuma mau buktiin apa yang kamu bilang kok."

"Aku nggak ngapain-ngapain, Re!"

"Ya udah, aku butuh bukti."

"Nggak! Nggak ada telfon-telfon Abi. Apa lagi nelfonnya pakai nomer kamu. Jangan aneh-aneh kamu, aku nggak mau kalau Abi sampai tau nomer kamu."

Rere hanya diam. Sebenarnya dia sudah ingin tertawa puas melihat wajah gusar Leo. Lihat saja, kekasihnya itu tampak mengusap wajahnya sambil menghela napas berat.

Rasain! Salah siapa nggak ngebolehin aku ikut campur?!

"Artinya kamu memang ngapa-ngapain di sana, kan?"

"Astaga..." Leo mengusap wajahnya, lagi. Kemudian mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menghubungi Abi. Leo sengaja membuka speaker agar Rere bisa mendengarnya.

Kenapa?

"Gue tadi ngapain aja di sana?"

Maksudnya?

"Jawab aja!"

Lo lagi sama Rere, ya?

Tawa jahil Abi yang terdengar membuat Leo mengumpat pelan. "Bi!"

Re, kamu di situ?

Rere mengernyit, meski sedang kesal pada Leo, tapi dia tetap menatap kekasihnya itu meminta persetujuan menjawab pertanyaan Abi.

"Bisa nggak lo nggak ngebuang waktu gue? Jawab!"

Leo nggak ngapa-ngapain kok. Cuma ngamar lima belas menit sebentar, itu juga ceweknya ngeluh. Leo terlalu lemah katanya.

Kali ini umpatan Leo benar-benar jelas terdengar. Apa lagi menemukan kedua mata Rere yang menatapnya tajam.

Becanda... jangan bunuh-bunuhan lo bedua di sana.

"Becanda lo nggak lucu, Bi!"

Tawa Abi pecah.

Sori, Re. Leo nggak ngapa-ngapain kok. Nggak sampai satu jam juga dia langsung balik.

Tatapan Leo pada Rere seolah mengatakan kalau sejak tadi dia tidak berbohong. Leo langsung memutuskan panggilannya tanpa menunggu lebih lama. Meraih jemari Rere dan menggenggamnya lagi. Kali ini perjalanan mereka tidak lagi di selingi perdebatan.

"Jadi, ada apa di perusahaan?"

Helaan napas Rere terdengar sebelum dia menceritakan masalah yang sedang dia hadapi di perusahaan. Leo mendengarnya tanpa menyela, hanya diam sambil terus melangkah ringan beriringan.

"Aku takut ngecewain Papa." Lirih Rere.

Ini lah Rere, tipikal anak yang sangat mencintai orangtuanya. Rela melakukan apa pun untuk mereka. Seolah keinginannya sendiri tidak dia pedulikan.

"Papa kamu nggak pernah merasa kecewa sama kamu."

"Kamu nggak ngerti. Perusahaan itu penting buat Papa. Dan kalau aja aku gagal..."

"Perusahaan memang penting untuk Om Adrian. Dia adalah orang kedua yang membuat perusahaan itu bisa sampai seperti sekarang selain Kakek kamu. Tapi yang aku tau, bagi Om Adrian, kamu jauh lebih penting dari itu. Bahkan, kalau harus di hadapkan dengan situasi dimana Om Adrian harus memilih antara perusahaan dan kamu, Om Adrian jelas lebih memilih kamu.

"Kamu nggak mungkin membuat Om Adrian kecewa. Kalau pun benar, kamu harus ingat, dia adalah seorang Ayah yang teramat mencintai putrinya. Kegagalan yang kamu katakan tadi rasanya bukan sebuah alasan yang harus membuat Om Adrian kecewa. Dia pasti paham, kegagalan kamu selama memimpin perusahaan hanya sebuah proses untuk kamu menjadi orang yang lebih hebat lagi dari Om Adrian sendiri."

Rere menoleh, menatap wajah Leo lekat. Sementara Leo hanya tetap menatap lurus kedepan dengan wajahnya yang tanpa ekspresi. Kembali menunduk untuk mengamati tautan jemari mereka, Rere merasa sangat bersyukur. Genggaman itu, semua perkataan itu, seolah membuat beban yang tadi sempat terasa berat di pundaknya perlahan menghilang.

"Jangan terlalu di pikirin. Nanti kamu sakit. Sakitnya kamu malahan buat Papa kamu sedih nanti."

Rere terdiam.

Leo benar, barangkali dia terlalu berpikiran jauh hingga tertekan sendirian selama beberapa bulan ini.

Dia terlalu mencemaskan pendapat Papanya. Padahal selama ini, Papanya tidak pernah mengatakan apa pun mengenai pekerjaannya. Bahkan yang di lakukan Adrian malah memberikan suport terbaiknya.

"Udah mendingan?" tanya Leo.

"Hm?" gumam Rere.

Leo mengetuk-ngetuk dahi Rere pelan. "Di sini, udah mendingan kan sekarang?" meski gumaman Rere terdengar datar namun senyuman kecil Leo berhasil terbit. "Makanya, kamu tuh kalau ada masalah jangan di pendam sendiri. Jadi begini kan."

Rere berdecih, "Jangan kamu pikir, setelah kamu ngomong panjang lebar, aku mau baikan gitu aja," Rere membuang muka. "aku masih kesel!"

Leo mendengus. "Terserahlah."

Merasakan genggaman di jemarinya semakin mengerat, Rere mengulum senyumannya. Ya ampun... kenapa dia baru menyadari suasana romantis diantara mereka. Berjalan berdua, melewati satu demi satu lampu jalanan, bergenggaman tangan.

Astaga... kok Leo malam ini manis banget sih?

Begitu sampai di warung nasi goreng, Leo memesan satu piring nasi goreng untuknya. Dia sempat menawari Rere tapi Rere menolak. Selama Leo makan, Rere hanya memerhatikannya sambil melipat kedua tangan di atas meja.

"Enak?" tanya Rere.

Leo mengangguk sambil meliriknya. "Mau?" Rere tidak menggeleng dan tidak juga mengangguk. Hanya menatap Leo lekat, membuat Leo menyendokkan nasi goreng itu ke dalam mulut Rere.

Rere mengunyahnya pelan dengan wajah berpikir. Kemudian tiba-tiba memukul lengan Leo pelan. "Masih enakan nasi goreng buatan aku."

Leo mengangkat kedua bahunya. Dan kini, satu piring nasi goreng itu mereka habiskan bersama.

***

"Pak Leo... Pak Leo..."

Seperti biasa, Almira menjegatnya di depan kantor. Kini gadis itu sudah tersenyum lebar di hadapan Leo.

"Apa?"

Almira mengeluarkan note dan penanya. Leo mendengus malas. "Kasih sedikiiiiit aja saya informasi. Ya, ya, ya?"

"Soal?"

"Kasus pornografi."

"Bukannya udah *clear?*"

Almira tersenyum miring, "Saya baru aja dapat informasi kalau kasus itu masih ada lanjutannya. Iya kaaaaan?" wajahnya dia dorong kedepan hingga menatap Leo lebih dekat.

Leo menggelengkan kepalanya dan menatap Almira dengan wajah bosan. "Cari tahu sendiri sana."

Tahu Leo akan pergi, Almira langsung merentangkan tangannya. "Stop! Pak Leo nggak boleh pergi sebelum kasih saya satu *clue!*"

Leo mengernyit. "Apa untungnya kalau saya kasih kamu *clue?*"

DaeBook

"Ya..." Almira mencoba berpikir cepat. Benar, keuntungan apa yang kira-kira bisa dia berikan pada Perwira di depannya ini? Dia kan sudah punya segalanya. Otak cerdasnya saja sudah lebih dari cukup. Tolong jangan ungkit harta kekayaan keluarganya. Rasanya, tas KW yang sedang Almira pakai saat ini ingin berteriak malu. "Oh, kali aja suatu saat nanti Pak Leo butuh bantuan saja. Nah! Nanti kan jadinya saya berasa harus balas budi."

Almira tidak lupa mengerjap dengan wajah merayu.

Dengusan Leo terdengar, lagi. Bicara dengan Almira selalu begini. Dia pintar memanipulasi keadaan.

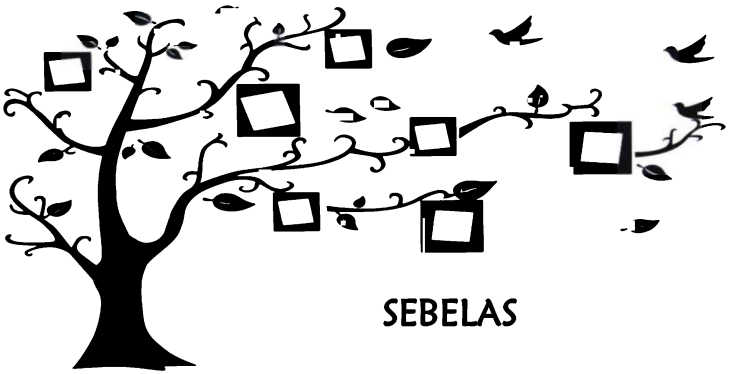
"Situs rahasia." Ujar Leo.

"Hah? Apa, pak?" tanya Almira.

Leo tersenyum miring, "Saya udah kasih tahu kamu tadi. Sekarang kamu hutang satu kebaikan sama saya."

"Loh, Pak Leo, tunggu! Tadi saya nggak dengar!!!" teriak Almira pada punggung Leo yang mulai menjauh. Almira menendang kuat kerikil di sekitar sepatunya. Mulutnya menghembuskan desah napas frustasi. "apa sih tadi? Rahasia? Rahasia... apa?" dengan kedua mata menyipit kesal, Almira menatap kearah pintu utama kantor Leo. "dasar Perwira ngeselin!"

***



SEBELAS

Kepolisian baru saja saja melakukan konferensi pers mengenai kasus pornografi ini. Ada banyak Reporter yang meliput di sana. Salah satunya Almira, yang sejak tadi menunggu dengan penuh ketidak sabaran seorang laki-laki yang sedang duduk di jajaran orang-orang penting dari kepolisian untuk bicara.

Leo ada di sana. Ini tidak biasa.

Bahkan, jumlah Reporter yang berada di sana dua kali lipat lebih banyak dari biasanya. Kentara sekali kalau Leo Hamizan memang seluar biasa itu.

Satu persatu Reporter mulai bertanya dan mendapatkan jawaban dari Perwira tinggi Polri. Almira masih belum bertanya, karena terlalu sibuk menatap Leo yang hanya diam tanpa bicara sedikitpun.

"Ngapain ikutan konferensi pers coba kalau cuma duduk diam begitu?!" rutuk Almira kesal.

"Mir, nanya gih!" teguran kameramen Almira, partner kerjanya membuat Almira berdecak. Dia mengangkat tangannya ke atas, hingga petinggi-petinggi Polri, termasuk Leo menatap serentak padanya. Almira baru saja berdehem untuk menetralkan suara sebelum bertanya, Leo sudah memelototinya seolah memberi peringatan.

Astaga... galak banget sih, Pak!

"Saya ingin bertanya," ucap Almira dengan senyum terbaiknya. "Pak Leo Hamizan," ingin rasanya Almira tertawa terbahak-bahak melihat wajah Leo yang tertekuk kesal. "saya mendengar mengenai situs rahasia yang masih berhubungan dengan kasus pornografi ini. Bisa bapak menjelaskannya kepada kami mengenai kasus ini?"

Desas-desus mulai terdengar di sana. Pasalnya, mengenai situs rahasia yang sedang di proses pihak kepolisian belum boleh terdengar sampai ketelinga masyarakat. Karena berpotensi menyulitkan pekerjaan mereka jika onkum-onkum tersebut tahu.

Hendra Prakoso, Perwira tinggi Polri itu tampak melirik tajam pada Leo.

Sayangnya, apa yang Almira harapkan tidak terjadi. Leo tidak bicara sekalipun, apa yang Almira tanyakan di jawab oleh Hendra Prakoso langsung.

Sampai konferensi pers itu selesai, Leo tetap diam tanpa bicara. Tapi jangan tanyakan sebanyak apa kilatan blitz sudah mengarah padanya.

Begitu konferensi itu selesai, Leo langsung pergi begitu saja. Bahkan teriakan Almira dia acuhkan. Selain masih kesal pada gadis yang sudah membuatnya mendapat peringatan dari atasan, Leo sedang diburu waktu. Dia hanya punya waktu lima belas menit untuk sampai di sekolah Dara.

Leo sudah berjanji akan melihat pertunjukan seni Dara dan Keysia.

Jadi, dengan kecepatan penuh mobilnya membelah jalanan. Berharap tidak terlambat sampai di sana, atau adiknya akan membuat Bunda dan Papanya mengomel karena Leo sudah membuat mereka berdua kerepotan membujuk Andara yang merajuk.

Sayangnya, di perjalanan, tiba-tiba saja mobil yang Leo kendarai mendadak berhenti. Leo mengernyit lalu mencoba menghidupkan kembali mobilnya tapi nihil. Keluar dari mobil, dia mencoba memeriksa mesin mobil. "Sialan!" makinya yang menyadari kerusakan mobilnya.

Leo mengumpat berkali-kali, lalu memeriksa arlojinya. Dan besertaan dengan itu, tiba-tiba saja sebuah motor berhenti di depannya.

"Mogok ya, Pak?"

"Almira?"

Almira tersenyum, "Butuh tumpangan? Anggap aja bayar hutang yang kemarin."

Otak Leo bekerja dengan cepat. "Turun. Saya pinjam motor kamu."

"Terus saya gimana?"

"Kamu mau kemana memangnya?"

"Ya... nggak kemana-mana sih. Tapi kan Pak–"

"Ya udah, naik kalau gitu."

"Hah?"

"Cepat, Almira. Saya buru-buru!"

Sigap, Almira langsung duduk di belakang Leo. "Pak, memangnya... Pak Leo bisa bawa motor?"

Memasang helmnya terburu-buru, Leo tersenyum miring. "Lebih dari sekedar bisa, Almira."

Dan sedetik setelahnya, Almira sudah menjerit kuat dengan kedua tangan yang memeluk perut Leo erat. Astaga... Leo ini pembalap, ya?

Selama mengendarai motor itu, Leo terkekeh geli mendengar teriakan dan umpatan Almira. Entah mengenai angin yang terlalu kencang, atau motornya yang bisa saja rusak karena menabrak, dan juga kemungkinan mereka di tilang.

Leo tidak menghiraukan ocehan Almira, hanya melirik ke arah perutnya sesekali. Kemudian dia baru menyadari satu hal.

Ini kali pertama dia membonceng seorang wanita.

***

"Kamu lama banget sih! Mereka udah mau tampil." Seru Rere begitu Leo duduk di sampingnya.

"Mogok." Jawab Leo singkat, dia sibuk menatap ke depan, ke arah podium dimana ada sekitar lima belas murid sekolah itu berbaris rapi. Kedua matanya mencari-cari keberadaan Dara. Sapaan orangtuanya serta orangtua Rere pun hanya dia balas sekedarnya.

Rere yang masih ingin mengomel tiba-tiba sadar akan keberadaan seseorang yang ikut bersama Leo, bahkan telah duduk di sebelah sisi Leo yang lain. "Sayang, itu... siapa?"

Leo melirik Almira yang sedang tersenyum canggung pada Rere. "Oh, tadi dia yang kasih tumpangan."

"Tumpangan?"

"Ceritanya panjang. Nanti aja, mereka udah mau mulai."

Rere mengangguk mengerti, dia kembali menatap Almira, mengulurkan telapak tangannya di depan tubuh Leo, lalu tersenyum ramah. "Hai, saya Rere."

Dengan canggung dan ragu, Almira menjabat tangan Rere. "Almira."

Kedua wanita itu saling berbalas senyum sebelum fokus mereka teralihkan dengan suara merdu murid-murid yang menyayikan lagi *Que Sera Sera.*

"Dara kelihatan beda hari ini." gumam Leo, bibirnya tersenyum kecil.

Rere mengangguk, "Kelihatan lebih serius, nggak ada jutek-juteknya kaya biasa," lalu dia memeluk lengan Leo manja. "pasti karena ada Abangnya nih."

Leo masih terus tersenyum, bersyukur di dalam hati dia tidak melewatkan pertunjukan adiknya.

Mereka menyisakan Almira yang kini sedang mencuri lirik kearah mereka. Kali ini dengan tatapan sendu yang asing.

***

"Key keren! Dara juga, udah boleh minta tanda tangan belum sih? Kakak ngefans nih..." ujar Rere dengan senyum manisnya saat Keysia dan Dara menghampiri mereka. Dua bocah kecil itu sama-sama sedang di gendong Papa mereka. Keysia tersenyum malu menatap Rere, sementara Dara hanya mengulas senyum kecil.

"Kan tadi nyanyinya rame-rame." Jawab Dara.

"Tapi kamu sama Keysia yang kelihatan keren." Sela Leo.

Dara menatap Leo lalu tersenyum kecil.

"Dara senyum tuh, Bun. Harus ada nasi tumpeng nih di rumah buat syukuran." Goda Andi yang berdiri di sebelah Bundanya. Saat melihat senyuman Andara lenyap, Raka langsung memperingati Andi.

"Key sama Dara mau rekaman nggak? Papa punya teman yang bisa–"

"Adrian," Gadis menyela ucapan suaminya. "mereka masih anak-anak dan tolong, tadi itu cuma paduan suara. Jadi nggak usah berlebihan."

Adrian menatap istrinya tidak percaya. "Sayang, aku kan cuma–"

"Mau jadiin Key sama Dara penyanyi pasti," sambung Keysia sambil terkikik geli. "kan Key sama Dara masih kecil, masih harus belajar. Tapi Papa jangan marah ya, nanti kalau udah besar, siapa tahu aja Dara mau jadi penyanyi."

"Aku enggak!" protes Dara. "kamu aja, Key."

"Kenapa?"

"Nggak mau aja. Jadi penyanyi kan duitnya nggak banyak."

"Tahu dari mana?"

"Ini, Bang Andi. Nyanyi setiap hari di Kafe-Kafe tapi setiap akhir bulan selalu ngutang sama Bang Leo gara-gara duitnya udah abis," Andara menggelengkan kepalanya dan menatap Andi dengan raut wajah mengasihani. "makanya, kalau punya cita-cita itu harus yang keren. Kan masih ada Dokter, Guru, Pilot atau Polisi kaya Bang Leo, kenapa Abang malah pilih jadi penyanyi? Jadi orang miskin sendiri kan abang di rumah."

Andi mengerjap cepat. Astaga... kenapa adiknya itu tiba-tiba mengungkit soal pekerjaan dan penghasilannya?

"Jadi selama ini duit kamu selalu habis setiap akhir bulan?" suara Mala yang terdengar berbahaya membuat Andi tersentak dan langsung mencari perlindungan di balik punggung Gadis.

"Nggak, Bun... cuma sesekali kok." Cicit Andi dengan suara pelan. Andara ini... kenapa harus membongkar aibnya di depan umum sih? Sudah tahu itu rahasia besar! Bahkan Leo yang selalu memberinya uang di akhir bulan tanpa sepengetahuan orangtuanya saja tidak pernah bilang apa-apa.

Iya, Andi memang seboros itu. Dan Mala sangat membenci hal-hal boros di sekitarnya.

"Udah, jangan ribut, malu di dengar orang." Tegur Leo. Ekor matanya melirik ke arah Almira yang sejak tadi juga berada di sana, di antara kedua keluarga itu, tapi hanya berdiri seperti orang bodoh menyaksikan percakapan yang terdengar seru itu.

"Itu siapa?" tanya Raka yang menyadari keberadaan Almira.

Almira menegang sesaat. Melirik Leo seolah meminta pertolongan.

Tapi yang membantunya malah Rere, bahkan saat ini Rere sudah merangkul Almira dan membawanya mendekat pada mereka sema. "Temannya Leo, Pa. Namanya Almira, dia ini Reporter loh."

"Teman?" ulang Mala. Tatapan sangsinya langsung jatuh pada Leo.

Almira tersenyum canggung. "Hai, semuanya... maaf ya kalau saya ada di sini. Tadi itu..."

"Mobil Leo mogok, tadi ketemu dia di jalan, jadinya minta di anterin." Leo mendekati Almira lalu menyerahkan kunci motornya. "kamu pulang aja. Makasih udah nganterin."

Seperti orang bodoh, Almira menatap Leo tidak mengerti.

"Pulang, Almira." Ucap Leo lagi, kali ini dengan tatapan seriusnya yang tajam dan membuat Almira mengangguk cepat, berpamitan sebentar dan langsung menghilang dari sana.

"Kamu kenapa sih, kasar banget, udah di tolongin juga." Omel Rere. Tapi Leo hanya diam tidak menanggapi. Dia malah kini mengambil Andara dari gendongan Raka lalu mencium pipi adiknya sambil memberi selamat.

Semuanya kembali seperti biasanya. Terkecuali Mala, yang kini sedang sibuk mengamati putranya.

Ada yang berbeda, Mala jelas mengetahuinya.

***

"Bunda udah sering bilang sama kamu, hemat!" sudah sejak setengah jam lalu Mala mengomeli Andi yang duduk dengan wajah tertekuk akibat omelan Bundanya. Saat ini, Andi dan Leo sedang duduk berdampingan di ruang tengah, mendengarkan omelan panjang Mala yang berkacak pinggang dihadapan mereka, mengomel mengenai apa yang baru saja Dara beritahu saat di acara pentas seni beberapa jam lalu.

"Udah tahu pekerjaan kamu begitu. Dara bener, gaji kamu kelewat sedikit. Udah gitu kamu juga kelewat boros. Begini kan jadinya?"

"Bunda kasih uang bulanannya sedikit." Cicit Andi.

"Sedikit?!" ulang Mala murka. "seratus juta untuk satu bulan itu sedikit, Andi?"

Andi sedikit memundurkan tubuhnya takut saat suara Mala semakin meninggi. Iya, dia kelewat boros. Seratus juta satu bulan sama sekali tidak cukup baginya. Apa lagi Andi mempunyai kekasih lebih dari satu.

Dimana dia harus sering meneraktir makan, membelikan hadiah-hadiah mahal. Bahkan bulan lalu, Mala sudah menarik kartu kreditnya karena tagihan yang sampai ke rumah mereka membuat Raka ingin memarahi putranya. Untungnya, meski cerewet, Mala selalu mencegah itu.

Raka tidak boleh memarahi anak-anaknya. Karena anak-anak lebih berpotensi sakit hati menerima omelan Papa mereka

dibandingkan Mala. Bahkan Mala pun bisa ikut sakit hati kalau Raka sudah memarahi mereka.

"Bunda nggak ngerti lagi sama kamu. Di ajak kerja di perusahaan nggak mau. Di suruh cari kerjaan di perusahaan lain nggak mau. Di modalin buka usaha sendiri juga nggak mau," Mala menghela napas panjang. "Bunda tahu kamu cuma mau melakukan apa pun yang kamu mau. Kamu suka nyanyi, mau jadi penyanyi, Bunda selalu support kan? Tapi kamu juga harus mikirin masa depan kamu. Kamu bukan lagi remaja belasan tahun yang bisa hidup kaya gini, sayang."

Leo yang sejak tadi hanya diam sambil berkutat dengan ponselnya melirik Andi. Adiknya itu kini menunduk, tampak merasa bersalah. Andi memang begitu, dia tidak nakal, hanya terlalu kekanakan. Andi masih senang bermain, tidak terlalu menyukai hal-hal serius yang memusingkan kepalanya.

Dan setiap kali Mala mulai menasehati dengan cara seperti ini. Andi yang memang berhati lembut mudah sekali merasa tersentuh.

"Kalau mau serius jadi penyanyi, coba minta bantuan Om Adrian. Siapa tahu aja kamu bisa di kenalin dengan salah satu produser musik." Ujar Leo.

Andi meliriknya, "Jadi artis maksudnya?" kepalanya menggeleng tegas. "Andi nggak niat."

"Terus kalau gitu mau kamu apa? Coba bilang sekarang." tanya Leo tegas.

Andi menghela napas, menatap Mala dan Leo bergantian. "Kalau Andi nikah tahun ini, boleh nggak?"

Baik Mala atau pun Leo sama-sama melotot ngeri. "Nikah?" ulang mereka bersamaan.

"Pacar Andi ada yang minta di nikahin secepatnya. Dia ini pengusaha. Punya lima kafe di Jakarta. Andi punya niat bentuk lima grup band yang nanti bakalan Andi pekerjakan di setiap Kafe yang dia punya. Lumayan kan, Bun, Andi nggak perlu capek-capek kerja. Kan sama aja kalau gitu kaya pengusaha." Andi tidak lupa menghadiahi senyuman andalannya.

Leo memijat pelipisnya frustasi. Sedang wajah Mala sudah memerah sempurna menatap geram putranya. "Kamu ini..." Mala menarik napas kuat. "Mama kamu bisa nangis di Surga sana kalau aja tahu kelakuan kamu begini. Menikah?! Menikah kata kamu?!

Memangnya kenapa kamu sampai mau menikah secepat ini? Pacar kamu hamil? Kalau benar, biar Bunda bawa kamu ke Dokter dan minta kamu di sunat dua kali!"

"Nggak Bunda... dia nggak hamil kok. Kan Andi cuma–"

"Cuma apa?! Lama-lama Bunda bisa stres kalau begini," Mala melipat kedua tangan di dada, mendengus kuat. "Yang satu udah tunangan bertahun-tahun tapi belum mau menikah! Yang satu masih belum punya pekerjaan udah ngebet mau menikah! Untung aja Dara masih kecil. Kalau dia juga buat masalah kaya kalian berdua Bunda bener-bener bisa mati berdiri!"

"Kenapa jadi bawa-bawa Leo?" protes Leo.

Mala menyipitkan kedua matanya, benar, dia hampir lupa satu hal. "Andi, sekarang kamu ke atas, temuin Papa. Ceritain apa yang kamu mau tadi."

"Hah? Maksudnya... soal menikah tadi, Bun?" tanya Andi tidak percaya.

Mala mengangguk santai. Andi bertanya sekali lagi untuk memastikan dan jawabannya tetap sama. Dengan wajah gembira, Andi memeluk Mala dan mengucapkan terima kasih lalu berlari menuju dimana Raka berada.

Leo menggelengkan kepalanya putus asa. Apa Andi masih tidak tahu kenapa Bunda mereka menyuruhnya memberitahu Raka? Kalau Mala sudah mengikut sertakan suaminya dalam masalah anak-anaknya, itu artinya Mala sudah menemukan jalan buntu. Sekarang biarkan Raka yang bertindak. Tahu apa artinya? Andi benar-benar dalam masalah besar kali ini.

Kini Mala duduk di samping Leo, menatap putranya dengan tatapan menyelidik. "Jadi, siapa itu Almira?"

Mengernyit, Leo membalas tatapan Mala. "Almira?" Mala mengangguk. "Teman."

Mala tidak bisa menahan dengusannya. "Teman? Kamu bisa aja berbohong sama siapa pun di dunia ini, kecuali Bunda."

"Maksud Bunda?"

"Kamu nggak pernah berteman dengan perempuan, seumur hidup kamu. Bahkan Rere sebelum jadi tunangan kamu pun nggak pernah mau kamu akui sebagai teman kamu. Gimana bisa sekarang kamu ngaku-ngaku punya teman perempuan."

"Terus masalahnya apa? Salah kalau Leo punya teman perempuan?"

Mala menatap lekat putranya, "Jangan bermain api, Leo. Bunda peringatkan kamu mulai sekarang."

Bermain api? Leo mendadak merasa kesal. "Main api gimana? Maksud Bunda Leo selingkuh?" Leo menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Bunda tahu gimana keseharian Leo. Kalau nggak ke kantor, ngurusin kasus, Leo pulang ke rumah atau ada sama Rere. Memangnya pernah Bunda nggak tahu dimana keberadaan Leo selama ini. Leo selalu kasih kabar, kan? Gimana bisa selingkuh coba."

"Mungkin sekarang belum, tapi Bunda nggak bisa menjamin kedepannya."

"Bunda..."

"Sikap kamu tadi, jelas sekali di mata Bunda, kamu takut kami semua mengenal Almira. Kamu tahu kenapa?" Mala tersenyum tipis. "karena kamu nggak mau membagi Almira pada siapa pun."

Wajah Leo seolah tersentak hebat.

"Ketakutan kamu pasti ada sebabnya. Seperti dulu saat kamu kecil. Ketika kamu mempunyai sebuah mainan yang kamu senangi, kamu selalu menyimpannya, menjaganya dan menjauhkannya dari jangkauan orang lain. Kamu mau memilikinya sendiri, takut kalau-kalau orang lain merebutnya." Mala menatap putranya tegas, kepalanya menggeleng lambat saat menemukan wajah gusar itu di sana. "berhenti Leo. Jangan di teruskan lagi. Apa pun yang mulai hadir di sini untuk wanita manapun selain Rere," Mala menyentuh lembut dada putranya. "hentikan."

Leo meneguk ludahnya, rasanya terlalu berat. Bahkan dia tidak pernah memikirkan ini semua. Tapi apa yang baru saja Mala katakan mengapa membuat hatinya sesak. Ada apa ini...

"Bunda nggak akan ngomong begini kalau aja kamu nggak mempunyai hati yang harus kamu jaga." Mala mengelus lengan Leo penuh sayang. "kamu tahu kan, Bunda sayang banget sama kamu. Bunda cuma mau yang terbaik untuk anak Bunda."

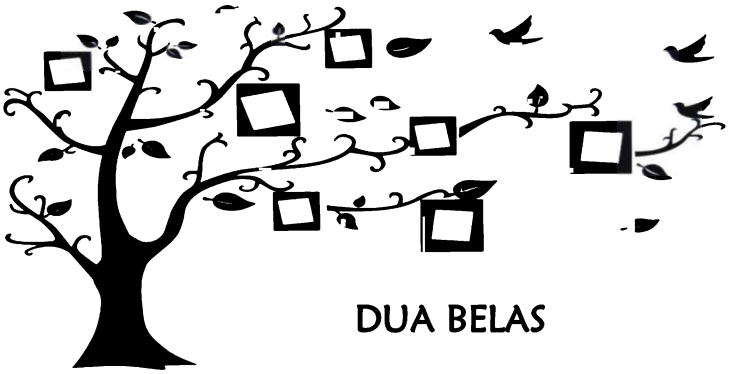
Mala beranjak. Namun saat dia masih melangkah beberapa kali, Leo bergumam dengan nada lirih.

"Gimana kalau... apa yang menurut Bunda baik untuk Leo, bukan hal yang Leo inginkan."

Mengangkat wajahnya, Leo menemukan wajah Mala yang menegang menatapnya. "Kalau pun Leo terima dan meneruskan

apa yang terbaik menurut Bunda itu, apa kedepannya, Leo masih bisa bahagia, Bunda?"

***



DUA BELAS

Leo murka. Dua oknum pembuat dan pelaku video porno yang baru saja di tangkapnya lagi-lagi hanyalah bawahan si pemilik situs. Setelah puas memukuli si pengunggah video dan pelaku di dalam video yang tidak mau membuka mulut, Leo sempat mengintrogasi salah satu pelaku di video tersebut. Seorang remaja perempuan berusia delapan belas tahun yang di paksa melakukan kegiatan asusila tersebut.

Dari keterangan korban, dia yang sedang bersenang-senang dengan teman-temannya di salah satu kelab malam tiba-tiba merasa pusing setelah menerima minuman dari kenalannya. Begitu sadar, dia sudah di sebuah ruangan yang tidak dia kenali, tanpa busana.

Korban mengaku di ancam akan dibunuh jika memberi perlawanan. Dia harus mau di tiduri secara sukarela dengan kamera yang siap merekam semua kegiatan mereka di atas ranjang.

Korban juga mengaku sempat mendengar orang yang menidurinya sempat menelepon beberapa kali dengan orang yang dia panggil bos. Bahkan usai menidurinya, pelaku juga memberi laporan dan mengatakan akan secepatnya mengirim hasil rekaman itu pada bosnya.

Informasi itu membuat Leo semakin yakin mengenai satu hal. Ada orang besar di balik semua ini. Leo sudah masuk ke dalam situs rahasia itu. Sudah mempelajari semuanya. Dia bahkan menonton video yang ditayangkan secara live itu beberapa saat sebelum menutup layar laptopnya dengan kasar.

Saat itu Leo berusaha mencari lokasi video itu berada bersama timnya melalui tim IT di kantor. Tapi hasilnya nihil.

Mereka tidak terdeteksi keberadaannya. Situs itu teramat sulit untuk di bobol. Bahkan Abi pun mengakui hal serupa.

Tapi dari percakapan antara member situs itu di kolom komentar, Leo menemukan satu clue.

Bos bisa di temui di salah satu kelab malam. Dia bukan pemiliknya, hanya saja pelanggan tetap di sana.

King. Bos adalah pelanggan tetap King.

Leo bergegas keluar dari kantor untuk menemui Abi. Sahabatnya itu adalah pemilik King, ada kemungkinan Abi mengenalinya.

"Sayang!"

Leo mengernyit mendengar panggilan itu. Lalu saat menemukan Rere yang melambai dari dalam mobilnya, Leo melirik jam tangannya seketika. Masih pukul sebelas siang, mau apa Rere di sana.

"Kamu mau pergi?" tanya Rere begitu berhasil menghampiri Leo.

Leo melirik paper bag di tangan Rere yang Leo sudah tahu apa isinya. "Kamu mau ngapain di sini? Masih jam sebelas, Re."

"Iya, aku tahu. Tapi hari ini aku ada kerjaan ke Lampung. Nggak bisa nemenin kamu makan siang." Rere menyerahkan paper bag itu pada Leo.

"Berapa hari?"

"Dua hari juga udah balik."

"Gisa ikut?"

Rere mengangguk. "Kamu mau kemana? Buru-buru banget."

"Ada urusan," Leo melirik jam tangannya. "udah ya, aku nggak bisa lama-lama."

"Aku mau pergi loh ini, masa kamunya gitu."

"Aku kerja, Re..."

"Ya tapikan kamu bisa bilang hati-hati ya sayang, jangan lupa kabarin kalau sampai," Rere mengerucutkan bibirnya manja. "masa begitu aja masih harus di ingetin."

Leo menghela napas panjang. Dia hampir mengatakan sesuatu saat sebuah suara terdengar memanggilnya.

"Pak Leo!"

Almira. Gadis itu berlari tergesa-gesa. Napasnya sedikit tersengal. Namun meski begitu, Almira tidak bisa membendung keinginannya untuk mengatakan sesuatu. "King. Tempatnya adalah King, Pak."

"Saya udah tahu." Balas Leo.

Almira mengernyit, "Tumben Pak Leo lebih dulu tahu sebelum saya kasih informasi."

"Mungkin karena koneksi saya lebih berkompeten dari pada koneksi yang kamu punya, Almira." Seringaian Leo membuat Almira berdecih tanpa sungkah.

"Tapi pasti bapak belum tahu sesuatu yang lebih penting dari nama tempat dimana mereka sering mencari korban," Almira mengeluarkan secarik kertas dari tangannya, melambai-lambaikannya dengan wajah penuh kemenangan.

Leo sudah akan menarik kertas itu tapi Almira cepat-cepat menyembunyikannya di balik tubuhnya. Saat decakan kesal Leo terdengar, tawa merdu Almira ikut menyertainya.

Mereka berdua kembali cekcok seperti biasanya. Seolah sedang melupakan keberadaan Rere yang berada di tengah-tengah mereka, sedang mengamati interaksi mereka berdua dengan perasaan bingung.

Rere lebih banyak mengamati Leo sebenarnya. Kekasihnya itu lebih ekspresif dari biasanya. Bahkan terkadang tampak menahan senyum. Dia juga tidak terlihat ingin segera pergi dan menghentikan pembicaraannya bersama Almira, seperti tadi saat hanya ada Leo dan Rere di sana.

Almira masih terus membuat Leo kesal dengan tingkahnya, sampai ketika ekor matanya melirik Rere dan dia tersentak kaget. "Oh, Rere..."

Rere mengulas senyuman kecil. "Hai Almira. Kita ketemu lagi."

Almira membalas senyuman Rere, masih terkesan canggung. Terlebih lagi saat dia mencuri lirik pada Leo yang kini sudah kembali memasang wajah datarnya. Entah kenapa, setiap kali ada Rere di antara mereka, Almira ingin segera angkat kaki saja dari sana. Ada perasaan tidak nyaman melingkupi hatinya.

"Lagi kerja, ya?" tanya Rere.

Almira mengangguk. Dia menyerahkan secarik kertas itu pada Leo. "Nggak geratis ya, Pak."

Leo mendengus. "Kali ini apa lagi?"

Almira mulai melangkah mundur sambil mengulum senyumnya. "Saya harus ada, dan pastikan saya ada di waktu penangkapan bos besar itu. Oke?"

Leo berdecih malas tapi Almira hanya tertawa lalu berbalik untuk segera pergi. Namun bertepatan dengan itu, Almira tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang hingga mereka berdua terjatuh.

"Almira!" pekik Leo. Dia menghampiri Almira tergesa-gesa, membantu Almira yang terduduk di atas aspal agar berdiri. Leo juga meminta maaf pada orang yang juga ikut terjatuh akibat ulah Almira.

"Kamu nggak apa-apa?"

Almira menggelengkan kepalanya.

"Makanya kalau jalan hati-hati!" rutuk Leo. "ada yang luka? Sakit?"

Lagi-lagi Almira menggelengkan kepalanya. Matanya menatap lekat wajah Leo yang tampak mencemaskannya. Membuat hatinya menghangat dan meledak-ledak. Bahkan diam-diam Almira mengulum senyumnya yang ingin sekali merekah dengan tidak tahu malunya.

Dan semua itu, tidak luput dari pandangan Rere.

Ada yang berbeda... Rere jelas merasakannya. Membuat Rere tiba-tiba berdegup tidak menyenangkan dan menerima hantaman gelombang rasa resah yang belum pernah sedahsyat ini Rere rasakan.

Terlebih lagi saat Rere menatap nanar pada paper bag yang tadi dia berikan pada Leo, telah tergeletak mengenaskan di atas aspal.

Mungkin karena tadi dia mencemaskan Almira. Iya, pasti karena cemas, batin Rere menenangkan dirinya sendiri.

Tapi kecemasan seperti itu belum pernah Leo berikan ke kamu, kan Re?

***

"Gue nggak ingat pernah lihat mereka ada di sini atau nggak," Abi masih memandangi foto-foto yang Leo tunjukkan padanya. Foto-foto pelaku dan korban yang sudah di introgasi sebelumnya. "lagi pula, mana mungkin gue bisa menandai satu persatu setiap pengunjung. Dan lo juga tahu, nggak setiap hari gue ada di sana."

Abi menyerahkan kembali foto-foto itu pada Leo.

"Kalau gue mulai penyedilikan di King, lo keberatan?"

"Silahkan, asal lo nggak mengikut sertakan pelanggan tetap gue yang lain."

Leo menyeringai, "Artinya lo juga yakin kalau *bos* yang gue cari memang ada di tempat lo."

Abi mendengus, menatap bosan pada Leo. "Kenapa rasanya akhir-akhir ini lo sering banget berkunjung ke sini? Kembalikan aja penghargaan Perwira terhebat yang lo punya kalau untuk menyelesaikan setiap kasus, lo masih butuh bantuan gue."

Leo mengangkat bahunya santai. "Polisi juga terkadang membutuhkan bantuan dari penjahat untuk menangkap penjahat yang lain, Bi."

"Maksud lo gue?"

"Lo bukan orang baik, dan kebalikan dari kata baik adalah jahat. Masih punya otak buat mikir kan lo?"

"Mati aja lo sana!"

Seperti remaja belasan tahun, begitulah mereka jika sedang saling berdebat layaknya bocah di sela-sela percakapan penting mereka.

"Dia nggak datang di setiap hari," suara Abi tiba-tiba saja berubah lebih serius dari sebelumnya. "walaupun gue nggak tahu siapa dia, tapi yeah... gue yakin dia pelanggan gue. Dan orang-orang seperti dia nggak mungkin mengunjungi King setiap hari."

Satu alis Leo terangkat keatas, "Jadi?"

"Dua kali dalam sebulan, ada saat King menaikkan setiap tarif sebanyak sepuluh kali lipat," Abi tersenyum nakal. "lo pasti tahulah karena apa. Dan tarif semahal itu nggak membuat King sepi, malah sebaliknya. Pengunjung gue juga bertambah berkali-kali lipat."

Leo mulai mengerti. Dia ada disana, bahkan Abi pun yakin akan hal itu. Leo mengeluarkan secarik kertas pemberian Almira lalu membacanya. "Lima belas Juni," gumamnya kemudian menatap Abi.

Abi mengangguk tegas. "Lo datang aja, gue juga ada di sana. Tapi yang jelas, gue nggak bisa bantu lo di sana. Dan sekedar mengingatkan, selamat mencari jarum dalam tumpukan jerami, Leo."

Leo mendengus jengah.

Sialan! Tentu saja. Pada saat itu akan datang orang-orang kaya yang tidak bermoral. Mereka akan berkumpul di sana, menghabiskan tumpukan uang demi bersenang-senang dengan wanita jalang, memenuhi perut mereka dengan minuman yang pasti membuat kerja otak mereka semakin dungu,

Lalu Leo akan kesana, mencari seseorang yang di sebut bos hanya dengan satu *clue.*

Andre, salah satu kaki tangannya yang berhasil Almira lacak juga akan berada di sana. Dan menurut Almira, Andre pasti akan menemui bosnya.

"Lo dapat dari mana foto-foto tadi?" tanya Abi tiba-tiba.

"Gue udah ketemu mereka langsung."

"Udah ketangkap?"

"Udah."

"Semuanya?"

"Nggak, kecuali Andre. Dia target gue tanggal lima belas nanti."

Abi tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Leo lekat.

"Kenapa? Nggak biasanya lo nanya."

"Hati-hati dengan Andre," Abi memberi jeda kalimatnya sejenak. "dia lumayan berbahaya. Dan kalau Andre aja seberbahaya itu, apa lagi atasannya, kan?"

Leo mengeryit. "Lo kenal?"

"Pernah jumpa beberapa kali dan sering dengar tentang dia juga dari klien gue. Leo, Andre bukan orang yang mau berpikir dua kali untuk membunuh. Hati-hati."

***

Malam ini Leo dan ketiga anak buahnya sudah berpencar di dalam King yang malam ini penuh sesak dengan orang-orang. Masing-masing dari mereka mengamati setiap sudut tempat itu untuk mencari Andre.

Leo sempat bertemu pandang dengan Abi yang hanya menatapnya tanpa ekspresi sebelum kembali mengitari tempat itu.

Dentum lagi yang memekakan telinga membuat suasana semakin terasa hingar bingar di segala penjuru. Ada sekitar sepuluh wanita yang sempat melayangkan ajakan bersenang-senang pada Leo.

Tapi Leo mengacuhkannya.

Bersenang-senang? Dengan mereka? Maaf saja, Leo tidak sudi.

Dimana bos besar itu...

Leo tidak ingin kehilangan kesempatan emas ini. Lima belas Juni, jadwal live video di situs rahasia sialan itu. Itu artinya akan ada mangsa baru untuk di jadikan korban di dalam video tersebut.

Dan Leo tidak akan membuat semua ini mudah bagi mereka.

Pak, arah jam satu. Andre ada di sana.

Leo mendengar suara Adi melalui alat pendengar yang terpasang di telinganya. Wajahnya segera menoleh ke sana, dan Leo menyeringai saat menemukan Andre di sana.

Andre, laki-laki bertubuh tinggi tegap dengan kulit hitam itu baru duduk didepan meja bar. Tidak tampak ada orang lain yang menemaninya.

"Fio, dekati Andre. Hanya dekati, jangan terlibat percakapan." Ucap Leo.

Siap, pak!

Leo mengamati Fiona yang malam ini tampak berbeda dari biasanya. Jika selama ini Fiona hanya mengenakan setelan formal di kantor, maka malam ini anak buahnya itu memakai gaun pas body berwarna merah yang ketat dan pendek. Membuat dua rekan kerjanya, Adi dan Tama sempat sulit mengalihkan perhatian mereka dari Fiona.

Fiona duduk di samping Andre, memesan minuman dan berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Tama, Adi, jangan terlalu jauh dari Andre, tapi pastikan Andre nggak curiga." Perintah Leo yang langsung di kerjakan kedua anak buahnya.

Pak, Andre sedang menelepon.

Suara Fiona terdengar berbisik pelan.

"Siapa? *Bos?*"

Sebentar, Pak.

Leo memasang telinganya agar tidak sekalipun kehilangan informasi. Tapi sampai beberapa waktu kedepan, Fiona sama sekali tidak bersuara.

Leo baru akan bertanya ketika matanya menangkap sosok Andre yang beranjak pergi begitu saja. Andre masuk kedalam

kerumunan orang-orang di dance floor, dia menepuk pundak seorang wanita lalu berbisik di telinganya.

Apa itu korban selanjutnya?

Sayangnya, asumsi Leo salah kali ini. Karena yang di lakukan Andre selanjutnya adalah berjalan pasti menuju kearah kemana telunjuk wanita tadi mengarah.

Ruang VVIP.

Ada sekitar enam orang bodyguard di sekitarnya. Andre tampak tidak memiliki kendala apa pun untuk masuk kesana.

Leo berdecak kuat. Dia tidak bisa langsung masuk kedalamnya. Tapi yang jelas, kini Leo tahu dimana keberadaan sang bos yang sedang dia cari.

Pak, Bos pasti ada di dalam.

Leo mendengar suara Tama. "Tunggu sampai Andre keluar."

Terlalu buang waktu, Pak. Langsung kita eksekusi aja. cerca Adi.

"Kita belum punya cukup bukti, Di. Tunggu sebentar lagi." gumam Leo yang terus mengawasi ruangan itu. Hingga saat pintu itu kembali terbuka dan Leo bisa melihat wajah seorang laki-laki dengan setelan jas hitamnya sedang merangkul seorang wanita sambil meneguk minuman dari gelas ditangannya, kedua mata Leo menyipit tajam.

Otaknya merekam wajah lelaki itu dengan cepat. Mengamatinya, memberi penilaian di dalam hati. Tidak salah lagi. Dia adalah sang bos.

Leo menyeringai.

Tapi saat dia melihat Andre keluar seorang diri, tanpa sang Bos, seringaian Leo menyurut. Apa lagi saat suara Tama memberitahunya mengenai Andre yang keluar dari kelab.

"Tama, ikuti Andre. Fio, cari cara agar kamu bisa masuk kedalam ruangan Bos. Adi tetap di posisi."

Siap, Pak! Jawab ketiga anak buahnya serentak.

Leo masih terus mengasawi tempat itu. Kenapa rasanya ada yang salah...

Pak, Andre udah pergi. Tapi saya nggak bisa pastikan di dalam mobilnya ada orang lain atau enggak. Kaca mobilnya terlalu gelap, Pak.

"Kamu yakin, Tama?"

Yakin, Pak.

Benar, ini aneh. Seharusnya mereka mencari korban di sini untuk video selanjutnya. Bahkan jadwal tayangnya sudah di keluarkan. Hari ini, pukul dua belas malam nanti.

Tapi kenapa Andre pergi begitu saja? Bukankah dia adalah kaki tangan Bos yang selalu mencari korban-korban mereka?

Pak, apa nggak sebaiknya kita ikuti Andre? Dia kelihatan mencurigakan. Fiona memberi saran.

Leo berpikir keras. Andre atau sang Bos yang harus dia ringkus lebih dulu. Kalau dia memutuskan mengikuti Andre, sang Bos bisa lepas begitu saja.

Sedangkan Andre memang terlihat mencurigakan. Tapi setidaknya, Andre tidak melakukan apa-apa selama disini. Lagi pula, kalau Leo lebih dulu menangkap sang Bos, rencana mereka malam ini mengenai video itu mungkin saja gagal.

"Kita tangkap Bos sekarang."

Sekarang?

Sekarang, Pak?

Tapi bukannya–

"Kalian boleh pulang kalau keberatan." Cetus Leo dingin hingga membuat ketiga suara anak buahnya mendadak hening. Kalau Leo sudah mengeluarkan kalimat itu, artinya Leo tidak menerima bantahan.

Maka, setelah mereka saling berkumpul. Keempatnya mulai mendatangi ruang VVIP dimana sang Bos berada. Namun sayangnya tidak semudah itu. Mereka langsung di hadang oleh bodyguard yang berjaga di sana.

Adi yang emosional menepis kasar tangan seorang bodyguard itu yang menyentuh bahunya untuk mencegahnya masuk. "Mana Bos lo?!"

"Kalian siapa?" tanya salah satu bodyguard itu.

"Gue tanya di mana Bos lo?" tanya Adi sekali lagi.

Bodyguard itu mendengus sinis. "Jangan cari masalah. Pergi dari sini."

Adi, dengan ketengilan yang dimiliknya sudah akan maju selangkah untuk melayangkan bogem mentahnya. Tapi Leo menghadangnya. Leo menunjukkan tanda pengenalnya yang seketika membuat bodyguard itu menatapnya cukup lama.

"Tunggu di sini sebentar," ucap bodyguard itu sebelum dia masuk kedalam ruangan. Sementara bodyguard yang lain masih menghadang keempat Polisi itu.

Tidak lama setelahnya, Bodyguard itu keluar bersama sang Bos yang langsung mengamati Leo dan ketiga anak buahnya. Kedua tangan sang Bos terbenam dalam saku celananya, berdiri angkuh menatap kedepan.

"Ada urusan apa?" tanya sang Bos.

Leo tidak menanggapi. Dia tahu kalau dia melanjutkan rencananya malam ini, maka lagi-lagi dia akan melanggap SOP. Bahkan Leo sama sekali tidak mengetahui nama sang Bos.

"Pak Leo,"

Leo menolehkan kepalanya kesamping, Abi terlihat menghampirinya dan tersenyum ramah. "Anda ada di sini juga? Suatu kehormatan untuk saya atas keberadaan anda di sini."

Leo mengernyit. *Apa Abi sudah gila? Kenapa dia mengoceh aneh seperti ini.*

Kini tatapan Abi teralihkan pada sang Bos, senyuman Abi terlihat semakin merekah. "Apa kabar, Tuan Aldi Naraya," sapa Abi dengan sikap hormatnya yang ramah. "wah, saya nggak menyangka malam ini akan kedatangan orang-orang hebat seperti kalian. Apa lagi Pak Aldi, seorang CEO Naraya Airline yang terhormat. Saya harap kalian semua bisa bersenang-senang di sini."

Abi mengangguk sopan sebelum berlalu pergi, tidak lupa melirik Leo dengan penuh arti hingga Leo akhirnya tersentak.

Aldi Naraya, CEO salah satu maskapai terkenal di Indonesia. Otak Leo langsung bekerja cepat mengingat hal-hal apa saja yang pernah dia baca atau dia dengar mengenai Naraya Airline.

Naraya Airline adalah milik ayah dari Aldi. Tepat satu tahun lalu, perusahaan itu sudah jatuh ketangan Aldi Naraya setelah ayahnya meninggal. Dan selama satu tahun ini, maskapai penerbangan itu kerap kali bermasalah. Entah itu mengenai izin penerbangan atau pun komplain ari costumer.

Leo menyeringai, dia harus berterima kasih atas bantuan Abi yang tidak pernah dia sangka itu.

"Saya Leo Hamizan dari kepolisian, pak Aldi Naraya, anda harus ikut kami ke kantor untuk di mintai keterangan."

Aldi Naraya tertawa hambar, seolah apa yang Leo katakan adalah humor yang sama sekali tidak membuat perutnya tergelitik. "Ikut kemana? Kantor polisi? Mau minta keterangan apa sama saya? Kasus apa? Mana surat perintah kalian?"

Melihat Leo dan ketiga anak buahnya hanya diam, tawa Aldi terdengar penuh kemenangan. "Kalian pikir saya tolol bisa di takut-takuti seperti ini?" Aldi menatap anak buahnya kesal. "urus mereka!" ketusnya sebelum berbalik.

"Anda di tangkap atas kasus Pornografi." Cetus Leo lantang. Tubuh Aldi mendadak menegang memunggunginya, membuat Leo tersenyum miring. "bukankah Andre baru aja menemui anda tadi, tuan Aldi Naraya?"

"Jangan sembarangan menuduh anda! Mana buktinya kalau saya terlibat?!"

"Anda bisa melihatnya nanti di kantor," sela Adi yang langsung melangkah pasti. Tapi lagi-lagi bodyguard Aldi menghalangi. Adi sudah tidak mau berbasa-basi lagi. dia langsung menghajar bodyguard yang menghalangi langkahnya.

Melihat itu, bodyguard Aldi yang lain juga ikut icampur, hingga membuat Tama dan Fiona tidak tinggal diam. Hanya Leo yang masih berdiri diam menatap Aldi dengan tatapan tajamnya. Begitupun sebaliknya.

Aldi tersenyum bengis pada Leo. Satu Bodyguardnya langsung mengiringi langkah Aldi yang hendak keluar dari kelab. Leo langsung mengejar Aldi dengan langkah lebar, dia tidak melakukan apa pun, hanya mengikuti kemana Aldi ingin pergi. Tapi sayangnya, Aldi segera menyuruh bodyguardnya menghadang Leo.

"Minggir!" ketus Leo.

"Gue udah bilang, jangan cari masalah sama Bos gue." Balas bodyguard itu sinis.

Leo tertawa hambar, dan sedetik setelahnya, dia tidak lagi memedulilan orang-orang di sekitarnya yang berteriak akibat dia yang saling baku hantam dengan bodyguard itu.

Tidak peduli tubuh Leo lebih kecil dari si bodyguard, Leo tetap sulit untuk ditumbangkan. Dia terlalu gesit dan pintar mengelak hingga lebih banyak memukul dari pada di pukul.

DaeBook

Saat ekor matanya menemukan Aldi yang sudah hampir menghilang dari pandangannya. Leo langsung bergerak cepat menumbangkan bodyguard itu hingga terkapar di atas lantai.

Leo berlari cepat, mengejar Aldi yang hampir saja masuk kedalam mobilnya dibantu seorang supir. Leo mempercepat larinya, kemudian menerjang wajah bagian samping milik Aldi dengan tapak sepatunya yang sama sekali tidak ringan hingga Aldi terjatuh.

Sang supir ingin memberi perlawanan tapi saat Leo menunjukkan kartu tanda pengenalnya, laki-laki itu terkejut dan menatapnya takut.

Leo bergegas memborgol tangan Aldi sambil berujar dingin. "Untuk sementara anda kami tahan."

"Lepas!" Aldi berusaha memberontak.

Leo hanya mendengus malas menanggapinya.

"Pak!"

Menoleh kebelakang, Leo melihat Tama, Adi dan Fiona bergegas menghampirinya.

"Urus dia." Ucap Leo pada mereka. Dia melihat Abi yang berjalan santai kearahnya. "Thanks."

"Gue nggak ngalakuin apa-apa." Jawab Abi.

Leo tersenyum simpul lalu mengulurkan kepalan tangannya yang di sambut Abi dengan cara yang sama.

"Leo!"

Kedua lelaki itu menoleh serentak ke asal suara. Leo mengernyit saat menemukan Gisa berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Sementara kini Abi menyeringai seolah baru saja mendapatkan mainan baru.

"Lo ngapain di sini?" tanya Leo.

"Cari gue, ya?" goda Abi.

Gisa masih terengah-engah. Bahkan godaan Abi yang biasanya akan dia balas dengan sikap galaknya sama sekali tidak berpengaruh. Gisa hanya memandang Leo dengan tatapan frustasi.

Membuat Leo mulai merasa kalau Gisa sedang tidak baik-baik saja. "Gisa, lo nggak apa-apa, kan?"

"Rere..." lirih Gisa.

Hanya mendengar satu nama itu saja sudah membuat gerak tubuh Leo berubah waspada. "Rere kenapa?"

"Tadi..." Gisa mengulum bibirnya cemas. "gue sama Rere ke sini."

"Ke sini? Kelab?!" bentak Leo. Rere pergi ke Kelab? Darah Leo mendada mendidih detik ini juga. Dia tahu Rere bukan gadis polos yang tidak pernah menginjak tempat itu. bahkan Leo pun tahu Rere kerap beberapa kali pergi kesana entah untuk bersenang-senang dengan teman-temannya atau pun memang ada keperluan bisnis.

Tapi sejak satu tahun terakhir, Rere sudah tidak pernah menginjakkan kakinya di sana. Atau mungkin pernah, tapi hanya saat Leo juga ikut bersamanya. Dan tadi Gisa bilang apa? Dia dan Rere ada di King malam ini?

"Mana Rere?" tanya Leo langsung.

Gisa menggigiti bibirnya, wajah galaknya sirna digantikan raut pucat dan panik. Membuat Leo dan Abi yang mengamatinya ikut merasakan kepanikan serupa.

"Lo tenang dulu," sela Abi, "jelasin pelan-pelan soal Rere. Tadi lo bilang Rere sama lo pergi ke sini, kan?" Gisa mengangguk kuat. "terus sekarang dimana Rere?"

Gisa menggeleng pelan.

"Gisa gue nggak ngerti maksud lo!" ucap Leo setengah membentak.

"Gue nggak tahu..." rengek Gisa, matanya sudah berkaca-kaca hampir menangis. "tadi... gue memang ajak Rere ke sini. Tapi sebelum masuk, dia balik ke kemobil buat ngambil hp, katanya mau kasih tahu lo kalau dia ada di sini. Tapi..." kali ini Gisa benar-benar menangis. "Rere nggak balik-balik. Gue telfon nggak bisa, gue cari di dalam nggak ada, mobilnya juga nggak ada."

"Mungkin Rere udah balik ke rumahnya." ujar Abi.

Gisa menggelengkan kepalanya. "Nggak, baru aja gue telfon ke rumahnya tapi mereka bilang Rere belum balik. Pak Adrian sebentar lagi sampai ke sini."

Leo memejamkan matanya sambil mengerang. Kedua tangannya meremas kasar rambutnya sebelum dia menatap tajam Gisa. "Gue udah sering bilang kan sama lo! Jagain Rere!"

"Kok lo jadi nyalahin Gue?!" Gisa balas berteriak.

"Terus gue harus salahin siapa? Lo yang hampir dua puluh empat jam selalu sama dia. Dan tadi, lo juga kan yang ngajak

dia ke sini?! Rere udah nggak pernah pergi ke kelab selama ini, Gisa dan karena lo–"

"Gue? Gue yang salah? Terus kalau gitu apa kabarnya dengan lo, huh?! Dia ada di sini juga karena lo! Lo pikir–"

"Bisa nggak kalian berdua berhenti jadi orang tolol?" bentak Abi. "lagian belum tentu Rere kenapa-napa. Jangan terlalu panik atau lo bedua makin kelihatan lebih bego dari sekarang."

"Pak Leo," Fiona menyerahkan sebuah ponsel pada Leo. "hp Aldi Naraya. Ada pesan yang mencurigakan, Pak."

Leo mengambil ponsel itu dan cepat-cepat memeriksanya.

Andre
Korban sudah aman bersama saya, Bos.
Hari ini Tio pintar mencari korban.

Tio
Bos, saya nemuin korban yang tadi
Sudah saya masukkan ke dalam mobilnya
Di belakang Kelab.

Leo mengernyit, otaknya berpikir cepat lalu tiba-tiba saja dia berlari kencang menuju tempat yang di sebut Tio. Benar saja, begitu melihat Leo, laki-laki yang sepertinya adalah Tio itu mengambil ancang-ancang untuk berlari. Tapi Leo lebih dulu berhasil menangkapnya.

"Kamu Tio?"

"I-iya, Pak."

"Dimana korbannya."

"Ma-maksudnya?"

"Jawab, atau..." Leo mengeluarkan pistol dan menyembunyikan di celah tubuh mereka dengan muncung pistol yang mengarah ke perut Tio.

"Ja-jangan, Pak..."

"Dimana korbannya?"

"Sa-saya nggak tahu, Pak. Tadi... saya jelas-jelas masukin perempuan itu ke mobil Andre setelah dia nggak sadarkan diri," tangan Tio yang gemetar menunjuk ke arah perempuan yang tampak linglung di tempatnya. "tapi di-dia tiba-tiba ada di sana."

Leo menyeret Tio mendekati perempuan itu, "nama kamu siapa?"

"Saya Ratu..."

"Ratu?" perempuan itu mengangguk. "kamu kenapa bisa ada di sini?"

Ratu menatap Tio sebentar lalu tersentak. Kedua matanya menatap Tio nyalang. "Bajingan lo, ya! Lo kan yang bekap mulut gue tiba-tiba sampai gue pingsan?!"

"Ratu, tolong jawab pertanyaan saya," Leo melirik ketiga anak buahnya yang masih meringkus Aldi, dan juga Abi yang datang bersama Gisa. "kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Saya... tadi saya pingsan, Pak. Waktu saya mula sadar, saya udah di sini. Tapi Pak, saya sempat lihat perempuan yang bantuin saya sampai ke sini, Pak."

"Perempuan?" ulang Leo. Ratu mengangguk. Leo meneguk ludahnya berat. Dia mengeluarkan ponsel lalu memperlihatkannya pada Ratu. "ini orangnya?"

Ratu menatap foto yang Leo tunjukkan padanya.

Leo merasa jantungnya berdegup cepat. Peluh mulai membanjiri dahinya. *Jangan, tolong jangan Rere.*

Lalu saat Ratu menggelengkan kepalanya, helaan napas Leo terdengar lega.

"Saya nggak tahu dia siapa, tapi... kalau saya nggak salah ingat, saya pernah melihat perempuan itu." gumam Ratu sambil mengingat-ingat. "Youtube... iya, iya, Pak. Saya pernah lihat perempuan itu di youtube yang isi kontennya urusan politik, negara sama kriminal."

Kini, sekujur tubuh Leo bagai di siram oleh air es yang sangat dingin hingga dia seolah mati rasa.

"Almira..." gumam Leo tanpa sadar.

Perempuan itu pasti Almira. Gadis itu... dia tidak mungkin diam dirumah saat tahu malam ini akan ada sesuatu yang membuat penasarannya tidak terbendung.

Dan sekarang, gadis itu sedang berada dalam masalah.

Leo memejamkan matanya erat. Rasa panik membuat perutnya terasa bergejolak hingga dia ingin mual. Leo melepaskan Tio saat merasa kedua tangannya melemah.

Bahkan pistol di tangannyanya hampir saja luruh kebawah.

"Leo," Abi memanggilnya namun Leo hanya diam ditempatnya.

Leo mengangkat wajahnya yang tertunduk lesu, menatap tajam pada Aldi yang sedang menyeringai padanya.

Derap langkahnya terdengar kasar saat dia berhasil mencengkram kemeja Aldi, "Dimana anak buah anda?"

"Siapa yang anda maksud?" tanya Aldi malas.

Leo mengarahkan muncung pistolnya tepat diatas dahi Aldi, "Saya nggak akan berpikir dua kali untuk membunuh anda, kalau anda masih ingin bermain-main dengan saya."

Aldi tertawa remeh. "Oh ya? Lalu bagaimana dengan gadis itu?" dia menjilati bibirnya.

Leo menelepon nomer Andre melalui ponsel Aldi, kemudian menyalakan speakernya. "Tanya dimana dia sekarang."

Setelah dering kelima, suara Andre terdengar.

Ya, Bos?

Leo dan Aldi saling bertatapan sengit. Lalu sebuah senyuman terpatri di bibir Aldi.

"Andre," ucapnya datar dan penuh penekanan. Kedua matanya tidak melepaskan diri dari kedua mata Leo yang berkilat marah. "bunuh gadis itu setelah pekerjaan selesai."

"Anjing!" umpatan Adi dibelakang Aldi terdengar, di susul dengan sebuah pukulan yang berhasil mengenai sudut bibir Aldi hingga pecah. Namun lelaki itu malah tertawa terbahak-bahak.

"Andre adalah anak buah saya yang nggak pernah gagal menjalankan perintah, Pak Leo. jadi, hanya tunggu sampai beberapa saat, maka mayat gadis itu akan ada tepat di depan kedua mata anda!"

Tama dan Adi kembali memukuli Aldi dan memaki lelaki itu semau mereka.

"Leo, ada apa? Siapa perempuan yang sebenarnya ada sama Andre."

"Almira..."

"Almira? Siapa?"

"Siapa pun Almira," sela Gisa dengan suara kuat sampai Abi dan Leo menoleh padanya. "nggak lebih penting dari keberadaan Rere. Tolong Leo, cari dimana Rere. Firasat gue benar-benar nggak enak!"

Abi menghela napas. "Gisa, gue udah bilang, mungkin aja–"

Ponsel Leo berdering, dan saat Leo melihat layar ponselnya, ada nama Rere di sana. "Kamu dimana?!" bentak Leo begitu dia menjawab panggilannya.

Tolong... sayang... tolong...

Tubuh Leo lagi-lagi tersentak. Suara Rere... dia sedang ketakutan.

"Re, kamu... nggak apa-apa, kan? Re, kamu dimana?" racau Leo.

Isakan Rere terdengar, *aku takut, sayang... tolong...*

"Takut apa? Kamu dimana?"

Aku nggak tahu... aku... tadi nggak sengaja lihatnya...

Lihat? Melihat apa? Leo ingin mendesak Rere secepatnya, tapi dia tahu kalau itu dia lakukan dia hanya akan membuat Rere bertambah panik.

"Leo, Rere kenapa? Dia dimana? Dia baik-baik aja, kan?" tanya Gisa bertubi-tubi.

"Re, hei, dengerin aku. Kamu tarik napas dan ceritakan pelan-pelan. Kamu di mana, Re?"

Demi Tuhan aku nggak tahu sekarang ada dimana, sayang. Aku cuma ngikutin mobil itu karena aku lihat Almira masuk diam-diam ke sana setelah ngelurarin perempuan dari mobil itu.

"A-apa?"

Dari awal aku udah curiga, dan sekarang... sekarang... Rere semakin terisak. *Almira, sayang... dia... dia dalam bahaya. Laki-laki itu mau membunuh Almira. Aku takut...*

Rasanya, kepala Leo mendadak terasa kosong. Dia tidak bisa memikirkan apa pun selain bayang kedua gadis itu.

Rere...

Almira...

Apa yang harus Leo lakukan sekarang.

***



TIGA BELAS

Satu jam sebelumnya.

"Kayanya ini nggak bener deh."

Untuk kelima kalinya, Rere mengucapkan kalimat itu pada Gisa, yang kini sedang menggret lengan Rere menuju pintu masuk.

"Sekali-kali melakukan hal yang nggak bener nggak apa-apa lah." Balas Gisa.

Rere menahan lengan Gisa hingga langkah lebar mereka terhenti. "Gisa, ini... King. Kamu tahu kan?"

Gisa mengangguk santai. "Tahu lah!"

"Kamu yakin mau ngajak aku ke sini?"

"Jangan bersikap seolah-olah lo baru pertama kali masuk kelab."

"Ya bukan gitu... tapi kalau Leo tahu–"

"Justru bagus!" Gisa menyeringai keji. "lo yang bilang kalau dia nggak suka lo ketempat begini ditambah lagi ada si berengsek Abi kan di sini? Baguslah! Balas dendam lo makin terencana."

Beberapa hari lalu, Rere cerita ke Gisa mengenai Leo yang mendatangi King. Tentang Leo yang sudah jarang ada kabarnya sejak satu minggu terakhir. Soal sikap Leo yang sepertinya lebih dingin dari biasanya.

Sedangkan Gisa yang mendengarnya tiba-tiba saja mendapatkan sebuah ide di kepalanya. Gisa bilang, *sesekali tunangan lo itu harus diberi pelajaran!* Dan pelajaran seperti ini lah yang akan mereka lakukan.

Balas dendam!

"Lo tahu nggak sih, Re, penyebab Leo bersikap semena-mena sama lo tuh ya karena diri lo sendiri! Lo terlalu lemah di depan dia."

"Itu karena aku sayang."

"Alah, basi tahu nggak!" Gisa mengibas tangannya malas. "percuma kalau lo doang yang sayang."

Ucapan Gisa membuat Rere terdiam tanpa menyela. Kini Gisa yang menghela napas merasa bersalah.

"Re, gue begini juga demi lo. Gue capek lihat lo di giniin terus sama itu Polisi sialan! Walaupun malas, gue akui, gue nggak terima kalau lo di giniin. Lo udah melakukan apa pun, Re, apa pun! Tapi coba lihat? Apa balasannya? Nggak ada, kan?"

Rere menggelengkan kepalanya pelan. "Jangan gitu, Leo nggak sejahat yang kamu pikirin."

"Dia memang nggak jahat kok," Gisa mengangguk santai. "tapi psikopat."

"Gisa..." Rere terkekeh pelan. "aku nggak apa-apa kok. Lagi pula, Leo benar-benar nggak seperti yang kamu atau orang-orang pikirkan. Dia peduli sama aku, sayang sama aku, dan selalu perhatiin aku kok. Kamu juga tahu sendiri. Kan yang sering di bawelin sama dia selalu kamu."

Gisa mendengus kasar. "Tetap aja itu belum cukup. Memangnya lo nggak punya keinginan lihat Leo ngemis-ngemis di kaki lo gitu? atau paling nggak buat dia merasa takut karena harus kehilangan lo lah."

Bukannya terprovokasi, Rere malah semakin terkekeh geli dan menatap Gisa penuh selidik. "Sejak kapan kamu suka nonton drama-drama begitu? Tapi bagus sih, kamu jadi sedikit lebih manis dari biasanya."

Wajah Gisa kembali datar seperti biasanya. "Bodo ah, terserah lo. Pokoknya malam ini kita senang-senang di sini."

Rere menghela napas mengalah. "Oke... kita masuk. Tapi aku harus kasih tahu Leo dulu."

"Ngapain?"

"Aku nggak mau pulang dari sini dia marah-marah karena Abi pasti cerita kalau dia lihat aku di sini."

"Re–"

"Sshhtt... kamu masuk aja dulu, hp aku ketinggalan di mobil. Nanti aku nyusul."

"Terserahlah!" ujar Gisa malas lalu masuk kedalam kelab lebih dulu.

Rere tersenyum geli. Gisa tidak tahu saja bagaimana kalau Leo sudah mengamuk padanya. Apa lagi kalau Rere jelas-jelas bersalah. Rere benci situasi seperti itu karena pasti tidak bisa membendung air matanya.

Rere sudah membuka pintu mobilnya saat matanya tidak sengaja melihat siluet seseorang yang tampak sedang mengintip-intip kedalam sebuah mobil yang tidak terlalu jauh darinya.

Rere merasa mengenali orang itu. Karena itu dia memutuskan mendekatinya. Dan benar saja, itu Almira, teman Leo yang berprofesi sebagai Reporter. Sempat Leo bawa di acara pentas seni adik-adik mereka.

Rere sudah ingin memanggil Almira tapi ketika melihat Almira malah membuka pintu mobil dan mengeluarkan seorang perempuan dengan cara memapahnya, Rere membatalkan niatnya.

Dahinya mengernyit melihat semua itu. Rere mencoba menerka-nerka apa yang sedang Almira lakukan? Apa perempuan itu teman Almira? Kenapa dia terlihat tidak sadarkan diri?

Jangan-jangan... temannya itu sedang sakit. Rere menggigit bibirnya, ada niatan di dalam hati untuk ikut membantu Almira. Tapi baru kakinya melangkah sekali, dia melihat Almira sudah kembali menghampiri mobil itu, bahkan kini masuk ke dalamnya. Duduk di kursi belakang pengemudi.

Rere semakin tidak mengerti. Kenapa Almira malah masuk kedalam mobil padahal temannya sedang sakit. Semakin merasa bingung, Rere memutuskan untuk mendekati mobil itu. Rere sempat menempelkan wajahnya ke jendela mobil untuk melihat apa yang Almira lakukan di sana.

Kedua matanya sedikit melebar saat melihat Almira sudah setengah berbaring dengan kedua tangan yang terikat. Pekikan Rere tertahan begitu saja. Dia menatap sekitarnya panik. Tidak ada orang, terlalu sepi.

Sampai saat seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap tampak berjalan pasti ke arahnya, Rere merasa napasnya semakin memberat.

"Kamu mau apa di sini?" suara bariton laki-laki itu membuat tubuh Rere sedikit gemetar.

"Itu... tadi..." Rere mengulum bibirnya ragu.

"Minggir!" usir laki-laki itu. Saat dia membuka pintu mobilnya, tiba-tiba saja laki-laki itu terdiam. Lalu perlahan, dia menoleh kembali pada Rere. Menatap Rere tajam sampai Rere merasa ketakutan. "kamu mau apa? Mau ikut saya?"

Kepala Rere menggeleng pelan, kakinya melangkah mundur perlahan sebelum berbalik pergi dengan langkah lebar.

Rere masuk kedalam mobilnya, cepat-cepat menguncinya dengan tangan gemetar. Saat melihat mobil itu melintas di depannya, kedua mata Rere tidak bisa melepaskan tatapan dari mobil itu.

Laki-laki itu seperti orang jahat. Dan Almira berada di sana.

Bagaimana kalau laki-laki itu akan mencelakai Almira? Atau... bagaimana kalau...

Rere menggelengkan kepalanya kuat. Dia menarik napas sebanyak yang dia bisa, menghembuskannya perlahan sambil menenangkan diri. Sebelum memutuskan mengikuti kemana mobil itu pergi.

Rere tidak ingin lengah. Fokusnya tidak terbagi sedikit pun dari mobil hitam yang sedang diikutinya. Bahkan saat mobil itu kini masuk ke kawasan sepi penduduk, Rere sama sekali tidak menyadarinya.

Mobilnya berhenti di bawah pepohonan yang terletak tidak jauh dari mobil hitam itu berhenti. Rere menyipitkan kedua matanya saat melihat mobil itu berhenti di depan sebuah rumah yang menyerupai gubuk.

Kemudian, Rere melihat laki-laki itu keluar dari mobilnya. Membuka pintu belakang dan membopong Almira di atas bahunya.

Kedua mata Rere tebelalak ngeri. Dia benar! Dugaannya tidak salah. Laki-laki itu pasti orang jahat.

Begitu laki-laki itu masuk kedalam rumah dan menutup pintunya, Rere pun turun dari mobilnya. Mengendap-endap memasuki pekarangan rumah itu. Rere mengamati sekelilingnya, dia baru menyadari tempat itu teramat sepi. Bahkan saat ini dia hanya di kelilingi oleh pepohonan yang tiba-tiba saja membuat bulu kuduknya merinding.

Kembali berusaha menenangkan diri, Rere ingin terfokus pada Almira.

Ya, Rere tidak terlalu mengenal Almira memang. Tapi yang dia tahu kalau Almira adalah teman Leo. Dan lagi pula, mana mungkin Rere tega membiarkan orang lain di perlakukan jahat.

Siapa pun itu, kenal atau pun tidak, Rere pasti merasa harus menolongnya.

Rere mendekati pintu rumah. Dari celah bawah pintu, dia bisa melihat sinar. Artinya lampu rumah itu hidup. Rere menempelkan telinganya di sana, mencoba mencuri dengar tapi tidak bisa.

Berdecak pelan, Rere mulai mengelilingi rumah itu untuk mencari jalan lain.

Dia menemukan jendela usang tanpa kaca. Hanya berupa kayu tipis yang jika Rere memukulnya dengan sekuat tenaga pasti akan terbuka.

Rere memerhatikan jendela itu, mencari-cari celah yang bisa membuatnya mengintip kedalam. Ada retakan kayu dibagian pinggir jendela. Rere mencoba mencongkelnya dengan kuku panjangnya, menarik retakan itu keluar hingga dia bisa mengintip kedalam.

Rumah itu terlihat sangat rapi di dalamnya. Penerangannya juga lumayan hingga Rere tidak kesulitan mengintip. Rere bahkan melihat sebuah tempat tidur yang di hiasi tirai-tirai kelambu yang cantik. Lalu Rere mendapati suara dua orang laki-laki yang sedang berbincang.

"Andre, yang ini orangnya?" decakan kuat menyusul suara itu. "gue pikir bakal dapat yang seksi gitu. Ternyata biasa aja. cantik sih... tapi body-nya bukan gue banget. Terlalu biasa."

Deheman yang berasal dari suara lain terdengar. Rere mengernyit, namanya Andre? Apa mereka sedang membicarakan Almira? Apa yang ingin mereka lakukan sebenarnya.

Suara pekikan tertahan terdengar, Rere menajamkan pengelihatannya. Lalu sosok Andre yang sejak tadi Rere ikuti melintas, menyeret Almira lalu memaksanya duduk di kursi kayu. Andre mengikat Almira yang meronta-ronta di sana. Menatap wajah Almira berlama-lama.

"Lo benar, pilihan Tio nggak kaya biasanya hari ini." gumam laki-laki itu.

Kini laki-laki lainnya menghampiri mereka hingga Rere bisa melihat rupa mereka semua. Laki-laki itu tampan, tipikal wajah model atau selebriti yang sering muncul di televisi.

Dering ponsel terdengar. Andre merogoh saku celananya dan menempelkan benda pipih itu ketelinga.

"Ya Bos?"

Bos? Jadi masih ada orang lain di atas mereka?

"Bayu, lo urus dia." Cetus Andre.

Rere menggigiti bibirnya selagi menunggu. Andre sudah tidak di sana, kini hanya ada Almira dan laki-laki bernama Bayu itu.

Kedua mata Rere melotot ngeri melihat Bayu mengangkat tubuh Almira lalu meletakkannya di atas tempat tidur. tubuh Almira meronta-ronta hebat saat Bayu mengikat kedua tangan Almira di tiang-tiang tempat tidur.

Andre kembali, kali ini membawa sebuah tripod lalu memasang kamera di atasnya. Ketika Bayu mulai melucuti pakaian Almira, barulah Rere mengerti.

Kepala Rere menggeleng lemah, kedua matanya terbelalak tak percaya atas apa yang mereka lakukan.

"Lo kerjain secepatnya. Gue ada pekerjaan lain abis ini." cetus Andre.

"Apa? Buang cewek ini ke jalanan?" Bayu menyeringai.

Andre menggelengkan kepalanya. "Bos minta gue bunuh dia setelah kerjaan lo selesai."

Bukan hanya Rere yang terkejut mendengarnya, bahkan Bayu pun sama terkejutnya.

"Gila! Nggak begini perjanjiannya, Dre! Lo nggak bilang soal–"

"Selesaikan aja pekerjaan lo, Bay."

Rere mengepalkan kedua tangannya. Almira akan di perkosa dan setelah itu... mereka akan membunuhnya.

Dengan langkah gemetar, Rere bergerak mundur perlahan sebelum berlari kencang menuju mobilnya. Dia menutup pintu mobil. Lalu merogoh isi tasnya dengan tangan gemetar.

Pelupuk matanya basah karena air mata. Rere merasa ketakutan.

Dia menggigiti bibirnya sambil menyalakan ponselnya yang mati. Batrainya sudah berwarna merah. Rere segera menghubungi Leo.

Begitu panggilan terhubung dan dia mendengar bentakan Leo penuh amarah, Rere semakin merasa frustasi.

"Tolong... sayang... tolong..."

Re, kamu... nggak apa-apa, kan? Re, kamu dimana?

Mendengar suara panik Leo semakin membuat Rere merasa kacau hingga tangisannya pecah. "Aku takut, sayang... tolong..."

Takut apa? Kamu dimana?

Kepala Rere menggeleng kuat, matanya kembali menatap kearah rumah itu. "Aku nggak tahu... aku... tadi nggak sengaja lihatnya..."

Re, hei, dengerin aku. Kamu tarik napas dan ceritakan pelan-pelan. Kamu di mana, Re?

"Demi Tuhan aku nggak tahu sekarang ada dimana, sayang. Aku cuma ngikutin mobil itu karena aku lihat Almira masuk diam-diam ke sana setelah ngelurarin perempuan dari mobil itu."

A-apa?

Wajah Rere sudah bersimbah air mata saat dia mulai menjelaskan semuanya. "Dari awal aku udah curiga, dan sekarang... sekarang... Almira, sayang... dia... dia dalam bahaya. Laki-laki itu mau membunuh Almira. Aku takut..."

Terdengar suara penuh kepanikan di sana yang berasal dari beberapa orang. Rere kesulitan mengenali suara-suara itu tapi dia sempat mendengar Leo menyebut nama Gisa dan Abi.

Re, ini gue, Abi. Lo tenang, jangan panik. Lo ada di tempat yang aman kan sekarang?

"I-iya..."

Dimana?

"Aku di dalam mobil."

Oke, sekarang kunci pintunya.

Rere melakukan apa yang Abi perintahkan.

"Udah."

Oke, bagus Re. Sekarang, coba lo send location ke Leo. Gue sama Leo bakal–

Rere mengernyit, lalu dia menatap tercengang layar ponselnya yang mati. Batrainya habis. Rere menjambak kasar rambutnya. Dia merogoh isi tasnya lagi mencari charger atau pun power bank tapi hasilnya nihil.

Dia juga memeriksa di berbagai tempat di mobilnya untuk mencari kedua benda itu tapi hasilnya sama.

Sekarang dia harus apa?

Dia bisa saja pergi dari sana tapi bagaimana dengan Almira.

Almira...

Rere menggigit kuat bibirnya menatap rumah itu lagi. Di dalam rumah itu, ada Almira yang membutuhkan pertolongannya. Di sana tidak ada siapa pun selain Rere. Jika Rere tetap diam di dalam mobil seperti yang Abi pinta, atau Rere pergi demi menyelamatkan dirinya, Almira pasti akan...

"Nggak... aku nggak bisa begini. Almira butuh aku." Gumamnya lemah.

***

"Hp-nya mati." cetus Abi.

Leo mendesah kasar dan menendang bebatuan di sekitar kakinya dengan putus asa.

Bagaimana keadaan mereka sekarang? apa yang harus Leo lakukan? Rere pasti sangat ketakutan. Dan Almira... Leo menggeram di dalam hatinya. Apa yang gadis itu pikirkan sampai berbuat sejauh ini? Kenapa dia bisa setolol ini dengan mengumpankan dirinya?!

"Batrenya pasti habis. Dia nggak pernah bawa power bank ataupun charger kalau nggak gue ingetin." Sambung Gisa. "terus sekarang gimana... Rere pasti ketakutan di sana."

Abi menatap Gisa lekat. Gadis itu terlihat sangat mencemaskan Rere. Gisa bahkan sesekali menyeka wajahnya ketika air matanya menetes. Membuat rasa tidak tega melihat Gisa seperti itu muncul dalam diri Abi.

"Leo!"

Adrian datang, berlari tergesa-gesa ke arah mereka. "Rere mana? Dia nggak apa-apa, kan?" wajah panik Adrian membuat ketiganya membisu.

"Leo, Rere mana?!"

"Pak... maafin Gisa," Gisa berkata lirih. "Rere... dia dalam bahaya sekarang."

"Bahaya? Bahaya gimana?!" bentak Adrian.

Gisa menceritakan semuanya. Dan selama itu juga, wajah Adrian berubah pucah pasi.

"Princess..." gumam Adrian nanar.

Leo mengusap wajahnya kasar. Kepalanya hampir pecah. Belum pernah Leo merasa sekalut ini hingga dia tidak bisa berpikir.

Ada dua nyawa yang sedang bernasib sama di sana. Dan keduanya sama-sama terasa penting untuk Leo.

Apa yang harus Leo lakukan sekarang...

Bagaimana dia menemukan mereka kalau dia tidak tahu dimana keberadaan mereka.

Andai saja batrai ponsel Rere tidak mati. Dia pasti... tunggu, Leo tersentak. "GPS." Gumamnya pelan. Dia menatap Adrian yang seketika mengetahui isi kepala Leo.

Leo dan Adrian sama-sama menyimpan GPS tracking mobil Rere di ponsel mereka masing-masing untuk berjaga-jaga jika hal-hal seperti ini terjadi akan memudahan mereka mencari keberadaan Rere.

Leo mengumpat kuat sambil berkutat dengan ponselnya, kenapa tidak dari tadi saja dia memikirkan hal ini.

Begitu dia memasukkan nomer plat mobil Rere. Leo menajamkan pengelihatannya saat menemukan lokasi mobil Rere berada.

"Tama, Fio, kalian bawa Aldi ke kantor. Adi ikut saya." Cetus Leo. "lo ikut gue, Bi."

Abi mengangguk.

"Gue juga ikut!" sela Gisa.

"Om juga mau ikut?" tanya Leo pada Adrian.

"Om harus memastikan sendiri dengan kepala mata Om kalau Rere baik-baik aja."

Setelahnya, mereka semua bergegas pergi menuju lokasi dimana Rere dan Almira berada.

***

Rere berdiri di samping mobil Andre. Meneguk ludahnya berat sebelum membuka paksa pintunya hingga alarmnya menyala.

Begitu alarm menyala, Rere bergegas bersembunyi di balik rumah. Menunggu Andre keluar dari rumah untuk memeriksa mobilnya. Dan benar saja, tidak lama setelah Rere bersembunyi, Andre keluar dari rumah menuju mobilnya.

Kesempatan itu tidak Rere sia-siakan. Dia langsung menyelinap masuk kedalam rumah. Menguncinya. Lalu bergegas menuju dimana Almira berada.

Kedua mata Rere menatap nanar pada apa yang dia saksikan. Almira menjerit-jerit histeris saat Bayu yang sudah setengah telanjang mencumbunya penuh paksa.

Rere mengalihkan tatapannya pada kamera yang menyala, sebuah laptop yang menayangkan rekaman itu serta kolom komentar yang menyala. Kedua mata Rere memerah sempurna. Emosinya meluap tak terbendung.

Bagaimana bisa ada manusia sejahat mereka di dunia.

Lalu, dengan penuh keberanian, Rere melepas kamera itu dari tripod. Mengalihkan lensa kamera ke arah dinding. Rere mengambil tripod itu, memegangnya erat-erat selagi dia melangkah pasti mendekati Bayu yang memunggunginya.

Rere mengangkat tripod di tangannya ke atas. Rahangnya mengatup dan mengeras saat tripod itu melayang dan mengenai tepat di kepala Bayu. Rere melakukannya sekuat yang dia bisa hingga kini Bayu terkapar jatuh keatas lantai.

Napasnya tersengal saat kedua matanya bertemu dengan kedua mata Almira yang basah. Kedua gadis itu sama-sama menangis ketika Rere dengan tangan gemetarnya melepaskan ikatan di kedua tangan Almira. Rere berkali-kali menahan isakannya yang siap mengeras saat melihat penampilan Almira yang memprihatinkan.

Banyak jejak merah di sekitar dadanya yang hanya tertutupi pakaian dalam. Wajah Almira jelas terlihat ketakutan, bahkan lebih parah dari pada Rere.

Almira ingin mengucapkan terima kasih detik itu juga. Tapi ekor matanya menemukan Andre yang kini sudah berada di dekat mereka.

Rere mengikut kemana kedua tatapan Almira mengarah. Menarik napas kuat, Rere merasa sekujur tubuhnya mendadak membatu.

Rere cepat-cepat mengambil tripod yang tergeletak di atas lantai. Memegangnya erat-erat seolah benda itu satu-satunya hal yang bisa melindungi mereka.

"Seharusnya kamu nggak mengikuti saya sampai kemari," gumam Andre dengan wajah dinginnya. "kamu sudah melakukan kesalahan besar, nona."

Rere meneguk ludahnya berat. "Jangan macam-macam kamu!" bentaknya. Lalu kakinya melangkah perlahan kedepan.

"Re... jangan..." lirih Almira memperingati.

"Saya nggak takut sama kamu," cetus Rere meski dengan suara gemetar. "apa sih yang ada di otak kalian sebenarnya? Kalian juga terlahir dari seorang perempuan! Gimana bisa kalian memperlakukan perempuan lainnya seperti ini?!"

"Re..." rintih Almira.

Rere menggelengkan kepalanya, "Kalau kamu mengira saya akan takut, kamu salah besar!" Rere mengayunkan tripod di tangannya. Tapi hanya dalam sekali tepisan dari Andre, tripod itu sudah jatuh keatas lantai bahkan tergeletak jauh dari Rere.

Andre mendengus pelan. Sudut bibirnya tertarik keatas membentuk seringaian kejam. "Saya benci kebisingan." Gumamnya. Lalu dari belakang tubuhnya, dia mengeluarkan sebuah pistol. Mengarahkannya tepat ke arah Rere yang membeku.

"Jangan!" pekik Almira.

Andre melirik Almira, "Jangan menjadi pahlawan kesiangan karena setelah ini adalah giliran kamu."

Saat Andre menarik pelatuknya, Rere memejamkan matanya pasrah.

Leo, tolong... setidaknya selamatkan Almira dari sini.

Tarikan napas Almira terdengar kuat hingga Rere sudah pasrah jika harus bertemu dengan ajalnya malam ini. tapi lima detik setelahnya, dia mendengar suara makian yang tidak asing di susul suara hempasan yang keras.

Rere membuka matanya lagi, dia menemukan Leo sedang memukul Andre yang juga memberi perlawanan. Pemandangan itu membuat kedua lutut Rere melemas hingga tubuhnya ambruk keatas lantai.

Andre dan Leo saling memukul. Melihat itu, Adi dan Abi tidak tinggal diam. Mereka ikut membantu Leo.

DaeBook

Andre mengarahkan pistolnya ke arah Leo yang berada tepat di depannya. "Satu langkah lagi, saya akan melenyapkan nyawa kamu detik ini juga,"

Leo menyeringai. "Saya nggak pernah takut dengan kematian." Ucapnya dingin. Leo merampas pistol itu secepat kilat, bergerak gesit kebelakang tubuh Andre, menempelkan muncung pistol itu tepat di sekitar pinggang Andre lalu melepaskan tembakan.

Andre menegang sebelum ambruk kebawah.

Abi menatap Leo tidak percaya. Ini kali pertama dia melihat Leo dalam versi lain. Leo benar-benar tidak takut mati. Bahkan saat emosinya sudah benar-benar di ujung tanduk, dia siap melakukan apa pun. Termasuk melenyapkan nyawa orang lain.

Adi mengumpat. Ini akan menjadi masalah baru setelah mereka menangkap Aldi tanpa surat perintah. Dia cepat-cepat menghubungi ambulance dan menghampiri Andre, menekan luka tembak di pinggang Andre agar untuk menahan pendrahan.

Gisa berlari menghampiri Rere dan memeluknya sambil menangis. Begitupun Adrian yang terduduk lemas di hadapan putrinya.

Rere masih merasa semua ini seperti mimpi. Sama sekali tidak menyangka doanya benar-benar terkabul.

Leo ada di sini.

Rere menolehkan wajahnya, menatap pada Leo yang masih berdiri ditempatnya. Tatapannya nanar menatap satu titik.

Leo melangkah perlahan di iringi tatapan Rere yang lekat. Semakin lama Rere menatapnya, maka semakin Rere bisa menyadari rasa marah Leo. lalu begitu Leo berhenti di samping tempat tidur, tangannya bergerak cepat menyingkap seprai dan menutupi tubuh Almira.

Almira menengadah menatapnya. Kemudian, dari dalam satu telapak tangannya yang sejak tadi selalu terkepal, Almira menyerahkan sebuah perekam suara mini. Kedua matanya yang memerah sempurna mulai mengeluarkan air mata yang terlihat sangat menyedihkan.

Leo menunduk untuk melihat benda itu. rahangnya mengetat saat dia kembali menatap Almira. Satu lututnya naik keatas tempat tidur di iringi kedua lengannya yang memeluk tubuh

Almira. Membuat gadis itu semakin menangis pilu, seolah menceritakan bagaimana takutnya dia melalui tangisan.

Leo mengusap-usap pelan punggung Almira yang bergetar karena tangisan. Wajahnya masih sama dinginnya hanya saja, kali ini ada rasa bersalah yang membuatnya terpukul.

Dan semua itu masih terus di saksikan oleh Rere.

Kini Rere merasakan sebuah retakan di hatinya. Membuatnya sulit membalas pelukan Gisa dan menjawab pertanyaan Papanya.

Rere mengalihkan tatapannya dari pemandangan itu saat Papanya kembali bertanya. Rere memandang Papanya lekat. Tubuhnya kembali gemetar dan wajahnya menyendu pedih.

Bahkan, saat mereka semua sudah keluar dari sana, Rere hanya diam menyandar di pintu mobilnya ditemani oleh Gisa. Rere menunduk dalam, memikirkan hal-hal yang mulai memenuhi kepalanya.

Sepasang sepatu terlihat di kedua mata Rere hingga membuat kepala Rere kembali terangkat.

Dia disini akhirnya, di hadapan Rere, menatapnya dengan cara yang tidak sama seperti tadi dia menatap Almira. Membuat kedua mata Rere mendadak memanas.

Membuat Rere mengeratkan pelukannya pada tubuhnya sendiri.

"Kamu nggak apa-apa?"

Setelah sekian lama, akhirnya pertanyaan yang Rere harapkan itu muncul. Sayangnya, Rere sudah tidak bisa merasa bahagia lagi mendengarnya.

Rere menggelengkan kepalanya perlahan.

"Aku harus balik ke kantor untuk–"

"Aku pulang dengan Papa dan Gisa." Rere ingin memberikan senyumannya seperti biasa untuk menyembunyikan perasaannya tapi dia tidak bisa. Yang bisa dia lakukan hanya menatap Leo kosong.

Leo mendekat, Rere tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. "Pa," Rere mengalihkan perhatiannya. "bisa kita pulang sekarang? Rere butuh istirahat."

Leo mengernyit tidak mengerti. Sikap Rere jelas terbaca dimatanya. Gadis itu menghindarinya.

"Leo, Om benar-benar berterima kasih sama kamu. Kalau aja kamu nggak cepat menemukan Rere, Om nggak bisa bayangin apa yang bakal terjadi dengan Rere." ucap Adrian tulus.

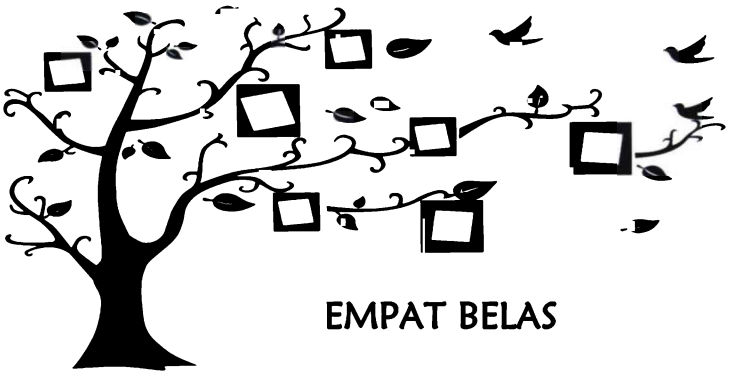
"Gue juga..." cicit Gisa lemah. "semua ini gara-gara gue. Makasih banget, Leo. Makasih lo udah selamatin Rere."

Leo sudah akan mengangguk ketika Rere kembali menyela. Dia mendesak mereka untuk segera pulang. Hal itu membuat Leo semakin menatapnya tidak mengerti.

Bahkan ketika Leo sudah membukakan pintu untuk Rere, tanpa mengatakan apa pun seperti biasanya, Rere langsung masuk kedalam, tanpa mengucapkan apa pun bahkan menatap Leo sekalipun.

Leo menatap Rere lekat. Ada yang aneh pada Rere. Tapi apa...

***



EMPAT BELAS

"Untuk apa semua ini, Almira?"

Leo dan Almira sedang berdiri di depan pagar rumah Almira. Setelah memberi keterangan di kantor polisi, Leo mengantarkan Almira pulang.

Karena melihat penampilan Almira dan pakaiannya yang sedikit rusak akibat ulah Bayu, Leo memakaikan jasnya di tubuh Almira. Membuat gadis itu terlihat lebih kecil dari biasanya.

"Almira," tegur Leo lagi karena Almira masih menunduk dan bungkam.

"Saya pikir... kasus ini harus segera selesai."

"Dengan mengumpankan diri kamu sendiri? Menukar korban yang seharusnya bukan kamu?" kejar Leo dengan suaranya yang penuh amarah.

"Pak Leo belum punya bukti cukup seandainya menangkap mereka di Kelab."

"Dan itu bukan menjadi urusan kamu, Almira."

Pada akhirnya, Almira mengangkat wajahnya, menatap Leo lekat. "Akan menjadi urusan saya pada setiap ketidak adilan yang saya ketahui."

Leo memejamkan matanya frustasi. "Tapi nggak harus dengan cara seperti tadi. Kalau aja saya terlambat, kamu..." Leo mengusap wajahnya gusar. "ini terakhir kalinya kamu ikut campur dalam kasus saya."

"Pak–"

"Atau saya nggak mau mengenal kamu lagi."

Almira tercenung. Apa yang baru saja Leo katakan entah mengapa membuat hatinya sakit. Tapi melihat wajah cemas yang

masih menghiasi wajah lelaki itu, membuat Almira kembali mengingat kejadian beberapa saat lalu.

Aroma tubuh Leo ketika memeluknya masih dapat dia rasakan, terlebih saat ini ada pakaian lelaki itu yang melekat ditubuhnya.

Kecemasan yang Leo miliki untuknya membuat Almira sulit untuk tidak merasa tersanjung. Almira bisa merasakannya, dan dia juga tidak bisa membendung perasaanya juga.

"Terima kasih," lirih Almira.

Leo meletakkan telapak tangannya diatas puncak kepala Almira, mengusapnya penuh kelembutan. "Harusnya saya yang berterima kasih sama kamu. Tanpa kamu... mungkin semuanya masih belum terungkap. Kamu tahu, Almira, saya merasa kalau rasa keadilan yang ada di dalam diri kamu, lebih besar dibandingkan saya."

Almira menatap Leo lirih.

"Dan itu mengapa, kamu selalu terlihat berbeda dimata saya."

Almira merasa ada luapan asing yang meronta dalam dirinya. Membuatnya berani melanglah sekali, menggerakkan kedua tangannya untuk mencengkram kemeja Leo sebelum berjinjit dan mengecup lama sudut bibir Leo.

Kedua mata Leo melebar, dia terperangah akan apa yang baru saja Almira lakukan. Untuk seperkian detik, Leo tidak bisa memberikan reaksi apa pun.

Lalu ketika Almira melepaskan bibirnya, tiba-tiba saja, entah mendapatkan dorongan dari mana, telapak tangan Leo yang tadinya berada dipuncak kepala Almira, bergerak menekan belakang kepala Gadis itu, sedang lengannya yang lain memeluk pinggang Almira.

Bibirnya mengecup bibir Almira lama sedang matanya terpejam erat.

Leo akhirnya merasakannya.

Gelenyar aneh ketika menyentuh seorang perempuan yang selama ini tidak pernah dia rasakan.

Membuatnya merasa mabuk dan sulit untuk melepaskan diri.

Begitupun sebaliknya. Almira, dengan segenap perasaan yang dia miliki, tidak bisa lagi mencegah apa pun yang semakin berkembang pesat dalam hatinya.

Perasaan yang meluap-luap itu, adalah milik lelaki yang sedang memeluknya, menciumnya dan seolah tidak ingin melepaskannya.

***

Rere memberikan sapuan terakhir dari lipstik di tangannya keatas bibirnya. Melihat penampilannya secara keseluruhan melalui cermin, Rere sama sekali tidak merasa puas.

Bukan, bukan terhadap penampilannya. Tapi... pada apa yang sedang dia rasakan sejak tadi malam.

Leo dan Almira.

Rere masih tidak bisa melupakannya. Rasa kecewa ketika Leo lebih dulu menghampiri Almira dari pada dirinya. Memeluk Almira tanpa memeluknya. Menatap Almira cemas dengan tatapan cemas yang berbeda untuknya.

Rere kembali menyentuh dadanya.

Gelenyar menakutkan itu semakin terasa. Dan Rere merasa semakin cemas.

"Harus banget masuk kerja, ya sayang?"

Rere menoleh kebelakang, tersenyum kecil menatap Gadis.

"Kenapa Rere nggak harus masuk kerja?"

"Harus Mama jelasin lagi?"

"Mama..." Rere merentangkan kedua tangannya untuk memeluk Gadis dari samping. "Rere nggak apa-apa kok. Penjahatnya juga udah di tangkap. Jadi nggak ada yang harus Mama khawatirkan."

Gadis mengusap-usap lengan Rere. "Mama tuh nggak bisa tidur nyenyak semalaman karena kamu."

"Rere malah nyenyak banget tidur di temenin Mama. Udah lama kan Mama tidurnya nggak sama Rere. Tidur sama suaminya terus sih..."

"Apa sih kamu." gadis mencebik atas ucapan Rere yang membuatnya malu.

Rere terkekeh pelan lalu mencium lama sebelah pipi Gadis, "Udah ah, Rere mau ke kantor," ujarnya sambil meraih

tasnya. "Gisa bisa nggak berhenti ngomel kalau Rere telat keluar rumah. Rere sarapannya di kantor aja ya, Ma."

"Re,"

"Ya?"

"Hari ini kamu di antar sama Leo."

Rere mengernyit menatap Gadis.

"Leo udah nunggu kamu di bawah."

Well, Gadis memang benar. Karena saat Rere turun kebawah, dia sudah menemukan Leo yang sedang duduk di balik meja makan, berbincang bersama Papanya. Entah perbincangan apa yang sedang mereka lakukan tapi yang jelas, dari raut wajah mereka terlihat keseriusan.

Namun begitu mereka menyadari keberadaan Rere, gestur tubuh mereka berubah seketika. Adrian tersenyum manis pada putrinya.

"Sarapan, Princess?"

Rere menggelengkan kepalanya, "Di kantor aja, Pa." Dia menatap Leo sekilas sambil bertanya, "kamu mau sarapan di sini?" mendapatkan gelengan dari Leo, Rere menghampiri Papanya, mengecup pipinya. "Rere berangkat dulu, ya."

"Kabari Papa kalau terjadi sesuatu." Ujar Adrian saat Rere mulai beranjak pergi.

Rere menoleh pada Adrian lalu menyipit geli. "Kenapa? Papa udah pecat mata-mata Papa yang gagal ngikutin Rere tadi malam, ya?"

Kontan kedua mata Adrian terbelalak. Mengapa putrinya bisa tahu?

"Tahulah. Rere hapal malah plat mobilnya. Setiap hari ngikutin terus." Rere menggelengkan kepalanya geli lalu melanjutkan langkahnya.

Selama di perjalanan, baik Leo maupun Rere sama-sama tidak ada yang bersuara. Leo fokus pada jalanan di depannya, sedang Rere sibuk dengan Ipad di tangannya, memeriksa email penting dan sesekali menelepon sekretarisnya untuk menanyai pekerjaan.

"Kamu marah?" ekor mata Leo melirik Rere.

"Marah?" tanya Rere kembali namun tidak sekali pun melepaskan diri dari kegiatannya.

Leo bukannya tidak tahu kalau kekasihnya itu sedang menghindarinya.

"Kenapa aku harus marah?" tanya Rere lagi, kali ini dia menolehkan wajah menatap Leo. "memangnya kamu merasa melakukan kesalahan sampai aku harus marah sama kamu?"

"Kalau memang aku salah kamu tinggal bilang. Nanti aku perbaiki."

"Bukannya kamu nggak pernah salah, ya? Leo Hamizan dan isi kepalanya selalu benar, kan."

Leo melihat Rere memutar bola matanya dan mendengus samar kemudian melanjutkan lagi pekerjaannya.

"Soal tadi malam... aku–"

"Aku nggak mau bahas apa pun tentang kejadian itu."

"Tapi kamu harus memberi keterangan–"

"Pengacara aku yang akan mengurus semuanya."

"Oh, waw," balas Leo. Kali ini suaranya sama terdengar sinisnya seperti Rere. "aku lupa kalau Rechelle Kanaya Barata adalah orang yang sangat sibuk dan nggak bisa di ganggu."

Rere mengernyit lalu menatap Leo dengan tatapan terganggu. "Kamu keberatan dengan kesibukan aku?"

"Kamu kenapa sih? Kalau kita punya masalah, jangan bawa-bawa dalam pekerjaan aku. Kasus ini dan hubungan kita–"

"Nggak boleh di campur adukkan. Yeah... karena itu tadi malam kamu lebih memilih memeluk perempuan lain, yang berhubungan dengan pekerjaan kamu dari pada aku."

Napas Rere sedikit memburu saat dia memuntahkan semua amarah dan rasa cemasnya yang telah dia pendam sejak tadi malam.

"Perempuan lain?" ulang Leo.

"Apa aku harus menyebut namanya juga? Oh, ya, namanya Almira." Ucap Rere dengan nada suara yang kasar.

Bertepatan dengan itu, Leo menginjak rem dengan kuat hingga mobilnya berhenti mendadak.

Rere sempat tersentak dengan tubuh yang terdorong kedepan. Untungnya dia memakai sealt belt. "Kamu apa-apaan sih?!" pekik Rere.

Leo hanya diam menatap lurus kedepan. Rere baru saja menyebut nama Almira, membuat Leo kembali mengingat apa yang sudah dia lakukan bersama gadis itu tadi malam.

Sebuah pengkhianatan.

Yang rasa-rasanya ingin Leo sembunyikan dari siapa pun selain dirinya dan Almira sendiri.

"Re," gumam Leo setelah sadar dari keterkejutannya. "nggak seharusnya kamu membawa-bawa orang lain dalam pembicaraan kita."

Satu alis Rere terangkat keatas. "Maksud kamu Almira?" dia mendengus tidak percaya. "semarah itu kamu, aku menyebut-nyebut namanya sampai kita hampir aja celaka."

"Re! Pembicaraan ini udah terlalu jauh." Sela Leo yang mulai terpancing amarah.

"Terserah!" teriak Rere. Dengan emosi yang memuncak, Rere keluar dari mobil Leo, membanting pintunya kasar. Dia berjalan melawan arah dengan kedua mata menyipit. Tidak jauh dari mobil Leo yang berhenti, ada sebuah mobil lain yang juga berhenti di pinggir jalan.

Rere melangkah pasti menuju mobil itu, membuka pintunya tanpa permisi, kemudian duduk di bangku belakang sambil melipat kedua tangannya.

Dua orang bersetelan jas hitam di depannya menatapnya terkejut. "No-nona Rere..."

"Tolong antarkan saya ke kantor sekarang." ucap Rere dengan suara datarnya. Kedua lelaki itu saling bertatapan satu sama lain. "atau saya perlu menghubungi Papa saya?"

Mendengar kalimat itu, keduanya sama-sama mengangguk patuh lalu melalukan apa yang Rere perintahkan meski mereka masih merasa terkejut mengapa Rere bisa mengetahui keberadaan mereka.

Padahal, Bos mereka, Adrian Barata, sudah mewanti-wanti mereka untuk tidak sampai diketahui Rere.

***

Almira menjawab satu persatu pertanyaan dari teman sesama profesinya mengenai kasus yang melibatkannya tadi malam. Sebenarnya, sudah banyak sekali teman sesama profesinya yang meminta waktu Almira untuk di wawancarai, tapi Almira juga mempunyai banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan lebih dulu.

Desi dan Nina saja hanya karena kebetulan berada di kafe yang sama bersama Almira hingga mereka bisa mewawancarai Almira selagi gadis itu menyelesaikan pekerjaannya.

Jadi, Desi dan Nina meletakkan voice recorder mereka masing-masing di atas meja, merekam semua jawaban Almira yang menjawabnya santai dengan tangan yang terus bekerja di atas keyboard laptopnya.

"Sumpah deh, gue masih nggak percaya aja lo bisa selamat." Gumam Nina berkomentar setelah sesi tanya jawab itu beakhir.

Almira tersenyum kecil. "Gue juga sebenarnya. Tadinya gue pikir pagi ini gue udah melayang-layang di udara sambil liatin lo berdua nangisin kematian gue."

Desi menoyor pelan kepala Almira yang terkekeh geli. "Lo memang berani mati banget ya, Mir. Keprofesionalan lo kerja udah nggak diragukan lagi."

Almira menyunggingkan senyuman bangga yang dibuat-buat.

"Eh, eh, liat tuh, pengacaranya keluarga Barata datangi kepolisian." Celetuk Nina yang kini sudah menatap sempurna kelayar televisi yang ada di sana.

"Mba, mba, bisa tambahin sedikit nggak volumenya?" pinta Nina pada salah satu pekerja di sana.

Almira pun menolehkan wajahnya ke layar televisi, ikut menonton dan mendengarkan apa yang sedang pengacara Rechelle Kanaya Barata itu sampaikan.

"Tuan Putri itu gila juga ya. Kenal nggak sama si Mira, tapi mau aja gitu nolongin dia," gumam Nina.

Desi menganggukkan kepala setuju. "Malah dari cerita lo nih Mir, yang bakal gue jadikan headline di berita gue, Rechelle Kanaya Barata ini berpotensi menjadi pahlawan dimata masyarakat untuk beberapa minggu kedepan. Gila aja, seorang tuan putri kaya dia mau nolongin remahan rengginang kaya lo."

Nina tertawa-tawa geli mendengar ocehan Desi.

Berbeda dengan Almira yang masih terus menatap layar televisi yang kali ini menampilkan banyak sekali foto-foto Rere.

Rere...

Menyebut namanya, ada rasa bersalah yang bergelung di dalam hati Almira. Perempuan itu lah yang tadi malam menyelamatkannya, bahkan hampir mengorbankan nyawa untuknya.

Tapi apa yang malah Almira lakukan?

Almira teringat ciuman pertamanya bersama Leo tadi malam. Ciuman pertama yang membuat perutnya terasa melilit memabukkan. Almira bahkan sulit terpejam meski Leo sudah pulang sejak tiga jam setelahnya.

Almira menggelengkan kepalanya kuat.

Ini salah, batinnya. Dia tidak seharusnya melakukan itu.

Untuk perempuan sebaik Rere, Almira tidak boleh menyakitinya. Lagi pula... Leo sudah menjadi milik Rere.

Meski Almira tidak bisa menampik perasaan yang mulai hadir dan berkembang di dalam hatinya untuk Perwira itu, tapi Almira tahu perasaannya adalah kesalahan.

Untuk itu, Almira tidak mau membuat kesalahan semakin jauh.

"Gue abis ini mau coba peruntungan kaya lo deh, Mir." Gumam Desi.

"Apa?" tanya Almira.

"Nyoba wawancarai pak Leo. gue mau berseliweran di depan kantornya kaya yang sering lo lakuin. Kali aja gue berhasil, kan?"

Nina tertawa malas. "Almira aja butuh waktu bertahun-tahun, apa kabarnya elo, Des? Eh tapi, gimana kalau kita ikutin Almira aja hari ini. Kan lumayan, kalau dia ketemu sama Pak Leo, kita bisa ikut nebeng wawancara."

"Iya, Mir. Gue ikut lo ya hari ini."

"Gue juga!"

Almira menatap kedua temannya dengan ringisan pelan. "Tapi sayangnya hari ini gue nggak pergi kesana. Gue ada kerjaan lain."

***

Lagi-lagi Rere melamun. Ini sudah entah yang keberapa kalinya. Bahkan, saat rapat berlangsung pagi tadi, Rere menghentikan rapat begitu saja karena saat ini kepalanya sama sekali tidak bisa dia gunakan untuk bekerja.

Satu-satunya yang memenuhi isi kepalanya saat ini adalah Leo.

Dan juga Almira.

Itu benar-benar sangat mengganggunya. Rere yakin, ada sesuatu yang terjadi diantara mereka berdua. Membuat Rere merasa uring-uringan sekaligus... takut.

Lihatlah bagaimana reaksi kekasihnya itu saat tadi pagi Rere membawa-bawa nama Almira dalam percakapan mereka. Leo tidak biasa bereaksi berlebihan seperti itu.

Bahkan saat ini, yang paling membuat Rere kesal bukan main, lelaki itu masih belum menghubunginya setelah Rere melakukan aksi merajuknya dengan keluar dari mobil Leo.

"Re!"

Tersadar dari lamunannya, Rere yang sejak tadi hanya berdiri diam menatap *sky line* di depannya menoleh kebelakang.

"Lo nggak makan siang?" tanya Gisa yang berdiri di depan pintu. "tadi pagi juga nggak sarapan kata Bu Gadis."

Rere memeriksa arlojinya. Sudah pukul setengah satu ternyata. Pantas saja Gisa sampai menemuinya ke sini. Bisanya Gisa lebih betah bersantai di lobi kantor.

"Mau gue pesanin makanan aja?" tawar Gisa lagi.

Rere tampak berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. "Gisa, boleh nggak hari ini aku bawa mobil sendiri?" tanyanya hati-hati. Kontan saja kedua mata Gisa melotot sempurna. "cuma mau beli makanan di dekat kantor aja kok, please..." Rere memasang wajah merayunya.

"Ya udah sini gue anterin. Biasanya juga gitu. Kenapa tiba-tiba hari ini lo mau nyetir sendiri?"

"Aku kangen nyetir sendiri, masa kemana-mana di supirin terus." Rajuk Rere.

Gisa menyipit curiga, "Memang dari lo sekolah sampai sekarang kan Pak Adrian nggak pernah ngasih lo izin buat nyetir sendiri. Lagian lo mau gue di pecat, ya?"

"Ya nggak gitu..."

"Terus apa? Udah tahu tadi malam lo hampir aja kenapa-napa, ini malah mau bawa mobil sendiri. Oh iya, tadi pagi juga kenapa lo tiba-tiba naik ke mobil Aryo sama Chandara? Bukannya lo sama Leo? Gue juga udah bilang jangan sampai pak Adrian tahu kalau kita tahu soal Aryo sama ChAndara. Ribet kan urusannya!"

"Kamu kalau ngomong pakai spasi bisa nggak sih?"

"Nggak. Cepat bilang alasan lo. Berantem sama Leo?"

Rere membungkam mulutnya lalu membuang muka. Gisa langsung mengangguk mengerti lalu dengus malasnya terdengar.

"Kalau gue hitung-hitung, satu bulan itu ada tiga puluh hari. Dari tiga puluh hari, lo sama Polisi abal-abal itu cuma baikan paling lama tiga hari. Selebihnya berantem terus. Putus aja gih."

Rere memberenggut mendengar omelan Gisa. Dengan langkah menghentak dia menyambar tas dari meja kerjanya, lalu melangkah malas melewati Gisa.

"Mau kemana?" tanya Gisa.

"Anterin ke kantornya Leo." jawab Rere masih dengan suara merajuk.

Gisa memutar bola matanya malas. "Ngambek, tapi malah di samperin. Bucin emang lo!"

***

"Gisa nggak usah ikut turun, aku cuma sebentar aja kok."

"Yakin? Lo nggak butuh bantuin gue buat mukulin Leo?"

Rere tertawa geli. "Kalau pun aku mau mukulin Leo, aku pasti minta bantuan Papa lah. Lagian ngapain juga aku mukul Leo."

"Iya ya, lo kan cinta mati sama dia."

"Bukan, dari pada mukulin Leo, mending minta bantuan Papa supaya dia di pecat aja dari kerjaannya. Jadi, dia nggak bisa sok sibuk lagi kaya sekarang. Itu namanya baru balas dendam." Rere memicingkan kedua matanya tajam menatap kantor Leo. Ucapannya tampak sekali masih memandam emosi.

Saat Rere keluar dari mobil, Gisa masih memandangi Bosnya itu dengan tatapan takjub. "Sebenarnya, Rere kalau lagi marah lebih nyeremin dari gue sih."

Rere melangkah ringan, tujuannya hanya satu, kembali meluapkan kekesalan dan amarahnya pada Leo.

Namun, saat ekor matanya menangkap sosok yang sedang dia cari, berdiri di hadapan kedua perempuan yang tampak berusaha mewawancarainya, Rere memperlambat langkah.

Kemudian, diam-diam berdiri tidak jauh dari punggung Leo.

"Makasih ya, Pak. Nggak nyangka, akhirnya bapak mau kita wawancarai."

"Hm. Tapi... saya boleh tanya?"

"Boleh, Pak. Kenapa?"

"Teman kalian dimana? Saya nggak lihat dia dari tadi pagi sampai sekarang."

"Teman?" kedua gadis itu saling pandang. "oh, Almira maksudnya?"

"Iya."

Mendengar itu, Rere kontan saja merasa tersentak. Leo... menanyai Almira? Untuk apa?

"Katanya hari ini dia ada kerjaan di tempat lain, Pak."

"Oh..."

Kedua gadis itu lebih dulu meninggalkan Leo yang masih berdiri diam ditempatnya. Sedang Rere terus memandang punggung itu dengan kedua mata sayunya yang hampa.

Lalu perlahan, Rere melangkah mundur. Tersenyum miris dan berbalik pergi.

Rere bahkan mengabaikan pertanyaan Gisa yang merasa bingung karena Rere kembali secepat itu.

Dia hanya diam, sambil memikirkan segalanya.

Lalu, sebuah rencana terlintas di kepalanya.

***

"Disneyland aja gimana?" tawar Mala.

Andara menggelengkan kepalanya. Ini sudah kelima kalinya Mala menawarkan berbagai tempat untuk Andara merayakan ulang tahunnya. Tapi putrinya itu selalu menolak. Membuat Mala melirik suaminya berusaha meminta pertolongan.

Raka mengelus puncak kepala putrinya. "Dara mau ulang tahun dimana kalau gitu?"

"Di rumah aja." jawab Dara yang sibuk mewarnai buku gambarnya.

Andi yang duduk bersebelahan dengan Leo berdecih malas. Mereka memang sedang berkumpul di ruang tengah untuk saling berbincang. "Masa di rumah terus sih? Disneyland aja sih, Dek. Kan seru."

"Ya kalau gitu abang aja yang ulang tahunnya nanti di Disneyland." Cetus Andara. Andi bergidik ngeri membayangkannya.

Andara ini memang tidak banyak maunya. Ulang tahunnya jarang di rayakan secara besar-besaran karena dia tidak menyukai keramaian.

Pernah di perayaan ulang tahunnya yang ketiga, Mala membuat perayaan besar-besaran atas permintaan orangtua Raka

mengingat Andara adalah cucu perempuan satu-satunya di keluarga mereka.

Tapi sejak pesta di mulai hingga pesta berakhir, Andara terus menangis dan merengek meminta pulang. Membuat Mala ingin menjerit frustasi, dia bahkan tidak bisa menikmati pesta itu.

Hingga Andara berumur sembilan tahun pun Mala tidak pernah lagi membuatkan pesta ulang tahun untuk Andara karena putrinya itu juga tidak mau. Mereka hanya akan membuat acara kecil-kecilan dirumah. Mengundang beberapa keluarga, dan menyaksikan Andara meniup kue ulang tahunnya.

Namun, di tahun ini, Andara akan berumur sepuluh tahun. Mala sudah membujuknya sejak tiga bulan lalu. Sebagai Ibu, dia juga ingin sekali membuatkan pesta ulang tahun putrinya. Tapi hasilnya tetap sama, Andara menolak.

"Kenapa kamu nggak suka ulang tahunnya di rayakan?" tanya Leo.

Andara melirik Leo melalui ekor matanya. "Rame. Berisik. Dara nggak suka."

"Ya namanya juga tamu undangan." Rutuk Mala pelan, membuat Raka mengulum senyumnya atas rasa frustasi istrinya itu.

Leo kembali berujar. "Tapi kan itu hari besarnya Dara. Dara juga punya teman-teman yang mau ikut merayakan ulang tahun Dara. Jadi... kenapa Dara nggak coba buat mereka ikut bahagia?"

Dara mengangkat bahunya keatas. "Dara nggak ngerti, kenapa kita harus ikut bahagia kalau ada yang ulang tahun? Kan yang ulang tahun bukan kita. Yang tambah tua juga bukan kita. Dara aja nggak mau cepat-cepat tua. Nanti rambutnya ubanan kaya Papa sama Bunda."

Mala memijat pelipisnya, sudahlah. Lupakan saja soal ulang tahun. Dulu, Mala kira sifat dan sikap Leo yang memprihatinkan itu akibat dari dia yang hanya membesarkan Leo seorang diri tanpa sosok Ayah.

Tapi, begitu Andara lahir sampai saat ini, Mala yakin, kalau salah satu gen diantara dirinya dan Raka lah yang bermasalah.

Mereka ini sama sekali tidak ada manis-manisnya sebagai anak.

Andi bahkan sampai tertawa geli mendengar penuturan adiknya. Leo sudah pasrah, karena sejujurnya, dia memiliki pemikiran yang sama seperti adiknya.

Apa menariknya dari sebuah perayaan ulang tahun?

"Papa punya ide," cetus Raka tiba-tiba. "gimana kalau... kita undang teman-teman Dara dari panti asuhan ke rumah. Kita rayakan ulang tahun Dara di sini bareng mereka."

Kepala Andara menoleh cepat menatap Raka. "Panti asuhan?" Raka mengangguk. Keluarga mereka selalu mempunyai agenda rutin setiap satu bulan sekali mengunjungi sebuah pantiasuhan dimana mereka menjadi penyumbang tetap di sana.

"Mereka di ajakin ke sini, Pa?"

"Iya."

"Semuanya?"

"Iya dong."

Senyuman Andara merekah sempurna.

"Dara mau?" tanya Mala.

"Mau." Jawab Andara cepat sehingga Mala menatap suaminya.

Raka tersenyum kecil, membalas tatapan Mala dengan senyuman penuh kemenangan.

Meski sedikit kecewa, tapi Mala ikut merasa senang. Setidaknya, Andara mau merayakan ulang tahunnya.

Leo ikut tersenyum menatap adiknya. Lalu dia melihat ponselnya yang tergelatak di atas meja yang menyala. Ada satu pesan masuk dari Rere.

Aku lagi di apartemen kamu.

Leo mengernyit bingung.

Ngapain di sana?

Nungguin kamu.

Jangan bercanda kamu.
Aku nggak pernah bilang
kita ketemu di sana hari ini.

Pokoknya aku tunggu kamu

Ini udah malam, Re.
Pulang!

Namun, sampai lima menit setelahnya, Leo tidak mendapatkan balasan apa pun. Membuatnya langsung

menghubungi Rere. Tapi sayangnya panggilannya di tolak begitu saja.

Leo menggeram samar lalu beranjak berdiri. "Bun, Leo keluar sebentar."

"Kamu mau kemana?" tanya Raka.

Leo menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Dia tidak mungkin bilang menemui Rere di apartemen kan? Bisa-bisa mereka akan salah paham lagi seperti kemarin.

"Ada urusan penting." Jadi, hanya itu yang Leo katakan sebelum dia melesat pergi.

Tiba di apartemen, Leo langsung memanggil nama Rere. Tapi apartemennya terlihat sepi. Leo masuk kedalam kamar, "Re!" panggilnya.

Tapi tetap tidak ada tanda-tanda Rere berada di sana. Tadinya Leo ingin memeriksa kamar mandi, tapi tiba-tiba saja tubuhnya di peluk dari belakang oleh seseorang.

"Aku pikir kamu nggak bakalan datang."

Suara itu milik Rere. Leo langsung berbalik cepat untuk mengomeli gadis itu karena sudah memaksanya datang ke sana. Tapi, begitu dia bisa melihat Rere, kedua matanya melebar begitu saja. Tenggorokannya tercekat, Leo seolah kehilangan seluruh kata-katanya.

Apa yang dia lihat kali ini benar-benar membuatnya terkejut.

Rere, kekasihnya itu... sedang berdiri di depanya hanya dengan mengenakan lingerie.

"Re, kamu..."

Rere melingkarkan lengannya, memeluk leher Leo. "Suka, nggak?" bisiknya.

Leo mengamati seluruh tubuh Rere dengan seksama. Lingerie hitam yang di kenakan Rere sangat transparan. Bahkan Leo bisa melihat jelas kulit perut Rere yang putih dan mulus.

Rere mengendus telinga hingga leher Leo, "Aku kangen..." bisiknya mesra.

Leo menunduk lalu kini menemukan punggung Rere benar-benar bisa dia lihat secara keseluruhan. Membuat kedua matanya memicing tajam.

Tidak hanya sampai di situ, kini tangan Rere sudah masuk kedam kaos yang Leo kenakan, mengusap otot-otot perut Leo sedang bibirnya mulai mencumbu bibir hingga leher kekasihnya.

Leo mengernyit, Rere terlihat berbeda malam ini. "Re..." panggilnya.

"Hm..." Rere memundurkan wajahnya, menatap Leo dengan tatapan mendamba. Kemudian, dia menarik satu telepak tangan Leo ke atas payudaranya, meremasnya pelan. "aku mau kamu, sayang..."

Rere meninggalkan telapak tangan Leo di atas payudaranya, lalu tangannya sendiri perlahan merambat dan mengelus kebawah. Mula-mula perut Leo, namun semakin lama, dia menyelipkan telapak tangannya kedalam celana kekasihnya. Kedua matanya menatap Leo nakal.

Leo terbelalak hingga langsung menangkap tangan Rere dan menepisnya. "Apa-apaan sih kamu?!" bentaknya.

Rere mengerjap, tidak kalah terkejutnya. Namun dia kembali menguasi dirinya. "Memangnya kenapa?"

"Re..."

"Aku sengaja minta kamu datang karena aku mau senang-senang sama kamu," dia kembali memeluk leher Leo. jemarinya bermain di sekitar dada Leo. "kita berantem terus akhir-akhir ini. Jadi malam ini aku mau seneng-seneng sama kamu, sayang."

Rere berjinjit lalu menarik leher Leo semakin merunduk padanya. Namun, belum lagi bibir mereka bertemu, Leo sudah mendorong tubuh Rere hingga kini mereka memiliki jarak.

Kedua mata Leo menatap Rere nyalang. "Kamu udah kehilangan akal?!"

"Apa yang salah?" tanyanya santai

"Apa yang salah?" ulang Leo tidak percaya. Dia menatap penampilan Rere dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Menggelengkan kepalanya tidak mengerti, Leo tidak habis pikir. Mengapa Rere sampai seperti ini. "penampilan kamu... sikap kamu... apa menurut kamu ini nggak salah?"

"Sama sekali nggak. Bukannya kita juga sering bermesraan?"

"Tapi kamu nggak harus bersikap semurahan ini Rechelle Kanaya!"

Semurahan ini...

DaeBook

Rere tercenung dan menatap Leo nanar. "Jadi... apa aku terlihat murahan sekarang dimata kamu?"

Rahang Leo mengeras, wajahnya memerah sempurna menahan marah. "Aku nggak ngerti apa tujuan kamu melakukan ini, Re. Kita lagi punya masalah, iya aku tau! Tapi bukan berarti begini cara kamu menyelesaikan masalahnya! Kamu masih punya otak buat mikir nggak sih, Re?!"

Rere menggigit bibirnya menahan rasa sesak.

"Aku benar-benar nggak ngerti jalan pikiran kamu." Leo membuka lemar lalu melemparkan sebuah kaus ke tubuh Rere. "ganti pakaian kamu! Aku telfon Gisa untuk jemput kamu." ujarnya ketus lalu pergi begitu saja meninggalkan Rere yang terduduk lemas di atas tempat tidur.

Rasanya luar biasa sakit mendengar cercaan Leo padanya. Iya, dia tahu ini salah. Tapi kesalahan ini sengaja dia lakukan agar dia bisa menenangkan hatinya. Dia ingin memastikan bagaimana perasaan Leo padanya.

Dan nyatanya... perasaan Leo masih sama.

***



LIMA BELAS

Kamu dimana?

Almira meringis pelan selagi membaca pesan masuk dari Leo. Sudah dua hari ini dia sengaja menjauhi Leo. Tidak meliput di sekitar tempat Leo bekerja demi menjahui lelaki itu.

Alasannya masih sama. Almira takut melakukan kesalahan terlalu jauh. Ya, dia tidak munafik. Ada sebuah perasaan terlarang yang muncul di hatinya untuk lelaki itu.

Andaikan saja Leo masih sendiri, Almira pasti tidak perlu melakukan semua ini. Hanya saja, sayangnya, Leo Hamizan adalah tunangan orang lain. Membuat Leo adalah hal terlarang bagi Almira.

Tapi kemarin mereka telah berciuman.

Almira menggelengkan kepalanya pelan. Kemudian berusaha melanjutkan pekerjaannya. Dia sedang memeriksa seluruh foto hasil potretnya yang tersimpan di laptop. Dia sedang mencari sebuah foto untuk di masukkan kehalaman beritanya.

Namun, tanpa sengaja, dia membuka sebuah foto yang membuat tatapannya menyendu. Fotonya dan sepasang kekasih itu, yang di ambil di sebuah pernikahan orang lain.

Almira mengamati wajah Rere. Mengingat kembali kebaikan hati Rere yang rela menyelamatkannya. Rere adalah perempuan baik. dan Almira berhutang budi padanya.

Lalu bagaimana bisa Almira menyakiti perempuan sebaik Rere?

Almira tidak boleh melakukannya, sekalipun Leo tampak memiliki perasaan yang sama dengannya.

Dering ponselnya membuat Almira tersentak dari lamunannya. Dia terkejut saat menemukan Leo meneleponnya. Di

pandanginya saja layar itu sampai kembali mati, lalu menghela napas panjang.

Namun tidak sampai di sana, Leo kembali mengirim pesan.

Saya di depan rumah kamu sekarang.

Maka seperti terhipnotis, atau memang telah memendam rindu yang sama, Almira segera berlari, membukakan pintu rumahnya dan menatap langsung pada sosok laki-laki yang dua hari ini selalu memenuhi kepalanya, sedang berdiri di depan pagarnya dan menatap lurus padanya.

Almira meneguk ludahnya berat. Leo di sini. Dan dia sulit menolak rasa senang yang membuncah di dada.

Maka, hanya dengan mengikuti nalurinya, Almira mendekat. Membukakan pagar untuk Leo yang masih berdiam diri ditempatnya.

"Kenapa kamu nggak balas pesan saya?"

"Saya nggak punya kewajiban untuk membalas pesan dari Pak Leo."

"Kamu terdengar sedang marah."

"Apa sekarang Pak Leo sedang berusaha mengintrogasi saya?"

Leo mengernyit samar. Almira tampak berbeda saat bicara dengannya. Hanya tatapannya yang masih sama. Bahkan, lebih dalam dari biasanya.

"Karena ciuman itu. Iya, kan?"

Almira tersentak. Bagaimana bisa Leo mengungkit masalah itu.

"Bukankah kamu yang memulai semuanya?" Leo melangkah mendekat. "tapi kenapa sekarang kamu bersikap seolah-olah saya baru aja mencuri sesuatu yang teramat penting dari kamu?"

"Pak Leo–" ucapan Almira terhenti saat dia merasakan usapan hangat di sebelah pipinya.

"Ini salah. Saya juga menyadarinya," gumam Leo. "tapi... kenapa di hati saya, semua ini terasa benar, Almira?"

Almira mengepalkan kedua tangannya kuat.

"Kamu juga merasakannya, kan, hm?"

"Nggak..."

Leo tersenyum tipis ketika Almira membuang wajahnya. Dia menarik lembut wajah Almira agar kembali menatapnya. "Kalau begitu, mungkin cuma saya yang merasakannya. Menyukai kamu, merindukan kamu, ingin terus berada di sisi kamu. Cuma saya... cuma saya, Almira."

Leo melangkah mundur. Melepaskan sentuhannya namun tidak dengan tatapanya.

Satu langkah.

Dua langkah.

Dan di langkah ketiga, Almira menarik ujung pakaian Leo hingga Leo menghentikan langkahnya. Almira tersenyum lirih dan menggeleng pelan.

Dia tidak mengatakan apa pun. Hanya terus menatap Leo dalam. Seolah mengatakan seluruh isi hatinya melalui tatapan itu.

Maka, yang di lakukan Leo selanjutnya adalah meraih tubuh Almira kedalam dekapannya.

Dia benar. Perasannya tidak bertepuk sebelah tangan.

Pelukan itu adalah awal segalanya. Mereka sama-sama menyingkirkan semua kesalahan yang melingkupi. Menyikap perasaan dan hubungan itu secara diam-diam.

Bahkan, selagi mereka duduk saling berpelukan di dalam rumah Almira, tidak sekalipun mereka menyinggung hal-hal yang berhubungan dengan Rere.

Semuanya berjalan secara alami. Sampai ketika Leo pulang pun, mereka masih tampak seperti sepasang kekasih yang dimabuk asmara. Tidak ingin saling lepas, berciuman entah yang keberapa kalinya.

Kalau saja Almira tidak masuk lebih dulu kedalam rumahnya, mungkin mobil Leo masih tetap enggan meninggalkan rumah itu.

Senyuman Leo terlihat sangat lepas selagi dia mengendarai mobilnya. Terkadang dia tertawa sendiri, terkadang mengusap wajahnya malu atas sikapnya sendiri.

Dia baru menghentikan semua hal-hal konyol itu saat mengangkat panggilan dari Abi.

"Kenapa?"

Pacar lo di sini.

"Apa?"

Pacar lo di sini, Leo.

"Rere?"

Memangnya lo punya berapa pacar lagi, bego?

Leo meneguk ludahnya. Memaki dirinya sendiri di dalam hati. Dan sedetik setelahnya, dia terkesiap setelah menyadari maksud perkataan Abi. "Rere di King?!"

Dan sekarang dia lagi minum. Gue udah coba larang, tapi dia ngusir gue. Dan lo tahu, gue nggak punya hak melarang pengunjung gue buat minum di sini.

Leo kembali mengumpat kasar. Begitu memutuskan panggilan, dia segera menelepon Gisa dan bertanya mengapa Rere bisa berada di sana. Bahkan Gisa pun tidak mengetahuinya.

Maka dengan membawa seluruh kekesalannya, Leo langsung memutar kemudinya menuju King.

***

Leo melangkah tergesa-gesa memasuki King. Kedua matanya bergerak liar menyusuri keberbagai tempat. Alunan musik keras dan terdengar berisik di telinganya membuat dahinya semakin mengernyit.

"Dimana Rere?" tanya Leo langsung pada Abi yang menghampirinya.

Abi mengarahkan telunjuknya. "Gue hitung-hitung, itu udah gelas ke tiga yang dia minum. Dan empat belas ajakan laki-laki yang dia tolak."

Leo tidak memedulikan ucapan Abi, dia langsung menghampiri Rere, menarik ujung sikunya sampai tubuh Rere tersentak menoleh padanya. "Udah puas minumnya?!" bentak Leo.

Kedua mata Rere yang sayu menatapnya, dahinya mengernyit. "Leo?"

Dia mabuk, dan Leo semakin marah melihatnya.

"Kemarin kamu bertingkah aneh dan sekarang kamu mabuk-mabukan. Bagus, Re. Kamu semakin membuat aku nggak ngerti lagi gimana cara menyikapi kamu."

Rere tertawa hambar lalu melepaskan cekalan Leo. Dia kembali meraih gelas dan meneguk isinya. "Aneh rasanya, kalau kamu bersikap peduli seperti ini. Bukannya..." Rere memalingkan wajahnya. "aku bukan apa-apa ya untuk kamu."

Leo mendengus kasar. "Sampai kapan kamu mau terus begini? Kamu bukan anak kecil yang harus merajuk untuk mendapatkan apa yang kamu mau."

"Merajuk untuk mendapatkan apa yang aku mau..." gumam Rere dengan suara seraknya. Kepalanya mengangguk-angguk seperti orang linglung. "itu pasti sangat mengganggu kamu. Rere yang manja adalah hal yang paling nggak di sukai oleh Leo Hamizan."

Terkikik geli, Rere mengurai rambutnya kebelakang. "Lalu... untuk apa semua ini? Kalau aku sebegitu mengganggunya, kenapa nggak kamu akhiri aja semuanya, hm?"

"Re!" panggil Leo tegas. Kedua matanya menatap tidak suka atas apa yang baru saja Rere katakan.

Rere bangkit dari kursinya, tubuhnya sedikit oleng, namun saat Leo menahan dan memegangi tubuhnya, dia segera menepis tangan Leo.

"Kamu..." telunjuknya dia tekan di atas dada Leo. "sama sekali nggak cinta sama aku." Ucapnya dengan wajah putus asa. Membuat Leo terbelalak hebat. "cuma aku... cuma aku yang mencintai kamu di sini. Kamu nggak..." kepala Rere menggeleng lemah, bibirnya tersenyum patah sementara matanya semakin sayu. "kamu pasti bosan menjalani semua ini. Terpaksa... semuanya karena keterpaksaan."

Rere kembali tertawa.

"Kasihan ya aku, cinta sama laki-laki kaya kamu. Jangan kan cinta, keberadaan aku aja kamu nggak suka." Rere semakin tertawa, tawanya tampak sangat dibuat-buat. "dari dulu itu... Leo Hamizan nggak pernah suka sama Rere... dia benci Rere. Rere yang selalu membuat masalah, Rere yang manja, Rere yang nyusahain."

"Udah?" sela Leo. Suaranya terdengar rendah dan dingin. "kalau kamu udah selesai bicara. Kita pulang."

"Pulang? Kemana? Ke rumah aku? Nanti Papa pasti marahin kamu kenapa aku bisa sampai begini. Terus kamu marah ke aku karena lagi-lagi buat masalah untuk kamu," Rere menggeleng kuat. "atau pulang ke... apartement kamu ya? Tapi aku juga nggak mau... nanti... aku diusir lagi kaya kemarin. Kan kamu nggak suka sama aku."

Leo mengepalkan kedua tangannya menahan emosi. "Oke, terserah. Lakukan aja apa yang kamu mau." Ucapnya dengan gigi bergemaratuk sebelum berbalik pergi.

Tapi Leo tidak benar-benar pergi. Dia duduk disalah satu meja, memesan sebotol minuman dan mengamati Rere dari sana tanpa memalingkan wajahnya sekalipun.

"Tumben minum. Nggak takut Bunda lo ngomel?" sindir Abi yang kini menemani Leo.

"Gue lagi nggak punya mood bercanda sama lo, Bi."

Mendengar suara dingin Leo membuat Abi mengangkat kedua tangannya menyerah. Dia ikut minum di samping Leo dan mengamati Rere.

"Cantik," gumamnya sambil tersenyum miring. "sayang aja dia nggak suka sama gue dan udah jadi punya lo." Abi mengerling pada Leo yang masih tetap diam. "nggak capek apa, nyakitin cewek sebaik Rere?"

"Lo bisa tutup mulut lo nggak sih, Bi?!"

"Dan lo bisa nggak sekali aja biarin Rere masuk ke hati lo?"

"Maksud lo apa?!"

Abi mendengus, "Jangankan Rere, gue aja capek lihat lo yang terus-terusan membentengi diri lo sendiri dari Rere. Apa sih yang salah dari Rere sampai lo harus nolak sekuat ini."

"Masalah gue sama Rere nggak ada hubungannya sama lo."

"Gue kasihan aja sama Rere."

"Kalau lo mau, lo cukup bilang sama gue. Gue kasih secara suka rela."

Tatapan Abi menggelap detik itu juga. "Jangan pikir karena lo lagi emosi, lo bisa bicara seenak hati lo ke gue."

Leo tersenyum miring. "Ya terus apa? Itu kan yang memang lo mau? Lo pikir gue nggak tahu?"

Saat kedua lelaki itu saling bertatapan sengit satu sama lain, tiba-tiba saja Gisa datang dengan napas tersengal.

"Rere mana?"

Abi mengarahkan telunjuknya ketempat dimana Rere berada. Dan mereka bertiga sama-sama terkejut melihat Rere yang sedang berbincang mesra dengan seorang laki-laki.

"Itu siapa?" tanya Gisa shock.

Abi mengangkat bahunya ringan lalu menatap Leo yang mengamati Rere dengan tatapan tajam.

Rere mengalungkan lengannya pada leher lelaki itu. Sedang tangan lelaki itu memeluk bebas tubuh Rere. Kedua mata Leo memicing semakin tajam ketika tangan lelaki itu meremas bagian tubuh Rere.

Sayangnya, Rere sama sekali tidak menyadarinya karena saat ini dia benar-benar sedang mabuk berat.

"Sialan banget tuh cowok!" umpat Gisa. Dia langsung menghampiri Rere. Menarik Rere agar segera pergi, tapi yang dilakukan Rere malah sebaliknya.

Rere menepis tangan Gisa dan kembali memeluk lelaki itu, yang dengan senang hati memenuhi permintaan Rere. Kapan lagi dia bisa menikmati perempuan secantik Rere secara geratis.

Bahkan Rere terlihat baik-baik saja ketika laki-laki itu menciumnya.

Leo sama sekali tidak menyadari tubuhnya yang kini sudah melesat cepat ke sana. Satu tangannya yang terkepal langsung menghantam wajah laki-laki itu saat tangannya menarik bahu laki-laki itu kebelakang.

Tidak cukup sampai di sana, Leo kembali memukuli wajah Lelaki itu. Berkali-kali. sudut bibir laki-laki itu bahkan terlihat sobek.

Orang-orang di sekeliling mereka tampak berbisik dan menatap mereka tidak nyaman.

Staf ke amanan Kelab tampak ingin mendekat tapi Abi memberi kode untuk tetap membiarkan Leo melakukan apa pun keinginannya.

Belum puas memukuli laki-laki itu hingga tergeletak mengenaskan di atas lantai. Leo mengambil botol minuman dari meja milik orang lain lalu memukulnya keatas kepala laki-laki itu hingga botol itu pecah berserakan. Dan wajahnya masih sama datarnya ketika melakukan semua itu.

Leo menginjak perut laki-laki dengan satu kakinya saat dia berjongkok di depannya. Satu tangannya mencengkram dagu laki-laki itu. Kedua mata tajamnya menatap lurus wajah laki-laki itu yang sudah hampir tidak berbentuk lagi.

"Lain kali, jaga tangan lo dari tubuh cewek gue." Leo semakin menekan cengkramannya. "ngerti lo?!"

Selepas itu, Leo menarik paksa tangan Rere yang berjalan terseok-seok mengikutinya. Meninggalkan hingar bingar kelab serta Abi dan Gisa yang menatap kepergian mereka dengan tatapan takjub.

"Gue baru lihat, kalau lagi berantem, Leo itu beneran nyeremin ya." gumam Gisa seperti orang bodoh.

Abi tersenyum miring mengingat kelakukan Leo. "Gitu masih bilang nggak cinta?" kepalanya menggeleng pelan.

Gisa yang mendengar itu memiringkan wajahnya menatap Abi. "Cinta? Siapa? Leo?" Gisa tertawa hambar. "Leo cinta sama Rere? Ya mustahil lah..."

Abis bersedekap selagi membalas tatapan Gisa. "Kenapa mustahil? Kalau gue aja bisa cinta sama lo, kenapa Leo nggak bisa cinta sama Rere juga?" Abi mengedipkan sebelah matanya menggoda.

Gisa mengerjap sesaat. Otaknya menyerap apa yang baru saja Abi katakan. Lalu saat dia mulai mengerti, dia kembali mamasang wajah khasnya. "Sekedar informasi buat lo. Gue masih normal dan nggak punya keinginan sampai harus jatuh cinta sama penjahat kelamin kaya lo." Gisa mengulas senyuman terbaiknya sebelum pergi meninggalkan Abi dengan kibasan rambutnya.

Abi meringis kuat. Namun sudut bibirnya tertarik keatas. Gisa yang bermulut pedas. Entah kenapa selalu membuat Abi senang menggodanya.

***

Leo tidak punya pilihan lain selain membawa Rere ke apartemetnnya. Kalau dia membawa Rere pulang, kedua orangtua gadis itu pasti akan panik. Lalu pada akhirnya mereka akan tahu kalau keduanya sedang bertengkar.

Apa lagi Rere sudah benar-benar memprihatinkan. Bahkan saat turun dari mobil, Leo harus menggendong Rere yang kesulitan membuka mata. Hanya bibirnya saja yang sesekali meracau samar.

Leo meletakkan tubuh Rere keatas tempat tidurnya. Gadis itu menggeliat sebentar lalu meringkuk miring hingga gaunnya tersingkap keatas.

Leo mengetatkan rahangnya. Sikap Rere beberapa hari lalu yang berusaha menggodanya di kamar itu, lalu Rere yang

menerima saja di lecehkan laki-laki lain beberapa saat lalu membuat dada Leo bergemuruh.

Ada bagian hatinya yang tidak menerima semua itu. Membuatnya marah bukan main pada Rere.

Tanpa mau menyentuh Rere lagi, Leo menyelimuti tubuh Rere dan berbalik pergi. Namun, baru beberapa kali melangkah. Rere kembali bersuara.

"Apa aku serendah itu di mata kamu?"

Leo mengepalkan tangannya kuat. "Bukan aku yang memandang kamu rendah. Tapi diri kamu sendiri yang melakukannya."

Leo benar-benar pergi. Meninggalkan Rere yang kini memejamkan matanya sempurna. Hanya saja, kali ini ada tetesan air mata yang mengalir dari sudut matanya.

***

"Na, jadwal saya kunjungan ke Sydney kapan?"

Nana, Sekretaris Rere membuka buku catatannya untuk memeriksa jadwal bosnya itu. "Akhir bulan ini, Bu."

"Tolong atur ulang, ya. Saya mau berangkat sore ini." Ujar Rere.

Sebenarnya Nana merasa bingung kenapa tiba-tiba bosnya mempercepat jadwal kunjungannya. Padahal, biasanya bosnya itu selalu saja terlihat malas kalau harus meninggalkan negara kelahirannya ini.

Tapi Nana tidak mengatakan apa pun selain melakukan apa yang Rere perintahkan.

Begitu Nana keluar dari ruangannya, Rere langsung bersiap-siap untuk pulang. Bahkan Gisa sampai dibuat melongo oleh Rere ketika Rere menmuinya di lobi dan minta di antarkan pulang.

"Lo sakit?"

"Nggak. Kenapa sih?"

"Kok minta pulang cepat. Masih jam sebelas juga."

"Mau *quality time* aja di rumah. Soalnya sore gue mau berangkat ke Sydney."

"Eh, bukannya akhir bulan, Re?"

"Di percepat."

"Kenapa?"

Rere tersenyum miring, "Soalnya, gue sebagai bos lagi pengen jalan-jalan. Jakarta mulai sumpek akhir-akhir ini." melihat Gisa melengos malas, Rere terkikik geli. "udah ah, buruan jalan. Aku mau makan siang bareng–"

"Leo? bukannya abis berantem tadi malam gara-gara lo ngelayap ke kelab dan pakai acara mabuk terus genit-genitan segala?"

Senyuman di bibir Rere lenyap detik itu juga. "Key. Aku mau makan siang dengan Key." Ucapnya dengan suara malas. Saat Rere membuang wajahnya ke jendela, Gisa tahu kalau Rere sedang tidak baik-baik saja. Dan penyebabnya hanya satu orang. Leo Hamizan.

Dan Gisa memang benar. Rere sedang ingin melarikan diri dari penatnya Jakarta beserta masalah yang sedang menimpanya.

Ucapan Leo di malam itu, sikapnya, dan segala hal yang mulai Rere sadari mengenai Leo semakin membuatnya sulit berpikir.

Rasa takutnya kian meledak. Dan rasa sesak didadanya seolah siap untuk membunuhnya.

Rere tahu apa yang akan terjadi setelah ini nanti. Tapi, dia masih ingin mengulur waktu. Mempersiapkan diri yang mungkin tidak akan pernah siap.

Berjuang sudah bukan lagi menjadi prioritasnya saat yang dia lakukan akhir-akhir ini adalah bertahan.

Namun, bertahan pun sudah sulit dia lakukan ketika dia mulai menemukan seorang pesaing.

Dan rasanya semakin sulit saat sang pesaing nyatanya sudah lebih jauh berada ditempat yang Rere inginkan tanpa harus mengemis pada pemiliknya.

Rere memejamkan matanya sambil menyandarkan kepalanya kebelakang.

Mengapa jatuh cinta sesulit ini untuknya...

***

Leo mengetuk-ngetuk telunjuknya di atas meja. Matanya menatap lurus pada layar komputer yang menyala di depannya. Dia sedang mempelajari sebuah kasus. Namun sayangnya, sejak tadi otaknya sulit berpikir hingga yang dilakukannya sejak tadi hanyalah

mengingat-ingat hal yang entah mengapa membuat dadanya terasa sesak.

Kamu... sama sekali nggak cinta sama aku

Cuma aku... cuma aku yang mencintai kamu di sini.

Kamu nggak...

Kamu pasti bosan menjalani semua ini. Terpaksa... semuanya karena keterpaksaan.

Lalu... untuk apa semua ini? Kalau aku sebegitu mengganggunya, kenapa nggak kamu akhiri aja semuanya, hm?

Gerakan telunjuk Leo terhenti saat kilas wajah putus asa Rere terlintas dibenaknya. Kekasihnya itu tampak begitu putus asa hingga hanya bisa tersenyum patah.

Leo tahu Rere pasti sudah mengetahui perasaannya sejak lama. Tanpa dia harus mengatakannya pun, Rere tahu segalanya.

Tentang rasa cinta yang belum bisa Leo raba di hatinya untuk Rere. Tentang keterpaksaan Leo mengenai perjodohan. Tentang hubungan mereka. Rere sudah mengetahuinya.

Bahkan malam itu dia jelas menantang Leo untuk mengakhiri semuanya. Hanya saja, kenapa Leo rasa-rasanya belum mempu melakukan apa yang Rere dan orang-orang minta?

Seperti ada satu bagian hatinya yang retak meski dia hanya sekedar membayangkan melepas Rere.

Namun, sisi perasaannya yang lain, bahkan yang lebih mendominasi, berteriak padanya untuk segera melepas Rere.

Ada rasa tidak rela dalam keterpaksaannya. Ada rasa sakit dalam penolakannya. Tapi Leo tidak bisa meraba perasaan apa yang sedang bermain-main itu.

Leo menghela napas panjang saat meraih ponselnya yang bergetar.

Makan siang bareng yuk, Pak?

Almira...

Leo menatap nama itu lama.

Eh, Pak Leo lagi sibuk, ya?

Enggak. Tunggu saya di bawah.

Okeeeee.

Almira mengirimkan emotion hati. Membuat sudut bibir Leo mau tidak mau terangkat keatas.

Leo membawa Almira makan di warung nasi Padang yang menurut Almira sangat enak. Selain karena harganya yang murah,

porsinya juga lumayan banyak. Membuat Almira yang mempunyai ekonomi di bawah rata-rata merasa sangat tertolong.

Leo tersenyum geli mendengarnya.

Saat sedang makan, Leo lebih sering mengamati Almira yang makan dengan lahap sambil bercerita mengenai hal-hal lucu selama dia bekerja.

Bersemangat dan meledak-ledak. Itulah karakter Almira yang selalu Leo kagumi.

"Makan dulu, baru ngobrol." Tegur Leo.

"Makan sambil ngobrol seru tahu, Pak..."

Leo mengulurkan tangannya kedepan, mencubit gemas pipi Almira.

"Cubit-cubit nanti jatuh cinta loh."

"Bukannya udah ya?"

Almira mengerjap lalu mengulum senyum malu.

"Wah, di tinggal sebentar, udah selingkuh aja ya lo."

Almira dan Leo serentak menoleh ke asal suara. Gisa berdiri di samping meja mereka, bersedekap. Matanya memicing tajam menatap Almira. Bibirnya mengulas senyuman sinis yang berbahaya.

"Bos gue memang bego. Kenapa sih, manusia nggak tahu diri kaya lo harus banget di selamatin sampai-sampai dia hampir mengorbankan dirinya sendiri."

Almira tersentak.

"Gisa," tegur Leo. "jangan sembarangan nuduh. Kami berdua cuma makan siang bareng."

Gisa mendengus. "Hebat ya. untuk cewek lain lo bisa meluangkan waktu berharga lo gitu aja. Coba aja untuk bos gue. Kalau nggak dia yang harus repot-repot datengin lo, mana pernah lo ajak dia makan keluar kaya begini."

"Gisa..." desis Leo penuh peringatan. Apa lagi kini dia melihat wajah Almira yang memucat.

"Apa? Nggak usah berlebihan deh. Gue nggak akan buka mulut ke bos gue kok. Tenang aja. Toh dia juga udah mulai eneg sama kelakuan lo sampai ngungsi ke Sydney sebelum waktunya."

"Sydney? Rere pergi ke Sydney?"

"Iya, kenapa? Dia nggak ada ngasih tahu lo, ya?" Gisa tertawa penuh kemenangan. "akhirnya ya... doa gue selama ini terkabul." Dia menatap Leo lebih tajam dari sebelumnya. "sampai

nanti Rere pergi dari lo, gue orang pertama yang bakal ngucapin selamat sama lo."

Gisa pergi meninggalkan mereka berdua. Tapi sebelum itu, dia tidak lupa menatap Almira penuh peringatan.

Kini hanya ada kebisuan diantara mereka berdua. Makanan di depan mereka seolah tidak lagi menggugah selera seperti sebelumnya.

Leo larut dengan pikirannya mengenai Rere. Ini pertama kalinya Rere pergi tanpa pamit padanya. Bahkan, sejak beberapa hari lalu Rere memang tidak memberi kabar apa pun. Sejujurnya Leo juga resah karena kekasihnya itu tidak ada kabarnya. Tapi, karena rasa kesalnya pada sikap Rere yang mau-mau saja di sentuh dan dicumbu oleh laki-laki lain, Leo berusaha untuk tidak peduli.

Tapi apa yang baru saja Gisa katakan membuatnya merasa semakin resah dan merasa bersalah. Bahkan saking larutnya dengan pikirannya sendiri, Leo sama sekali tidak menyadari tetapan sendu Almira yang ditujukan padanya.

***



ENAM BELAS

Hari ketiga di Sydney. Sore ini, Rere meminta pada supirnya untuk mengantarkannya berjalan-jalan sebentar di bawah Sydney Harbour Bridge. Rere sama sekali tidak memakai jaket tebalnya meski supirnya sudah mengingatkan. Dia hanya memakai pakaian kantornya yang tidak cukup tebal untuk membantunya menghangatkan diri.

Namun, cuaca dingin sama sekali tidak menganggu bagi Rere. Satu-satunya yang menganggunya saat ini adalah perasaannya sendiri.

Rere mengitari pandangannya kesekeliling. Pemandangan indah di sekelilingnya sama sekali tidak membantu perasaannya.

Dia kira, dengan menjauh dan bersembunyi, dia bisa melupakan. Dia kira, dengan melupakan, dia bisa menghapus rasa yang ada. Tapi menghapus cinta tidak semudah itu ternyata.

Rere memejamkan matanya. Hatinya terasa perih, rasa sesak itu semakin menghujamnya.

Dia tidak bisa bersikap baik-baik saja sedang hatinya hampir remuk tak bersisa. Dia tidak bisa melupakan semua rasa cintanya meski pemilik cinta itu tidak pernah ragu untuk menghancurkannya.

Bahkan cintanya semakin berkembang di setiap detiknya. Membuatnya sulit untuk berlari dan malah memupuk rindu.

Sebenarnya apa yang dia harapkan dari cinta yang bertepuk sebelah tangan?

Rere membiarkan air mata lagi-lagi mengalir di wajahnya. Bahkan hembus angin yang membuat tubuhnya mulai terasa menggigil sama sekali tidak membuatnya ingin beranjak dari sana.

DaeBook

Rere ingin menyiksa dirinya lebih lama lagi, lebih dalam lagi hingga nanti, ketika sang pemilik hatinya kembali menyiksanya lebih parah dari sebelumnya, Rere tidak lagi terluka separah ini.

Menggigit bibirnya perih, Rere menggumamkan nama pemilik hatinya di dalam hati.

Rasa-rasanya, sudah waktunya dia akan menghitung mundur. Bersiap untuk melepas dan hancur lebih parah dari sebelumnya.

Sanggupkah dia?

Rere tersenyum patah ketika membuka matanya. Mengusap wajahnya lemah lalu mulai melangkah lambat menyusuri jalanan.

Dia menarik napas lelahnya berkali-kali. Seolah bernapas sekali pun dia tetap merasa tercekik.

Rere tidak ingin kembali kepenginapannya jika saja supirnya tidak mengingatkan hari mulai gelap. Maka dengan membawa perasaannya yang masih belum baik-baik saja, Rere memutuskan untuk kembali kepenginapan.

Rasanya hampa.

Sendiri... sepi...

Rere mengucapkan terima kasih pada Robert, supir pribadinya. Lalu dia masuk kedalam rumah dengan langkah malas.

Sudah pukul sembilan malam, tapi Rere sama sekali tidak merasa lapar. Seperti malam-malam sebelumnya, dia terus melewatkan makan malamnya. Hanya minum segelas air ketika pulang lalu menyendiri di dalam kamarnya.

Malam ini pun Rere berniat melakukan hal serupa. Namun, langkahnya menuju dapur terhenti saat dia menemukan sosok yang selama beberapa hari ini dia rindukan setengah mati.

Sedang meletakkan dua piring yang entah berisi apa keatas bar kitchen.

"Baru pulang?" tanya Leo yang sedang duduk disalah satu bangku. "kelayapan kemana aja kamu sampai terlambat pulang?"

Rere masih diam menatap Leo ditempatnya.

Leo bersedekap, kepalanya mengangguk kearah piring. "Aku sampai harus masak pasta dua kali karena yang sebelumnya mulai dingin dan karena lapar, aku udah makan duluan."

Rere mengepal kedua tangannya.

Mengapa Leo bisa ada di sini? Dia... datang kesini untuk apa? Bukankah Rere sama sekali tidak penting untuknya?

"Kamu ngapain di sini?" tanya Rere dengan suara seraknya.

"Menurut kamu kenapa aku bisa ada di sini?" balas Leo.

Mata Rere memanas sempurna. Pandangannya mengabur sebelum tetesan air matanya kembali jatuh.

Dia mengumpulkan rasa sesak yang di sebabkan oleh lelaki itu. Rasa kecewa yang membuatnya hampir tercekik selama bertahun-tahun ini.

Namun, sekeras apa pun dia melakukannya, nyatanya yang berteriak penuh kemenangan adalah rasa rindunya yang menggebu hingga tanpa tahu malu, kakinya berlari begitu saja, melemparkan dirinya dalam pelukan Leo dan menangis terisak di atas dada lelaki itu.

"Kamu jahat..." isaknya pilu. Tangannya meremas kemeja Leo sedang tangisnya tidak bisa berhenti.

Hati Leo mencelos mendengar tangisan Rere. Dia kembali mengingat perkataan kasarnya, sikap kasarnya di malam itu dan juga seluruh penolakan yang telah dia berikan pada gadis dalam pelukannya ini.

Leo memeluk Rere, sangat erat. Memejamkan mata, dia menunduk hingga ujung hidungnya terbenam diatas rambut Rere.

Ada rasa lega yang merambat di dalam relung hatinya mendapati Rere dalam keadaan baik-baik saja.

Meski gusar di tempat yang sama masih belum bisa membaik. Leo sudah melalukan kesalahan, banyak sekali kesalahan hingga Rere sampai seperti ini.

Dan dia tahu, sekali saja kesalahannya itu Rere ketahui, maka dia bisa menghancurkan gadis dalam pelukannya itu tak tersisa.

Memeluk Rere lebih erat, Leo hanya bisa menggumam lirih. "Maafin aku..."

***

Rere merasa tidak ada tempat yang lebih nyaman baginya selain berada di dalam pelukan Leo. Seperti saat ini, mereka berdua duduk di depan perapian, Leo memeluknya dari belakang, ada sebuah selimut tebal yang menutupi tubuh mereka berdua.

"Kok kamu tahu aku ada di sini?" tanya Rere. Sejak tadia yang dia lakukan adalah memainkan jemari Leo yang berada di atas perutnya.

Leo menumpu dagunya diatas bahu Rere. "Papa kamu."

"Bukan Gisa?"

"Bukan. Dia nggak mau ngasih tahu aku."

Rere tertawa geli. "Gisa kan tahu aku lagi marah sama kamu. Sebagai Timnya aku, dia nggak pernah berkhianat."

Leo menggigit gemas bahu Rere sebagai balasan. "Nggak boleh begini lagi."

"Begini gimana?"

"Pergi nggak pamit sama aku."

"Kamu juga nggak boleh begitu lagi."

"Apa?"

"Bilang-bilang aku murahan."

Suara Rere terdengar lebih lirih dari sebelumnya. Membuat Leo merasa bersalah bukan main. Dia menarik wajah Rere hingga mereka bisa saling bertatapan. "Maksud aku nggak gitu," ucapnya.

"Tapi yang aku rasa kaya gitu."

"Kamu aneh banget malam itu. Tiba-tiba bersikap..."

"Murahan?"

"Nggak gitu, Re... aku cuma nggak suka kamu begitu dan kamu memang bukan perempuan kaya gitu."

Rere tersenyum miris, "Memangnya aku ini gimana di mata kamu selain cewek manja yang selalu buat kamu kesal?"

Leo ingin mengumpat keras rasanya. Cara Rere menatapnya membuat dia ingin memukul dirinya sendiri.

"Aku udah nggak ngerti lagi. Rasanya... melelahkan. Benar-benar lelah sampai aku nggak tahu lagi harus apa." Rere mengusap pipi Leo penuh sayang. "sesulit itu ya buat kamu sayang sama aku?"

"Aku sayang kamu, Re..." balas Leo cepat. Menatap Rere sendu. Rere tersenyum letih. "Aku nggak mungkin bisa ada di sini, sama kamu, kalau aku nggak sayang."

Lagi-lagi Rere hanya diam. Jika dulu dia akan meloncat kegirangan mendengar kalimat itu, untuk saat ini Rere sulit memercayainya.

Almira... dia ingin sekali menyebut nama itu. Namun terlalu takut jika rasa tenangnya karena keberadaan Leo di sini akan berakhir begitu saja.

"Re..." lirih Leo. Dia menatap Rere sungguh-sungguh. "aku benar-benar sayang sama kamu. Sikap aku memang begini. Dari dulu kamu juga tahu gimana aku, kan?"

Tapi sikap kamu berbeda dengan perempuan itu...

Rere tersenyum kecil, merangkum wajah Leo lalu mengecupnya lembut. "Aku juga sayang sama kamu. Sayang banget malah."

Leo masih menatap Rere lekat, seolah menemukan ada bagian yang hilang dari wajah itu. Rere tidak lagi terlihat sama seperti biasanya. "Jangan sedih cuma karena aku."

"Kalau gitu jangan buat aku sedih lagi." Rere memeluk Leo erat.

Leo membalas pelukannya tidak kalah erat sampai Rere tertawa dan meringis karena pelukan itu. Saat Leo mengurai pelukannya, dia menyapukan sebuah ciuman hangat di atas bibir Rere.

"Ih, kamu genit." Goda Rere dengan kedua mata memicing.

Leo melengos malas. "Ya udah kalau nggak mau."

Leo ingin beranjak pergi, Rere cepat-cepat menahan wajah Leo dengan telapak tangannya. Lalu memberikan banyak ciuman di atas bibir lelaki itu. Membuat Leo tersenyum kecil sebelum mencium Rere dalam.

***

Leo menekuk wajahnya. Menatap Rere yang berjalan kesana kemari untuk mencari pakaian, sepatu atau tas yang menarik perhatiannya. Dan ini sudah toko ketiga setelah tadi dia membeli barang-barang serupa bermerk Christian Dior, Gucci dan kali ini Balenciaga.

Leo tidak habis pikir mengapa Rere harus membeli banyak sekali benda-benda yang fungsinya serupa dan hanya berbeda merk.

Bukannya Leo keberatan harus membayar semua barang-barang yang jumlahnya sudah hampir mencapai tiga ratus juga itu. Toh dia memang selalu marah kalau Rere membayar belanjaannya

sendiri saat bepergian bersamanya. Hanya saja, Leo malas sekali kalau harus mengikuti Rere yang sedang berbelanja.

Alasan klise yang selalu di pakai kekasihnya itu selalu membuatnya bungkam.

Aku tuh kalau stres harus belanja, sayang. Kan kamu tahu setiap kali aku stres penyebabnya cuma kamu. Ya udah sih, jangan ngomel terus. Sekali-kali bahagiain pacarnya nggak apa-apa, kan?

"Bagus nggak, sayang?" tanya Rere yang sedang memamerkan jaket berwarna pink di tubuhnya.

"Jakarta panas. Ngapain kamu beli jaket."

"Jakarta juga bakal hujan kok. Dan pakai jaket ini nggak harus di Jakarta. Besok juga bisa langsung di pakai di sini. Aku beli, ya?"

"Terserah."

Rere tersenyum sangat manis padanya dan kembali melanjutkan perburuannya.

Leo memijat dahinya frustasi. Dia duduk di salah satu bangku, mengeluarkan ponsel dan menyalakannya. Ada sebuah pesan masuk yang membuat Leo tercenung.

Pak Leo dimana?

Leo membeku. Pertanyaan Almira membuatnya merasa serba salah. Seolah-olah, saat ini dia sedang menyelingkuhi gadis itu.

Salah nggak sih Pak, kalau saya kangen Pak Leo?

Pesan kedua kembali masuk dan kali ini ada gelenyar aneh yang merayap di relung hati Leo. Leo melirik kedepan, Rere masih sibuk dengan kegiatannya. Membuat dia cepat-cepat mengetikkan sesuatu.

Besok saya pulang.

Setelah itu, Leo kembali mematikan ponselnya. Takut kalau Rere mengetahui apa yang baru saja dia lakukan.

"Udah?" tanya Leo setelah Rere menghampirinya. Rere mengangguk. Leo langsung ke meja kasir untuk membayar semua belanjaan Rere.

Setelahnya dia membawakan seluruh belanjaan itu sedang Rere bergelayut mesra di tangannya.

"Aku beliin kamu sepatu."

"Aku nggak minta."

"Ya ngapain minta, kan yang bayar kamu. Jadinya yang beli juga kamu, kan?"

Rere terkekeh geli mendengar dengusan Leo. Dia berjinjit sebentar untuk mengecup pipi Leo singkat.

"Kamu di sini aja terus nemenin aku bisa nggak?"

"Bisa. Asal kamu nggak belanja kaya gini lagi dan menguras isi tabungan aku."

"Pelit banget ih. Tapi nggak masalah kok, kan aku juga kerja."

"Oh, jadi kamu mau aku di rumah, masak, nyapu, ngepel, ngebabu. Sementara kamu kerja, gitu?"

"Kalau kamu mau sih nggak apa-apa."

"Nggak, makasih."

Tawa Rere semakin berderai. "Kok aku jadi bayangin hal sebaliknya ya, sayang."

"Hm?"

"Kamu yang kerja, aku yang dirumah nungguin kamu pulang sambil melakukan semua yang baru aja kamu sebutin."

Leo melirik Rere yang sedang melamun dengan senyuman manis. "Maksudnya... menikah?"

Senyuman Rere perlahan memudar saat dia mendapati wajah gusar Leo. Dia menggelengkan kepalanya pelan, mengendurkan pelukannya di lengan Leo.

"Kok aku tiba-tiba pingin makan di Sushi Bar ya." gumamnya. "kita kesana yuk."

Leo hanya menatap punggung Rere yang mulai menjauh. Helaan napasnya terdengar sangat berat. Lagi-lagi masalah pernikahan.

Sesampainya di tempat yang Rere tuju, Rere memesan banyak sekali sushi. Leo membiarkannya saja karena Rere sempat mengeluh tidak nafsu makan selama beberapa hari ini.

"Mau ini nggak?" tunjuk Rere pada salah satu shushi. Leo yang sedang berkutat dengan ponsel Rere untuk memeriksa apapun yang ada disana–salah satu kebiasaannya–hanya mengangguk sekedar.

Leo membuka mulutnya saat Rere menyuapinya entah dengan makanan apa saja. Gadis itu sering mengerluarkan celetukan khasnya yang cerewet. Mengomentari ini itu sambil menyuapi makanan kedalam mulutnya dan mulut Leo juga.

"Arya siapa?" tanya Leo.

Rere melirik ponselnya. Leo sedang memeriksa following Rere di instagram ternyata. "Kenalan di pertemuan bisnis. Anaknya Om apa gitu, aku lupa, tapi teman Papa katanya."

"Penting nggak kira-kira?"

"Apanya?"

"Ini, si Arya-Arya ini penting nggak buat kamu untuk urusan kerjaan?"

"Nggak sih, nggak ada kerja sama juga."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Leo langsung memblokir akun milik laki-laki bernama Arya itu. Rere yang melihatnya hanya menggelengkan kepalanya. Sudah biasa melihat Leo seperti itu.

"Minta yang itu lagi Re," kepala Leo mengangguk kesalah satu piring.

"Ini?" tanya Rere.

"Iya." Leo membuka mulutnya saat Rere menyuapinya.

"Enak, ya?" tanya Rere lagi. Leo mengangguk. "itu karena aku loh yang nyuapin." Kekeh Rere hingga membuat Leo meliriknya malas. "makasihnya mana, sayang? Pegel ini tangannya nyuapin kamu."

Leo berdecak, namun memajukan wajahnya untuk mengecup pelipis Rere.

Selesai makan, Rere mengajak Leo berkeliling. Mereka mendatangi banyak tempat-tempat yang asyik untuk di kunjungi. Rere yang memang hobi memasang foto-fotonya di akun sosial media sering kali meminta Leo untuk memotretnya. Terkadang dia mengajak Leo ikut berfoto bersama.

Rere cukup merasa heran pada Leo hari ini. Kekasihnya itu tidak banyak mengeluh. Malah senyumannya lebih lepas dari biasanya. Sering menggenggam tangannya. membuat Rere lebih sering tersenyum hari ini dibandingkan biasanya.

Mereka juga sempat pergi ke Bondi Beach. Disana, setelah membeli beberapa cemilan, mereka duduk di tepi pantai. Di siang hari seperti ini, matahari sedang terik-teriknya, hanya saja angin berhembus kencang.

Leo sangat menyukainya. Dia hanya perlu memakai kacamata hitam untuk menghalau terik matahari dari matanya. Begitupun Rere.

Sambil menikmati cemilan yang telah mereka beli, keduanya saling berbincang dan menikmati suasana pantai.

"Kamu suka banget sama pantai. Punya keinginan suatu hari beli rumah di sekitar pantai nggak, sayang?" tanya Rere.

"Punya. Tapi susah wujudinnya." Jawab Leo.

"Kenapa? Nanti aku bantu cariin kalau kamu butuh bantuan."

"Bukan itu masalahnya."

"Terus?"

"Mahal. Aku kan bukan konglomerat kaya kamu."

Rere memukul gemas lengan Leo sampai lelaki itu mengaduh. "Suka banget sih bilang-bilang gitu! Kaya kamu bukan anak orang kaya aja. Papa kamu sama Papa aku apa bedanya coba?"

"Kan yang kaya Papa, bukan aku."

"Ya aku juga gitu. Dulu. Waktu belum kerja. Sekarang kan udah kerja, wajarlah kalau aku suka belanja. Kamu ngomong gitu pasti karena lihat aku belanja tadi kan? Nggak suka aku boros kaya gitu? Makin kelihatan nggak cocok sama kamu?"

Leo menjepit bibir Rere dengan telunjuk dan ibu jarinya agar gadis itu berhenti mengomel. "Nggak usah dibesar-besarin. Aku kan cuma ngomong nggak punya duit sebanyak itu kalau harus beli rumah di sekitar pantai. Bisa aja sih kalau di paksain, tapi kamu jangan minta di belanjain apa-apa sampai dua tahun sama aku. Mau?"

"Nggak masalah. Yang penting aku juga di kasih kunci rumahnya kamu." Rere tersenyum lebar menatap Leo.

Leo berdecih. Selalu begitu. Saat Rere tahu Leo membeli apartement, Rere juga langsung meminta kuncinya. Jadilah Leo harus membuat duplikatnya.

"Atau... kita belinya patungan. Jadi uang kamu nggak kepakai semua, kan jadinya masih bisa belanjain aku, sayang."

Rere mengerjapkan matanya dengan gaya yang menggemaskan. Membuat Leo mendorong dahinya dengan telunjuk.

"Aku serius loh ini..."

"Iya... nanti aja di bahas. Bukan keperluan mendesak juga."

Rere mengerucutkan bibirnya. Padahal dia sudah sangat bersemangat. Rere menaikkan kacamatanya keatas kepala. Matanya kontan menyipit silau namun bibirnya tersenyum geli.

Hal itu tidak luput dari Leo. Dia mengamati Rere yang saat ini menggigit sebuah donat, ujung jarinya terkena lelehan cokelat, membuat Rere mengemutnya dengan wajah yang tampak sangat menikmati.

Leo tersenyum tanpa sadar. Rere memang mudah sekali merasa bahagia pada hal-hal kecil. Dia mengulurkan tangannya, meletakannya di atas puncak kepala Rere lalu menepuk-nepuknya pelan.

Rere menatap heran padanya.

"Nggak boleh kaya gini di depan orang lain." gumam Leo.

"Kaya... gimana?" tanya Rere tidak mengerti.

Leo mengangkat bahunya ringan, kini tangannya beralih mencubit gemas pipi Rere sampai kekasihnya itu mengerucutkan bibirnya kesal.

***

"Nggak dimana-mana, pasangan kekasih ini selalu aja muncul. Di sosial media gue mereka lagi... mereka lagi. Di televisi, semua infotainment juga isinya mereka. Berita-berita elektronik juga mereka. Duh... gue jadi capek ngejomblo."

Almira hanya mengulas senyum tipis mendengar celotehan teman-temannya tentang Leo dan Rere yang sedang hangat dibicarakan karena sedang berlibur bersama.

Seperti biasa, mereka sama-sama sedang membuat laporan berita sambil bersantai di kafe langganan mereka. Dan tiba-tiba saja Desi yang sedang membuka akun sosial medianya menemukan foto kemesraan sepasang kekasih itu lagi.

Almira bahkan sudah tahu sejak pagi tadi saat tanpa sengaja dia melihat unggahan terbaru Rere di Instagram. Foto Leo yang baru bangun dan minum di balik bar kitchen dengan rambut acak-acakan.

Good morning, love.

Itulah kalimat untuk foto yang Rere unggah. Bahkan bukan hanya itu, seharian ini, Rere mengunggah banyak sekali foto-foto kebersamaan mereka. Dari yang biasa sampai yang paling mesra.

Dan yang membuat hati Almira terasa diremas adalah sebuah foto dimana Leo mencium bibir Rere yang tersenyum bahagia dengan latar Sydney Harbour Bridge di belakang mereka.

Sepasang kekasih itu jelas sekali terlihat sangat pantas satu sama lain. Apa lagi... di saat berlibur seperti sekarang ini, mereka tinggal ditempat yang sama. Membuat Almira semakin memikirkan hal yang tidak-tidak.

Almira mendesah panjang. Menggelengkan kepalanya kuat saat pikiran itu kembali menghujamnya. Tidak, dia tidak punya hak untuk marah atau pun protes.

Karena nyatanya, Rechelle Kanaya adalah sang pemilik dari Leo Hamizan.

***

Ketika Rere membuka matanya pagi ini, lagi-lagi dia merasa bahagia karena masih menemukan wajah Leo yang tampak damai di sampingnya. Bibirnya tersenyum tipis, telapak tangannya terangkat keatas mengelus lembut permukaan wajah Leo yang menghadap kearahnya.

Hari ini Leo akan kembali pulang. Rere sedikit merasa sedih karenanya. Hanya saja, mengingat mereka sudah banyak melakukan hal yang menyenangkan selama beberapa waktu lalu, Rere tidak ingin merasa egois.

Leo sampai menyusulnya saja sebenarnya sudah membuat Rere merasa terharu. Lelaki dingin dan cuek ini bisa melakukan hal seromantis ini ternyata.

Bahkan sudah dua malam ini Rere tidur dalam pelukan Leo. Itu sudah lebih dari cukup.

Rere menggigit bibirnya selagi memikirkan sebuah rencana.

Jadwal penerbangan Leo pukul sebelas siang ini. Waktu kebersamaan mereka hanya tersisa beberapa jam lagi. Rere tidak mau menyia-nyiakannya.

Maka dia beranjak duduk, menatap wajah Leo sambil tersenyum lembut. Saat dia kembali membelainya, Leo menggeliat terganggu.

"Ssshh..." Rere menepuk-nepuk pelan kepala Leo sampai kekasihnya itu kembali terlelap. Merasa gemas, Rere mengecup pelan dahi Leo sebelum pelan-pelan beranjak turun dari tempat tidur.

Hal pertama yang di lakukan Rere adalah membuat sarapan pagi untuk kekasihnya. Lalu menyiapkan keperluan Leo yang memang tidak banyak agar nanti dia hanya butuh mandi tanpa harus mempersiapkan apa pun sebelum pulang.

Selesai dengan pekerjaannya, Rere segera mandi dan memakai pakaian kerjanya. Sifat jahilnya muncul saat dia ingin membangunkan Leo.

Dia duduk di tepi tempat tidur, sengaja merunduk di atas wajah Leo hingga tetesan air dari rambut basahnya mengenai wajah kekasihnya.

Leo mengernyit, memalingkan wajahnya namun tetesan di wajahnya masih membuatnya terganggu. Membuka matanya pelan, dia mendecak sebal saat melihat Rere terkikik geli menatapnya.

"Bangun, sayang. Udah jam tujuh."

"Pesawatnya berangkat jam sebelas."

"Katanya mau nganterin aku ke kantor dulu."

"Di antar supir aja sana."

"Ih, masa gitu! Aku udah capek-capek buatin kamu sarapan pagi padahal."

Wajah mengantuk Leo tampak semangat seketika. "Kamu masak?" Rere mengulum senyumnya sambil mengangguk. "Beneran? Nggak bohong?"

"Kangen ya sama masakan aku..." goda Rere. Tangannya mengacak-acak gemas rambut Leo.

Leo melengos malas meski di dalam hati membenarkan. Rasa-rasanya dia sudah bosan untuk jujur dalam hal ini. Masakan Rere selalu yang terbaik baginya.

Rere mengecup lama pipi Leo sebelum beranjak membuka tirai jendela hingga sinar matahari mulai mengisi kamar itu.

"Barang-barang kamu udah aku siapin, kamu tinggal mandi, bajunya ada di sana." Rere menunjuk ke atas meja di tengah kamar. "Hp kamu udah di charge belum?"

"Belum. Masih ada kok."

"Tapi nggak penuh. Kebiasaan kamu nih. Charge dulu sana sebelum pergi."

"Iya..."

"Tadi Bunda nelfon, minta di beliin sesuatu. Tapi waktunya udah mepet begini mana sempat. Jadi kamu aja ya nanti yang beliin, di Airport ada kok sayang."

"Nggak ah. Aku nggak mau ribet bawa apa-apa."

Gerakan Rere mengoles krim di wajahnya terhenti. Wajahnya menoleh cepat menatap Leo dengan kedua mata menyipit. "Itu Bunda kamu loh, sayang. Bisa banget bilang ribet-ribet kaya gitu."

Leo berdecak kuat, dia bergerak duduk di pinggir ranjang. Kalau Rere sudah begitu, akan panjang urusannya jika Leo mendebatnya.

Jadi Leo memilih diam dan mengalah sambil mengamati kekasihnya itu. Rere tampak cekatan mempercantik wajahnya dengan alat make up yang entah apa itu, Leo sama sekali tidak tahu.

Meski suka berdandan, namun dandanan Rere tidak membuat Leo sakit mata melihatnya. Dia terlihat natural ketika memakai make up, bahkan jadi terlihat lebih cantik dari wajahnya yang tanpa make up.

"Kok masih disitu? Mandi sana!" tegur Rere.

Leo mendesah panjang. Omelan Rere mengganggu lamunannya saja. Dia beranjak dari tempatnya, namun sebelum masuk kekamar mandi, dia menghampiri Rere lebih dulu untuk menjepit bibirnya lagi dengan jarinya. "Cerewet!"

"Sayang ih! Lipstiknya belepotan kan."

"Kenapa nggak pakai yang biasanya?"

"Itu kan aku pakai kalau mau mesra-mesraan sama kamu."

"Genit."

"Kaya kamu nggak aja." Rere melotot saat Leo ingin menyahut. "Mandi atau kamu nggak boleh makan masakan aku."

Ancaman yang sungguh membuat Leo langsung melakukan apa yang Rere perintahkan.

Selesai mandi, Leo menyusul Rere untuk sarapan bersama. Rere sudah terbiasa menyiapkan semua yang Leo butuhkan. Bahkan terkadang, jika sifat manja Leo sedang kambuh, seperti kemarin, Rere yang akan menyuapinya ketika mereka sedang makan.

"Kamu nggak mau sekalian nganterin aku sampai ke dalam?" tanya Rere setelah mobil yang Robert kendarai berhenti di depan gedung kantornya.

Leo mengernyit. "Nggak. Ngapain sih. Aku juga abis ini langsung minta di antar Robert ke Airport."

"Kamu ih..." rajuk Rere. "kan aku masih kangen."

"Masih kurang dari kemarin sama aku terus?"

"Kalau aku bilang nggak pernah cukup kamu percaya nggak?"

Leo mendesah panjang, "Re, masuk sana."

Rere berdecak, tangannya yang sejak tadi memeluk lengan Leo diakendurkan. "Ya udah, aku masuk. Pesanan Bunda jangan sampai lupa loh. Sampai di Jakarta langsung kabarin aku."

"Iya..."

"Iya aja yang cepat, tapi pasti nggak bakalan di kerjain."

"Iya, Re... nanti aku telfon kamu sampai di sana."

"Kalau enggak?"

Leo menatap Rere kesal. "Udah masuk sana. Sengaja kan kamu ngulur-ngulur waktu."

Rere menyengir lebar. Dia memeluk Leo sedikit lama, mencium pipinya lalu Leo balas dengan mencium dahi Rere sebelum gadis itu turun dari mobil, melambaikan tangannya sambil tersenyum sangat manis lalu segera masuk ke dalam kantor di ikuti dua orang berseragam hitam di belakangnya.

Leo mengamati punggung Rere lekat. Kali ini ada senyuman simpul di bibirnya.

***

"Cie... yang abis liburan berdua sama pacarnya. Berseri-seri banget sih mukanya, Bang. Kelihatan apa ya... lebih glowing gitu. Pakai krim pagi sama malam merk apa, Bang?"

Leo melemparkan tatapan kesalnya pada Andi. Celotehan adiknya itu membuat Leo yang sedang bermain game di ponselnya terganggu. Andara yang saat ini sedang berbaring menonton televisi dengan kepala di atas paha Leo juga melirik Andi terganggu.

"Bang Andi nggak usah repot-repot pakai krim siang-malam. Banyak-banyak ambil wudhu aja biar setan-setan di sekitar tubuh abang pergi." Celetuk Andara. Bukannya marah, Andi

malah berjongkok di depan adiknya dan menghujaninya dengan ciuman di wajahnya sampai Andara berteriak kesal.

Leo langsung memukul kepala Andi dan memelototinya. "Pulang-pulang ngajak ribut aja kamu!"

"Galak banget. Abis senang-senang juga sama Kak Rere, masih aja galak." Andi duduk di samping Leo, membuka akun Instagram Rere lalu memerlihatkannya pada Leo. "Nih, lihat. Likenya sampai tiga juga. Komentarnya apa lagi. Malahan dari semalem dimana-mana beritanya abang sama Kak Rere terus. Ada gosip juga soal pernikahan."

"Memangnya siapa yang mau menikah." Dengus Leo. Matanya masih terfokus pada layar ponselnya.

"Loh, Abang lah sama Kak Rere."

"Nggak."

"Abang nggak mau nikahin kak Rere?"

Leo melirik kesal pada Andi.

Andi yang mendengarnya tampak berpikir lama. "Bukannya udah tunangan lama, Bang? Kok masih belum manu menikah?"

"Berisik kamu. Sana pergi ke kamar."

"Mikirin apa lagi sih, Bang? Kak Rere tuh paket lengkap loh. Cantik, pinter, baik, sopan, tajir lagi. Dimana coba bisa nemuin cewek sesempurna Kak Rere?"

"Sok tahu."

"Ya tahulah! Kalau aja yang di jodohin itu Andi, udah dari tahun lalu Andi nikahin. Saingannya dimana-mana sih, sekali kedip mata bisa kesalip yang lain. Rugi besar, Bang!"

"Sayangnya Rere nggak genit kaya pacar kamu. Nggak bakal kesalip."

Andara yang sejak tadi hanya diam mendengarkan tiba-tiba bergumam. "Kalau tiba-tiba Kak Rere ketemu yang lebih dari Abang, yang punya segala yang nggak abang punya, bisa aja kan Abang bener-bener kesalip?"

Gerakan jempol Leo di ponselnya mendadak terhenti. Dia melirik kebawah, pada Andara yang masih menatap layar televisi. "Maksud kamu?"

"Orang sabar juga ada batasnya." Ujar Andara. "itu yang sering Dara dengar kalau Bunda lagi ngomelin Papa yang suka pulang telat."

Leo masih menatap adiknya dengan raut bingung.

Orang sabar ada batasnya.

Lalu... sampai dimana batas kesabaran Rere nanti?

Berusaha tidak memedulikan pikirannya, Leo yang berniat kembali bermain game tercenung saat ponselnya menyala.

Almira meneleponnya.

"Halo?"

Pak Leo udah di Jakarta, belum?

"Udah. Saya di rumah."

Hm... gitu ya.

"Ada apa, Almira?"

Eung... kalau saya mau ketemu Pak Leo sekarang, boleh nggak?

Leo melirik arlojinya. Sudah pukul sepuluh malam. "Besok aja gimana? Udah malam."

Oh...

Desah suara Almira terdengar kecewa. Membuat Leo merasa tidak tega dan bersalah.

"Kamu dimana memangnya?"

Di rumah.

Leo menarik napas panjang. "Ya udah, saya kesana sekarang."

***

Almira meletakkan dua mangkuk mie instan di atas mejanya. Dia ikut duduk di atas lantai bersama Leo, mendorong sendok dan garpu pada Leo, lalu mulai menyantap makanannya dengan wajah gembira.

"Hujan-hujan begini, memang enaknya makan mie instan, Pak Leo. Saya jamin, tidurnya Pak Leo bakal nyenyak." Celotehnya.

Leo mendengus geli mendengarnya. Dia menatap mangkuknya, garpu dan sendok yang masih tergeletak di atas meja makan, gelas yang belum terisi air minum dan sebotol air mineral dingin yang masih tersegel.

Rasa-rasanya... ada yang berbeda, batin Leo sebelum menyantap makanannya. Seperti biasa, kegiatan mereka di selingi dengan obrolan. Kebanyakan tentang kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini. Karena jika sudah membahas itu, mereka berdua bagai magnet yang saling tarik menarik. Pas dan cocok satu sama lain.

Selesai makan keduanya naik ke atas sofa, duduk dengan perut kekenyangan yang membuat Leo tertawa geli melihat Almira mengusa-usap perutnya.

"Makanya kalau makan itu jangan kebanyakan." Sindir Leo. "bagian punya saja juga kamu makan."

"Kan tadi saya bantu ngabisin. Harusnya Pak Leo berterima kasih." Balas Almira.

"Bantuin apa memang kamu lagi lapar berat?"

"Ya udah sih, anggap aja lagi bantuin."

Leo mengacak gemas rambut Almira hingga Gadis itu tertegun dengan wajah merona.

"Kenapa dengan pipi kamu?" goda Leo.

Almira tersentak dan cepat-cepat memalingkan wajahnya. Kekehan Leo membuatnya merutuk pelan.

"Udah malam banget, saya pulang ya." pamit Leo.

Almira menatap Leo yang sudah beranjak berdiri. Saat Leo berbalik pergi, Almira menarik belakang kaos Leo sampai lelaki itu menatapnya lagi.

"Kenapa?"

Almira meneguk ludahnya. Perlahan dia mendekat, satu telapak tangannya dia letakkan di atas dada Leo. matanya menatap Leo sayu. "Salah nggak sih, kalau saya... kangen sama Pak Leo?"

Leo tercenung, namun kepalanya menggeleng pelan kemudian mengusap lembut puncak kepala Almira. Hanya saja, lagi-lagi dia tidak memprediksi apa yang Almira lakukan sekarang.

Semakin merapatkan tubuh, Almira mengalungkan lengannya di leher Leo. Menariknya hingga kepala Leo menunduk kearahnya. Membuat Almira bisa mengecup bibir Leo dengan mata terpejam.

Ya Tuhan... dia sangat merindukan lelaki ini ternyata.

Tidak berhenti di sana, Almira yang seolah tidak ingin membuang banyak waktu mulai melumat bibir Leo. lembut dan penuh hati-hati. Membuat Leo yang awalnya terkejut mulai terlarut dalam ciuman itu.

Leo mendekapnya, membalas setiap pagutan di bibirnya hingga semakin lama pagutan itu semakin liar tak terkendali.

Almira semakin merapatkan tubuhnya, dan seolah mengerti, Leo mengeratkan pelukan mereka. Bahkan tidak hanya itu, kini perlahan tubuh mereka jatuh ke atas sofa. Leo melepas

ciumannya, sedikit terkejut dengan keadaan mereka. Napasnya terengah saat dia menatap Almira.

Namun Almira kembali melumat bibirnya, mengusap punggungnya seduktif hingga rasa terkejut Leo kembali pudar digantikan hasratnya yang menggebu. Mereka saling menanggalkan pakaian satu sama lain.

Almira menuntun jemari Leo ke atas payudaranya ketika branya sudah terlepas sempurna. Jantungnya berdegup kencang kala itu, namun hasratnya terlampau menggebu hingga dia sangat menginginkan Leo.

Leo yang juga sama berhasratnya meremasnya pelan. Bahkan kini bibirnya ikut menjamah tempat itu dengan hisapan yang memabukkan.

Almira melengkungkan tubuhnya kedepan. Menggigit bibirnya menahan desahan. Kukunya mencakar lembut punggung Leo.

Semakin di hantam gelombang hasrat. Almira mulai membuka ikat pinggang Leo ketika pinggul mereka lebih sering bergesekan. Dia melepas reseltingnya, menurunkan celana Leo sampai ke lutut.

Leo bernapas terengah-engah di telinga Almira, menyebut-nyebut namanya. Tangannya bergerak pasti melepas sisa pakaian di tubuh Almira hingga kini keduanya sama-sama dalam keadaan tanpa busana.

Almira merintih serak ketika tubuh polosnya berhasil menyentuh sempurna tubuh polos Leo.

Dia menggigit bahu Leo meredam rintihnya ketika Leo mulai memposisikan diri untuk menyatu bersamanya. Matanya terpejam erat saat dia merasa milik mereka mulai bersentuhan.

Hanya saja, detik-detik yang telah mereka tunggu tanpa sadar terhenti ketika dering ponsel yang terdengar nyaring mengisi ruangan itu.

Leo membuka matanya tersentak. Kepalanya menoleh ke atas lantai dimana ponselnya telah tergeletak sempurna. Mungkin keluar dari saku celananya saat dia menendang celananya sendiri.

Leo memicing dan menemukan nama Rere. Lalu entah bagaimana, kesadaran seketika menghantamnya begitu dia menunduk dan menemukan keadaannya bersama Almira.

Leo mengumpat. Dia melompat cepat kemudian memakai kembali pakaiannya tergesa-gesa.

Apa yang sudah dia lakukan...

Leo mengacak rambutnya putus asa. Ponselnya kembali berdering setelah tadi sempat mati.

Almira turut mengenakan kembali pakaiannya dengan tatapan kecewa. Sungguh, dia tahu ini adalah kesalahan. Tapi rasa rindunya begitu menggebu pada lelaki itu hingga dia sama sekali tidak peduli jika harus melakukan hal tadi.

Leo menyambar ponselnya, mengangkat panggilan itu dengan cepat. "Ya?"

Ingkar janji lagi, kan? katanya mau langsung kasih kabar.

Berusaha menetralkan deru napasnya, Leo bicara senormal munkin. "Maaf, aku lupa."

Ih... kesel sama kamu!

"Aku lupa, Re."

Rere? Almira melebarkan kedua matanya. jadi... yang menelepon adalah Rere?

Kamu lagi dimana sekarang? Di rumah?

"Iya."

Mau video call, sayang...

Leo tersentak. Tidak bisa, Rere tidak boleh melihatnya di sini. "Oke, tapi matiin dulu. Sekitar lima belas menit aku hubungi kamu."

Kok gitu? Memangnya... kamu lagi dimana?

"Aku mau ke toilet sebentar."

Lima belas menit? Lama–

"Udah dulu, aku tutup."

Leo memutuskan panggilan. Dia memalingkan wajah, lalu bertemu pandang dengan Almira yang menatapnya sayu. "Aku... harus pulang." Hanya itu yang dia katakan sebelum bergegas pergi. Tidak lagi memedulikan bagaimana reaksi Almira.

Begitu sampai di dalam mobil, Aleo memukul kemudi dengan kasar. Wajahnya terlihat kacau. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk melakukan seks sebelum menikah, bahkan dia selalu menjaga itu setiap bermesraan bersama Rere.

Dan tadi... apa yang sudah dia lakukan?

***



TUJUH BELAS

Dua minggu berlalu sejak kejadian malam itu. Kini hubungan Leo dan Almira semakin dekat pasca malam itu. Bahkan Leo meminta maaf pada Almira dan mengatakan kalau hal itu tidak akan terulang lagi. Entah mengapa, Almira merasa sedikit kecewa mendengarnya.

Hanya saja, dia tetap menampilkan senyum terbaiknya.

Mereka masih sering jalan berdua, entah itu makan, atau mengunjungi tempat-tempat yang menurut mereka menarik untuk di kunjungi. Almira masih banyak membantu Leo dalam kasus-kasusnya. Bahkan tidak jarang setelah mendatangi tkp, baik Almira dan Leo saling membuat janji untuk bertemu. Mulanya mereka akan membahas kasus, tapi setelah itu bagai pasangan di mabuk cinta keduanya akan berkencan mesra.

"Nggak makan siang, Pak?" tanya Fiona pada Leo. Saat ini yang tersisa di ruangan itu hanya mereka berdua. Tama dan Adi sudah pergi lebih dulu.

Leo menggelengkan kepalanya. "Sebentar lagi."

"Saya duluan ya, Pak kalau gitu. Pak Leo nggak mau titip sesuatu? Biar saya beliin."

"Enggak, Fio. Terima kasih."

Leo menolaknya. Karena sebentar lagi Almira akan datang ke sana, mereka akan makan siang bersama. Sebenarnya Leo sudah menawarkan diri untuk menjemput Almira, namun gadis itu bersikeras untuk menemui Leo di ruangannya. Katanya, dia ingin sekali melihat ruangan kerja seorang Leo Hamizan.

Leo mengangkat wajah, sedang memeriksa beberapa dokumen di atas mejanya saat mendengar suara pintu di ketuk di susul oleh wajah Almira yang menyembul ke dalam.

Gadis itu tersenyum lebar padanya. "Siang, Pak Leo..."

Leo mendengus geli. Dia menyandar ringan di kursinya selagi melihat Almira masuk ke sana, mengamati ruangan itu dengan tatapan takjubnya yang menggemaskan.

"Jadi ini ruangannya Pak Leo..." gumamnya ringan. Matanya tampak sangat antusias. Kemudian dia mengeluarkan ponselnya untuk memotret.

"Ngapain kamu?"

"Buat kenang-kenangan kalau saya pernah masuk ke sini, Pak."

Leo berdecak malas kemudian menghampiri Almira. Almira segera berdiri di samping Leo lalu merangkul lengannya, kepalanya menyandar di atas bahu Leo dan Almira mengabadikan momen itu di ponselnya.

"Saya bisa tuntut kamu karena mengambil foto saya tanpa permisi." Protes Leo bercanda.

"Kenapa saya harus permisi kalau saya pemiliknya?" balas Almira penuh bangga dengan wajah menantang. Dia kini berdiri di hadapan Leo, memeluk leher Leo.

"Almira... ini di kantor." Leo menolak halus pelukan Almira namun gadis itu malah tertawa jahil padanya.

"Memang kenapa? Nggak ada yang lihat, Pak..."

"Ck, lepas. Ayo makan siang."

"Sebentar..." Almira kembali menahan Leo. Dia berjinjit, hidung mereka saling bergesekan, Almira tersenyum geli. Lalu dia mengecup lama sudut bibir Leo.

"Anggap aja semangat buat pacarnya aku."

Brak.

Suara benda terjatuh membuat keduanya sama-sama menoleh. Lalu bagai di sambar petir, mereka terperangah saat menemukan Rere berdiri di ambang pintu yang setengah terbuka.

Rere manatap gamang keduanya, sementara Leo membeku, begitu pun Almira.

"Ma-maaf... aku..." Rere menunduk melihat paper bag berisi makan siang Leo terjatuh ke atas lantai. Perlahan dia berjongkok, mengutipi kotak makanan itu satu persatu dan kembali dia masukkan kedalam paper bag itu.

Melangkah lambat. Pegangannya mengerat. Tatapannya lurus mengarah pada Leo. "Aku bawakan kamu makan siang."

Rahang Leo mengetat. Degup jantungnya masih belum baik-baik saja. Rere sudah mengetahuinya dan rasanya, Leo ingin tercekik dengan napasnya sendiri.

"Almira, keluar." Tegas Leo.

Rere menggigit bibirnya saat nama Almira lah yang pertama kali dia dengar dari Leo. Dia sama sekali tidak mau menoleh menatap gadis itu, hanya terus menatap Leo nanar.

Derap langkah Almira terdengar sebelum menghilang. Rere menarik napas sebisanya. Meletakkan paper bag itu ke atas meja yang biasa Leo gunakan untuk makan siang setiap kali dia membawakannya untuk Leo.

Satu persatu kotak makanan itu Rere letakkan di atas meja. Melakukan semuanya seperti biasa, mempersiapkan semua kebutuhan makan Leo meski bibirnya bergetar hebat menahan tangis.

Tangannya masih gemetar hebat sejak dia mendengar percakapan dan juga melihat ciuman Leo bersama Almira.

Kini Rere benar-benar hancur tak bersisa.

"Aku sampai tadi pagi," ujar Rere dengan suara seraknya yang pilu. "tadinya, aku mau kasih kamu kejutan," Rere menggenggam erat sandaran kursi di depannya. "tapi ternyata, malah aku yang mendapatkan kejutan dari kamu."

Leo mengepal kedua tangannya. Punggung yang sedang di tatapnya itu bergetar hebat, dan meski samar dia bisa mendengar tangis itu.

Rere sudah melihat semuanya. Semuanya. Hal yang selama ini Leo sembunyikan, akhirnya Rere ketahui dengan sendirinya.

Tubuhnya menegang saat Rere menghampirinya. Matanya memerah dan basah. Namun yang membuat Leo merasa hancur adalah senyuman Rere yang masih terpatri di bibirnya.

Rere meraih satu lengan Leo, menggulung lengan kemeja lelaki itu dengan kepala tertunduk. "Hari ini aku cuma bawa ayam goreng, tumis kangkung sama lalapan timun. Aku juga bawa buah sebagai pencuci mulut." Rere beralih mengambil lengan Leo yang lain. Sesekali dia menyeka wajahnya dan semua itu tidak luput dari pemandangan Leo.

"Re..."

"Kenapa kamu nggak pernah jujur dari awal, hm?" Rere masih terus melakukan pekerjaannya. Meski kini tangisanya semakin menderas. "sebenarnya, sejak kamu memeluk dia didepan aku malam itu, aku udah bisa merasakannya. Kami sama-sama takut, sama-sama terancam, tapi... yang lebih dulu kamu peluk adalah dia. Bukan aku."

Rere menggenggam jemari Leo, kepalanya masih tertunduk lemah. Bahunya semakin bergetar mana kala rasa sedih menghantamnya berkali-kali.

"Jatuh cinta itu... menyenangkan. Iya, kan? Ada banyak perasaan yang bermain. Terkadang senang, terkadang sedih, terkadang kesal. Tapi... semua itu selalu bermuara pada akhir yang sama. Bahagia. Bahagia karena menyukainya, bahagia karena merindukannya, bahagia karena marah padanya. Untuk semua alasan yang membuat diri kita bahagia pasti selalu dia."

"Re..."

"Itu yang selalu aku rasakan sama kamu. Aku bahagia, Leo... selalu bahagia bersama kamu. Sekalipun aku tahu, kamu nggak merasakan hal yang sama."

Wajah Leo tersentak.

"Aku tahu semuanya, aku bisa merasakannya. Penolakan kamu, keterpaksaan kamu. Semuanya, aku tahu semuanya. Semua itu membuat aku lelah sebenarnya. Tapi aku bisa apa kalau bahagianya aku adalah kamu."

Rere menggigit bibirnya pelan saat matanya memanas dan terasa basah.

"Aku pikir, nggak apa-apa... selama kamu tetap bersama aku, nggak apa-apa. Aku bisa pelan-pelan mengajari kamu untuk jatuh cinta sama aku. Tapi, semakin lama kita menghabiskan banyak waktu, aku semakin pesimis. Terlalu besar pertahanan yang kamu bangun disini," jemari Rere yang lemah menyentuh dada Leo. "agar aku nggak pernah bisa berada di dalamnya."

Saat dia mengangkat wajahnya, dia membiarkan Leo melihat raut hancurnya dengan jelas. "Apa ini... adalah waktuku yang tepat untuk pergi dari hidup kamu?"

Leo menggelengkan kepalanya. "Enggak, Re."

"Kamu udah menemukan perempuan yang kamu cintai, kan, hm? Aku... bukan perempuan itu." Rere menggenggam

DaeBook

jemari Leo lebih erat seolah dia akan jatuh terperosok jika melepaskannya.

Tangis Rere semakin pilu dan Leo merasa sesak luar biasa.

"Sebenarnya, aku tahu hari ini akan datang. Hari dimana aku harus kehilangan kamu karena sejak awal, cuma aku... cuma aku yang mencintai kamu."

Leo menatap Rere menghiba, meminta Rere menghentikan semuanya. Jemarinya terangkat keatas, ingin menyapu tangis gadis itu namun Rere mengelak.

"Aku berusaha berjuang, Leo, semampu yang aku bisa. Nggak apa-apa kalau kamu selalu menolak. Nggak apa-apa aku selalu di kecewakan. Aku pikir... dengan keterbiasaan kita, kamu bisa membuka hati untuk aku, tapi ternyata enggak..."

"Re, stop... aku bisa jelasin sama kamu. Aku–"

"Almira... adalah apa yang kamu cari selama ini. Jawaban atas keraguan kamu pada hubungan kita dan alasan kenapa kamu nggak pernah siap dengan pernikahan." Rere menutup mulutnya dengan punggung tangan saat isaknya semakin menggila. Wajahnya basah sempurna, napasnya tersengal karena tangis.

Leo menarik tubuh Rere kepelukannya. Memeluknya erat, menyimpan wajah gadis itu di atas dadanya. Dia menggigit bibirnya manakala perasaannya semakin tidak menentu. Ada rasa sedih yang membuatnya murka pada dirinya sendiri. Tangisan Rere adalah kelemahannya, namun dia tidak bisa menghentikannya saat ini karena dia lah penyebab tangisan itu.

Rere menumpahkan seluruh kesedihannya dalam pelukan itu. Setiap kali otaknya berputar mengingat apa yang sudah Leo dan Almira lakukan tadi, maka setiap itu juga kesedihannya meradang. Merangkum wajah Leo, Rere menatapnya lirih. Kilas kenangan yang telah mereka lalui bersama satu persatu berpendar di ingatannya. Membuatnya tersenyum patah.

"Walaupun kamu menyakiti aku sedalam ini, tapi aku nggak pernah menyesal mengenal kamu, mencintai kamu, dan memiliki kamu. Mencintai kamu adalah hal yang paling membuat aku bahagia di dunia ini, Leo."

Leo menyentuh telapak tangan Rere di wajahnya. Matanya memanas dan tanpa sadar, setetes air mata jatuh di pipinya.

"Kamu nggak boleh nangis," Rere tertawa parau lalu menghapus air mata Leo.

"Tapi kamu seperti ini karena aku."

"Aku seperti ini karena keinginanku sendiri, Leo. Karena aku yang masih mau terus berjuang untuk mendapatkan cinta kamu meskipun pada akhirnya," Rere ingin tersedak oleh tangisnya sendiri. "bukan aku orangnya. Bukan aku... dan nggak akan pernah menjadi aku."

"Re, *please*, jangan begini."

"Kamu mencintai Almira, iya, kan?"

"Re..."

"Aku ikhlas, kalau memang dia kebahagiaan yang ingin kamu miliki," Rere menarik napasnya berat dengan air mata yang terus berjatuhan. "aku mau kamu bahagia. Selama ini aku udah berusaha. Tapi, kalau bahagianya kamu ternyata bukan aku, dan nyatanya adalah Almira, aku ikhlas, Leo..."

Kedua telapak tangan Rere luruh keatas dada Leo, meremas kemeja lelaki itu sekuat yang dia bisa saat wajahnya tertunduh sedang tangisanya menguat.

Leo masih memegangi lengan Rere dengan rasa sesak yang sama.

"Ingat apa yang aku bilang di rumah kamu waktu itu? tentang aku yang masih mau berusaha semampuku. Hari ini... aku udah nggak sanggup."

"Re..."

"Aku berhenti, Leo. Aku berhenti berusaha bertahan dengan semua ini. Aku udah nggak sanggup..." Rere menghapus wajahnya dengan gerakan yang lemah. Bibirnya mengulas senyuman yang tidak sesempurna biasanya.

"Aku akan baik-baik aja, tapi kamu jelas tahu, aku nggak akan sembuh dengan mudah. Aku butuh banyak waktu, satu tahun, dua tahun, entah sampai kapan. Perasaan yang aku punya untuk kamu sudah terlanjur berkembang sebesar ini, jadi aku pasti butuh banyak waktu untuk sembuh. Karena itu setelah ini, setelah kita berpisah. Kedepannya, jika pun kita harus bertemu lagi, aku mohon... anggap aja aku nggak pernah ada. Anggap aja kita nggak pernah saling kenal satu sama lain.

Ketika aku melangkah keluar dari sini, tolong... jadilah orang asing untukku."

Leo tersentak, wajahnya terperangah menatap Rere tidak percaya. Orang asing... Rere ingin menjadi orang asing dimatanya.

Rere melirik kearah bekal makan siang yang dia bawakan untuk Leo. Bibirnya kembali tersenyum patah. "Ini terakhir kalinya aku masakin kamu. Aku pasti bakalan kangen dengan semua ini. Tapi jika aku terus bertahan dalam mencintai ketidak pastian, aku hanya akan terus menyakiti kamu." Rere menatap wajah Leo lekat. "Terima kasih untuk segalanya, Leo. Untuk semua kebahagiaan yang aku rasakan karena kamu selama ini, untuk semua kebersamaan kita, semua kebaikan dan pengorbanan kamu menjagaku. Aku benar-benar berterima kasih."

Rere melangkah mundur. "Selamat tinggal, Leo."

Rere pergi, menghilang dari jarak pandang Leo yang masih berdiri mematung. Seperti orang bodoh, Leo menatap sekelilingnya. Dan pandangannya jatuh pada makan siang yang sudah tersaji untuknya.

Leo berjalan gontai kesana, duduk dengan tubuh lemah. Dia menyentuh sendok dan mulai menyuapinya kedalam mulut, mengunyahnya dengan gerakan pelan sedang otaknya tidak bisa berhenti memutar semua ucapan Rere.

Gadis itu kecewa, hancur, dan telah tersia-siakan olehnya.

Semua ketulusannya tersia-siakan oleh sikap Leo yang berengsek. Ya, berengsek. Bahkan Leo merasa kata berengsek tidak cukup untuknya.

Tapi, kalau bahagianya kamu ternyata bukan aku, dan nyatanya adalah Almira, aku ikhlas, Leo...

Pegangan Leo pada sendoknya mengerat. Rasa sesak itu... masih belum sirna. Dan entah mengapa, bayang wajah Rere yang menyedihkan membuatnya seolah kehabisan napas hingga tubuhnya berdiri tersentak dan napasnya tersengal.

Leo menatap ke arah pintu, mencari sosok yang sedang memenuhi kepalanya. Seolah rasa sesaknya baru akan hilang jika bisa menemukan sosok itu di sana.

Dan entah untuk alasan apa, Leo segera berlari keluar. Mencari Rere. Namun Rere sudah tidak terlihat di dalam kantornya.

Leo berlari keluar, matanya bergerak liar mencari keberadaan Rere. namun sayang, gadis itu sudah tidak lagi terlihat. Hingga menimbulkan sebuah ketakutan dahsyat di hati Leo.

Bagaimana kalau... Rere menghilang untuk selamanya dari hidupnya?

***

Rere berjalan gontai memasuki rumahnya. Sudah pukul tujuh malam, dan dia masih belum bisa terlihat baik-baik saja meski seharian ini berusaha menenangkan dirinya.

Rere mendengar gelak tawa Keysia, gumaman Mamanya dan juga suara Papanya yang membalas celotehan Keysia. Langkah gontainya semakin mendekati asal suara itu.

Dia berhenti sejenak ketika matanya menangkap ketiga orang di sana. Menatapnya sendu dengan perasaan tak menentu.

"Kak Rere?" tegur Keysia yang lebih dulu menyadarinya. Adrian dan Gadis menoleh serentak padanya.

"Udah pulang Princess?" tanya Adrian. "ngomong-ngomong, hari ini Papa maafin ya kamu keluar sendirian tanpa Gisa. Itu juga karena mau ketemu sama Leo, jadi Papa maafin. Besok-besok nggak boleh begitu."

Rere mengangguk lambat dengan kedua mata memanas kala nama itu kembali dia dengar.

"Kamu udah makan?" kali ini Gadis yang bertanya. Rere hanya diam menatap ketiganya dengan tatapan sendunya yang menyedihkan. Gadis yang merasa ada yang tidak beres dengan putrinya melirik suaminya.

Adrian berdiri dari tempatnya, beranjak menghampiri putrinya. "Re, ada apa?" tanya Adrian penuh hati-hati.

Dan Rere tidak lagi bisa membendung tangisnya saat berhambur memeluk Adrian. Tangisnya kembali tumpah, terdengar pilu dan menyayat hati hingga Adrian membalas pelukan putrinya dengan perasaan bingung sekaligus takut.

Adrian kembali bertanya, lalu Rere mulai menjelaskan dengan kekaacauan yang ada dalam dirinya. Penjelasannya disertai isak tangis yang membuat Adrian harus menajamkan telinganya dengan benar.

Namun pada akhirnya Adrian mulai mengerti.

"Semuanya udah berakhir, Pa... udah berakhir... Leo nggak pernah bisa mencintai Rere. Nggak akan pernah bisa."

Gadis meremas dadanya tanpa sadar. Kakinya melangkah cepat menghampiri Rere, menarik Rere kedalam pelukannya dan mencoba menenangkannya. Meski begitu, tatapan sedihnya terpatri pada wajah suaminya.

Adrian hanya diam. Tatapannya mendadak kosong. Membuat Gadis semakin merasa terenyuh dengan keadaan yang ada.

Bukan hanya Rere yang patah hati, namun hati Adrian ikut terpatahkan oleh rasa kecewanya.

Gadis jelas tahu sebesar apa rasa sayangnya pada Leo. Dan apa yang baru saja Rere ceritakan sudah berhasil membuat lelaki itu merasa kecewa bukan main.

Masih berusaha menenangkan Rere yang terus menangis dalam peluknya, Gadis yang melihat Adrian melangkah pasti segera menahan lengannya.

"Kamu mau kemana?"

"Bawa Rere ke kamarnya. Kamu temani Rere malam ini."

"Aku tanya kamu mau kemana, Adrian."

Adrian membalas tatapan istrinya. Ada kilat amarah yang terbelenggu di kedua mata Adrian yang membuat Gadis meringis perih.

Gadis menggelengkan kepalanya. "Jangan. Jangan lakukan apa pun di saat kamu sedang marah."

"Dis–"

"Kamu menyayangi Leo seperti kamu menyayangi Rere. Jangan lakukan apa pun yang nanti bisa membuat kamu menyesal."

"Satu-satunya yang membuat aku menyesal saat ini adalah mempercayakan Rere pada Leo."

Adrian melepaskan cekalan Gadis pada lengannya. Dia menarik Rere agar berdiri tegap menatapnya, meraih jemari Rere kemudian melepaskan cicin pertunangan yang masih tersemat di jari manis putrinya.

Dan setelah itu, Adrian benar-benar pergi.

Tujuannya hanya satu. Menemui Leo.

Maka begitu sampai di rumah Leo, Adrian yang menahan rasa geram dalam dadanya sejak tadi langsung melesat keluar dari mobilnya. Menekan bel rumah berkali-kali hingga seorang asisten rumah tangga membukakan pintu untuknya.

Adrian masuk begitu saja. Dia menemukan Raka dan Mala yang sedang bersantai menonton televisi, dan menatapnya terkejut.

"Adrian?" tegur Mala.

"Leo di mana?" tanya Adrian.

Mala dan Raka saling tatap saat menukan raut berbeda di wajah Adrian.

"Ada di kamarnya. Dia baru aja–" Raka tidak lagi melanjutkan kalimatnya saat melihat Adrian berlalu pergi menuju tangga.

Kembali saling bertatap bingung, sepasang suami istri itu mengikuti kemana langkah Adrian.

Di anak tangga, Adrian sempat berpapasan dengan Andi yang menyapanya namun tidak mendapatkan balasan serupa. Andi melihat orangtuanya mengekori Adrian dengan wajah aneh, membuat lelaki itu pada akhirnya juga melakukan hal serupa.

Tanpa mengetuk, Adrian langsung membuka pintu kamar Leo. Leo yang saat itu sedang duduk dipinggir tempat tidur, memegang sebuah figura yang berisikan fotonya dan Rere menatap Adrian tersentak.

"Om?" gumamnya.

Adrian tersenyum miring, berdiri ditempatnya dengan kedua matanya yang tajam. "Jadi begini cara kamu menyelesaikan semuanya?"

Tidak perlu berpikir lama, Leo sudah tahu apa maksud kedatangan Leo. dia melirik kedua orangtuanya dan Andi yang berada di belakang tubuh Adrian.

"Leo minta maaf." Cetusnya.

Adrian menggelengkan kepalanya tegas. "Bukan begini kan seharunya? Om memang pernah bilang sama kamu, lepaskan jika memang kamu nggak bisa. Tapi bukan dengan cara menyakitinya seperti ini." kedua tangan Adrian terkepal hebat. "Rere... dia hancur, Leo. Bahkan jauh sebelum hari ini, dia sudah lama hancur. Tapi saat ini, kamu menghancurkannya lebih dalam lagi dari sebelumnya."

"Adrian, ada apa ini sebenarnya?" tanya Mala.

"Dengan kamu yang nggak bisa membalas perasaannya sudah membuat Rere terpuruk. Apa itu masih belum cukup sampai kamu mengkhiantinya?"

Seluruh orang yang mendengar ucapan itu tersentak hebat. Mengkhianatinya?

Adrian mendekat. "Sepertinya ini sebuah karma," gumam Adrian. "ya, pasti ini karma atas perbuatan Om di masa lalu," bibir

Adrian tersenyum menyedihkan. "Om pikir, karena itu kamu, maka Om nggak akan pernah melihat Rere tersakiti seperti Om menyakiti Mamanya di masa lalu. Tapi ternyata enggak,

"Tuhan akhirnya membalas semua perbuatan Om. Rasanya memang menyakitkan, tapi entah kenapa, rasa sakitnya terasa lebih parah karena Tuhan harus melakukannya melalui kamu."

Leo merasa terpukul bukan main dengan semua ucapan Adrian. Leo merasa kedua matanya memanas.

Lihatlah wajah laki-laki itu. Laki-laki yang dulu selalu menyemangatinya, menjadi sahabatnya, selalu ada untuknya, bahkan pernah berkorban untuk kebahagiaannya. Kini di wajah itu ada gores kecewa yang dalam. Dan Leo adalah penyebabnya.

"Tapi sebagai orang yang nggak akan bisa berhenti menyayangi kamu, Om nggak akan marah. Om nggak akan melakukan apa yang ada di kepala Om saat ini. Kesedihan Rere akan menjadi urusan Om. Om hanya perlu memastikan satu hal," Adrian melempar cincin pertunangan yang selama ini tersemat di jemari putrinya. "mulai detik ini dan seterusnya, jangan pernah mendekati Rere. Om akan menjadi orang pertama yang nggak akan pernah mengizinkan kamu berada di dekat Rere."

Leo menunduk, menatap cincin yang tergelatak di atas lantai.

Adrian mengacungkan telunjuknya, menatap Leo dengan wajah memerah sempurna. "Ini peringatan." Setelahnya, dia beranjak pergi tanpa menghiraukan panggilan Mala. Bahkan saat Mala mengejarnya dan meminta penjelasan padanya pun, Adrian hanya bungkam tanpa mau menghentikan langkahnya.

Kini yang tersisa hanya Leo yang masih berdiri dengan kepala tertunduk menatap cincin itu, Raka yang mengamati putranya serta Andi yang mulai masuk ke dalam menghampiri Leo.

"Bang, ini semua... nggak benar, kan? Abang nggak mungkin..."

"Kenapa enggak," sela Raka. "dia adalah seorang Leo Hamizan. Ada darah Papa yang mengalir kental di dalam tubuhnya."

Leo mengangkat wajahnya perlahan, menatap Raka tidak mengerti.

"Dia mempunyai seorang Papa yang pernah menyakiti Bundanya, mengkhianatinya dan membuat Bundanya menderita sampai dia sangat membenci Papanya sendiri. Untuk setiap air mata Bundanya, untuk setiap kesedihan dan penderitaan yang Papa lakukan terhadap Bundanya, dia juga bisa merasakannya." Raka tersenyum dingin. "dan sekarang, lihat. Dia semakin mirip dengan Papa. Bagaimana rasanya, Leo? Apa sekarang... kamu bisa membenci diri kamu sendiri?"

Leo terperangah. Dirinya seolah tertampar keras oleh ucapan Raka.

Raka pergi begitu saja setelah menatap putranya dengan tatapan menyedihkan. Sedang Leo terus berdiri dengan tatapan gamang yang membuat Andi iba melihatnya

***



DELAPAN BELAS

Di awal-awal minggu pertama, kedua keluarga itu tampak sedikit bersitegang. Namun pada akhirnya mereka sama-sama berusaha menerima keputusan Rere dan Leo tanpa mengikut campurkan hubungan persahabatan kedua keluarga itu.

Bahkan ketika Gadis akan membawa Rere berlibur untuk sementara di Jepang, Mala menyempatkan diri mengantarkan Rere ke Bandara.

Setelah kejadian itu, Rere sulit untuk terlihat baik-baik saja. Adrian segera mengambil sikap. Dia kembali mengambil alih perusahaan selagi Rere memulihkan diri di tempat pengasingannya di temani Gadis.

Keysia yang mengerti perasaan kakaknya tidak masalah jika untuk sementara dia hanya tinggal berdua bersama Adrian dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama asisten rumah tangga. Asal kakaknya baik-baik saja, Keysia tidak akan mempermasalahkannya.

Sementara itu, Leo merasa tidak nyaman dirumahnya sendiri. Papa, Bunda dan Andara seolah malas untuk bicara dengannya, hanya Andi yang masih bersikap biasa. Dia seperti seorang pendosa yang tidak termaafkan.

Bahkan saat mereka sedang mengurus acara ulang tahun Andara yang akan di langsungkan besok, Leo tidak di ikut sertakan, membuat Leo jadi lebih sering pulang larut malam dibandingkan biasanya.

Namun, pagi ini, ketika Leo ingin berangkat kerja tanpa sarapan pagi lebih dulu, tiba-tiba Mala memanggilnya.

"Besok Andara ulang tahun. Cuma anak-anak panti yang datang sama beberapa teman dekat Papa. Kamu jangan lupa."

"Iya."

"Satu lagi. Bawa perempuan itu kesini."

Langkah kaki Leo terhenti. Perempuan itu... Almira, kan?

Dia menatap Mala lekat.

Mala mendengus malas. "Sekalipun Bunda masih belum terima soal hubungan kamu sama Rere, tapi Bunda nggak mau pura-pura nggak peduli sama kebahagiaan kamu. Kalau kamu bisa melakukan hal sejahat ini demi dia, itu artinya, dia terlalu berharga untuk kamu. Karena itu, perkenalkan dia ke keluarga kita, baru setelah itu kita bicarakan masa depan hubungan kalian."

Masa depan hubungan?

Leo mengerutkan dahinya. Kepalanya terlalu penuh untuk memikirkan ucapan Bundanya. Jadi, yang dia lakukan hanya mengangguk dan berlalu pergi.

Leo memijat pelipisnya sambil berkendara. Otaknya benar-benar terasa penuh. Rere, Almira, keluarganya. Belum lagi Aldi Naraya yang telah di bebaskan setelah memenangkan persidangan kemarin.

Rahang Leo mengetat begitu saja. Semua hal di sekelilingnya seolah memburuk di waktu yang sama.

Dia masih terlalu pusing dengan akhir hubungannya bersama Rere. Merasa aneh dengan perasaan kehilangan setelah tidak mempunyai akses secuil pun untuk mengetahui keberadaan dan kabar gadis itu.

Biasanya dia hanya perlu menghubungi Gisa, namun sehari setelah hubungan mereka berakhir, Gisa memblokir nomer kontaknya dan yang paling parah, dia mengirim karangan bunga ke kantor Leo dengan ucapan selamat yang membuat Leo ingin murka saat menemukannya.

Begitu juga dengan keluarganya. Bahkan Andi pun tidak bisa ikut membantu karena Rere tidak pernah mengangkat panggilanya sedang saat Andi berusaha menghubungi Gadis dan bertanya soal Rere, Gadis hanya mengatakan kalau Rere baik-baik saja.

Rasanya, Leo ingin berubah menjadi gila di beberapa minggu pertamanya.

Namun dia terselamatkan dengan keberadaan Almira. Mulanya, Almira meminta maaf padanya, gadis itu menyesal sudah membuat Leo harus mengalami kesulitan karenanya. Almira

bahkan perlahan menjauhi Leo karena saat Almira meminta maaf Leo hanya menyikapinya dengan dingin.

Namun, akhir-akhir ini intensitas pertemuan mereka lebih meningkat. Membuat Leo mulai memikirkan ulang semuanya.

Hubungan yang sudah berakhir lebih baik dilupakan dan tidak ada salahnya jika dia memulai hubungan yang baru. Bukankah Almira memang yang dia inginkan sejak lama?

Maka, Leo benar-benar melakukannya.

Seperti saat ini, dia sedang berjalan menuju ruanganya sambil berbalas pesan dengan kekasih barunya. Almira menawarinya makan siang bersama tapi Leo menolak karena harus menemui Abi.

Almira mengirim emoticon seolah sedang merajuk yang di balas Leo dengan emoticon berwajah datar.

Almira kembali membalas. Kali ini dengan moticon sebuah ciuman dan hati.

Leo menatapnya lama, entah mengapa hal itu terasa familiar padanya. Lalu tanpa sadar dia membuka seluruh pesan yang selama ini Rere kirimkan padanya. Ya, Leo masih belum menghapusnya. Lalu perlahan, dia kembali membaca ulang semuanya.

Membuatnya merasa kembali sesak hingga akhirnya memutuskan untuk menyimpan ponselnya lagi.

Begitu Leo masuk keruanganya, langkahnya kembali terhenti saat mendengar apa yang sedang anak buahnya perbincangkan sambil menonton berita gosip di televisi.

"Sayang banget, ya. Padahal gue suka banget kalau lihat Pak Leo sama Rere." gumam Tama.

"Ya namanya juga nggak jodoh." Timpal Adi.

Fiona mematikan televisi dan menatap kedua rekan kerjanya dengan mata menyipit. "Kalian berdua merasa nggak sih, semua ini terjadi semenjak Pak Leo mulai dekat sama Reporter itu?"

"Almira?" tebak Adi.

Fiona mengangguk. "Gue nggak tahu deh ya ini benar atau nggak. Tapi... sebelum berita putusnya Pak Leo sama Rere ini ramai di bicarain, gue sering nggak sengaja lihat Pak Leo ngobrol sama Reporter itu. Malahan, ada beberapa orang di sini yang bilang pernah lihat mereka pergi berdua naik mobilnya Pak Leo."

"Sembarangan lo, Fio. Nggak mungkin lah Pak Leo selingkuh."

"Ya mungkin aja lah, Di. Pak Leo sama Rere dingin begitu sikapnya. Kali aja Almira-Almira itu lebih menarik perhatian Pak Leo." balas Tama.

"Tapi kan sayang banget..." Fiona mengeluh sesal. "Rere itu baik, pengertian, sayang banget lagi sama Pak Leo. Gue aja yang lihat beritanya nyesek, gimana Rere coba."

"Hush, lo ngomong gitu kaya emang Pak Leo beneran selingkuh aja. Itu gosip malahan nggak ada yang bahas orang ketiga." Tegur Adi.

"Ya kan–" kedua mata Fiona membulat sempurna saat menemukan sosok Leo yang ada di belakang mereka. "Pa-pagi, Pak."

Tama dan Adi tersentak serentak menatap Leo. Mereka tersenyum kaku.

Leo hanya berdehem lalu duduk di balik mejanya. "Berkas Aldi yang saya minta gimana, Fio?"

"A-ada, Pak!" Fiona bergegas menyerahkannya pada Leo. Di dalam hati dia merutuki kebodohannya mengapa dia harus bergosip ketika Leo ada di sana.

Leo berusaha bersikap biasa. Dia berniat mempelajari berkas kasus Aldi Naraya yang sudah di tutup. Leo masih belum bisa melupakan kasus itu karena dia tahu bebasnya Aldi pasti karena faktor orang-orang elit yang telah di suap.

Namun, niatnya itu sulit sekali terlaksana saat lagi-lagi Rere memenuhi kepalanya. Membuat Leo menunduk sambil memejamkan mata, melakukan ritual yang biasa dia lakukan setiap kali Rere memenuhi kepalanya pasca putusnya hubungan mereka.

Leo berusaha memutar otaknya keras untuk mengingat kebersamaan mereka. Masa-masa dimana dia masih bisa melihat senyum dan tawa khas Rere yang nyatanya sedang dia rindukan.

Dia ingin membuat dirinya baik-baik saja dengan semua itu agar bisa kembali melanjutkan pekerjaannya.

Dan saat dia kembali membuka mata, benar saja. Dia sudah lebih baik. hanya saja, kadar rasa rindu di dadanya semakin menumpuk.

Aneh. Padahal... tiga tahun bersama Rere, Leo tidak pernah merasakan hal seperti ini. Lalu kenapa dia hadir sekarang? di saat mereka sudah bukan apa-apa lagi.

***

"Gue udah bilang, pelanggan VVIV gue seperti Aldi Naraya nggak mungkin bisa lo selesaikan segampang itu." ujar Abi. Ekor matanya melirik wajah kusut Leo menatap jalanan di depannya dari kaca spion. Kemudian dia melirik pada gadis di sebelah Leo.

Almira.

Saat ini, mereka sedang di perjalanan menuju rumah Leo untuk menghadiri acara ulang tahun Andara. Leo yang tadinya menemui Abi setelah semalam sahabatnya itu tidak bisa dia temui di manapun, membawa Abi ikut serta kerumahnya.

Namun, Abi sama sekali tidak mengira akan ada Almira di sana. Ya, Abi sudah mengetahuinya meski Leo tidak mengatakan apa pun. Desas-desus yang dia dengar dari kedua keluarga yang detik ini masih selalu melayangkan tatapan terganggunya setiap kali melihat Abi itu masih sampai ketelinganya.

Almira, gadis yang duduk disebelah Leo itu adalah kekasih sahabatnya saat ini. Sekaligus alasan putusnya hubungan Leo dan Rere.

"Lo nggak takut gue ganggu?" tanya Abi.

"Apa?"

"Bukannya ini sekalian acara menyambut calon menantu baru dirumah lo, ya?"

Baik Leo dan Almira sama-sama tersentak. Membuat Abi terkekeh geli sambil melipat kedua tangannya.

Almira menatap Leo seketika. "Bukannya ini... acara ulang tahun Andara?"

"Iya." Jawab Leo singkat.

"Dan karena dia sampai ngajak lo, itu artinya keluarganya udah mulai mau nerima lo, Almira." Sela Abi yang kali ini mendapatkan tatapan penuh peringatan Leo. Namun sayangnya Abi sama sekali tidak peduli. "ngomong-ngomong, Bundanya Leo galak. Dan setahu gue, dia sayang banget sama mantan calon menantunya."

"Lo bisa tutup mulut nggak, Bi?!" bentak Leo. Saat melirik Almira, dia bisa merasakan keresahan kekasihnya itu.

"nggak apa-apa, Bunda mau ketemu katanya. Lagian nggak ada siapa-siapa, cuma keluarga aku sama anak-anak panti."

Abi terkekeh geli. Namun saat melihat tatapan tajam Leo, dia menggerakkan tangan di depan bibir seolah sedang menguncinya.

Begitu mereka sampai di sana, Abi hanya berjalan mengekori Leo dan Almira. Leo benar, rumahnya di ramaikan oleh anak-anak panti asuhan yang membuat Abi tersenyum senang melihatnya.

Satu hal yang paling Abi syukuri dengan hubungan persahabatannya bersama Leo. Dia lebih menjadi manusiawi.

Lalu Abi mengalihkan tatapannya ke depan, pada Raka dan Mala yang kini menatap ke arahnya, atau lebih tepat kearah Almira.

Ugh... Abi tidak ingin ikut dalam bagian ini. Untuk itu dia segera melangkah lebih dulu, menyalami Raka dan Mala dengan sopan meski keduanya masih saja menatapnya kesal namun anehnya membuat Abi merasa geli.

Kemudian, Abi mencari tempat sedikit menjauh. Dia menyandar pada salah satu meja yang berisi banyak sekali minuman segar. Mengambil salah satu gelasnya, lalu menikmatinya sambil menonton pertunjukan yang ada.

Leo tampak kaku saat mengenalkan Almira pada mereka. Almira menyalami keduanya, Raka terliat biasa saja namun Mala.... dia tidak mengatakan apa pun selain menatap Almira lama. Membuat Leo yang mengetahui isi kepala Bundanya segera mengajak Almira menemui Andara.

Sialnya, Andara lebih parah lagi.

"Hai, Andara. Selamat ulang tahun..." Almira mengulukan tangannya. Andara menatapnya sejenak sebelum menjabatnya. Almira menyerahkan sebuah hadiah pada Andara namun Andara menolaknya.

"Loh, kenapa? Hadiahnya kesukaan kamu loh. Abang kamu bilang, kamu suka banget sama hadiah ini." Almira tersenyum kecil dan misterius. Berusaha membuat Andara tertarik.

Namun Andara kembali menggelengkan kepalanya. "Dara nggak mau hadiah apa-apa. Kakak bisa lihat kan, nggak ada satu pun orang-orang yang bawa hadiah. Soalnya, Dara memang nggak mau di kasih hadiah."

Leo mengernyitkan dahinya lalu mengamati orang-orang. Benar, tidak ada satu hadiah pun yang Leo temukan di sana.

"Abang nggak tahu?" tanya Andara. Leo menggeleng pelan. "wajar kok. Abang kan memang nggak pernah mau tahu tentang orang lain. Cuma maunya abang aja yang harus orang lain tahu."

Mendengar itu, Almira yang sejak tadi membungkuk untuk mensejajarkan diri bersama Andara menegakkan tubuhnya. Dia menatap Leo tidak nyaman.

"Dara nggak mau hadiah, soalnya, hari ini hadiah yang Dara tunggu-tunggu bakalan datang. Oh–" Andara tersenyum lebar lalu menunjuk kesatu arah. "itu dia, hadiah Dara udah datang."

Leo dan Almira serentak menoleh kemana telunjuk Andara mengarah.

Lalu Leo bisa melihatnya.

Dia ada di sana. Sedang berjalan beriringan bersama keluarganya dan juga Gisa. Tangannya sedang menggenggam tangan Keysia. Dan dia... mendekat.

Leo merasa jantungnya berdegup tak menentu. Ini kali pertama dia merasakannya untuk sosok itu.

Dia semakin mendekat. Meski kedua orangtuanya dan Gisa sedang menyapa kedua orangtua Leo. Dia semakin mendekat, dengan senyuman yang sama seperti dulu. Leo bisa kembali menghirup harum tubuhnya ketika dia melewati Leo begitu saja, memeluk Andara.

"*Happy birthday*, kesayangannya Kak Rere..."

Akhirnya... Leo rasanya ingin menghela napas lega ketika bisa mendengar suara lembut itu lagi. Leo tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah itu.

Wajah itu masih sama cantiknya. Namun terlihat lebih tirus dari terakhir kali mereka bertemu. Lalu... Leo menahan napasnya yang terasa sesak saat menyadari bobot tubuh itu menyusut sangat banyak hingga dia terlihat semakin kecil dari sebelumnya.

Leo tidak bisa melepas pandangannya. Bahkan tidak menyadari tatapan kekasihnya yang kini melirih begitu saja menatapnya.

Rechelle Kanaya Barata.

Gadis itu sedang berjongkok di hadapan Andara. Ada Keysia yang juga berada di sana. Ketiganya tampak ceria, saling berceloteh penuh tawa.

Tidak ada kesedihan di wajah Rere seperti yang Leo cemaskan. Bahkan Rere terlihat baik-baik saja. Membuat Leo merasa cemburu olehnya.

Mengapa dia bisa baik-baik saja sedangkan Leo harus berpura-pura untuk melakukannya. Namun, cemburu itu tidak lebih banyak dibanding rindu yang sedang bertahta di hatinya.

Perlahan, Leo membawa kakinya mendekat. Selangkah demi selangkah, mereka semakin mendekat. Namun, tiba-tiba saja tubuh itu kembali berdiri, berputar menghadapnya, dan tanpa ada kontak mata sekalipun, melangkah begitu saja melewatinya.

Leo membeku.

Tolong, jadi lah orang asing untuk aku.

Orang asing...

Tatapannya mendadak nanar. Tubuhnya seperti mati rasa. Orang asing, kini mereka hanyalah orang asing.

***

Keysia kembali menggenggam jemari Rere ketika lagu selamat ulang tahun dinyanyikan oleh semua orang. Rere menunduk dan tersenyum pada adiknya, membalas genggaman tangan Keysia erat.

Rere tahu mengapa Keysia melakukannya. Di sana, di dekat lelaki itu dan keluarganya. Ada satu sosok perempuan yang telah berhasil menggantikan posisinya.

Rere masih terus mengulas senyumanya. Senyuman yang sudah dia latih susah payah selama dia mengasingkan diri. Usahanya berhasil. Nyatanya, dia bisa berhasil menjadikan Leo sebagai yang terlarang. Dia berhasil menahan diri untuk tidak memeluk sang pemilik cintanya.

Rere berhasil.

Hanya saja, menemukan perempuan yang telah berada ditempat dimana Rere seharusnya berada, membuat pertahanannya sedikit goyah.

Lapis kristal itu seolah berkhianat ketika dia melihat Leo menarik pinggang Almira mendekat, berdiri dalam jajaran keluarganya.

Hati Rere kembali tersayat pilu. Dan genggaman tangan Keysia sedikit menyadarkannya. Dia harus kuat, dia harus lebih kuat dari sebelumnya.

Rere mengerjap menghalau bening kristal itu. Lalu dia merasakan usapan pelan di lengannya oleh Gisa. Dia tersenyum kecil dan mengangguk.

Sayangnya, ketika Andara melambaikan tangan memanggilnya, Rere yang merasa tidak siap untuk mendekat kesana, terlebih lagi harus bertatap muka pada Mala yang memang sejak tadi dia hindari merasa bingung.

Dia mencari keberadaan Papanya. Menatapnya bertanya dengan wajah resah. Namun Papanya mengangguk tegas. Dan siap tidak siap, Rere melangkah perlahan.

"Potongan pertama untuk Kak Rere." ucap Andara sambil menyerahkan potongan kue pertamanya pada Rere.

Rere mengucapkan terima kasih lalu mengecup pipi Andara. Rere pikir dia bisa segera pergi setelah Andara selesai membagi-bagikan kue ulang tahunnya untuk orang-orang terdekatnya.

Sayangnya, tiba-tiba saja Mala menarik lengannya sedikit menjauh dari keramaian. Mala menatap wajah Rere lekat sampai Rere menunduk dan tersenyum lirih.

"Rere baik-baik aja, Bunda." Ucapnya pelan.

Mala mengangguk, kedua matanya berkaca-kaca. Dia tahu jawaban itu hanyalah sebuah sugesti yang Rere lakukan. membuatnya mengusap kepala Rere penuh sayang. "Maafin Bunda ya, Re..." gumam Mala penuh sesal.

Rere meremas ujung dresnya, ucapan Mala membuatnya merasa sedih.

"Kalau aja Leo nggak–"

Rere mengangkat wajahnya cepat dan menggelengkan kepalanya. "Saat ini, semuanya sudah berada di tempatnya dengan benar," Rere menggigit bibirnya namun setelah itu tersenyum tipis. "jangan hukum Leo, Bunda. Jangan hukum dia, dia nggak melakukan kesalahan."

Mala memeluk Rere erat. Menangis memeluk gadis yang di sayanginya itu.

Rere membalas pelukan Mala sambil menahan tangisnya sekuat tenaga. Tidak boleh menangis lagi.

Untuk itu, setelah mengobrol sebentar bersama Mala untuk melepas rindu, Rere kembali berkumpul dengan semua orang.

***

"Nggak makan, Om?"

Adrian yang sedang berkutat dengan ponselnya mengangkat wajahnya, "Oh, kamu. Sebentar lagi lah. Lagi periksa email."

Leo melirik kearah ponsel Adrian. Dia memang sudah tahu Adrian kembali mengurus perusahaan sejak kejadian itu. dan hubungan mereka berdua memang hanya memburuk sesaat, karena setelahnya Adrian bersikap biasa-biasa saja padanya.

"Leo pikir Om masih di Singapura, nggak nyangka bakal datang." Gumam Leo.

"Kangen ya kamu?" goda Adrian. "sini... sini... peluk sini."

Leo memutar bola matanya malas. Namun bertepatan dengan itu, dia menemukan sosok Rere yang sedang berjalan beriringan bersama Gisa. Mereka keluar dari rumah.

"Jangan di lihatin terus. Udah bukan punya kamu."

Leo mengerjap beberap kali lalu membuang muka.

Adrian mendengus, "Udah punya pacar juga, ngapain masih lihatin anak Om?"

Leo tidak mengatakan apa pun. Rasanya terlalu sensitif jika harus mengungkit hal itu.

"Pacar kamu lumayan cantik. Kata Papa kamu bakal di resmiin ya dalam waktu dekat ini? wWh, Om harus sediakan hadiah–"

"Dia baik-baik aja, kan?" tanya Leo menyela.

"Siapa?"

"Rere."

Adrian mengernyit, kemudian tertawa pelan dan menepuk-nepuk pundak Leo sambil berlalu. "Jangan pedulikan apa yang udah bukan menjadi urusan kamu lagi."

Bukan menjadi urusannya lagi.

Ya, Rere bukan menjadi urusannya lagi.

"Pak Leo,"

"Ya?" Leo memutar tubuhnya. Almira tersenyum kecil padanya. "Kenapa, Almira?"

"Uhm... kayanya saya harus pulang, Pak. Saya harus ke kantor abis ini soalnya."

"Oh..." Leo mengangguk. "Ayo."

"Eh," Almira menahan lengan Leo. "Pak Leo di sini aja. Saya bisa pulang sendiri. Andara kan lagi ulang tahun."

"Nggak apa-apa, nanti abis ngantar kamu saya pulang lagi."

"Ngerepotin, dong?"

"Kan kamu memang selalu ngerepotin saya."

Almira menatap Leo dengan wajah datarnya di susul dengusan halus. Leo hanya mengulum senyumnya dan beranjak pergi. Dia membawa Almira berpamitan pada keluarganya. Saat akan bersalaman dengan Nenek dan kakeknya dimana sang Nenek sudah duduk di kursi roda, dia bisa melihat dengan jelas raut wajah tak suka dari sang Nenek.

Bahkan bukan hanya Neneknya, tetapi seluruh keluarganya. Hanya Raka yang seolah bersikap baik-baik saja. Dan Leo yakin Almira menyadari semua itu.

Saat mereka berdua keluar dari rumah, mereka berpapasan dengan Gisa yang berlari kecil masuk kembali kedalam rumah. Gisa sama sekali tidak menganggp mereka ada.

Leo hanya menggelengkan kepalanya lalu melanjutkan langkahnya beriringan dengan Almira. Namun, ketika dia akan membuka pintu mobil, matanya menemukan sosok yang sejak tadi begitu mengganggu pikirannya.

Rere ada di sana. Berdiri menyandar di pintu mobil sambil menunduk. Kakinya menendang-nendang kecil bebatuan di sekitarnya.

Leo tidak lagi menemukan senyumannya seperti tadi. Kini wajah itu tampak sayu. Seolah memendam kesedihan yang teramat dalam. Membuat Leo yang menatapnya merasa iba sekaligus bersalah.

Benar yang Leo sangsikan sejak tadi. Senyuman itu hanya sebuah kepalsuan. Karena senyuman lepas Rere bukan seperti itu. Leo sudah terlalu hapal, karena sejak mereka berhubungan, senyuman lepas Rere hanya akan terlihat ketika Leo ada bersamanya.

"Pak Leo mau ketemu sama Rere?"

Pertanyaan Almira menyentak Leo dari lamunannya. Dia menatap kekasihnya itu dengan wajah terkejut lalu menggelengkan kepalanya. Leo membuka pintu mobilnya, namun sebelum masuk dia kembali melirik Rere yang kini menatap ke arahnya.

Tubuh Leo membeku. Gerakannya terhenti hingga dia hanya berdiri di depan pintu mobil yang terbuka. Ini adalah pertama kalinya mereka saling bersitatap setelah hampir setengah jam berada di satu ruangan yang sama.

Leo merasa seolah dahaganya terpuaskan. Hanya dengan menatap sepasang bola mata yang telah dia hapal mati di kepalanya itu, rasanya seluruh rasa lelah akibat semua masalah yang menimpanya bisa perlahan menghilang.

Namun, kesenangan itu harus berakhir saat Gisa berdiri di depan tubuh Rere memunggungi Leo. Gisa sempat menoleh kebelakang dan tersenyum sinis sebelum membukakan pintu untuk Rere dan medorongnya masuk ke dalam. Dia benar-benar menepati janjinya, batin Leo.

Kini Leo hanya bisa memandangi mobil Rere yang mulai menjauh dengan tatapan sendu.

"Kalau aja Pak Leo nggak terlalu lama berpikir, saya rasa tadi pak Leo masih sempat ketemu sama Rere."

Lagi-lagi Almira bersuara. Mereka saling bertatapan satu sama lain. Almira jelas tidak baik-baik saja dengan apa yang baru saja dia lihat. Tapi Leo menghargai upayanya untuk itu.

Leo memaki dalam hati. Tolong berhenti bersikap berengsek! Saat ini dia telah memilih Almira, bukan? Maka itu yang perlu dia lakukan hanyalah memperjuangkan Almira dan berhenti menyakiti Almira seperti dia menyakiti Rere.

"Ayo, saya antar kamu pulang." Ucapnya lalu masuk kedalam mobil.

Dan di sepanjang perjalanan, tidak ada satu pun dari mereka yang mau membuka suara.

***



SEMBILAN BELAS

Princess!

Rere terkikik geli sambil menjauhkan ponsel dari telinganya. Pekikan nyaring Papanya membuatnya merasa geli. Dia tahu, saat Papanya menyadari dirinya tidak berada dirumah, dan pergi keluar rumah tanpa Gisa bahkan tanpa sepengetahuan mata-mata Papanya, maka lelaki itu akan murka.

Jangan ditanya mengapa Rere bisa sampai lepas dari pengamatan sang mata-mata. Rere sudah terlalu biasa dengan mereka semua.

Terkadang Rere bosan kalau harus terus menerus di ikuti. Dia sudah beberapa bulan ini cuti dari pekerjaannya dan membuatnya merasa bosan kalau harus berdiam diri dirumah. Sekalinya pergi keluar rumah selalu ditemani Gisa, atau Mamanya. Ugh... Rere ingin sesekali bebas.

Dan hari ini dia melakukannya.

Tujuannya seperti biasa. Berbelanja.

Yup! Belanja adalah satu kebiasaan Rere yang sulit untuk di kendalikan. Apa lagi di saat-saat seperti ini. Sejak dia patah hati, entah sudah sebanyak apa dia menghabiskan uangnya membeli barang-barang yang dia butuhkan sampai tidak dia butuhkan. Terkadang dia membeli banyak pakaian untuk Gisa saat bingung mau membeli apa lagi untuk dirinya sendiri.

Karena hanya disaat berbelanja lah Rere bisa melupakan kesedihannya.

Dan hari ini, Rere ingin membeli pakaian, lagi.

Dia pergi ke sebuah pusat perbelanjaan. Lalu masuk kesebuah toko bermerk yang biasa dia kenakan. Rere mulai

DaeBook

memilah milih. Tumpukan belanjaannya mulai terlihat di atas meja kasir namun dia masih terus berkeliling.

Sampai akhirnya tanpa sengaja dia bersitatap dengan Abi, yang entah sejak kapan menyadari keberadannya. Rere terkesiap, kakinya ingin melangkah mundur dan senyuman miring Abi menghentikannya.

"Gue masih nggak gigit, Re." Gumam Abi mengulum senyum.

Rere membuang wajahnya kesamping.

"Bodyguart lo udah nggak ada, kan? Boleh lah sesekali kita ngobrol tanpa harus di batas-batasi sama dia."

"Maksudnya... Gisa?"

"Leo."

Rere mengerjap saat nama Leo disebut. Membuat Abi mengangkat kedua tangannya dan menatapnya merasa bersalah.

Abi berusaha tidak menghiraukan Rere yang tidak terlihat nyaman berada didekatnya. Terserahlah, biar saja gadis itu melakukan apapun yang dia mau. Dan kini, Abi kembali memegang dua buah dasi dikedua tangannya. tampak menimbang-nimbang akan membeli yang mana.

"Yang abu-abu."

Abi mengangkat wajahnya kedepan. Rere masih menatapnya ternyata. "Apa?"

Kepala Rere mengangguk ke dasi berwarna abu-abu. "Yang abu-abu aja. Yang merah kehilatan jelek di kamu."

Abi menatap dasi abu-abu di tangan kanannya. Lalu tersenyum kecil dan meletakkan kembali dasi yang berwarna merah. "Gue hampir lupa lo punya pilihan yang bagus soal *fashion*."

Rere mengulas senyuman tipisnya.

"Mau bantuin gue milih yang lain?" tawar Abi, Rere mengernyit menatapnya. "ya itu juga kalau lo nggak keberatan."

Rere berpikir sebentar. Tapi, tidak ada salahnya kalau dia mencoba berteman dengan Abi, kan? Maka dia mengangguk kecil lalu menemani Abi membeli pakain.

"Mau di pakai buat apa?" tanya Rere ketika mereka memilih kemeja.

"Buat acara teman gue."

"Dimana kalau aku boleh tahu?"

"King. Dia pakai tempat gue buat party. Sebagai pemilik, gue harus ikut merayakan."

Rere berdecih kentara, membuat Abi mengulum senyum.

"Ini bagus nggak?" tanya Abi memerlihatkan sebuah kemeja putih.

Rere menatap kemeja itu lama lalu membulatkan kedua matanya. "Kamu belum beli setelan pakaian apa pun?" Abi menggeleng dengan wajah bingung. "terus kenapa udah milih dasi?!"

"Ya... memangnya kenapa?" tanya Abi semakin bingung.

Rere menepuk dahinya putus asa. Ya Tuhan... apa Abi ini sama sekali tidak mengerti? Merasa gemas, kini Rere memutuskan pakaian apa yang akan Abi pakai untuk besok.

Jadi, selama Rere berjalan kesana kemari memilihkan pakaian untuk Abi, lelaki itu hanya mengekorinya tanpa dimintai persetujuan. Terkadang Abi sampai menggelengkan kepalanya saat Rere menempelkan pakaian itu ketubuh Abi, menatapnya dengan tatapan menilai lalu menggeleng tidak setuju dan kembali mencari yang lain.

Sekitar setengah jam, Abi baru bisa mencoba semua pakaian yang Rere pilihkan. Setelan jas berwarna navy blue. Dan begitu Abi keluar dari ruangan ganti, Abi bisa melihat binar gembira di kedua mata Rere.

"Keren!" pekik Rere sambil mengacungkan jempolnya.

Abi memerhatikan penampilannya sendiri. Rasanya biasa saja. Dia tidak tiba-tiba berubah menjadi pangeran berkuda putih, lalu mengapa Rere sebahagia itu?

Hanya saja, saat teringat kalau Rere sedang bersedih, dan saat ini Rere tampak lebih baik setelah terakhir kali bertemu di rumah Leo gadis itu terlihat sedang memasang topeng yang luar biasa, Abi merasa senang melihatnya.

Nggak ada salahnya menghibur perempuan yang lagi patah hati, kan?

Dan sebagai ucapan terima kasih, Abi menawarkan diri membayar belanjaan Rere. Rere sudah menolaknya namun Abi bersikeras. Dan dia hampir terkena serangan jantung saat melihat nominal yang harus dia bayar.

Sepuluh kali lipat dari total belanjaannya.

Rere meringis malu menatap Abi. "Kan aku udah bilang, aku bisa bayar sendiri."

Hah... terserahlah! Udah terlanjur juga. Lagian gue bukan orang susah yang traktir cewek dua lima puluh juta dalam waktu satu jam aja nggak sanggup.

"Makasih udah dibantuin." Ucap Abi setelah mereka keluar dari toko.

"Nggak masalah."

"Gue benar, kan?"

"Apa?"

"Gue masih nggak gigit."

Rere tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya. Tapi Abi benar, dia tidak semenakutkan itu. Mungkin dulu, saat dia melakukan hal yang tidak benar pada Rere, itu karena dia masih terlalu muda.

"Makasih juga udah di traktir. Aku harap kamu nggak jera abis traktir aku."

"Gue bukan orang susah."

"Sombong!"

Abi mengangkat bahunya ringan.

"*Bye*, Abi." Pamit Rere lalu berbalik pergi sambi membawa tas belanjaannya.

Abi menatap punggung Rere lekat. Rere memang terlihat lebih baik ketika tersenyum. Sayangnya, sahabatnya yang idiot itu telah melenyapkan senyuman itu.

"Re!" panggil Abi.

Rere kembali berbalik. "Ya?"

"Mau ikut gue senang-senang nggak besok?"

"Besok?"

"Ya."

"Maksud kamu... kelab?"

"Ada masalah?"

Rere menatap Abi tidak percaya. Namun Abi menatapnya penuh arti sambil mengatakan sesuatu yang pada akhirnya membuat Rere mengangguk begitu saja.

"Sekali-kali, lo harus melakukan apa yang lo mau tanpa memikirkan orang lain. Come on, Anjing penjaga lo udah nggak perhak lagi ngatur-ngatur hidup lo. Saatnya balas dendam, kan?"

***

"Kasih tahu gue apa yang lo tahu tentang Roni Nasution."

Abi menatap Leo malas. Lagi-lagi Leo menemuinya di ruko. "Bukannya lo yang harusnya lebih tahu soal atasan lo itu, ya?"

"Bi, gue yakin Aldi bisa bebas karena ada campur tangan orang dalam."

"Aneh kalau lo baru tahu. Bahkan sebelum lo berhasil menangkap Aldi, gue udah tahu kalau dia bakal bebas."

"Jadi... benar Roni Nasution?"

Abi menarik napas panjang. Lalu dia mengetuk meja kerjanya dengan telunjuk. "Kaya biasanya aja. Apa yang bisa lo tukar dengan informasi gue."

Leo mengumpat. Dia melempar asbak rokok dari atas meja di depannya ke arah Abi yang langsung mengelak dan tertawa terbahak-bahak.

"Nggak ada yang geratis di dunia ini, Leo."

"Tapi lo terlalu serakah, sialan!"

"Kaya lo nggak aja." Abi mengedipkan sebelah matanya.

Leo melengos malas. Dia tahu maksud perkataan Abi.

"Almira lo apa kabar?" tanya Abi.

"Gue lagi nggak mau bercanda. Sebelum Aldi bisa gue–"

"Aldi itu dungu sebenarnya, tapi orang dibawahnya yang terlalu pintar. Itu yang buat lo susah berurusan dengan dia."

"Maka itu gue butuh bantuan lo."

"Informasi yang gue punya nggak akan cukup untuk menjerat orang-orang di bawahnya. Termasuk Roni Nasution."

"Itu artinya dia memang terlibat, kan? Oh iya, gue pernah kasih file yang gue curi dari komputernya. Gue minta copy-annya."

Leo dan ketidak sabarannya.

"Lo nggak dengar gue bilang apa tadi? Kalau pun gue kasih, itu nggak bakal cukup. Artinya, sia-sia."

"Kita nggak akan tahu sebelum mencoba."

"Halah," Abi mengibas tangannya. Dia menatap Leo mencemooh. "dari pada lo nyoba yang nggak pasti, mending lo langsung lakuin sesuatu yang lebih pasti."

"Apa?" kedua mata Leo memicing curiga.

Abi tersenyum miring. "Umpankan Almira lagi."

"Gila!" desis Leo. "lo sadar apa yang lo bilang tadi?"

"Santai, Leo... gue tahu lo cinta mati sama dia. Tapi gue punya rencana briliant."

"Dengan mengumpankan Almira? Nggak, Bi."

"Seperti yang gue bilang, Aldi itu dungu. Dia mudah dikelabui dari emosinya. Dan Almira saat ini pasti mudah memancing emosinya."

"Nggak!"

"*Fine*, lo cari jalan lo sendiri kalau gitu."

Abi melipat kedua tangannya di belakang kepala. Kakinya dia rentangkan ke atas meja. Menatap Leo dengan tatapan menantang.

"Kasih aja ke gue file yang gue minta." Cetus Leo.

Abi mengeluarkan sebuah flashdisk dari lacinya lalu melemparkannya ke arah Leo yang langsung menangkapnya.

"*Thanks*. Gue pamit."

"Leo."

"Apa?"

"Semalem gue ketemu sama Rere."

Leo mendadak gamang ketika Abi menyebut nama Rere. "Dimana?"

"Nggak penting dimana. Yang mau gue tanyakan," Abi menyipitkan kedua matanya. "seandainya Rere menemukan seseorang yang bisa membuatnya bahagia, yang memang dia inginkan dan juga menginginkannya, gimana dengan lo?"

Leo meneguk ludahnya berat. Dia mengenal Abi, pertanyaan itu pasti mengandung sesuatu yang serius. "Lo tahu apa soal Rere?"

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma penasaran... jika itu terjadi, apa yang bakal lo lakuin?"

"Nggak ada. gue nggak akan ngelakuin apa-apa."

"Kenapa?"

"Karena Rere udah bukan urusan gue lagi."

Leo melambaikan tangannya pamit dan pergi begitu saja. Menyisakan Abi yang kini raut wajahnya berubah serius.

***

Rere kembali berhasil melarikan diri dari rumah seorang diri. Bahkan ketika dia sudah sampai di King, belum ada telefon masuk dari Papanya. Itu artinya, mereka percaya kalau Rere sudah tidur di kamarnya.

Rere menonaktifkan ponselnya agar Papanya tidak menyusul ke sana setelah memeriksa GPS.

Setelah masuk, Rere mengernyit ketika teringat kalau dia tidak mempunyai nomer kontak Abi. Lalu bagaimana dia bisa menghubungi Abi? Kalau di suruh mencari Abi di kelab seluas ini, rasa-rasanya Rere tidak akan sanggup. Belum lagi King tidak pernah sepi.

Rere melangkah santai, mengitari pandangannya ke setiap tempat. Berharap dia akan menemukan Abi.

"Cari gue?"

"Astaga... Abi, kaget ih!" Rere yang tadinya memelototi Abi kesal kini berubah tersenyum manis saat melihat penampilan Abi. "tuh kan... kamu makin keren kalau pakai baju ini."

Abi memutar bola matanya. Sepertinya kata keren itu lebih untuk setelan yang Rere pilihkan. Bahkan sekalipun yang memakai salah satu pelayannya, Rere pasti tetap akan mengatakan keren. Terserahlah.

"Gisa nggak ikut?" Abi melirik kebelakang Rere.

"Nggak, aku datang sendiri. Kenapa kamu cari Gisa?"

"Nggak apa-apa, biasanya gue selalu lihat dia ngintilin lo."

"Aku mau bebas malam ini. Kaya yang kamu bilang."

Abi menyeringai. "Siap untuk bersenang-senang sama gue?"

Rere balas tersenyum manis. "Oke!"

Lalu malam itu benar-benar Rere lewati dengan luar biasa. Untuk pertama kalinya dia membiarkan dirinya lepas kendali. Abi mengenalkannya pada banyak orang yang tidak Rere kenali. Saling berbincang seru dan yang paling membuat Rere betah berlama-lama di sana, Abi membiarkannya melakukan apa saja.

Minum semuanya, berdansa selama apa pun bersama Abi. Rere melakukan segalnya. Abi benar-benar berbeda. Dia tidak membatasi Rere namun tetap menjaganya hingga pada akhirnya, Rere tidak bersenang-senang seorang diri.

Jika kemarin-kemarin dia akan menyentuh minuman dengan perasaan bersalah, kali ini sebaliknya. Rere benar-benar merasa lepas... seolah menemukan bagian yang lain dalam dirinya.

"Udah jam dua belas." Ucap Abi pada Rere yang masih terus menggerakkan tubuhnya di depan Abi.

"Apa?" tanya Rere setengah berteriak.

"Udah jam dua belas! Lo nggak mau pulang?" teriak Abi juga.

Rere menggelengkan kepalanya menggemaskan. Dia mulai sedikit mabuk. "Aku nggak mau pulang, Abi... malam ini luar biasa banget!" teriaknya dan kemudian bersorak dengan kedua tangan keatas, kembali bergoyang semaunya.

Abi tertawa geli. Rere yang kekanakan ternyata bisa juga bersenang-senang dengan cara seperti ini. Dan ya, Abi mengabulkan keinginan Rere.

Sampai pukul dua pagi, ketika Abi melihat Rere sudah semakin mabuk dan tak terkendali, dia memeluk pinggang Rere dan membawanya keluar.

"Lo bawa mobil?" tanyanya.

Rere yang tertawa-tawa geli menggelengkan kepala. Tangannya merangkul bahu Abi. "Bi... jalannya muter-muter, aku pusing..."

Abi mendengus namun tersenyum geli. "Puas, huh?"

"Heum!" Rere mengangguk-angguk. "puaaaaaaas banget! Besok aku mau ke sini lagi. Sama kamu...." Abi berdecak saat Rere menusuk-nusuk pipinya dengan telunjuk.

"Kaya bakal bisa aja. Gue yakin abis ini bokap lo bakal bawa-bawa senapan ke rumah gue."

Abi membukakan pintu mobil untuk Rere, saat dia akan mendorong Rere masuk, Rere malah memeluk lehernya dan mendekatkan wajahnya hingga Abi menatapnya bingung.

"Bi," bisiknya.

"Apa?"

"Makasih, ya."

"Untuk?"

"Malam ini," Rere tersenyum tulus. "untuk pertama kalinya, setelah semua masalah ini, aku benar-benar bisa merasa sebahagia ini. Makasih, Abi..."

Rere memajukan wajahnya, bibirnya akan mengecup Abi namun lelaki itu menghalaunya dengan telapak tangan. "Gue Abi, bukan Leo."

"Aku tahu. Kamu Abi..."

"Dan gue nggak mau besok pagi lo teriak-teriak nyalahin gue kalau bibir lo berhasil mendarat di sini." Abi mengetuk-etuk bibirnya sendiri.

Rere tersenyum tipis, kepalanya menggeleng pelan. "Aku cuma mau tahu, gimana rasanya... berciuman dengan laki-laki lain selain dia."

Senyuman miring Abi lenyap ketika melihat tatapan sendu Rere yang penuh harap. Dia seolah mengiba dan membuat Abi merasa kasihan padanya.

"Gue bisa aja kasih apa yang lo mau, tapi... gimana kalau gue mau lebih."

"Lebih?"

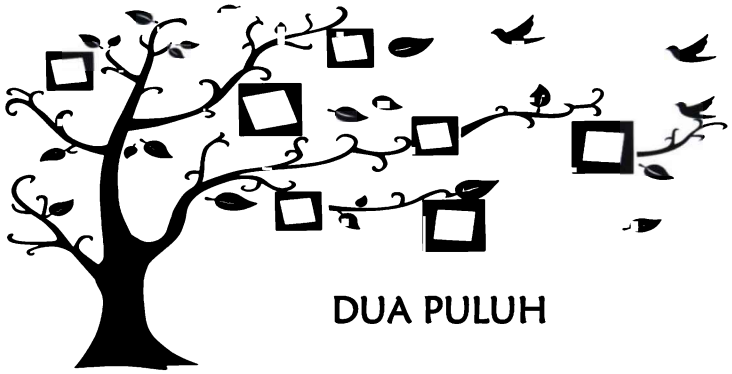
"Gue nggak akan cukup dengan satu ciuman, Re. Lo bisa kasih apa pun yang gue mau?"

Rere mengerjap lambat, kemudian mengangguk begitu saja. Maka setelah itu Abi mendorong wajahnya kedepan, melumat bibir Rere yang menyambutnya secara suka rela. Memagutnya bagai dia takut akan kehilangan bibir itu.

Pelukan Abi di pinggang Rere menguat saat lidahnya melesak masuk kedalam mulut Rere, mengeksplor apa saja yang bisa dia sentuh, sedang tangannya tidak melepaskan wajah Rere untuk bergerak sedikit pun.

Abi menyeringai saat Rere melepas bibirnya untuk bernapas. Lalu dia mendorong perlahan tubuh Rere hingga masuk ke dalam mobil, di usapnya sudut bibir Rere lembut sedang matanya menatap intens wajah Rere. "Jangan tidur dulu, kita akan melakukan yang lebih gila dari ini."

***



DUA PULUH

Rere duduk menyandar di kepala tempat tidur dengan kepala tertunduk. Tangannya memegangi selimut di atas dada, tidak membiarkannya jatuh sekalipun. Takut kalau-kalau tubuh polosnya terlihat oleh orang lain. Saat mendengar pintu kamar mandi yang terbuka, ekor matanya melirik kesana. Abi sudah tampak rapi keluar dari sana.

"Nggak mandi?" tanya Abi.

Rere menatapnya lama. Bagaimana bisa laki-laki itu tampak tenang sedangkan semalam... dia menggigit bibirnya resah.

Abi membuka lemari dan mengeluarkan sebuah bungkusan. "Pakai ini aja. Tadi pagi sebelum lo bangun anak buah gue yang nganterin ke sini."

"Bi..." tegur Rere pelan. "soal tadi malam–"

"Gue udah kasih lo peringatan sejak awal," potong Abi tegas. "gue nggak mau ada drama. Lo yang minta ke gue, jadi–"

Gedoran kuat pada pintu kamar hotel yang sedang mereka tempati membuat keduanya menoleh serentak. Rere menatap Abi panik.

"Itu... siapa?"

Berbeda dari Rere, Abi malah menyeringai lalu beranjak cepat membukakan pintu.

"Abi tunggu, aku belum pakai baju." Protes Rere.

"Itu malah lebih bagus." balas Abi dan sedetik kemudian, dia membuka pintu kamar.

Rere memekik kuat saat tiba-tiba saja tubuh Abi terdorong kuat kebelakang sampai lelaki itu terjatuh. Dan dia lebih terkejut lagi saat menemukan Leo yang kini menatapnya tajam dengan rahang mengeras.

"Leo..."

"Hai, Bro!" sapa Abi sambil memegangi perutnya.

Leo menatapnya penuh emosi. "Berengsek lo!" umpatnya dia kembali menyerang Abi, hanya saja kali ini Abi tidak tinggal diam sehingga kini keduanya saling memukul.

Jika Leo memukul di wajahnya maka Abi melakukan hal serupa. Kedua lelaki itu seolah sama sekali tidak peduli dengan rasa sakit.

Hanya Rere di sana yang berteriak-teriak histeris. Ingin melerai tapi keadaannya sedang seperti itu.

"Udah! Leo berhenti! Abi!" teriak.

Leo melayangkan pukulannya tepat di rahang Abi hingga wajah sahabatnya itu terlempar kesamping. "Lo tahu gimana gue selama ini jagain Rere dan sekarang malah lo rusak dia gitu aja, Bi?! Anjing lo!"

Abi menendang perut Leo sampai lelaki itu terdorong kebelakang dan terbentur dinding. Abi berdiri tegak dan meludahkan darah yang mengalir di sudut bibirnya.

"Dia rusak atau pun nggak, bukannya nggak ada urusannya lagi sama lo, huh?!" cibir Abi, melihat keterkejutan di wajah Leo membuat Abi tertawa penuh kemenangan.

Keduanya sama tersengalnya dan seolah ingin saling membunuh.

"Udah, *please*..." isak Rere ketakutan. Sungguh rasanya dia ingin pergi dari sana. Melihat perkelahian keduanya membuat Rere takut.

Abi menoleh menatap Rere, ada rasa iba dalam dirinya. Namun tiba-tiba saja lengannya ditarik paksa, dan sebelum Abi bisa melakukan apa-apa, Leo sudah mendorongnya keluar dari sana dan mengunci pintunya.

Leo hanya mendengar gedoran pintu sebanyak lima kali sebelum dia benar-benar yakin Abi telah pergi.

Punggung Leo masih naik turun menahan emosi, tubuhnya masih menatap pintu di depannya dengan kepala tertunduk.

Sesekali isak Rere masih terdengar olehnya, membuatnya mengepalkan kedua tangannya.

Tadi, ketika Leo bangun dan memeriksa ponselnya, dia terkejut bukan main saat Abi mengirimkan fotonya bersama Rere.

Di atas tempat tidur dengan Rere yang berada di dalam pelukannya. Dan hanya selimut yang menutupi tubuh mereka.

Emosi Leo benar-benar tidak terkontrol lagi saat itu. Maka hanya dengan mencuci wajah dan menyikat giginya Leo langsung pergi ke hotel dimana Abi membawa Rere.

Leo berbalik menatap Rere, rahangnya kembali mengetat saat melihat gadis itu memegangi selimutnya erat.

Menemukan sebuah bungkusan di atas tempat tidur, Leo memeriksanya, lalu melemparkannya keatas pangkuan Rere. "Pakai." Cetusnya dingin. Rere masih terus menunduk dengan tangisanya. "kamu nggak dengar, Re?!"

Rere mengambil bungkusan itu, kemudian dengan tangan gemetar melilitkan selimut ke tubuhnya dengan gerakan kaku hingga rasanya pekerjaan itu sangat sulit di lakukannya.

Leo melangkah cepat, membantu Rere menutupi tubuhnya dengan selimut kemudian menggendongnya sampai ke kamar mandi.

"Cepat ganti baju kamu. Urusan kita belum selesai." Desis Leo.

Rere membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit di dalam kamar mandi. Pikirannya berkecamuk. Entah mengapa keberaniannya untuk melakukan hal-hal gila sejak tadi malam menguap begitu dia melihat Leo di sini.

Rere tahu lelaki itu menahan amarah. Di wajahnya terlihat jelas dan Rere kesulitan menemukan celah untuk menghadapinya.

Ini bukan menjadi urusannya lagi, kan?

Rere menatap cermin dan mendengarkan suara hatinya. Ya, ini bukan lagi urusan Leo karena mereka sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Bahkan Rere berniat menjadikannya orang asing.

Hanya saja, mengingat sekeras apa usaha Leo menjaganya selama ini dan Rere menyadari kesalahan fatalnya, membuat Rere merasa ketakutan.

Pintu kamar mandi di ketuk.

"Re, kamu udah selesai?"

Rere meneguk ludahnya berat. Apa yang harus dia lakukan sekarang.

Maka, dengan gerakan pelan dia membuka pintu. Kepalanya hanya menunduk, terlalu takut membalas tatapan Leo.

ketakutannya semakin menjadi saat Leo menarik tangannya dan melangkah lebar meninggalkan kamar hotel.

"Gue belum selesai sama lo, berengsek! Dimana lo sekarang?!"

Rere mengernyit, saat dia mengangkat wajahnya menatap Leo, dia melihat lelaki itu sedang menelepon.

"Lo tunggu gue disana, Bi. Lo harus mati di tangan gue."

Rere kembali merasa panik. Leo dan emosinya bukanlah omong kosong. Dan Rere tidak mau itu terjadi. Maka, saat Leo sudah membukakan pintu mobil untuknya, Rere memberanikan diri menatap kedua mata tajamnya yang tampak berbahaya saat ini.

"Masuk." Ucap Leo.

Rere meneguk ludahnya berat. Rasa rindunya pada lelaki ini berhasil terkalahkan ketika ketakutannya sedang bertahta di hatinya. "Aku bisa jelasin..."

"Nggak perlu ada penjelasan. Satu-satunya yang harus aku lakukan cuma membunuh Abi."

"Leo..."

"Dimana pikiran kamu, huh?!" Leo mencengkram lengan Rere dan menekannya. Emosinya kembali meluap-luap. Bahkan ringisan kesakitan Rere sama sekali tidak dia pedulikan. "kamu udah tidur dengan laki-laki berengsek kaya Abi, Re?!"

Rere menggelengkan kepalanya. "Abi nggak seberengsek itu." ucapnya pelan.

"Apa?"

"Semua ini atas permintaan aku."

Dan lagi-lagi, kedua mata Leo melebar sempurna.

"Aku yang memintanya. Aku... juga ingin seperti kamu," Rere menatap lekat kedua mata Leo. "memiliki hubungan dengan laki-laki lain selain kamu. Melakukan sentuhan, berciuman, bahkan lebih dari itu."

Perlahan cengkraman Leo terlepas dan terkulai lemas. Dia menyadari satu hal. Semua ini terjadi... karena dirinya sendiri.

"Re..."

"Kalau aja kamu bisa, kenapa aku nggak," Rere tersenyum miris. "itu yang aku pikirkan. Aku... mau membalas semuanya. Semua yang terasa sesak di sini," Rere memukul-mukul pelan dadanya. Kedua matanya memanas sempurna. "yang nggak tahu harus aku luapkan pada siapa."

Leo ingin merengkuhnya, namun Rere bergerak mundur.

"Abi... dia nggak salah apa-apa. Dia hanya lebih tahu dibandingkan siapa pun, gimana caranya aku harus melepaskan semua rasa sakit ini." lalu Rere tersenyum kecil. "dan tadi malam, aku benar-benar bisa melepaskannya. Melakukan semua yang selama ini nggak pernah kamu izinkan."

"Kamu tahu selama ini yang aku lakukan demi menjaga kamu, Re! Bahkan termasuk dari diriku sendiri."

"Dan pada akhirnya, kamu juga yang melukai aku, kan?"

"Jangan sangkut pautkan dengan hubungan kita! Yang aku bicarakan soal kamu dan Abi yang udah–"

"Nggak ada apa pun yang terjadi tadi malam," sela Rere tegas. "kami berciuman? Ya, Abi memang sempat mencumbuku tapi... setelah itu semuanya berakhir saat yang kusebut terus menerus hanya nama kamu."

Satu kepalan tangan Rere terangkat ke atas, memukul-mukul pelan dada Leo. "Ini semua nggak adil. Kenapa kamu bisa melakukannya tapi aku nggak," isaknya sedih. "kenapa aku nggak bisa membalas semua perbuatan kamu. Kenapa Leo... kenapa?

"Aku udah berusaha, melakukan apa pun untuk melupakan kamu. Tapi, hanya dengan sekali pertemuan, semua usahaku sia-sia. Ini nggak adil... kamu jahat..."

Leo tidak bisa menahannya lagi. Dia merengkuh tubuh Rere kepelukannya, memejamkan matanya erat saat rasa gelenyar kepuasan tertawa pongah padanya.

Dia puas karena nyatanya Abi dan Rere tidak melakukan apa yang ada dalam pikirannya. Dia puas karena bisa kembali memeluk Rere. Dan dia merasa sangat puas dengan kenyataan yang ada. Rere belum melupakannya dan masih mencintainya.

Bibirnya mengecup lembut pelipis Rere. Perutnya terasa bergejolak saat melakukan itu. Lagi-lagi dia merasakan perasaan baru untuk gadis ini setelah sekian lama.

Dia merasa benar saat Rere melingkarkan kedua tangan di pinggangnya. Memejamkan matanya ketika Leo beralih mengecup dahinya, mengusap air mata di wajahnya.

Leo memandang wajah sayu itu lirih. Belum pernah dia merasakan semua ini ketika bersama Rere. Tiga tahun mereka bersama, tapi perasaan asing ini mengapa baru berkembang pesat

ketika mereka sudah berpisah? Bahkan ketika Leo memutuskan merajut hubungan dengan Almira.

***

"Jangan bilang soal Abi sama Papa kamu." ujar Leo.

Rere menahan lengan Leo ketika lelaki itu akan turun dari mobilnya. "Itu... nggak mau diobatin dulu?" tanya Rere pelan.

"Apa?"

"Luka di wajah kamu."

Hati Leo terasa menghangat. Perhatian seperti ini ternyata juga dia rindukan. Ah... kenapa merindu rasanya semenyebalkan ini? "Nggak usah. Ayo turun."

Berjalan dibelakang Leo, Rere mulai mempersiapkan diri menghadapi amukan Papanya. Pertama, Rere sudah pergi diam-diam. Kedua, Rere mematikan ponselnya dan ketiga, dia pulang bersama Leo.

Rere masih ingat dengan jelas ultimatum Papanya mengenai Leo. Sejak pertunangan mereka kandas, Papanya mewanti-wanti dirinya untuk segera *move on* dari Leo dan jangan lagi berhubungan dengan Leo sampai Rere mendapatkan penggantinya.

Tapi pagi ini dia malah pulang bersama Leo.

Gerakan tangan Leo yang akan menekan bel rumah terhenti saat pintu itu terbuka. Wajah marah Adrian lah yang pertama kali mereka lihat.

"Jadi kamu yang bawa Rere kabur?" tanya Adrian tajam.

Leo berdehem. Di belakang, Rere semakin panik.

"Pa, Rere bisa jelasin. Tadi malam–"

"Rere masuk!"

"Tapi, Pa..."

"Papa bilang masuk."

Leo menolehkan wajahnya kesamping. "Masuk sana."

"Nggak usah perintah-perintah anak Om, kamu!" bentak Adrian pada Leo. "udah nggak punya hak juga."

Leo dan Rere sama-sama menghela napas. Rere menuruti perintah Adrian meski dengan perasaan resah.

Sepeninggalan Rere, Adrian melipat tangannya di depan dada menatap Leo. "Bukannya Om udah kasih kamu peringatan, ya?"

"Leo nggak ngapa-ngapain. Baru ketemu sama Rere pagi ini. Dia... tadi malam mabuk, terus takut pulang. Jadinya, Leo antar."

Adrian menatap Leo lama lalu mendengus jengah. "Om nggak peduli penjelasan kamu. Tapi satu yang harus kamu ingat," Adrian menekan kalimatnya. "jauhi Rere."

Leo menggeram kesal. "Om sendiri kenapa tadi malam bisa kecolongan?"

"Apa?"

"Rere pergi diam-diam dari rumah, kan?"

"Bukan urusan kamu."

"Om nggak tahu aja apa yang udah–"

"Sekali lagi Om tegasin, itu bukan urusan kamu."

"Terus kenapa tengah malam telfon Leo? Mau minta tolong, kan? Ada notifnya di hp."

Adrian berdehem pelan. Sial, karena panik dia sampai lupa kalau Leo dan Rere sudah beakhir hingga menelepon Leo untuk meminta bantuan. Entah dia harus bersyukur atau menyesal karena Leo tidak menjawab telefonnya.

"Sana kamu pulang!"

"Ini juga mau pulang!"

Kedua lelaki itu saling bertatapan sengit penuh kesal satu sama lain. Adrian menutup pintunya tanpa sungkan tepat di depan wajah Leo.

Kini dia harus mengintrogasi putrinya. Sayangnya, niatnya itu sudah dilakukan istrinya lebih dulu.

Gadis berdiri di depan Rere yang duduk di pinggir tempat tidurnya. "Kemana aja kamu semalaman?"

"Hm..."

"Jawab Mama, Re!"

"Dis," tegur Adrian. "biar aku aja."

"Kamu diam," telunjuk Gadis mengarah pada Adrian. "Mama tahu gimana kamu untuk sekarang ini, tapi bukan berarti kabur dari rumah dan nggak pulang semalaman itu bisa Mama maafkan. Kamu masih ingatkan pernah hampir celaka? Dan pergi tanpa sepengetahuan kami apa lagi nggak ada yang jagain kamu itu berbahaya, Re!"

Rere menunduk diam.

"Siapa yang ngantarin kamu pulang?"

"Leo..."

"Leo?! Kamu semalaman ini sama Leo?!"

"Nggak," Adrian kembali menyela. "Leo cuma ngantarin Rere pulang."

Gadis dan Rere sama-sama menatap Adrian. "Dari mana kamu tahu? Leo yang bilang? Kamu percaya?" cecar Gadis.

Adrian menghela napas malas dan mendekati Rere. "Iya, kan? Tadi malam kamu bukan pergi sama Leo."

Rere menggigit bibir bawahnya. "Leo yang bilang?"

"Iya. Tapi Papa udah tahu lebih dulu sebelum dia bilang apa-apa. Dan yang Papa tahu, kamu pergi dengan orang yang habis pukul-pukulan sama dia."

Rere meneguk ludahnya berat.

"Siapa?"

Gimana ini... rengek Rere di dalam hati. Leo bilang jangan membawa-bawa nama Abi. Tapi Papanya jelas nggak akan membiarkannya lolos dengan mudah.

"Re?"

"Rere bilang tapi Papa nggak boleh marah."

"Oke. Siapa?"

"Abi."

Adrian dan Gadis tersentak dan saling tatap.

"Abi... yang itu?" tanya Gadis memastikan. Kemudian, saat putrinya mengangguk pelan, Gadis memegangi kepalanya merasa pusing.

***

Duduk berdampingan, Leo dan Abi sama-sama mengompres wajah mereka masing-masing. Raja yang baru saja tidur pukul empat tadi harus dua kali mendapatkan gangguan serupa oleh kedua orang itu untuk membukakan pintu ruko.

"Pukulan lo sialan banget." Desis Abi. "untung sampai tiga hari kedepan gue lagi nggak ada jadwal ketemu klien."

"Terus lo pikir pukulan lo seringan apa?" balas Leo. Dia memerlihatkan sudut bibirnya yang robek. Abi tertawa geli. "berengsek lo!"

"Ya sori... lo duluan, kan?" cibir Abi. "tapi udah lama ya, kita nggak berantem gini. Gue jadi ingat pertama kali pukul-pukulan sama lo, waktu itu lo masih lemah banget sampai gue bisa menang telak."

Leo mengingat pertengkaran pertama mereka di masa lalu. Membuatnya tersenyum simpul.

"Dan kali ini lagi-lagi penyebabnya adalah orang yang sama." kekehan Abi menyadarkan Leo dari lamunannya.

"Ini yang terakhir kali gue lihat lo nyentuh dia. Lain kali, gue benar-benar nggak akan berpikir dua kali buat ngebunuh lo, Bi." Cetus Leo serius.

Abi mendengus jengah, dia beranjak dari tempatnya menghampiri kulkas, mengeluarkan sebotol mineral dari sana. "Kalau pukulan gue tadi masih belum bisa nyadarin lo, gue udah nggak ngerti lagi harus gimana."

Setelah Abi meneguknya, dia mengeluarkan botol yang lain dan melemparkannya pada Leo. "Susah banget sih ngakuin kalau lo cinta mati sama Rere?"

Leo menangkap botol yang melayang kearahnya. Tanpa menanggapi ocehan Abi, Leo meneguk minumannya.

"Nggak capek apa lo lari terus dari kenyataan? Pertama bangun benteng segede gajah agar Rere nggak bisa masuk ke hidup lo. Kedua nyoba-nyoba cari rasa baru."

"Gue nggak gitu sama Almira. Gue benar-benar sayang sama dia."

"Lebih sayang mana antara Almira sama Rere?" Abi menyeringai kecil. "nggak capek jadi orang bego? Gue masih ingat semua cerita-cerita lo soal rumitnya ada ditengah-tengah kedua orangtua lo yang saling cinta tapi nggak bisa berhenti saling nyakitin. Anehnya, lo yang tahu gimana begonya mereka dulu malah ngulangin kesalahan yang sama."

"Apa yang terjadi nggak sesimple itu, Bi."

"Simple. Dari awal semuanya simple kok. Yang ribet itu diri lo sendiri," Abi kembali menempelkan kompres ke pipinya. "gue tahu awalnya lo memang nggak suka sama Rere tapi nggak benci juga. Lo kesal kenapa harus di jodohin tapi akhirnya lo terima karena lo nggak mau Bunda lo ribet soal apartemen lo. Ya, kan? Lo tahu nggak, lo tuh anjing! Ngumpanin perasaan Rere demi diri lo sendiri.

"Demi dapat izin punya apartemen sendiri, lo iyain perjodohan dengan syarat Bunda lo nggak bakal mempersulit. Tapi tahu apa yang lebih Anjing dari itu? Lo udah berhasil jatuh cinta sama Rere tapi lo sangkal semuanya dengan alasan Rere itu

bukan tipe lo. Dia manja, cengeng, boros, dan suka bikin ribet. Lo selalu bilang nggak suka, nggak cinta lah tapi lihat dia dekat sama laki-laki lain lo langsung belingsatan. Makanya gue bilang lo tuh Anjing!"

Leo melempar Abi dengan botol kosong di tangannya. "Lo nggak bisa cari hewan lain selain Anjing?!"

"Babi kalau gitu." balas Abi.

Leo terkekeh geli. Dia menyandarkan kepalanya di atas sofa, memejamkan mata. Apa yang Abi katakan tidak dia sangkal namun juga tidak dia benarkan.

"Rere masih cinta banget sama lo." gumam Abi. "sekuat apa pun gue ngalihin perhatiannya, ngajakin dia senang-senang, semua itu hanya berjalan lancar sesaat. Karena setelahnya, dia bakal ingat lo lagi dan ngerasain sakit hati lagi."

"Gue tahu..."

"Dan lo cuma diam aja? Nggak guna banget lo jadi manusia."

"Kaya yang gue bilang, nggak sesimple yang ada di pikiran lo."

"Cih."

"Almira... gue nggak mau lagi melakukan kesalahan yang sama buat dia."

"Jadi?"

Kedua mata Leo terbuka perlahan. "Gue udah ambil keputusan ini setelah putus dari Rere. Gue mau punya hubungan yang serius dengan Almira. Lagi pula... Bunda udah setuju walaupun yeah... dia masih marah."

"Setelah mulut gue hampir berbusa maki-maki lo, lo tetap milih jadi bego, Leo?" tanya Abi tidak percaya.

Leo tersenyum lelah. "Kaya yang lo bilang. Gue memang bego dan berengsek."

"Jangan lupakan satu lagi. Lo memang Anjing."

"Iya, lo Babinya."

***

Leo hanya diam menatap lurus kedepan, tangannya mengetuk-etuk meja sedang pikirannya melayang ke suatu ketempat. Aroma tubuh Rere masih terasa sama. Pelukan itu... kepala yang menggeliat di dadanya itu... membuat Leo merasa aneh karena hatinya berdesir hebat.

Leo mengernyit saat mengingat penampilan Rere di hari ulang tahun Andara. Entah kenapa, Rere terlihat sangat cantik, bahkan lebih cantik dari biasanya. Leo tahu, sejak lama dia tahu Rere itu cantik. Tapi sejak pertemuan mereka kemarin, ditambah lagi sejak kejadian di hotel beberapa hari lalu, kecantikan Rere selalu membayanginya.

Rasa-rasanya dulu dia tidak pernah merasakan hal seperti ini.

"Pak Leo, Pak!"

"Hah?" seperti orang linglung Leo tersentak dan menatap Almira yang sedang memerhatikannya dengan wajah bingung. "kenapa, Almira?"

"Itu baksonya nggak mau di makan? Punya saya udah mau habis Pak Leo masih aja melamun. Mikirin apa sih?"

Rere...

Sayangnya dia tidak bisa mengatakannnya pada Almira. Leo hanya menggelengkan kepalanya lalu menyantap semangkuk bakso di depannya.

Jika pergi makan bersama Almira, mereka pasti hanya akan mengunjungi pedagang kaki lima. Membuat Leo bernostalgia pada masa remajanya. Dan lagi menemukan kecocokan lainnya bersama Almira.

Berbeda dengan Rere, gadis itu lebih suka mendatangi tempat-tempat mahal. Biaya makan mereka berdua yang paling murah saja sekitar dua juta. Rere bukannya tidak mau makan di pinggir jalan, dia tidak pernah menolak jika sesekali Leo ingin menjahilinya dan membawanya makan di warung-warung yang atapnya hanya berupa tenda biru. Hanya saja, saat Leo melihatnya makan sambil mengelap keringatnya, Leo merasa kasihan.

Berbeda sekali kalau dia membawa Rere ke Restoran atau kafe. Rere terlihat lebih nyaman. Karena itu Leo tidak mempermasalahkannya.

Ah... lagi-lagi dia memikirkan Rere.

Leo menggelengkan kepalanya pelan

"Jadi, gimana dengan Aldi Naraya?" tanya Almira.

"Saya masih mencari banyak informasi. Bukti-buktinya harus lebih kuat dari kemarin untuk menjerat dia." Jawab Leo.

Almira mengangguk kuat. Dia merogoh isi tasnya lalu mengeluarkan laptopnya. Dia menyambungkan hotspot ponselnya

lebih dulu. "Kalau ngomongin bukti, sebenarnya udah banyak banget, Pak Leo. Nih, lihat aja, tahun dua ribu sepuluh pertama kalinya dia terlibat kasus hukum. Tabrak lari. Korbannya meninggal. Di duga dia lagi mabuk, tapi dia bisa bebas gitu aja dengan jalur keluarga damai. Tapi Pak Leo pasti tahu kan yang sebenarnya?"

"Uang."

"Benar! Awalnya saya duga keluarga korban juga di ancam. Tapi setelah saya cari tahu ternyata nggak. Ck, uang memang bisa membeli segalanya, ya."

Almira menggeleng-gelengkan kepalanya pelan dengan wajah lucu. Leo mencubit pipi gadis itu sambil mengulum senyum. Sepertinya itu sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini.

"Jangan genit, Pak Leo. kita lagi bahas kerjaan." Decak Almira, Leo mendengus malas padanya. "nanti malam aja ya kalau mau genit-genitan sama saya. Kan malam minggu, kita bisa pacaran sepuasnya." Almira sengaja membuat gerakan alisnya naik turun.

Membuka penutup sambal, Leo menuangkan dua sendok sambal ke mangkuk Almira.

"Pak Leo! Pedas..." rengek Almira.

"Makanya jangan cerewet."

"Ih..." desis Almira. Dia kembali mengetikkan sesuatu meski wajahnya cemberut. Semakin mengenal Leo maka Almira semakin mengetahui sifat asli lelaki itu. Jahilnya luar biasa. Tapi kalau sifat manisnya sedang kambuh, rasa-rasanya Almira berubah seperti jeli.

"Dua ribu dua belas, sempat ada desas desus tentang Aldi yang menjadi pecandu narkoba. Tapi semua itu hilang gitu aja tanpa ada kejelasan. Beritanya juga udah banyak di hapus media-media. Selanjutnya, setiap tahun selalu ada kasus yang muncul lalu menghilang tentang Aldi. Intinya... dia itu orang jahat!"

"Saya udah tahu semua itu."

"Eh?"

"Dan semuanya masih belum cukup."

Almira kembali merengut. "Terus kenapa nggak bilang dari tadi? Kan saya jadi capek jelasinnya."

"Kamu ngoceh terus, saya nggak punya kesempatan ngomong."

"Untung aja aku sayang..." Gumam Almira pelan. "memangnya Pak Leo punya rencana apa soal Aldi?"

Rencana... Leo jadi mengingat apa yang Abi katakan. Rencana yang melibatkan Almira namun terlalu beresiko.

Dan tiba-tiba saja, sosok yang baru terlintas di kepalanya muncul begitu saja di sana. Masuk ke warung yang kini mulai sepi itu. Abi memilih bangku di sudut warung, lalu melambaikan tangan ke arah luar. Ekor mata Leo ikut melirik kesana dan dia benar-benar terkejut saat menemukan Rere lah orangnya.

Rere memakai kemeja satin berwarna peach, rok biku-biku berwarna putih. Rambutnya di gerai namun bagian bawahnya tampak ikal. Dia memakai tas di bahu kananya. Khas seorang anak orang kaya yang tidak cocok duduk di bangku kayu usang itu.

Dan yang paling mencolok dari semua itu dalah kacamata hitamnya.

Pasti mata pandanya, gumam Leo di dalam hati. Rere tidak pernah percaya diri jika ada lingkaran hitam di sekitar matanya. Dan itu artinya, gadis itu mengalami sulit tidur.

"Pak Leo," tegur Almira yang setelah itu memutar kepalanya kebelakang. Rere... gumamnya dalam hati. Matanya menyendu ketika dia kembali menatap Leo, kekasihnya itu masih tidak melepas pandangannya pada sosok perempuan cantik yang duduk di samping Abi.

Abi memanggil si penjual, menanyakan sesuatu pada Rere sebelum menyebut pesanannya pada si penjual. Saat si penjual pergi untuk membuatkan pesanan, Abi menemukan Leo yang sedang menatap padanya.

"Sempit banget dunia gue, ketemunya sama lo terus." Ucapnya sambil tersenyum miring.

Rere sama terkejutnya seperti Leo saat menemukan lelaki itu di sana. Lalu, ketika dia menemukan Almira yang duduk di depan Leo, dia langsung membuang pandangannya.

"Boleh gabung, nggak?" tanya Abi.

Cubitan Rere langsung melayang ke lengan Abi. Dia langsung menurunkan kacamatanya agar Abi bisa melihat pelototannya. Sayangnya, mata Rere itu cenderung sipit dan kecil, jadi sama sekali tidak terlihat menyeramkan.

"Boleh." Jawab Leo yang membuat Rere langsung menatap ke arahnya.

"Yuk, Re, pindah kesana aja."

"Nggak!"

Abi mendekati telinga Rere dan berbisik. "Lo cukup diam aja, sekarang giliran kita yang buat mereka belingsatan. Masa lo mau sih di jajah terus sama mereka. Sekali-kali gantian lah."

"Maksudnya?" tanya Rere bingung.

Abi mengedipkan sebelah matanya lalu menarik tangan Rere. "Mira, bisa pindah ke samping Leo aja, nggak?"

"Hah?"

"Kalian pacaran, kan? Masa pacaran duduknya jauh-jauhan."

Abi sialan! Maki Leo di dalam hati. Dia melirik Rere yang masih tidak mau menatap mereka. Menghela napas berat, Leo menepuk bangku panjang yang dia duduki. Memberi kode pada Almira yang pada akhirnya beranjak duduk di sampingnya.

"Duduk, Re." Ucap Abi. Rere menurut, Abi meminta si penjual mengantarkan makanannya ke meja itu saja. "*by the way,* kenapa udah pacaran siang-siang begini? nggak sabar nungguin nanti malam, hm?"

"Berisik lo!" umpat Leo.

Abi tersenyum penuh arti. Dia melirik Rere yang kini memainkan ponselnya. Langsung saja Abi mengambil ponsel itu dan menyimpannya di dalam saku jaket kulitnya.

"Abi!"

"Makan, bukannya main hp."

"Baksonya masih panas..."

"Ya kalau makan bakso memang harus lagi panas, kan?"

"Aku sukanya yang hangat."

"Ya udah, tunggu!" Abi mengambil sendok, mengaduk-aduk sambil meniup-niup asap yang mengepul dari sana. Saat Rere mengerjap berkali-kali menatapnya, dia mengulum senyum. "biar lo bisa cepat makannya."

Leo mengernyit hebat saat ini. Sejak kapan... mereka berdua kelihatan seakrab ini? Dan jujur saja, Leo tidak menyukainya.

"Mau pakai saus, Re?" tawar Almira pelan.

Rere menatapnya hanya sebentar lalu menggelengkan kepalanya sopan.

"Perutnya sensitif sama saus-saus nggak higienis kaya di sini." Ucap Abi.

"Nggak usah sok tahu." Sela Leo. Wajahnya terlihat sangat kesal saat ini.

"Gue memang tahu. Ya kan, Re? Lo sakit perut kalau makan saus kaya gini."

Belum lagi Rere menjawab, Leo sudah kembali menyela. "Itu karena gue yang larang. Dia nggak pernah sakit perut makan saus kaya gini."

"Kenapa lo larang? Memangnya saus ini salah apa?"

"Nggak sehat."

"Tapi lo makan juga. Almira juga, eh sekarang kan dia pacar lo, kok nggak lo larang juga? Nggak sehat, nanti pacar lo sakit."

Oke... sepertinya Rere tahu apa maksud perkataan Abi tadi. Astaga... laki-laki ini ada-ada saja! Rere juga yakin, amat sangat yakin! Kalau Abi sudah tahu Leo ada di warung ini. Pantas saja tiba-tiba dia merubah lokasi makan siang mereka.

"Bi, kayanya baksonya udah nggak panas lagi." sela Rere cepat. Dia menarik mangkuknya mendekat. "aku makan, ya."

"Re."

"Hm?"

"Coba panggil lagi."

"Panggil... apa?"

"Tadi lo manggil gue apa?"

"Abi?"

"Bukan, lebih singkat."

"Bi?"

Abi tersenyum manis. "Mulai sekarang panggil gue begitu terus, ya."

Rere mengernyit, menggelengkan kepalanya putus asa dan mulai menikmati baksonya. Bukannya merona, Rere malah merasa jengah. Dan saat dia melirik Leo, kini wajah mantan tunangannya itu tampak memerah hingga ketelinganya. Rere tahu dia sedang menahan marah.

Membuat Rere tidak tahu harus senang atau merasa bersalah.

"Suka main ke kelab nggak, Mir?" kini Abi kembali memulai pembicaraan. Almira yang sejak tadi merasa salah tingkah

berada diantara ketiga orang itu, terlebih pada Rere, menggelengkan kepalanya.

"Sayang banget. Padahal gue mau kasih lo *voucher* VVIV buat nanti malam. Teman gue yang satu ini," dia mengarahkan ujung garpunya ke wajah Leo. "nggak suka ketempat begituan sama pacarnya, yang dulu."

Rere sampai terbatuk mendengarnya. Namun dengan cueknya Abi tetap melanjutkan meski satu telapak tangannya mengusap-usap punggung Rere yang seketika menegang.

"Ya kali aja dengan pacarnya yang baru dia mau. Lagi pula, kebetulan malam ini gue sama Rere mau hangout di sana."

Rere melotot seketika. Kapan dia bilang akan pergi ke kelab bersama Abi? Rere hampir mengeluarkan protesnya, tapi Leo sudah lebih dulu melakukannya.

"Lo masih ingat ancaman gue kan?" geramnya berbahaya.

"Ingat. Tapi kalau Rere yang ngajak, gue bisa apa?" balas Abi santai.

Leo menatap tajam Rere yang terserang panik. Kepalanya menggeleng kuat. "Nggak ih... aku nggak ada bilang gitu."

"Masih kurang kamu di apa-apain sama dia kaya kemarin? Asal kamu tahu ya, dia itu penjahat kelamin. Udah sering kesana kemari sama perempuan. Mau kamu kalau kena penyakit aneh? Aku kan udah bilang–"

"Ya tapi aku nggak ada bilang gitu... kok kamu jadi marah?"

"Menurut kamu?"

"Aku nggak mungkin pergi kesana lagi. Papa pasti marah. Kemarin aja aku di omelin sampai dua hari. Capek tahu di omelin Papa sama Mama."

"Salah siapa? Lain kali kalau mau melakukan sesuatu itu di pikir dulu makanya."

"Iya, ih... kamunya marah terus."

Rere mengerucutkan bibirnya sambil mengaduk-aduk baksonya dengan kesal.

"Dimakan baksonya. Udah jam setengah dua, kamu udah lewatin setengah jam dari jam makan siang. Belum makan dari tadi, kan?" tanya Leo yang kini suaranya lebih lembut dari sebelumnya. Rere hanya mengangguk pelan.

Tanpa mereka berdua sadari, ada dua orang yang sejak tadi menjadi pendengar yang baik di sana. Jika Abi hanya tersenyum senang karena berhasil menjalankan rencananya, Almira malah sebaliknya.

Ada bagian hatinya yang retak saat ini. Dan dia merasa hampa begitu saja.

Seolah-olah, keberadaan Rere membuatnya merasa, kalau tempatnya saat ini bukanlah tempat yang sesungguhnya untuk Almira.

Almira memang duduk di samping Leo, namun perhatian dan tatapan lelaki itu jelas sekali hanya tertuju pada Rere.

Selesai makan, keempat orang itu sama-sama keluar dari warung itu.

"Lo mau bawa Rere kemana lagi?" tanya Leo.

"Hotel mungkin." Jawab Abi kalem.

Kini Rere melayangkan pukulannya di lengan Abi. Matanya meyipit menatap lelaki itu.

"Becanda, Re..."

Argh... rasa-rasanya Leo gerah sekali melihat interaksi mereka berdua.

"Pak Leo, saya pamit duluan ya." ucap Almira pelan.

"Kenapa? Kamu ada kerjaan?"

"Iya."

"Ya udah saya antar."

"Eh, nggak usah. Dekat kok dari sini. Di belokan yang itu," Almira menunjuk kesebuah arah. "saya duluan, Pak, Mas Abi, hm... Re."

Abi mengatakan hati-hati sedang Rere hanya mengangguk tanpa tersenyum. Hanya Leo yang kini masih mengamati Almira yang sedang menyeberang.

Sampai ketika ada sebuah motor melaju cepat kearah Almira yang di sadari oleh Leo, lelaki itu berlari cepat mengejar Almira dan menariknya kebelakang sampai tubuh Almira terbentur di dadanya.

Almira yang *shock* menatap Leo dengan wajah terkejut. "Pa-pak Leo... itu tadi..."

"Kamu nggak bisa lebih hati-hati, ya?! selalu begini kalau nyeberang jalan!"

"Maaf... tapi itu..."

Rere yang menyaksikan semua itu memalingkan wajahnya. Hatinya terasa nyeri. Ini kali kedua dia menemukan pemandangan seperti ini. Dimana Leo sangat mencemaskan Almira. Andai saja itu dia... apa Leo masih secemas itu?

Rere menarik-narik ujung jaket Abi.

"Apa?" tanya Abi.

"Pulang."

***



DUA PULUH SATU

Itu disengaja. Leo sangat yakin dan Almira pun menyadarinya. Pengendara sepeda motor yang hampir mencelakai Almira itu pasti sengaja melakukannya.

Leo menyuruh Fiona melacak cctv di sekitar tempat kejadian tadi. Lima belas menit setelahnya Fiona memberikan informasi mengenal plat kendaraan beserta pemiliknya.

"Alamatnya ketemu?"

"Ketemu, Pak."

"Oke, makasih Fio. Adi, Tama, ikut saya. Fio kamu tetap di sini."

"Siap, Pak." Jawab ketiganya serentak.

Dua puluh menit setelahnya, mereka sampai di sebuah gang dipinggiran kota. Suara knalpot berisik menyambut ketiganya. Di sebuah rumah terlihat empat orang brandalan sedang mengutak atik motor mereka. Jika diperhatikan mereka hanyalah remaja-remaja yang senang berbuat onar.

"Woi, cari siapa lo disini?"

Leo melihat seorang laki-laki urakan dengan rambut berwarna biru, ada tindik di hidungnya dan kedua lengan yang di penuhi dengan tato.

Brandalan, batin Leo.

"Dimana Bara?" tanya Leo.

Keempat lelaki itu saling tatap. "Mau apa lo? Lo siapa, huh?!" Bentak salah satu dari mereka.

Leo memerlihatkan identitasnya dengan wajah malas, membuat ketiga brandalan bergerak mundur dan takut.

"Dimana Bara?! Pada punya mulut nggak?" bentak Adi.

"Mau ngapain cari gue?"

DaeBook

Dari arah pintu rumah, keluar seorang laki-laki yang berpenampilan sama seperti mereka namun terlihat beberapa tahun lebih tua dari keempat laki-laki itu.

"Kamu yang namanya Bara?" tanya Tama.

"Iya, gue. Kenapa?" balas Bara.

Leo dan kedua anak buahnya mendekati. "Ini kamu, kan?" tanya Leo memerlihatkan sebuah foto yang diambil dari cctv. Bara menatap Leo seksama. "kamu lupa ganti plat motornya jadi saya mudah melacak kamu." Leo mengernyit malas, "langsung aja, saya nggak akan membuat masalah ini jadi panjang kalau kamu kooperatif. Siapa yang nyuruh kamu melakukan itu?"

"Apa? Gue nggak ngerti." Jawab Bara berpura-pura santai.

"Siapa yang nyuruh kamu melakukan ini?" tanya Leo lagi penuh penekanan. Kali ini wajah dinginnya menggelap. Pertanda dia benci berbasa-basi.

Namun Bara mengangkat bahunya ringan, membuat Adi dan Tama mengumpat kasar padanya.

"Heh! Lo jangan macam-macam sama bos gue, ya!" bentak salah satu dari keempat brandalan itu.

Mereka masing-masing memegang beberapa perkakas yang terbuat dari besi, mengambil ancang-ancang untuk memukul.

Leo mendengus malas lalu mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya tepat di atas pelipis Bara yang menegang kaku. Bahkan keempat anak buahnya terkesiap. "Saya nggak suka buang-buang waktu dengan remaja ingusan seperti kalian. Jadi, sebelum kepala kamu pecah oleh peluru dari pistol saya."

Adi dan Tama tampak sedikit panik. Pasalnya mereka sedang ada di daerah dimana banyak orang berlalu lalang. Tama langsung beranjak sedikit menjauh, berdiri di depan rumah untuk menjawab pertanyaan beberapa orang yang tampak berkerumun menyaksikan kejadian itu.

"Maaf Bu, kita aparat lagi menyelesaikan tugas. Dek, maaf ya, jangan ambil foto atau merekam." Ucap Tama pada mereka. Ya Tuhan, bosnya itu benar-benar! padahal Basri sudah berulang kali memaki-maki mereka karena menjalankan tugas secara bar-bar tapi Leo seolah tidak peduli.

"Gu-gue bisa laporin lo!" bentak Bara. Leo menarik pelatuknya membuat Bara mengangkat tangannya ke atas. "iya-iya,

oke gue jujur. Gue di kasih kerjaan sama Om Bimo, ada cewek yang harus gue tabrak. Kalau berhasil gue di kasih dua puluh juta. Tapi karena gue gagal, Om Bimo nggak ngasih gue sepeserpun. Sumpah! Gue cuma ngelakuin itu."

"Om Bimo? Siapa dia?"

"Tetangga gue. Dia preman juga tapi jadi anak buahnya orang kaya."

"Kamu tahu dia bekerja untuk siapa?"

"Gue nggak tahu namanya, cuma pernah lihat sekilas. Waktu Om Bimo kasih gue kerjaan ini, bosnya ada di dalam mobil."

Leo mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan sebuah foto. "Ini orangnya?"

"I-iya, dia."

Benar dugaan Leo. Aldi Naraya adalah orangnya. Dan apa yang Abi katakan memang benar. Aldi nggak akan melepaskan Almira begitu aja.

***

"Kamu jangan keluar sendirian lagi. Mulai besok saya kirim orang untuk jagain kamu dan berjaga di depan rumah kamu."

Hah? Tapi... itu berlebihan deh.

"Almira, Aldi itu berbahaya."

Tapi rasanya aneh, Pak Leo. Masa saya kerja harus di kawal, udah gitu pakai di jagain lagi rumahnya.

Kekehan geli Almira menandakan gadis itu menganggap masalah yang sedang dia hadapi bukanlah apa-apa. Membuat Leo merasa kesal.

"Kamu nggak mikirin keselamatan kamu?"

Pak Leo... tenang aja. Saya udah biasa terancam begini. Dulu lebih parah lagi, ada pejabat yang neror saya, ngancem mau bunuh saya kalau kehidupannya saya bahas terus. Tapi sampai sekarang saya masih hidup, kan?

"Almira–"

Pak Leo, saya nggak akan kenapa-napa. Dan satu lagi, Aldi Naraya itu bakalan kepanasan besok. Lihat aja!

"Kamu mau ngapain?"

Ada deh... udah dulu ya Pak Perwira, saya mau kerja. I love you...

Kekehan lucu Almira sempat terdengar sebelum sambungan telefon mereka terputus. Kini Leo menghela napas panjang lalu menjatuhkan dirinya berbaring di atas tempat tidur.

Almira memang keras kepala, pikirnya.

Dia memejamkan matanya dan seperti biasa, wajah Rere selalu terlintas. Biasanya Leo akan menikmatinya selama mungkin, tapi untuk kali ini kedua matanya sontak terbuka ketika dia mengingat kejadian siang tadi.

Rere dan Abi... kenapa mereka terlihat sangat dekat?

Bahkan Rere terlihat baik-baik saja dengan interaksi mereka berdua.

Leo duduk tegak, wajahnya terlihat gelisah. Dia mengulang semua hal yang terjadi siang tadi di warung bakso itu di kepalanya.

Cara Rere menyebut nama Abi. Cara Abi bersikap manis di depan Rere. Itu semua membuat Leo tanpa sadar mengepal kedua tangannya.

Tunggu, bukankah Abi bilang malam ini dia akan hangout bersama Rere di King? Tapi... Rere bilang tidak, kan?

Leo berdiri tegak, berjalan mondar-mandir sambil mengusap dagunya. Bagaimana kalau ternyata Rere benar-benar pergi kesana. Leo harus memastikannya.

"Halo Om?"

Ngapain malam-malam telfon?

"Rere ada di rumah?"

Kamu siapa nanya-nanya anak Om.

"Om..." desah Leo malas. "jawab aja lah. Rere ada di rumah atau nggak."

Iya, tapi buat apa? Perasaan dulu waktu masih jadi calon menantu Om, kamu nggak pernah seheboh ini sampai nanyain Rere ke Om. Kenapa sekarang jadi sok perhatian. Aneh kamu. Udah ya, Om sibuk mau pacaran sama tante Gadis. Kamu pacaran gih, mau nikah kan katanya?

Sambungan itu terputus begitu saja. Leo menatap ponselnya kesal. Kenapa Om Adrian malah membicarakan hal yang tidak-tidak? Ck, ini sama sekali tidak membantu.

Leo mengeluarkan jaket kulitnya dari dalam lemari, keluar dari kamar sambil memakainya setelah menyambar kunci mobil.

"Mau kemana bang?" tanya Andi yang tidak sengaja berpapasan dengan Leo saat dia akan keluar dari kamar.

Leo hanya diam tanpa menjawab. Langkahnya tergesa-gesa, melirik jam tangannya, dia semakin berdecak. Sudah pukul sebelas malam.

Begitu dia sampai di kelab, matanya bergerak liar mencari keberadaan Rere. Bibirnya berdecak kuat saat terganggu dengan berisiknya tempat itu.

Sekitar sepuluh menit berkeliling mencari Rere dan mengernyit jijik mendapati rayuan perempuan genit, Leo memutuskan bertanya pada salah satu anak buah Abi yang bertugas menjaga keamanan di sana.

"Bos lo ada malam ini?"

"Ada Pak."

"Dimana?"

Laki-laki itu menunjuk ke atas. Leo sudah sangat paham dengan itu. Giginya bergemelatuk membayangkan sesuatu yang membakar hatinya.

Leo sudah akan bergerak menuju tempat itu namun anak buah Abi menegurnya. Sambil menahan lengannya.

"Bos nggak boleh di ganggu kalau lagi sama–"

"Gue nggak peduli," umpat Leo. "dan kalau lo coba nahan-nahan gue, gue hancurin tempat kerja lo ini. Ngerti lo?!"

Leo menyentak lengannya. Dia menaiki tangga khusus yang memang hanya Abi yang boleh naik kesana. Langkahnya semakin tidak sabar. Di depan ruangan yang Leo tahu hanya Abi dan orang perempuan yang bisa memuaskan nafsu bajingan laki-laki itu saja yang boleh masuk, dia kembali di hadang oleh dua orang anak buah Abi.

Leo menatap keduanya dingin. Namun, di belakangnya, anak buah Abi yang tadi sempat bicara dengannya menggelengkan kepalanya putus asa. Mereka tahu siapa Leo, dan dia tidak pernah senang bermain-main.

Maka, begitu kedua anak buah Abi bergerak kesamping dan memberinya ruang, Leo yang ingin membuka pintu mengumpat saat tahu pintunya di kunci.

Leo melangkah mundur, dengan tiga kali tendangan pintu itu berhasil terbuka dan juga rusak. Mata tajamnya bergerak cepat mencari Abi.

Ya, Abi di sana. Berada di atas sofa berwarna merah. Sedang duduk bersimpuh di atas kepala seorang perempuan

berambut pirang dimana kejantannya terbenam sempurna di dalam mulut perempuan itu.

"Anjing!" maki Abi marah.

Satu alis Leo terangkat, dia menatap wajah perempuan yang sedang menatapnya pucat pasi. Bukan Rere. Kembali menatap Abi yang kini tampak sangat murka, Leo mengangkat satu tangannya ke atas. "Sori, gue pulang."

Hanya itu yang dia katakan sebelum berbalik pergi dengan senyuman puas dibibirnya. Dia tidak memedulikan teriakan dan makian Abi untuknya dan juga anak buahnya yang sibuk menutup pintu yang telah berhasil di rusak oleh Leo.

Rere tidak ada di sana bersama Abi, dan Leo merasa lega luar biasa.

***

"Kamu telat." Protes Raka begitu Leo berdiri di sampingnya. Leo hanya diam, tangannya merapikan penampilannya sebelum berjabat tangan dengan seorang laki-laki yang tersenyum ramah padanya. Yahya Prakoso.

Rekan bisnis Papanya yang hari ini mengundangnya langsung di acara ulang tahunnya yang ke lima puluh tujuh. Raka bilang, rekan bisnisnya itu ingin mengobrol bersama Leo karena dia sangat menyukai Leo dan pekerjaannya.

Leo sering dibicarakan akhir-akhir ini, membuat dia yang memang sudah berhubungan lama bersama Raka meminta pada Raka agar diberi kesempatan untuk bertemu dengan Leo.

Bagi seorang pebisnis seperti Raka, menyenangkan rekan kerja yang berpotensi menambah pundi-pundi kekayaannya adalah sesuatu yang wajib.

Maka, saat dia meminta Leo meluangkan waktunya, Leo tidak bisa menolaknya. Meski sejujurnya menghadiri pesta seperti ini bukanlah gaya Leo.

"Senang bertemu dengan kamu, Leo. Saya ini fans berat kamu. Saya suka cara kamu bekerja. Asal kamu tahu, cucu laki-laki saya sampai saya paksa untuk bisa jadi Perwira hebat seperti kamu."

"Terima kasih, Pak."

Mereka mulai mengobrol panjang mengenai apapun. Sesekali beberapa media dan Reporter yang memang di perbolehkan meliput di sana meminta mereka berfoto bersama.

Leo menurutinya meski di dalam hati dia sudah berdecak kesal. Lalu dia melihat ada Aldi Naraya di sana, menghampiri mereka, menyapa Pak Yahya dengan ramah lalu menyapa Leo dengan senyuman kejinya.

"Apa kabar, Pak Leo? Kita bertemu lagi." sapa Aldi.

Leo bisa merasakan gestur tidak nyaman dari Raka yang berdiri di sampingnya. Leo melirik Papanya, berusaha mengatakan kalau semua akan baik-baik saja.

"Dan sepertinya kita akan bertemu lagi setelah ini." balas Leo menjabat uluran tangan Aldi.

"Oh ya, dimana tempatnya kalau saya boleh tahu?"

"Penjara."

Aldi tertawa hambar, dia menarik tangannya lagi. Telunjuknya bergoyang-goyang ke arah Leo. "Masih belum puas setelah Pak Leo salah menangkap seseorang?"

"Saya nggak akan pernah puas sebelum seseorang yang bersalah mendekam dan membusuk di penjara."

"Wow."

"Apa lagi setelah kemarin lagi-lagi merencanakan pembunuhan dengan membayar seorang brandal tolol."

Senyuman di wajah Aldi lenyap. Kini wajah itu memerlihatkan keasliannya. Kejam dan juga berbahaya. Aldi mendekati Leo, berbisik di telinga. "Mungkin sebentar lagi kita benar-benar akan bertemu, tapi bisa saya pastikan yang bertemu dengan saya adalah mayat kekasih anda."

Leo menegang. Aldi kembali tersenyum kemudian pamit undur diri pada Pak Yahya.

"Sepertinya kalian berdua masih memiliki urusan penting. Tapi saya rasa... Aldi ini berbahaya, Leo. kamu harus berhati-hati." Komentar Pak Yahya pada Leo.

Leo mengangguk singkat. Namun, tanpa sengaja matanya menangkap keberadaan Rere yang berjalan seorang diri di sana.

Seperti terhipnotis, Leo tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari Rere yang saat ini memakai gaun pesta hitam sepanjang mata kaki, lengan gaun itu sampai ke sikunya, rambutnya tergerai dan di sampirkan kedepan, di bagian sebelah kiri. Saat Rere menoleh kebelakang untuk membalas sapaan orang-orang dengan senyum ramahnya, Leo mengernyit menemukan punggung polos gadis itu.

Astaga... batinnya. Dia pikir pakaian itu cukup sopan nyatanya tidak.

Pak Yahya pamit dari mereka untuk menghampiri Rere. Rere menyalami Pak Yahya sambil mengucapkan selamat. Kilatan blitz langsung mengarah pada mereka.

Ini memang kali pertama Rere kembali terlihat di depan umum pasca putusnya hubungannya dan Leo. Dia seolah hilang di telan bumi dan tidak bisa di temukan siapa pun selain keluarganya. Banyak Reporter memanggilnya, ingin memwawancarainya tapi Rere membalas panggilan mereka dengan sopan dan mengatakan nanti dia akan menemui mereka.

Leo terus mengamati Rere yang masih mengobrol bersama Pak Yahya. Sampai ketika kedua mata mereka bertemu pandang, keduanya sama-sama tampak terkejut. Untuk beberapa detik mereka sama-sama merasakan uforia yang aneh. Waktu seolah berhenti berputar, menyisakan mereka yang saling bertatapan rindu.

Rere yang lebih dulu menyadarkan dirinya tersenyum sopan pada Raka yang berdiri di samping Leo, dia menganggukkan kepalanya kecil. Lalu kembali memalingkan muka untuk menatap lawan bicaranya.

Lagi-lagi Leo terabaikan. Dan itu membuatnya tersenyum miris.

"Memang selalu begitu." Gumam Raka.

"Hm?" tanya Leo.

"Sesuatu yang sudah terlepas dari genggaman, akan terlihat semakin lebih menarik." Raka menepuk bahu putranya pelan. "itu yang Papa rasakan dulu."

"Tapi Papa bisa kembali memilikinya lagi, kan?"

"Ya, sampai detik ini." jawab Raka. Leo menatap Papanya lama, membuat Raka menggelengkan kepalanya tegas. "ada banyak rasa sakit yang kami lewati untuk sampai ke titik ini, Leo. Rasa sakit, kecewa, amarah, benci. Dan jika kamu ingin bertanya apakah kamu juga bisa melakukannya, maka jawaban Papa adalah jangan.

"Lanjutkan apa yang sudah menjadi keputusan kamu. Jangan lagi mengusik Rere. Dia sudah terlihat jauh lebih baik."

"Rere nggak pernah baik-baik aja selain ada di samping Leo."

"Sayangnya kamu nggak pernah peduli tentang itu di saat dia masih menjadi milik kamu."

"Tapi dia–"

"Bukan dia, tapi kamu, kan? Kamu yang mulai menyesal karena telah kehilangan dia. Rere hanya harus melalui proses merelakan. Sedangkan kamu harus melewati lebih banyak lagi. Karena merelakan akan lebih mudah di lakukan dibandingkan dengan penyesalan." Raka menatap putranya tajam. "jangan dekati dia dan berinteraksi dengannya malam ini. Atau Adrian kembali menemui Papa untuk menjelaskan bagaimana nggak tahu malunya kamu yang semakin ingin mendekati putrinya."

***

Rere kesulitan berjalan melalui kerumunan media yang sibuk memberondonginya dengan pertanyaan dan juga melepas kilat blizt ke wajahnya. Pertanyaan yang mereka lontarkan masih seputar berakhirnya hubungannya bersama Leo.

Meski Gisa sudah ikut membantunya untuk segera sampai ke mobil, mereka masih kesulitan berjalan.

"Gimana hubungan mbak Rere dengan Mas Leo sekarang?"

"Tadi di dalam ketemu nggak mbak?"

"Dengar-dengar mas Leo udah punya pacar baru, ya?"

"Mbak Rere kemana aja selama ini?"

Kalau saja di perbolehkan, Gisa pasti sudah berteriak KEPO BANGET SIH LO SEMUA! di depan mereka. Sayangnya Adrian akan membunuhnya jika dia melakukan itu dan membuat nama Rere tercoreng. Jadi yang Gisa lakukan hanyalah memasang tubuhnya di depan Rere sambil berujar malas. "Maaf mbak, mas tolong di kasih jalan, ya... Rerenya mau pulang." *Ya ampun... Artis juga bukan kenapa Rere sampai harus di kerubungi begini sih!*

Rere sendiri tampak mulai risih dengan orang-orang itu. Namun dia masih mengulas senyuman ramah dan memegangi punggung Gisa agar tidak terlepas darinya.

Lalu, tiba-tiba saja kerumunan itu terbelah dan suara histeris terdengar disana. Dari belakang tubuh Rere, muncul Leo yang langsung mengamit pinggangnya dan membawanya melangkah cepat.

Kilat blitz seketika menggila. Rentetan pertanyaan kembali mengaung ditelinga Rere. Namun yang membuatnya

terpaku adalah pelukan Leo di pinggangnya dan cara lelaki itu menyelamatkannya dari kerumunan.

Gisa juga sempat terkejut, namun Leo memberinya kode untuk segera berjalan cepat.

"Maaf, permisi, tolong diberi jalan." Hanya itu yang Leo katakan selagi tangannya menghalau kamera dan microphone yang mengarah pada mereka.

Rere menolehkan wajahnya kesamping, menatap Leo lekat.

Leo... masih terasa sama ketika mereka berada dalam jarak sedekat ini. Leo sesekali membalas tatapan lirih Rere, mengeratkan pelukannya, menjaga Rere untuk tetap aman bersamanya sampai Rere berhasil masuk ke dalam mobil.

"Antar Rere pulang." Ucap Leo pada Gisa yang mengangguk lambat.

Rere sudah duduk di bangkunya, sementara Leo masih berdiri di depan pintu yang terbuka. Para wartawan masih berkerubung di belakang tubuh Leo.

Kini keduanya saling bertatapan lembut dan penuh arti. Rere merasa djavu dengan semua ini. Lagi-lagi menghadirkan rasa hangat yang memabukkan.

"Makasih." Ucap Rere pelan.

Leo mengangguk. "Hati-hati." Menutup pintu mobil, Leo langsung pergi begitu saja saat mobil Rere beranjak pergi. Dia tidak menghiraukan rentetan pertanyaan yang dilontarkan untuknya. Hanya terus berjalan sampai ke mobilnya. Persetan dengan mereka.

***

Almira mengepalkan kedua tangannya saat menonton berita gosip di televisi. Dia yang sedang duduk di atas sofa di rumahnya sambil menikmati sepiring nasi goreng diatas pangkuannya terperangah menemukan apa yang sedang dia lihat.

Leo terlihat bak seorang pahlawan di sana. Dan dia melakukan itu untuk mantan kekasihnya. Almira tersenyum miris dan mendengus. Kekasihnya itu tampak masih sangat memerhatikan Rere. Lalu kenapa dia sampai sejauh ini jika nyatanya dia memang masih menyayangi Rere?

Bukankah Almira sudah pernah bertanya dan ingin membantunya kembali bersama Rere? Namun lelaki itu dengan santainya menjawab ingin melanjutkan hubungan mereka.

Dan sekarang... ketika Rere kembali dari keterasingannya, mengapa Leo seolah tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari Rere? Almira bisa merasakannya. Sejak mereka kembali bertemu di ulang tahun Andara, kemudian saat makan siang beberapa hari lalu dan juga saat Leo menyelamatkan Rere dari kejaran wartawan.

Leo... jelas masih memiliki perasaan untuk mantan kekasihnya itu.

Tapi dia udah memilih aku, kan?

Hati kecil Almira berbisik, membuatnya yang sempat menjadi lemah kembali tegar.

Ya, Leo sudah memilihnya dan dia akan mempertahankan hubungan mereka sekuat tenaga.

Almira mencintai Leo, itu tidak bisa di pungkiri lagi. Dan Leo, meski dia masih memiliki perasaan untuk Rere, namun Almira yakin Leo juga memiliki perasaan itu pada Almira. Meski tidak sebesar yang Rere miliki, namun Almira akan menggunakan itu untuk bertahan.

Almira mendesah lirih, lalu tidak sengaja menemukan lingkaran merah pada sebuah tanggal di kalendernya. Kedua matanya melebar cepat.

Astaga... dia hampir saja melupakan sesuatu.

Menyambar ponselnya, dia langsung menghubungi Leo. "Pak Leo, hm... nanti sore... saya mau ketemu."

Sore saya masih kerja.

"Tapi kita harus ketemu, Pak Leo."

Nanti malam aja, Almira.

"Nggak bisa! Ini penting."

Apa memangnya?

"Saya harus bilang langsung sama Pak Leo."

Tapi saya masih harus kerja.

"Ya udah, kalau gitu saya aja yang ke kantor pak Leo. Cuma sebentar kok..."

Ck, ya udah.

"Tungguin saya ya, Pak. Nggak boleh pulang sebelum saya datang."

Selesai menelefon Leo, Almira langsung melompat dari atas sofa, meninggalkan nasi gorengnya yang masih utuh untuk melakukan sesuatu.

***



DUA PULUH DUA

Rere berdiri tegak, bersiap keluar dari kamar. Namun dia kembali duduk di tempat tidur, melirik ponselnya, tepatnya pada tanggal yang tertera di layarnya. Dia terlihat resah.

Menelungkupkan ponselnya lagi, Rere kembali berniat keluar dari kamar, tapi lagi-lagi dia kembali ketempatnya sambil mengacak rambutnya putus asa.

"Gimana sih ini..." rengeknya kesal.

Dilema. Itu lah yang Rere rasakan saat menyadari kalau hari ini adalah hari ulang tahun Leo. Dia sudah menghapal mati hari spesial mantan kekasihnya itu.

Saat tadi menyadarinya, Rere seketika di landa resah. Biasanya, dia akan membuatkan kue ulang tahun untuk Leo. Harus buatannya sendiri karena Leo bilang lebih enak dan bisa dihabiskan. Dan itu sudah menjadi kebiasaan bagi Rere.

Tapi sekarang... mereka kan bukan apa-apa lagi. Rere tidak mungkin melakukannya lagi. Tapi... rasanya aneh jika dia melewatkan hal itu. Membuat kepalanya pusing harus melakukan apa.

"Kalau aku buatin kue, terus... nanti kasihnya gimana? Masa aku anterin kerumahnya. Kan malu... bukan siapa-siapa tapi kirim-kirim kue," gumam Rere. "tapi... kalau nggak aku buatin, kok rasanya... ada yang nggak bener."

Rere menghentak-hentak kakinya diatas lantai sambil mengacak rambutnya.

Dan setengah jam kemudian, dia sudah berada di dapur untuk membuatkan kue ulang tahun berukuran kecil agar bisa selesai lebih cepat hingga keluarganya tidak tahu apa yang sedang dia lakukan.

Tadi asisten rumah tangga sempat memergokinya, tapi segera memohon agar dia tidak diadukan pada orangtuanya.

Bisa gawat kalau mereka tahu. Karena usaha keras mereka yang membantu Rere move on–meskipun belum berhasil–akan terbuang sia-sia.

Pukul enam sore Rere sudah selesai dengan pekerjaannya. Rere langsung bersiap-siap dan pergi keluar rumah dengan cara mengendap-endap. Akhir-akhir ini dia semakin ahli melakukannya.

Rere hanya perlu meletakkan kue ulang tahun itu di atas meja kerja Leo. Sekarang sudah pukul tujuh malam, lelaki itu pasti sudah pulang. Rere bisa bekerja sama dengan anak buah Leo jika dia ketahuan di sana. Mereka bisa membantu menutupi semuanya. Bilang saja mereka tidak tahu. Masalah selesai.

Begitu sampai di sana, Rere yang memang sudah lama tidak pernah kesana meminta izin lebih dulu pada beberapa orang agar bisa masuk. Untung saja Rere masih menjadi yang spesial di sana.

Jadi, Rere melangkah ringan sambil bersenandung membawa sekotak kue ulang tahun.

"Mbak Rere, udah lama nggak kelihatan." Sapa Reza, salah satu OB di sana.

"Iya nih. Reza apa kabar?"

"Baik mbak. Mau ketemu pak Leo, ya?"

"Eung..."

"Ya udah, saya pamit ya mbak."

"Eh, iya, iya Za."

Rere menghembuskan napas lega.

Setelah berhasil sampai di depan ruangan Leo, Rere mendorong pelan pintu itu lalu mengintip kedalam untuk memastikan. Dan kedua matanya melebar begitu saja saat melihat apa yang ada di sana.

Almira dengan topi ulang tahun di atas kepalanya memegang kue ulang tahun dan berdiri di depan Leo yang tampak mengulum senyum. Di sekeliling mereka ada Adi, Tama dan juga Fio yang kompak menyayikan lagu selamat ulang tahun untuk Leo. Mereka bertiga juga memakai topi ulang tahun seperti Almira.

"Selamat ulang tahun... selamat ulang tahun... selamat ulang tahun Pak Leo... semoga panjang umur."

Rere mencengkram apa yang ada di tangannya. Tatapannya melirih saat melihat Leo dengan wajah bahagianya meniup lilin di atas kue ulang tahunnya, lalu menatap Almira penuh sayang.

Bahkan Leo tidak pernah terlihat sebahagia itu ketika dulu Rere malukan hal serupa.

Rere melirik kue ulang tahun ditangannya, tersenyum miris dengan kedua mata memanas. Dia hanya bisa menatap senyuman Leo dari kejauan.

"Selamat ulang tahun..." gumamnya berbisik, kemudian melangkah mundur dan pergi begitu saja.

Seharusnya Rere tidak mengalah pada rasa cintanya, karena lagi-lagi dia dikecewakan.

***

Leo melirik jam ditangannya berkali-kali. Berdecak kesal saat Almira belum juga datang dan tidak bisa dihubungi. Di ruangan itu hanya tinggal dirinya seorang diri. Menunggu Almira yang katanya ingin mengatakan hal penting.

Malas terlalu lama menunggu, Leo mengirimi Almira pesan kalau dia akan pulang. Namun baru akan menyentuh knop pintu, tiba-tiba saja pintu itu terbuka di susul teriakan nyaring.

"*Surprise!!!*"

Leo mengernyit dengan wajah terkejut. Di sana sudah berdiri Almira dan ketiga anak buahnya.

"Kalian ngapain?" tanya Leo bingung.

"Di undnag Almira, Pak. Kan hari ini Pak Leo ulang tahun." Jawab Tama.

Leo langsung melarikan tatapannya pada Almira yang tersenyum lebar. "Jadi ini maksud kamu maksa saya tunggu kamu di sini?"

Almira mengangguk sambil tersenyum manis. Lalu dia menarik lengan Leo, membawanya ketengah ruangan. Almira meletakkan kotak kue ulang tahun yang dibelinya tadi, mengeluarkan topi ulang tahun dari sebuah tas pelastik dan memberikannya pada semua orang kecuali Leo, karena Leo sudah jelas tidak akan sudi memakainya.

"Saya minta bantuan mereka, Pak Leo. Biar surprisenya makin keren." Ucap Almira sambil menyalakan lilin. "nah, sekarang kita mulai." Pekiknya girang.

Mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun yang membuat Leo merasa geli. Apa lagi topi diatas kepala mereka. Almira benar-benar luar biasa, dia pikir Leo ini bocah lima tahun yang harus dirayakan seperti ini di hari ulang tahunnya?

Leo meniup lilinnya, tepukan tangan dan sorakan riang menyambutnya, membuatnya terkekeh geli.

Leo menggelengkan kepalanya menatap Almira. Bagaimana bisa gadis itu mengetahui ulang tahunnya? Ah... dia lupa, bukankah Almira sangat mengetahui hal apa pun yang berhubungan dengannya?

Bahkan Leo lupa pada ulang tahunnya sendiri. Biasanya ada Rere yang selalu membuatnya ingat.

Rere...

Menyadari nama itu, tatapan Leo menyendu. Dia teringat dengan banyaknya kenangan di setiap ulang tahunnya bersama Rere. Bahkan sebelum mereka bertunangan pun, Rere selalu ada di hari ulang tahunnya.

Kecuali hari ini. Sepertinya... Rere sudah melupakan kebiasaan itu. Membuat Leo merasa kecewa.

"Eh, saya lupa beli pisau ulang tahunnya, Pak Leo. Duh... gimana mau potong kue nih." Adu Almira.

"Fio, ada simpan pisau?" tanya Adi.

"Ada, itu barang bukti korban pembunuhan yang masih gue simpan di laci kerja. Lo mau?" jawab Fio.

"Apa sih lo, nyeremin tahu!" balas Tama.

Fiona hanya terkekeh geli. Dia menatap Almira lalu menggelengkan kepalanya sebagai tanda tidak bisa membantu. Sejujurnya, dia sedikit tidak nyaman dengan Almira. Bagaimana ya... dia merasa Almira ini tidak selayaknya ada di sisi Leo. Seharusnya kan Rere.

Lagi pula, Fiona juga sudah sangat dekat dengan Rere. Dan yang terpenting, Fiona yakin kalau Almira ini lah penyebab hancurnya hubungan Rere dan Leo. Membuatnya sedikit tidak menyukai Almira.

"Saya mintain ke OB dulu deh." Ujar Adi.

"Nggak usah Di, saya aja." sela Leo.

Saat Leo berada di ruangan OB, dia bertemu dengan Reza yang sedang bersih-bersih di sana. "Za, ada simpan pisau nggak di sini?"

"Oh, Pak Leo. Ada Pak, sebentar saya ambilkan." Reza menyerahkan sebuah pisau pada Leo. "buat apa Pak pisaunya?"

"Anak-anak bawa kue ulang tahun buat saya tapi lupa bawa pisau." Jawab Leo.

"Oh... Pak Leo ulang tahun?"

"Iya. Ayo, kamu ikut saya. Ada kue ulang tahun yang kayanya nggak akan bisa kami habiskan."

Reza tersenyum malu, "Nggak deh Pak, saya masih ada kerjaan. Omong-omong selamat ulang tahun ya Pak."

"Makasih ya, Za."

"Hm... pantesan aja tadi saya lihat mbak Rere. Saya juga mikirnya tumben mbak Rere kelihatan lagi di sini, tahunya mau merayakan ulang tahun Pak Leo."

Leo mengernyit mendengarnya. "Rere? Kamu tadi bilang Rere?"

"Iya Pak, saya tadi ketemu mbak Rere. Dia tadi bawa kotak kue, oh... kue ulang tahunnya dari mbak Rere ya, Pak?"

Rere datang kesini? Dia... ada di sini?

"Za, kapan kamu lihat Rere di sini?" tanya Leo mendesak.

"Tadi Pak."

"Udah lama?"

"Hm... sepuluh menit yang lalu kayanya Pak."

Leo melesat keluar, berlari keluar dan berharap di dalam hati bisa menemukan Rere.

Rere tidak melupakan ulang tahunnya. Dia datang. Dan hal itu membuat Leo merasa dadanya penuh sesak oleh rasa bahagia.

Namun sayangnya, dia tidak menemukan Rere dimana pun. Rere sudah pergi. Dan sepertinya... dia melihat apa yang baru saja terjadi di ruangan itu.

Dengan napas tersengal, Leo tersenyum hampa. Selalu begini... kesempatan itu seolah tidak pernah ada untuknya lagi.

***

Duduk di depan meja kerjanya, Rere menatap kue ulang tahun yang dia buat untuk Leo siang tadi. Kue ulang tahun dengan sebuah hiasan seorang polisi gagah diatasnya. Rere tersenyum lirih, lagi-lagi usahanya sia-sia. Persis seperti rasa cintanya.

Melirik jam dinding, hati Rere mencelos saat menemukan hari ulang tahun Leo akan berakhir dalam beberapa puluh menit lagi.

Rere menyusun lilin-lilin yang tergeletak diatas meja dengan geakan lemah. Menyalakan apinya, menatapnya nanar kemudian memajukan wajahnya untuk meniup lilin-lilin itu.

Biarlah dia tidak bisa merayakan ulang tahun lelaki yang dia cintai itu bersama-sama lagi. Dan mungkin seterusnya akan seperti ini.

Rere memejamkan matanya, melantunkan doa yang biasanya dia minta pada Leo untuk melakukan hal itu sebelum meniup lilinnya.

Semoga dimanapun kamu berada, kamu selalu bahagia bersama orang yang kamu cinta. Aku cinta kamu, sayang...

Rere membuka bibirnya dan akan menghembuskan napasnya. Namun, dering ponselnya membuat gerakannya terhenti. Rere menoleh kesamping, menatap layar ponselnya.

Kedua matanya sedikit melebar. Namun, tangannya yang tiba-tiba terasa gemetar tetap bergerak mengangkat panggilan itu.

"Ha-halo?" jawabnya serak.

Aku di depan rumah kamu. Turun.

Rere meneguk ludahnya berat. "Mau apa? Ini... udah malam." Lirihnya.

Aku tahu tadi kamu ke kantor. Kamu belum memberikan kue ulang tahun itu ke aku kan? Sekarang aku datang menjemputnya.

Kedua mata Rere memanas seketika. Dia menggigit bibirnya getir. Lalu setelah memutuskan panggilan, Rere membawa kue ulang tahun itu menemui Leo.

Leo berdiri menyandar di mobilnya. Matanya tidak bergerak sedikitpun dari pintu rumah Rere. Lalu, ketika akhirnya gadis itu muncul di sana, berjalan lambat kearahnya sambil memegang kue ulang tahun yang Leo jelas mengetahuinya kalau itu adalah kue ulang tahun buatannya. Leo tidak bisa untuk merasa baik-baik saja.

Tubuh kurus dibalik piyama itu membuat hatinya mencelos. Wajah polos yang menatapnya nanar itu membuat dia mengetatkan rahangnya menyesali semua perbuatannya dimasa lalu.

Gadis ini... separah apa pun Leo melukainya, dan sebesar apa pun rasa sakit yang dideritanya akibat Leo, dia selalu tidak pernah berhenti mencintai Leo.

Mengapa dia harus sekuat ini. Mengapa dia tidak menyerah dan berhenti saja. Dan mengapa... rasanya Leo sudah tidak bisa lagi berpura-pura untuk melepaskannya.

"*Happy birthday, Leo.*" lirih Rere setelah dia berdiri tepat di hadapan Leo. Dia mengulas senyuman tipisnya yang sendu, kedua matanya terlihat jelas berkaca-kaca. "aku nggak tahu kenapa rasanya salah kalau aku nggak buatin kamu kue ulang tahun ini. Mungkin... karena aku udah terbiasa."

Leo hanya diam dan terus mengamati wajah Rere yang semakin memaksakan senyumnya. Dia menarik sudut bibirnya agar terlihat baik-baik saja, namun air matanya berkhianat ketika dia meminta Leo meniup lilin itu.

Leo memajukan wajahnya.

"*Make a wish.*" Ucap Rere mengingatkan.

Lama Leo menatap Rere sebelum memejamkan mata dan meniup lilin lilin itu.

Tetesan air mata Rere semakin tidak terbendung meski bibirnya tersenyum tulus kali ini. "Makasih, ya. Aku pikir... kuenya bakalan terbuang sia-sia. Kamu... kan udah punya Almira. Aku lupa kalau mulai sekarang ada orang lain yang akan–"

Rere terkesiap.

Tiba-tiba saja Leo menegakkan tubuhnya, mengambil kue ulang tahun itu dari tangan Rere dan meletakkannya keatas mobil. Lalu setelah itu, dia menarik pinggang Rere merapat ketubuhnya, merangkum sebelah pipi Rere, mengecup lama bibir Rere yang dia rindukan.

Rere membeku, namun air matanya tidak melakukan hal serupa. Bahkan semakin menderas mana kala dia menutup kedua matanya dan membalas ciuman itu.

Leo memagutnya dalam, penuh keputus asaan hingga Rere bisa merasakannya.

"Aku juga tersiksa, Re..." gumam Leo di sela lumatannya. "aku kangen banget sama kamu. Kangen kamu, Re..."

Rere meremas pinggang Leo erat. Hatinya bersorak dan bergemuruh.

Pagutan Leo semakin tak terkendali, dia bahkan memutar tubuh Rere hingga membentur pintu mobil. Leo mendesaknya, menciumnya tanpa mau melepasnya. Menarik tangan Rere mengalungi lehernya, tidak mau melepaskan Rere sedetik pun. Tidak mau memiliki jarak seinchi pun.

Leo putus asa dengan penyesalannya, dengan rasa rindunya dan rasa ingin memilikinya yang semakin hari semakin tak terkendali.

Saling melenguh dan menggeram, mereka berdua semakin menyatu. Leo melepas bibir Rere sejenak, mengecup-ngecup sudut bibirnya kemudian kepalanya terbenam diceruk leher Rere.

Dia menghirup aroma tubuh Rere yang membuatnya merasa gila akhir-akhir ini karena merindu. Mengecupnya berkali-kali, lalu Leo merasakan jemari Rere meremas rambutnya. Desah lirih gadis itu semakin membuat Leo tidak ingin berhenti.

Leo menengadah, menatap wajah Rere yang sayu. Saat melihat gadis itu mengulas senyum padanya, Leo kembali menegakkan kepalanya, mengusap bibir bengkak dan basah milik Rere, menunduk, mengecup kedua mata Rere yang masih tampak basah oleh air mata, mengecup dahinya lama lalu kembali memagut bibir itu.

Mereka berdua sama terbakarnya oleh rasa rindu. Tidak ingin saling melepaskan satu sama lain.

Tubuh mereka saling berpelukan erat, tidak ingin terpisahkan.

Namun, suara deheman yang terdengar membuat keduanya serentak memisahkan diri. Di teras rumah itu, mereka menukan Adrian yang bersedekap, menatap tajam ke arah mereka.

Rere mematung. Papanya terlihat marah. Rere berusaha berlindung dibalik tubuh Leo. Namun tiba-tiba saja merasa jemarinya menghangat oleh genggaman, dia menundukkan wajah, menatap jemari Leo yang menggenggam jemarinya. Hingga saat dia menatap wajah lelaki itu lagi, dia melihat keseriusan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Leo membawa Rere mendekati Adrian, masih menggenggam tangannya. "Om,"

"Berapa kali harus Om bilang sama kamu, jauhi Rere." suara Adrian terdengar berbahaya.

"Om, Leo–"

"Kamu sudah kehilangan banyak kesempatan untuk menjadikan Rere sebagai milik kamu, Leo. Dan sekarang, jangan coba-coba melakukannya lagi."

"Leo bisa jelasin–"

"Kemana kamu selama tiga tahun ini sampai nggak punya waktu menjelaskan sama Om kalau kamu memang nggak mencintai Rere? Kenapa harus memberitahuinya dengan sebuah pengkhianatan."

"Papa, udah..." lirih Rere. "Leo kesini karena–"

"Cukup Papa yang harus merasakan di kecewakan oleh orangtuanya, Re. Jangan biarkan diri kamu mengulangi apa yang pernah Papa rasakan."

Kedua mata Leo melebar saat Adrian mengungkit masa lalunya bersama Mala. Belum pernah Adrian mengucapkan kalimat menyakitkan itu pada Leo selama ini.

"Dia dan kedua orangtuanya itu sama. Pintar memanfaat dan mempermainkan cinta orang lain demi cinta mereka sendiri." ketus Adrian.

Rere menatap Papanya tidak percaya. Bagaimana bisa Adrian mengatakan sesuatu yang mengerikan seperti itu pada Leo.

Dan Leo sendiri seolah tidak mengenali lagi siapa lelaki di depannya ini. Tatapan Adrian terasa asing. Tidak ada lagi kasih sayang untuknya, hanya ada sebuah kebencian yang membuat Leo takut serta terluka.

"Om, Bunda..."

"Ya, kamu persis seperti Mala." Adrian menarik lengan Rere. "Kalau dulu Mala berhasil menghancurkan Om dengan kembali pada Papa kamu, Om nggak akan membiarkan kamu menghancurkan Rere demi perempuan yang kamu cintai. Jangan pernah lagi menemui Rere, atau Om akan menghancurkan perempuan yang kamu cintai di hari pernikahan kalian yang baru saja di umumkan oleh orangtua kamu."

Adrian membawa Rere pergi meninggalkan Leo. Membiarkan lelaki itu berdiri dengan tubuh lemas dan kesulitan mencerna segalanya.

Kemarahan Adrian lalu... pernikahan?

Leo sama sekali tidak mengerti.

***

Leo mencengkram ponsel di tangannya, rahangnya mengetat hebat membaca postingan sosial media Bundanya. Mala telah mengumumkan tanggal pernikahannya dan Almira. Dua bulan lagi, pernikahannya akan terjadi.

Mala bahkan membeberkan identitas Almira dan memasang foto gadis itu di sana. Membuat Leo geram dan keluar dari mobilnya tergesa-gesa.

Dia membanting pintu rumah hingga tertutup secara kasar. Melangkah pasti menuju kamar Bundanya dan menggedornya dengan keras.

Ketika pintu kamar itu dibuka oleh Mala, Leo tidak bisa menahan amarahnya.

"Apa-apaan semua ini, Bunda?!" teriaknya menyerahkan ponselnya pada Mala.

Mala sama sekali tidak mengambil benda itu, hanya meliriknya sekilas dan menatap Leo tenang. "Kenapa? Ada yang salah, Leo?"

"Pernikahan? Sejak kapan Leo memutuskan pernikahan ini? Bahkan Bunda mengatakan Leo akan menikah dua bulan lagi?!"

"Kamu punya masalah dengan tanggal pernikahannya? Bunda bisa mengatur semuanya sesuai keinginan kamu."

"Bunda!" teriak Leo semakin murka.

"Leo!" Raka membentak dari dalam kamar, dia menyusul istrinya, lalu menatap putranya penuh peringatan. "kamu udah nggak punya sopan santun lagi, huh?!"

"Papa tahu apa yang baru aja Bunda lakukan?" tanya Leo.

"Papa tahu, seluruh keluarga juga tahu," sela Mala masih dengan ketenangan yang dimilikinya. "lalu dimana letak masalahnya?"

"Apa?" tanya Leo tidak percaya.

"Kamu mencintai Almira, kan? Bukankah selama ini kamu menolak menikahi Rere karena masalah cinta? Kamu nggak mau menikahi perempuan yang nggak kamu cintai. Dan sekarang, Bunda akan mengabulkan keinginan kamu. Nikahi Almira. Menikahlah dengan perempuan yang kamu ingin kan."

Leo menatap Mala nanar, "Ini bukan lagi soal cinta. Apa Bunda tahu, Om Adrian... dia marah, di marah pada Leo. Dia

bahkan menyebut-nyebut Leo nggak ada bedanya sama Bunda. Om Adrian kecewa dengan berita ini, Bunda!"

"Kekecewaan Adrian bukan lagi urusan keluarga kita," Mala menatap putranya tegas. "tapi bukannya dia sudah terbiasa dikecewakan oleh laki-laki yang sudah dia anggap sebagai putranya ini? Satu kekecewaan lagi nggak akan menjadi masalah."

Mala melangkah kedepan, mengusap wajah Leo dan menatapnya lirih. "Sekarang, semua orang-orang di sekeliling kamu, nggak akan lagi meletakkan beban disini." Mala menyentuh kedua bahu putranya. "semuanya akan berjalan sesuai kemauan kamu. Jadi, kamu nggak perlu lagi tersakiti dan juga menyakiti. Iya, kan? bukankah itu yang selama ini selalu berputar di sini?" kali ini Mala mengelus kepala Leo.

"Kecuali...," Mala meletakkan telapak tangannya di atas dada Leo. "kamu baru saja menyadari kalau apa yang selama ini kamu inginkan adalah seperti yang Bunda, Papa, Adrian dan juga Rere ingin kan." Mala menatap putranya nanar. "sayangnya, kamu udah nggak punya kesempatan itu lagi Leo."

Leo bagai tertampar hebat oleh ucapan Mala. Bahkan sampai ketika kedua orangtuanya kembali masuk kedalam kamar dan dia yang melangkah gontai menuju kamarnya, Leo masih tidak bisa berpikir.

Dia dan Almira akan menikah. Adrian yang berubah membencinya. Lalu Rere...

Menatap pantulan wajahnya di cermin, Leo mengamati dirinya seksama.

Sombong.

Tolol.

Menyedihkan.

Itu yang dia temukan selagi menatap pantulan dirinya sendiri.

Akibat kesombongannya, dia telah melukai Rere. Akibat ketololannya, dia telah kehilangan Rere. Dan sekarang, dia terlihat menyedihkan.

Bukannya ini yang lo mau? Dirinya yang berada di dalam cermin seolah mengejek padanya. *Lo merasa bisa melakukan apa pun yang lo mau, menentukan apa pun yang menurut otak pintar lo benar. Terus kenapa sekarang lo kelihatan menyedihkan, huh?*

"Nggak..." kepala Leo menggeleng pelan.

Lo akan menikahi Almira, Leo. Dan Rere... akan membenci lo lebih parah dari sebelumnya.

"Nggak, nggak akan."

Dia benci sama lo. Lo terus menyakitinya, membuatnya kecewa, lo sia-siakan dia sesuka hati lo.

"Gue bilang nggak!"

Leo meninju cermin di depannya hingga cermin itu retak. Napasnya tersengal menahan emosi dan sesak di dadanya. Dia meremas rambutnya kasar, tidak peduli dengan luka ditangannya.

Air matanya luruh. Emosi dan rasa sesal menyatu menjadi satu. Dia tidak pernah memperkirakan hal ini sebelumnya. Orang-orang benar, semua ini salahnya.

Kenapa, Tuhan... kenapa rasanya sesakit ini?

***

"Leo menikah dengan siapa pun itu bukan urusan kamu, Adrian!"

"Akan menjadi urusan aku kalau dia menyakiti Rere!"

"Mereka telah selesai! Lalu kenapa kamu malah mengungkit masa lalu di depannya?"

"Kamu nggak mengerti, Dis? Rere mencintai Leo, dia masih mencintai Leo. Dan Mala... bagaimana bisa dia mengumumkan pernikahan putranya di saat Rere masih berusaha untuk sembuh dari lukanya? Aku nggak bisa menerima perlakukan mereka!"

"Rere masih mencintai Leo biar menjadi urusan Rere. Kamu nggak bisa memaksakan semua kehendak kamu. Kamu menyayangi Leo, Adrian... aku tahu kamu juga tersakiti oleh ucapan kamu sendiri."

"Lalu aku harus bagaimana... aku nggak bisa melihat Rere seperti ini. Aku nggak bisa, Dis..."

Di atas tempat tidurnya, Rere duduk meringkuk. Kedua tangannya menutupi telinga erat, berusaha menghalau suara teriakan kedua orangtuanya.

Leo akan menikah...

Dia akan menikah.

Bukan bersama Rere, melainkan Almira.

Rere menggigit kuat bibirnya hingga nyaris mengalirkan darah. Tangannya semakin erat menutup telinganya, tidak ingin mendengar apa pun dari kedua orangtuanya.

Leo akan menikah...

Dan Rere semakin hancur dengan kenyataan itu.

Aku juga tersiksa, Re...

Aku kangen banget sama kamu.

Kangen kamu, Re...

"Bohong... kamu bohong," isak Rere tertahan. wajahnya kembali basah oleh air mata. "kamu bohong..." kepalanya menggeleng kuat. "kamu bohong..."

Isaknya semakin menguat, memilukan.

Baru saja dia merasa bahagia oleh kalimat-kalimat itu. Kini dia harus kembali tersakiti dengan rencana pernikahan Leo.

Apa rasa sakit yang dia terima masih belum cukup hingga lagi-lagi Leo menyakitinya?

Pernikahan... adalah hal yang Rere impikan sejak dulu. Menikah dengan Leo, menjadi istrinya, bersanding di atas pelaminan bersama lelaki yang teramat dicintainya itu adalah impian terbesarnya.

Namun... mengapa tempat itu telah digantikan oleh orang lain. Padahal dia yang berusaha, padahal dia yang selalu memanjatkan doa, lalu mengapa Tuhan tidak mau memberikan belas kasihNya pada Rere.

Dahi Rere menyentuh lututnya saat dia menunduk. Dia meraung menangisi dirinya yang menyedihkan. *Tuhan, ini terlalu berat. Semuanya terlalu berat untukku... aku nggak sanggup... tolong berhenti menyakitiku.*

***



DUA PULUH TIGA

Nyatanya, Mala tidak main-main dengan ucapannya. Berita itu berkembang sangat cepat. Almira mulai di perbolehkan bebas keluar masuk di rumah Leo. Mala yang mengurus sendiri pernikahan putranya itu. Menemani Almira memilih baju pengantin dan semua keperluan pernikahan.

Almira yang tadinya terkejut dengan berita itu berniat menemui Leo untuk bertanya, tapi Mala lebih dulu menemuinya, dan menyampaikan niatnya.

Acara lamaran dilakukan secara privasi di sebuah hotel. Tidak sulit di lakukan karena Almira memang sudah tidak memiliki orangtua, hanya mengundang beberapa keluarga dekat.

Mala yang memilihkan cincin pernikahan, gaun pengantin, dekor, dan seluruhnya adalah pilihan Mala.

Berbeda sekali dengan pertunangan Leo dan Rere dulu dimana semuanya adalah keputusan mereka berdua. Meski Leo selalu tampak malas-malasan, namun Rere berhasil mengajaknya untuk mengurusi acara pertunangan. Bahkan, cincin pertunangan itu pun Leo yang membelinya sendiri.

Sementara itu Leo lebih banyak diam. Selalu mengatakan terserah Almira setiap dimintai keputusan. Mulanya amarahnya masih terus merajai hatinya, namun semakin hari dia mencoba untuk menenangkan dirinya, berpikir jernih.

Hingga Leo memutuskan melanjutkan keputusannya. Ya, semua ini memang atas keputusanya kan? Berpisah dari Rere, memulai hubungan bersama Almira, semua itu atas keinginannya.

Keinginan yang paling dia sesali seumur hidupnya nanti.

Leo menyandarkan kepalanya di atas kursi kerjanya, memejamkan mata lelah. Pagi tadi sebelum dia pergi bekerja, Mala menanyakan tentang tamu undangan. Bundanya itu meminta

DaeBook

nama-nama teman atau rekan kerja Leo yang akan di kirimi kartu undangan. Kemudian Mala juga tidak lupa memerlihatkan *list* tamu undangan yang akan di undangnya.

Dan di sana ada nama Adrian beserta keluarganya.

Leo menolak, dia meminta Mala menghapusnya. Dia tidak mau melihat Adrian dan keluarganya di sana. Bukan karena dia benci atau pun marah, tapi dia takut melihat kekecewaan lagi di wajah Adrian dan juga... Rere.

Rere...

Nama itu selalu Leo gumamkan akhir-akhir ini. Dua bulan sudah hampir berlalu sejak mereka berciuman di malam itu, dan mereka berlum pernah kembali bertemu.

"Pak Leo, saya sudah mengumpulkan banyak bukti mengenai Naraya Airline." Adu Fiona yang kini menghampirinya.

Leo menegakkan tubuhnya dan menerima secarik kertas dari Fiona.

"Desas desusnya satu tahun terakhir ini perusahaan Naraya mempekerjakan warga asing secara ilegal. Ada sekitar dua puluh orang dari berbagai Negara seperti Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand yang dia pekerjakan di sana." Jelas Fiona.

Leo menganggukkan kepalanya sambil mencermati isi kertas di tangannya. "Kamu punya identitas beberapa pekerja asing itu?"

Fiona mengangguk. "Hanya sekitar lima orang, Pak. Tapi saya yakin, ada lebih dari lima berada di sana."

"Kalau begitu kita kesana," cetus Leo. "Adi, Tama!"

"Siap, Pak." Jawab mereka serentak.

Leo sangat bersyukur dengan pekerjaannya. Segala kerumitan hidupnya seolah bisa dialihkan ketika dia bekerja. Membuatnya bisa beristirahat sebentar selagi menjalankan tugas.

Hanya saja, miris rasanya ketika dia berhasil dengan pekerjaannya, mencapai satu persatu impiannya dalam berkarir sementara kehidupan yang lain sangat buruk.

Dulu, ketika dia masih bersama Rere, orang-orang mengelu-elukan mereka berdua sebagai sepasang kekasih yang paling tampak serasi. Saat itu dia selalu mendengus terganggu, dia benci privasinya di soroti orang banyak.

Namun sekarang, saat tidak banyak orang yang menyoroti hubungannya dan Almira, dia sama sekali tidak merasa senang.

Bukan karena dia butuh untuk kembali disororti orang lain, melainkan karena dia merindukan kehidupannya yang dulu.

Menyebalkan tapi juga sangat menyenangkan. Tidak penuh kerumitan seperti sekarang.

Leo tidak kesulitan memasuki perusahaan Naraya setelah bagian keamanan perusahaan itu melihat tanda pengenalnya. Namun orang-orang itu tampak tegang saat Leo dan Timnya mulai menggeledah. Mulai dari mencari kelima orang yang identitasnya sudah berada di tangan mereka sampai mengintrogasi orang-orang yang dicurigai.

Sempat saling cekcok dengan beberapa karyawan, Leo akhirnya berhasil menemukan dua puluh lima warga negara asing yang bekerja disana secara ilegal.

Dua puluh lima orang tersebut Leo amankan, hingga ketika mereka keluar dari perusahaan tersebut, para wartawan yang entah berdatangan dari mana mulai berkerumun.

"Pak Leo," panggil Almira. Dia mengerjar Leo yang hampir masuk kedalam mobilnya. "ini... kenapa tiba-tiba begini?" desak Almira. "saya nggak pernah tahu kalau Naraya Airline..."

"Tim terus mencari tahu sekecil apa pun kesalahan Aldi untuk kembali menjeratnya masuk ke penjara. Semakin banyak maka akan semakin bagus. Semakin dia tersudut, maka semakin mudah membongkar semua kejahatannya."

"Kalau gitu, saya bantu ya, Pak?"

"Maksudnya?"

"Besok kan jadwal saya up video baru di youtube. Saya mau bahas tentang dia dan semua dugaan tindak pidananya di masa lalu."

Leo menatap Almira lama, membuat gadis itu mengerjap tidak mengerti. "Sebentar lagi kita akan menikah, jangan membahayakan diri kamu."

Almira merasa menghangat mendengarnya. Dia meraih jemari Leo dan menggenggamnya lembut, tersenyum manis padanya. "Demi Pak Leo Hamizan ini, saya akan terus baik-baik aja." dia melihat sekitarnya, merasa aman maka dia berjinjit kecil untuk mencium pipi Leo. "saya lanjut kerja ya, Pak..." ucapnya manis sebelum berlari pergi.

Leo masih memandangi punggung Almira yang mulai menjauh. Dia tersenyum bersalah, bukan kalimat itu yang ingin dia katakan sebenarnya.

Ada sebuah kalimat yang sejak pertama kali Mala mengumumkan pernikahan sudah sangat ingin Leo katakan pada Almira. Sayangnya, dia tidak mempunyai keberanian untuk itu.

***

Adrian menatap serius televisi yang menyala. Dia bahkan menguatkan volumenya agar berita yang sedang dia tonton bisa dia dengar dengan jelas.

Leo baru saja menangkap banyak pekerja asing ilegal di perusahaan Naraya Airline. Lalu Almira yang membuat seluruh Indonesia kembali membicarakan mengenai dugaan kasus-kasus yang banyak sekali menimpa Aldi Naraya namun lelaki itu bisa lolos begitu saja.

Saat ini televisi sedang menayangkan bangaimana wajah Aldi ketika dia datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan didampingi oleh pengacaranya. Wartawan sibuk mengerumuninya, menanyainya banyak sekali pertanyaan.

Aldi tersenyum ramah pada mereka tanpa mengatakan apa pun.

Adrian mengusap dagunya, wajahnya terlihat cemas. Dia melirik ponselnya namun tampak ragu. Berdecak kuat, akhirnya dia memutuskan menghubungi Raka.

"Bilang sama anak kamu untuk hati-hati."

Apa lagi ini Adrian? Setelah kamu nggak mau mempunyai hubungan apa pun dengan kami, sekarang kamu–

"Aldi Naraya bukan orang sembarangan. Dia dan Ayahnya nggak jauh beda, mereka suka bermain kotor. Leo sudah dua kali mengusiknya dan kali ini yang paling parah. Saya nggak yakin dia akan diam menghadapi Leo."

Lama Raka terdiam sebelum kembali bersuara.

Saya tahu. Tapi itu adalah pekerjaan Leo, saya percaya dia bisa melakukannya. Leo bukan orang yang mudah menyerah, Adrian.

Adrian tahu soal itu. Dalam pekerjaannya, Leo pantang untuk menyerah.

Thanks Adrian. Kamu masih mau memedulikan Leo.

Adrian mendengus lalu memutuskan sambungan. Apa Raka bercanda? Sekalipun saat ini dia sengaja memeperburuk

hubungan mereka demi menjauhkan Rere dari rasa sakit, Adrian masih tetap menyayangi Leo.

Bahkan kini rasa resahnya masih belum hilang. Adrian pernah berurusan dengan Ayah Aldi sebelum beliau meninggal. Mereka tidak hanya pintar mengancam tetapi juga gampang membungkam siapa saja yang menghalau urusan mereka.

Saat itu, jika saja Adrian tidak mempunyai banyak koneksi, mungkin saja urusan mereka akan semakin panjang. Dan Adrian tahu benar sebanyak apa orang yang melindungi keluarga Naraya.

Dibalik kekayaan keluarga itu banyak orang-orang yang mendapatkan uang agar keluarga Naraya tetap terlindungi. Aparat, pejabat, dan masih banyak orang penting.

Maka itu, Adrian tahu pekerjaan Leo kali ini tidak akan mudah.

Dia mendesah panjang, lalu tersentak saat menemukan Rere berdiri tidak jauh darinya dan menatapnya lekat. "*Princess.*" Sapa Adrian dengan senyuman manis. Dia segera mengganti saluran televisi hingga kini menayangkan sebuah pertandingan sepak bola, berharap Rere tidak mendengar percakapannya dan Raka. Sudah hampir dua bulan ini dia berhasil tidak menyebut nama Leo di setiap perbincangan mereka.

Rere tersenyum, mengangkat sebuah piring yang sejak tadi ada ditangannya. "Rere buatin Papa roti bakar." Duduk di samping Adrian, Rere menyandarkan kepala di lengan Papanya. "Rere masih nggak ngerti kenapa cowok suka banget nonton bola."

"Kenapa? Seru loh ini." komentar Adrian, dia menyuapi mulutnya dengan roti bakar buatan putrinya. Dia merasa bahagia sekali di kelilingi perempuan yang pintar memasak. Ada istrinya, dan sekarang Rere. Mungkin Keysia juga akan mengikuti jejak Mama dan Kakaknya.

"Nggak ah, nggak seru. Ngapain capek-capek ngejar satu bola? Kenapa mereka nggak beli sendiri aja? Kan jadinya nggak perlu rebutan."

Adrian menghentikan kunyahannya, menatap Rere datar hingga putrinya itu tertawa geli karena senang mengerjainya.

Sejujurnya Adrian tidak suka menonton pertandingan bola bersama salah satu perempuan di keluarganya. Mereka akan

sangat berisik, menanyai setiap nama pemain dan semua peraturan dalam pertandingan. Adrian jadi tidak bisa berkonsentrasi.

Bahkan, dia lebih memilih membawa Gadis masuk ke kamar mereka untuk bermesraan dibandingkan ditemani istrinya itu untuk menonton bola.

Sudah pukul sepuluh malam, Rere tidak langsung kembali kekamarnya setelah menemani Adrian menonton televisi. Dia masuk keruang kerjanya, menyalakan laptop lalu mulai mencari tahu mengenai Aldi Naraya.

Wajahnya tampak terkejut hingga keresahan yang sama seperti yang Adrian rasakan juga menghampirinya.

Rere menggigit kukunya selagi berpikir.

Aldi Naraya... Aldi Naraya... dia jelas pernah beberapa kali bertemu dan berbincang dengannya di berbagai acara.

Selama ini Rere tidak mengetahui kalau ternyata Aldi Naraya adalah orang jahat. Dia hanya tahu Aldi Naraya adalah anak dari seorang pengusaha besar. Namun setelah kejadian dimana dia menyelamatkan Almira, Rere akhirnya mengetahui siapa Aldi.

Dan lelaki jahat itu sedang berurusan dengan Leo. Rere jelas melihat keresahan diwajah Papanya. Papanya mencemaskan Leo dan kini Rere pun merasakannya. Sekalipun Leo sudah membuat mereka semua kecewa, nyatanya mereka tidak bisa menutup mata ketika Leo sedang dalam bahaya.

Rere ingin sekali melakukan sesuatu untuk menjauhkan Leo dari bahaya, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya.

Melipat kedua tangan di atas meja, Rere membenamkan wajahnya disana. Dia benci merasa khawatir seperti ini. Membuatnya akan sulit tidur dan tidak bisa berhenti memikirkan Leo sepanjang malam.

Padahal... Leo bukan apa-apa lagi untuknya.

Kepala Rere tersentak saat dia teringat sesuatu. Dia segera berlari ke kamarnya, mengambil ponsel dan membuka grup chat teman-teman sosialitanya yang sempat dia nonaktifkan notifikasinya.

Rere mulai membaca satu persatu isi chat tersebut. Dia yakin teman-temannya tidak akan melewatkan bergosip mengenai Aldi.

Dan benar saja, dari chat tersebut Rere mengetahui kalau besok malam, di sebuah pesta yang diadakan di salah satu hotel di Jakarta, nama Aldi Naraya terdaftar di list tamu undangan.

Begitupun juga Rere.

Sekarang Rere tahu harus melakukan apa.

***

"Ya ampun Re, gue udah lama banget nggak ketemu sama lo."

"Yang sabar ya, Beb. Cowok di dunia ini masih banyak."

"Mantan tunangan lo itu memang buta, masih cantikan juga lo, kenapa malah pilih wartawan dekil begitu."

"Nanti gue kenalin lo sama teman-teman cowok gue."

Berbagai ucapan dari teman-temannya itu hanya Rere tanggapi dengan senyuman. Ya, tentu saja setiap orang yang melihatnya seketika melemparkan tatapan prihatin.

Baru saja putus cinta, kini sang mantan akan menikah. Lengkap sudah. Sayangnya, Rere ingin mengesampingkan semua cerita kesedihan itu. Dia mempunyai satu misi di sini.

Maka itu matanya sibuk mencari-cari dimana keberadaan Aldi. Rere hanya berbasa-basi sebentar dengan beberapa temannya lalu kembali berjalan kesetiap tempat untuk mencari Aldi.

Namun, sudah setengah jam berlalu Aldi masih belum terlihat. Rere menghela napas panjang, sepertinya Aldi tidak akan datang. Dia menghubungi Gisa untuk bersiap-siap karena dia ingin segera pulang.

Dan ketika Rere memutar tubuhnya untuk pergi, kini tepat di hadapannya sosok Aldi Naraya berdiri. Rere tersentak hingga melangkah mundur kebelakang.

"Akhirnya kita bisa bertemu lagi." ucap Aldi. Bibirnya menyeringai kecil. "kamu... saksi mata kasus saya kemarin kan?"

Rere meneguk ludahnya berat.

"Sang pahlawan yang menyelamatkan perempuan yang pada akhirnya menusuk kamu dari belakang." Cemooh Aldi.

Rere mengerti kemana arah pembicaraan Aldi. "Itu privasi saya, tolong jangan ikut campur."

"Hei..." Aldi merangkul Rere, Rere bergidik risih namun berusaha tetap santai. "jangan khawatir. Saya disini untuk membantu kamu, Re."

"Membantu... apa?"

"Balas dendam."

Aldi menatap Rere tajam. "Setelah apa yang kamu lakukan, menyelamatkan Almira, membuat Perwira itu mendapat penghargaan dan pujian, kamu malah di khianati oleh mereka. Itu sama sekali nggak adil buat kamu."

Tubuh Rere sedikit gemetar saat ini.

"Re, kita mempunyai tujuan yang sama," bisik Aldi di telinganya. Astaga... Rere benar-benar ketakutan saat ini.

"Saya nggak punya tujuan apa pun–"

"Kita bisa menghancurkan mereka berdua. Sekaligus. Di hari pernikahan mereka." Bisik Aldi lagi yang kali ini bisikannya terdengar sangat berbahaya.

Rere memberontak, dia melangkah mundur menjauhi Aldi. Kedua matanya menatap Aldi tercengang sementara lelaki itu tersenyum jahat padanya.

"Kamu gila." Desis Rere.

"Sejujurnya, kegilaan yang sama ada di dalam diri kamu, Rere. Mereka mengkhianati kamu dan kamu ingin sekali membalasnya."

"Nggak semua manusia berhati jahat seperti kamu." balas Rere tajam.

Aldi tertawa terbahak-bahak, menatap Rere remeh hingga membuat napas Rere tersengal menahan amarah menatapnya.

Seorang laki-laki yang sepertinya adalah anak buah Aldi datang, dia berbisik ditelinga Aldi dan membuat lelaki itu menatapnya marah.

"Apa kamu bilang?!"

"Sebaiknya bos segera pergi dari sini, sebelum wartawan datang."

Aldi menggeram, kedua matanya berkilat emosi. Dia menatap Rere tajam selama beberapa saat sebelum akhirnya melangkah pergi.

Rere tidak megerti apa yang terjadi sampai ketika seorang temannya datang.

"Astaga Re... kamu tahu nggak? Aldi Naraya baru aja di tetapkan sebagai tersangka. Dan Leo Hamizan sendiri yang melakukan konferensi pers. Ini pertama kalinya aku lihat Leo bicara di depan media."

Rere meremas gaunnya, kedua matanya tercengang. Perasaannya tidak enak, seperti akan terjadi sesuatu setelah ini.

Leo... aku khawatir.

***

Rere menemui Abi di ruko bersama Gisa. Kedatangan Rere membuat Abi bingung sebab Rere tidak mengatakan apa pun soal kedatangannya sebelumnya. Padahal kini Rere sudah memiliki nomer kontaknya dan beberapa saat lalu mereka sering pergi bersama meskipun setelah itu Adrian langsung memberikan ancaman pada Abi.

Orangtua Rere masih saja tidak suka padanya.

"Duduk." Abi mempersilahkan.

Rere menggelengkan kepalanya, "Aku cuma mau bicara sebentar."

"Soal?"

"Leo."

"Astaga..." Gisa menggumam tak percaya, dia yang tadinya hanya berdiri di ambang pintu kini menghampiri Rere. "Re, ngapain lagi lo ngurusin Leo?" protesnya.

"Leo kenapa?" tanya Abi. Melihat bagaimana Rere menatapnya, Abi tahu ada yang tidak beres.

"Aldi sudah di tetapkan sebagai tersangka."

"Gue tahu."

"Dan Leo sendiri yang mengumumkannya."

Abi mengangguk. "Pertama kali Perwira terhormat itu *speak up* di media."

Rere menghela napas berat. "Kemarin aku bertemu dengan Aldi. Dia mengatakan sesuatu tentang Leo dan... Almira."

Baik Abi maupun Gisa sama-sama terkesiap.

"Aldi merencanakan sesuatu. Dia ingin membalas dendam karena Leo terus mengusiknya kemarin dan ditambah lagi dengan statusnya saat ini. Aldi... terlihat nggak main-main dengan ucapannya."

Abi diam mendengarkan, namun dia mengerti keresahan yang sedang menimpa Rere.

"Kenapa lo ceritakan semua ini sama gue?" tanya Abi.

Rere tersenyum getir. "Aku mau minta tolong sama kamu. Jagain Leo dan kasih tahu dia untuk... lebih sering berada di sisi Almira sampai pernikahan mereka nanti. Aldi nggak akan membuat semuanya menjadi mudah."

Abi tertawa hambar. "Harusnya lo nggak sepeduli ini sama mereka."

"Aldi bahkan menawarkan diri untuk bekerja sama denganku membalaskan dendam. Tapi..." Rere menggeleng pelan. "balas dendam nggak akan membuat aku menjadi lebih tenang."

"Gue nggak ngerti," gumam Gisa putus asa. "mereka udah habis-habisan nyakitin lo tapi... lo masih aja peduli sama mereka?"

"Gisa..."

"Dari awal, Leo nggak pernah cinta sama lo, Re! Bagian mana yang lo masih belum paham sampai nggak pernah bisa berhenti menjadi tolol!" teriak Gisa murka. Sudah lama sekali dia ingin mengatakannya pada Rere, tapi dia masih terlalu menghargai Rere dan tidak ingin menyakitinya.

Karena Gisa yakin, Rere sudah mengetahui semua ini sejak lama, hanya berusaha berpura-pura tidak tahu. Dan dengan mengungkit hal ini hanya akan membuat Rere semakin sedih.

"Dia mencintai aku atau nggak, itu biar menjadi urusannya. Dan aku yang masih mencintai dia, itu juga biar menjadi urusanku." Jawab Rere santai dan penuh ketenangan. "Bi, kamu bisa kan, bantuin aku?"

Abi mengangguk. "Demi lo, akan gue lakukan." ucapnya lirih. Pertama kalinya dalam hidup Abi merasa sesedih ini.

Rere tersenyum lirih. "Terima kasih, Bi." Ucapnya lalu beranjak pergi. Namun, ketika dia baru melangkah keluar dari pintu, dia tersentak menemukan Leo yang sedang menyandar di samping pintu ruangan Abi.

Kedua tangannya terbelenggu di dalam saku celananya, kepalanya tertunduk. Dia mengangkat wajahnya perlahan dan menatap Rere.

"Cih, kenapa lo harus ada disini," umpat Gisa marah. "lo pasti abis nguping kan? Bahagia banget pasti lo dengar apa yang Rere bilang ke Abi."

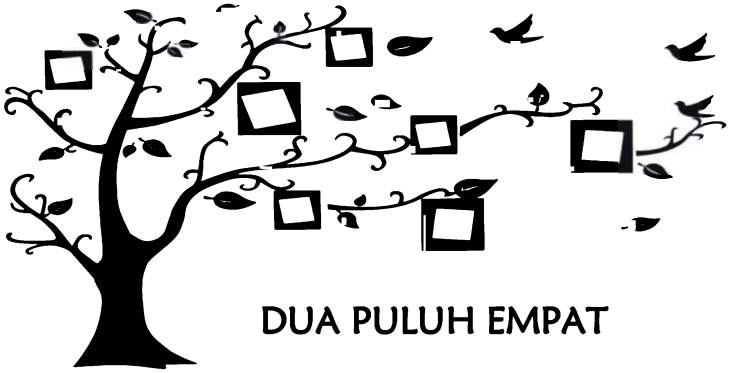
Leo bergeming, dia hanya terus menatap Rere yang juga melakukan hal serupa. Tidak ada kesedihan di wajah Rere namun tidak ada juga kebahagiaan. Wajah itu... seolah menggambarkan kehampaan.

Pada akhirnya, Rere memalingkan wajahnya lebih dulu. Berjalan cepat meninggalkan Leo diikuti oleh Gisa. Dia hanya

terus menatap lurus kedepan, berdoa di dalam hati, semoga Leo akan terus baik-baik saja.

Meskipun mereka tidak akan pernah bersama.

***



DUA PULUH EMPAT

"Abis belanja, Rere janji langsung pulang. Papa nggak usah parnoan deh..." Rere mengerucutkan bibirnya selagi memilah milih pakaian yang ingin dibelinya. Satu tangannya memegang ponsel dan menempelkannya ketelinga.

Lagi-lagi dia meloloskan diri dari pengawasan Adrian.

"Iya... iya... tapi Rere nggak apa-apa, Pa. Lagian, anak buahnya Papa juga masih ngikutin Rere, kan? Itu artinya Papa tahu dimana Rere."

Rere memutar bola matanya malas. Setelah puas mendengar rentetan omelan Papanya, dia kembali menyimpan ponsel. Terkikik geli membayangkan wajah Gisa karena berhasil terkecoh olehnya.

Rere masuk dan keluar dari banyak toko yang menarik perhatiannya. Sampai ketika dia tidak sengaja melihat siluet seorang lelaki yang menarik perhatiannya, Rere segera mengikuti lelaki itu.

Itu, kan... anak buahnya Aldi yang kemarin.

Rere menyipitkan kedua matanya, laki-laki itu membeli sebuah koper berukuran besar. Membayarnya dengan uang cash lalu keluar dari sana. Rere terus mengikuti diam-diam.

Laki-laki menuju basement. Di sana, dia mengetuk jendela sebuah mobil. Namun pintunya tidak dibuka, hanya bagasinya saja. laki-laki itu meletakkan koper kedalam bagasi, menutupnya lalu mobil itu pergi begitu saja.

Rere mencurigai sesuatu. Apa lagi... kini laki-laki itu tampak gusar berjalan kesana kemari. Rere menggigiti bibirnya ragu ketika memutuskan mengikuti lelaki itu.

Di sebuah halte, laki-laki itu memutuskan duduk. Dia menelepon, Rere berusaha mencari tempat persembunyian terdekat agar dia bisa mendengar percakapannya.

"Aku takut, dek... Kalau ketahuan aku pasti terlibat... Iya, nggak ikut... tapi aku yang baru aja beli kopernya... Aku nggak berani, bos ngancam terus... aku nggak mau terlibat pembunuhan dek..."

Kedua mata Rere terbelalak ngeri. Pembunuhan? Bos? Aldi... akan membunuh seseorang?

Rere mengepalkan kedua tangannya. Siapa... siapa yang ingin dibunuh oleh Aldi? Rere menggigiti bibirnya resah. Apa yang harus dia lakukan?

Leo... dia harus memberitahu Leo.

Rere segera menghubungi Leo. Satu kali, dua kali, tiga kali namun panggilannya tidak diangkat. Rere berdecak kesal. Dia ingin menghubungi Almira tapi tidak tahu harus kemana.

Mereka berdua pasti sedang dalam bahaya.

Ditengah rasa resahnya, dia menemukan mobil anak buah Adrian yang selalu mengikutinya. Jendela mobil itu setengah terbuka, salah satu dari mereka sedang mengamati Rere.

Rere tersentak, dia langsung berlari cepat kesana. Menggedor kaca mobil itu tergesa-gesa.

Begitu pintu dibuka, kedua lelaki itu menatap Rere takut. "Nona Rere, kami..."

"Keluar!" perintah Rere. Keduanya saling pandang bingung. "kalian nggak dengar?! Keluar! Saya butuh kalian!"

Rere melirik ke arah laki-laki di halte dia masih di sana, tapi tampak sedang menunggu sesuatu. Rere takut dia akan pergi.

"Kalian berdua, bawa laki-laki itu ke sini. Cepat!" perintahnya tegas. Kedua mata-mata Adrian itu segera bergerak cepat.

Rere masuk kedalam mobil, dia membuang tas beserta belanjaannya ke kursi belakang, bersedekap dengan jantung berdebar selagi menunggu.

Pintu kembali terbuka, kedua mata-mata Adrian memaksa anak buah Aldi masuk lalu segera kembali ke kursi mereka.

"Kalian siapa?!" tanya laki-laki itu panik.

Rere berusaha bersikap tenang, "Nama kamu siapa?"

"Kamu yang siapa?!"

"Heh! Jaga ya ucapan kamu!" bentak salah satu mata-mata Adrian. Dia memerlihatkan pistol yang tersimpan di balik jas hitamnya. Membuat anak buah Adrian itu meneguk ludahnya berat.

"Nama kamu siapa?" ulang Rere lagi.

"Pu-Putra."

"Kamu anak buahnya Aldi, kan?"

"I-iya. Tolong, saya nggak tahu apa-apa."

"Putra, saya nggak akan nyakitin kamu. Tapi... saya mau kamu jujur. Tadi kamu baru aja beli koper dan bilang sama seseorang yang kamu telefon kalau Aldi akan membunuh seseorang. Bisa kamu katakan sama saya siapa yang akan dibunuh oleh Aldi?"

"Saya nggak tahu..."

"Putra, *please*..."

"Nggak tahu."

Rere menggeram lalu memberi kode pada salah satu mata-mata Papanya. Muncung pistol langsung mengarah ke wajah Putra.

"Sumpah! Saya nggak tahu apa-apa. Saya cuma tahu kalau bos mau membunuh seseorang dan mayatnya akan dimasukkan ke koper itu lalu dibuang ke laut. Saya nggak tahu itu siapa, sumpah saya nggak tahu..."

Jantung Rere berdegup cepat. Benar, Aldi akan membunuh seseorang. Tapi siapa... Putra juga tidak mengetahuinya. Rere memejamkan matanya putus asa.

"Ta-tapi saya bisa kasih tahu kalian dimana eksekusinya. Asalkan..."

"Asalkan apa?!"

"Asalkan saya aman dan gak terlibat apa pun."

Rere menatap putra tajam, tangannya mengepal hebat saat dia mengangguk. "Dimana?"

"Di vila milik bos, di daerah puncak. Bos sedang menuju kesana sendirian. Tempat itu... sangat privasi. Bos nggak pernah mau ditemani setiap pergi kesana. Cuma saya yang pernah ketempat itu sekali, karena harus menjemput bos yang lagi sakit."

Putra menjelaskan dimana letak vila itu, Rere mendengarnya dengan teliti.

"Putra, makasih... makasih banyak." Ucapnya tulus. "kalian berdua, bawa Putra ke Rumah Leo. Putra, dengan siapa

pun kamu bertemu nanti, percaya lah, kamu sudah aman. Dan tolong, ceritakan semua ini pada mereka."

"Tapi–"

"Tolong Putra, tolong bantu saya."

Putra menyetujuinya. Kedua mata-mata Adrian sempat protes, namun Rere segera mengusir mereka dari mobil dan kini, Rere mengendarai mobil itu menuju kesebuah tempat dimana Aldi berada.

***

Leo membuka kedua matanya, mengerang tertahan saat rasa pusing kembali menderanya. Duduk perlahan-lahan, dia memegangi kepala. Padahal sudah sejak pagi tadi dia hanya tidur, baru membuka mata untuk makan atau pun minum obat. Tapi rasa pusingnya belum sepenuhnya menghilang meski tidak sesakit tadi malam.

Ya, akhirnya Leo jatuh sakit setelah sekian lama. Sepertinya dia terlalu memforsir tubuhnya untuk bekerja dan juga... terlalu banyak pikiran. Membuat Bundanya melarangnya bekerja hari ini.

Meraih ponsel dari atas nakas, Leo mengernyit menemukan nama Rere disana. Meneleponnya berkali-kali. Leo segera menelepon Rere namun tidak diangkat. Aneh, batinnya.

Tiba-tiba saja, pintu kamarnya terbuka, Andi menemuinya dengan wajah panik. "Bang, itu... dibawah ada orang. Katanya Kak Rere... pergi ke Puncak terus–"

"Leo! Rere pergi mengerjar penjahat itu." kini Mala yang berlarian kearahnya sambil berujar panik.

Leo menatap mereka tidak mengerti. Rere? Puncak? Penjahat? "Ini ada apa sebenarnya?"

"Kak Rere pergi ngikutin Aldi Naraya, Bang." Jawab Andi cepat.

Leo terbelalak. Apa yang baru saja dia dengar membuatnya terkejut bukan main. Rere... mengikuti Aldi? Apa karena ini Rere tadi meneleponnya berkali-kali?

"Kalian dengar dari siapa?" tanya Leo.

"Ada tiga orang di bawah, dua anak buahnya Adrian dan satu lagi anak buahnya Aldi Naraya. Mereka bilang... Rere yang menyuruh mereka ke sini."

Leo melompat cepat dari tempat tidurnya. Berjalan tergesa-gesa ke lantai bawah. Dia tidak memedulikan rasa sakit di kepalanya yang berdenyut lebih hebat dari sebelumnya akibat refleksnya saat turun dari tempat tidur.

Begitu dia bertemu dengan Putra dan mendengar semua kronologinya, Leo merasa tubuhnya lemas. Dia sampai jatuh terduduk di atas sofa dan meremas kepalanya.

Rere... kenapa dia harus membahayakan dirinya lagi...

"Leo, tolong bilang sama Bunda Rere baik-baik saja." pinta Mala.

Leo menggelengkan kepalanya, dia tidak bisa memikirkan apa pun. Otaknya seperti mati rasa, tidak bisa membuatnya berpikir.

"Kamu harus cari Rere, Leo." ucap Raka.

Leo memejamkan matanya. "Bunda tolong hubungi Almira." Ucapnya lemah.

"Almira?!" pekik Mala. "Rere sedang dalam bahaya tapi kamu malah mikirin Almira?!"

"Bunda, *please...*"

"Leo, apa sih yang ada di–"

Leo merampas ponsel dari tangan Mala begitu saja, menghubungi Almira. Dan ternyata tersambung.

"Halo, Almira, kamu dimana?"

Hhnnggg hhnnggg.

"Almira?"

Leo hanya mendengar gumaman atau teriakan Almira yang tidak jelas.

Kemudian sambungan terputus. Leo meremas rambutnya lalu membuang ponsel di tangannya murka. Dugaannya benar, bahkan Rere sudah lebih dulu mengetahuinya.

Almira di culik dan Aldi berniat membunuhnya. Sedangkan Rere... lagi-lagi ingin menyelamatkannya.

"Leo, ada apa?" tanya Raka curiga.

"Hubungi Om Adrian, Pa. Rere dalam bahaya." Jawabnya dengan rahang mengetat.

"Soal Kak Almira?" tanya Andi.

"Dia... di culik."

***

Rere bingung harus melakukan apa. Mobilnya hanya bisa berhenti diluar vila mewah dan besar milik Aldi Naraya itu. Sudah sejak setengah jam dia berdiri di luar mobilnya memandangi vila itu.

Ingin mendekat tapi takut ketahuan. Tapi jika hanya diam, dia takut siapa pun yang sedang ada di sana bersama Aldi dalam bahaya.

Rere memejamkan matanya erat saat mengambil keputusan. Dia harus berani, Aldi Naraya bukan apa-apa. Ada Tuhan yang akan selalu melindunginya. Dan jika sesuatu terjadi padanya, setidaknya, dia sudah berusaha.

Maka kini Rere mendekati pagar Vila itu. Mengintip di balik jerujinya. Tidak ada siapa-siapa di pos jaga. Rere mencoba mendorong pagarnya namun terkunci. Melirik ke atas, dia meringis karena pagar itu lumayan tinggi.

Rere takut ketinggian. Tapi... dia harus tetap melakukannya, kan? Untungnya saat ini dia memakai celana jeans.

Dengan susah payah Rere memanjat pagar besi itu. melompat dengan mata terpejam dan mengaduh tertahan saat kakinya terasa sakit. Dia memijat sebentar pertelangan kakinya, meringis sakit, namun segera melangkah terseok-seok mendekati vila.

Vila itu terlihat sepi namun juga terawat, itu artinya pasti ada yang menjaga di sana. Rere berusaha mencari CCTV di sekitarnya. Tidak ada. Artinya dia cukup aman.

Kembali mencoba mencari jalan untuk masuk, Rere mendorong setiap pintu yang dia temukan, tapi semuanya terkunci.

Kemudian samar-samar dia mendengar suara langkah kaki dan dua orang yang sedang berbincang dari atas kepalanya. Ternyata ada sebuah tangga. Rere segera menyembunyikan diri di bawah tangga itu.

"Lama-lama gue bisa mati berdiri kalau Bos sering kaya gini."

"Ya mau gimana lagi, namanya juga kerja."

"Kerja tapi kalau bunuhin orang terus gue juga takut."

"Udah lah, nggak ada yang tahu juga kan selama ini. Kita masih aman."

Rere menutup mulutnya dengan telapak tangan, takut napasnya yang tercekat mendengar pembicaraan itu terdengar oleh mereka.

Kedua matanya yang berkaca-kaca karena takut terus mengamati kedua orang itu hingga menghilang. Rere ingin menangis rasanya, tapi dia tidak mau semakin lemah. Karena... bagaimana kalau orang yang ada bersama Aldi saat ini adalah Leo?

Kakinya sudah gemetaran, namun dia tetap menaiki satu persatu anak tangga itu. Tangannya mendorong perlahan pintu kaca di depannya, terbuka, dia sampai menghembuskan napas lega.

Rere menutup kembali pintu itu dengan gerakan pelan hingga tidak menimbulkan suara. Dia menatap sekelilingnya dengan jantung berdegup. Melangkah penuh jati-hati dengan sebelah kaki terpincang-pincang. Berusaha memasang telinganya untuk mendengarkan suara sekecil apa pun.

Rere mendatangi setiap ruangan di rumah itu. Tapi dia tidak menemukan apa pun. Membuatnya mulai merasa frustasi. Rere tidak mau membuang waktu terlalu lama, dia takut keselamatan orang yang sedang bersalam Aldi terancam apa lagi... jika itu Leo.

Rere menggelengkan kepalanya putus asa.

Polisi! Pikirnya. Dia harus menghubungi polisi. Rere meraba kantong celananya, terperanjat saat sadar kalau ponselnya ada di dalam tas dan tas itu ada di dalam mobilnya.

Rere meremas rambutnya. Semakin putus asa. Dia kembali mengitari rumah untuk mencari sebuah pesawat telepon. Disebuah kamar, ada benda itu. Rere mengangkat gagangnya dan mulai menekan beberapa angka.

Gerakannya terhenti ketika matanya menangkap sebuah rak buku berukuran besar dan tinggi. Rere menatap sekitar kamar, mengamatinya. Aneh, rak buku itu terlihat sedikit tidak konsisten dengan tata letak ruangan beserta isinya.

Rere kembali meletakkan gagang telepon. Mendekati rak buku itu dan menatapnya lama. Kemudian, mengikuti instingnya, dia mengulurkan telapak tangannya ingin mendorong kedepan.

Namun, tiba-tiba saja rak buku itu bergerak memutar, membuat Rere terkejut dengan kedua mata membulat namun

segera melangkah terseok-seok bersembunyi di bawah tempat tidur.

Rere membungkam mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Kedua matanya berkaca-kaca ketakutan saat melihat sepatu hitam yang berjalan di kamar itu.

Ada cahaya yang menerobos masuk ke dalam kamar, Rere berusaha mengintip. Benar, itu Aldi. Dia sedang menyibak kain jendela, menatap keluar kemudian menelepon seseorang.

"Almira? Bukan..." Aldi tertawa jahat. "ini bukan Almira, Pak Leo Hamizan. Sshhtt... tenang... Almira baik-baik saja. Dia sedang ketakutan sekarang. Di sana gelap, sepi dan..." Aldi kembali tertawa, kali ini dengan terbahak-bahak.

"Berusaha mengancam saya, Pak Leo?" dia berdecak-decak kuat. "coba pikirkan. Jika saya tertangkap, saya akan kembali bebas... ada banyak orang yang akan membebaskan saya lagi. Tapi yang pasti, pengantin wanita tidak akan datang di hari pernikahannya."

Almira... dia menangkap Almira.

Rere terbelalak ngeri.

"Berhenti lah, Pak Leo... berhenti mengusik saya. Tidak ada gunanya. Bahkan orang-orang yang berada di atas anda adalah orang-orang yang bersedia menjilat kaki saya demi kekayaan. Mereka akan melakukan apa pun, apa pun, Pak Leo... untuk tetap membiarkan saya bebas."

Aldi melangkah mundur. Kamar kembali gelap. Dia berjalan kesana kemari sambil tertawa puas. Lalu membanting ponsel Almira hingga hancur.

Rere semakin terisak ketakutan.

Dering ponsel yang lain terdengar.

"Jadi Perwira itu sudah melapor pada anda? Ya, saya memang sudah menculiknya... apa? Melepaskannya?" kedua sepatu Aldi berhenti tepat di depan Rere, membuat Rere meringsek mundur. Namun, ternyata Aldi bergerak duduk di pinggir tempat tidur.

"Kelinci pengganggu ini harus saya lenyapkan, Pak Roni. Hei... anda mulai berani mengancam? Cih... kita bisa mati bersama kalau anda tidak mau lagi menuruti perintah saya. Ingat, Pak Roni, jabatan yang sedang anda nikmati itu karena jasa Ayah saya. Dan

saya... bisa melenyapkan semua itu dengan mudah. Dan tanpa melibatkan saya.

"Ada banyak bukti kotor anda dan ayah saya di sini. Banyak sekali. Dan jika saya membuka semuanya, anda akan hancur tak tersisa."

***

Leo tidak peduli bagaimana kerasnya Basri menghalaunya yang ingin menghadap pada Roni. Meskipun atasannya itu mengatakan akan bicara pada Roni tapi Leo tidak peduli. Dia langsung masuk keruangan Roni dan menatap lelaki itu tajam.

"Katakan pada Aldi untuk melepas sanderanya." Ucap Leo tegas. Membuat Basri dibelakangnya memijat pelipisnya frustasi.

Roni, laki-laki gagah itu menatap Leo terganggu. "Pak Leo, ada apa ini? Pak Basri, bisa jelaskan kenapa anak buah anda berlaku tidak sopan di hadapan saya?"

Basri mencoba menenangkan. "Begini–"

"Kesopanan bukan lagi hal penting yang bisa di bicarakan pada anda di saat yang anda lakukan sudah tidak lagi memiliki moral." Desis Leo, kedua matanya bagai berapi-api marah.

"Leo!" Basri mengingatkan.

"Saya tahu pekerjaan kotor apa saja yang sudah anda lakukan dan sejujurnya, saya nggak peduli. Tapi ini... Aldi, orang yang selalu anda sembah layaknya Tuhan sudah melakukan hal yang nggak bisa saya maafkan."

"Aldi?" ulang Roni tak percaya.

Kedua tangan Leo bertumpu di atas meja, wajahnya merunduk dan menatap Roni berbahaya. "Kemarin, saya diam ketika anda membebaskan dia begitu saja. Saya diam meskipun sejujurnya saya keberatan. Saya hanya terus berusaha mengembalikan dia ketempat yang seharusnya dengan cara yang benar sesuai prosedur hukum. Tapi... untuk kali ini, saya peringatkan. Jika Aldi berani menyentuhnya seujung kuku pun. Maka nyawa kalian berdua taruhannya."

Leo kembali berdiri tegak, menatap nyalang pada Roni yang membalas tatapannya tajam.

"Kamu pikir, kamu ini siapa?" desis Roni. "detik ini juga saya bisa memecat kamu."

"Persetan." Umpat Leo.

Dibelakangnya, Basri mengusap wajahnya gusar. Leo benar-benar tak terkendali jika amarahnya dipancing. Bahkan, dia berani melawan orang nomer satu di kepolisian.

Leo menatap Roni penuh peringatan sebelum berlalu pergi.

"Leo! Leo, dengarkan gue!" Basri mengerjarnya. "lo mau kemana?"

"Membunuh bajingan itu."

"Leo... lo lupa? Kita masih memiliki Tim. Kita bisa menangkap Roni seperti sebelumnya. Gue bersumpah Leo, demi lo, calon istri lo akan baik-baik aja."

Tangan Leo yang sudah akan membuka pintu mobilnya terhenti saat mendnegar ucapan basri.

"Komandan, di sana... bukan hanya ada Almira."

"Apa?"

Leo menatap Basri putus asa. "Rere ada di sana. Dia mengira gue yang berada bersama Aldi sampai memutuskan mengikuti kemana bajingan itu pergi. Rere... gue nggak akan membiarkan Aldi menyakitinya."

Sebagai orang yang cukup dekat dengan Leo, dan juga menyayangi hingga sering memerhatikan Leo. Basri bisa mengetahui apa yang sedang berperang dalam benak bawahannya itu.

Leo tidak pernah terlihat selemah itu. Di balik amarahnya tersimpan kekalutan yang luar biasa. Dan dia... bisa saja gegabah.

"Kalau begitu jangan biarkan dia di sakiti," Basri melepas cekalan tangannya. "pergi dan temukan mereka, gue bersama Tim akan ikut sama lo"

Leo menatap Basri terperangah. Kepalanya mengangguk tegas, dia masuk kemobilnya. Diperjalanan, Abi meneleponnya.

Gue ada dibelakang mobil lo. Gue lagi sama Gisa. Tetap tenang, Leo. Jangan gegabah. Banyak orang yang bantuin lo di sini.

"Om Adrian dan keluarganya?"

Keluarga lo ada di rumah Rere sekarang.

Leo memejamkan matanya sejenak setelah mendengar ucapan Gisa. Kedua tangannya mencengkram kemudi lebih erat. Di dalam hati, dia terus menggumamkan doa untuk keselamatan Rere.

Selama bekerja, Leo selalu memiliki insting yang tajam. Biasanya jarang meleset. Dan entah kenapa, sore ini instingnya mengatakan akan ada hal buruk yang terjadi.

Rere... dia tidak akan siap jika...

Leo menggelengkan kepalanya tegas.

Tidak, Rere pasti akan baik-baik saja.

Bertahan, Re. Jangan lakukan apa pun yang berbahaya sampai aku datang. Untuk kali ini, aku mohon... jangan pikirkan siapa pun selain diri kamu sendiri.

***

Rere keluar dari tempat persembunyiannya ketika Aldi keluar dari kamar setelah menutup pintunya. Rere menyibak sedikit tirai jendela, matahari mulai redup, dia semakin merasa cemas.

Rere menatap jendela di depannya. Tidak ada jeruji besi, dan mungkin jika terdesak mereka bisa menyelamatkan diri lewat jendela itu. Tapi sebelumnya Rere harus mengunci pintu.

Selesai dengan semua itu, Rere membuka pintu rahasia di depannya. Ternyata, ada sebuah tangga penghubung menuju ruang bawah tanah. Tempat itu gelap, tidak ada cahaya atau pun lampu. Rere berjalan sambil meraba-raba dinding di sampingnya.

Dia menemukan sebuah pintu. Dia membukanya lalu mendorongnya perlahan. Di sana masih sama gelapnya. Rere yakin ada sebuah lampu di sini. Aldi tidak mungkin bisa melihat apa-apa tanpa penerangan.

Jadi, Rere meraba-raba dinding di sekitarnya, sampai menemukan sebuah sakelar lampu dan menghidupkannya. Dia mendengar teriakan yang teredam. Menoleh, seketika Rere terperanjat menemukan Almira yang duduk di atas kursi dengan tubuh terikat dan mulut yang di tutupi oleh lakban.

"Almira..." lirihnya.

Almira meronta, wajahnya lusuh dan matanya basah karena air mata. Rere segera mendekat dan memberinya pelukan. "Tenang, Almira... jangan takut, kita akan pergi dari sini." Bisiknya meski kedua matanya sendiri sudah menangis.

Almira mengangguk kuat. Rere mulai melepaskan ikatan tali di tubuh Almira, meski kedua tangannya gemetar hebat. Dia membuka lakban di mulut Almira dengan hati-hati hingga kini Almira bisa berdiri tegak di hadapannya.

Kedua gadis itu saling berpelukan erat dan menangis.

"Makasih, Re... terima kasih... aku..."

"Almira, kita harus pergi dari sini sebelum Aldi datang."

"Tapi... kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Nanti aku ceritakan. Ayo!"

Rere berjalan lebih dulu, Almira mengikutinya dari belakang. Almira sempat melihat Rere yang berjalan terpincang-pincang, membuat hatinya tersenyuh perih.

Rere begitu tulus menyelamatkannya. Dan ini untuk yang kedua kalinya. Jika dulu dia memang tidak mengenal Almira dan melakukannya atas rasa kemanusiaan. Maka sekarang, ketika dia mengenali Almira sebagai pengkhianat, dia masih mau menolong Almira.

Rere membuka kunci dan pintunya. Dia menarik tangan Almira, saling bergenggaman tangan, mereka berjalan penuh hati-hati.

Kini Rere menatap sebuh tangga menuju lantai dua. Ada sesuatu yang dia pikirkan. "Almira, kita harus ke atas lebih dulu. Ada sesuatu yang Aldi simpan di sini, sesuatu yang bisa dijadikan bukti kejahatan keluarganya. Aku tadi sempat mendengar dia bicara dengan seseorang di telefon." Bisik Rere.

"Tapi, Re..."

"Semua ruangan di lantai bawah sudah aku periksa, nggak ada apa pun. Jadi... pasti itu di lantai atas."

Almira ikut melirik ke lantai atas, lalu dia mengangguk. Dia mengambil lampu hias dari atas meja, memegang erat besinya. "Kamu jalan duluan, aku jagain kamu di belakang."

Rere mengangguk. Mereka mulai meniki satu persatu anak tangga. Namun, di pertengahan tangga, tiba-tiba saja mereka mendengar teriakan Aldi yang murka.

"ALMIRA!!"

Almira dan Rere tersentak hebat. Mereka saling bertatapan takut satu sama lain. Rere menatap lantai atas dan Almira bergantian.

Dia tidak bisa membahayakan Almira, tapi... kalau mereka hanya pergi, maka Aldi pasti masih bisa bebas seperti sebelumnya.

"Almira," Rere memegang kedua bahu Almira. "dengar, di ujung lorong itu ada pintu kaca yang nggak terkunci, kamu keluar lewat sana. Ada dua orang penjaga di depan pagar, nanti aku akan mengalihkan perhatian mereka, setelah mereka pergi,

kamu lompati pagar kamu cari mobil aku di persimpangan jalan. Hubungi atau minta pertolongan pada siapa pun."

"Re... enggak! Kamu..."

"Aku harus mengambil barang buktinya, Almira."

"Nggak, Re... itu bahaya. Aldi akan–"

"Almira *please*..." Rere menatapnya memohon. Dia mendorong tubuh Almira. "pergi dari sini." Bisiknya lirih.

Almira menggelengkan kepalanya lemah. Dia menatap Rere nanar. "Kenapa... kenapa kamu sampai sejauh ini untuk aku? Kenapa, Re... bukannya aku udah jahat banget ke kamu?"

Rere menggigit bibirnya dan tersenyum lirih. "Karena aku mencintai Leo, dan dia mencintai kamu. Aku... hanya ingin melihat orang yang kuncintai bahagia, walaupun bukan bersamaku." Rere mengulas senyum tulusnya. "pergi Almira..."

Almira meneteskan air matanya. Mengangguk lemah, lalu mulai melakukan apa yang Rere katakan.

Sementara itu, suara Aldi terus menggema.

Rere terseok-seok mencari jendela dimana dia bisa melihat kedua penjaga yang bergaja di depan pagar. Ada sebuah jendela kaca. Rere berdiri didepannya. Membuka tirainya lebar kemudian, meraih sebuah kursi kayu lalu melemparkannya kuat hingga jendela itu pecah. Rere bisa melihat kedua laki-laki itu tersentak menatapnya kemudian berlari ke arah rumah.

Rere meneguk ludahnya berat, dia kembali melangkah terpincang-incang, meringis perih saat rasa sakit di kakinya semakin menjadi. Dia menggeledah semua ruangan di lantai dua. Mencari-cari sesuatu.

Lalu, ada sebuah ruangan yang sepertinya di pakai untuk bekerja. Di sana, ada rak buku serupa seperti yang dia temukan di kamar dimana Almira di sekap. Rere mencoba mendorongnya, tidak bisa. Itu artinya bukan di sana.

Rere mengitari pandangannya. Dia menutup pintu dan menguncinya. Napasnya tersengal, wajahnya pucat pasi karena takut. Namun meski begitu, dia masih terus mencari. Membuka seluruh laci meja, mengobrak abrik isinya.

Tidak ada apa pun.

Rere meremas rambutnya putus asa sambil menangis. Derap langkah kaki terdengar semakin mendekat. Rere semakin

terisak ketakutan. Namun, ketika dia menunduk dan menatap pada laptop yang menyala. Rere melebarkan kedua matanya.

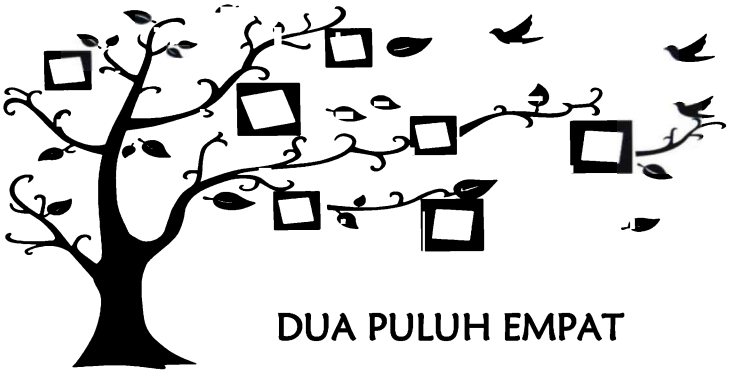
Dia mengutak atik laptop itu dan tersenyum penuh kemenangan saat menemukan apa yang dia temukan. Dia semakin tersenyum lebar saat menemukan laptop itu tersambung ke internet. Lalu dengan cepat Rere mengirimin banyak file ke email Leo yang memang dia hapal.

File itu belum terkirim seluruhnya, masih dalam proses. Rere berdiri kaku dengan wajah panik. Menatap layar laptop dan pintu bergantian.

DOR DOR DOR.

Pintu di gedor kuat. Aldi berteriak marah. Rere kembali menggigit bibirnya kuat. Lalu email berhasil terkirim. Dan bertepatan dengan itu, pintu terbuka lebar, memerlihatkan wajah Aldi yang menyeramkan dan penuh amarah.

***



DUA PULUH EMPAT

Almira mencari-cari ponsel Rere di dalam mobil. Tangannya gemetaran dan ketika masih belum menemukannya dia semakin menangis terisak. Matanya berkali-kali melirik kearah jalanan, takut kalau-kalau Aldi mengejarnya.

Almira memukul-mukul kemudi saat dia tidak bisa menemukannya. Lalu bagaimana dia bisa meminta pertolongan...

Berusaha tenang, dia menutup wajah dengan telapak tangannya, menarik napas panjang, Almira memutuskan keluar mobil. Di daerah ini sepi, jarang ada mobil yang melintas dan hanya terlihat vila lainnya dari kejauhan. Almira memutuskan untuk berjalan mencari pertolongan.

Namun, matanya menangkap lampu mobil di ujung jalan. Dia segera melambai-lambaikan tangannya, lalu menangis keras saat yang dia temukan adalah mobil milik Leo.

Kakinya yang terasa lemas akhirnya luruh hingga dia berlutut di atas rerumputan.

Tiga buah mobil berhenti di dekatnya. Almira meraung ketika Leo menghampirinya. Dia memeluk Leo erat. "Saya takut, Pak... saya takut."

Leo memeluk Almira, "Kamu sudah aman, Almira..." bisiknya.

Gisa dan Abi bergegas membuka mobil Rere, mencari-cari keberadaan Rere. Namun Rere tidak terlihat di sana.

"Leo, Rere nggak ada." ujar Abi dengan wajah panik.

Leo melepaskan pelukannya, menatap Abi sejenak lalu kembali menatap Almira. "Dimana Rere?"

Almira menggelengkan kepalanya dan semakin terisak.

"Almira, Rere... dia ada dimana?" tanya Leo lagi.

Almira mengarahkan telunjuknya ke arah vila, "Dia masih di sana. Rere... masih di sana. Dia bilang, dia mau mencari barang bukti kejahatan Aldi." Isak Almira.

Leo memejamkan matanya erat. Napasnya kembali tercekat, bahkan kini seluruh orang kembali panik.

Dengan susah payah karena tersedak oleh tangisnya, Almira mulai menjelaskan. "Rere tiba-tiba datang, dia selamatin saya, tadinya kami akan mencari barang bukti itu berdua, tapi... Aldi tahu saya menghilang. Jadi, Rere minta saya keluar dan mencari bantuan. Dia..."

"Leo!" pekik Basri saat melihat Leo sudah berlari menuju Vila.

"Adi, Tama, kita ikuti Leo. Fiona kamu tetap di sini bersama Almira. Pastikan kalian aman." Perintah Basri.

"Lo di sini bareng mereka," ujar Abi pada Gisa. "gue ikut kedalam."

Gisa mengangguk lemah. Saat Abi akan pergi, dia menarik lengan Abi. "Gue tahu... selama ini gue nggak pernah bersikap baik sama lo. Tapi Abi, please... selamatkan Rere, selamatkan sahabat gue." Kedua mata Gisa basah oleh air mata. "gue nggak mau dia kenapa-napa..."

Abi terperangah, hatinya mencelos melihat tangisan Gisa. Di usapnya puncak kepala Gisa lalu berujar lembut. "Gue pasti lakukan apa pun untuk Rere. Dan sekalipun gue gagal, masih ada satu Leo yang nggak akan mungkin gagal menyelamatkan Rere. Jadi tenangkan diri kamu."

Gisa mengangguk pelan.

Setelah melompati pagar, keempat polisi itu mulai mengeluarkan senjata masing-masing, Basri mengangguk pada mereka semua lalu mereka mulai berlari hati-hati memasuki vila.

Dibelakang mereka, Abi mengamati sekeliling. Dia menemukan jendela yang pecah. Lalu menatap ketempat pos penjaga. Kosong.

Abi mengikuti mereka dari belakang, tanpa senjata apa pun.

Berhasil masuk kedalam rumah, di barisan terdepan ada Basri yang memberi intruksi. Adi dan Tama mencari dilantai bawah, Leo dan dirinya ke lantai atas.

Basri melirik Abi seolah bertanya. Abi menunjuk keatas. Kelima lelaki itu langsung bergerak tanpa mengeluarkan suara.

Melangkah penuh hati-hati dengan kedua tangan yang memegang pistol mereka dengan penuh kesiapan, Leo dan Basri menyusuri lorong demi lorong. Basri menunjuk sebuah ruangan, dia akan masuk kesana, sedang untuk Leo dia menunjuk ruangan yang lain.

Abi masih hanya diam dan mengikuti. Tapi ada yang aneh menurutnya. Terlalu sepi, tidak banyak penjaga atau anak buah yang berkeliaran. Dia yakin tidak lebih dari lima orang yang ada di sana.

Abi hanya diam sambil berpikir di tempatnya. Lalu dia mendengar derap langkah pelan dan penuh hati-hati dibelakangnya. Abi memiringkan kepalanya, lalu dengan gerakan cepat memutar tubuhnya, menahan sebuah lengan yang sudah terayun dimana ada sebuah pisau didalam genggaman orang itu, Abi meninju perut seorang laki-laki yang tadi berniat menyerahnya.

Tangannya mematahkan pergelangan tangan laki-laki itu sampai pisaunya terjatuh. Kemudian dia memukul bahkan menginjak perut laki-laki itu hingga tidak sadarkan diri.

Saat Leo dan Basri menemuinya, Abi hanya menggedikkan bahu. Basri dan Leo saling melempar lirikan.

"Menurut gue, lebih baik fokus mencari dimana Rere. Gue yakin nggak banyak orang yang membahayakan disini. Nggak perlu terlalu waspada, lebih baik tingkatkan kecepatan. Semakin lama menemukan Rere, maka semakin besar peluang Aldi menyakitinya." Jelas Abi.

"Kalau kita terlalu mencolok, Rere bisa semakin terancam." Protes Basri.

"Almira nggak akan bisa keluar dengan mudah kalau Aldi memiliki keamanan yang ketat di sini. Dan jawaban kenapa Rere masih belum keluar hanyalah satu. Aldi berhasil menangkapnya." Abi menatap Leo tegas.

"Abi benar, kita nggak punya banyak waktu." Timpal Leo. Setelah itu langsung beranjak pergi dengan langkah cepat.

Leo mengitari seluruh tempat, wajahnya mulai frustasi saat tidak menemukan Rere dimana pun. Dia sempat mendengar

DaeBook

suara gaduh di bawah, menyalakan walkie talkie, Leo bertanya pada Adi.

"Adi, ada apa?"

Salah satu anak buah Aldi berusaha menyerang kami, Pak. Tapi sudah berhasil di lumpuhkan.

"Kalian menemukan sesuatu?"

Nggak, Pak. Nggak ada apa pun yang mencurigakan di sini.

Leo memejamkan matanya frustasi. *Kamu dimana, Re... aku harus mencari kamu kemana.*

"Leo," Basri dan Abi menghampirinya. "Rere nggak ada di sini."

"Nggak mungkin, Ndan. Almira bilang Rere masih di sini."

"Mungkin Aldi udah membawa Rere pergi." Timpal Abi.

"Mobil Aldi masih ada di garasi," sela Tama yang sudah menyusul keatas bersama Adi. "di bawah nggak ada apa pun."

"Di sini juga nggak ada apa pun." Balas Abi. "Leo, sekarang gimana?"

Leo menggeretakkan giginya. Dia menendang kuat sofa di sampingnya. Mengerang dengan teriakan marah dan membuat orang-orang disekelilingnya menatapnya iba.

"Kita harus menemukan Rere." gumamnya.

"Kita keluar dulu dari sini untuk bertanya pada Almira." Cetus Basri.

Leo membiarkan mereka semua pergi lebih dulu. Kedua tangannya terkepal. Aldi... kalau saja laki-laki itu menyakiti Rere, dia nggak pernah membiarkannya hidup dengan tenang.

Leo menuruni anak tangga, namun langkahnya terhenti saat mendengar siulan pelan. Kepalanya menoleh cepat begitu saja. dia melihat siluet yang bersembunyi cepat.

Leo kembali keatas, melangkah perlahan sambil memegang senjatanya erat. Menghampiri tempat persembunyian itu, Leo mengacungkan senjatanya. Tidak ada orang.

Siulan yang sama kembali terdengar. Leo lagi-lagi mengikuti kemana arah suara itu. Dia berhenti di ujung lorong, menyipitkan kedua matanya saat menemukan bayangan yang melintas di ujung lorong yang berlawanan darinya.

Aldi... itu Aldi.

Leo mengerjarnya, namun sampai di ujung lorong itu Aldi sudah menghilang.

Siulan kembali terdengar kali ini lebih panjang dari sebelumnya. Leo melangkah pasti menuju sebuah kamar, mendorong pintunya pelan hingga dia bisa menemukan Aldi berdiri menyandar didepan sebuah lemari menatap Leo dengan senyuman ramah.

"Kita bertemu lagi, Leo Hamizan." Sapanya.

Leo mengernyit, lalu ekor matanya menemukan sebuah pistol di tangan Aldi yang kini mulai mengarah padanya. Tepat saat Aldi melepaskan tembakannya, Leo mengelak gesit bersembunyi di balik dinding.

Leo melangkah mundur mencari persembunyian saat derap langkah Aldi terdengar di iringi tawanya.

"Mau kemana... saya nggak menyangka Perwira hebat seperti anda takut dengan sebuah tembakan."

Di balik persembunyiannya, Leo bergerak cepat melepas tembakan yang disadari oleh Aldi yang berkelit gesit. Mereka saling bersembunyi, saling melepas tembakan. Yang satu berlari dan yang satu mengejar, terus menerus.

"Mantan tunangan kamu yang sok pahlawan itu sudah mati, Leo... DIA SUDAH MATI!"

Leo tersentak di tempatnya bersembunyi. Rere... sudah mati?

"Saya kasihan pada perempuan itu. Dia begitu tulus... baik hati... sampai rela mengorbankan nyawanya demi kekasih anda." Aldi tertawa mengejek.

Kedua mata Leo menggelap. Tangannya terkepal, gigi-giginya bergemelatuk hebat.

Rere sudah mati...

"Dia bilang, tolong... jangan bunuh saya... tolong..." Aldi kembali tertawa. "suaranya menyedihkan, dia takut dengan kematian. Tapi... saya lebih mengasihaninya. Dari pada hidup dan terus dikhianati oleh kalian, lebih baik saya mengirimkannya ke Surga."

Rere...

Wajah Rere mengisi seluruh pengelihatannya. Tawanya, senyumannya, kesedihannya.

Rere sudah mati...

Dia membayangkan bagaimana Rere ketika Aldi membunuhnya. Rere pasti memanggil namanya, Rere pasti memohon pertolongannya. Tapi Leo tidak ada di sana.

Rere sudah mati...

Dan detik itu juga, Leo keluar dari persembunyiannya, berdiri menantang Aldi, menatapnya dengan tatapan kosongnya.

Aldi menyeringai. "Sampai bertemu lagi di neraka, Pak Leo." gumam Aldi dengan pistol yang mengarah tepat kehadapan Leo.

Leo mendekatinya bahkan berlari cepat menghampirinya. Dan tepat sebelum tembakan dilepaskan, Leo berhasil menangkap pergelangan tangan Aldi, melayangkannya ke atas atap hingga tembakan itu mengenai lampu hias di atas kepala mereka dan jatuh mengenai mereka berdua.

Aldi merangkak sambil mengerang menahan sakit, keluar dari runtuhan lampu hias yang ukurannya lumayan besar. Namun Leo tidak membiarkannya dengan mudah. Leo mendorong reruntuhan dari atas tubuhnya, berdiri tegak, mencengkram pakaian Aldi dan menegakkan tubuhnya.

Satu pukulan mengenai wajah Aldi, di susul pukulan lainnya. Wajah Aldi dihantamkan keras keatas dinding selama beberapa kali, lalu Leo kembali memukulinya.

"Silahkan lebih dulu pergi ke Neraka, bajingan." Bisik Leo sadis di telinga Aldi lalu lututnya menghantam perut Aldi hingga laki-laki itu terkapar.

Tidak ada amarah di kedua mata Leo. Hanya ketenangan yang mengerikan. Tatapannya seolah kosong ketika dia mengambil sebuah pukulan Bisbol dari tumpukan benda tersebut.

Aldi dengan sisa tenaga dan wajahnya yang babak belur berusaha merangkak menjauh. Bibirnya mengucap ampun namun Leo seolah tidak mendengarnya. Telinganya mendadak tuli, hanya di isi oleh suara Rere.

Dia melangkah pasti, menginjak kuat pergelangan kaki Aldi hingga Aldi menjerit kesakitan dan tidak lagi bisa merangkak, kemudian, Leo berdiri tegak di atasnya.

Tangannya melayang keatas, lalu terayun ke bawah hingga pukulan itu menghantam wajah Aldi. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. tidak... Leo tidak merasa puas.

Rere sudah mati...

Leo semakin mengetatkan pegangannya pada pukulan itu.

Maka Aldi juga harus mati.

"LEO!"

Leo menoleh kesamping, Basri, Adi, Tama dan Abi menatapnya ngeri.

Tama langsung menyergapnya, mendorongnya mundur sampai benda ditangan Leo terjatuh begitu saja. Tama menatapnya tercengang. "Pak Leo..."

Adi menghampiri Aldi, memeriksa keadaan laki-laki itu. napasnya tersengal kedua matanya masih bergerak namun tubuhnya sudah melemas. "Masih hidup, Ndan!" lapor Adi.

"Lo gila?! Kalau dia mati, lo bisa di penjara, tolol!" bentak Basri pada Leo.

Abi masih terus mengamati Leo yang tidak mengatakan apa pun. Hanya diam dengan tatapan kosong. Di hampirinya Leo, disentuhnya bahu lelaki itu hingga Leo menatap padanya.

"Dia bilang... Rere udah mati. Dia membunuh Rere." ucap Leo dengan sorot mata hampa.

Abi memejamkan matanya erat. Tangannya meremas kuat bahu Leo. Dia mendekati tubuh Aldi yang tergeletak tak berdaya. Mencengkram rahangnya kuat lalu. "Dimana Rere?" bisiknya berbahaya.

"Ma–ti." Rintih Aldi, bibirnya tersenyum licik dengan susah payah. "potong–an ma–yatnya a–ada di da–lam koper. Da–dan su–sudah dibuang o–oleh anak buahku."

Leo yang mendengar itu melompat cepat ingin menerkam Aldi, "Gue bunuh lo!" teriaknya murka. Namun Tama dan Adi memeganginya.

"Pak Leo, Pak Leo tenang." Ujar Adi dan Tama.

Leo terus memberontak dengan wajah putus asa, Basri menunduk penuh sesal, sedang cengkraman Abi di rahang Aldi melemas.

Mereka gagal menyelamatkan Rere.

***

"Rere mana? Abi, Rere kok nggak ada? Itu... Aldi, kan? dia udah tertangkap. Terus... Rere dimana, Bi?" tanya Gisa sambil mengguncang lengan Abi. Abi menggelengkan kepalanya lemah.

Gisa tidak mengerti. Dia menghampiri Leo yang hanya berdiri dengan wajah sayu dan kepala tertunduk. "Leo, Rere mana? Lo udah selamatkan Rere kan? dia baik-baik aja, kan?"

Bahkan untuk menggelengkan pun Leo sudah tidak sanggup. Kakinya melemas hingga dia berlutut diatas tanah, menatap kosong kedepan dengan kedua matanya yang memerah.

Rere...

"Kalian kenapa?! Rere ada dimana?!" jerit Gisa histeris.

Almira menatap mereka semua lirih. Basri menahan tangisnya sambil berkacak pinggang menatap Leo. Adi dan Tama memegangi Aldi yang tampak sulit berdiri bahkan membuka kedua matanya. Ini nggak mungkin... batinnya. Rere... nggak mungkin. Ini nggak mungkin.

Almira bangkit perlahan, bersimpuh di hadapan Leo, menggenggam tangannya. "Pak Leo, Rere... dimana?" tanyanya.

Leo hanya diam.

"Pak Leo..." panggil Almira lagi. Leo tetap diam. "Leo, tolong jawab aku. Rere ada dimana." Tanya Almira lembut dengan panggilan yang pertama kali dia ucapkan.

Leo menatapnya, pelupuk matanya mulai basah. "Aldi... membunuhnya. Dia bilang potongan mayatnya... dibawa pergi... dibuang... Mereka..." Leo menggeleng pelan lalu menunduk saat air matanya tumpah.

Jeritan Gisa terdengar kuat, memanggil nama Rere.

Bahu Almira terkulai lemah, dia menatap Aldi tajam. Ada amarah di kedua matanya. Namun, semakin lama dia menatap Aldi maka ada sesuatu yang melintas di kepalanya.

"Aldi berbohong," cetus Almira yang membuat semua orang terkesiap menatapnya. "Dia bohong! Nggak ada satu pun orang yang keluar atau pun masuk melewati pagar itu. Saya terus berada di sini... saya terus melihat rumah itu. Kalau pun Rere benar mati, mayatnya pasti masih ada di sana."

Basri menghampiri Almira cepat. "Kamu yakin? Nggak ada siapa pun yang datang atau pun pergi?"

Almira mengangguk.

"Tapi semua tempat sudah kami periksa, Rere benar-benar nggak ada." ujar Tama.

Almira menatap Leo lekat, "Ada sebuah kamar dilantai bawah, di dalamnya ada sebuah rak buku. Dan di balik rak buku

itu ada pintu yang menghubungkan ke ruang bawah tanah. Di sana Aldi menyekapku." Lirih Almira.

"Ada kemungkinan Rere berada di sana." Fiona menggumam. "atau pun... mayatnya." Lirihnya sedih.

Almira menggigit bibirnya perih. Dia menyentuh bahu Leo dan menekannya pelan. "Dia melakukan semua ini demi kamu. Dia bilang... *Karena aku mencintai Leo, dan dia mencintai kamu. Aku... hanya ingin melihat orang yang kuncintai bahagia, walaupun bukan bersamaku.*" Almira tersenyum lirih. "temukan Rere, Leo. temukan dia... dia pasti... sedang menunggu kamu."

Almira menunduk dan menangis terisak, tangannya terkulai layu keatas pangkuannya.. Sedang di depannya Leo bergeming. Tatapannya masih sekosong sebelumnya.

Karena aku mencintai Leo...

Aku hanya ingin melihat orang yang kucintai bahagia.

Mengepalkan tangannya, Leo berdiri tegak. Tatapannya mengarah pada Gisa yang berada dalam pelukan Abi. Gisa menatapnya memohon.

Leo mengangguk pelan lalu mulai berlari kembali menuju vila. Basri ingin mengikutinya, tapi Abi melarang.

"Biarkan dia menemui Rere sendiri." ucap Abi seolah telah memprediksi hal terburuknya. Gisa semakin menangis dalam pelukannya, dan Abi semakin mengeratkan pelukan.

***

Leo berlari, dia sudah masuk kedalam rumah. Dia mengingat apa yang Almira katakan. Di lantai bawah, kamar yang mempunyai rak buku di dalamnya. Ketemu. Leo langsung mendorong rak buku itu hingga berputar dan memerlihatkan sebuah pintu.

Leo berlari tergesa-gesa ke bawah, tidak peduli dengan gelapnya tempat itu. Dia menendang sebuah pintu yang dia temukan hingga terbuka.

Gelap.

Kemudian, dia mencari-cari sakelar dan menyalakan lampu. Begitu lampu menyala, dia menemukan Rere duduk disebuah kursi. Menatapnya dengan wajah pucat pasi.

Leo menghembuskan napasnya lega, namun dia kembali tercekat saat menemukan sesuatu yang terpasang di tubuh Rere.

"Leo..." lirih Rere. Bibirnya mengulas senyuman sendu.

Leo membeku, matanya tercekat menatap benda itu. perlahan kedua kakinya melangkah mendekat, memastikan kalau apa yang dilihatnya itu benar atau tidak.

Dan ya, itu benar.

Di tubuh Rere terpasang sebuah bom yang siap meledak dalam waktu lima belas menit lagi.

"Aku nggak apa-apa..." gumam Rere masih dengan senyumannya. Kepalanya menengadah menatap Leo. "Kamu jangan di sini... sebentar lagi–"

Kaki Leo melemas, dia perlahan berlutut di depan Rere tanpa mau menatap wajahnya. Napasnya memburu. Leo mengeluarkan walkie talkie dari ikat pinggangnya dengan tangan gemetar.

"Komandan." Gumamnya pelan.

Leo? Leo, bagaimana? Lo menemukan Rere?

"Ya."

Dia... bagaimana?

"Masih hidup."

Leo mendengar suara orang-orang yang mengucapkan syukur. Bahkan tangisan Gisa semakin mengeras. Rere pun bisa mendengarnya, membuatnya menggigit bibirnya sedih.

"Tapi... ada Bom yang terpasang di tubuhnya." Ujar Leo lagi.

Keheningan menyambut ucapan Leo. Basri kembali bertanya, memastikan dan Leo menjawabnya dengan tegas. Orang-orang kembali sibuk mengatakan sesuatu, Adi langsung menelepon Tim Gegana. Basri menelepon ke kantor pusat meminta bantuan. Dan Abi mengatakan akan menyusul.

"Jangan... jangan ada yang kemari." Ucap leo. "gue bisa menyelesaikannya."

Jangan bego lo! nyawa Rere taruhannya.

Abi mengumpat.

Leo melirik waktu. Tersisa tiga belas menit.

"Dengan lo di sini juga nggak akan mengubah apa pun, Bi."

Leo, video call. Perintah basri.

Leo melakukannya. Rere melirik ke layar ponsel Leo dan melihat orang-orang menatapnya sedih.

Leo beranjak, membongkar seluruh ruangan. Orang-orang bertanya apa yang sedang dia lakukan. "Ndan, gue akan memotong kabelnya." Ucapnya pada walkie talkie.

Jangan, Leo. lo gila?! Semua kabel berwarna sama, kita nggak bisa asal menebak.

Pak Leo, Tim Gegana sebentar lagi akan datang.

Sabar sebentar Pak.

"Waktunya tersisa sepuluh menit, nggak akan cukup." cetus Leo.

Leo kembali berlutut, sejak tadi dia sama sekali tidak mau memandang Rere. Dia bersiap dengan pisaunya.

Lo juga bisa mati, tolol!

Abi menjerit kuat.

Leo seolah tidak peduli. Dia berusaha menenangkan diri agar tidak melakukan kesalahan meskipun jantungnya berdegup mengerikan.

Rere yang melihat itu menghela napas berat. "Ini terlalu berbahaya, Leo." bisiknya. "kamu juga bisa celaka."

Leo mengamati bom yang terpasang di tubuh Rere, memilah milih sambil berpikir kabel mana yang harus di potong.

"Aku nggak mau terjadi sesuatu sama kamu." lirih Rere. dia mulai menangis. "aku nggak apa-apa... kalau memang harus begini, aku nggak apa..."

Kedua mata Leo memanas. Dia memejamkannya sejenak, berusaha meredam kekalutannya, kembali menarik napas panjang dan berusaha tenang.

"Aku udah kirim semua bukti kejahatan Aldi dan keluarganya ke email kamu. Kamu bisa pakai itu untuk membuat Aldi membayar semua kejahatannya."

"Diam, jangan katakan apa pun." Ucap Leo tegas tanpa menatapnya, dia hanya terus berusaha berpikir meski kini kedua matanya basah sempurna.

Delapan menit. Waktu yang tersisa hanya delapan menit.

Leo mengangkat pisaunya saat satu tangannya sudah menggenggam sebuah kabel. Namun, gerakannya terhenti ketika Rere menahan pergelangan tangannya.

Leo mengangkat wajahnya ke atas, menatap Rere yang tersenyum lembut padanya meski dengan matanya yang memerah.

"Ini adalah kesempatan terakhir yang aku miliki. Aku mohon, jawab aku dengan jujur." Rere meremas pergelangan tangan itu. "apa kamu... nggak pernah sekalipun mencintaiku?"

Leo menggigit bibirnya perih. Rere menatapnya lembut, bibirnya tersenyum manis meski saat ini dia sedang dalam keadaan yang sangat berbahaya.

"Aku nggak akan marah dengan jawaban kamu. Aku cuma... ingin pergi dengan tenang. Seenggaknya, nggak ada keraguan lagi di hatiku tentang perasaan kamu."

Pergi dengan tenang, mengapa Rere seolah sudah begitu siap dengan kematiannya?

Leo menunduk, menumpu dahinya diatas pangkuan Rere lalu menangis terisak. Tuhan... apa yang harus dia lakukan sekarang?

Rere menyentuh puncak kepala Leo, mengusapnya lembut. "Jangan lupakan makan siang kamu, istirahat yang cukup. Nggak boleh terlalu cuek sama istri kamu nanti. Kamu harus lebih peka setelah menjadi seorang suami. Aku... dimana pun aku berada nanti, aku akan selalu mendoakan kamu."

Ucapan Rere semakin membuat Leo menangis.

Pak Leo! Pak Leo dengar, udah nggak ada waktu lagi. Ini berbahaya Pak Leo. Keluar dari sana!

Teriakan dari Adi sama sekali tidak membuat Leo beranjak dari sana. Dia menggenggam jemari Rere, menatapnya lekat. Rere ikut menangis bersamanya namun tangannya menghapus air mata Leo.

"Kamu nggak akan kemana-mana. Kamu akan terus di sini, sama aku. Jangan takut."

"Aku nggak takut, Leo. Aku... nggak takut. Semua ini demi kamu..."

Leo memejamkan matanya erat.

Leo, dengar, kita masih mempunyai pilihan lain. ucap Basri. *bekukan secara kimia. Pergi keluar dan cari kesemua tempat dengan cepat. Gue yakin Aldi pasti menyimpannya di sana.*

Leo tersentak. Benar... dia bisa melakukan itu. "Re, dengar," dia menggenggam kedua tangan Rere. "aku pergi sebantar, cuma sebentar untuk mengambil sesuatu. Jangan panik, tetap tenang dan tunggu aku."

Rere hanya menatap Leo lekat.

"Tunggu aku," bisik Leo lirih. "kamu mau kan, hm?"

Rere menarik sudut bibirnya keatas, kemudian mengangguk pelan.

"Pegang ini, kamu bisa bicara dengan mereka kalau terjadi sesuatu."

Leo menyerahkan ponselnya pada Rere kemudian beranjak pergi. Meninggalkan Rere yang kini menatap orang-orang di layar ponsel itu dengan senyuman. Gisa, Abi, Komandan Basri, Adi, Fiona dan juga Tama. Mereka semua menatapnya dengan cemas.

Ada kasih sayang yang terpancar di mata mereka masing-masing, membuat Rere merasa senang atas kasih sayang itu. "Terima kasih..." bisik Rere lembut dengan setetes air mata diwajahnya. Kemudian, Rere meletakkan ponsel itu keatas lantai, meraih pisau yang tadi sempat di pegang Leo.

Rere mendengar suara teriakan orang-orang memanggilnya, lalu Abi yang berteriak mengatakan sesuatu pada Leo.

Dia mendengar derap langkah yang tergesa-gesa. Rere memejamkan mata. Leo tidak boleh berada dalam bahaya. Maka, dengan memegang sebuah kabel yang melilit di tubuhnya, dia memotong benda itu dengan pisaunya.

Napasnya tercekat saat mendengar denting waktu yang semakin cepat. Matanya semakin terpejam erat. Besertaan dengan itu, derap langkah semakin kian mendekat.

"Re!"

Rere membuka kedua matanya, menatap Leo yang terengah menatapnya di ambang pintu. Berlari kearahnya, menatap bom yang melekat di tubuh Rere.

Waktunya terhenti, tersisa satu menit lagi. Leo menatap Rere yang menatapnya dengan wajah pucat pasi, membuat Leo bergerak cepat melepaskan bom itu dan melemparkannya kesudut ruangan.

Dia membantu tubuh lemas Rere berdiri, gadis itu menatapnya takut. "Aku... aku masih hidup?"

Tangan Leo mengepal, dia mencengkram bahu Rere. "Kamu bego, huh?! Apa sesulit itu mendengar ucapanku? Aku bilang tunggu aku, tunggu aku, Re! Kalau aja tadi terjadi sesuatu sama kamu..."

"Aku nggak mau kamu celaka... aku nggak mau. Kamu harus hidup, kamu harus tetap hidup." isak Rere.

Leo mendekap tubuh Rere kepelukannya, memeluknya erat. Mengucapkan syukur berkali-kali karena Rere masih terselamatkan. Begitu pun dengan Rere, dia membalas pelukan erat Leo, menangis tersedu dalam pelukan itu.

"Jangan lakukan ini lagi. Jangan lakukan apa pun lagi untuk aku. Kamu mengerti?" bisik Leo.

Rere menggelengkan kepalanya. "Aku akan terus seperti ini. Akan terus mencintai kamu dengan cara seperti ini."

Leo mengurai pelukannya, menatap Rere lembut. "Bego," ucapnya pelan. "kamu bego."

Rere tersenyum tipis. Namun kedua matanya terpejam saat Leo mengecup bibirnya. Melepaskan semua keputus asaan yang sempat menyelimuti mereka beberapa jam terakhir ini dengan sebuah ciuman.

Leo seolah mendapatkan sebuah pelajaran baru. Sebuah pelajaran jika nyatanya dia tidak pernah siap untuk kehilangan Rere. Leo berjanji, setelah ini, dia akan mengembalikan semuanya ketempat yang sebenarnya.

Ketika kedua insan itu saling memagut lembut meluapkan perasaan, mereka tidak menyadari jika ada seorang gadis yang menyaksikan semua itu dengan perasaan hancur melalui sebuah ponsel.

Karena ponsel Leo yang masih tersambung dan tergeletak di atas lantai mengarah tepat kearah mereka berdua.

***



DUA PULUH LIMA

Gisa memekik girang ketika melihat Rere keluar dari pagar yang entah bagaimana berhasil Leo buka hingga mereka berdua tidak lagi perlu memanjat untuk melaluinya. Abi tersenyum kecil mana kala melihat Leo memapah tubuh Rere yang kesulitan berjalan.

Rere selamat. Hal itu membuat semua orang menatap bahagia pada mereka. Tim Gegana mulai berdatangan. Abi mendengus malas melihatnya. Mereka terlalu lambat, batinnya.

Orang-orang menatap terharu pada Leo dan Rere yang begitu tampak menawan ketika bersama.

"Mau aku gendong aja?" tanya Leo.

"Nggak usah. Masih bisa jalan kok." Jawab Rere.

"Nanti kakinya makin sakit."

"Habis ini kan kamu mau bawa aku ke Dokter."

"Keras kepala."

Rere tersenyum senang menanggapi Leo. Mengeratkan pelukannya dipinggang Leo lalu menatap kearah langit. Sudah malam hari ternyata. Rasanya sangat melalahkan. Hari ini adalah hari terberatnya selama dia hidup.

Tapi tidak apa-apa. Karena seterusnya, hari-harinya pasti semakin membaik.

Ya, Rere yakin itu.

Seulas senyum terpatri dibibir Rere ketika dia kembali menatap orang-orang di sekitarnya.

Abi, Gisa, Tim Leo yang hebat dan... Aldi.

Rere mengernyit sesaat menatap Aldi. Wajahnya babak belur dan tangannya diborgol bersama tangan Adi. Rere terus

mengamatinya. Ada yang aneh. Aldi.... seperti melakukan sesuatu dengan tangannya yang lain.

Dia mengarahkan tangannya memasuki jaket Adi, mengeluarkan sesuatu.

Sebuah... pistol.

Langkah Rere terhenti ketika Aldi mulai mengarahkan pistol itu kearah mereka, lebih tepatnya pada Leo. Rere menoleh menatap Leo, lelaki itu mengulas senyuman tipis padanya.

Kembali menatap Aldi, kepala Rere menggeleng pelan. Kemudian dia bergerak kedepan, memeluk tubuh Leo. Tubuhnya sempat terguncang mana kala terdengar suara tembakan.

Kedua tangan Rere yang memeluk pinggang Leo meremas tempat itu sekuat tenaga. Kedua mata Rere terbelalak. Leo menatap Rere terkejut, senyumannya perlahan sirna.

Saat pelukan Rere melemas dan dia hampir luruh kebawah, Leo segera menahannya, menatapnya bingung. Dia baru tersentak saat melihat darah segar mengalir dari pakaian Rere dibagian dadanya.

"Re..." gumam Leo lirih.

Rere mengerjap lambat, menarik napasnya susah payah, satu tangan Leo yang mendekap tubuh Rere dari belakang perlahan terangkat keatas, tangannya telah berlumuran darah.

Leo melirik kedepan, dimana Aldi kembali di pukul dan di keroyok oleh orang-orang disana.

Tubuh Rere dan Leo luruh di atas jalanan. Kedua tangan Leo yang gemetar menyentuh wajah Rere hingga sebagian wajah Rere dilumuri darahnya sendiri. Tatapan Leo mendadak kosong menatapnya "Re... kamu..."

Rere meringis, memejamkan matanya. Dia terlihat sangat kesakitan. Leo merasa dunianya hancur detik ini juga.

Rere terbatuk, napasnya memberat namun dia menatap Leo penuh kelembutan. Bibirnya bergerak gemetar. "Leo..."

Leo menunduk, mengusap wajah Rere penuh sayang.

Sebuah mobil berhenti di dekat mereka, Abi turun dari sana, mengguncang tubuh Leo yang seolah kehilangan kesadarannya. "Leo, tenangin diri lo. Leo! Sadar, tolol! Kita harus bawa Rere kerumah sakit!"

Leo mengerjap menatap Abi yang merunduk di depannya. "Rere baik-baik aja, dia pasti baik-baik aja." bisik Gisa yang ikut menyusul mereka.

Mereka membantu Leo memasukkan Rere kedalam mobil. Abi mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, disampinganya Gisa terus menerus menatap resah kebelakang. Pada Rere yang tergeletak lemah, diatas pangkuan Leo.

"Jangan–nangis..." lirih Rere terbata-bata. Dia berusaha mengangkat tangannya untuk membelai wajah Leo. "kamu–jangan nangis. Aku–nggak apa-apa."

Leo menyentuh telapak tangan Rere diwajahnya.

"Le–o, di–dunia ini, kamu adalah–pelengkap kebahagiaanku setelah–Papa. Aku... cinta... banget sama kamu."

Leo menangis tergugu, "Jangan bicara lagi, Re... tolong jangan bicara lagi."

"Aku–sayang kamu, Le–o." Rere terbatuk kuat.

"Aku juga sayang kamu, Re. Aku sayang banget sama kamu."

Rere tersenyum, napasnya tertarik berat dan tercekat. Lalu Kedua matanya hampir terpejam.

"Re, jangan tutup mata kamu. Jangan Re, hei... lihat aku, lihat aku, Re..." rintih Leo.

"Aku–se–sepertinya ngantuk."

"Jangan Re, jangan tutup mata kamu. Re... tolong jangan tutup mata kamu, sayang..." isak Leo semakin kuat. "Abi tolong lebih cepat, Bi. Rere nggak bisa menunggu terlalu lama."

Bibir Rere melengkung kan senyumnya dan berkata teramat lirih. "A–ku se–nang. Ak–khirnya kamu... menga–takan itu, sa–yang."

Telapak tangan Rere yang menyentuh wajah Leo terkulai lemah saat kedua mata Rere terpejam sempurna, Leo meraung, mengembalikan lagi telapak tangan itu ke wajahnya.

"Sayang, buka mata kamu... jangan begini, Re... tolong jangan begini. Aku nggak mau kehilangan kamu, sayang... aku sayang kamu, Re..." rintih Leo pilu. Tangisannya mengeras mana kala merasa sekujur tubuh Rere mulai mendingin. Leo merasa celananya menghangat oleh aliran darah Rere di punggungnya.

Gisa membuang wajahnya kesamping, menggigit keras jemarinya sedang air matanya tidak berhenti luruh. Abi hanya terus

berkonsentrasi untuk segera sampai di rumah sakit. Sesekali dia mengusap matanya yang basah.

Leo terlihat hancur saat ini. Dia terus menerus meracau, berusaha membangunkan Rere yang sudah tidak lagi bersuara. Seolah-olah Rere dapat mendengar semuanya.

Begitu sampai dirumah sakit, Rere langsung segera ditangani oleh dokter. Mereka segera memindahkan Rere keruang operasi untuk mengeluarkan pelurunya.

Begitu pintu ruangan operasi tertutup, Leo hanya bisa berdiri dengan tatapan kosong. Abi menyuruhnya duduk selagi menunggu. Namun Leo tidak menghiraukan.

Tidak lama berselang, keluarga mereka datang. Leo menyaksikan seluruh tangisan itu. Gadis memberontak keras dalam pelukan Adrian, berteriak memanggil nama Rere. Raka memeluk Mala yang juga menangis sedih.

Andara menggenggam jemari Keysia yang tampak bersedih. Berusaha menguatkannya.

Semuanya hal itu membuat gejolak amarah Leo tersulut. Dia mengepalkan kedua tangannya, berbalik pergi dengan langkah cepat dan tegas. Tidak peduli pada pakaiannya yang berlumur darah, tidak peduli pada panggilan Almira yang sudah menyusul ke rumah sakit.

Leo hanya tahu satu hal. Aldi harus membayar mahal semua ini.

***

"Dimana Aldi?" tanya Leo begitu dia sampai di kantor. Basri dan ketiga anak buahnya terkejut menemukannya disana, apa lagi Leo masih dalam keadaan seperti sebelumnya.

"Pak Leo, kenapa kesini? Rere gimana keadaannya?" tanya Fio.

"Aldi ada dimana?" tanya Leo lagi.

Mereka semua saling menatap satu sama lain. Melihat wajah Leo yang tanpa ekspresi sepertinya ada hal buruk yang terjadi.

Basri mencoba mendekati Leo. "Leo, gue–"

"Gue cuma tanya Aldi ada dimana, Ndan!"

Basri menghela napas berat. Kalau Leo sudah begini maka tidak ada yang bisa menghadangnya. Basri menatap Adi dan Tama. "Temani Leo ke sel."

Maka diikuti oleh kedua anak buahnya, Leo melangkah pasti menuju sel. Tama mengatakan sesuatu pada salah satu petugas, mereka menangguk lalu membukakan pintu sel dimana Aldi berada. Setelah itu, Tama menyuruh petugas itu untuk keluar dari sana sementara.

Disana ada sekitar lima sel dimana empat selnya sudah terisi oleh beberapa tersangka. Aldi menempati satu sel sendiri. dia duduk menyandar ketika Leo masuk kedalam selnya. Menutup pintu, berdiri tegak di hadapan Aldi.

Menatapnya datar tanpa ekspresi.

"Mau apa lagi?" tanya Aldi. Mukanya sudah benar-benar tak berbentuk. Salah satu tulang kakinya patah akibat Abi menginjaknya dengan keras.

Kondisinya benar-benar memprihatinkan.

Namun semua itu sama sekali tidak membuat Leo iba. Leo mengeluarkan pistol di tangannya, Adi dan Tama yang melihat itu meneguk ludah berat.

Tanpa ekspresi, Leo menembak kedua betis Aldi hingga laki-laki itu menjerit sekuat tenaga. Seisi ruangan riuh dengan bisikan.

Tidak berhenti disitu, Leo kembali mengarahkan pistolnya kearah lengan Aldi. Aldi merintih dan memohon ampun, dia menangis kesakitan.

"Pak, Leo... udah, Pak." Tegur Tama takut kalau apa yang Leo lakukan akan membuat dirinya harus berurusan dengan hukum. Apa yang di lakukan Leo adalah tindakan melawan hukum. Kalau sampai ada orang luar yang tahu, karir Leo adalah taruhannya.

Namun, Leo yang tadinya menoleh menatap Tama hanya kembali memalingkan muka. Dia menatap wajah Aldi yang terlihat menyedihkan.

Sayangnya, Leo sedang tidak ingin berbelas asih. Maka itu, dua tembakan kembali dia layangkan di kedua lengan Aldi yang kembali menjerit.

Leo merunduk, berbisik tenang ditelinga Aldi. "Kalau sampai saya kehilangan dia, maka saya bersumpah akan mengantarkan kamu langsung ke neraka, Aldi Naraya."

Leo melempar pistolnya yang telah kehabisan peluru kewajah Aldi sebelum beranjak pergi. Meninggalkan Tama dan Adi yang mengurus sisanya.

Leo kembali kerumah sakit. Dia menyandarkan dahinya lelah diatas kemudi sebelum keluar dari mobilnya.

Kepalanya terasa sangat berat. Dia lelah... benar-benar lelah hingga tidak lagi bisa memikirkan apa pun selain Rere.

Rere...

Leo masih mengingat dengan jelas bagaimana senyuman manis gadis itu lenyap ketika dia menyelamatkan Leo dari tembakan itu.

Semua yang Rere lakukan hari ini untuknya, demi dirinya. Bahkan sejak dulu, apa yang Rere lakukan selalu karena dirinya.

Leo berdecih. Kenapa dia baru bisa menghargai usaha Rere ketika Rere sedang berada diambang kematian. Leo ingin meminta maaf, dia ingin meminta kesempatan untuk bisa membalas semuanya. Untuk bisa memberikan apa yang selama ini Rere minta.

Tapi... dibalik itu semua Leo sedang menahan rasa takutnya. Bagaimana kalau Rere... tidak! Leo tidak mau memikirkan itu. Rere baik-baik saja. Dia pasti baik-baik saja.

Leo mengangguk pelan, berusaha menyemangati dirinya. Lalu dengan menggunakan sisa tenanganya dia kembali masuk kerumah sakit. Bertanya-tanya bagaimana keadaan Rere saat ini. apa dia sudah sadarkan diri? Apa Dokter sudah meyembuhkannya.

Dan dia menemukan jawabannya ketika kakinya berhenti melangkah. Di depannya, tangisan dan raungan banyak orang adalah hal yang pertama kali dia dengar. Gadis perlahan jatuh pingsan ketika Mala memeluknya. Raka yang berusaha menguatkan Adrian yang menangis untuk pertama kalinya di hadapan lelaki itu bergerak cepat menghampiri tubuh Gadis yang tergeletak.

Gisa memeluk Keysia dan Andara.

Leo membeku. Dia tidak mengerti mengapa mereka semua berlaku seperti ini. Leo menatap Abi yang perlahan menghampirinya. Abi menatapnya lirih, kemudian memeluknya dan berbisik ditelinganya menyampaikan sesuatu.

Kedua mata Leo memanas. Dia menggeleng pelan. Leo melepaskan pelukan Abi dan menatapnya marah. "Nggak, nggak

mungkin. Lo bohong kan? Lo bohong sama gue! Ini nggak lucu, Bi!" bentaknya.

Leo ingin pergi dan melewati tubuh Abi namun Abi menahannya. "Leo–"

"Lepas! Gue mau lihat Rere, Rere pasti lagi nunggu gue."

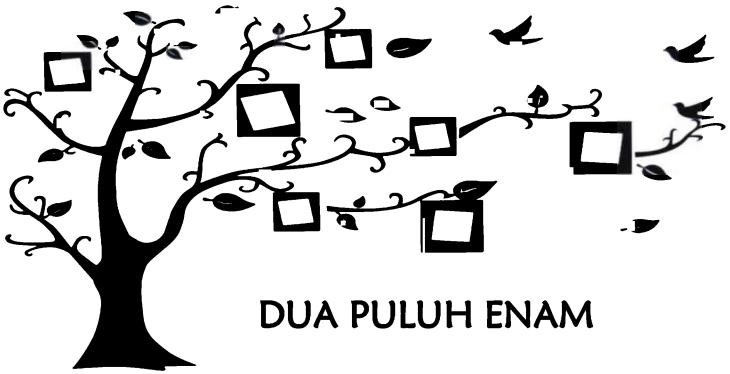
"Leo gue tahu lo terpukul, tapi lo harus terima kenyataan kalau Rere–"

"Gue bilang nggak!" bentak Leo lagi. Matanya mulai basah oleh air mata. "Rere baik-baik aja, dia baik aja..." isak Leo mengeras. Dia berusaha melepaskan diri dari Abi yang terus menahan tubuhnya. Leo menatap lurus kearah pintu ruangan operasi dimana lampunya telah mati sempurna.

Tenaganya yang memang sudah tidak ada lagi membuat tubuhnya luruh keatas lantai. Leo menangis pilu, tatapannya hanya jatuh pada satu titik.

Dia terus menggumam nama Rere dengan kesedihan yang memilukan, kehancuran yang mengerikan dan penyesalan yang sudah tidak lagi ujungnya.

***



DUA PULUH ENAM

Enam bulan kemudian.

Kamera masih menyala di hadapan Almira dan Leo sejak satu setengah jam lalu. Keduanya duduk berhadapan di sebuah meja. Ada dua cangkir teh sebagai teman mengobrol mereka.

Almira tersenyum ramah pada Leo, "Baik, terima kasih Pak Leo Hamizan sudah mau hadir di sini sebagai narasumber saya. Apa yang Pak Leo sampaikan sangat membantu. Dan terima kasih juga atas pesannya pada masyarakat," Almira menatap ke kamera. "Saya yakin dan percaya, masih banyak orang-orang baik di kepolisian seperti Pak Leo Hamizan dibandingkan mereka yang berbuat curang dengan jabatannya. Jadi, untuk seluruh masyarakat Indonesia, jangan berhenti memercayai para penegak hukun. Dukung mereka yang melayani kita, dan laporkan mereka yang mencurangi kita." Almira mengulurkan telapak tangannya pada Leo, "sekali lagi, saya sangat berterima masih."

"Ya, sama-sama." Jawab Leo sambil menyambutnya.

"Saya Dwi Almira, sampai jumpa lagi di bincang-bincang selanjutnya."

Tiga detik setelah itu. Almira melirik Leo yang masih diam menatapnya hingga kemudian tertawa geli.

Almira merengut kesal. "Tuh kan, Pak Leo ketawa!"

"Kamu kenapa nggak ngambil *job* jadi pembawa acara di televisi aja sih? Acara debat politik misalnya. Kamu kelihatan berbakat." Ujar Leo.

"Itu pujian atau ledekan?"

Leo mengangkat bahunya ringan dengan senyuman mengejek. Membuat Almira merasa ingin sekali melempar gelas di depannya ke wajah Leo.

Mereka baru saja melakukan shooting untuk konten Youtube Almira yang membahas mengenai keterlibatan banyak oknum penegak hukum dan juga pejabat atas kasus Aldi.

Penculikan, pemerkosaan, pornogarafi, pembunuhan, penggelapan dana yang telah dilakukan Ayah Aldi dan turun ke anaknya dikupas tuntas oleh Almira di sana.

Beberapa bulan yang lalu pasca tertangkapnya Aldi, semua kasus itu terkuak dan menjerat deretan nama penting di Indonesia. Salah satunya Roni Nasution yang telah di pecat dari jabatannya.

Leo sendiri sebagai salah satu penegak hukum yang kini mendapatkan pernghargaan lagi sekaligus kenaikan jabatan, akhirnya bisa meluangkan waktu di wawancarai oleh Almira hari ini.

"Udah jam dua," gumam Leo sambil melirik arlojinya. "saya mau pergi. Kamu ikut?"

Almira tersenyum kecil lalu mengangguk.

Ketika mereka sudah berada di dalam mobil, Almira melirik kebelakang kursi dimana ada sebuah bunga tergelatak. Almira melirik Leo, lalu tersenyum manis.

"Beli bunga dimana?" tanya Almira.

"Di toko bunga. Tadi waktu mau kerumah kamu. Bagus?"

"Bagus kok. Sering-sering ya kaya gitu."

Leo tersenyum kecil menanggapi. Almira masih mengamati Leo yang kini menatap lurus kedepan selagi mengendarai mobilnya.

Beberapa kali dia tampak menghembuskan napas panjang dan berat, membuat Almira yang sangat mengerti apa yang sedang Leo rasakan, mengulurkan tangannya, menggenggam salah satu jemari Leo yang berada di atas kemudi.

Leo menoleh pada Almira yang tersenyum padanya, perlahan ikut tersenyum kecil.

"Siang Pak, Leo." sapa seorang suster yang baru saja keluar dari sebuah ruangan yang dituju oleh Almira dan Leo ketika mereka telah sampai di sana.

"Siang. Hm... gimana kabarnya hari ini?"

"Masih stabil seperti biasa."

Leo mengangguk pelan dan tersenyum lirih. Begitu dia masuk kedalam ruangan itu, tatapannya terpaku pada sosok perempuan yang sudah tertidur lama di sana selama enam bulan ini.

Leo menghela napas panjang, mengulas senyum tipis saat mendekatinya. Dia meletakkan sebuah buket bunga di atas nakas yang sejak tadi dibawanya. "Hai sayang, apa kabar kamu hari ini?" bisiknya setelah memberikan kecupan lama diatas dahi Rere.

Leo menarik kursi mendekat, duduk disana selagi dia menggengam jemari Rere. "Aku tadi baru aja di wawancarai Almira," Leo melirik Almira yang sejak tadi melihatnya menatap keduanya sendu. Almira mengulas senyuman tipisnya. "dia lebih berbakat dari Najwa Sihab sebenarnya, tapi kayanya terlalu pemalu."

Almira berdecih ditempatnya. Kemudian dia mendekat, mengusap jemari Rere yang lain. "Udah lama nggak ketemu kamu, Re. Kamu kelihatan makin segar. Nggak lama lagi bakalan bangun pasti buat ketemu kita semua." ucapnya.

Leo menundukkan kepalanya sambil tersenyum lirih. Dia tahu, Almira sedang melantunkan doa di dalam kalimat itu, seperti apa yang orang-orang lakukan selama ini.

Setelah cukup lama berbincang bersama Rere yang hanya terus menutup matanya, Almira pamit pergi, meninggalkan Leo dan Rere di sana.

Leo mengamati wajah Rere lama. Wajah itu tampak bersih, tapi masih tetap pucat. Leo mengusap dahi Rere penuh sayang. "Rambut kamu makin panjang, Re. Tapi kamu jadi makin cantik." Gumamnya. "Re, kamu tahu nggak, aku habis dimarahi lagi sama Pak tua Basri. Dia itu... padahal udah naik jabatan dan sekarang aku yang menggantikan jabatannya, tapi tetap aja kerjaan aku dia yang komentarin."

Leo tertawa pelan. "Tapi Re, Adi yang sekarang gantiin posisi aku lebih parah dari aku ternyata. Dalam satu minggu dia udah berhasil di tegur empat kali. Tapi aku jadi ngerti kenapa Pak tua basri selalu marah-marah. Pusing juga bela kesalahan anak buah sendiri ke atasan."

Leo terus bercerita mengenai apa pun pada Rere yang terbaring lemah diatas tempat tidur. Berbagai alat medis tertancap

DaeBook

di tubuhnya, bahkan ada selang penghubung yang ada di dalam mulutnya.

Rere mengalami koma setelah melewati masa kritisnya. Ada kebocoran di paru-parunya karena tembakan itu dan membahayakan dirinya. Sejujurnya, kondisi Rere sudah hampir tidak tertolong, Dokter mengatakan dia masih bisa hidup hingga detik ini meski dalam keadaan koma adalah sebuah keajaiban.

Meski begitu, kapan Rere bisa sadarkan diri masih tidak bisa di prediksi.

Leo menghembuskan napas panjang setelah selesai menceritakan semua tentang dirinya. Dia meraih jemari Rere, mengusap cincin yang melingkari jari manis Rere, kemudian mengecupnya lama.

"Kamu nggak bosan tidur terus, Re? Aku kangen..." bisiknya. Dia terus menerus menciumi jemari Rere. Meluapkan rindunya disana. "bangun ya, sayang. Aku selalu disini, sama kamu. Aku nggak akan bosan tunggu kamu. Nanti, kalau kamu bangun aku janji lebih sering telefon kamu duluan, balas semua pesan-pesan kamu. Aku akan lebih sering bilang kangen dari pada kamu." Leo tersenyum hampa. "bangun ya sayang... jangan tidur terus. Aku..." Leo memejamkan matanya. "aku takut. Jangan tinggalin aku."

Rasa takut yang begitu besar itu masih ada dan masih sama besarnya. Keberadaan Rere seperti abu-abu saat ini. Dia ada tapi tidak bisa di miliki.

Dan Leo tidak bisa mengendalikan ketakutannya. Tidak akan siap jika suatu saat Rere akan pergi dari dirinya.

"Loh, Leo masih di sini?" tegur Gadis yang baru saja masuk kedalam kamar Rere.

Leo berdiri dan menghampiri Gadis untuk menyalaminya. "Iya, tante. Sama siapa kesini?"

"Sendiri, maaf ya tadi tante tinggalin Rere sebentar, ada urusan penting di sekolah Key, tante harus datang. Tapi tadi tante udah minta perawat jagain Rere selagi kamu belum datang."

"Iya, tante nggak apa-apa."

Leo kembali ketempatnya, menatap wajah Rere lama sambil menggenggam tangannya. Gadis mengamatinya dalam diam.

"Masih belum ada perubahan." Gumam Gadis pelan. Leo hanya mengangguk sekedar. "kamu... nggak mau menyerah aja?" tanya Gadis hati-hati.

Leo menagap Gadis bingung. "Maksudnya?"

"Rere nggak punya harapan lagi, Leo. Kalaupun dia bisa bertahan, dia hanya akan terus seperti ini. Dan kamu nggak mungkin melanjutkan hidup dengan memiliki–"

"Nggak ada yang maksa Leo saat menikahi Rere. Bahkan Tante tahu sendiri, bagaimana keras usaha Leo sampai bisa menikahi Rere. Semua ini atas kemauan Leo."

"Tapi–"

"Kalau pun Rere akan terus seperti ini, Leo nggak peduli. Leo akan terus berada di sampingnya, sampai dia sendiri yang menyerah dan pergi dari Leo."

Gadis menatap Leo nanar. Dia tersenyum hampa dan memakluminya. Gadis terkadang tidak mengerti dengan permainan takdir.

Dulu Leo yang mati-matian menolak, namun ketika Rere sudah tidak lagi bisa berjuang, mengapa dia yang kini melakukan semua itu.

Hanya saja... sudah terlalu terlambat.

***

"Bun," Leo memanggil Mala yang sedang membuatkan segelas kopi untuk Raka di dapur.

"Ya?"

"Mau cerita."

Mala mengulum senyum. Akhir-akhir ini Leo banyak sekali melakukan perubahan. Lebih terbuka, dan tidak ragu jika ingin mengatakan sesuatu. Tidak lagi memendam seorang diri.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Mala. Kopi untuk Raka sudah selesai, kini dia mendorong segelas jus jeruk yang baru saja dia ambil dari dalam kulkas dan menyerahkannya pada Leo.

"Nggak. Cuma... besok sampai satu minggu kedepan, Leo harus ke Solo. Ada tugas."

Kepala Mala mengangguk mengerti. "Terus?"

"Leo titip Rere, ya. Bunda bantuin tante Gadis jagain Rere. Om Adrian semakin sibuk akhir-akhir ini, cuma bisa ketemu Rere sore atau malam."

Mala menatap putranya sendu. Di dalam hatinya, dia merasa iba. Mengingat bagaimana pernikahan Leo dan Rere terjadi yang di iringi tangisan oleh semua keluarga.

Namun meski begitu, Leo seolah berubah menjadi sosok baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dia selalu menjaga Rere. setiap malam, dia yang selalu menemani Rere di rumah sakit. Hanya akan pergi untuk bekerja, selebihnya, meski sedang lelah, Leo tetap menemani Rere.

Mala duduk disamping Leo, mengusap punggung putranya penuh kelembutan. "Iya, nanti Bunda jagain Rere. Kamu nggak usah pikirin itu."

Leo tersenyum kecil lalu menunduk. "Rere... akan selalu baik-baik aja, kan Bun?" tanyanya lirih. Mala termangu menatapnya. Lagi, Leo mengadu padanya. Memerlihatkan wajah letih dan sedihnya. "dia nggak akan meninggalkan Leo kan? Nanti... kalau Leo pergi, Rere nggak akan marah, kan? Leo Cuma pergi sebentar, tapi Leo takut kalau Rere berpikir Leo pergi meninggalkannya dan dia menyerah lalu..."

Mala menarik bahu Leo mendekat, mendekap kepala putranya di dadanya. Dia mengusap kepala Leo penuh sayang. "Kedua mata Rere memang terpejam. Dia nggak menjawab setiap kalimat yang kamu ucapkan. Tapi Bunda yakin, dia mengetahui semuanya. Kasih sayang kamu, perjuangan kamu, dan perasaan tulus kamu. Rere menyadari itu semua, sayang..."

Leo tersenyum getir, memeluk Bundanya erat. "Jagain Rere untuk Leo, ya, Bun... Leo takut kalau Rere pergi." Ucapnya serak.

"Sshhtt... nggak boleh ngomong begitu. Rere itu perempuan hebat, dia kuat. Menghadapi Polisi dingin kaya kamu aja dia tahan banting, masa dia mau kalah gitu aja sama penyakitnya." canda Mala, meski begitu, kedua matanya pun sudah berkaca-kaca.

"Yang penting, mulai detik ini, kamu harus terus berjuang untuk Rere. Sebagai suami, lakukan tugas kamu dengan sungguh-sungguh. Berdoa, minta pada Tuhan agar kamu diberi kesempatan kedua untuk bisa membuktikan semuanya pada Rere."

"Hm..."

"Udah ah, masa udah jadi suami masih aja cengeng."

"Leo nggak nangis."

"Kok baju Bunda basah?"

"Nggak tahu."

Mala tertawa geli saat Leo memalingkan wajahnya.

Selesai berbincang bersama Mala, Leo pamit untuk pergi kerumah sakit. Disana, jika biasanya dia menyiapkan tempat tidurnya lebih dulu agar setelah dia puas menemani Rere, dia bisa langsung istirahat, kali ini berbeda.

Saat dia datang, ada Adrian di sana. Sedang bersedekap mengamati wajah putrinya dari tempatnya berdiri.

"Udah lama Om?" sapa Leo.

"Baru setengah jam." Jawab Adrian tanpa mengalihkan tatapannya. "Leo, kamu... merasa nggak sih kalau Rere semakin cantik akhir-akhir ini?"

Leo yang sedang meletakkan koper di sudut kamar untuk kepergiannya besok menoleh lambat menatap wajah Rere. "Hm, Leo juga merasa seperti itu."

Adrian tersenyum, lalu menarik napas letih. Dia mendekati Rere, membelai wajah putrinya penuh sayang. "Dulu, pertama kali Om yakin kalau Rere adalah putri Om, rasanya... Om ketakutan. Om nggak mau kalau itu benar terjadi. Om takut jika itu benar, maka kehidupan Om akan menjadi lebih menderita dari sebelumnya.

"Tapi... ternyata nggak. Rere adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan. Melalui Rere, Om bisa memiliki keluarga yang Om impikan. Melalui Rere, Om yang dulunya berengsek bisa berubah menjadi baik. Melalui Rere, akhirnya Om bisa bersyukur atas kehidupan ini. Rere... dia adalah putri kesayangan Om, Leo."

Leo bisa merasakan kesedihan itu karena dia pun merasakan kesedihan yang sama. Dia menunduk lirih. Jika ada yang paling menderita melihat Rere seperti saat ini, orang itu bukanlah Leo, bukan juga Gadis. Melainkan Adrian.

Lelaki itu seolah bukan lagi menjadi dirinya sejak Rere terbaring di sana. Dia menjadi lebih dingin, melarikan diri atas kesedihannya pada pekerjaannya. Mulai menjauh dari keluarganya sendiri.

Adrian tidak kuat menahan kesedihannya. Rasanya semua ini terlalu berat untuknya.

Adrian menunduk, mengecup lama dahi Rere sambil meneteskan air mata.

Saat dia kembali berdiri tegak, dia kembali bergumam. "Jika menuruti keinginan Om, Om ingin Rere selalu berada di sisi Om, Leo. Tapi... jika itu terjadi namun Rere dalam keadaan seperti ini terus menerus," Adrian menggelengkan kepalanya lirih. "Om nggak bisa."

Leo mengernyit, tidak mengerti maksud ucapan Adrian.

Adrian menoleh menatap Leo, "Rere masih berada bersama kita, itu semua pasti karena dia ingin menuruti semua permintaan kita, dia pasti berjuang susah payah disana melawan sakitnya. Tapi... nggak ada satu pun dari kita yang bisa merasakan rasa sakit itu, kan? Bagaimana kalau terlalu menyakitkan? Bagaimana kalau Rere terus menerus dan entah sampai kapan menderita demi membahagiakan kita, demi harapan kita."

"Om... apa maksud semua ini?"

"Ikhlas kan dia, Leo... ikhlas kan Rere agar dia bisa pergi dengan tenang." Ucap Adrian lirih dengan kehancuran di kedua matanya.

Leo melangkah cepat, berdiri berhadapan dengan Adrian, kepalanya menggeleng tegas. "Apa yang harus di ikhlaskan di sini?" tanyanya tajam. "lihat," Leo menunjuk kearah Rere. "apa Om nggak bisa menghargai usaha putri Om sendiri? bagaimana bisa Om–"

"Jika harapan kita hanya akan membuat Rere menderita lebih lama, apa kamu tetap terus berharap?" potong Adrian. Dia meringis perih. "sudah terlalu lama dia berjuang. Mungkin, jika kamu berusaha mengikhlaskannya, Rere bisa terlepas dari penderitaannya."

"Enggak!"

"Leo..."

"Leo bilang enggak! Terserah jika Om mau mengikhlaskan Rere, tapi Leo nggak akan melakukannya," desis Leo. Matanya memerah dan berkaca-kaca. "jangan berharap Leo mengizinkan Om melakukan apa pun pada Rere. Besok Leo pergi, tapi Leo nggak akan pernah membiarkan Om menandatangani apa pun di sini untuk melepaskan seluruh alat-alat ini dari tubuh Rere."

Satu bulan lalu, Adrian memang sempat mengusulkan hal itu. Dia ingin menghentikan penderitaan putrinya dengan

melepaskan seluruh alat-alat yang membantu kelangsungan hidup putrinya, agar Rere bisa segera terbebas.

Namun Leo menolak tegas. Dia bahkan hampir saja berkelahi dengan Adrian. Untung saja saat itu Gadis juga menolak dengan keras. Gadis mengatakan, jika Rere akan pergi, biarkan itu terjadi atas kemauannya.

"Rere adalah putri Om, Om yang berhak atas dia."

"Dan Leo adalah suaminya. Leo lebih berhak dibandingkan Om saat ini."

"Kalian hanya menikah secara sirih."

"Leo nggak peduli. Sekali saja Om melakukannya, Leo nggak akan pernah memaafkan Om."

Kedua lelaki itu saling bertatapan perih. Sama-sama terluka dan sama-sama sangat kehilangan. Adrian memalingkan wajah, memijat matanya yang sudah akan menumpahkan air mata.

Leo mengusap wajahnya gusar. Pelan, di sentuhnya bahu Adrian. "Jangan menyerah Om, Rere membutuhkan dukungan kita."

Adrian tergugu. Dia benar-benar tidak sanggup. Kepalanya hanya mengangguk sebelum dia pamit untuk pergi.

Leo menjatuhkan dirinya di atas kursi, kembali menggenggam jemari Rere. "Cepat bangun, sayang... jangan biarkan kami menunggu kamu terlalu lama," lirihnya. "bangun ya sayang... aku mohon."

***

Kedua mata Leo terbuka cepat, tubuhnya tersentak hingga kini dia terduduk di atas tempat tidurnya, napasnya masih tersengal seolah dia baru saja berlari jauh. Mimpi buruk. Dia baru saja mengalami mimpi buruk. Rere menatapnya sedih, *aku pamit ya sayang...* kalimat itu masih terus terngiang-ngiang di telinga Leo, membuatnya merasa ketakutan.

Itu hanya mimpi, Leo... hanya mimpi...

Leo mengusap wajahnya berat. Melirik jam dinding, ternyata masih pukul dua malam. Leo menyandarkan kepalanya kembali di atas susunan bantal. Sudah satu minggu ini tidurnya selalu tidak nyenyak. Sering bermimpi buruk mengenai Rere. Membuatnya menjadi selalu malas kembali ke hotel setiap malam. Mungkin karena ini pertama kalinya dia tidak menemani Rere selama gadis itu koma.

Bersabar sedikit lagi, Leo. Besok kamu akan bertemu dengannya.

Dia ingin kembali memejamkan mata. Namun dering ponsel membuatnya tersentak. Leo cepat-cepat meraih ponselnya.

Bunda.

Leo meneguk ludahnya berat.

Selama Leo berada di Solo, Mala dan Raka yang menjaga Rere setiap Malam, bergantian dengan Gadis yang menjaga Rere di siang hari.

"Ya, Bun?"

Pulang sekarang.

Hanya itu yang Mala katakan pada Leo.

Dan setelahnya, Leo langsung memesan tiket tercepat yang dia bisa.

Dia mendapatkan penerbangan pertama pagi itu. Namun meski begitu, dia sudah berada berjam-jam lamanya di Bandara, menunggu dengan tidak sabar dan gelisah.

Leo terkadang duduk, lalu berdiri, berjalan kesana kemari. Meremasi rambutnya putus asa. Terkadang dia mencoba menyabarkan dirinya, namun sering kali gagal setiap ketidak sabarannya kembali menang.

Leo sampai di rumah sakit pukul sepuluh pagi. Begitu berada di sana, Raka menyambutnya di depan pintu. Raka menatap putranya lama, memeluknya erat hingga Leo merasa semakin tak terkendali.

Begitu Raka membukakan pintu untuknya, Leo melangkah tergesa-gesa. Ada kedua orangtua Rere disana, Mala, Andi, Gisa, Abi. Mereka semua sedang mengelilingi tempat tidur Rere.

Abi yang menyadari keberadaannya lebih dulu. Dia menggumamkan nama Leo, membuat semura orang-orang menoleh padanya.

Mala menghampirinya, memeluknya sambil menangis. Leo menatap kosong kedepan. Dia masih belum bisa melihat wajah Rere karena Gadis telah duduk di tepi tempat tidur, menghalau pandangannya.

Perlahan, Leo mendekat, menahan degup jantungnya yang semakin bertalu-talu. Lalu, begitu dia bisa melihat Rere, hal pertama yang dia lihat adalah kedua mata istrinya yang setengah terbuka.

Leo menghembuskan napas tercekatnya. Ketika Gadis menarik lengannya mendekat, wanita itu menggenggam jemari Leo erat sambil terisak. "Rere... dia telah sadar, Rere kembali bersama kita, Leo..."

Leo menggigit bibirnya pelan, tersenyum kecil dengan matanya yang memerah. Setetes air mata jatuh ke wajahnya saat dia menunduk, mengecup lama dahi Rere dan menggumamkan syukur di dalam hati.

Rere kembali.

Rerenya kembali. Rere tidak akan pergi meninggalkannya.

"Terima kasih, sayang... terima kasih sudah mau berjuang." Bisiknya serak.

Orang-orang yang berada di sekelilinga tersenyum sendu dalam tangisan bahagia menatap keduanya.

***



DUA PULUH TUJUH

Rere membutuhkan waktu selama satu bulan untuk benar-benar pulih. Hampir dua minggu pertama dia masih belum berbicara jelas, membuatnya hanya menatap orang-orang di sekelilingnya yang terus berdatangan.

Selama dia dirawat, dia banyak di kunjungi oleh orang-orang. Keluarganya tidak pernah meninggalkannya. Malah Adrian selalu tidur disana setiap malam, menemani Rere. Mengajaknya mengobrol meski saat itu Rere hanya membalasnya dengan senyuman.

Raka dan keluarganya juga selalu mengunjunginya. Abi dan Gisa malah selalu datang bersama menjenguknya.

Dan juga... Leo.

Dua minggu pertama, Leo bahkan terlalu sering berada di sisinya. Menjaganya, melayani seluruh keperluannya sampai menginap di sana. Baru dua minggu terakhir apa yang Leo lakukan itu digantikan oleh Adrian.

Pada saat Rere belum mampu berbicara jelas, dia hanya terus menatap lelaki itu bingung setiap kali Leo bersamanya.

Bahkan anehnya, Rere selalu mendengar Leo menyebutnya sayang. Leo juga berubah sangat manis, mudah tersenyum padanya, dan juga melakukan *skin ship* seperti menggenggam tangannya, mencium dahinya atau membawakan bunga tiga hari sekali untuk Rere.

Ini aneh... mengapa rasa-rasanya... Leo berubah seperti itu.

Lalu... dimana Almira? Bukankah seharusnya mereka sudah menikah?

"Makan dulu ya sayang," ucap Gadis. Seperti biasanya, dia selalu menyuapi Rere setiap kali Rere harus makan. Hari ini adalah hari minggu, Adrian ikut menjaga Rere bersama Gadis, bahkan Keysia menginap juga di sana.

"Ma," panggil Rere pelan.

"Ya?"

"Boleh Rere tanya?"

"Iya sayang, kenapa?"

Rere melirik Adrian yang sedang mengobrol seru bersama Keysia diatas sofa.

"Leo... kenapa bisa selalu ada di sini?"

Rere melihat wajah Gadis yang tampak sedikit terkejut, namun Mamanya itu berusaha menutupinya dengan deheman pelan. "Dia datang buat jenguk kamu, Re."

"Tapi–"

"Makan dulu, baru kita ngobrol lagi."

Sebenarnya Rere masih terlalu penasaran, tapi akhirnya dia mengangguk mengalah.

Selesai menyuapi Rere makan, Gadis keluar dari kamar itu bersama Adrian. Rere memanggil Keysia untuk duduk menemaninya di atas tempat tidur.

"Kak Rere mau buah? Biar Key ambilin."

"Nggak deh Key, kakak kenyang. Key udah makan?"

"Udah tadi sama Papa."

Rere tersenyum sambil mengurai-urai rambut halus Keysia. Dia bersyukur masih diberi kesempatan untuk berkumpul bersama orang-orang yang dia cintai.

Rere masih ingat bagaimana sakitnya saat dia berada diambang kematian. Dia kira, dia akan mati saat itu. Namun nyatanya tidak. Meski untuk sampai di saat ini Rere harus berjuang selama enam bulan.

Selama mengurai-urai rambut Keysia, Rere menangkap sebuah cincin di jemarinya. Dia baru saja menyadari cincin itu setelah sekian lama. Seingatnya... itu bukan cincinnya. Dia tidak pernah memiliki cincin seperti itu.

Rere menyentuhnya, mengusapnya pelan sedang dahinya mengernyit.

"Cantik kan, Kak? Itu Key sama Dara loh yang nemenin Bang Leo milihnya."

Celetukan Keysia membuat Rere semakin bingung. "Bang Leo?" Keysia mengangguk. "maksudnya Key, cincin ini dari Bang Leo?"

"Iya... kan cincin pernikahan."

Kedua mata Rere melebar sempurna. "Pernikahan... siapa?"

Keysia tersenyum lebar. "Pernikahan Kak Rere sama Abang. Waktu Kak Rere sakit, Abang menikah sama Kak Rere. walaupun Kak Rere belum bangun, tapi kata Bang Andi bisa tetap menikah kok."

Napas Rere tercekat. Leo... menikahinya? Mereka... menikah?

Bagaimana bisa? Bukankah... seharusnya Leo menikahi Almira, lalu mengapa bisa dia...

Kedua tangan Rere terkepal hebat, tubuhnya gemetar menahan sebuah perasaan marah. Dan bersamaan dengan itu, pintu kamarnya terbuka, ada kedua orangtuanya di sana bersama... Leo.

Mereka tampak biasa-biasa saja, bahkan Gadis mempersilahkan Leo duduk saat dia dan Adrian memilih duduk di atas sofa.

Seperti biasanya, Leo lagi-lagi membawa sebuket bunga. Dia mendekati Rere dengan senyuman manisnya, lalu menunduk untuk memberikan kecupan. Namun saat ini, Rere menahan tubuh Leo dengan satu tangannya.

Bukan hanya Leo yang menatapnya bingung, Adrian dan Gadis yang mengamati semua itu saling bertatapan aneh.

"Re?" tegur Leo.

Rere menengadah perlahan, menatap Leo tajam. "Apa... apa maksud semua ini?" tanyanya. Napasnya tersengal menahan amarahnya yang menggebu.

"Maksud kamu... apa?" tanya Leo tidak mengerti.

Rere mengangkat jemarinya. Tatapan Leo mengarah kesana. "Ini apa?"

Leo mengerjap lambat. Rere sudah mengetahuinya ternyata. Dia melirik kearah Adrian dan Gadis sesaat, keduanya sama terkejutnya. Padahal, baru beberapa menit lalu Gadis mengatakan kalau Rere mulai bertanya mengenai Leo.

Dan Adrian masih meminta untuk merahasiakan semua ini dari Rere sampai Rere benar-benar pulih.

"Kita sudah menikah." Gumam Leo pelan.

Tangan Rere yang terangkat terkulai lemah, "Menikah?" ulangnya, Leo mengangguk lambat. "gimana bisa..."

Adrian beranjak menghampiri mereka, "Re..."

"Papa jangan mengatakan apa pun, Rere hanya butuh jawaban dari Leo." sela Rere tegas. "jawab aku, Leo. Bagaimana bisa kamu menikahi aku di saat aku sedang koma?"

Leo menatap Rere. "Karena aku menginginkannya."

"Bohong!" teriak Rere. Napasnya semakin tersengal saat tatapannya menghunus Leo. "kamu bohong! Kamu pikir aku nggak tahu apa yang ada di kepala kamu?! Semua ini... semua ini karena kamu merasa bersalah, kan? Iya, kan?!"

"Nggak." Leo menggeleng tegas.

Rere memukul dada Leo kuat dengan kepalan tangannya. "Sampai kapan... sampai kapan kamu terus melakukan ini!" tangisnya pecah. Memikirkan dia dan Leo yang telah menikah tanpa sepengetahuannya, tanpa cinta dan yang jelas bukan dia yang Leo inginkan.

"Rere, tenang dulu sayang... jangan teriak-teriak kaya gitu, kamu baru aja sembuh." Tegur Gadis.

Rere melepaskan cincin dari jemarinya, melemparkannya kearah Leo sampai cincin itu jatuh ke atas lantai. "Kamu pikir, karena apa yang aku lakukan saat itu, kamu bisa mempermainkan pernikahan?"

Leo menghela napas letih. "Re, dengar–"

"Kamu yang kali ini harus mendengarkan aku," potong Rere berapi-api. "aku memang mencintai kamu Leo. Aku bahkan rela melakukan apa pun demi kamu. Tapi... kalau harus kembali menjadi milik kamu lagi, dan yang aku tahu kamu nggak pernah cinta sama aku, aku nggak mau."

"Re..."

"CERAIKAN AKU!"

***

Leo terduduk lesu di kursi kerjanyanya. Sudah sejak dua jam lalu Adi keluar dari ruangannya setelah tadi Leo memberikan arahan padanya mengenai masalah suatu kasus. Namun dia belum juga beranjak dari sana.

Pikirannya sedang suntuk karena satu nama.

Rere.

Sejak Rere membuang cincin pernikahan mereka dan meminta cerai lima hari lalu, Leo belum lagi berani menemuinya. Dia hanya bertanya tentang keadaan Rere pada Gadis, atau mengirimkan Mala kesana untuk melihat keadaan Rere.

Mala bilang, Rere memang cukup terpukul dengan pernikahan mereka. Dia merasa pernikahan itu adalah sebuah kesalahan. Dia bahkan meminta maaf pada Mala karena pernikahan itu harus berakhir.

Rere juga bilang, jika saja pernikahan mereka sah secara hukum, dia bisa saja menggugat Leo lebih dulu. Sayangnya, mereka hanya menikah siri, dimana hanya Leo yang bisa mengakhiri pernikahan itu.

Leo memijat pangkal hidungnya sambil menghela napas berat.

Dia mengulang kembali seluruh kenangannya. Dimulai dari dia yang tidak memedulikan Rere, pertunangan mereka yang berakhir, dia yang berkhianat, lalu Rere tidak pernah berhenti mencintainya.

Cara Rere menunjukkan cintanya membuat Leo akhirnya menyadari perasaannya sendiri. Rere rela berkorban untuknya, bahkan nyawanya sekalipun. Membuat Leo ingin terus berada di sisinya meski Rere sedang tidak sadarkan diri.

Leo selalu memanjatkan doa dan harapannya. Hingga Tuhan mengabulkan. Namun, sayangnya masalah tidak hanya berhenti di situ. Rere tidak menerima pernikahan yang mereka lakukan tanpa persetujuannya. Leo pikir, Rere akan senang ketika terbangun dan mendapati status baru mereka. Namun perkiraannya salah besar.

Leo bahkan tidak menyangka Rere akan seperti itu.

Mendesah pelan, Leo memutuskan menghubungi Abi.

"Dimana lo?"

Di luar, kenapa?

"Dimana? Gue mau kesana."

Lagi sama cewe gue. Nggak usah kesini.

Leo menggumam malas.

Kenapa sih? Kasus?

"Bukan. Rere."

Rere kenapa? Sakit lagi?

"Nggak. Cuma... nggak mau ketemu gue. Malahan dia minta cerai."

Tawa Abi terdengar puas di seberang sana. Kalau saja Abi depannya, Leo pasti sudah menghajarnya.

Gue belum pernah menikah sih, jadi nggak ngeerti merayu istri yang lagi marah. Cuma biasanya kalau cewek gue ngambek, tinggal gue telanjangin aja, nanti juga normal sendiri.

Leo mendengar rajukan seorang gadis di dekat Abi yang membuat Leo ingin muntah. Gadis itu pasti korban yang entah keberapa dari sifat playboy Abi.

Tapi ya, menurut gue apa yang Rere lakukan itu nggak sebandinglah dengan pengorbanannya ke elo. Ingat nggak dulu gimana sikap Anjing lo ke dia? Lebih parah, kan? Jadi nggak usah ngeluh... usaha lah! Kapan sih lo berhenti bego.

Usaha...

Abi benar, Leo belum melakukan usaha apa pun untuk mendapatkan Rere. Padahal dulu, Rere melakukan apa saja untuknya selama tiga tahun.

Leo menyeringai kecil. "Oke, *thanks,* Bi." Abi mendengus, tadinya Leo akan memutuskan telefon, tapi ide jahil terlintas di kepalanya. "tapi gue heran."

Apa?

"Kenapa pacar lo bisa berhenti ngambek cuma karena lo tidurin? Padahal... punya lo kan kecil banget. Kaya anak PAUD. Gue pernah lihat soalnya." Leo langsung memutuskan panggilan, terkekeh geli karena dia tahu Abi pasti akan mengumpatinya.

Leo lebih semangat dari sebelumnya. Dia beranjak dari tempatnya, mengamati penampilannya melalui cermin. Leo harus terlihat menawan untuk menemui istrinya.

Istri?

Astaga... kenapa bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum.

***

Leo masih berdiri di depan rumah Adrian dengan sebuah buket bunga dan sekotak cokelat di tangannya sejak dua jam lalu. Dia kira Rere ada di rumah saat memutuskan datang kesana, tapi ternyata, Gadis bilang Rere ikut ke kantor bersama Adrian karena merasa bosan di rumah.

Gadis menyuruhnya menunggu di dalam saja, tapi Leo menolak dan lebih memilih menunggu di luar.

Wajahnya tampak tidak bersemangat, tidak seperti sebelumnya. Kakinya mulai pegal, membuatnya menghentak-hentakkan kakinya sesekali di lantai.

Begitu dia melihat mobil Adrian berhenti di depannya, Leo langsung menegapkan punggungnya. Entah kenapa, tiba-tiba saja dia deg-degan. Bahkan untuk menelan ludahnya saja dia kesulitan.

Adrian keluar lebih dulu, menatap bingung pada Leo. Rere menyusul kemudian, dia sedang fokus mencari sesuatu di tasnya, dengan kepala menunduk.

"Berarti mulai besok Rere udah boleh–" ucapannya terhenti, kedua matanya melebar menemukan Leo disana. Rere menatap bunga dan cokelat di tangan Leo, lelaki itu tampak kaku memegangnya.

Adrian berdehem, melirik keduanya bergantian. "Nggak masuk?" tegurnya pada Leo.

"Nggak usah!" sela Rere cepat, bahkan Leo masih baru akan membuka mulutnya. Rere menatap Leo tajam.

Adrian menganggukkan kepalanya pelan, "Papa masuk duluan, ya." bisiknya pada Rere. Dia segera meninggalkan mereka berdua sambil melirik Leo penuh arti.

Rere yang melihat itu ingin mengejar Papanya, dia malas berlama-lama bersama Leo di sana. Namun Leo menghadang langkahnya. Berdiri di depan Rere yang kini menatapnya semakin marah.

"Aku udah nungguin kamu dari tadi." Ucap Leo.

Rere mendengus. "Aku nggak ada nyuruh kamu nungguin aku."

"Iya. Tapi... aku yang mau. Kita udah lama nggak ketemu. Gimana kabar–"

"Stop basa-basi kaya gitu!" bentak Rere.

Leo menahan geramannya. "Salah kalau aku nanya kabar istriku sendiri?"

Kedua matanya berlapis amarah. "Aku udah bilang kan sama kamu, aku nggak setuju sengan pernikahan ini! Bagian mana dari kata-kata aku yang nggak kamu mengerti?!"

"Dan melalui Bunda, aku juga udah bilang, kalau aku nggak mau mengakhiri pernikahan ini. Kita bahkan baru menikah selama empat bulan." Balas Leo.

Rere bungkam, pertanda dia telah kalah. Hal itu Leo jadikan kesempatan untuk menyerahkan kedua benda di tangannya. "Buat kamu."

Rere mengernyit. Menatap bunga dan cokelat di tangan Leo sejenak. Lalu saat dia kembali menatap Leo, dia bertanya. "Buat aku?" Leo mengangguk dan tersenyum. Rere mengambilnya, namun setelah itu di berjalan pasti mendekati tempat sampah, membukanya dan membuang semua itu kedalamnya.

Kedua mata Leo membulat tak percaya. Rere tersenyum dingin. "Bunga dan cokelat? Kamu pikir... aku butuh semua itu?" dia menggelengkan kepalanya miris kemudian berlalu pergi. Meninggalkan Leo yang kini hanya terdiam membeku.

Mengerjap pelan, Leo berusaha mencerna semuanya. Jadi... ini ya yang dinamakan penolakan? Leo tersenyum miris. Ternyata rasanya tidak enak. Dia merasa marah tapi tidak ingin marah pada Rere. Rasanya... aneh dan juga tolol.

Menggelengkan kepalanya lemah, Leo menghela napas berat. Mungkin kali ini usahanya masih gagal. Tidak apa-apa, masih ada hari esok.

Dia berusaha menyemangati dirinya sambil beranjak pergi. Namun, matanya menangkap keberadaan Gisa di bawah undakan tangga. Gisa menatapnya aneh, lalu melirik ke arah tempat sampah.

Wajah Leo bersemu malu. Sepertinya Gisa melihat kejadian tadi. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Leo segera pergi dari sana.

Menyisakan Gisa yang kini kembali membuka tempat sampah, melihat bunga dan kotak cokelat yang teronggok menyedihkan.

***

Hari pertama Rere bekerja, dia kembali dibuat kesal oleh Leo yang mengiriminya banyak sekali bunga hingga hampir memenuhi seisi kantornya. Rere ingin marah rasanya. Dia langsung menyuruh OB untuk membersihkan tempat itu. Tidak cukup di situ, Leo juga

mengiriminya makan siang dengan sebuah note berisikan kalimat romantis.

Happy lunch, sayang.
Jangan kerja terlalu lelah.
Aku sayang kamu.

Rere menatap note itu sejenak. Hingga membuat Gisa yang saat itu duduk di sampingnya berpikir Rere mulai luluh. Namun perkiraan Gisa salah. Karena kini Rere menyobek kertas itu dan menawarkan Gisa makanan yang Leo bawakan.

"Kan buat lo. Masa gue yang makan."

"Tapi aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Nggak mau aja. kamu mau nggak? Kalau nggak mau, aku mau tawarin ke OB."

Ya, Rere masih berpegang pada keputusannya. Dia tidak mau luluh oleh semua perlakukan Leo. Apa pun yang Leo lakukan selalu dia tolak mentah-mentah.

Leo pernah mencoba menjemputnya, beralasan ingin mengajaknya membicarakan pernikahan. Dia yang sudah menunggu Rere di lobi berdiri seperti orang bodoh pada akhirnya hanya bisa melihat Rere melintas melewatinya, lalu masuk kedalam mobilnya, tanpa meliriknya sekalipun.

Dan yang lebih parah lagi. Di sebuah pesta yang tidak sengaja mereka hadiri bersama. Leo yang mengira Rere tidak akan mungkin bersikap dingin padanya jika di hadapan banyak orang dimana pernikahan siri mereka telah tersebar luas hingga siapa pun pasti tahu, berusaha mendekati Rere.

Di sana, pada saat Rere mengobrol dengan beberapa kenalannya. Leo yang sejak melihat Rere datang dan merasa kalau malam itu istrinya tampil sangat cantik, memutuskan menghampiri Rere.

Dia memeluk lengan Rere dan mengecup pipinya. "Ngobrolin apa sih? Seru banget kayanya." Bisiknya.

Rere menegang sesaat. Leo mengulum senyum. Dia tahu, Rere lemah terhadap sentuhannya dan Leo merasa Rere pasti bisa dia luluhkan malam itu.

Sayangnya, yang di lakukan Rere malah sebaliknya. Dia menatap Leo dingin sambil berujar. "Singkirkan tangan kamu yang terlalu lancang ini, Leo."

Bagaimana rasanya di perlakukan seperti itu oleh istri sendiri di hadapan banyak orang. Leo merasa malu bukan main. Apa lagi setelah itu Rere segera pergi meninggalkannya.

Sejak kejadian itu, Leo belum lagi menemuinya. Jika biasanya dia senang mengirim Rere makanan, boneka, bunga atau hadiah apa pun yang pada akhirnya selalu Rere buang atau dia berikan kepada orang lain, kini sudah satu minggu ini Leo tidak melakukannya.

"Ma, nggak ada kiriman apa pun lagi kan semalem?" tanya Rere pada Gadis ketika mereka sedang sarapan bersama.

"Kiriman apa?" tanya Gadis.

Rere mengulum bibirnya. "Itu... kiriman dari–"

"Bang Leo ya kak?" tebak Keysia. "iya ya, Bang Leo udah lama nggak kirim apa-apa ke rumah.. terakhir kali kan kirim boneka beruang besar yang kakak kasih ke Key itu."

Rere menyadari tatapan kedua orangtuanya yang mengarah penuh selidik padanya. Berdehem pelan, Rere kembali melanjutkan sarapannya.

"Kamu nggak merasa keterlaluan, Re?" tegur Adrian. "Leo pasti capek sama penolakan kamu, sampai berhenti melakukan semua itu."

"Bagus kalau gitu." jawab Rere santai.

"Tapi kasihan dia..."

"Memang Papa nggak kasihan sama Rere? Iya kan, Papa nggak kasihan sama Rere, sampai tega menikahkan Rere sama Leo."

"Terus masalahnya apa?" desak Adrian. Jujur saja, dia masih tidak mengerti dengan penolakan Rere. Awalnya dia kira Rere hanya sementara melakukan itu untuk memberi Leo pelajaran. Tapi rasanya semakin keterlaluan. Dia bahkan merasa iba pada Leo.

Rere menghela napas. "Karena sejak awal, bukan Rere yang Leo mau. Dan dengan menyetujui permintaan konyolnya saat Rere sakit, Papa udah membuat semuanya semakin rumit."

Adrian ingin menyanggah ucapan Rere namun Gadis memperingatinya. "Ya udah, Papa minta maaf kalau gitu. tapi... dari awal Papa udah bilang sama Leo, ketika kamu bangun, semua keputusan mengenai pernikahan ini ada di tangan kamu."

"Dan yang Rere mau adalah perceraian." Gumam Rere lirih.

***



DUA PULUH DELAPAN

"Demo lagi... demo lagi. Nggak demo aja Jakarta udah macet, di tambah lagi dengan demo, makin nggak bisa ngapa-ngapain lah semua kendaraan." Rere tertawa geli mendengar rutukan Gisa. Mereka akan pulang ke rumah, tapi sudah selama satu jam terjebak di kemacetan akibat sebuah demo di jalan yang harusnya mereka lintasi.

"Demo apa sih, Gisa?"

"Nggak tahu."

"BBM naik lagi?"

"Masih zaman mikirin kenakain BBM? Yang bikin pusing sekarang itu, kalau paket kuota habis tapi gaji belum turun. Balik lah ke zaman jahiliah."

Rere melempar Gisa dengan sebuah permen di tangannya. "Kapan gaji kamu telat di kasih?" protesnya.

"Gue nggak ngomongin lo, bego." Rutuk Gisa.

"Tapi aku penasaran ih, sebentar ya, aku turun buat nanya-nanya."

Rere tidak memedulikan teriakan Gisa. Dia segera turun dan melihat sekitarnya. Mencoba mengerti maksud teriakan dari kerumunan. Tapi dia tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

Semakin melangkah kedepan, Rere mengaduh saat tubuhnya ditabrak dari samping. Dia memegang lengannya yang terasa sedikit sakit.

"Duh, maaf mbak. Saya nggak– loh, Rere?!"

Rere menoleh kesampingnya, matanya membulat. "Al... Mira?" dia mengerjap lambat. Almira berdiri di depannya, dengan wajah yang berpeluh sempurna. Rambut Almira lebih pendek dari

terakhir kalu Rere bertemu dengannya. Dia memakai topi hitam di kepalanya.

Kedua gadis itu saling bertatapan satu sama lain.

"Kamu apa kabarnya, Re? Aku udah dengar soal kamu yang udah sembuh, tapi belum punya waktu ketemu kamu. Kerjaan aku lagi banyak-banyaknya, lihat aja nih, sampai demo beginian harus di liput. Kamu kelihatan..." Almira menatap sekujur tubuh Rere dengan senyuman manisnya. "lebih baik dari sebelumnya."

Almira...

Gadis ini lah yang Leo cintai. Entah mengapa, Rere merasa bersalah. "Almira, maafin aku."

Almira mengernyit. "Maaf? Buat apa?"

"Leo..."

"Leo kenapa?"

Rere mengulum bibirnya resah. Apa Almira tidak mengetahui tentang pernikahan itu? "Aku dan Leo... sudah menikah."

Almira mengerjap. "Iya, aku tahu kok."

"Kamu tahu?"

"Iya."

"Tapi..."

"Mir! Buruan!" teriak seorang laki-laki yang memegang sebuah kamera di tangannya.

Almira mengangguk padanya. "Re, aku harus pergi, masih kerja soalnya. Nanti kalau senggang aku usahain ketemu kamu ya." Almira beranjak pergi, namun dia kembali menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Rere.

Dalam jarak yang ada, Almira menatap Rere tulus. Orang-orang berlalu lalang di hadapan mereka. "Re!" teriak Almira. "terima kasih banyak. Terima kasih untuk tetap terus menjadi perempuan baik. Terima kasih sudah menyelamatkan aku!"

Rere mengernyit, teriakan Almira masih bisa terdengar meski ditengah-tengah keberisikan. Almira tersenyum manis padanya, menatapnya sedikit lebih lama, lalu berbalik pergi.

Tin... tin...

"Re! Masuk!" teriak Gisa.

Rere terburu-buru kembali masuk ke dalam mobil, dengan sebuah perasaan aneh.

Almira terlihat baik-baik saja dengan pernikahan itu. Padahal... seharusnya dia lah yang Leo nikahi.

***

Leo selesai mengemasi pakaiannya kedalam koper. Hari ini dia tidak pergi ke kantor karena malam nanti akan pergi. Lagi-lagi harus pergi melakukan tugas di luar kota. Kali ini semarang. Dan Leo merasa begitu malas untuk pergi. Masalahnya dan Rere belum juga terselesaikan, malah hubungan mereka semakin parah. Rere benar-benar tidak mau memberikanya kesempatan sedikitpun.

Entah kemana perginya Rere yang lemah lembut, yang senang bermanja padanya, yang selalu memenuhi semua keinginannya. Leo begitu merindukan Rere yang dulu. Sangat merindukannya.

"Aku harus apa lagi sih, Re?" gumamnya yang tertunduk lesu di samping kopernya.

"Bang,"

Leo mengangkat wajahnya ke depan, "Hm?"

"Jadi berangkat nanti malam?"

"Iya."

"Mau Andi anterin ke Bandara?"

"Kamu nggak manggung nanti malam?"

"Nggak. Lagi nggak ada job."

"Pantes mau jadi supir mendadak," cibir Leo. "mau berapa?" tanyanya yang kini mengeluarkan dompet.

Andi menyengir lebar dan duduk di sampingnya. "Lima juta ajah deh, dua hari lagi kan dapat transferan dari Papa."

Gerakan tangan Leo yang akan mengeluarkan uangnya terhenti. "Lima juta?" Andi mengangguk. "nggak ada. Kalau lima ratus ribu baru ada."

"Lima ratus ribu dapat apa? Duduk dua jam di Starbucks juga abis." Protesnya.

Leo menoyor kepala Andi pelan. "Makanya jangan boros. Nanti Abang transfer."

"Gitu dong," kekeh Andi. Dia mengamati Leo, wajah saudaranya itu tampak letih dan tidak bersemangat. Dan Andi tahu alasannya. "kak Rere masih belum terima abang?"

"Hm."

"Udah coba di bujuk?"

"Sampai capek, sampai malu sendiri juga udah."

DaeBook

"Yah abang," cibir Andi. "baru usaha sebentar aja udah nyerah."

Leo meliriknya malas. "Coba aja jadi abang, di tolak terus-terusan, pasti kamu ngerti."

"Terus, apa bedanya sama kak Rere yang dulu di tolak terus sama abang? Dari mulai SMA, kuliah, kerja, sampai udah jadi tunangan juga terus di tolak. Tapi nggak ada tuh kak Rere nyerah."

Leo mengerjap.

"Ini sih nggak seberapa Bang dengan apa yang Abang lakukan dulu. Abang sih enak cuma capek fisik, nah kak Rere? Jiwa, Raga, semua abang sakiti."

Leo membenarkan dalam hati. Jika dibandingkan, memang apa yang Leo lakukan saat ini belum ada apa-apanya dibandingkan apa yang Rere lakukan untuknya.

Bahkan Rere rela mati untuknya. Tetap memikirkan Leo di ambang kematian. Dan Leo yakin, dia kembali hidup pun karena selama masa komanya, dia selalu mendengar permintaan Leo.

Rere selalu melakukan apa pun untuknya tanpa mengeluh. Lalu mengapa dia tidak melakukan hal serupa?

"Eh, abang mau kemana?" tanya Andi yang melihat Leo tiba-tiba beranjak pergi.

"Masak sama Bunda."

"HAH?!"

Leo tidak memedulikan teriakan Andi. Dia mencari Mala, yang saat ini sedang menyirami tanaman. Di tepuknya pundak Mala pelan. "Bun."

"Hm?"

"Sibuk?"

"Kelihatannya?"

"Leo butuh bantuan."

Mala meliriknya, "Bantuan apa?"

Menggaruk kepalanya malu, Leo berujar pelan. "Ajarin Leo masak."

***

Rere merutuk, lalu berdecak, terkadang menghela napas. Entah kenapa, moodnya jelek sekali hari ini. Tapi Rere tidak tahu apa sebabnya. Mungkin karena dia sedang kedatangan tamu bulanan, mungkin juga karena Papanya tidak melepaskan perusahaan

seratus persen kembali pada Rere seperti sebelumnya karena menurut Papanya Rere masih belum terlalu pulih, hingga jadwal kepergian ke Italia bulan depan diambil alih oleh Adrian.

Tapi, moodnya jelek mungkin juga karena... Leo yang sudah tidak lagi terlihat.

"Nggak tahu ah!" rutuknya semakin menjadi ketika pikiran itu melintas di kepalanya.

Dia memutar kursinya menghadap jendela yang memerlihatkan *sky line*. Kakinya bergerak-gerak kesal ketika pikirannya belum juga membaik.

"Re."

Suara Gisa menegurnya. Tapi Rere malas untuk memutar tubuhnya. "Nanti aja ya Gisa, aku belum lapar. Kalau kamu lapar, kamu makan siang aja dulu di luar."

"Hm... Re,"

"Nggak usah beliin apa-apa. Lagi nggak nafsu makan."

"Nggak usah beli atau makan diluar, aku bawain kamu makan siang hari ini."

Itu bukan suara Gisa. Rere kenal betul suara siapa itu. Kursinya berputar cepat, kedua matanya melebar saat menemukan Leo di sana. Ada kehangatan yang menjalar di hatinya, namun segera Rere sangkal dengan sebuah bentakan sinis.

"Ngapain kamu di sini?!"

Gisa berdehem, "Tadi ketemu gue di lobi, Re. Terus dia minta gue anterin ke sini."

Leo mengangkat sebuah paper bag ditangannya. "Aku bawain makan siang." Dia menghampiri meja di tengah ruangan, menyusun makanan yang dia bawa di sana.

Semua itu tidak luput dari pengamatan Rere. Leo tampak tidak biasa melakukan itu, dia terlihat bingung menyusunnya. Terkadang melirik Rere, tapi pada akhirnya dia kembali berusaha.

Selesai dengan pekerjaannya, dia menghampiri Rere. "Makan bareng sama aku ya hari ini." ucapnya lembut.

Rere mengepalkan tangannya. Ada rasa sesak yang seolah ingin meledak di dadanya. Namun dia tidak tahu bagaimana cara melampiaskannya.

Dan akhirnya, Rere memilih cara serupa. Dia mendekati seluruh makanan itu. Napasnya naik turun saat menatap

seluruhnya. Dan tanpa belas kasih, dia tepis semua makanan itu dengan lengannya hingga berserakan di atas lantai.

"Re..." gumam Gisa terkejut. Begitu pun dengan Leo.

Kedua mata Leo melebar, dan rahangnya mengetat detik itu juga. Emosinya terpancing sempurna. Makanan yang dia buat susah payah dibuang begitu saja oleh Rere.

"Kamu pikir, dengan semua makanan ini aku bisa luluh gitu aja?! Aku nggak akan mau tertipu untuk kedua kalinya, Leo." ucap Rere dingin dengan napas tersengal.

Leo mengepalkan tangannya. "Siapa yang menipu kamu?"

"Kamu!" telunjuk Rere mengarah angkuh padanya. "kamu yang selalu menipuku. Sejak dulu sampai saat ini. Semua yang kamu lakukan ini terlalu memuakkan!"

Leo mendekat, menatap Rere tajam. Wajahnya memerah menahan amarah. Tatapannya setajam elang hingga Rere sedikit beringsut mundur. "Salah kalau aku memerhatikan istriku sendiri?" tanyanya dengan suara tenang yang berbahaya.

"Aku nggak butuh perhatian kamu!" desis Rere

"Lalu siapa yang dulu selalu mengemis perhatian padaku, huh?" balas Leo telak.

"A-apa?"

"Apa mau kamu sebenarnya, Re? Aku bersikap jahat kamu marah. aku bersikap baik kamu juga marah. Jadi, katakan, apa mau kamu? Kamu mau bercerai?"

Rere menatap Leo nanar. Lelaki itu seolah menantangnya dan jika Rere mengatakan iya detik itu juga Rere yakin Leo akan mengabulkannya.

Katakan, Re...

Ada yang berbisik berisik di telinganya. Menyuruhnya segera menyelesaikan semua ini dengan cepat. Tapi ada juga yang melarangnya. Rere merasa kepalanya pusing.

"Kenapa diam? Kamu takut?" Leo melangkah sekali memangkas jarah. "kamu takut, Re... kamu tahu kenapa? Karena semua ini yang kamu mau sejak dulu." Bisik Leo tajam.

Rere mengepalkan tangannya. dia membalas tatapan Leo tegas. "Ceraikan aku, Leo." ucapnya sungguh-sungguh.

Seketika itu tatapan tajam Leo berubah nanar. Rere tersenyum sinis padanya. Menantang Leo.

Namun Leo berusaha menguasai dirinya. Dia tidak ingin larut dalam emosi hingga mengabulkan permintaan itu. Melangkah mundur, Leo tersenyum lelah. "Aku pikir siang ini bisa menghabiskan waktu bersama kamu sebelum aku pergi. Tapi sepertinya..." Leo menggelengkan kepalanya. "aku pulang." Cetusnya.

Leo pergi dari sana, Gisa yang sejak tadi menjadi penonton atas pertengkaran suami istri itu menatap bermacam masakan yang sudah tak berbentuk lagi di atas lantai. Dia menghela napas lalu mendekati Rere yang kini tampak termangu.

"Gue tahu Leo itu berengsek. Tapi... dengan melihat apa yang baru aja lo lakukan tadi. Gue merasa lo sama dia nggak ada bedanya, Re."

***

Rere tidak sekalipun menyuapkan nasi kemulutnya. Sejak tadi yang dilakukannya hanya mengaduk-aduk nasi di piringya dengan tatapan kosong.

Adrian berdehem pelan. "Kangen banget ya? Mentang-mentang abis di masakin suami."

Rere mengernyit menatap Adrian. Bahkan Gadis pun ikut tertawa pelan.

"Enak, sayang?" tanya Gadis.

"Rere belum juga makan, piringnya masih penuh ini." tunjuknya pada piring di depannya.

Gadis menggelengkan kepalanya geli. "Bukan itu. masakan Leo tadi siang, enak nggak? Bunda Mala bilang Leo sampai keringetan masaknya. Ganti baju tiga kali, nggak sengaja pegang wajan tanpa alas empat kali."

"Astaga... itu anak memang polos atau beneran bego, ya." gumam Adrian geli.

berbeda dengan Gadis dan Adrian, Rere yang mendengar percakapan itu terdiam kaku ditempatnya. "Leo... masak buat Rere?" tanyanya hati-hati.

Gadis mengangguk. "Iya. Bundanya telefon tadi siang, cerita kalau Leo tiba-tiba minta ajarin masak buat kamu, sayang. Tadi siang dia ke kantor, kan?"

Jantung Rere berdegup menyesakkan. Dia teringat dengan makanan yang Leo bawa, dan dia buang begitu saja. Lalu kemarahan Leo... astaga... apa yang sudah dia lakukan.

Berdiri tegak, Rere segera beranjak pergi ke kamarnya tanpa mengatakan apapun. Disana dia meringkuk seperti bocah kecil memeluk dirinya sendiri.

Rasa bersalah menamparnya, membuatnya merasa sedih. Wajah sayu Leo yang terlihat setiap kali menerima penolakan Rere selama dia berusaha membujuknya terlintas. Rere menggigit bibirnya lirih.

Dia sudah sangat keterlaluan. Tapi... dia begini juga ada alasannya. Dia tidak mau kembali berada di tempat yang tidak seharusnya.

"Re," pintu kamarnya di ketuk. "boleh Mama masuk?"

Rere beranjak duduk menyandari tumpukan bantal setelah mengizinkan Gadis masuk. Gadis duduk di depannya, tersenyum lembut lalu membelai rambutnya.

"Kamu ini, udah besar masih aja ambekan. Udah mau kepala tiga padahal."

"Rere masih dua puluh tujuh."

"Sebentar lagi dua puluh delapan."

"Mama ih... Rere berasa tua."

Gadis mengulum senyum. Dia meraih jemari Rere dan menggenggamnya. "Ada apa? Mau cerita sama Mama?"

Menatap Mamanya ragu, akhirnya Rere mengangguk. Dia menceritakan kejadian siang tadi dengan wajah menyesal.

"Rere nggak tahu, Ma..." desahnya.

"Sekalipun kamu nggak tahu kalau itu adalah masakannya, nggak seharusnya kamu bersikap seperti itu. Re, jujur saja, menurut Mama... kamu sudah keterlaluan."

Rere membuang wajahnya. "Rere cuma mau pernikahan ini berakhir."

"Apa yang salah dari pernikahan kalian? Kamu mencintai Leo, kan?"

"Tapi Leo enggak! Dia mencintai... Almira," lirihnya sedih. "mereka seharusnya menikah, Ma. Dan Rere tahu pernikahan itu nggak terjadi karena Rere sakit. Leo merasa bersalah atas dirinya sampai mau menikahi Rere." dia menghapus air matanya yang selalu saja berkhianat. "iya, Rere mencintai Leo, bahkan sampai detik ini. Rere sayang banget sama dia. Tapi kalau harus melihat dia terluka dengan hidup bersama Rere dan mengorbankan cintanya, Rere nggak mau..."

Gadis menatap putrinya sendu. "Kamu yakin, Leo nggak mencintai kamu?" tanya Gadis lembut. Rere menengadah menatap Mamanya. "Re, bahkan semua orang yang melihat Leo di saat kamu sakit pun tahu kalau dia mencintai kamu. Dia terlihat menyedihkan saat menangisi kamu. Dia nggak pernah mau jauh dari kamu. Dia selalu ada di sisi kamu, menemani kamu tanpa memedulikan dirinya sendiri.

"bahkan di saat Papa menyerah atas keadaan kamu. Leo orang pertama yang bersikeras dan percaya kalau kamu akan sembuh. Kamu pasti akan kembali bersama kami semua. Dan apa yang Leo katakan itu benar, sayang. Kamu... bisa kembali kepelukan Mama."

Rere meremas jemari Mamanya.

"Menikahi kamu bukan hal yang mudah Leo lakukan. Dia membutuhkan waktu selama tiga bulan untuk mendapatkan restu. Nggak peduli Papa selalu menyuruhnya pulang tapi Leo tetap datang untuk menemani kamu, menginap di rumah sakit, dan kalau pun Papa melarangnya masuk dia tetap menunggu kamu di luar.

"Berkali-kali Papa menolaknya maka berkali-kali juga dia datang. Dan yang terakhir... dia berlutut di kaki Papa kamu."

Orang-orang sudah berkumpul, mempersiapkan diri dengan hal terburuk yang telah Dokter sampaikan. Adrian menatap kosong kedepan. Sudah tidak ada harapan lagi...

"Om," tegur Leo ketika menghampirinya.

"Jangan katakan apa pun, Leo. Jangan katakan apa pun." Balas Adrian dengan suara serak.

"Mungkin... waktunya nggak akan lama lagi," lirih Leo perih. Kedua lelaki itu saling menahan tangis mereka. "sebelum semuanya terlambat, Leo mohon... izinkan Leo menikahi Rere."

"Kamu gila?" desis Adrian marah. "berapa kali Om harus katakan sama kamu, Om nggak akan mengizinkan kamu menikahi Rere!"

"Tolong Om... waktunya–"

"Ya! waktu... waktu yang Rere miliki mungkin hanya tersisa beberapa menit lagi. Dan kamu... kamu malah ingin menikahi Rere yang sebentar lagi akan meninggalkan kita?!"

Gadis memejamkan matanya berat, mendengar kalimat itu membuat hatinya benar-benar hancur. Rere... gumamnya di dalam hati.

Raka mendekati mereka, dia menyentuh bahu Leo. "Sudah, berhenti." Ucapnya pelan. Dia menarik Leo mundur, namun Leo melakukan hal yang membuat semua orang menatapnya terperangah.

Leo berlutut di hadapan Adrian. Kepalanya tertunduk dalam, "Leo masih ingat, dulu, Om bilang sekalipun Leo berlutut di hadapan Om setelah Leo menyakiti Rere, semuanya nggak akan sama lagi." Leo menengadah menatap Adrian memohon. "Leo terima kalau Om membenci Leo, Leo terima kalau Om nggak lagi mau menatap Leo. Tapi Leo mohon... izinkan Leo menikahi Rere, Om..."

"Berdiri..." desis Adrian tegas. "Om bilang berdiri!"

"Keinginan terbesar Rere adalah menikah dengan Leo. Dia selalu menginginkan hal itu. Dan jika... jika Rere memang harus pergi saat ini, Leo mohon, biarkan Rere pergi setelah dia menjadi istri Leo. Leo mohon, Om..." Leo merintih, memohon pada Adrian penuh harap. Tidak peduli dengan tatapan kasihan semua orang yang tertuju padanya.

Pada akhirnya, laki-laki berengsek sepertinya berlutut menangisi gadis yang telah dia sia-siakan selama ini.

Kedua mata Rere basah, tangisannya kembali mengeras mana kala Gadis menceritakan semua yang tidak Rere ketahui selama dia mengalami masa koma.

"Re, kalau kamu mengira Leo melakukan semua itu karena dia mengasihani kamu, Mama rasa kamu keliru. Karena untuk pertama kalinya, Mama bisa memercayakan kamu pada Leo setelah melihat dia menangisi kamu dan mencintai diri kamu disaat kamu hanya memiliki satu persen kemungkinan untuk hidup."

***



DUA PULUH SEMBILAN

Menggeret kopernya masuk ke rumah, Leo melangkah malas-malasan. Dia mendengar suara orang-orang berbincang di ruang tengah. Saat melintasi tempat itu, suara-suara itu mendadak hening, Leo hanya meletakkan sebuah bungkusan di atas meja lalu pergi begitu saja meninggalkan orang-orang yang menatapnya terkejut.

"Ini apa?!" teriak Mala.

"Oleh-oleh." Jawab Leo malas dan mulai menaiki satu persatu anak tangga.

Satu minggu berada di Semarang rasanya seperti satu tahun. Leo seolah ingin segera pulang. Pikirannya berkecamuk. Masih seputar pertengkarannya dan Rere ketika terakhir kali mereka bertemu.

Masuk ke kamarnya, Leo langsung mengunci pintu. Berjaga-jaga agar tidak ada yang masuk kesana untuk menanyai bagaimana harinya di sana. Leo terlalu malas mendapatkan perhatian seperti itu untuk saat ini.

Leo meletakkan koper didekat kaki tempat tidur. Lalu dia merebahkan tubuhnya, tangannya terlipat dibawah kepala, matanya menatap lurus ke langit kamar. Helaan napasnya terdengar berat.

Sepi.

Hampa.

Tidak ada bedanya Semarang dan Jakarta.

Dia memejamkan matanya, membayangkan wajah Rere yang tersenyum manis padanya. Membuat bibirnya ikut mengulas senyuman yang sama tanpa dia sadari.

Leo kembali merindu. Bahkan semakin parah. Tapi sialnya dia tidak tahu bagaimana cara meluapkannya.

"Udah pulang?"

Kedua matanya terbuka cepat. Dia mengernyit, kenapa... ada suara Rere? Cih, dia mulai gila ternyata. Tidak hanya cukup membayangkan wajah Rere kini dia juga mendengar suaranya.

Leo menggelengkan kepalanya dan tersenyum miris.

"Kamu nggak mau mandi dulu?"

Suara itu kembali terdengar, membuat tubuh Leo seketika terperanjat dan duduk tegak. Leo menolehkan wajahnya kesamping, didepan kamar mandi, ada Rere yang berdiri canggung menatapnya.

Leo mengerjap lambat dengan tatapan tak percaya.

Itu... Rere?

Dia kembali mengerjap, bermaksud mengusir bayang semu itu. Namun, di sana Rere terlalu nyata. Berdiri menatapnya dengan cara yang begitu Leo rindukan.

"Ngapain kamu di sini?" sungguh, bukan kalimat itu yang sebenarnya ingin Leo katakan. Tapi sepertinya cara kerja otaknya mulai rusak sampai apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan isi hatinya.

Rere mengulum bibirnya resah. Dia membuka lemari, mengeluarkan pakaian tidur untuk Leo. "Mandi dulu sana. Udah makan belum, kalau belum nanti aku temenin makan." Ucapnya seraya meletakkan pakaian itu di samping tubuh Leo.

Tanpa memedulikan Leo yang terus menatapnya seperti orang tolol, Rere menaikkan koper itu ke atas rempat tidur. Membukanya dan mulai memilah milih mana yang harus kembali dia susun di dalam lemari dan mana yang harus dia masukkan ke dalam keranjang pakaian kotor.

Leo bangkit dari duduknya, berdiri dibelakang tubuh Rere yang sedang menyusun pakaian kedalam lemari. Dia masih tidak mengerti, mengapa Rere bisa ada di sana. Bukankah istrinya itu selalu marah padanya.

"Re," panggil Leo pelan.

"Hm?" gumam Rere tanpa menoleh.

"Kamu... kenapa bisa di sini?"

"Terus aku harus dimana?" menoleh kebelakang, Rere mengulum senyum malu. "kata Mama dosa kalau berantem lebih

dari tiga hari sama suami. Dan kita berantem udah lebih dari tiga hari. Nggak mau ah aku makin banyak dosanya."

"Kita nggak berantem," gumam Leo lirih namun bibirnya mengulas senyuman lega. Dia mendekat, memeluk tubuh Rere dari belakang. "kamu yang nolak aku terus-terusan." Bisiknya, lalu tanpa malu membenamkan wajah di ceruk leher Rere yang menegang.

"Leo..."

"Aku nggak suka dipanggil gitu," protesnya dengan suara yang teredam. "panggil aku kaya biasanya, Re."

Rere meremas jemari Leo yang memeluk perutnya, matanya berkaca-kaca namun kali ini dia merasa bahagia. Memutar tubuhnya, dia merangkum wajah Leo dan tersenyum sangat manis. "Kangen banget ya sayang, sama aku, hm?"

Leo tidak langsung menjawab, dia hanya terus menatap wajah Rere sepuasnya. "Mungkin kamu nggak akan sanggup kalau itu terjadi sama kamu. Melihat kamu hampir mati, tidur terus-terusan dan bisa kapan aja ninggalin aku sementara aku... nggak bisa melakukan apa pun untuk kamu," Leo menyentuh telapak tangan Rere dan mengecupnya. "kamu yang sekarat tapi aku yang rasanya mau mati."

Rere tertawa parau. "Aneh rasanya kalau kamu mendadak manis begini." jawabnya.

Leo menarik wajah Rere mendekat, mengecup lama dahinya. "Jangan begitu lagi ya sayang, jangan mencelakai diri kamu hanya karena aku. Mulai sekarang, aku yang akan terus jaga kamu. Nggak boleh pergi jauh-jauh lagi."

Rere meremas bahu Leo ketika mendengar bisikan lelaki itu. Dia kembali teringat saat-saat sebelum dia tidak sadarkan diri. Leo menatapnya takut, mengatakan hal-hal yang membuatnya merasa rela jika dia akan mati detik itu juga.

Dan seluruh cerita Gadis mengenai perjuangan Leo selagi menemaninya di masa koma. Membayangkan semua itu membuat kedua mata Rere kembali basah oleh tangisan yang kali ini adalah sebuah tangisan bahagia.

"Hei, kok nangis?" Leo mengusap wajah Rere.

Rere menggelengkan kepalanya. "Aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kamu... kenapa mau menikahi aku?" Saat bibir Leo terbuka untuk menjawab, Rere kembali bertanya. "dan Almira... bukannya kamu sama Almira harusnya menikah? Kamu mencintai Almira, tapi kenapa malah menikahi aku?" Rere menatap Leo ragu. "apa karena... kamu kasihan sama aku? Kamu pasti merasa bersalah makanya–"

Kedua mata Rere yang tadinya menyendu karena pikirannya terbelalak begitu Leo melumat kasar bibirnya. Tidak ada kelembutan di sana, dia menghisap dan melumatnya dengan cara yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, membuat tubuh Rere terhuyung kebelakang dan membentur lemari yang masih terbuka.

Leo menarik pinggang Rere mendekat, "Setelah kamu berhasil dengan semua tujuan kamu selama ini, kamu masih bisa bilang kalau apa yang aku lakukan adalah bentuk rasa kasihan."

Rere mengerjap lambat. Dia menemukan tatapan berbeda di kedua mata Leo, membuatnya meneguk ludah berat.

Leo berbisik pelan di telinga Rere. "Re, kamu harus diberi pelajaran." dan sedetik setelahnya, Rere terpekik tertahan saat kini Leo menariknya ke atas pelukannya.

Rere melingkarkan kakinya erat di pinggang Leo, memeluk bahu lelaki itu tak kalah erat. Matanya masih membulat lucu menatap Leo tak percaya.

"Ini... kamu mau apa?" tanyanya terbata-bata.

Leo menyeringai kecil, "Mulai sekarang, semua yang kamu mau di masa lalu akan aku wujudkan satu persatu." Leo merebahkan tubuh Rere di atas tempat tidur. Kakinya menendang koper yang masih berada di sana hingga jatuh keatas lantai. "dan kita bisa mulai dari ini."

"Tu–tunggu," Rere menahan kedua bahu Leo ketika lelaki itu menunduk. "Leo, kita–"

"Oke, peraturannya, setiap kali kamu menyebut namaku, maka satu jam dari waktu tidur kamu malam ini berkurang."

"Maksudnya?"

Leo mengangkat bahunya ringan. Rere masih menatapnya tidak mengerti, namun terpekik geli saat Leo meremas sebelah payudaranya.

Oke... sekarang Rere tahu apa yang ada di kepala Leo saat ini. "Bukannya seharusnya kita bicara dulu?"

"Nanti, masih ada urusan yang lebih penting."

"Tapi..."

"Lampunya mau dimatikan dulu atau tetap hidup?"

"Ma-matiin aja."

Tangan Leo menjangkau remot lampu utama yang memang disediakan di meja nakas. Begitu lampu mati, dia kembali memajukan wajahnya, tapi Rere mengelak.

"Yang itu belum," tunjuk Rere ke lampu di samping tempat tidur.

"Yang itu nggak usah."

"Kenapa?"

"Nanti nggak kelihatan."

Rere menepuk kuat bahu Leo namun bibirnya tersenyum malu. Leo hanya menatapnya datar dan menaikkan bahunya ringan. "Diam, aku nggak mau bicara lagi." ucapnya penuh peringatan.

Dan selanjutnya, mereka memang tidak saling berbicara lagi. Tetapi saling mendesah satu sama lain.

***

Leo meraba sisi tempat tidurnya. Kosong, dia tidak bisa menyentuh apa pun. Membuka matanya perlahan, dia memang benar-benar tidak menemukan Rere disana. Padahal masih pukul setengah tujuh pagi.

Leo beranjak duduk, matanya mengitari seisi kamar. Tidak ada siapa pun di sana. "Re," panggilnya serak. Tenggorokannya terasa sangat kering. Leo ingat terakhir kali dia minum saat di bandara. Setelahnya, dia tidak ada minum sekalipun, terlalu sibuk mengeksplore tubuh istrinya yang dia yakini akan menjadi candunya mulai malam itu.

Menyibak selimutnya, Leo melangkah sedikit terhuyung karena baru saja bangun dari tidurnya. Dia mengetuk pintu kamar mandi, "Re, kamu di dalam?" tanyanya. Tidak ada jawaban, Leo langsung membuka dan kamar mandi itu pun kosong.

Leo mengernyit. Dimana Rere? Masih pukul enam pagi. Kenapa Rere sudah tidak ada?

Leo menatap sekelilingnya, kali ini ada rasanya gusar yang membuatnya takut. Leo segera keluar dari kamarnya, berjalan mengitari lantai dua rumah mencari keberadaan Rere.

"Ngapain Bang?" tanya Andi yang kebetulan baru keluar dari kamar dan menemukan Leo yang tampak sedang mencari-cari sesuatu.

"Kamu lihat Rere nggak?" tanya Leo.

Andi mengernyit, "Kak Rere?"

"Iya."

"Nggak."

Leo meneguk ludahnya berat. Dia kembali mencari, kali ini turun ke lantai bawah. Mencari di semua tempat dan yang terakhir, meja makan.

Disana ada Raka yang sedang duduk santai menikmati kopinya dan juga Andara yang sudah tampak rapi dengan segaram sekolahnya.

"Sarapan?" tanya Raka.

Leo tidak melakukan apa pun, hanya menatap tempat itu dengan tatapan nanar. Kemudian Mala muncul membawa semangkuk nasi goreng. Dia menatap Leo dengan wajah bingung.

"Kamu ngapain di situ? Belum mandi, masih pakai piyama, udah turun." Mala menggelengkan kepalanya. "lapar kan kamu. Tadi malam masuk kamar langsung, nggak turun-turun lagi."

Rere nggak ada... dia... nggak ada dimana pun.

Leo mencoba mencerna seluruh memorinya. Rere benar-benar nyata tadi malam. Ada dalam dekapannya. Sentuhannya, desah napasnya, senyumannya, semua itu nyata Leo rasakan.

Sayangnya, begitu dia terjaga, semua itu hanyalah mimpi. Leo tersenyum miris dengan kepala sedikit tertunduk.

"Abang mau makan?" tanya Andara.

Leo menggelengkan kepalanya, "Nanti, mandi dulu." Jawabnya dengan suara lesu.

Dia memutar tubuhnya lunglai, namun saat hampir menabrak seseorang, kakinya terhenti. Mengangkat wajahnya, dia menemukan wajah cemberut Rere yang khas.

"Kamu ih, hampir aja jatuh ini." rutuk Rere kesal.

Leo mengerjap cepat, ini... Rere, kan? Dia melirik pada sepiring ayam goreng di tangan Rere. Kembali mengerjap-erjap, Leo berusaha menyadarkan dirinya.

Ini... mimpi atau bukan sih?

Rere berjalan melewatinya, meletakkan sepiring ayam goreng di atas meja. "Udah semua kan, Bun?" tanya Rere pada Mala.

Mala menganggukkan kepala, lalu mengulum senyum menatap Leo yang masih berdiri seperti orang bodoh menatap Rere. Begitupun Raka dan Andara yang saling melempar lirikan geli.

"Mau sampai kapan berdiri di situ? Mandi sana!" omel Mala sambil menahan geli. "Rere nggak bakal kemana-mana kok. Dia Cuma bantuin Bunda nyiapin sarapan pagi tadi. Kenapa? Takut istrinya hilang lagi?"

"Loh, abang kehilangan kak Rere? pantesan tadi di atas kaya orang panik kesana kemari." Timpal Andi yang kini menarik kursinya.

Rere, sarapan pagi, istri.

Astaga... rasa-rasanya kepala Leo belum bisa mencerna seluruh ucapan orang-orang pagi ini.

"Sayang, mandi dulu sana. Udah hampir jam setengah tujuh loh ini. Kamu nggak kerja?"

"Hah? Oh... iya." Leo menggelengkan kepala pelan, berharap cara itu bisa membantunya menyadarkan diri. Lalu seperti orang bodoh, dia kembali kedalam kamar, terduduk lesu di atas tempat tidur dan mulai memikirkan segalanya.

Ternyata, semuanya bukan mimpi. Rere benar-benar ada. Malam itu, mereka benar-benar melakukannya.

Bukan mimpi.

Bibir Leo mengulas senyuman paling bahagianya pagi ini.

***

"Barang-barangnya kamu kapan di antar ke sini, Re?" tanya Mala pada Rere di saat semua orang sudah berkumpul di meja makan untuk sarapan pagi.

Rere sedang mengisi piring Leo dengan nasi goreng, "Nanti aja Bun, Rere harus pulang dulu buat milihin mana aja yang harus dibawa," Rere meletakkan sepotong ayam goreng. "mau telur dadar juga?" tanyanya pada Leo.

Leo menggelengkan kepala. "Itu aja." dia mulai menikmati sarapan paginya, meskipun matanya tidak bisa berhenti melirik Rere yang makan sambil berbincang dengan anggota keluarga.

"Bajunya Kak Rere kan banyak Bun, dirumahnya aja sampai ada satu kamar khusus pakaiannya Kak Rere. Mana muat kamar abang." celetuk Andara.

Rere tersenyum malu mendengarnya.

"Nggak apa-apa, nanti pakai kamar kosong buat semua koleksi pakaian kamu. Di samping kamar Leo masih ada kamar yang belum di pakai kok." Ujar Raka.

"Nggak usah dibawa semua," ucap Leo.

"Kenapa?" protes Mala. "mau protes kalau bajunya Rere kebanyakan? Nggak mau ribet? Bukan kamu juga kok yang disuruh mindahin. Leo, jadi suami itu–"

"Mau pindah ke apartemen. Nanti semuanya diantar kesana, nggak usah kesini." Potong Leo tanpa menatap satu orang pun disana.

"Pindah?" ulang Mala. suaranya terdengar tidak setuju, namun Raka menatapnya penuh peringatan, membuat Mala mengalah meski dengan rutukan kesal.

Sedang Rere yang saat ini menatap Leo dengan senyuman kecil di bibirnya, merasa hatinya menghangat. Diam-diam, dia menarik tangannya kebawah meja. Mengetuk-etuk paha Leo dan menuliskan sesuatu di sana dengan telunjuknya.

Sayang kamu.

Leo menahan kunyahannya. Dia melirik sekitarnya memastikan tidak ada yang sedang memerhatikannya. Kemudian, dia menurunkan satu telepak tangannya ke bawah, meraih jemari Rere dan menggenggamnya erat.

Mereka saling mencuri lirik sebentar dan melemparkan senyum manis satu sama lain.

Sarapan pagi kali ini lebih banyak mendengar percakapan Mala dan Rere mengenai apa saja yang mereka butuhkan nanti untuk memulai rumah tangga mereka. Rere lebih banyak menyerahkan keputusan pada Leo sedang Leo lebih banyak diam tanpa tanggapan apa pun hingga membuat Mala mengomel berkali-kali.

Selesai sarapan, Andi yang pagi itu bertugas mengantar Andara ke sekolah segera pamit. Raka pun juga pergi ke kantor. Mala dan Rere masih duduk berdua dan mengobrol apa saja.

Leo yang tadinya sudah pergi tiba-tiba kembali datang, membuat dua wanita itu menghentikan obrolan mereka.

"Loh, kok balik lagi?" tanya Mala.

"Udah izin." Jawab Leo.

"Izin? Mau ngapain?" tanya Mala lagi.

Leo berdehem pelan, wajahnya sedikit memerah saat matanya mengarah pada Rere. "Re, ikut ke kamar sebentar yuk." Ucapnya menahan malu.

Mala dan Rere sama-sama melongo lucu. Mala yang lebih dulu memalingkan wajah karena sudah tidak tahan ingin tertawa. Rere sendiri malah ikut merasa malu. Astaga... Leo ini apa sih? Masih pagi loh ini...

"Cuma ngobrol." Rutuk Leo saat menyadari tawa tertahan Bundanya.

"Lebih dari ngobrol juga nggak apa-apa. Kan istri kamu." goda Mala.

Leo berdecak, kini matanya menatap kesal pada Mala dan juga Rere yang masih belum beranjak dari sini. "Buruan, Re." Rutuknya.

"Ih, galak banget. Nanti juga kamu peluk-peluk." Sindir Mala yang semakin membuat kedua telinga Leo memerah.

Leo memutar matanya dan pergi lebih dulu dari sana yang pada akhirnya di ikuti Rere. Bundanya itu... apa dia tidak tahu kalau Leo pun malu setengah mati.

Begitu sampai di kamar, Rere memukul bahu Leo dan menatapnya kesal. "Buat malu aja ih!"

"Apa sih!"

"Kamu, ngapain pagi-pagi ngajakin ke kamar."

"Mau ngobrol."

"Nggak bisa ngobrol di bawah aja memangnya?"

"Nggak."

"Kenapa?"

Leo yang duduk di atas tempat tidur segera menarik lengan Rere hingga istrinya itu jatuh keatas pangkuannya. "Nggak bisa peluk kamu kaya gini soalnya." Bisiknya yang sudah memeluk Rere erat.

Rere terkekeh geli, mengusap rambut Leo penuh sayang. "Udah peluk aku semalaman, masih belum cukup?" Leo menggelengkan kepala.

"Tadi pagi, aku pikir cuma mimpi." Gumam Leo.

"Hm?"

"Kamu nggak ada, aku cariin juga nggak ada. Makanya aku pikir yang tadi malam itu cuma mimpi."

Rere mengurai pelukan mereka, dia membuka dua buah kancing kemejanya, memerlihatkan beberapa bercak merah di sekitar dadanya. "Kira-kira kalau lihat ini, kamu masih mikir semua itu mimpi atau nggak?" tanya Rere.

Leo menatap bercak merah hasil karyanya dengan tatapan malu. "Apa sih kamu." Rutuknya dan kembali mengancing pakaian Rere.

Rere tertawa lucu. Jemarinya membelai wajah Leo dan matanya menatap suaminya itu penuh cinta. "Bukan mimpi. Aku dan kamu saat ini bukan mimpi." Dia memajukan wajahnya, megecup dahi Leo. "kita adalah nyata. Atau lebih tepatnya, mimpi yang pada akhirnya menjadi nyata."

"Maafin aku," bisik Leo lirih. "maaf udah mengkhianati kamu, membuat kamu menunggu selama ini. Aku baru bisa menyadari perasaanku sendiri saat aku pikir kamu akan pergi. Ternyata aku nggak bisa, Re... hidup tanpa kamu, aku nggak bisa.

"Untuk semua penderitaan kamu, untuk semua kebaikan hati kamu, dan untuk semua rasa cinta kamu ke aku, aku janji Re, mulai detik ini dan seterusnya, aku akan berusaha membahagiakan kamu," kedua hidung mereka saling bergesekan, "sayang kamu," Leo mengecup pipi Rere, "sayang banget sama kamu."

Rere memejamkan matanya, bibirnya merekahkan senyuman. Hatinya kembali berbunga-bunga seperti dulu, di awla hubungan mereka. Namun kali ini rasanya lebih nyata.

"Terima kasih sudah mau kembali kepelukanku. Aku cinta kamu, sayang." Bisik Leo tepat di telinga Rere.

Rere membuka kedua matanya, mencari kedua mata Leo untuk di tatap. Bibirnya kembali tersenyum lirih, namun kali ini ada air mata yang mengalir di wajahnya.

"Kok kamu nangis?" Leo menghapus air mata itu.

Rere menggelengkan kepala, "Butuh banyak pengorbanan yang aku lakukan sampai bisa mendengar kalimat ini dari kamu." gumamnya, hati Leo mencelos mendengarnya. "aku pikir... semua ini nggak akan pernah terjadi."

"Jangan pikir kan apa pun lagi kalau begitu. Cukup nikmati, karena mulai detik ini kamu nggak perlu berjuang. Biar aku yang menggantikannya."

Rere tersenyum lebar, meski matanya masih terus mengeluarkan air mata. "Belajar dari siapa?"

"Apa?"

"Gombal gini."

"Kamu, kan?"

Rere pura-pura mencebik kesal, namun dia kembali tertawa saat Leo mengecup bibirnya. Satu kali, dua kali, tiga kali. dan ternyata itu masih belum cukup.

Hingga pada akhirnya, mereka kembali saling bercumbu di atas tempat tidur. Saling meluapkan rasa rindu, cinta yang menggebu dan perasaan bahagia yang meluap-luap.

Kali ini tanpa ada keresahan, tanpa ada beban, hanya ada ketulusan yang sama.

***



TIGA PULUH

"Nggak bisa!" Adrian menatap Leo tidak percaya. "Apartement? Kalian mau tinggal di apartement?"

"Memangnya kenapa?" balas Leo santai.

"Jangan kamu pikir Om nggak tahu ya sekecil apa apartemen kamu? Dan kamu mau bawa Rere tinggal di sana? Becanda kamu?!" seperti ada asap tebal yang akan keluar dari kepala Adrian.

Kedua lelaki itu sedang berdebat mengenai tempat tinggal Leo dan Rere setelah resepsi nanti. Orang-orang di sekitar merea hanya menjadi penonton setelah lelah berdebat mengenai lokasi resepsi, jumlah tamu undangan, dan yang paling menguras tenaga adalah Adrian memutuskan melangsungkan respsi selama tujuh hari tujuh malam dengan alasan tamu undangan terlalu banyak.

Dengan sombongnya Adrian mengatakan untuk semua karyawan perusahaannya yang di undang saja sudah membutuhkan dua hari menampung mereka semua, belum lagi keluarga, rekan bisnis, sahabat dan kerabat. Itu baru dari Adrian sendiri, Gadis sudah pasti tidak mengundang terlalu banyak orang. Tapi Rere? Dia juga mempunyai tamu undangan yang jumlahnya mungkin setengah dari jumlah tamu undangan milik Adrian.

Mala yang tadinya mendebat Adrian paling semangat karena memikirkan betapa lelahnya sepasang pengantin itu nanti pada akhirnya mengalah saat Adrian mengotot.

Tidak berhenti di sana, Adrian juga membuat acara privat untuk keluarga di bali selama satu hari sebelum Leo dan Rere pergi honeymoon. Dia bahkan dengan semena-mena mengatakan ngunduh mantu di keluarga Raka di lakukan sepulang mereka honeymoon saja.

Tapi Raka menolah tegas. Ngunduh mantu akan di lakukan satu minggu setelah resepsi di keluarga Rere. Itu artinya jadwal honeymoon keduanya kembali diundur.

Dan kali ini, perdebatan terjadi diantara Adrian dan Leo.

"Apa yang salah dari apartement Leo memangnya?"

"Tempat itu terlalu kecil, Leo! Rere bakal merasa jenuh tinggal di sana."

"Nggak, Rere bilang dia nggak masalah."

"Om yang keberatan. Udah lah, nanti Om belikan rumah. Om udah lihat-lihat juga kemarin, rumahnya oke, ada tamannya yang kalau kalian punya anak nanti bisa main di sana, kolam berenang juga ada, nggak kaya apartemen kamu itu."

Raka memijat pelipisnya, Mala menatap Gadis memohon karena dia ingin sekali melempar sepatunya ke wajah sombong Adrian. Gadis sendiri masih mencoba menyabarkan dirinya.

"Yang mau menikah itu Leo, suaminya Rere juga Leo, kenapa Om yang ngatur-ngatur?"

"Karena Om Papanya Rere lah!" potong Adrian, lalu dia menatap Leo kesal. "ngomong-ngomong kamu mau sampai kapan manggil Om? Nggak sopan banget jadi menantu."

Leo mengerjap. Dia melirik Rere yang kini mengulum senyum. "Ya terus mau dipanggil apa." Rutuknya pelan.

"Papa lah."

"Nggak."

"Heh!"

"Udah biasa. Panggil Om aja."

"Nggak bisa. Kalau kamu nggak panggil Papa, resepsi di batalkan."

"Nggak masalah, malah lebih bagus."

Jika semua orang disana berusaha menyabarkan diri dengan perdebatan kekanakan keduanya, Rere satu-satunya orang yang tertawa geli melihat keduanya.

Dia memeluk lengan Leo, mengusapnya lembut sambil berujar dengan suara manja. "Masa gitu sih sayang, kan Papanya kamu juga sekarang."

Leo mengernyit, namun saat melihat tatapan manja Rere yang menggemaskan membuatnya merasa lemah dan pada akhirnya menatap Adrian kesal. "Ya udah."

"Apa?" desak Adrian.

DaeBook

"Ya udah nanti Leo panggil begitu."

"Coba sekarang."

"Besok aja."

"Re, pulang sekarang ayo!"

Rere semakin tertawa geli, "Ya ampun Papa... udah ih, nanti juga pasti dipanggil Papa sama Leo, masih malu loh dia ini."

"Nggak, siapa yang malu." Protes Leo. Tapi dia tahu Rere tidak mudah ditipu apa lagi dengan telinganya yang memerah.

"Halah, kamu kan dari dulu gengsian banget." Cibir Adrian.

Gadis benar-benar tidak tahan lagi. "Adrian," panggilnya tegas. "resepsi di keluarga kita hanya dilakukan selama tiga hari, satu minggu setelahnya itu dilakukan di keluarga Leo. Setelahnya, biar mereka berdua yang memutuskan kapan dan dimana mereka pergi honeymoon."

Adrian menatap Gadis penuh protes. "Loh, nggak bisa begitu, sayang. Kan tadi–"

"Rere tinggal di apartemen Leo setelah satu bulan tinggal disini dan satu bulannya lagi tinggal bersama kita. Tolong ya, kamu ingat, anak kamu itu sudah jadi istri orang, jadi jangan merasa paling berhak."

"Nggk bisa!"

"Bisa atau malam ini kamu jangan pulang ke rumah. Pergi aja sana tidur di rumah sekretaris baru kamu!"

Adrian seketika mengatup rapat mulutnya. Sial! Gadis mengungkitnya lagi. Kenapa sih istrinya itu selalu tampak mengerikan kalau sedang cemburu. Dan Adrian sama sekali tidak selingkuh. Dia hanya pergi rapat sampai hampir tengah malam, saat itu sekretarisnya yang memang masih berusia lebih muda darinya ikut.

Karena sudah hampir tengah malam, Adrian memutuskan mengantarkannya pulang. Mana mungkin dia membiarkan gadis itu pulang sendirian. Tapi, entah bagaimana bisa Gadis mengetahuinya.

Percayalah, selama satu minggu Adrian merasa dirumahnya itu sudah seperti neraka. Jangankan bicara, bernapas saja dia selalu salah di mata Gadis.

Leo merasa bosan dengan perdebatan itu, bahkan kini perdebatan dilanjutkan oleh Bundanya dan Adrian. Membuatnya segera beranjak pergi ke dapur untuk mencari segelas air.

Tidak lama Rere menyusulnya. Berdiri di samping Leo yang duduk di depan bar kitchen memegang gelasnya.

"Pusing ya kamu?" tanya Rere, tangannya mengusap lembut rambut Rere.

"Papa kamu ribet."

"Kan sama kaya aku, masa menghadapi aku aja kamu bisa, tapi Papa nggak sih."

Leo mencibir pelan, membuat Rere tertawa dan menarik bahunya agar mereka berhadapan. Rere melingkarkan kedua lengannya di leher Leo. "Papa terlalu bersemangat."

"Dan ngeselin." Balas Leo kesal namun tak urung membuat tangannya memeluk pinggang Rere.

"Memangnya kamu nggak?"

"Nggak."

"Nggak cinta dong sama aku kalau gitu."

Leo berdecih, menarik tubuh Rere mendekat. "Nggak ada hubungannya resepsi pernikahan sama rasa cinta aku ke kamu. Resepsi udah nggak penting lagi saat kamu udah jadi milik aku seutuhnya."

Rere tersenyum geli saat Leo menggigit gemas hidungnya.

"Re,"

"Hm?"

"Nggak apa-apa kan, untuk sementara... kita tinggal di apartemen?"

"Kok kamu nanya gitu?"

"Papa kamu benar, apartement aku terlalu kecil untuk kamu tinggali. Tapi... maksud aku, aku masih butuh waktu satu atau dua tahun bareng-bareng kamu tanpa campur tangan orang lain. Dan karena yang aku punya masih apartement, jadi aku putuskan kita tinggal di sana. Nanti, selama di sana kita rencanakan untuk membuat rumah yang sesuai dengan kemauan kamu."

Rere menatap Leo lirih.

"Nggak apa-apa, kan? Atau... terima aja rumah dari Papa kamu? Nggak apa-apa kalau kamu mau."

Rere menunduk hingga wajah mereka hampir tidak berjarak. "Bisa nggak kamu berhenti buat aku semakin jatuh cinta sama kamu."

"Hm?"

"Dimana pun kamu berada, aku akan selalu ada di sisi kamu, sayang."

Leo tersenyum kecil, merangkum wajah Rere, dia mengecup bibir Rere berkali-kali hingga keduanya tertawa. "Jadi nggak sabar."

"Apa?"

"Mau makan kamu lagi."

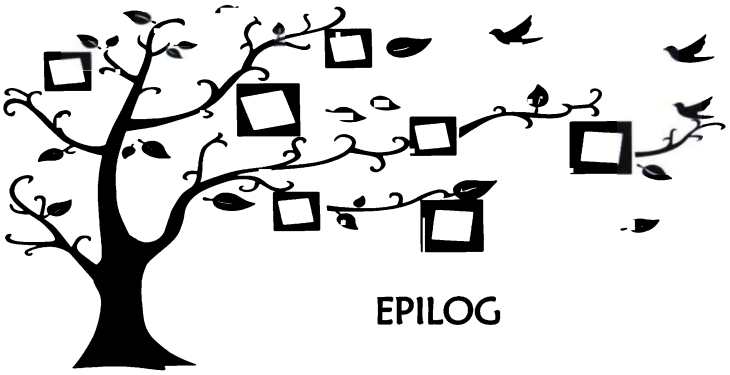
"Sayang ih..." Rere memukul bahu Leo pelan. "kan malu..."

Leo tertawa geli dan menarik Rere kepelukannya. "Malunya juga sebentar kamu, abis itu nggak mau lepas dari aku."

Rere menengadah sebentar sambil menyengir lebar. "Abis kamu enak, gimana dong?"

Leo mendengus, namun mengembalikan wajah Rere kedalam dekapannya. Terserahlah. Yang penting saat ini da seterusnya, dia tidak akan lagi membiarkan Rere lepas dari pelukannya.

***



EPILOG

Leo mengucapkan terima kasih pada seorang pengurus Villa yang membukakan pintu untuk mereka. Sambil bergenggaman tangan, Leo dan Rere masuk kesebuah Villa yang akan menjadi tempat tinggal mereka selama bulan madu di Bali.

Yeah... Bali. Pilihan honeymoon yang membosankan sebenarnya menurut Rere. Padahal dia sudah memikirkan tempat-tempat indah di luar negri sana yang akan mereka datangi. Tapi, suaminya ini malah memilih Bali.

Beberapa tahun terakhir Rere bahkan sudah pergi kesana hampir lima kali. membosankan. Untuk itu sejak di perjalanan tadi dia hanya diam dan melakukan aksi merajuknya.

Sebenarnya Villa yang mereka datangi sangat bagus. Private Villa dengan kelas president suit. Bahkan saat mereka diantar kesana dengan menaiki Buggy, Rere sudah terkesima dengan pemandangan yang di suguhkan.

Tempat yang akan mereka tinggali lebih jauh dari semua tempat yang ada. Dan begitu masuk kedalamnya, Rere kembali terkesima. Seperti sekarang, saat Leo mengajaknya ke ruang tamu yang menghadap kesebuah pintu kaca.

Leo menggeser pintu kaca itu, mereka langsung menemukan sebuah kolam renang yang menghadap langsung ke hamparan laut.

"Suka nggak?" tanya Leo menoleh kebelakang.

Rere tadinya tersenyum senang melihat pemandangan di depannya, namun kembali memasang wajah malas. Membuat Leo mengulum senyum gelinya. Dia beranjak kesamping tubuh Rere, merangkul bahu istrinya.

"Bulan madu malah cemberut." Kekehnya pelan.

Rere menepis rangkulan Leo dan menatapnya kesal. "Ya kamu sih, kaya nggak ada tempat lain aja selain Bali. Aku kan udah bosan kalau ke sini."

"Aku nggak." Balas Leo santai.

Rere semakin memberenggut, kini sambil bersedekap.

Menggelengkan kepalanya pelan, Leo mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya. "Aku punya dua. Kamu mau nggak?"

"Apa?" tanya Rere tidak mengerti.

Leo menyeringai kecil, masih menggoyang-goyangkan kunci itu di depan wajahnya. "Nggak ingat kamu pernah minta kuncinya? Tapi kayanya... kamu udah nggak mau. Aku buang aja kalau gitu."

Gerakan Leo yang ingin membuang kunci itu kedalam kolam renang terhenti saat Rere berlari kearahnya, menyambar cepat kunci itu. Rere menatap kunci ditanganya dengan kedua mata membulat.

"Beneran?" tanya Rere memastikan. "ini... kunci... Villa?"

Leo mengangguk.

"Kok bisa?" desak Rere.

"Bisalah. Namanya juga di beli."

"Serius sayang, kamu beneran beli Villa ini?"

"Iya."

"Kapan?"

"Beberapa hari setelah pulang dari Sydney. Kebetulan yang punya salah satu sahabat Papa. Aku lihat tempatnya dan tertarik. Ya udah, aku beli. Sebenarnya sih nggak di jual, tapi aku minta tolong sama Papa, soalnya kamu kelihatan mau banget waktu itu."

Rere masih mencerna semua yang baru saja Leo katakan. Beberapa hari setelah pulang dari Sydney? Itu kan... setelah pembicaraan mereka mengenai rumah di dekat pantai.

Waktu itu Leo terlihat tidak menanggapinya dengan serius. Tapi ternyata... senyuman manis Rere yang malu-malu seketika mengembang. "Beneran karena aku?"

"Hm."

"Bukan karena Almira?"

Leo mengernyit tak suka.

Rere berdecih, "Kan waktu aku pulang dari Sydney kamu langsung ketahuan selingkuh. Ya... bisa aja kan kamu beli buat liburan bareng Almira di sini supaya nggak ketahuan siapa-siapa."

Leo langsung merebut kembali kunci itu dari tangan Rere. "Ya udah sini aku buang aja."

"Eh... jangan dong!" Rere merebutnya cepat. Lalu tertawa geli melihat wajah kesal Leo. Dia langsung memeluk pinggang suaminya. Wajahnya menengadah keatas agar bisa melihat wajah Leo yang tertekuk kesal. "Makasih ya, suami..." ucapnya manis.

Rere melabuhkan kecupan di atas dagu Leo. "Istrinya senang kok. Cuma nggak nyangka aja, dulu itu kamu masih mau mikirin aku. Soalnya kan, kamunya dulu nggak cinta sama–"

Leo mengecup cepat bibir Rere. "Cerewet." Rutuknya, Rere tertawa pelan. Leo mengusap lembut dahi Rere dengan ibu jarinya, menatap Rere mesra. "aku mikirin kamu kok. Walaupun nggak pernah bilang apa-apa, tapi dulu itu... aku selalu mikirin kamu."

Rere mengerjap lambat, tidak menyangka tiba-tiba Leo membicarakan hal itu. "Terus... kenapa dulu itu dingin banget ke aku?"

"Aku juga nggak tahu. Setiap deket sama kamu, bawaannya kesal terus," Leo tersenyum kecil melihat Rere memberenggut. "tapi juga suka kangen kalau kamu nggak ada kabar. Jadinya makin kesal. Sebenarnya..." Leo menggaruk pelipisnya salah tingkah. "aku juga nggak tahu kenapa bisa begitu."

"Aku tahu," potong Rere. Dia berjinjit hingga bibirnya berada tepat di depan bibir suaminya. "itu karena kamu... terlalu gengsi untuk jujur kalau kamu cinta sama aku."

Sebelum Rere mengecup bibirnya, Leo sudah lebih dulu melakukannya. "Abi juga bilang gitu," dia memeluk Rere. "aku kelewat gengsi," tangannya menyibak rambut Rere dari lehernya, "makanya pusing sendiri." kini wajahnya terbenam di sana.

Rere memejamkan mata sambil tersenyum menahan geli saat Leo menggesekkan hidungnya di sana. "Aku boleh bilang sesuatu nggak?" bisik Rere mesra di telinga Leo.

"Hm. Apa, sayang?" balas Leo berbisik.

Rere semakin mendekatkan bibirnya ketelinga Leo kemudian berbisik pelan. "Leo... bego."

DaeBook

Leo melepas pelukannya cepat namun Rere sudah lebih dulu melesat pergi sambil tertawa geli.

"Re! Aku udah bilang nggak suka kalau kamu panggil begitu."

"Leo bego..."

"Re!"

"Aku mau cari dimana kamar kita! Kamu mau hukum aku kan, sayang?"

Leo menyeringai kecil. Dasar istri menyebalkan, rutuknya dalam hati. Namun meski begitu, dia segera melangkah tak sabar mencari dimana keberadaan Rere.

Rere harus di hukum.

Iya, kan?

Fin

Tentang Penulis

Ami_Shin, sudah menulis sejak SMP. Tergila-gila pada hujan. Perempuan dengan setumpuk khayalan gila di kepalanya setiap kali memejamkan mata ini sebenarnya tidak menyukai pena dan buku tulis. Tapi baginya, menulis adalah sarana untuk menciptakan dunia bagi dirinya sendiri.